في ظلال القرآن
TAFSIR
FI ZHILALIL
QUR`AN
DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH QAAF - AL-HAAQQAH)
Jilid
11
SAYYID QUTHB

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH QAAF - AL-HAAQQAH)

Jilid 11

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH QAAF – AL-HAAQQAH)

Jilid 11

Jakarta, 2004

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QUTHB, Sayyid
Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 11 / penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin, dkk. penyunting, Tim GIP. – Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani Press, 2004.
428 hlm.; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-622-6 (jil. 11)

1. Al-Qur'an - Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad, dkk. III. Tim GIP.

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
Drs. As'ad Yasin
Abdul Hayyie al Kattani, Lc.
H. Dr. Idris Abdul Shomad
H. Harjani Hefni, Lc.
H. Ahmad Dumyati Bashori, M.A.
Abu Ahmad 'Izzi, M.A.
H. Samson Rahman, M.A.
Hidayatullah, Lc.
H. Bakrun, M.A.
H. Zainuddin Bashiran, Lc.
H. Fauzan, Lc.
K.H. Mufti Labib, MCL.
Tajuddin, Lc.
Drs. Muchotob Hamzah
Drs. Syihabuddin, M.A.
Editor Ahli
Ust. Abdul Aziz Salim Basyarahil
Dr. Hidayat Nur Wahid, M.A.
Penyunting Bahasa
Tim GIP & Tim Simpul
Perwajahan Isi
S. Riyanto
Penata Letak
Arifin, Jatmiko, Mursali, Indra
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit

GEMA INSANI
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Jl. Ir. H. Juanda, Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id
e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI
Cetakan Pertama, Shafar 1425 H/April 2004 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah.* Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah.* Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur'an hingga akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa rohani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah jilid XI–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur'ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah swt.. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur'an, suatu perasaan yang telah di rasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an.*

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur'an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur'an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

LANJUTAN JUZ KE-26

SURAH QAAF

SURAH QAAF
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 45

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قٓ ۚ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ ﴿٥﴾ أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾ وَقَالَ قَرِينُهُ هَٰذَا مَا لَدَيَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَنَّاعٍ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُرِيبٍ ﴿٢٥﴾ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ وَلَٰكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾ وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا

نَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلْأَرْضُ عَنْهُمْ سِرَاعًا ۚ ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ ۖ فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

"*Qaaf,* demi Al-Qur`an yang sangat mulia. (1) (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib. (2) Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.' (3) Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). (4) Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. (5) Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? (6) Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata (7) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (8) Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, (9) dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (10) untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan. (11) Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, (12) kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, (13) dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. (14) Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. (15) Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (16) yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (17) Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (18) Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. (19) Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. (20) Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi. (21) Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. (22) Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' (23) Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, (24) yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, (25) yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' (26) Yang menyertai dia berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' (27) Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' (28) Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (29) (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' (30) Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). (31) Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (32) (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, (33) masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (34) Mereka di dalamnya mem-

peroleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya. (35) Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (36) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (37) Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. (38) Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya) (39) Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. (40) Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (41) Yaitu pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). (42) Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk) (43) Yaitu pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. (44) Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, beri peringatanlah dengan Al-Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku."(45)

Pengantar

Rasulullah suka berkhotbah dengan surah ini, baik pada hari raya maupun hari Jumat. Beliau menjadikan surah Qaaf sebagai topik dan materi khotbahnya di hadapan massa yang banyak. Surah ini mengandung perkara penting. Ia adalah surah yang menakutkan, aneka hakikatnya sangat menyentuh, serta berbagai bentuk struktur ungkapannya, ilustrasinya, naungannya, dan iramanya sangat mengena.

Surah ini menyentuh seluruh wilayah diri, mempertautkan antara aneka pikiran dan gerakan diri, mengiringkan kerahasiaan diri dan keterus-terangannya, lahiriahnya dan batiniahnya. Juga diiringkan dengan pengawasan Allah yang tidak pernah membiarkan sekejap pun mulai dari lahir hingga mati, hingga dibangkitkan, hingga dikumpulkan, hingga menjalani hisab.

Surah ini merupakan pengawasan yang sangat kuat, cermat, dan menakutkan yang diberlakukan secara sempurna dan menyeluruh atas makhluk manusia yang lemah ini. Maka, manusia itu berada dalam genggaman yang takkan pernah melupakannya, takkan pernah melupakan persoalannya baik yang kecil maupun yang besar, dan takkan memisahkannya baik sekejap maupun lama. Setiap diri dihitung, setiap betik pikiran diketahui, setiap kata ditulis, dan setiap gerakan diperhitungkan.

Pengawasan yang sempurna lagi menakutkan itu diberlakukan atas aneka betik hati, sebagaimana ia pun diberlakukan atas aneka gerak anggota badan. Tiada hijab dan tiada tirai yang menghalangi pengawasan yang tembus dan yang memantau rahasia dan bisikan, yang mengawasi setiap pekerjaan dan perbuatan pada setiap waktu.

Semua ini merupakan kebenaran yang diketahui, tetapi kebenaran ini disajikan dalam uslub yang nyata, sehingga kebenaran itu tampak baru. Lalu, menakutkan rasa, mengejutkan diri, serta menggetarkan dan mengguncangkan jiwa dengan sekuat-kuatnya. Juga menimbulkan rasa takut, rasa kagum, dan kesadaran dari kelalaian akan persoalan yang mengerikan dan menakutkan.

Semua ini (yaitu gambaran tentang kehidupan, gambaran kematian, gambaran kehancuran, gambaran *ba'ats* 'kebangkitan', gambaran mahsyar, gambaran tentang terjadinya kiamat di dalam diri dan pengaruhnya di dalam rasa, gambaran tentang aneka hakikat alam semesta yang tampak jelas terlihat di langit, di bumi, di air, pada tumbuhan, pada buah-buahan, dan pada mayang) merupakan pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali.

Tatkala menghadapi surah semacam ini, sangat sulit untuk menyimpulkan, mendefinisikan, serta melukiskan hakikat, makna, gambaran, dan naungan dengan selain struktur Al-Qur`an itu sendiri yang digunakan dalam surah itu. Juga sulit menggambarkannya dengan selain ungkapan Qur`ani lainnya yang dikenal dapat mengungkapkan hakikat, makna, gambaran, dan naungan yang merasuk ke perasaan dan hati secara langsung. Karena itu, kami hanya akan menyajikan surah itu sendiri. Kepada Allahlah kami memohon pertolongan dalam menyajikannya.

* * *

Pengingkaran terhadap Hari Berbangkit (*Ba'ats*)

ق ۚ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَإِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ ۖ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيظٌ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَرِيجٍ ﴿٥﴾ أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ ۖ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَابُ الْأَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبَّعٍ ۚ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدِ ﴿١٤﴾ أَفَعَيِينَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

"Qaaf. Demi Al-Qur`an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.' Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering) Seperti itulah terjadinya kebangkitan. Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru."' **(Qaaf: 1-15)**

Itulah bagian pertama dari surah ini. Bagian ini membahas masalah *ba'ats,* keingkaran kaum musyrikin atas *ba'ats,* dan keheranan mereka akan cerita dan pembahasan tentang *ba'ats.* Namun, Al-Qur`an tidak menghadapi keingkaran mereka terhadap masalah ini, lalu dilakukan satu penanganan. Tetapi, Al-Qur`an menghadapi kalbu mereka yang menyimpang supaya kembali kepada kebenaran, meluruskan hal-hal yang bengkok, dan berupaya sejak dini untuk membangunkan qalbu dan menggetarkannya agar terbuka untuk menerima aneka hakikat yang besar di dalam sulbi alam nyata ini.

Karena itu, Al-Qur`an tidak membawa mereka kepada perdebatan mentalistik dalam menetapkan adanya *ba'ats.* Tetapi, dengan menghidupkan kalbu mereka agar mau memikirkan dan merenungkan *ba'ats.* Juga menyentuh pengalaman mereka agar terpengaruh oleh aneka kebenaran yang tersedia di sekitarnya, sehingga dia meresponsnya. Ini adalah suatu pelajaran yang bagus untuk diterapkan oleh orang yang tengah berupaya menangani kalbu.

Surah ini dimulai dengan sumpah; bersumpah dengan huruf *qaaf* dan dengan Al-Qur`an yang sangat mulia, yang tersusun dari huruf-huruf semacam ini, bahkan *qaaf* merupakan huruf pertama dari kata *qur`an.* Namun, Allah tidak menyebutkan isi sumpah. Itulah sumpah yang disajikan di awal pembicaraan, sehingga sumpah itu sendiri mampu menimbulkan kesadaran dan perhatian tentang pentingnya persoalan. Allah memulai pembicaraan dengan sumpah. Jika demikian, berarti masalah itu sangatlah penting.

Mungkin itulah alasan mengapa surah ini dimulai dengan sumpah. Sebab, selanjutnya Allah melakukan peralihan pembicaraan dengan memakai kata *bal* (setelah terciptanya pengaruh sumpah di

dalam perasaan dan kalbu) guna memulai topik lain yang berbeda dengan keterkejutan dan keingkaran mereka tatkala Rasulullah menyajikan masalah *ba'ats* dan berbangkit melalui Al-Qur'an yang mulia,

"(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib.'" (**Qaaf: 2**)

Bahkan, mereka heran tatkala datang seorang pemberi peringatan yang berasal dari kalangan mereka sendiri. *Ba'ats* bukanlah sesuatu yang mengherankan, tetapi sesuatu yang alamiah, yang dapat diterima oleh fitrah yang sehat dengan kelapangan dan sambutan. Suatu hal yang alamiah juga ialah bahwa Allah memilih seseorang di antara manusia yang dapat merasakan perasaan mereka, mengetahui aspirasi mereka, bertutur dengan bahasa mereka, menyertai mereka dalam kehidupan dan berbagai aktivitas mereka, memahami motivasi mereka, dan mengetahui potensi dan beban mereka. Lalu Allah mengutus orang itu kepada mereka guna memperingatkan mereka akan sesuatu yang menanti mereka, jika mereka tetap berada di sana. Rasul itu mengajari mereka bagaimana menuju arah yang benar. Dia menyampaikan aneka tugas yang ditetapkan oleh arah baru tersebut, sedang dia menyertai mereka dan menjadi orang yang pertama kali memikul beban tersebut.

Mereka benar-benar heran terhadap risalah itu sendiri. Secara khusus, mereka heran terhadap masalah *ba'ats* yang diceritakan oleh pemberi peringatan kepada mereka sejak dini, karena masalah *ba'ats* itu merupakan prinsip dasar dalam akidah Islam yang di atasnya bertumpu akidah dan konsepsi umum tentang berbagai tuntutan akidah ini. Seorang muslim dituntut agar berpijak di atas keadilan guna menghapus kebatilan; agar membangkitkan kebaikan guna menghancurkan keburukan; dan agar menjadikan seluruh aktivitasnya di bumi sebagai ibadah kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh aktivitas ini bagi-Nya. Maka, dia pasti memperoleh balasan atas amalnya.

Balasan ini terkadang tidak penuh diberikan selama perjalanan di bumi, tetapi ditangguhkan hingga perhitungan akhir setelah berakhirnya seluruh perjalanan. Karena itu, mesti ada alam akhirat. Karena itu pula, mesti ada kebangkitan untuk menghadapi hisab di alam akhirat. Tatkala landasan akhirat ini mengendur di dalam diri, mengendur pula segala konsepsi tentang hakikat akidah ini dan tugas-tugasnya. Maka, diri yang demikian tidak akan pernah stabil di atas jalan Islam.

Namun, kaum musyrikin tidak memandang masalah di atas dari aspek ini sedikit pun. Tetapi, mereka melihatnya dari sisi lain yang sangat sederhana dan teramat jauh dari pemahaman akan kehidupan dan kematian serta dari pemahaman atas hakikat kekuasaan Allah, sehingga mereka berkata,

"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin?" (**Qaaf: 3**)

Dengan demikian, yang menjadi masalah, menurut mereka, ialah ketidakmungkinan adanya kehidupan setelah kematian dan kehancuran. Itulah pandangan sederhana seperti yang telah kami katakan. Sebab, mukjizat kehidupan yang terjadi sekali mungkin akan terjadi sekali lagi, sebagaimana mukjizat ini terjadi di depan mereka pada setiap saat serta meliputi mereka dari segala penjuru alam. Aspek inilah yang dibimbingkan Al-Qur'an kepada mereka melalui surah ini.

Sebelum kita berlanjut dengan sentuhan-sentuhan Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah dalam lapangan kehidupan, baiklah sejenak merenungkan masalah kepunahan dan kehancuran seperti tercermin dalam perkataan mereka dan komentar tentangnya, *"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah...?"*

Tiba-tiba manusia mati dan tiba-tiba mereka menjadi tanah. Setiap orang yang membaca ucapan kaum musyrikin ini, niscaya dia memperhatikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sampingnya untuk merenungkan kematian, kehancuran, dan kebinasaan. Bahkan, untuk merasakan kerapuhan yang menggerogoti tubuhnya setelah dia hidup di atas tanah. Kerapuhan itu tidaklah seperti kematian yang menggetarkan kalbu orang yang hidup dan tidaklah seperti kerapuhan yang disebabkan guncangan.

Ayat selanjutnya memperdalam sentuhan ini dan menguatkan kejadiannya. Ia menggambarkan bumi yang menggerogoti mereka sedikit demi sedikit.

"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)." (**Qaaf: 4**)

Ungkapan itu mempersonifikasikan gerakan

bumi dan menghidupkannya. Bumi menghancurkan tubuh mereka yang terpendam di dalamnya dan memakannya sedikit demi sedikit. Dia membayangkan tubuhnya dimakan belatung, lalu punah. Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui bagian tubuh mereka yang dimakan bumi, dan hal itu tercatat dalam kitab yang memelihara. Mereka tidak sirna dengan sia-sia, jika mereka telah mati dan menjadi tanah. Adapun pengembalian kehidupan kepada tanah ini merupakan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Pengembalian ini tampak pada proses menghidupkan yang berulang-ulang dan tidak pernah berakhir, yang terjadi di sekitar mereka.

Demikianlah diiringkan sentuhan-sentuhan yang menggetarkan dan melembutkan kalbu serta membuatnya siaga untuk menerima gambaran di atas dengan baik. Sentuhan-sentuhan ini dilakukan sebelum menyerang masalah yang inti.

Kemudian Allah menyingkapkan hakikat keadaan mereka yang membangkitkan aneka bantahan yang kosong. Yaitu, karena mereka meninggalkan kebenaran yang kukuh, sehingga bumi yang ada di bawahnya berguncang dan mereka tidak lagi stabil di atas sesuatu,

"Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam kadaan kacau-balau." **(Qaaf: 5)**

Itulah sebuah ungkapan yang menggambarkan dan mengkonkretkan keadaan orang yang menjauhi kebenaran yang kukuh, sehingga mereka tidak lagi memiliki tempat yang kukuh. Kebenaran merupakan titik kukuh yang menjadi pijakan orang yang beriman kepada kebanaran ini, sehingga kedua kakinya tidak goyah dan langkahnya tidak gontai. Sebab, bumi itu kukuh di bawah kedua kakinya, tidak bergoyang, tidak ada gempa, dan tidak melesak. Adapun segala perkara yang ada di sekelilingnya, kecuali kebenaran, berguncang, mengalir, menggelisahkan, kacau-balau, tidak tetap, tidak kukuh, tidak keras, dan tidak dapat memikul beban. Barangsiapa yang melampaui titik kebenaran yang kukuh, niscaya kedua kakinya tergelincir ke dalam kekacauan yang tiada taranya, serta kehilangan keseimbangan, kestabilan, ketenangan, dan ketenteraman. Dia senantiasa berada dalam kekacauan, tidak stabil dalam suatu kondisi.

Barangsiapa yang menjauhkan diri dari kebenaran, niscaya dia difitnah oleh hawa nafsu, direcoki dengan betik pikiran, disambar bisikan-bisikan, dicabik-cabik oleh kebingungan, dan digalaukan kebimbangan. Usahanya menjadi kacau-balau di sana-sini dan sikapnya plin-plan ke kiri dan ke kanan. Saat menghadapi kebingungan, dia tidak dapat berlindung kepada satu pilar mana pun atau ke benteng yang aman. Dia berada dalam perkara yang kacau-balau.

Ayat itu merupakan ungkapan yang menakjubkan, yang mempersonifikasikan gejolak kalbu. Seolah-olah gejolak itu bergerak dan dapat diikuti oleh mata. Ia merupakan ungkapan yang disajikan sejalan dengan posisi kebenaran yang tetap, kukuh, menghunjam, dan menjulang.

Tatkala mendiskusikan penentangan mereka atas kebenaran *ba'ats*, disajikanlah beberapa fenomena kebenaran yang terdapat dalam bangunan alam semesta. Maka, pandangan mereka diarahkan ke langit, ke bumi, ke gunung-gunung, ke air yang turun dari langit, ke pohon kurma yang tinggi, dan ke kebun serta tanaman, yang disampaikan dengan ungkapan yang sejalan dengan karakteristik kebenaran yang kukuh, menghunjam, dan indah,

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?" **(Qaaf: 6)**

Langit itu bagaikan lembaran buku makrokosmos yang menuturkan kebenaran yang mereka tinggalkan. Apakah mereka tidak memperhatikan ketinggian, kekukuhan, dan kestabilan langit? Apakah mereka tidak mencermati perhiasan dan keindahan langit serta kemulusannya dari cacat dan kekacauan? Sesungguhnya keteguhan, kesempurnaan, dan keindahan merupakan sifat langit yang serasi dengan struktur makrokosmos, di samping keserasiannya dengan kebenaran, kekukuhan, kesempurnaan, dan keindahannya. Karena itu, dikemukakanlah sifat bangunan, sifat perhiasan, dan sifat kemulusan dari lubang dan celah.

Demikian pula dengan bumi. Ia merupakan lembaran kitab makrokosmos yang bertumpu pada kebenaran yang kukuh sebagai landasan yang indah dan elok,

"Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." **(Qaaf: 7)**

Bumi yang membentang, gunung-gunung yang kukuh, dan tanaman yang elok mengilustrasikan kestabilan, kekukuhan, dan keindahan bagi mata

yang tadi melihat ke langit.

Di depan pemandangan bangunan langit yang tinggi nan elok dan bumi yang membentang, kukuh, dan indah itulah Allah menyentuh kalbu kaum musyrikin, mengarahkannya ke salah satu sisi hikmah penciptaan dan ke permukaan lembaran makrokosmos, yaitu,

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." **(Qaaf: 8)**

Itulah pelajaran yang dapat menyingkapkan hijab, menyinari pandangan, membuka kalbu, dan menautkan ruh dengan makrokosmos yang menakjubkan ini. Keindahan ciptaan, hikmah, dan keteraturan yang ada di balik semua itu merupakan pelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh setiap hamba yang kembali, yaitu hamba yang pulang kepada Tuhannya dengan segera.

Itulah komunikasi antara kalbu manusia dengan aneka pengaruh alam semesta yang indah dan mempesona. Inilah hubungan yang menciptakan pengaruh dalam kalbu manusia dan nilai pada kehidupannya, jika dia melihat kitab makrokosmos ini. Inilah hubungan yang didirikan Al-Qur`an di antara pengetahuan dan ilmu, antara manusia yang memahami dan mengetahui.

Itulah hubungan yang dilupakan oleh apa yang sekarang dikenal dengan metode penelitian ilmiah. Metode ini telah memutuskan jalinan yang disambungkan Allah antara manusia dan alam semesta di mana mereka hidup. Padahal, manusia merupakan bagian dari alam semesta ini. Kehidupan mereka tidak akan baik dan benar kecuali tatkala denyut jantung mereka seirama dengan denyut alam semesta; kecuali tatkala adanya hubungan yang kuat antara kalbu mereka dengan aneka pengaruh makrokosmos ini.

Segala pengetahuan tentang sebuah bintang, sebuah planet, karakteristik tertentu mengenai flora dan fauna, atau karakteristik seluruh alam semesta secara umum berikut tanda-tanda kehidupan dan kematian yang terdapat di dalamnya mestilah mengendapkan pengaruh dalam kalbu manusia; menimbulkan keintiman dengan alam semesta ini; membuahkan pengenalan yang memperkukuh jalinan pertemanan antara manusia, benda, dan makhluk hidup lainnya; dan membuatnya merasakan sebuah kesatuan yang bermuara kepada Yang Maha Pencipta alam ini berikut apa dan siapa yang ada di dalamnya. Setiap pengetahuan, ilmu, dan penelitian yang tidak memiliki target yang dinamis yang mengarah dan mempengaruhi kehidupan manusia, maka ia merupakan pengetahuan yang cacat, ilmu yang palsu, dan penelitian yang mandul.

Alam semesta ini merupakan kitab kebenaran yang terbuka, yang dapat dibaca oleh setiap bahasa, dan dapat dipahami oleh segala sarana. Kitab itu dapat ditelaah oleh orang lugu yang menghuni kemah dan gubuk, juga oleh orang kota yang menghuni rumah dan istana. Masing-masing dapat menelaahnya selaras dengan kadar pemahaman dan kesiapannya. Lalu, dia meraih bekal kebenaran daripadanya, jika dia menelaahnya dengan semangat mencari kebenaran. Kitab itu tergelar dan terbuka setiap saat *"sebagai pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)".* Namun, ilmu modern menghapus pelajaran ini atau memutuskan jalinan antara kalbu manusia dan alam semesta yang bercerita dengan terang. Sebab, ilmu itu berada di kepala orang buta yang dimahkotai slogan *metode ilmiah,* sebuah metode yang memutuskan hubungan antara alam semesta dan makhluk yang tinggal di dalamnya.

Manhaj imani tidak mengurangi buah metode ilmiah sedikit pun dalam memahami aneka hakikat yang terpilah-pilah. Bahkan, ia memperkuat ikatannya, menyatukan hakikat yang satu dengan yang lain, mengembalikannya ke hakikat yang besar, serta menyatukan kalbu manusia dengan hakikat itu. Yakni, menyatukan kalbu dengan hukum alam semesta dan hakikat wujud ini. Juga mengubah prinsip dan hakikat ini menjadi sentuhan yang mempengaruhi perasaan dan kehidupan manusia, bukan menjadi pengetahuan yang beku, kering, dan tidak memberikan apa pun dari hikmahnya yang indah. Manhaj imani mesti diberi peran dalam berbagai lapangan studi dan penelitian guna mengikat aneka hakikat ilmiah yang akan dijadikan petunjuk dengan ikatan yang kukuh.

Setelah menyampaikan sajian di atas, Allah menggelar lembaran-lembaran kebenaran dalam kitab makrokosmos. Yaitu, masalah menghidupkan dan membangkitkan manusia.

"Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya. Lalu, Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Dan, Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering) Seperti itulah terjadinya kebangkitan." **(Qaaf: 9-11)**

Air yang turun dari langit merupakan tanda yang menghidupkan kalbu yang mati, sebelum ia menghidupkan bumi yang mati. Pemandangan itu tentu saja memiliki dampak yang khas terhadap kalbu. Hujan tidak hanya menyenangkan anak-anak dan membuat hatinya berbunga-bunga. Tetapi, hati orang dewasa yang peka pun merasa senang dengan pemandangan itu dan hatinya bertepuk tangan seperti halnya kalbu anak-anak yang masih bebas dan fitrahnya relatif baru.

Di sini Allah menyifati air dengan keberkahan. Air berada di tangan Allah dan sebagai sarana untuk menumbuhkan aneka biji buah, benih, dan pohon kurma. Dia menyifati pohon kurma dengan ketinggian dan keindahan,

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun." **(Qaaf: 10)**

Penambahan dengan mayang yang bersusun-susun bertujuan menonjolkan keindahan mayang yang bersusun-susun pada pohon kurma yang menjulang. Hal itu sejalan dengan atmosfer dan naungan kebenaran, yaitu kebenaran yang menjulang lagi indah.

Allah menyentuh kalbu. Dia menganugerahinya dengan nikmat air, kebun, biji-bijian, pohon kurma, dan mayang *"sebagai rezeki bagi hamba..."*; rezeki yang sarananya digiring Allah. Dia menangani pertumbuhannya dan mengeluarkan kembangnya bagi para hamba. Dialah Yang Maha Mengurus, sedang mereka tidak menghargai dan tidak mensyukurinya.

Seluruh rangkaian penyajian alam semesta bermuara pada tujuan akhir, yaitu,

"...Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." **(Qaaf: 11)**

Itu adalah proses yang terjadi di sekitar mereka secara terus-menerus dan berulang-ulang serta akrab bagi mereka. Tetapi, mereka tidak menyadarinya dan tidak mencermatinya, sebelum menentang dan memandang ganjil, bahwa seperti itulah terjadinya kebangkitan–yakni dengan cara yang populer dan mudah.

Demikianlah, Allah telah memfirmankan aneka sentuhan terhadap kalbu manusia dengan rangkaian yang panjang, indah, berpengaruh, dan mengilhami setiap hati yang mau kembali. Demikianlah Pencipta kalbu menangani berbagai kalbu.

* * *

Kemudian Allah melanjutkan dengan menyajikan lembaran-lembaran buku sejarah manusia setelah Dia menyajikan lembaran-lembaran kitab alam semesta. Lembaran sejarah itu menuturkan tempat kembali para pendusta yang meragukan masalah *ba'ats* seperti halnya kaum musyrikin. Mereka juga mendustakan sebagaimana orang-orang yang mendustakan para rasul. Maka, ditimpakanlah kepada mereka ancaman Allah yang tak dapat dihindari dan dielakkan,

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." **(Qaaf: 12-15)**

Rass berarti sumur penampungan air yang tidak dibangun. *Aikah* adalah nama pohon yang rimbun dan berdaun lebat. *Ash-habul aikah* ialah kaum Syu'aib. Adapun mengenai *ash-habur rassi* tidak ada penjelasan khusus kecuali sekelumit pada ayat ini. Demikian pula dengan kaum Tubba'. *Tubba'* merupakan gelar yang diberikan kepada raja-raja Himyar di Yaman. Kaum-kaum lain yang diisyaratkan di sini telah dimafhumi oleh para pengkaji Al-Qur'an.

Maka, jelaslah bahwa tujuan dari penyajian yang singkat ini adalah bukan untuk menerangkan masalah kaum-kaum tersebut, tetapi untuk menyentuh kalbu dengan puing-puing umat masa lalu yang telah mendustakan para rasul. Yang mesti dicermati ialah teks yang menegaskan bahwa semua kaum tersebut mendustakan para rasul,

"...Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." **(Qaaf: 14)**

Inilah yang menjadi fokus perhatian yang bertujuan menetapkan integritas keyakinan dan integritas kerasulan. Yaitu, barangsiapa yang mendustakan seorang rasul, berarti dia mendustakan seluruh rasul, sebab dia mendustakan integritas kerasulan yang dibawa oleh semua rasul. Para rasul itu merupakan saudara, sebagai umat yang satu, dan pohon yang akarnya menghunjam ke berbagai zaman. Setiap cabang dari pohon itu merupakan inti dari karakteristik dan gambaran seorang rasul. Barang-

siapa yang menyentuh salah satu cabangnya, berarti dia pun menyentuh pangkal dan dahan lainnya.

Dari naungan tentang kejadian akhir mereka, Allah kembali ke masalah yang mereka dustakan, yaitu masalah kebangkitan yang baru. Lalu Dia bertanya, *"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"* Makhluk itu ada dan nyata, sehingga pertanyaan tadi tidak perlu dijawab.

"...Sebenarnya mereka dalam keadan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." **(Qaaf: 15)**

Mereka tidak melihat bukti makhluk yang pertama kali ada. Lalu, apa yang layak diterima oleh pendusta ini, sedang di hadapannya teronggok bukti yang nyata?

* * *

Tur Kehidupan di Dunia dan Akhirat

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾ وَقَالَ قَرِينُهُۥ هَٰذَا مَا لَدَىَّ عَتِيدٌ ﴿٢٣﴾ أَلْقِيَا فِى جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُّرِيبٍ ﴿٢٥﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَأَلْقِيَاهُ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ ۞ قَالَ قَرِينُهُۥ رَبَّنَا مَآ أَطْغَيْتُهُۥ وَلَٰكِن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾ يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ ٱمْتَلَأْتِ وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ ﴿٣٢﴾ مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya." **(Qaaf: 16-35)**

Inilah bagian kedua dari surah Qaaf yang dikaitkan dengan masalah *ba'ats* yang dibahas oleh bagian pertama surah ini, yang menangani kalbu yang mendustakan dengan sentuhan-sentuhan baru yang menakutkan dan mencemaskan. Itulah sentuhan pengawasan, yang juga diceritakan kepada kita pada permulaan surah, berikut bukti-buktinya yang diilustrasikan dan yang dikonkretkan. Kemudian disajikanlah pemandangan sakaratul maut, hisab, catatan amal, dan Jahannam yang mulutnya

senantiasa menganga dan menelan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya, yang suluhnya berupa manusia, dan yang berkata, *"Apakah masih ada?"* Sajian ini digandengkan dengan pemandangan surga, kenikmatan, dan kemuliaannya.

Itulah sebuah tur yang dimulai sejak kelahiran, melintasi kematian, dan berakhir dengan *ba'ats* dan hisab. Sebuah tur yang berangkai tanpa henti. Tur itu menggariskan satu-satunya jalan bagi kalbu manusia, yang tidak dapat dihindari dan dielakkan. Jalan itu, dari awal sampai akhir, berada dalam genggaman Allah, sedang Dia tidak lengah dan melirik. Jalan itu berada di bawah pengawasan-Nya yang tidak pernah lalai dan lengah. Itulah tur yang memenuhi perasaan dengan kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran.

Apa yang dapat dilakukan oleh manusia yang berada dalam genggaman Zat Yang Mahaperkasa dan Yang Menatap segala isi hati? Apa yang terjadi pada manusia, sedang yang memintanya untuk berjalan itu adalah Yang Maha Esa, Yang Memiliki segala keputusan, Yang tidak pernah lupa, Yang tidak pernah lalai, dan Yang tidak pernah tidur?

Tentu saja seseorang akan berjalan dengan gontai, oleng, dan hilang keseimbangan dan pegangannya tatkala dia mengetahui bahwa penguasa di bumi senantiasa menguntit dan mengawasinya melalui mata-mata dan intel, baik saat dia bergerak maupun diam. Meskipun intel dari seorang penguasa di dunia hanya dapat mengawasi gerakan lahiriahnya, dia tetap dapat mengawasi kapan seseorang masuk rumahnya, mengunci pintu rumahnya, atau kapan dia tutup mulut. Adapun genggaman Yang Mahaperkasa tidaklah demikian. Genggaman itu mencengkeram seseorang di mana pun dia berada dan ke mana pun dia beranjak. Pengawasan Allah itu menguasai hati dan aneka rahasianya. Lalu, bagaimana dengan manusia yang berada dalam genggaman dan pengawasan yang demikian?

* * *

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Qaaf: 16-18)**

Permulaan ayat, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia"*, menunjukkan tuntutan yang tersirat dalam ungkapan. Seorang pembuat alat tentu sangat mengetahui rangkaian dan rahasia alat itu. Namun, dia bukan penciptanya, karena dia tidak menciptakan bahan untuk alat itu. Dia hanya membentuk dan menyusunnya. Lalu, bagaimana dengan Zat Yang Membuat, Mengadakan, dan Yang Menciptakan? Sesungguhnya manusia berada di tangan Allah. Maka, hakikat, sifat, dan kerahasiannya sangat diketahui oleh Penciptanya Yang Maha Mengetahui dan diketahui pula sumber, asal, keadaan, dan tempat kembalinya.

"...Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya...."

Demikianlah, Dia menjumpai manusia dalam keadaan transparan, tiada satu tirai pun yang menutupinya. Segala bisikan yang tersembunyi dan dirahasiakan diketahui Allah. Inilah pendahuluan bagi hari perhitungan yang ditolak dan diingkari manusia.

"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." **(Qaaf: 16)**

Urat leher... di mana darahnya mengalir. *Urat* mengungkapkan, mengilustrasikan, dan menggambarkan genggaman Penguasa dan pengawasan-Nya yang langsung. Tatkala manusia merenungkan hakikat ini, niscaya dirinya gemetar dan penuh perhitungan. Jika makna ungkapan di atas berada dalam kalbunya, niscaya dia takkan berani melontarkan sepatah kata yang tidak diridhai-Nya. Bahkan, dia tidak berani untuk menyimpannya di dalam hatinya.

Satu ungkapan itu saja sudah cukup bagi manusia untuk hidup dalam kewaspadaan yang berkesinambungan, kecemasan yang abadi, dan senantiasa bermuhasabah. Namun, Al-Qur'an tetap menegaskan adanya pengawasan. Maka tatkala manusia hidup, bergerak, tidur, makan, minum, bercakap-cakap, diam, dan menempuh perjalanan, dia berada di hadapan dua malaikat yang mendampinginya di sebelah kanan dan kiri. Keduanya menerima setiap kata dan gerakan, lalu mencatatnya pada saat itu juga.

"Yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." **(Qaaf: 17-18)**

Yakni adanya pengawas, bukan adanya dua nama malaikat, yaitu Raqib dan 'Atid, sebagaimana yang segera dipahami orang.

Kami tidak tahu bagaimana keduanya mencatat amal dan tidak perlu membayangkannya tanpa landasan. Dalam menghadapi masalah yang gaib seperti ini, sikap kita ialah menerimanya sebagaimana adanya dan memercayai maknanya, tanpa meneliti prosesnya. Karena, pengetahuan tentang proses itu tidak berguna sedikit pun bagi kita, apalagi jika proses itu berada di luar pengalaman dan pengetahuan kita.

Kita mengetahui, dalam batas pengetahuan kita sebagai manusia yang kasat mata, beberapa alat pencatat yang tidak pernah terbetik dalam pikiran nenek moyang. Alat itu dapat merekam gerak dan nada seperti kaset, pita film, dan televisi. Semua ini berada dalam jangkauan kita sebagai manusia. Jadi, tidaklah perlu, bahkan sebaiknya kita tidak mengaitkan malaikat dengan metode pencatatan tertentu seperti yang ada dalam gambaran manusia yang terbatas ini, yang sangat jauh dari alam gaib tersebut yang tidak kita ketahui kecuali apa yang diinformasikan Allah, tidak lebih.

Cukuplah bagi kita hidup di bawah naungan hakikat yang diterangkan di atas. Kita cukup dengan mengetahui dan menyadari bahwa gerakan atau perkataan apa pun yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat yang ada di sebelah kanan dan kiri kita, untuk ditempatkan dalam catatan perhitungan kita di hadapan Allah Yang tidak akan disia-siakan secuil pun.

Cukuplah bagi kita hidup di bawah naungan yang mencemaskan. Itulah suatu kebenaran, walaupun kita tidak mengetahui hakikatnya. Kebenaran itu tampil dalam sosok tertentu yang tak dapat dielakkan. Hal itu diinformasikan Allah kepada kita agar kita memperhitungkannya, bukan supaya kita mengerahkan upaya secara sia-sia guna mengetahui prosesnya.

Orang-orang yang memanfaatkan Al-Qur'an ini dan aneka pengarahan Rasulullah ihwal berbagai hakikat Al-Qur'an, maka inilah jalan mereka. Yaitu, merasakan dan mengetahui sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Abu Mu'awiyah menceritakan dari Muhammad bin Amr bin Alqamah al-Laitsi, dari ayahnya, dari kakeknya ('Alqamah), dari Bilal ibnul-Harits al-Muzani r.a. bahwa Rasulullah bersabda, *"Seseorang melontarkan perkataan yang diridhai Allah. Dia tidak mengira sejauh mana dampak perkataan itu. Allah mencatat keridhaan baginya hingga hari Kiamat lantaran perkataannya. Adapun yang lain melontarkan perkataan yang dimurkai Allah, sedang dia tidak mengira sejauh mana dampaknya. Maka, Allah mencatat kemurkaan baginya lantaran perkataan itu hingga dia menemui-Nya.'"* Alqamah berkata, "Betapa banyak perkataan yang kuhentikan lantaran hadits Bilal ibnul-Harits tersebut."

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa dia tengah menghadapi sakaratul maut dengan merintih. Dia mendengar bahwa rintihannya itu dicatat. Karena itu, dia pun diam hingga ruhnya berpisah. Semoga Allah meridhainya.

Demikianlah para tokoh menerima hakikat ini dan hidup di dalamnya secara meyakinkan.

* * *

Itulah lembaran kehidupan. Di balik lembaran kitab manusia itu terdapat lembaran sakaratul maut,

"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya." **(Qaaf: 19)**

Kematian merupakan sesuatu yang diupayakan manusia untuk dihindari atau dijauhkan dari benaknya. Namun, bagaimana mungkin hal itu berhasil. Kematian senantiasa mencari. Ia tiada bosannya mencari, tidak pernah terlambat melangkah, dan tidak mengingkari janji. Sakaratul maut bagaikan rombongan kafilah yang merambat di seluruh persendian. Sementara itu, pemandangan terbentang dan manusia mendengar, *"Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."*

Kematian mengguncangkan raganya, padahal sebelumnya dia berada dalam alam kehidupan. Mengapa dikatakan demikian, padahal dia tengah menghadapi sakaratul maut? Dalam hadits sahih ditegaskan bahwa setelah Rasulullah sadar dari pingsan karena menghadapi sakaratul maut, beliau mengusap keringat dari wajahnya seraya bersabda, *"Subhanallah! Kematian itu memiliki beberapa hal yang memabukkan."* Beliau bersabda demikian, padahal dirinya memilih menjadi teman di kalangan malaikat yang tinggi dan merindukan perjumpaan dengan Allah. Lalu, bagaimana manusia selainnya?

Perhatikanlah kata *al-haqq* pada ungkapan, *"Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya."* Kata itu mengisyaratkan bahwa diri manusia melihat kebenaran yang utuh dalam sakaratul maut

tanpa hijab. Dia memahami apa yang semula tidak diketahuinya dan yang diingkarinya. Namun, pemahaman ini diraih setelah hilangnya kesempatan, yaitu tatkala penglihatan tidak berguna, pemahaman tidak bermanfaat, tobat tidak diterima, dan keimanan tidak dipertimbangkan. Kebenaran itulah yang dahulu mereka dustakan, sehingga mereka pun berakhir dalam perkara kacau-balau. Tatkala mereka memahami dan membenarkannya, pemahaman itu tidak lagi berguna dan bermanfaat sedikit pun.

* * *

Surah ini beranjak dari sakaratul maut menuju kengerian mahsyar dan hisab,

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu. Maka, penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." **(Qaaf: 20-29)**

Itulah pemandangan yang cukup dihadirkan dalam hati manusia agar dia menuntaskan seluruh perjalanannya di muka bumi dengan cemas, hati-hati, dan waspada. Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Bagaimana aku merasakan kenikmatan, padahal pemegang sangkakala telah memasukkan sangkakala itu ke mulutnya, mencondongkan dahinya, dan tengah menanti instruksi?"* Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang mesti kami katakan?" Rasulullah bersabda, *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagi kami. Dia adalah sebaik-baik wakil.'"* Para sahabat pun berkata, "Cukuplah Allah bagi kami. Dia adalah sebaik-baik wakil."

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." **(Qaaf: 21)**

Datanglah setiap diri yang dalam hal ini adalah diri yang dihisab; diri yang akan menerima balasan. Dia digiring dan disaksikan oleh seorang malaikat yang dahulu ketika di dunia menjadi pencatat dan penulis amalnya. Atau, keduanya berasal dari malaikat yang berbeda. Pendapat pertama lebih sahih. Itulah pemandangan yang sangat mirip dengan seseorang yang digiring ke pengadilan, tetapi bedanya dia berada di hadapan Yang Mahaperkasa.

Pada situasi yang sangat genting ini, dikatakanlah kepadanya,

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu. Maka, penglihatanmu pada hari itu sangat tajam." **(Qaaf: 22)**

Penglihatanmu menjadi sangat tajam dan kuat tanpa ada sesuatu pun yang menghalanginya. Peristiwa inilah yang dilupakannya. Situasi inilah yang tidak pernah diperhitungkannya. Inilah akhir yang tidak pernah diharapkannya. Sekarang, lihatlah karena pada hari ini penglihatanmu sangat tajam.

Di sanalah datang teman malaikat itu. Pendapat yang paling sahih mengatakan bahwa *teman* ini adalah malaikat yang dahulu menyaksikannya, yang membawa riwayat hidupnya,

"Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.'" **(Qaaf: 23)**

Dia memberikan, menyampaikan, dan menyediakan catatan amal orang itu tanpa perlu disiapkan terlebih dahulu.

Konteks ayat tidak menyebutkan apa pun tentang *review* catatan secara sekilas dengan membubuhkan keputusan dan pelaksanaannya. Tetapi, langsung saja disampaikan perintah dari Yang Mahatinggi lagi Mahamulia kepada kedua malaikat yang menjaganya, yang menggiring, dan yang menyaksikannya,

"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat." **(Qaaf: 24-26)**

Penyebutan sifat-sifat tersebut membuat situasi-

nya semakin genting dan sulit. Penyebutan ini menunjukkan kemurkaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahagagah di tempat yang sulit lagi menakutkan. Itu adalah sifat-sifat yang buruk, sehingga pemiliknya layak mendapat siksa yang keras. Yaitu, sifat kafir, ingkar, enggan melakukan kebaikan, melampaui batas, ragu-ragu, dan menyekutukan Allah. Akhirnya, disajikanlah perintah yang dikuatkan, padahal perintah itu tidak memerlukan penguatan, *"Maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat."* Penguatan ini menerangkan bahwa dia berada dalam Jahannam di mana malaikat mulai melemparkannya.

Pada saat itulah sang teman kaget dan gemetar. Dia segera menepis prasangka dari dirinya lantaran dahulu menjadi sahabat dan temannya.

"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.'" **(Qaaf: 27)**

Mungkin pula yang dimaksud dengan *teman* di sini berbeda dengan *teman* yang pertama, yaitu yang menyodorkan catatan amal. Tetapi, *teman* yang kedua ini adalah setan yang menyertainya guna menyesatkannya, lalu dia berlepas diri dari penyesatannya dan menegaskan bahwa dia menjumpai orang itu telah berada dalam keadaan sesat. Simaklah penyesatannya!

Di dalam Al-Qur'an banyak ungkapan seperti itu yang menerangkan ungkapan setan yang berlepas diri dari manusia yang ditemaninya. Namun, kemungkinan pertama dapat pula diterima, yaitu bahwa yang dimaksud dengan *teman* adalah malaikat yang mencatat amal. Namun, gentingnya situasi membuatnya segera berlepas diri, padahal dia bersih, guna menerangkan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apa pun atas apa yang dilakukannya. Berlepas dirinya orang yang bersih menunjukkan dengan sangat jelas akan kengerian, guncangan, dan kedukaan yang menakutkan.

Di sanalah muncul keputusan yang melarang segala pernyataan.

"Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." **(Qaaf: 28-29)**

Maqam itu bukanlah konteks untuk berdebat. Telah disampaikan janji yang pasti tentang balasan atas setiap amal, bahwa setiap perkara itu dicatat dan tidak berubah, seseorang tidak dibalas kecuali menurut apa yang tercatat, dan tiada seorang pun yang dizalimi karena yang membalas adalah Hakim Yang Mahaadil.

Dengan ungkapan yang mendebarkan dan sulit itulah pemandangan hisab yang mengerikan dipungkas. Tetapi, pemandangan segala keseluruhan belum berakhir, justru konteks ayat mengungkap dari sisi lain yang juga menakutkan,

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" **(Qaaf: 30)**

Seluruh situasi merupakan situasi dialog. Pada situasi itu ditampilkanlah Jahannam dalam konteks dialog. Melalui pertanyaan dan jawaban ini jelaslah pemandangan yang mencengangkan dan memiriskan. Inilah pemandangan yang semuanya terdiri atas orang kafir yang ingkar, yang menolak untuk berbuat kebaikan, yang melampaui batas, dan yang ragu-ragu. Mereka itulah yang dilemparkan ke Jahannam secara berurutan, lalu ia melahapnya. Kemudian ia ditanya, *"Apakah kamu sudah penuh dan merasa cukup?"* Namun, Jahannam malah menjilat-jilat dan membakar, lalu berkata bagaikan orang gembul yang rakus, *"Masih adakah tambahan?"* Alangkah mengerikan dan menakutkan!

Pada sisi lain dari pemandangan yang mengerikan itu terdapat pemandangan lain yang nyaman, disukai, diridhai, dan indah. Ia adalah pemandangan surga yang menghampiri orang-orang yang bertakwa, sehingga dari kedekatan ia tampak menyambut dan menghormat,

"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya." **(Qaaf: 31-35)**

Penghormatan tampak dari setiap tutur kata dan gerak-geriknya. Surga itu mendekat dan merapat, sehingga mereka tidak perlu susah-payah berjalan menghampirinya, justru surgalah yang mendekat, pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Di

samping surga, mereka pun menerima nikmat keridhaan,

"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat." **(Qaaf: 32-33)**

Mereka disifati demikian oleh *al-Mala'ul A'la* yang mengetahui bahwa dalam timbangan Allah mereka merupakan orang-orang yang kembali, memelihara aturan-Nya, takut kepada ar-Rahman meskipun mereka tidak melihat-Nya, kembali kepada Rabb-nya, dan taat.

Kemudian mereka diizinkan masuk dengan aman ke tempat yang mereka takkan pernah keluar lagi daripadanya, Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Kemudian diumumkan di kalangan *al-Mala'ul A'la* ihwal keberadaan kaum itu dan diberitahukan perolehan yang tidak terbatas yang disediakan di sisi Rabb-nya,

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya." **(Qaaf: 35)**

Meskipun disarankan, mereka tidak mampu meraup seluruh perkara yang disediakan bagi mereka. Tambahan dari Rabb mereka tidaklah terbatas....

* * *

Beberapa Sentuhan terhadap Kalbu

Kemudian disajikanlah bagian terakhir dari ayat. Ia bagaikan nada akhir dari sebuah lagu yang mengulang alunan nada terkuat dengan sentuhan yang cepat, yaitu sentuhan sejarah dan puing-puing umat yang telah punah. Di sana terdapat sentuhan alam semesta yang terbuka dan kitab-Nya yang nyata. Di sana ada sentuhan *ba'ats* dan mahsyar di pelataran baru. Di samping aneka sentuhan yang mengarahkan dan menginspirasikan kepada kalbu dan perasaan secara mendalam, terdapat pula sentuhan lain,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُم بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي
الْبِلَادِ هَلْ مِن مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ
لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا
مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ
وَأَدْبَارَ السُّجُودِ ﴿٤٠﴾ وَاسْتَمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادِ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ
﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّا
نَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقَّقُ الْأَرْضُ
عَنْهُمْ سِرَاعًا ذَٰلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ
وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِجَبَّارٍ فَذَكِّرْ بِالْقُرْآنِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. Yaitu, pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk). Yaitu, pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, beri peringatanlah dengan Al-Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 36-45)**

Sebenarnya seluruh sentuhan ini telah disajikan dalam konteks surah. Namun, tatkala sentuhan disajikan lagi pada bagian penutup, ia memberikan pengaruh baru dan kesan yang baru pula melalui pemfokusan dan penyajian yang cepat ini. Sehingga, memberikan cita rasa bagi diri yang berbeda dengan cita rasa sebelumnya yang dibentang-

kan dan dirinci pada surah. Inilah salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang menakjubkan.

Sebelumnya Allah berfirman,

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." **(Qaaf: 12-14)**

Dan di sini Allah berfirman,

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?" **(Qaaf: 36)**

Kebenaran yang diisyaratkan oleh surah adalah kebenaran yang sama, tetapi ia ditampilkan dalam sosok yang baru, yang berbeda dengan sosok yang pertama. Gambaran baru ini ditambah dengan dinamika umat terdahulu yang beraktivitas di berbagai negara dalam rangka mencari penghidupan. Umat tersebut dipegang dalam genggaman, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dan kabur dari genggaman itu, *"Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?"*

Paparan itu diikuti dengan sesuatu yang membuat keadaan semakin baik dan hidup,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

Pada puing-puing umat terdahulu terdapat pelajaran, yaitu pelajaran bagi orang yang memiliki kalbu. Barangsiapa yang tidak memperoleh pelajaran dari sentuhan ini, berarti kalbunya telah mati, atau dia sama sekali tidak dianugerahi kalbu. Tidak perlu kalbu, tetapi pelajaran dan nasihat itu cukup diraih dengan pendengaran yang menyimak kisah dengan saksama dan penuh kesadaran, lalu kisah itu bereaksi di dalam diri seseorang. Begitulah adanya, karena jiwa manusia itu sangat peka terhadap puing-puing umat yang telah punah. Kesadaran dan pembukaan mata yang sedikit saja sudah memadai untuk menggelorakan ingatan dan gambaran inspiratif pada situasi yang menyentuh dan berpengaruh ini.

Sebelumnya dibentangkan kitab alam semesta,

"Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." **(Qaaf: 6-7)**

Adapun di sini Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." **(Qaaf: 38)**

Hakikat yang baru ini, yaitu *"Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan"*, ditambahkan dengan sentuhan yang pertama. Hakikat itu menunjukkan kemudahan dalam menciptakan dan membuat makhluk yang mencengangkan ini. Bagaimana dengan menghidupkan orang-orang yang telah mati, jika dibandingkan dengan penciptaan langit dan bumi? Tentu saja hal itu merupakan persoalan yang mudah dan sepele.

Hakikat di atas diikuti dengan isyarat baru dan naungan yang baru pula,

"Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat." **(Qaaf: 39-40)**

Terbit dan terbenamnya matahari serta pemandangan malam yang ada setelah terbenamnya matahari merupakan sejumlah fenomena yang terkait dengan langit dan bumi. Allah mengaitkan tasbih, tahmid, dan sujud dengan fenomena ini. Setelah ini diceritakan pula anjuran bersabar dalam menghadapi perkataan kaum kafir yang mengingkari *ba'ats* dan menolak keberadaan Allah yang berkuasa untuk menghidupkan dan membangkitkan manusia.

Tiba-tiba ada atmosfer baru yang menyelubungi sentuhan yang berulang-ulang tersebut, yaitu atmosfer kesabaran, pujian, tasbih, dan sujud yang tertambat langsung dengan lembaran alam semesta dan fenomena alam nyata. Atmosfer itu menohok perasaan setiap kali seorang mukmin melihat langit dan bumi, setiap kali dia melihat matahari terbit atau terbenam, dan setiap kali dia bersujud kepada Allah tatkala matahari terbit dan tenggelam.

Kemudian ada pula sentuhan baru yang meng-

ikatkan manusia dengan lembaran alam semesta yang terbentang, yaitu sentuhan *"bersabarlah, bertasbihlah, dan bersujudlah"* tatkala Anda menanti dan menunggu datangnya perkara besar yang menggentarkan, yang senantiasa mengintip setiap saat, siang dan malam. Tiada yang melalaikan perkara itu kecuali orang-orang yang lengah. Perkara itulah yang menjadi poros keseluruhan surah dan topik utamanya,

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. Yaitu pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk). Yaitu pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." **(Qaaf: 41-44)**

Itulah pemandangan baru yang menyentuh pada hari yang sangat sulit. Sebelumnya pemandangan ini disajikan dalam sosok lain dan pemandangan yang berbeda, yaitu pada ayat,

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." **(Qaaf: 20-21)**

Di sini tiupan sangkakala diungkapkan dengan pekikan, gambaran pemandangan kebangkitan, dan pemandangan manusia membelah tanah kuburannya. Yaitu, mulai dari manusia yang telah mengisi lembaran sejarah hingga yang melakukan perjalanan sampai akhir. Terbelahlah sejumlah kuburan yang tidak terhingga, yang diikuti dengan munculnya orang-orang yang sebelumnya mati. Al-Ma'ari berkata,

"Banyak kuburan yang berulang-ulang menjadi kuburan
Ada pula yang tertawa-tawa, suatu kontradiksi yang pekat
Yang terkubur tetaplah terkubur di bawah kehidupan
Dalam rentang ajal dan masa."

Semua kuburan terbelah dan tersingkaplah raga, tulang-belulang, fosil, dan unsur-unsur atom yang semula lenyap atau masih utuh di celah-celah tanah, yang tempatnya hanya diketahui Allah. Itulah pemandangan yang mencengangkan, yang tak dapat dilukiskan.

Di bawah naungan pemandangan yang menohok dan menyentuh ini, Allah menegaskan hakikat yang mereka perdebatkan dan ingkari, *"Sesungguhnya Kamilah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk)"*, dan *"Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami"*, pada waktu yang sangat tepat untuk menegaskan.

Di bawah naungan pemandangan ini pun Rasulullah diarahkan agar teguh dalam menghadapi bantahan dan pendustaan kaum kafir ihwal kebenaran yang jelas dan dapat disaksikan oleh mata hati ini,

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, beri peringatanlah dengan Al-Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku." **(Qaaf: 45)**

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan...."

Cukuplah ini bagimu. Kepunyaan Allahlah pengetahuan tentang kejadian akhir mereka. Ayat ini merupakan ancaman yang menakutkan.

"...Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka...",

Sehingga kamu dapat memaksa mereka supaya beriman dan membenarkan. Masalah ini bukanlah wewenangmu, namun wewenang Kami semata. Kamilah yang mengawasi dan menangani mereka.

"...Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur`an orang yang takut kepada ancaman-Ku." Al-Quran menggetarkan kalbu dan mengguncangkannya sehingga tidak ada kalbu yang berkesadaran yang dapat teguh dalam menghadapinya. Kalbu itu takut dan terguncang dalam menghadapi aneka hakikatnya dalam bentuk yang menakjubkan seperti itu.

Tatkala surah semacam ini disajikan, surah tersebut tidak memerlukan seorang pemaksa untuk menekukkan leher seseorang kepada keimanan. Sebab, ayat itu mengandung kekuatan dan kekuasaan yang tidak dimiliki si pemaksa. Pada surah itu terdapat sentuhan-sentuhan atas kalbu manusia yang lebih hebat daripada cambukan algojo. Mahabenar Allah Yang Mahaagung.]

JUZ KE-27
SURAH ADZ-DZAARIYAAT
S.D. AL-HADIID

SURAH ADZ-DZAARIYAAT
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 60

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ ﴿٦﴾
وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ
أُفِكَ ﴿٩﴾ قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾
يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا۟
فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ
وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ
﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِى ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ
لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِى ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ
وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ
تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾
إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ
أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ
﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَٰمٍ عَلِيمٍ
﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ ٱمْرَأَتُهُۥ فِى صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ
﴿٢٩﴾ قَالُوا۟ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمٍ
مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ
لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَن كَانَ فِيهَا مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا
فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِّنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَآ ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ
ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾ وَفِى مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ
مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ
فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿٤٠﴾ وَفِى عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ
ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾
وَفِى ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا۟ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ
فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ
وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا
فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾ وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْي۟دٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱلْأَرْضَ
فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ ٱلْمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾
وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾
كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ
﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ
بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ وَمَا
خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ

وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَٰبِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن يَوْمِهِمُ ٱلَّذِى يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu yang sekuat-kuatnya, (1) awan yang mengandung hujan, (2) kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, (3) dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. (4) Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, (5) dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi. (6) Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, (7) sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, (8) dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Qur`an) orang yang dipalingkan. (9) Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (10) (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai. (11) Mereka bertanya, 'Bilakah hari pembalasan itu?' (12) (Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (13) (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan.' (14) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, (15) sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik (16) Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam (17) Dan, di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). (18) Pada hartaharta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (19) Dan, di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tiada memperhatikan? (21) Dan, di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. (22) Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan. (23) Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan (24) (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman', Ibrahim menjawab, 'Salamun, (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.' (25) Maka, dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), (26) lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Silakan kamu makan.' (27) Tetapi, mereka tidak mau makan. Karena itu, Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut.' Dan, mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim (Ishak). (28) Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata, '(Aku adalah) seorang wanita tua yang mandul.' (29) Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan. Sesungguhnya Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.' (30) Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan.' (31) Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), (32) agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras, (33) yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.' (34) Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. (35) Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. (36) Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih. (37) Dan, juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. (38) Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata, "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.' (39) Maka, Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela. (40) Dan, juga pada (kisah) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. (41) Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (42) Dan, pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.' (43) Maka, mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. (44) Maka, mereka sekali-kali tidak dapat bangun

dan tidak pula mendapat pertolongan. (45) (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. (46) Dan, langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. (47) Dan, bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). (48) Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. (49) Maka, segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (50) Janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (51) Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' (52) Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. (53) Maka, berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela. (54) Dan, tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (55) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (56) Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. (57) Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kukuh. (58) Sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu), maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya. (59) Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka." (60)

Pengantar

Surah ini memiliki atmosfer yang khas. Ia dimulai dengan mengungkapkan empat kekuatan urusan Allah melalui kata yang bermakna samar, yang menohok perasaan sejak awal bahwa seseorang berhadapan dengan sejumlah urusan yang mengandung rahasia. Allah bersumpah dengan urusan,

"Demi (angin) yang menerbangkan debu yang sekuatkuatnya, awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi." **(adz-Dzaariyaat: 1-6)**

Angin yang menerbangkan debu, awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar, dan malaikat yang membagi-bagi urusan merupakan konsep-konsep yang tidak familiar dan ambigu sehingga memerlukan penafsiran dan pertanyaan. Di samping itu, urusan ini mengembangkan naungan tersendiri bagi rasa. Mungkin naungan inilah tujuan pertama dari penyajian surah dalam atmosfer yang demikian.

Belum lagi sumpah pertama usai, sudah disusul sumpah lain dengan langit, *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."* Allah bersumpah dengan langit atas persoalan bahwa *"sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat"*, tidak stabil, tidak harmonis, bertumpu pada egoisme dan prasangka, bukan pada ilmu dan keyakinan.

Pembukaan surah semacam itu dengan keseluruhan konteksnya mengacu pada satu urusan yang jelas. Yaitu, mengaitkan kalbu manusia dengan langit, menambatkan kalbu dengan kegaiban Allah yang terpendam, melepaskan kalbu dari jeratan bumi, membebaskan kalbu dari segala hambatan yang menghalangi antara dirinya dan pemfokusan diri di dalam ibadah kepada Allah, dan beranjak kepada-Nya secara total. Juga berlari kepada-Nya secara utuh sebagai respon atas firman Allah, *"Maka, berlarilah kepada Allah"*, sebagai realisasi kehendak Allah atas hamba-hamba-Nya, *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."*

Tatkala kesibukan dengan rezeki dan apa yang disembunyikan takdir merupakan kendala yang paling tebal dan kuat, maka surah ini mementingkan pembebasan perasaan dari jeratannya, menenteramkan jiwa dari kesibukan tersebut, dan menggantungkan kalbu ke langit dalam urusan rezeki, bukan ke bumi dan ke aneka sarananya yang singkat. Isyarat terhadap persoalan ini diulang-ulang dalam surah melalui berbagai ayat.

Ada pengulangan yang menggembirakan seperti, *"Di langit terdapat rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu. Sesungguhnya Allah itu Maha Pemberi rezeki Yang Memiliki kekuatan lagi Mahaperkasa."* Ada pula ayat yang meminta manusia

berpaling seperti tatkala menggambarkan hubungan antara kaum *muttaqin* dengan harta, *"Pada harta mereka terdapat hak bagi peminta-minta dan si papa."* Atau, seperti ayat yang menyifati kedermawanan dan kemurahan Ibrahim tatkala dia menjamu tamu, yakni malaikat yang disangkanya sebagai tamu, dengan panggang anak sapi. Dia bergegas menjamunya begitu mereka datang. Hal itu dilakukan hanya karena tamu tersebut memberi salam tanpa diketahui siapa sebenarnya mereka kecuali beberapa saat kemudian.

Pembebasan kalbu dari jeratan bumi dan melepaskannya dari perangkap rezeki, lalu menggantungkannya ke langit, mengepakkan kerinduannya ke seputar langit, dan menatap penciptanya di ketinggian tanpa ada penghalang antara Dia dan kebebasan dirinya serta tanpa ada yang menghalanginya untuk berlari menuju Allah... merupakan fokus perbincangan surah ini dengan segala topik dan masalah lainnya. Karena itu, disajikanlah pembukaan seperti ini. Yakni, sentuhan yang samar pada permulaannya, sesudahnya diikuti sumpah dengan langit, dan diulang-ulangnya isyarat dengan langit.

Berkaitan dengan pembukaan itu disajikanlah gambaran orang-orang yang bertakwa pada permulaan surah,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan, di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." **(adz-Dzaariyaat: 15-19)**

Itulah gambaran pencarian terhadap Allah, pemfokusan diri kepada-Nya, dan berdiri malam hari untuk beribadah kepada-Nya. Juga berkonsentrasi kepada-Nya saat dini hari disertai kerelaan terhadap kekayaan, melepaskan diri dari tekanannya, dan menjadikan hak peminta-minta serta orang papa sebagai kewajiban yang mesti ditunaikannya.

Berkaitan dengan ini diarahkanlah pandangan manusia kepada ayat-ayat Allah yang ada di bumi dan pada diri mereka sendiri sambil menggantungkan kalbu dengan langit dalam masalah rezeki, bukan dengan bumi dan segala sarananya yang singkat.

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tiada memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." **(adz-Dzaariyaat: 20-22)**

Berkaitan dengan ini diisyaratkanlah bangunan Allah berupa langit yang luas, bumi yang dihamparkan dengan mudah, dan aneka pasangan makhluk yang diciptakannya di bumi. Semua ini diakhiri dengan isyarat pergi menuju Allah,

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. Maka, segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." **(adz-Dzaariyaat: 47-50)**

Sekaitan dengan hal ini, ditampilkanlah entakan terakhir yang menonjol dalam surah. Yaitu, tujuan Allah menciptakan jin dan manusia serta fungsi utama keduanya,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kukuh." **(adz-Dzaariyaat: 56-58)**

Itulah satu entakan yang disuguhkan, yang memiliki beberapa nada, tetapi seluruhnya menyatu dalam entakan yang diarahkan ke kalbu manusia supaya menghadap ke langit.

Terdapat sejumlah isyarat ihwal rangkaian kisah Ibrahim dan Luth, kisah Musa, kisah Aad, kisah Tsamud, dan kisah Nuh. Tatkala menyuguhkan kisah Ibrahim, diisyaratkanlah ihwal kekayaan dan kegaiban berupa berita gembira akan kelahiran seorang anak yang saleh sebagai rezeki bagi dirinya dan istrinya yang tidak disangka-sangka.

Pada kisah lainnya diisyaratkan kebenaran janji Allah sebagaimana disumpahkan-Nya pada permulaan surah, *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar."* Adapun yang diisyaratkan pada akhir surah berupa peringatan bagi kaum musyrikin,

"Sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman mereka (dahulu). Maka, janganlah mereka meminta kepada-Ku untuk menyegerakannya." **(adz-Dzaariyaat: 59)**

Sebelumnya diceritakan bahwa generasi-generasi pembual itu seolah-olah saling berpesan agar mendustakan.

"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan,

'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." **(adz-Dzaariyaat: 52-53)**

Kisah-kisah surah yang seperti itu bertemali dengan pangkalnya yang utama. Yaitu, pemfokusan kalbu ke dalam ibadah kepada Allah, dan membersihkannya dari segala jeratan. Pertama-tama menautkannya dengan langit melalui keimanan dan keyakinan. Kemudian dengan melenyapkan aneka kendala dan kesibukan yang menghambat terbang dan perginya kalbu ke angkasa yang mulia.

* * *

Sumpah dengan Makhluk Ihwal Kebenaran *Ba'ats* 'Kebangkitan'

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu yang sekuat-kuatnya, awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi."" **(adz-Dzaariyaat: 1-6)**

Inilah entakan-entakan singkat dan cepat melalui ungkapan yang bermakna samar, yang secara khusus dilontarkan ke rasa, dan yang memberikan naungan tertentu. Juga yang mengaitkan kalbu dengan perkara yang baik dan urusan yang perlu diperhatikan. Banyak ulama generasi pertama yang menetapkan hujjah dalam menafsirkan makna *"angin yang menerbangkan debu, awan yang mengandung hujan, kapal-kapal yang berlayar, malaikat-malaikat yang membagi-bagi urusan"*.

Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya bahwa Syu'bah ibnul Hajaj meriwayatkan dari Simak bin Khalid bin 'Ar'arah, dari al-Qasim bin Abu Bazah, dari Abu ath-Thufail dan diriwayatkan pula melalui jalur lain dari Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib r.a. bahwasanya dia naik mimbar di Kufah, lalu berkata, "Tidaklah kalian menanyakan suatu ayat dari Kitab Allah kepadaku dan tidak pula menanyakan suatu sunnah Rasulullah melainkan aku akan menerangkannya." Ibnu al-Kawa` bangkit seraya berkata, "Hai Amirul Mu'minin, apa makna firman Allah, *'Wadzdzariyati dzarwa?'"* Ali menjawab, "Maksudnya angin." Dia bertanya, "Apa maksud *'falhamilati waqra?"* Ali menjawab, "Awan." Dia bertanya, "Apa maksud *faljariyati yusra?"* Ali menjawab, "Bahtera/kapal." Dia bertanya, "Apa maksud *falmuqassimati amra?"* Ali menjawab, "Para malaikat."

Datanglah Shabigh bin 'Asal at-Tamimi kepada Umar ibnul Khaththab r.a. untuk menanyakan hal yang sama guna mengujinya dan karena ingkar. Maka, dia dihukum dan diisolasi dari pergaulan masyarakat hingga dia bertobat dan bersumpah dengan sumpah yang berat. Sehingga, dalam dirinya tidak dijumpai apa yang ada sebelumnya.

Dia bertanya demikian karena ambiguitas makna dalam ungkapan semacam itulah yang membuat para pembangkang berlindung di baliknya dan mempertanyakannya.

Ibnu Abbas dan Ibnu Umar pun menafsirkannya seperti itu. Demikian pula Mujahid, Sa'id bin Jabir, al-Hasan, Qatadah, as-Sidi, dan yang lainnya. Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak menceritakan hal seperti itu.

Allah bersumpah dengan angin yang menerbangkan segala hal yang dapat diterbangkan seperti debu, bunga yang diserbukkan, awan, dan sebagainya, baik yang diketahui manusia maupun yang tidak diketahuinya. Dia bersumpah dengan awan yang membawa air, yang diterbangkan Allah ke tempat yang dikehendaki-Nya. Dia bersumpah dengan bahtera yang berlayar dengan mudah di permukaan air dengan kekuasaan-Nya, padahal ia mengandung air, membawa muatan, dan membawa barang lainnya. Tetapi, ia dapat berlayar dengan mudah. Kemudian Dia bersumpah dengan para malaikat yang membawa aneka urusan Allah dan membagikan serta mendistribusikannya selaras dengan kehendak-Nya. Malaikat memilah-milah persoalan sesuai dengan peruntukannya dan membagikan urusan kepada alam semesta sesuai dengan jatahnya.

Angin, awan, bahtera, dan malaikat merupakan

makhluk Allah yang dijadikan sebagai sarana bagi kekuasaan-Nya dan pemenuh kehendak-Nya. Melalui sarana ini, terwujudlah kekuasaan Allah di alam semesta dan pada hamba-hamba-Nya. Dia bersumpah dengan sarana itu guna mementingkan urusannya dan mengarahkan kalbu kepadanya, lalu ia merenungkan makna yang ada di baliknya. Juga agar kalbu itu melihat "tangan" Allah menata, mengelola, dan mewujudkan takdir-Nya yang telah dicanangkan. Dia menuturkan sarana ini secara khas guna mengarahkan kalbu kepada aneka rahasianya yang terpendam dan memberinya santapan melalui ciptaan makhluk ini dari balik kisahnya yang implisit.

Jika dilihat dari sisi lain, mungkin pula pengisahan sarana itu karena memiliki keterkaitan dengan masalah rezeki seperti yang dijadikan perhatian oleh konteks surah ini. Yaitu, ihwal pembebasan kalbu dari jerat rezeki dan menjaga kesuciannya dari kotoran rezeki. Angin, awan, dan bahtera merupakan fenomena yang terkait dengan rezeki, sarananya, dan sebabnya. Adapun malaikat yang bertugas membagikan urusan adalah karena rezeki merupakan salah satu urusan yang dibagikan. Dengan demikian, jelaslah hubungan antara pembukaan surah dengan topik-topik utama yang dibahas oleh surah dalam berbagai topik.

Allah bersumpah dengan keempat makhluk ini bahwa *"sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi"*. Allah berjanji kepada manusia bahwa yang berbuat baik akan dibalas dengan kebaikan dan yang berbuat buruk akan dibalas dengan keburukan. Apabila Dia menangguhkan hisab mereka di bumi, bukan berarti menangguhkan hisab mereka di akhirat. Di sana pasti dilakukan pembalasan *"dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi"*. Janji itu pasti terbukti, baik di sini maupun di sana. Hal lain yang dijanjikan kepada mereka adalah masalah rezeki dan jaminan untuk melapangkan dan menyempitkannya selaras dengan kehendak-Nya, sedang janji-Nya itu benar--baik dalam hal rezeki maupun hal lainnya.

Apa yang dijanjikan Allah kepada manusia pastilah terwujud dalam sosok yang dikehendaki-Nya dan pada waktu yang dikehendaki-Nya pula. Pewujudan janji tidak memerlukan pembagian dari-Nya. Pembagian rezeki di antara makhluk-Nya semata-mata untuk mengarahkan kalbu kepada segenap makhluk. Pengaturan terhadap apa yang ada di balik makhluk tersebut melalui penciptaan, penetapan, dan pengaturan dimaksudkan untuk memberikan inspirasi kepada kalbu bahwa janji Allah, Pencipta makhluk ini dengan sistem dan takdir ini, pasti benar. Juga dimaksudkan bahwa pembalasan-Nya atas kebaikan dan keburukan, kemaslahatan dan kerusakan, pasti terjadi. Sebab, naluri makhluk ini akan membisikkan bahwa persoalan itu bukanlah main-main, bukan kebetulan, dan bukan pula taruhan.

Demikianlah, makhluk tersebut merupakan tanda dan argumentasi yang bermakna inspiratif yang kuat ihwal karunia pembagian ini yang dilirik kalbu dan dihadapi perasaan. Makhluk itu merupakan salah satu metode pemberitahuan dan pendidikan yang menyapa fitrah secara langsung dengan bahasa alam semesta.

* * *

Bersumpah atas Perselisihan Manusia dalam Menghadapi Kebenaran *Ba'ats*
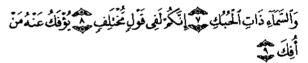
"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan, sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al-Qur'an) orang yang dipalingkan." **(adz-Dzaariyaat: 7-9)**

Allah bersumpah dengan langit yang tertata dan yang kokoh strukturnya bagaikan susunan zirah yang antara lempengannya jalin-menjalin dan saling mengait. Kadang-kadang beginilah keadaan awan yang berarak di langit, yaitu bagaikan zirah yang basah oleh air dan pasir yang diterbangkan angin. Atau, seperti itulah kondisi awan seterusnya yang terangkai dengan falak, yang aneka porosnya jalin-menjalin secara harmonis.

Allah bersumpah dengan langit yang rapi dan terbagi ke dalam beberapa jalan bahwa mereka benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat, kacau-balau, tidak teguh, tidak stabil, tidak kukuh, dan tidak memiliki sandaran. Sehingga, ada yang pergi berlalu dan ada pula yang tetap tinggal. Tiada sesuatu yang dapat dijadikan landasan kestabilan, keharmonisan, dan kekukuhan. Mereka senantiasa berada dalam kebimbangan dan kegalauan.

Demikian pula dengan kebatilan. Ia bagaikan

bumi yang berayun-ayun dan berguncang; bagaikan sahara yang tak bertanda dan bercahaya. Mereka terombang-ambing dan tidak kembali ke pelabuhan yang kukuh; tiada timbangan yang cermat. Tidaklah keluarga berkumpul melainkan sesaat kemudian mereka beranjak dan pergi sendiri-sendiri. Maka, merebaklah perselisihan dan persengketaan di antara mereka.

Kekacauan, perselisihan, dan konflik mereka semakin jelas tatkala berada di bawah naungan langit yang memiliki aneka jalan dan struktur yang terpilah-pilah. Kemudian disampaikan dan ditegaskan bahwa mereka hidup dalam ilusi dan prasangka ihwal akhirat, tidak berlandaskan kebenaran dan keyakinan. Mereka berbeda-beda pendapat dalam menghadapi kebenaran yang terang ini. Kemudian hari tersebut digambarkan kepada mereka dalam pelataran kehidupan yang tampak jelas bagi mata,

قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴿١١﴾ يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai. Mereka bertanya, 'Bilakah hari pembalasan itu?' (Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan." **(adz-Dzaariyaat: 10-14)**

Al-khirshu berarti dugaan, kira-kira, dan pembicaraan serampangan yang tidak bertumpu pada timbangan yang cermat. Allah mendoakan mereka agar binasa. Alangkah mengerikan. Doa Allah agar mereka binasa merupakan kepastian akan kebinasaan mereka, *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta."*

Kemudian persoalan mereka diperjelas dengan, *"Orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai."* Mereka tenggelam dalam kesesatan dan ilusi. Mereka tidak sadarkan diri dan tidak kunjung bangun. Ungkapan itu memberikan nuansa tersendiri yang menggambarkan kaum yang terbenam dalam kelalaian, yang tidak merasakan apa pun di sekitarnya, dan yang tidak kunjung bangun. Mereka bagaikan orang mabuk yang tidak sadarkan diri.

Hal itu karena mereka tidak menganggap jelas terhadap perkara yang sudah jelas yang dilihatnya, yang diyakini oleh setiap orang yang yakin dan berakal. Maka, mereka bertanya, *"Bilakah hari pembalasan itu?"* Pertanyaan demikian bukan untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Tetapi, karena ingkar, mendustakan, dan memandang mustahil kejadiannya seperti terungkap dari pemakaian kata *ayyana*.

Karena itu, ditayangkanlah kepada mereka pemandangan pada hari yang mereka ingkari dan yang dianggap mustahil. Yaitu, tatkala mereka dibakar api seperti logam yang dibakar guna mengetahui kemurniannya, *"Pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka."* Di samping itu, mereka pun dicela secara menyakitkan pada situasi yang amat sulit, *"Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."*

Kesegeraan ini merupakan jawaban yang layak bagi pertanyaan mereka. Kekerasan di medan merupakan imbalan bagi kelalaian dan kelengahan orang-orang yang mendustakan. Itulah bukti dari doa Allah agar mereka binasa yang ditampilkan dalam gambaran yang sangat hebat dan keras. Yaitu, *"Pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka."*

* * *

Pada sisi lain, pada lembaran berikutnya, dilukiskan pemandangan lain dari kelompok yang berbeda. Yaitu, kelompok yang yakin dan tidak rakus. Orang yang bertakwa dan tidak durhaka: yang bangun, beribadah, dan memohon ampun. Jadi, bukan orang yang menghabiskan usia dalam kesia-siaan dan perkara yang tidak berguna.

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَىٰهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan, di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." **(adz-Dzaariyaat: 15-19)**

Kelompok ini adalah kelompok orang yang bertakwa, yang sadar, yang sangat sensitif terhadap pantauan Allah. Pengawas mereka adalah dirinya sendiri. Mereka itu berada dalam *"taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka"* dari sebagian karunia dan nikmat-Nya sebagai balasan atas apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan dunia. Yaitu, beribadah kepada Allah seolah-olah mereka melihat-Nya dan mereka yakin bahwa Dia melihatnya.

"Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik." Kebaikan mereka digambarkan dalam sosok yang khusyuk dan peka,

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan, di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." **(adz-Dzaariyaat: 17-18)**

Mereka itulah yang bangun di pungujung malam tatkala orang-orang terlelap. Mereka menghadapkan dirinya kepada Allah dengan memohon ampunan dan kasih sayang-Nya. Mereka tidak merasakan nikmatnya terlelap kecuali sejenak dan tidak tidur pada malam hari kecuali sebentar. Mereka asyik bersama Rabbnya di keheningan malam. Sehingga, lambungnya jauh dari dipan; mata mereka sigap menatap dan tidak berat oleh kantuk.

Hasan al-Bashri berkata, *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan, di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).* Mereka bersikeras dalam *qiyamullail,* sehingga pada malam hari tidak tidur kecuali sebentar. Mereka tetap sigap hingga ibadahnya berlanjut hingga dini hari; hingga dapat beristigfar saat itu."

Qatadah berkata, "Al-Ahnaf bin Qais menafsirkan, *'Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam"* bahwa mereka tidak tidur kecuali sebentar. Ahnaf berkata, 'Aku tidak termasuk orang yang disebut oleh ayat ini.'"

Hasan al-Bashri mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais berkata, "Amalku disampaikan ke dalam kelompok amal ahli surga. Ternyata amal orang lain sangat jauh dibanding amal kami, sebab kami tidak dapat mengejar amal mereka. *'Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam."* Lalu amal kami disampaikan ke dalam kelompok penghuni neraka. Tetapi, ada juga orang yang tidak memiliki kebaikan sedikit pun, yang mendustakan kitab Allah dan Rasul Allah, dan yang mendustakan kebangkitan setelah kematian. Maka, kami menjumpai bahwa kaum yang paling baik kedudukannya di antara kami ialah yang mencampurkan amal saleh dengan amal buruk."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata, "Salah seorang bani Tamim berkata kepada ayahku, 'Hai Abu Usamah, ada satu sifat yang tidak dijumpai pada orang-orang di antara kami. Allah berfirman, *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam."* Demi Allah, sedikit sekali kami shalat pada malam hari.' Maka, ayahku berkata kepadanya,"Berbahagialah orang yang tidur, jika dia mengantuk dan bertakwa kepada Allah, jika dia terbangun.'"

Itulah situasi pencarian para tokoh tabi'in yang memiliki kedudukan dalam keimanan dan keyakinan. Mereka menjumpai dirinya berada di bawah sifat yang dijelaskan ayat tersebut. Sifat itu diperuntukkan bagi orang-orang yang dipilih Allah, diberi taufik untuk menunaikan hak ayat itu, dan dituliskan di sisi-Nya sebagai kelompok orang yang suka berbuat baik,

"Pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian." **(adz-Dzaariyaat: 19)**

Mereka menetapkan bagian tertentu bagi peminta-minta yang meminta, lalu diberi. Juga bagian tertentu bagi si papa yang diam dan malu, sehingga dia tidak mendapat bagian. Mereka menetapkan bagian tertentu sebagai hak yang wajib dibayarkan dari hartanya. Mereka menetapkan hak yang tiada batasnya itu secara suka rela.

Isyarat ini sejalan dengan pembahasan surah ihwal rezeki dan kekayaan, yang bertujuan membersihkan kalbu dari jeratan kebakhilan, beban kekikiran, dan kendala kesibukan mencari rezeki. Isyarat ini sebagai pengantar bagi bagian berikutnya dari surah, dan dalam waktu yang sama dituntaskan pula ciri kaum *muttaqin* dan sosok orang-orang yang berbuat baik.

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tiada memperhatikan? Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti

perkataan yang kamu ucapkan." (**adz-Dzaariyaat: 20-23**)

Itulah tilikan terhadap ayat-ayat Allah yang ada di bumi dan pada diri sendiri. Itulah pemfokusan ke langit dalam masalah rezeki yang telah ditetapkan, ditentukan bagiannya, dan ditakdirkan. Rezeki telah dipungkas dengan pembagian yang besar. Allah sendiri telah membagikan rezeki seperti ditegaskan firman-Nya, *"Rabb langit dan bumi."*

Penegasan ini pun disebutkan pada bagian ini, dan firman yang datang kepada mereka dari sisi-Nya itu adalah suatu kebenaran dan keyakinan.

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tiada memperhatikan?" (**adz-Dzaariyaat: 20-21**)

Planet di mana kita hidup merupakan wahana yang dilimpahi dengan ayat-ayat Allah dan aneka ciptaan-Nya yang menakjubkan; wahana yang tidak dapat kita catat kecuali secuil saja. Setiap hari kita senantiasa menemukan hal baru, lalu berupaya mencari hal baru lainnya. Di samping wahana semacam ini, ada pula wahana lain pada diri kita sendiri. Yaitu, diri manusia yang serba misterius, yang terkait dengan aneka rahasia di alam wujud ini, bukan hanya aneka rahasia di planet bumi saja.

Dua wahana yang mencengangkan inilah yang diisyaratkan oleh kedua ayat di atas secara ringkas. Isyarat ini menyingkapkan sosok dua wahana ini bagi orang yang mau melihat, dan bagi orang yang ingin yakin. Juga bagi orang yang ingin mengisi kehidupannya hingga meluap dengan kesenangan, keceriaan, dengan pelajaran yang dinamis dan dengan nilai-nilai pengetahuan yang benar. Masing-masing akan memperolehnya dengan kadar kemampuannya.

Apabila pengetahuan manusia semakin meningkat, pemahamannya meluas, pengetahuannya bertambah, pengalamannya semakin kaya, lalu dia mencermati aneka rahasia alam semesta dan rahasia dirinya, maka semakin meningkat pula perolehannya, semakin tajam pula pengamatannya, dan semakin bervariasi bekal yang diterimanya dari teks-teks Al-Qur'an. Yakni, dari Kitab yang keajaibannya tidak pernah habis dan tidak banyak ditentang orang. Demikianlah dikatakan Nabi saw. sebagai penerima Al-Qur'an dan yang memahami aneka rahasianya serta bergelut dengannya. Beliau bersabda atas dasar pengalaman hidup yang dirasakan oleh dirinya sendiri, lalu beliau mengungkapkan demikian.

Orang-orang yang menyimak Al-Qur'an untuk pertama kalinya dari ayat-ayat Allah yang ada di bumi dan pada diri sendiri telah memperoleh bagiannya dan menyerahkan pengawasan dirinya selaras dengan pengetahuan, pengalaman, dan cahaya diri mereka sendiri. Demikian pula setiap generasi berikutnya memperoleh bagian seseuai dengan aneka jenis ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang dibukakan baginya.

Kita juga meraih bagian sendiri sesuai dengan luasnya wilayah ilmu, pengetahuan, dan pengalaman kita serta dengan aneka rahasia makrokosmos yang dibukakan kepada kita. Generasi sesudah kita pun akan meraih bagiannya sendiri dari apa yang tersimpan dalam ayat mikrokosmos dan makrokosmos yang belum lagi tersingkap bagi kita. Dua wahana pameran Ilahiah yang mencengangkan ini tetap kaya dengan aneka keajaiban yang baru hingga akhir zaman.

Inilah bumi. Inilah planet yang disiapkan bagi kehidupan ini untuk dapat menerima dan memelihara kehidupan dengan segala karakteristiknya, yang unik menurut pengetahuan kita, yang berada di jagat raya yang mencengangkan ini. Bumi yang dihiasi dengan planet yang tetap dan yang bergerak, yang jumlahnya mencapai ratusan juta, sedang setiap planet juga dikelilingi oleh ratusan juta bintang. Planet-planet inilah yang mengitari bintang.

Meskipun jumlahnya tidak terhitung, nyaris hanyalah bumi yang dipersiapkan untuk dapat menerima dan memelihara kehidupan semacam ini. Jika salah satu karakteristik dari aneka karakteristik bumi yang jumlahnya banyak itu rusak, niscaya terganggulah keberadaan sejenis kehidupan ini di sana. Jika ukuran bumi mengecil atau membesar; jika posisinya berubah mendekat atau menjauh dari matahari; jika ukuran dan temperatur matahari berubah; jika bumi berubah dari porosnya sekian dan sekian; jika perputaran dirinya atau peredarannya atas matahari berubah lebih cepat atau lambat; jika ukuran bulan berubah atau menjauh dari bumi; jika kadar air dan kekeringan berubah menjadi berlebih atau berkurang; jika..., dan jika ..., hingga ribuan kemungkinan, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, ... niscaya terganggulah jenis kehidupan ini di bumi dan pemeliharaannya.

Apakah itu merupakan sebuah ayat ataukah sejumlah ayat yang terdapat pada pameran Ilahiah?

Kemudian potensi-potensi yang tersimpan di bumi dan diperuntukan bagi makhluk yang hidup

di sana, baik yang kompleks maupun yang sederhana, adalah untuk merespons kebutuhan makhluk hidup yang tidak terhitung jumlahnya dan tidak terhitung jenis santapannya. Itulah berbagai daya yang tersimpan di dalam bumi ini, yang mengalir pada selokannya, yang terbang di angkasanya, yang tumbuh di permukaannya, dan yang datang kepadanya dari matahari dan dari alam lain, yang sebagiannya diketahui dan sebagian lain tidak diketahui. Namun, semuanya sejalan dan selaras dengan kehendak Allah yang menciptakan persemaian ini agar layak untuk jenis kehidupan ini; yang melengkapinya dengan segala kebutuhan makhluk yang tidak terhitung jumlahnya.

Panorama dan pemandangan bumi ini bervariasi dan membentang sejauh mata memandang; sejauh kaki melangkah. Aneka keajaiban pemandangan ini tidak kunjung habis mulai dari lembah dan ngarai, dataran dan pegunungan, selokan dan sungai, lautan dan danau, pulau-pulau yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman, dan pohon kurma. Semua pemandangan ini terjangkau oleh tangan penciptaan dan pengubahan yang menjalar tanpa henti untuk terus mencipta dan mengubah.

Melintaslah seseorang di tempat tinggi, tiba-tiba dia melihat pemandangan. Dia bergerak lagi dan tampaklah pemandangan lain. Dia melihat sebatang pohon, dan itu pun sebuah pemandangan. Dia melihat ladang siap panen yang hijau lalu menguning, itu juga sebuah pemandangan lain. Dan, tidaklah dia bergerak sedepa melainkan di sana ada pemandangan yang berbeda.

Makhluk hidup yang menghuni bumi berupa flora dan fauna, unggas dan ikan, binatang melata dan serangga, di samping manusia, dijelaskan Al-Qur'an secara khusus. Makhluk-makhluk yang tidak diketahui jumlah, jenis, dan macamnya ini (apalagi menghitung jumlah satuannya) merupakan umat. Setiap makhluk itu menakjubkan. Setiap binatang, unggas, binatang melata, serangga, belatung, dan setiap tumbuhan, itu menakjubkan, Bahkan, setiap sayap pada serangga, setiap daun pada tangkai bunga, dan setiap helai daun merupakan galeri Ilahi yang menakjubkan, yang takkan pernah habis keajaibannya.

Jika seseorang bahkan jika seluruh manusia melakukan perenungan seperti itu atau sekadar menunjukkan beberapa keajaiban yang terdapat di bumi atau melihat beberapa keajaiban seperti yang ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, niscaya dia takkan kunjung selesai membicarakan dan menunjukkannya. Nash Al-Qur'an hanyalah memicu kalbu manusia supaya merenungkan, memikirkan, dan mencari kejelasan dari aneka keajaiban dari pemandangan yang menakjubkan ini selama dia menelusuri perjalanan di planet ini dan menikmati kejelasan itu selama perjalanan.

Namun, keajaiban itu tidak dapat dipahami dan nikmatnya perjalanan tidak akan dirasakan kecuali oleh kalbu yang dihuni keyakinan, *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang yakin."* Sentuhan keyakinan itulah yang menghidupkan kalbu, sehingga pemiliknya dapat melihat dan memahami. Keyakinan itulah yang membuat pemandangan menjadi hidup, lalu ia menceritakan aneka rahasianya yang terpendam kepada kalbu; menceritakan pengaturan dan penciptaan yang ada di balik dirinya.

Tanpa sentuhan keyakinan ini, pemandangan itu tetap sebagai benda mati yang membeku dan hampa, yang tidak menuturkan apa pun kepada kalbu dan tidak memberikan respons apa pun. Betapa banyak manusia yang melintas di depan galeri Ilahi yang senantiasa terbuka, tetapi hati dan kalbu mereka terpejam, tidak merasakan adanya kehidupan di sana, dan tidak memahami bahasanya. Sebab, sentuhan keyakinan tidak menghidupkan kalbunya, sehingga kehidupan tidak menjalar ke sekelilingnya.

Memang di antaranya ada kaum intelektualnya, tetapi *"mereka hanya mengetahui kehidupan dunia dari lahiriahnya saja"*. Adapun hakikatnya tetap tidak dipahami oleh kalbunya. Kalbu tidak mau terbuka untuk memahami hakikat wujud kecuali dengan kunci keimanan, dan hakikat itu takkan terlihat kecuali dengan cahaya keyakinan. Mahabenar Allah Yang Mahaagung.

Keajaiban lain yang merambat di bumi ialah, *"Dan pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tiada memperhatikan?"* Makhluk manusia ini merupakan keajaiban terbesar di bumi. Namun, dia lengah akan nilainya sendiri. Dia lengah akan aneka rahasia yang terpendam dalam dunianya lantaran kalbunya lalai dari keimanan. Juga lantaran dia tidak mengecap nikmatnya keyakinan.

Struktur tubuh manusia sangatlah menakjubkan, terutama aneka rahasia raganya, menakjubkan pula struktur ruhaniahnya. Lahiriah dan batiniah manusia sungguh menakjubkan. Manusia merefleksikan unsur-unsur alam semesta, rahasianya, dan ambiguitasnya,

"Kau kira dirimu sebagai sosok mungil
Pada dirimu terpendam alam yang besar."

Di mana pun manusia merenungkan keajaiban dirinya, niscaya dia bersua dengan aneka rahasia yang mencengangkan dan membingungkannya, baik itu susunan dan pembagian organnya, maupun fungsinya. Demikian pula proses pencernaan; proses pernafasan dan pembakaran; fungsi darah dalam jantung dan urat; organ pencernaan, susunannya, dan fungsinya bagi tubuh; nutrisi dan kaitannya dengan perkembangan, aktivitas, dan keselarasan tubuh; keserasian dan kerja sama di antara organ tubuh manusia; dan responsnya yang sempurna dan cermat. Di balik setiap keajaiban ini tersimpan pula sejumlah keajaiban. Pada setiap anggota tubuh terdapat sesuatu yang luar biasa, yang membuat kaum intelektual bingung.

Demikian pula aneka rahasia ruh manusia dan potensinya yang diketahui dan yang tidak diketahui; pemahamannya terhadap aneka objek, cara memahami, menghapal, dan mengingatnya. Di mana serta bagaimanakah pengetahuan dan gambaran yang terpendam ini? Bagaimana dan di manakah gambaran, pandangan, dan pemandangan ini tercipta? Bagaimanakah potensi ini dipanggil, lalu datang? Itulah hal yang berkenaan dengan sisi yang diketahui. Adapun sisi yang tidak diketahui, tentu lebih besar dan banyak lagi, yang jejaknya terlihat dari waktu ke waktu melalui aneka sentuhan dan iluminasi yang menunjukkan perkara gaib yang ada di balik sesuatu yang lahiriah.

Kelahiran dan pewarisan aneka rahasia jenis makhluk ini bagaikan keranjang kecil yang membawa karakteristik sendiri sebagai jenis manusia. Di samping itu, dia pun membawa karakteristik orang tua dan kakek-nenek. Di manakah karakteristik itu terletak di dalam keranjang kecil? Bagaimana cara mengetahui karakteristiknya sepanjang perjalanan sejarah, lalu mendeskripsikannya dengan cermat, hingga saat dibangkitkannya manusia secara menakjubkan?

Perenungan sejenak pada saat janin memulai kehidupannya di bumi. Tatkala dia berpisah dari ibunya dan bergantung kepada dirinya sendiri. Lalu, diberitahukan kepada jantung dan paru-paru supaya memulai kehidupan. Perenungan terhadap saat-saat seperti itu dan terhadap gerakan tersebut, sangatlah mencengangkan akal, menggamangkan hati, dan menyelimuti jiwa dengan kedahsyatan dan limpahan keimanan. Hal itu tidak dapat dipahami nalar dan pengalaman.

Perenungan sejenak tatkala anak mulai menggerakkan lidahnya untuk menuturkan huruf, suku kata, kata, ungkapan, hingga bertutur dan lidahnya berbicara dengan lancar, sungguh sangat menakjubkan. Namun, ia tidak lagi menakjubkan karena telah dianggap hal biasa. Jika direnungkan sekali lagi, niscaya memberikan kesan baru bahwa ia sangat luar biasa dan mencengangkan serta memberitahukan bahwa kekuasaan itu hanya ada di tangan Allah.

Setiap segmen dari kehidupan makhluk ini membuat kita terpaku di depan sesuatu yang luar biasa, yang tiada habis keajaibannya, *"Dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?"*

Setiap individu manusia merupakan alam tersendiri dan cermin yang merefleksikan seluruh alam nyata dalam sosok tertentu yang tidak pernah terulang lagi untuk selamanya. Tiada yang menandinginya di antara makhluk yang sejenis dengannya, baik dalam segi bentuk maupun penampilannya, dalam aspek akal maupun pemahamannya, dalam ruh maupun perasaannya, dan pada sosok semesta menurut indra dan gambarannya. Di museum Ilahi yang menakjubkan ini, di mana jutaan makhluk terkumpul, setiap individu merupakan model tersendiri dan karakter unik yang tiada taranya. Melalui cara seperti itulah seluruh sosok wujud lahir tanpa ada perulangan, seperti halnya sidik jari seseorang tidak akan pernah sama dengan sidik jari orang lain di muka bumi ini dan pada masa mana pun.

Betapa banyak keajaiban jenis manusia ini yang terlihat mata dan indra, *"Dan pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan?"* Aneka keajaiban yang terlihat mata menunjukkan kegaiban yang terpendam.

Aneka keajaiban ini tidak dapat diringkas dalam satu buku. Penjelasan keajaiban yang tersingkap memerlukan berjilid-jilid buku. Yang tidak diketahui lebih banyak daripada yang diketahui. Al-Qur'an tidak memerincinya dan tidak meringkasnya. Al-Qur'an hanya menyentuh kalbu dengan sentuhan seperti itu, agar ia sadar akan museum Ilahi yang terbentang bagi mata dan hati. Juga agar ia menuntaskan turnya di planet ini dengan pengamatan dan perenungan. Dalam kenikmatan yang tinggi melalui perenungan terhadap makhluk yang menakjubkan ini dan terhadap keajaiban yang terpendam dalam dirinya sendiri, seringkali diabaikan dan dilupakan.

Sebenarnya, itulah saat-saat yang benar-benar menyenangkan, yang dapat dihabiskan manusia dengan merenungkan aspek-aspek makhluk, pe-

nampilannya, gerak-geriknya, dan kebiasaannya dengan mata hamba yang melancong, yang berkeliling di meseum ciptaan Zat Yang paling baik dalam menciptakan. Lalu, bagaimana dengan orang yang menghabiskan seluruh usianya dalam kesenangan yang tinggi ini?

Melalui sentuhan seperti ini, Al-Qur'an hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang baru, dengan perasaan baru, yang memberi kehidupan baru, dan yang menganugerahi kesenangan yang tiada taranya dibanding dengan kesenangan lain yang dibayangkannya di bumi ini.

Pemahaman dan perenungan yang tinggi seperti inilah yang dikehendaki Al-Qur'an dari manusia. Keimanan itulah yang menganugerahi kalbu manusia dengan bekal. Keimananlah yang membuatnya siap menerima kenikmatan yang tinggi ini, padahal sebelumnya dia berada di alam tanah, di bumi.

Waba'du. Perhatian pertama diarahkan ke wahana pameran di bumi, sedang perhatian kedua ditujukan ke pameran pada diri. Kemudian dalam surah ini diarahkan pula perhatian ke pameran kegaiban yang tinggi, tetapi tersirat, di mana rezeki dibagikan dan perolehan dicanangkan,

"Dan, di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (**adz-Dzaariyaat: 22**)

Itulah atensi yang menakjubkan. Meskipun sarana rezeki lahiriah terdapat di bumi hingga manusia mengupayakannya, dan dari balik sebab itu dia menunggu rezeki dan perolehan, tetapi Al-Qur'an mengarahkan penglihatan manusia dan dirinya ke langit, ke alam gaib. Juga kepada Allah guna melihat rezeki yang dibagikan dan perolehan yang ditetapkan di sana.

Adapun bumi dan segala sarana rezeki lahiriah yang terdapat di dalamnya merupakan tanda-tanda kekuasaan bagi orang-orang yang yakin. Yaitu, tanda-tanda yang mengembalikan kalbu kepada Allah agar ia mencari rezeki dari karunia-Nya seraya melepaskan diri dari beban bumi dan jeratan ketamakan. Sebab-sebab lahiriah rezeki tidak dibiarkan menjadi penghalang antara dirinya dengan pencarian ke sumber utama yang menciptakan sarana tersebut.

Kalbu yang beriman memahami hakikat atensi ini, menyerap posisinya, dan mengetahui bahwa tujuan atensi itu bukanlah untuk mengabaikan bumi dan sarananya. Sebab, seorang mukmin bertugas sebagai khalifah yang memakmurkan bumi. Namun, tujuan dari perhatian itu ialah agar dirinya tidak tertambat dengan bumi, dan jangan melupakan Allah tatkala memakmurkannya. Juga agar dia bekerja di bumi, tetapi tetap menengadah ke langit. Selain itu, agar dia menggunakan aneka sarana, tetapi dia tetap yakin bahwa bukanlah sarana itu yang memberinya rezeki. Karena, rezekinya ditetapkan di langit dan apa yang dijanjikan Allah itu pasti terbukti.

Dengan cara seperti itu, terlepaslah kalbunya dari tawanan aneka sarana lahiriah di bumi. Tetapi, dia terbang dengan sayapnya dari aneka sarana ke kerajaan langit. Yaitu, tatkala dia melihat bahwa pada sarana itu terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kepada Pencipta segala sarana. Maka, dia pun hidup bersama kalbu yang tertambat dengan langit, sedang kedua kakinya berpijak ke bumi. Demikianlah yang dikehendaki Allah dari manusia ini. Demikianlah yang dikehendaki Allah dari makhluk yang diciptakan-Nya dari tanah dan ditiupkan ruh kepadanya, lalu tiba-tiba dia menjadi unggul atas makhluk lainnya.

Keimanan merupakan sarana untuk mewujudkan situasi di mana manusia berada dengan kondisi yang unggul. Sebab, jika demikian, berarti dia berada dalam kondisi yang diciptakan Allah. Yaitu, kondisi fitrah di mana manusia diciptakan dengan fitrah itu sebelum dia terjangkau oleh kerusakan dan penyimpangan.

Setelah menyajikan tiga atensi ini (yaitu atensi di bumi, pada diri, dan di langit), Allah bersumpah dengan Zat-Nya yang tinggi akan kebenaran seluruh perbincangan ini,

"Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan." (**adz-Dzaariyaat: 23**)

Keberadaan mereka dapat bertutur merupakan kenyataan yang dialaminya. Tiada yang mendebat dan meragukannya; tiada yang menyangsikan dan mendustakannya. Demikian pula dengan seluruh pembicaraan ini, dan Allahlah Yang paling benar perkataan-Nya di antara yang berkata.

Al-Ashmu'i meriwayatkan, dan riwayat ini jarang dijumpai, lalu az-Zamakhsyari mencantumkannya di dalam *al-Kasyaf.* Kami menyajikannya di sini karena ia menarik. Al-Ashmu'i berkata, "Aku pulang dari Masjid Jami' Bashrah. Seorang Badui memperhatikanku dari tempat duduknya. Dia bertanya, 'Siapa Anda?' Maka, aku jawab, 'Aku berasal dari

bani Ashmu'.' Dia bertanya, 'Dari mana Anda?' Aku jawab, 'Dari tempat di mana firman Tuhan Yang Maha Pemurah dibacakan.' Lalu, dia berkata, 'Bacakanlah kepadaku!'

Maka, aku membacakan kepadanya, *'Demi angin yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya."* Ketika sampai pada firman Allah, *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu...'*, dia berkata, 'Cukup!' Dia bangkit menghampiri untanya, lalu menyembelihnya dan membagikannya kepada siapa saja yang datang dan pergi dari Bashrah. Kemudian dia mengambil pedang dan busurnya, lalu dipatahkan. Dia pun berlalu.

Ketika aku beribadah haji bersama Harun ar-Rasyid, aku pun bertawaf. Tiba-tiba ada suara lemah menyapaku. Ketika menoleh, ternyata orang Badui itu yang kini badannya kurus dan wajahnya menguning. Dia mengucapkan salam kepadaku dan meminta dibacakan surah yang dulu. Ketika sampai pada ayat di atas, dia pun menjerit lalu berkata, 'Sungguh kami menjumpai bahwa apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami adalah benar.'

Kemudian dia berkata, 'Apakah ada ayat lainnya?' Aku membaca, *"Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar akan terjadi..."* Dia memekik lalu berkata, 'Subhanallah, siapakah yang telah membuat al-Jalil murka, sehingga Dia mesti bersumpah? Mereka telah mendustakan firman-Nya dan memaksa-Nya untuk bersumpah.' Dia mengulang pernyataannya tiga kali, lalu dia mengembuskan napasnya yang terakhir."

Kisah itu jarang. Apakah ia sahih atau tidak, belum pasti. Namun, kisah itu menceritakan kepada kita ihwal keagungan sumpah ini yang disampaikan Allah, sumpah dengan Zat-Nya, dengan Sifat-Nya. Yaitu, sebagai Rabb bumi dan langit, yang membuat apa yang disumpahkan itu demikian agungnya. Ia tetap sebagai kebenaran, walaupun tanpa sumpah.

* * *

Kisah Para Nabi

Itulah bagian pertama dari surah adz-Dzaariyaat. Adapun bagian kedua meliputi isyarat-isyarat terhadap kisah Ibrahim, Luth, Musa, Aad sebagai kaum Huud, Tsamud sebagai kaum Shaleh, dan kaum Nuh. Bagian ini terkait dengan bagian yang sebelumnya, juga terkait dengan bagian sesudahnya dalam konteks surah.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾ ۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (malaikat-malaikat) yang dimuliakan. (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, 'Salaman', Ibrahim menjawab, 'Salamun, (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Maka, dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya. Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Mengapa kamu tidak makan?' Karena itu, Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata,' 'Janganlah kamu takut.' Dan, mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim (Ishak). Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata,'(Aku adalah) seorang wanita tua yang mandul.' Mereka berkata,'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan. Sesungguhnya Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.' Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan.' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth), agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras, yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.' Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri. Dan, Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih." **(adz-Dzaariyaat: 24-37)**

Itulah satu atau beberapa tanda kekuasaan di dalam sejarah kerasulan seperti halnya tanda yang tadi diisyaratkan di bumi dan pada diri sendiri. Itu adalah janji yang direalisasikan melalui janji yang perealisasiannya diisyaratkan pada bagian terdahulu.

Pembicaraan ihwal Ibrahim dimulai dengan pertanyaan, *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim yang dimuliakan."* Tujuannya untuk mengangkat cerita ini, sebagai pengantar bagi benak penyimak dengan menggambarkan tamu Ibrahim sebagai orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah. Atau, hendak menunjukkan penghormatan Ibrahim terhadap tamunya seperti diungkapkan dalam kisah.

Tampaklah dengan jelas kemurahan Ibrahim, kedermawanannya, dan kerelaannya pada kekayaan. Begitu tamunya masuk dan mengucapkan salam, lalu dia menjawab salam mereka, sedang dia merasa ganjil dan tidak mengetahui mereka. Begitu dia menerima salam dan menjawabnya, Ibrahim langsung menemui istrinya agar menyiapkan makanan untuk mereka. Kemudian dia datang dengan membawa makanan yang banyak hingga cukup untuk 10 orang.

"Maka, dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya. Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)." **(adz-Dzaariyaat: 26)**

Padahal, jumlah mereka hanya tiga orang, sebagaimana dikatakan oleh sebuah riwayat, sehingga cukuplah untuk menjamunya satu paha saja.

"Lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata, 'Mengapa kamu tidak makan?'" Pertanyaan ini terlontar setelah Ibrahim melihat tangan mereka tidak mau menyentuh hidangannya dan tidak terlihat tanda-tanda bahwa mereka akan menyantapnya.

"Karena itu, Ibrahim merasa takut kepada mereka...", baik karena pendatang yang tidak mau menyantap hidangan itu diartikan bahwa dia berniat jahat dan berkhianat, atau karena dia melihat sesuatu yang ganjil pada mereka. Lalu mereka menjelaskan siapa diri mereka, menenangkannya, dan memberinya berita gembira.

"...Mereka berkata, 'Janganlah kamu takut.' Dan, mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang alim (Ishak)." **(adz-Dzaariyaat: 28)**

Itulah berita gembira dengan kelahiran Ishak dari istrinya yang mandul.

"Kemudian istrinya datang memekik (tercengang) lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata, '(Aku adalah) seorang wanita tua yang mandul.'" **(adz-Dzaariyaat: 29)**

Istrinya mendengar berita gembira. Berita itu mengagetkan dan mengejutkannya, sehingga dia memekik karena kaget. Seperti kebiasaan wanita, dia pun menampar kedua pipinya dan berkata, "Aku adalah seorang wanita tua yang mandul." Dia mengekspresikan kedahsyatannya terhadap berita ini, padahal dia seorang nenek-nenek. Dia memang terlahir sebagai wanita mandul.

Dia mengalami keterkejutan yang hebat, sebab dia tidak pernah mengharapkan berita seperti itu. Dia lupa bahwa berita gembira itu dibawa oleh malaikat. Karena itu, para utusan menyadarkannya ke hakikat yang sebenarnya. Yaitu, hakikat takdir yang tidak terkait dengan apa pun dan yang mengatur segala sesuatu berdasarkan hikmah dan ilmu,

"Mereka berkata, 'Demikianlah Tuhanmu memfirmankan. Sesungguhnya Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.'" **(adz-Dzaariyaat: 30)**

Segala perkara akan terwujud, jika dikatakan kepadanya, "Jadilah!" Dan, begitulah yang dikatakan Allah. Bagaimana selanjutnya? Sesungguhnya kebiasaan dan tradisi mengikat pemahaman manusia dan membatasi ilustrasinya. Jika dia melihat sesuatu yang tidak biasa, dia mengalami kedahsyatan dan heran mengapa hal itu terjadi? Kadang-kadang hal itu membuatnya tidak mempercayai kejadiannya. Kehendak yang mutlak terus berlalu di jalannya tanpa terikat dengan kebiasaan manusia yang kecil dan serba terbatas. Kehendak itu menciptakan apa yang dikehendaki-Nya tanpa batas dan ikatan.

Setelah itu, Ibrahim bertanya, dan dia telah memahami hakikat tamunya, tentang urusan yang membuatnya diutus, *"Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa.'"* Mereka adalah kaum Luth, sebagaimana ditegaskan dalam surah yang lain, *"Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang keras, yang ditandai di sisi Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas."*

Batu bertanda yang terbuat dari tanah ini, atau yang disiapkan dan disediakan Allah untuk kaum yang melampaui batas dan yang melintasi kebenaran–yaitu kaum Luth yang bertindak melampaui batas fitrah, kebenaran, dan agama–mungkin saja berupa lava yang telah membantu, yang berasal

dari dalam tanah. Bagi Allah, batu itu dikirimkan kepada kaum *musrifin* yang dikehendaki-Nya, yang telah ditakdirkan tempat dan waktunya, selaras dengan ilmu dan pengaturan-Nya yang terdahulu. Pengiriman batu, sesuai dengan kehendak dan Sunnah-Nya, dikuasakan kepada para malaikat. Apakah kita tahu hakikat malaikat-Nya? Apakah kita tahu hubungan mereka dengan alam semesta ini dan segala isinya? Apakah kita tahu hakikat kekuatan alam yang kita istilahkan dengan beberapa nama menurut fenomenanya yang terungkap dari waktu ke waktu?

Kita tidak dapat menentang berita Allah bahwa Dia mengirimkan beberapa kekuatan tersebut pada waktu tertentu, untuk mengirimkan sebagian kekuatan ini dalam bentuk tertentu, kepada kaum tertentu, di wilayah tertentu. Kita tidak dapat menentang berita dari Allah, sedang kita masih bercokol dalam pengetahuan, teori, dan penafsiran hipotetis terhadap fenomena kekuatan alam tersebut, yang hakikatnya sama sekali tidak kita ketahui. Katakanlah batu itu berupa lava atau berupa batu lain. Bagi Allah dan pembuatnya, batu biasa pun seperti batu lava, sedang rahasianya ada di sisi-Nya. Dia akan menyingkapkannya kapan pun Dia menghendakinya.

"Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu" guna menyelamatkan dan melindungi mereka. *"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri"*, yaitu rumah Nabi Luth sebagaimana diterangkan dalam surah lain. Keluarga Luth inilah yang selamat, kecuali istrinya karena dia termasuk orang yang dibinasakan.

"Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih." *Orang-orang yang takut ialah mereka yang melihat tanda kekuasaan, memahaminya, dan memanfaatkannya. Adapun yang lain matanya buta, sehingga tidak melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di bumi, pada diri sendiri, dan pada berbagai peristiwa sejarah.*

* * *

Ayat lain berkenaan dengan kisah Musa yang disuguhkan secara sekilas dalam parade tanda-tanda kekuasaan pada sejarah para rasul,

وَفِي مُوسَىٰٓ إِذۡ أَرۡسَلۡنَٰهُ إِلَىٰ فِرۡعَوۡنَ بِسُلۡطَٰنٖ مُّبِينٖ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكۡنِهِۦ وَقَالَ سَٰحِرٌ أَوۡ مَجۡنُونٞ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذۡنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذۡنَٰهُمۡ فِي
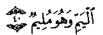
"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata, 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.' Maka, Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.'" **(adz-Dzaariyaat: 38-40)**

Mukjizat nyata yang dibawa Musa dari Allah kepada Fir'aun merupakan hujjah yang kuat dan argumentasi yang pasti. Mukjizat itu merupakan kharisma agung yang ada pada Musa. Namun, Fir'aun tetap berpaling dan menjauh dari kebenaran yang jelas dan argumen yang pasti. Bahkan, Nabi Musa yang mempertunjukkan ayat-ayat Allah yang luar biasa disebutnya "sebagai tukang sihir atau orang gila". Hal ini menegaskan bahwa ayat dan aneka mukjizat tidak dapat menunjukkan kalbu yang tidak memiliki kesiapan untuk menerima petunjuk. Juga tidak dapat mematahkan omongan yang bercokol pada kebatilan dan kebohongan.

Konteks ayat ini tidak berpanjang kata dalam memerinci kisah, namun langsung kepada klimaksnya yang menerangkan tanda kekuasaan lain seperti dituturkan dalam sejarah, *"Maka, Kami siksa dia dan tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela."* Dia berhak dicela karena kezaliman dan pendustaannya.

Pada ungkapan di atas jelaslah tindakan Allah yang langsung menangani hukuman atas Fir'aun dan kaumnya serta dalam melemparkan mereka ke lautan. Tujuan penekanan ini untuk menonjolkan tanda kekuasaan Allah pada Musa dalam parade tanda-tanda kekuasaan-Nya di bumi, pada diri, dan dalam sejarah para rasul.

* * *

Ayat lain berkenaan dengan 'Aad,

وَفِي عَادٍ إِذۡ أَرۡسَلۡنَا عَلَيۡهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلۡعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَيۡءٍ أَتَتۡ عَلَيۡهِ إِلَّا جَعَلَتۡهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾

"Dan juga pada (kisah) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan suatu pun yang dilandanya, me-

lainkan dijadikannya seperti serbuk." (**adz-Dzaariyaat: 41-42**)

Angin yang dikirimkan kepada kaum 'Aad disebut *aqiim* sebab ia tidak mengandung air dan kehidupan seperti yang mereka harapkan, tetapi ia membawa kematian dan kehancuran. Angin itu meninggalkan segala sesuatu yang diterpanya sebagai bangkai yang hancur dan berubah menjadi serbuk-serbuk.

Angin merupakan salah satu kekuatan alam semesta dan salah satu tentara Allah. Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia. Allah mengirimkannya, sesuai dengan kehendak dan Sunnah-Nya dalam salah satu bentuknya, pada waktu yang ditakdirkan kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk dibinasakan dan dihancurkan atau untuk dihidupkan.

Bukan pada tempatnya dalam konteks semacam ini melakukan perbantahan yang dangkal dan lugu dengan mengatakan bahwa angin berembus selaras dengan tatanan alam semesta; berembus ke sana dan ke sini mengikuti faktor-faktor alam. Yang mengembuskan angin selaras dengan tatanan tersebut dan dengan mengikuti faktor-faktor alam adalah Yang mengirimkannya kepada orang yang dikehendaki-Nya, tatkala Dia berkata, sesuai dengan takdir dan pengaturan-Nya. Dia Mahakuasa untuk mengirimkan angin seperti yang dikehendaki-Nya menurut kerangka aturan yang telah ditetapkan-Nya dan faktor-faktor yang diciptakan-Nya. Semua itu tidak dapat ditentang, diperdebatkan, dan diperselisihkan.

* * *

Ayat ketiga tentang Tsamud,

وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٤٤﴾ فَمَا اسْتَطَاعُوا مِنْ قِيَامٍ وَمَا كَانُوا مُنْتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾

"Dan, pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.' Maka, mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya. Maka, mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan.'" (**adz-Dzaariyaat: 43-45**)

Isyarat pada firman Allah, *"Ketika dikatakan kepada mereka, 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu'",* dapat berarti mereka dibiarkan selama 3 hari setelah membunuh unta. Makna inilah yang terdapat di dalam ayat, *"Maka, Shaleh berkata, 'Bersenang-senanglah kalian di dalam rumah selama tiga hari.'"* Mungkin pula isyarat itu menunjukkan kesenangan yang mereka nikmati sejak diutusnya Shaleh hingga mereka membunuh unta dan membangkang perintah Tuhannya, sehingga mereka berhak dibinasakan.

Ihwal batu yang dikirimkan kepada kaum Luth dan angin yang dikirimkan kepada kaum 'Aad serta pekikan yang ditimpakan kepada kaum Tsamud, semuanya merupakan kekuatan alam yang diatur dengan perintah Allah yang takluk kepada kehendak dan Sunnah-Nya. Dia mengirimkan kekuatan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya berdasarkan Sunnah tersebut. Lalu, kekuatan tadi menunaikan fungsi yang dibebankan Allah kepadanya layaknya sebagai salah satu tentara Allah.

* * *

Ayat keempat berkenaan dengan Nuh,

وَقَوْمَ نُوحٍ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (**adz-Dzaariyaat: 46**)

Sajian yang cepat itu menyentuh kisah dengan sekali sentuhan tanpa penjelasan. Seolah-olah dikatakan, "Ceritakanlah ihwal kaum Nuh." Ada pula riwayat yang mengemukakan bahwa *qauma* dimansubkan dan tanpa huruf *fi* dengan mengimplisitkan kata *udzkur* yang ditempatkan sebelumnya, lalu diikuti dengan *wassama`a banainaha.* Ini adalah ayat kauniyah, sedang yang itu adalah ayat sejarah. Kedua ayat ini diikat sekaligus dengan konteks. Kelompok ini diikat dengan bagian surah yang ketiga berikut ini.

* * *

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾ فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿٥١﴾

"Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan, bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami). Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. Maka, segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan, janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." (**adz-Dzaariyaat: 47-51**)

Melalui ayat ini kita kembali ke pameran alam semesta yan menjadi pembuka surah dalam salah satu bentuknya. Melalui bentuk inilah, Al-Qur`an hendak membersihkan kalbu. Penyajian aposisi dengan berbagai ayat Allah di sana-sini mulai dari ayat tentang Nuh, langit, bumi, dan makhluk. Kemudian dikonsentrasikanlah agar rombongan manusia ini berlari menuju Allah seraya mengesakan-Nya dan melepaskan diri dari berbagai kaitan.

"Langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." Aidi berarti kekuatan. Kekuatan itu sangat jelas terlihat dari bangunan langit yang mencengangkan, kokoh, dan harmonis. Artinya, kekuatan itu ditunjukkan dengan kata *as-sama*, baik yang dimaksud oleh langit itu adalah tempat beredarnya bintang dan planet-planet, maupun kumpulan dari berbagai kumpulan bintang yang diistilahkan dengan orbit, yang memiliki ratusan juta bintang. Atau, yang dimaksud dengan kekuatan itu ialah salah satu lapisan dari berbagai lapisan angkasa di mana bintang dan planet-planet tersebar. Atau, yang dimaksud dengan langit bukanlah seperti yang diungkapkan tadi.

Keluasan juga tampak nyata. Bintang-bintang ini mempunyai ukuran yang mencengangkan dan berjumlah jutaan. Ia tidak dapat dianggap sebagai bola-bola yang berserakan di angkasa yang luas ini. Mungkin kata luas mengisyaratkan makna lain berkenaan dengan tempat penyimpanan rezeki yang sebelumnya dikatakan bahwa rezeki itu berada di langit, walaupun dalam konteks ayat di atas, langit hanya sekadar lambang untuk menunjukkan rezeki yang ada pada sisi Allah. Namun, ungkapan Al-Qur`an memberikan naungan tertentu yang terlihat bahwa naungan itulah yang dimaksud oleh ungkapan guna menyapa perasaan manusia secara inspiratif.

Hal di atas seperti isyarat terhadap bumi yang dihamparkan dan dibentangkan, *"Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."*

Allah telah menyiapkan bumi ini dalam keadaan terhampar sehingga cocok bagi kehidupan, seperti yang telah kami utarakan. Kata *al-farsyu* mengindikasikan kemudahan, kenyamanan, dan pemberian bantuan. Bumi disiapkan menjadi tempat pemeliharaan, kemudahan, dan kenyamanan. Setiap perkara yang terdapat di dalamnya diperhitungkan dengan cermat untuk memudahkan kehidupan dan bebannya. "Mereka adalah sebaik-baik orang yang tinggal."

"Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah." (**adz-Dzaariyaat: 49**)

Inilah hakikat menakjubkan yang menerangkan prinsip ciptaan di bumi, mungkin juga di seluruh alam semesta. Sebab, ayat di atas tidak hanya dikhususkan kepada bumi (ihwal hukum makhluk yang berpasangan karena hukum ini pun terlihat nyata pada makhluk hidup lainnya), tetapi meliputi pula segala makhluk hidup seperti ditunjukkan oleh pemakaian kata syai'un. Ungkapan ayat menegaskan bahwa segala perkara yang hidup diciptakan dengan prinsip berpasangan.

Tatkala kita ingat bahwa nash ini telah diperkenalkan kepada manusia sejak 14 abad yang lalu ketika gagasan universalitas pasangan pada makhluk hidup belum dikenal pada saat itu, apalagi pada benda-benda lainnya, maka kita berhadapan dengan sesuatu yang besar dan menakjubkan. Sesuatu yang memperlihatkan kepada kita aneka kebenaran alam semesta dalam sosok yang menakjubkan dan benar-benar sangat kreatif.

Nash di atas pun membuat kita menyetuji aneka penelitian ilmiah modern yang bergerak di jalan yang menuju kebenaran. Penelitian ini menegaskan bahwa seluruh bangunan alam semesta berpulang pada atom, yang terdiri atas muatan listrik positif dan negatif. Jadi, penelitian ini berada di jalan kebenaran, di bawah cahaya nash yang menakjubkan ini.

Naungan sentuhan ungkapan yang singkat dan mencengangkan ini berkenaan dengan bagian-bagian langit dan bumi serta segala makhluk, membisikkan manusia supaya berlari menuju Pencipta langit, bumi, dan makhluk seraya melepaskan diri dari segala beban yang menindih dan mengikat ruhaniahnya. Berlari seraya mengesakan Allah Yang telah menciptakan alam semesta ini sendirian, tanpa sekutu.

"Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan, janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu." **(adz-Dzaariyaat: 50-51)**

Pemakain kata *firar* sangatlah menakjubkan. Kata itu menginspirasikan adanya beban, rantai, belenggu, dan jerat yang mengikat diri manusia dengan bumi ini, menghambatnya untuk bergerak, menjeratnya, menawannya, dan membiarkannya dalam belenggu. Terutama dalam jeratan rezeki, kerakusan, dan kesibukan dengan aneka sarana lahiriah untuk meraih perolehan yang dijanjikan.

Karena itu, ditampilkanlah bisikan yang kuat supaya bergerak, melepaskan diri, dan berlari menuju Allah dari beban dan ikatan tersebut. Berlari kepada Allah semata seraya menyucikan-Nya dari segala sekutu; mengingatkan manusia supaya menghentikan argumentasi dan dalih.

"...Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu....." Pengulangan penggalan ini pada dua ayat yang berdekatan dimaksudkan supaya meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan.

* * *

Seolah-olah isyarat terhadap ayat langit, ayat bumi, dan ayat makhluk ini merupakan aposisi di antara ayat-ayat kerasulan. Setelah selesai, dipungkaslah kisah para rasul itu dengan,

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾ أَتَوَاصَوْا۟ بِهِۦ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَآ أَنتَ بِمَلُومٍ ﴿٥٤﴾ وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.' Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas. Maka, berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela. Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." **(adz-Dzaariyaat: 52-55)**

Itulah satu karakter dan satu bakat para pendusta. Yaitu, para pembual menyambut kebenaran dan rasul dengan, *"Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila'"*, seperti yang dikatakan oleh mereka yang musyrik. Seolah-olah penyambutan seperti itu dipesankan kepada generasi-generasi berikutnya. Tidaklah mereka memesankan sesuatu, karena hal itu semata-mata merupakan tabiat kaum yang zalim dan melampaui batas. Tujuan ayat ialah menyatukan kaum terdahulu dengan kaum yang kemudian.

Hasil alamiah yang tersirat pada sikap yang berulang-ulang ini, yang seolah-olah generasi kaum yang zalim itu saling mewasiatkannya, ialah bahwa Rasulullah jangan mempedulikan pendustaan kaum musyrikin. Beliau tidak dicela karena sesatnya mereka dan tidak dianggap teledor dalam menunjukkan mereka, *"Maka, berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela."*

Beliau hanyalah pemberi peringatan. Tugasnya hanya memperingatkan dan melanjutkan pemberian peringatan, walaupun orang-orang itu berpaling dan mendustakannya. *"Dan, tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* Tiada yang mengambil manfaat dari peringatan kecuali orang yang beriman.

Pemberian peringatan merupakan tugas para rasul. Hidayah dan kesesatan berada di luar tugas itu. Persoalan keduanya merupakan urusan Allah semata Yang menciptakan manusia untuk suatu urusan yang dikehendaki-Nya.

* * *

Dari sana ditampilkanlah hentakan terakhir surah ini, sehingga jelaslah makna "berlari kepada Allah dan penyelamatan diri dari segala jerat dan beban". Maka, dia dapat melaksanakan tugas yang karenanya Allah menciptakan hamba dan mereka dikaruniai raga sebagai sarana untuk melaksanakan tugas itu,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak meng-

hendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." **(adz-Dzaariyaat: 56-58)**

Nash yang singkat ini mengandung hakikat yang besar dan mencengangkan. Ia termasuk salah satu hakikat semesta terbesar. Sebab, kehidupan manusia di bumi takkan stabil tanpa memahami dan meyakini hakikat ini, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun masyarakat dan sebagai umat manusia secara keseluruhan dengan peran dan zaman yang bervariasi.

Nash itu menyingkap berbagai sisi dan sudut konseptual dan tujuan, yang semuanya tercakup oleh hakikat yang besar ini, yang dianggap sebagai batu fondasi di mana kehidupan berdiri. Sisi pertama dari hakikat ini ialah bahwa di sana terdapat tujuan tertentu dari keberadaan jin dan manusia, yang tercermin pada tugas. Barangsiapa yang melaksanakan dan menunaikan tugas itu, berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaannya.

Barangsiapa yang menyepelekannya atau membangkangnya, berarti dia menghancurkan tujuan keberadaannya. Sehingga, jadilah dia tanpa fungsi; jadilah hidupnya itu tanpa tujuan; dan tidak memiliki makna utama yang menjadi sumber nilainya yang pertama. Jika demikian, berarti dia telah melepaskan diri dari prinsip yang telah melahirkannya ke alam nyata. Lalu, dia berakhir dalam kesia-siaan yang mutlak yang melepaskannya dari hukum alam, padahal hukum inilah yang mengikat, memelihara, dan menjamin keberadaannya.

Tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata ialah beribadah kepada Allah. Atau, penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa di sana ada abdi dan Rabb; ada hamba yang beribadah dan Rabb yang disembah. Seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan ini.

Karena itu, muncullah aspek lain dari hakikat yang besar itu, dan jelaslah bahwa makna ibadah itu mestilah lebih luas dan lebih komprehensif dari sekadar menegakkan aneka simbol. Jin dan manusia tidak menghabiskan usianya dalam penegakan aneka syiar. Allah tidak hanya membebankan hal itu kepada mereka. Dia membebani mereka dengan aktivitas lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Kita nyaris tidak tahu berbagai jenis aktivitas yang dibebankan kepada jin, tetapi kita tahu batasan-batasan aktivitas yang dituntut dari manusia. Kita mengetahuinya dari Al-Qur'an melalui firman Allah, *"Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah di bumi.'"*

Aspek lain itulah yang disebut kekhalifahan di bumi, dan itulah karya alam manusia ini. Kekhalifahan menuntut berbagai aktivitas kehidupan dalam rangka memakmurkan bumi, mengenali potensi dan kekuatan bumi, berbagai simpanannya, dan hartanya yang terpendam. Sehingga, terwujudlah kehendak Allah dalam menggunakan bumi, mengembangkannya, dan meningkatkan kehidupan di sana. Kekhalifahan juga menuntut pelaksanaan syariah Allah di bumi guna mewujudkan manhaj Ilahi yang selaras dengan prinsip alam yang universal.

Dari situ jelaslah bahwa makna ibadah yang menjadi tujuan keberadaan manusia atau yang merupakan tugas utama manusia adalah lebih luas dan komprehensif daripada sekadar pelaksanaan simbol-simbol. Jelaslah bahwa tugas kekhalifahan itu masuk ke dalam konsep ibadah. Dengan demikian, hakikat ibadah tercermin dalam masalah pokok berikut.

Pertama, mengokohkan konsep penghambaan kepada Allah di dalam diri. Yakni, mengokohkan perasaan bahwa di sana ada hamba dan ada Rabb; ada hamba yang beribadah dan ada Rabb yang disembah. Selain itu, tidak ada penghambaan apa pun. Di sana tiada hal lain kecuali situasi dan pernyataan itu. Maka, di alam ini hanya ada penyembah dan yang disembah, hanya ada Satu Rabb, dan semua makhluk merupakan hamba-Nya.

Kedua, menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, gerak anggota badan, dan gerak kehidupan. Semuanya itu hanya dihadapkan kepada Allah semata seraya melepaskan segala perasaan lain dan melepaskan segala konsep kecuali konsep penghambaan kepada Allah.

Melalui kedua hal itu, terwujudlah konsep ibadah. Jadilah amal itu seperti perasaan, seluruh perasaan sebagai pemakmuran bumi, pemakmuran bumi sebagai jihad di jalan Allah, dan jihad di jalan Allah sebagai kesabaran dalam menghadapi aneka kesulitan dan keridhaan atas takdir Allah. Semuanya itu merupakan ibadah. Semuanya merupakan perwujudan tugas utama dari penciptaan Allah atas jin dan manusia. Semuanya tunduk kepada prinsip umum yang tercermin dalam penghambaan segala perkara kepada Allah, bukan kepada selain-Nya.

Jika demikian, maka manusia yang hidup di

dunia ini merasa bahwa keberadaannya itu bertujuan melaksanakan tugas dari Allah. Manusia datang untuk bangkit menaati Allah dan beribadah kepada-Nya. Tiada tujuan lain selain kepada-Nya, tiada tujuan selain itu. Yang ada hanya ketaatan dan balasan yang diraihnya pada diri berupa ketenteraman dan keridhaan atas status dan amalnya. Barangsiapa yang menyukai keridhaan Allah dan pemeliharaan-Nya, maka di akhirat dia menjumpai penghargaan, kenikmatan, dan karunia yang besar.

Jika demikian, berarti dia benar-benar telah melarikan diri kepada Allah. Juga berarti bahwa dia telah melepaskan aneka jeratan dunia, daya tariknya yang menghambat, dan aneka tipuannya yang menggiurkan. Dengan kepergian ini dia telah terbebas, bebas secara hakiki dari jerat dan beban. Ia telah mengikhlaskan dirinya untuk Allah dan menetap pada posisi yang utama, yaitu sebagai hamba Allah. Pasalnya, Allah menciptakannya supaya menyembah-Nya. Dengan demikian, ia telah melaksanakan tujuan dari penciptaannya dan mewujudkan tujuan keberadaannya.

Salah satu tuntutan dari kokohnya konsep ibadah ialah hendaknya manusia melaksanakan kekhilafahan di bumi, menunaikan aneka tugasnya, dan merealisasikan buahnya yang ideal. Pada saat yang sama dia mengibaskan kedua tangannya dari kekhalifahan; melepaskan kalbu dari daya tarik dan tipuannya. Dia tidak menunaikannya dan mewujudkan buahnya bukan untuk dirinya sendiri dan bukan untuk kekhalifahan. Tetapi, untuk merealisasikan konsep ibadah dalam kekhalifahan, lalu berlari menuju Allah, meninggalkan kekhalifahan.

Tuntutan lainnya ialah hendaknya nilai amal pada diri bersumber dari motivasi ibadah, bukan dari hasilnya. Hasilnya boleh berbentuk apa saja. Manusia tidak bergantung pada buah ini. Tetapi, dia bergantung pada pelaksanaan ibadah melalui penunaian aneka amal. Sebab, balasannya bukanlah pada hasilnya, tetapi balasan itu dari ibadah yang ditunaikannya.

Karena itu, sikap manusia berubah drastis saat menghadapi aneka kewajiban, tugas, dan amal. Maka, hendaknya dia melihat konsep ibadah yang terkandung di dalamnya. Jika konsep ini telah terwujud, berakhirlah tugasnya dan tercapailah tujuannya. Setelah itu, hasilnya dapat berupa apa saja. Hasil ini tidak termasuk dalam kewajibannya dan perhitungannya. Hasil itu bukanlah urusannya, tetapi itu urusan takdir Allah dan kehendak-Nya. Diri manusia, upayanya, niatnya, dan amalnya merupakan salah satu sisi dari takdir Allah dan kehendak-Nya.

Apabila manusia telah membersihkan kalbunya dari buah amal dan usaha; apabila dia merasa telah mengambil bagiannya dan menjamin balasannya hanya dengan merealisasikan konsep ibadah sebagai motivator amal dan upaya; berarti dalam kalbunya tidak lagi tersisa ketamakan yang mengundangnya bertengkar dan bermusuhan demi meraih harta dunia. Pada satu sisi dia telah mengerahkan upaya dan kekuatannya semaksimal mungkin dalam melaksanakan kekhalifahan dan aneka tugasnya. Dan, dari sisi lain dia telah mengibaskan tangan dan kalbunya dari keterkaitan dengan perkara duniawi ini dan buah aktivitasnya. Apabila manusia telah berbuat demikian, berarti dia telah menghasilkan berbagai hasil guna mewujudkan konsep ibadah, bukan untuk menghasilkan buah semata.

Al-Qur`an menyuapi perasaan ini dan menguatkannya dengan membebaskan perasaan dari kesibukan dengan urusan rezeki, juga dari kekikiran diri. Rezeki itu sendiri telah dijamin. Allah menjamin rezeki seluruh hamba-Nya. Tentu saja Dia tidak meminta mereka untuk memberi-Nya makan dan rezeki tatkala Dia menyuruh mereka menginfakkan hartanya kepada yang membutuhkan. Atau, ketika menyuruhnya untuk menunaikan hak orang papa,

"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh." (**adz-Dzaariyaat:** 57-58)

Jika demikian, yang memotivasi seorang mukmin untuk bekerja dan mengerahkan upaya dalam menunaikan kekhalifahan bukanlah untuk meraih rezeki. Tetapi, motivasinya ialah mewujudkan konsep ibadah, dan konsep ini hanya terwujud dengan mengerahkan upaya dan kekuatan secara maksimal. Karena itu, kalbu manusia menjadi tergantung pada pewujudan konsep ibadah melalui jihad seraya melepaskan diri dari keterkaitan dengan aneka buah upaya. Itulah perasaan yang mulia. Perasaan ini takkan tumbuh kecuali di bawah naungan deskripsi Al-Qur`an yang mulia ini.

Jika kemanusiaan tidak dapat menjangkau dan merasakan perasaan ini kepada manusia, maka hal itu karena umat manusia tidak hidup seperti hidupnya kaum muslimin generasi pertama di bawah naungan Al-Qur`an. Juga karena prinsip hidupnya tidak

bersumber dari undang-undang yang agung itu.

Tatkala manusia membumbung ke angkasa ini, yaitu angkasa ibadah atau angkasa penghambaan, dan penghambaan ini mengendap dalam dirinya, maka dirinya pasti merasa terhina jika harus mengambil sarana yang hina untuk mewujudkan tujuan yang mulia. Jika tujuan ini, yaitu membela dakwah Allah dan meninggikan kalimah-Nya, dicapai dengan sarana yang hina, niscaya hancurlah konsep ibadah yang bersih dan mulia.

Dilihat dari sisi lain, dia tidak mempedulikan dirinya dalam pencapain tujuan. Namun, yang menjadi kepeduliannya ialah pelaksanaan aneka kewajiban dalam rangka merealisasikan konsep ibadah dalam tindakan. Adapun tujuan, sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Dia menampilkan tujuan itu selaras dengan takdir yang dikehendaki-Nya. Jadi, tidak ada perlunya mengeksploitasi sarana dan metode untuk mencapai tujuan. Pasalnya, tujuan tidak masuk ke dalam pertimbangan seorang mukmin yang beribadah kepada Allah.

Kemudian hamba yang beribadah menikmati ketenteraman hati, ketenangan jiwa, dan kenyamanan benak dalam segala situasi, baik dia melihat buah amalnya maupun tidak. Buah itu tetap terwujud sesuai takdir-Nya, atau tidak terwujud juga dengan takdirnya. Yang jelas, dia telah menuntaskan pekerjaannya dan menjamin tercapainya balasan.

Setelah dia mewujudkan konsep ibadah dan merasa tenteram, maka apa pun yang terjadi setelah itu adalah di luar tugasnya. Dia sadar betul bahwa dirinya sebagai hamba. Maka, segala perasaan dan tuntutannya tidak melampaui kedudukannya sebagai hamba. Dia tahu betul bahwa Allah sebagai Rabb, maka dia tidak mau campur-tangan dalam urusan-Nya yang mana pun. Perasaannya terpaku pada batas ini. Dia ridha kepada Allah, dan Allah pun ridha kepadanya.

Demikianlah, jelas sudah aspek-aspek dari hakikat yang besar lagi mencengangkan itu, yang ditegaskan hanya dalam satu ayat yang pendek, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* Itulah hakikat yang menjamin perubahan seluruh kehidupan tatkala hakikat itu benar-benar mengendap dalam hati.

Di bawah hakikat yang besar (perintah untuk menyembah Allah) ini, Allah memperingatkan orang-orang yang zalim. Namun, mereka tidak mau beriman, meminta agar janji Allah disegerakan, dan mendustakan. Maka, surah ini dipungkas dengan peringatan terakhir,
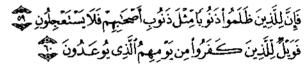
"Sesungguhnya untuk orang-orang zalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu). Maka, janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya. Kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka." **(adz-Dzaariyaat: 59-60)**

SURAH ATH-THUUR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 49

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالطُّورِ ﴿١﴾ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ﴿٣﴾ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ﴿٦﴾ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ﴿٧﴾ مَّا لَهُ مِن دَافِعٍ ﴿٨﴾ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ﴿٩﴾ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ﴿١٠﴾ فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٤﴾ أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿١٥﴾ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَاهُم بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَازَعُونَ فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٢٥﴾ قَالُوا إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِي أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَانَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾ فَذَكِّرْ فَمَا أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَامُهُم بِهَٰذَا ۚ أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ ﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ الْبَنَاتُ وَلَكُمُ الْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾ أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللَّهِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾ وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

"Demi bukit, (1) kitab yang ditulis (2) pada lembaran yang terbuka, (3) Baitul Ma'mur, (4)

atap yang ditinggikan (langit), (5) (dan) laut yang di dalam tanahnya ada api, (6) sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, (7) tidak seorang pun yang dapat menolaknya, (8) pada hari ketika langit benar-benar bergoncang (9) dan gunung benar-benar berjalan. (10) Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (11) (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, (12) pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (13) (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' (14) Maka, apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? (15) Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka, baik kamu bersabar maupun tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (16) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. (17) Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (18) (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' (19) Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. (20) Orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (21) Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (22) Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. (23) Dan, berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan. (24) Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. (25) Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). (26) Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. (27) Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.' (28) Maka, tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. (29) Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' (30) Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' (31) Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas! (32) Ataukah, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. (33) Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar. (34) Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? (35) Ataukah, mereka telah menciptakan langit dan bumi itu, sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)? (36) Ataukah, di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? (37) Ataukah, mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu hal-hal yang gaib? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. (38) Ataukah, untuk Allah anak-anak wanita dan untuk kamu anak-anak laki-laki. (39) Ataukah, kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang. (40) Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? (41) Ataukah, mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. (42) Ataukah, mereka mempunyai ilah selain Allah. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (43) Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.' (44) Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (45) (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikitpun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. (46) Sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu.

Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. (47) Dan, bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. (48) Bertasbihlah padanya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang." (49)

Pengantar

Surah ini mengilustrasikan serangan yang berpengaruh dalam terhadap kalbu manusia. Serangan yang mengusir dengan keras aneka bisikan, keraguan, kekeliruan, dan kebatilan yang bersembunyi, terbenam, dan menyelinap dalam berbagai ruang kalbu. Juga membungkam setiap hujjah dan dalih yang digunakan untuk dapat berpaling dari kebenaran dan menyimpang dari keimanan. Itulah serangan yang membuat kalbu tidak tahan untuk menerimanya. Serangan itu menderanya, sehingga kalbu bertekuk lutut dan mengaku.

Itulah serangan yang serempak antara kata dan ungkapan, konsep dan makna, gambaran dan naungan, serta hentakan musikal penggalan-penggalan surah dan *fashilah*-nya mulai dari permulaan surah hingga akhir. Ayat-ayatnya datang bertubi-tubi bagaikan timpukan batu, hentakannya bagaikan petir, dan gambaran serta naungannya bagaikan cambuk yang menyengat perasaan. Ayat-ayatnya tidak memberikan jeda sekejap pun kepada kalbu dari awal hingga akhir.

Surah dimulai dengan sumpah Allah dengan hal-hal suci yang ada di langit dan di bumi, yang sebagiannya transparan dan yang lainnya gaib,

وَالطُّورِ ۝١ وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ۝٢ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ۝٣ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ۝٤ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ۝٥

"Demi bukit, kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, demi Baitul Ma'mur, dan atap yang ditinggikan (langit)." **(ath-Thuur: 1-5)**

Bersumpah atas perkara yang besar sungguh menakutkan, menggetarkan kalbu, dan memiriskan perasaan. Sumpah disajikan dalam ungkapan yang lafazhnya selaras dengan maknanya yang mengerikan. Juga disajikan dalam wahana yang menggetarkan kalbu.

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ۝٦ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَاقِعٌ ۝٧ مَّا لَهُ مِن دَافِعٍ ۝٨ يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۝٩ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝١٠

"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya, pada hari ketika langit benar-benar bergoncang, dan gunung benar-benar berjalan." **(ath-Thuur: 6-10)**

Di tengah wahana yang mengejutkan itu, kita melihat dan mendengar kebinasaan, kengerian, celaan, dan keterkejutan yang mengguncangkan dan menakutkan,

فَوَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ۝١١ الَّذِينَ هُمْ فِي خَوْضٍ يَلْعَبُونَ ۝١٢ يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ۝١٣ هَٰذِهِ النَّارُ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ۝١٤ أَفَسِحْرٌ هَٰذَا أَمْ أَنتُمْ لَا تُبْصِرُونَ ۝١٥ اصْلَوْهَا فَاصْبِرُوا أَوْ لَا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۝١٦

"Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' Maka, apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka, baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." **(ath-Thuur: 11-16)**

Itulah bagian dari serangan yang dilancarkan, yang diikuti segmen lain yang berwarna lain pula. Yaitu, segmen yang mengiming-iming kalbu yang melihat kengerian yang menakutkan itu dengan "keselamatan dan kenikmatan". Kedua kenikmatan itu dijadikan iming-iming dengan menampilkan gambaran tentang kaum *muttaqin* berikut hal-hal yang disediakan untuk mereka seperti penghormatan, kenikmatan, kesejahteraan, dan kenyamanan. Hal ini disajikan dengan panjang lebar, rinci, dan disebutkan jenis-jenisnya. Gambaran ini menggelorakan perasaan hingga penyimak menginginkan nyaman dan lezatnya kenikmatan, setelah sebelumnya dirundung oleh kesedihan dan kengerian azab,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ ۝١٧ فَاكِهِينَ بِمَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ وَوَقَاهُمْ رَبُّهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۝١٨ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا

كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَـٰهُم
بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَـٰنٍ أَلْحَقْنَا
بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَآ أَلَتْنَـٰهُم مِّنْ عَمَلِهِم مِّن شَىْءٍ ۚ كُلُّ ٱمْرِئٍۭ بِمَا كَسَبَ
رَهِينٌ ﴿٢١﴾ وَأَمْدَدْنَـٰهُم بِفَـٰكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾ يَتَنَـٰزَعُونَ
فِيهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيهَا وَلَا تَأْثِيمٌ ﴿٢٣﴾ ۞ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ
لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ ﴿٢٤﴾ وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ
﴿٢٥﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّا كُنَّا قَبْلُ فِىٓ أَهْلِنَا مُشْفِقِينَ ﴿٢٦﴾ فَمَنَّ ٱللَّهُ
عَلَيْنَا وَوَقَىٰنَا عَذَابَ ٱلسَّمُومِ ﴿٢٧﴾ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ
نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. Orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan ap ayang dikerjakannya. Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. Dan berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan. Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. Mereka berkata,"Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."" **(ath-Thuur: 17-28)**

Kini kalbu manusia telah merasakan sabetan azab pada segmen pertama dan mencicipi lezatnya kenikmatan pada segmen kedua. Sekarang, ditampilkanlah segmen ketiga yang mengusir berbagai kerisauan dan bisikan; yang menepis berbagai kekeliruan dan kesesatan; yang membungkam aneka hujjah dan dalih; dan yang menampilkan kebenaran sebagai sesuatu yang menonjol, jelas, sederhana, dan tegas. Kebenaran ini berbicara dengan bahasa yang tajam, sehingga tidak memerlukan penafsiran. Juga dengan bahasa yang lurus, sehingga tidak mengandung tikungan dan belokan. Tuturan itu menekuk tengkuk serendah-rendahnya dan memaksanya mengakui dan pasrah.

Segmen ketiga ini dimulai dengan mengarahkan sapaan kepada Rasulullah agar beliau memperingatkan mereka, meskipun mereka sangat tidak sopan kepadanya. Juga agar beliau mencela mereka dengan tuturan yang transparan, kuat, dan lurus,

فَذَكِّرْ فَمَآ أَنتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ ﴿٢٩﴾
أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِۦ رَيْبَ ٱلْمَنُونِ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا۟ فَإِنِّى
مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾ أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَحْلَـٰمُهُم بِهَـٰذَآ ۚ أَمْ هُمْ
قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٣٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُۥ ۚ بَل لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾ فَلْيَأْتُوا۟
بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ إِن كَانُوا۟ صَـٰدِقِينَ ﴿٣٤﴾ أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ
شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَـٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ
بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ ٱلْمُصَيْطِرُونَ
﴿٣٧﴾ أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ ۖ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُم بِسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ
﴿٣٨﴾ أَمْ لَهُ ٱلْبَنَـٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم
مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٠﴾ أَمْ عِندَهُمُ ٱلْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤١﴾
أَمْ يُرِيدُونَ كَيْدًا ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هُمُ ٱلْمَكِيدُونَ ﴿٤٢﴾ أَمْ لَهُمْ إِلَـٰهٌ
غَيْرُ ٱللَّهِ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka, tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah, "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas! Ataukah, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya.' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur`an

itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah, mereka telah menciptakan langit dan bumi itu; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)? Ataukah, di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah, mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu hal-hal yang gaib? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah, untuk Allah anak-anak wanita dan untuk kamu anak-anak laki-laki. Ataukah, kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang. Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang ghaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah, mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah, mereka mempunyai ilah selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(ath-Thuur: 29-43)**

Pertanyaan yang bertubi-tubi ini diikuti dengan gambaran tentang kecongkakan dan keingkaran mereka yang disajikan dalam bentuk yang konkret,

وَإِن يَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ ﴿٤٤﴾

"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.'" **(ath-Thuur: 44)**

Antaran potongan langit dan gumpalan sangatlah berbeda. Namun, mereka menyaput segala kekeliruan itu agar dapat beralih dari kebenaran yang jelas.

Pada saat itulah mereka dilempari dengan lemparan terakhir. Yaitu, lemparan ancaman yang menakutkan berupa pemandangan yang mengerikan seperti yang disajikan kepada mereka pada permulaan surah,

فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي فِيهِ يُصْعَقُونَ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٦﴾

"Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong." **(ath-Thuur: 45-46)**

Mereka pun diancam dengan azab yang lebih dekat daripada azab itu,

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"Sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(ath-Thuur: 47)**

Kemudian surah ini dipungkas dengan nada yang nyaman dan lembut, yang diarahkan kepada Rasul yang mulia. Yakni, Rasul yang dikatakan oleh kaum musyrikin bahwa *"beliau adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya"*. Rasul yang mereka katakan bahwa beliau sebagai cenayang atau orang gila. Sapaan ini diarahkan kepada beliau dari Rabbnya guna menghibur dan memuliakan beliau. Sapaan diungkapkan dalam pernyataan yang tiada taranya jika dibandingkan dengan seluruh ayat Al-Qur`an lainnya. Sapaan ini belum pernah diberikan kepada nabi dan rasul sebelumnya,

وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَارَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾

"Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. Dan, bertasbihlah pada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang." **(ath-Thuur: 48-49)**

Itulah nada yang memupus segala penderitaan dan kesulitan yang diterima oleh Rasulullah yang mulia dari kaum yang congkak dan ingkar. Yaitu, orang-orang yang cara menghadapinya mesti menggunakan serangan yang keras berupa pengusiran dan serbuan.

* * *

Sumpah Allah dan Panorama Azab

"Demi bukit, kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, Baitul Ma'mur, atap yang ditinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api, sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun yang dapat menolaknya, pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung benar-benar berjalan. Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan, pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya.' Maka, apakah ini sihir

ataukah kamu tidak melihat? Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka, baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." **(ath-Thuur: 1-16)**

Ayat-ayat yang pendek, *fashilah-fashilah* yang berirama, dan nada-nada yang memilah ini melekat pada permulaan surah. Surah ini dimulai dengan satu kata, lalu beralih ke dua kata. Kemudian ayat ini semakin panjang dan panjang hingga ayat terakhir dari kelompok ini terdiri atas 12 kata dengan tetap memperhatikan kekuatan nada.

Thuur berarti gunung yang berpepohonan. Riwayat yang paling sahih menegaskan bahwa yang dimaksud dengan Thuur yang dikenal dalam Al-Qur`an ialah yang disebutkan dalam kisah Musa; yang di atas gunung inilah Musa menerima *lauh* 'papan' Taurat. Jadi, atmosfernya adalah atmosfer tempat-tempat suci. Allah bersumpah dengannya bagi masalah penting yang akan ditampilkan.

Pengertian yang paling dekat ihwal *"kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka"* ialah kitab Musa yang dituangkan dalam *lauh* sebab ada keserasian antara kitab ini dengan gunung Thuur. Ada pula yang menafsirkan *"kitab yang ditulis..."* dengan *Lauh Mahfuzh* karena sejalan dengan ayat sesudahnya, yaitu *"dan demi Baitul Ma'mur dan atap yang ditinggikan"*. Ya, mungkin saja inilah yang dimaksud oleh *"kitab yang ditulis...."*

"Dan demi Baitul Ma'mur." Kadang-kadang ia dimaksudkan dengan Ka'bah. Namun, pendapat yang paling sahih menegaskan bahwa ia sebagai rumah ibadah untuk para malaikat yang terdapat di langit. Hal ini didasarkan atas keterangan dalam Shahihain, pada hadits tentang isra, bahwa Nabi saw. bersabda, *"Kemudian aku dibawa naik ke Baitul Ma'mur. Ternyata rumah ini setiap harinya dimasuki 70.000 malaikat dan mereka tidak pernah kembali lagi dari sana hingga malaikat terakhir."* Artinya, di sana mereka beribadah dan thawaf seperti yang dilakukan penghuni bumi di Ka'bah.

"Dan atap yang ditinggikan" berarti langit. Demikianlah menurut Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan Abul Ahwash dari Simak bin Khalid bin 'Ar'arah, dari 'Ali bin Abi Thalib. Sufyan mengatakan bahwa kemudian Ali membaca, *"Kami jadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari ayat-ayatnya."*

Walbahril masjuri berarti laut yang penuh. Inilah makna yang paling tepat dengan penyebutan langit. Laut dikatakan penuh dalam hal keluasan, limpahan, dan bentangannya. Laut merupakan tanda kekuasaan yang mengerikan dan menakutkan. Langit dan laut pantas digunakan sebagai sumpah atas perkara yang sangat penting. Mungkin pula *masjur* berarti 'yang dinyalakan' sebagaimana firman Allah dalam surah lain, *"Dan apabila lautan menyala bergejolak"*, yakni menyemburkan api. Mungkin pula *masjur* menunjukkan makhluk lain seperti bangunan tinggi yang hanya diketahui Allah.

Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk yang besar ini atas perkara yang besar, setelah Dia mempersiapkan rasa terhadap aneka hentakan guna menerima perkara yang besar. Yaitu, *"sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi; tidak seorang pun yang dapat menolaknya"*.

Azab itu pasti terjadi. Tiada seorang pun yang mampu menolaknya. Hentakan kedua ayat dan dua *fashilah* sungguh tegas dan pasti serta menghunjam rasa bahwa azab itu merupakan perkara yang pasti mengguncangkan. Tiada seorang pun yang dapat menjaga dan melindungi orang lain daripadanya. Tatkala hentakan ini sampai ke perasaan manusia tanpa hambatan, maka ia mengguncangkan dan menggoyahkannya, lalu menimbulkan aneka reaksi.

Al-Hafizh Abu Bakar bin Abid Dunya berkata, "Ayahku menceritakan kepada kami, Musa bin Dawud menceritakan kepada kami dari Shalih al-Mari, dari Ja'far bin Zaid al-'Abdi, bahwa pada suatu malam Umar berpatroli di Madinah. Umar lewat rumah seorang muslim yang kebetulan sedang shalat. Umar pun berhenti untuk menyimak bacaannya. Dia membaca surah **ath-Thuur**. Tatkala sampai pada ayat, *'Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi; tidak ada seorang pun yang dapat menolaknya'*, Umar bergumam, 'Demi Rabb Ka'bah, sumpah itu adalah hak.' Umar turun dari keledainya, bersandar ke tembok, dan terduduk menekur. Akhirnya, Umar kembali ke rumahnya dan tidak keluar rumah selama satu bulan. Orang-orang yang menengoknya tidak mengetahui penyakit yang dideritanya. Semoga Allah meridhainya."

Umar r.a. pernah mendengar surah ini sebelumnya, pernah membacanya, dan memakainya dalam shalat. Nabi saw. pernah shalat Maghrib dengan membaca surah itu, dan Umar tahu dan bersedih. Namun, pada malam itu surah tersebut mendapati kalbu dan perasaan Umar tengah terbuka. Sehingga, ia menembus ke dalamnya dan memberikan reaksi semacam itu.

Beban, ketegasan, dan hakikat surah sampai ke

kalbunya secara langsung; sampai ke dalam kalbu pada saat-saat tertentu. Kemudian merambah dan mengendap di sana dalam sentuhan langsung seperti sentuhan di atas. Pada saat itu kalbu menerima ayat dari sumbernya yang pertama seperti yang diterima oleh kalbu Rasulullah yang membuatnya kuat disebabkan kalbu beliau memiliki kesiapan untuk menerimanya. Adapun selain Nabi saw., kadang-kadang ada sesuatu seperti yang dialami Umar. Yaitu, tatkala kekuatan utama dari hakikat ayat menembus mereka.

Ritme yang menakutkan ini diikuti dengan panorama yang menakutkan pula, *"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang dan gunung benar-benar berjalan."* Panorama langit yang kokoh dan yang dibangun dengan kekuatan, kini berguncang dan bergoyang bagaikan gelombang samudra yang berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain tanpa kestabilan. Panorama gunung yang keras dan menghunjam, kini bergerak cepat dan ringan, tidak kokoh dan menetap. Itulah perkara yang mencengangkan dan mengguncangkan. Tentu saja melintasnya langit dan berjalannya gunung menciptakan kengerian. Lalu, bagaimana dengan makhluk manusia yang lemah lagi kecil tatkala menghadapi kedahsyatan yang menakutkan itu?

Dalam rentetan kengerian di mana tiada satu perkara pun yang ajeg, dan di bawah naungan ketakutan yang mengguncangkan segala sesuatu, disegerakanlah kepada kaum pendusta sesuatu yang lebih mencengangkan dan menakutkan lagi. Yakni, segeralah mereka didoakan oleh Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa agar ditimpa kebinasaan,

"Maka, kecelakaan yang besarlah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, yaitu orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan." **(ath-Thuur: 11-12)**

Doa dari Allah supaya binasa merupakan keputusan dan ketetapan atas kebinasaan mereka. Kebinasaan merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Tiada seorang pun yang dapat menghentikannya. Ia pasti terwujud tatkala langit bergerak dan gunung-gemunung berlarian. Dengan demikian, terciptalah keserasian antara kengerian yang ini dengan ketakutan yang itu. Semuanya dicurahkan kepada orang-orang yang mendustakan, yaitu *"orang-orang yang bermain-main dalam kebatilan".*

Mula-mula sifat ini diterapkan kepada kaum musyrikin. Juga kepada keyakinannya yang hampa, pandangannya yang picik, dan kehidupannya yang bertumpu pada keyakinan dan pandangan seperti itu, yang dikisahkan dan diceritakan Al-Qur`an dalam berbagai tempat. Kehidupan mereka hanyalah permainan, tiada kesungguhan di dalamnya. Suatu permainan di mana mereka tenggelam di dalamnya seperti pemain yang menyelam dalam air, tak ingin ke darat dan tanpa tujuan. Yang ada hanya menyelam dan bermain.

Kemudian sifat itu juga diterapkan kepada setiap orang yang hidup dengan penampilan lain, bukan penampilan Islami. Hakikat ini takkan dipahami manusia kecuali tatkala disuguhkan berbagai pandangan manusia yang masyhur–baik keyakinan, cerita, maupun filsafatnya–dalam naungan pandangan Islam tentang wujud insani. Kemudian tentang wujud secara keseluruhan. Sesungguhnya segala konsepsi, termasuk yang dimiliki oleh para filsuf besar yang dibanggakan oleh sejarah pemikiran manusia, tampak sebagai upaya kanak-kanak. Mereka timbul tenggelam tatkala mencapai suatu kebenaran.

Hakikat yang disajikan dalam konsepsi Islam (terutama dalam Al-Qur`an) sungguh luas, tenang, kuat, lebar, dan dalam. Juga bertemali secara langsung dengan fitrah tanpa keletihan, upaya, dan kerumitan. Sebab, Al-Qur`an memandangnya dengan kebenaran yang esensial dan dalam. Kemudian alam nyata menafsirkannya berikut kaitan antara kebenaran dengan alam. Hal ini sebagaimana kebenaran itu pun menjelaskan hubungan antara alam dan Penciptanya dengan penjelasan yang persis seperti apa yang terjadi di alam yang semestinya.

Telah lama saya kagum ketika mencermati konsepsi para filsuf besar. Juga ketika mengamati keletihan mematikan yang mereka alami. Tetapi, mereka terus menjelaskan alam ini dan segala kaitannya seperti anak kecil yang berupaya memecahkan rumus matematika yang sulit. Padahal, di depanku terdapat konsepsi Al-Qur`an yang jelas, kuat, mudah, ringan, gampang, dan alamiah. Konsepsi (Al-Qur`an) itu tidak bengkok, melipat, kompleks, dan melengkung. Konsepsinya itu alamiah.

Maka, penjelasan Al-Qur`an tentang alam merupakan penjelasan dari Pencipta alam itu mengenai karakteristik dan berbagai kaitannya. Adapun deskripsi filsafat merupakan upaya tentang beberapa bagian kecil dari alam ini guna menjelaskan alam secara keseluruhan. Upaya yang susah payah ini dapatlah ditebak hasilnya. Upaya itu merupakan main-main, kekeliruan, dan kesimpangsiuran, jika dibandingkan dengan deskripsi yang sempurna, matang, dan aplikatif yang disuguhkan

Al-Qur'an kepada manusia. Maka, Al-Qur'an meninggalkan sebagian filsuf bersama upaya-upayanya yang kacau dan cacat, yang mustahil sempurna dan matang.

Aneka persoalan tetap kacau dalam perasaan dan deskripsi manusia serta terpengaruh oleh berbagai pandangan yang menyimpang dan oleh upaya-upaya manusia yang cacat. Kemudian manusia mendengar ayat-ayat Al-Qur'an tentang topik yang hendak didakinya. Tiba-tiba dia menjumpai cahaya yang tenang dan timbangan yang kokoh. Tiba-tiba dia menemukan segala sesuatu itu berada pada posisinya; segala persoalan berada pada tempatnya; dan segala hakikat menjadi tenang dan stabil. Setelah itu jiwa manusia merasa tenang, benaknya tenteram, dan akalnya puas terhadap kebenaran yang jelas. Hilanglah kegamangan dan kekacauan. Segala persoalan pun menjadi stabil.

Demikianlah manusia tampak bermain-main dalam kekacauan berkenaan dengan interes hidupnya manakala dibandingkan dengan interes yang dikobarkan Islam di dalam jiwa, dikaitkan dengan kalbu, dan dibuatnya sibuk merenungkan dan mewujudkan interes tersebut. Tampaklah kehampaan dan kesia-siaan interes hidup manusia itu. Seorang muslim melihat kesibukan para pemilik interes, ketekunan mereka di dalamnya, penghargaan mereka terhadapnya, dan perbincangan mereka tentangnya seolah-olah ia sebagai perkara alam yang besar. Seorang muslim melihat mereka sebagaimana dia melihat anak-anak yang sibuk dengan boneka dan darah yang mereka anggap sebagai manusia. Mereka menghabiskan waktunya dalam perang-perangan dan permainan dengan boneka itu.

Islam meninggikan interes manusia selaras dengan kadar ketinggian konsepsi mereka tentang wujud manusia dan wujud alam secara keseluruhan. Juga selaras dengan kadar pengetahuan tentang alasan keberadaannya, hakikatnya, dan tempatnya kembalinya. Bahkan, selaras dengan kadar jawaban yang wajib diberikannya dengan benar dan jelas ihwal beberapa pertanyaan yang senantiasa muncul dari dalam diri manusia. Yaitu, dari mana aku datang? Mengapa aku datang? Kemana aku akan pergi?

Jawaban Islam terhadap pertanyaan ini menentukan konsepsi yang benar tentang keberadaan manusia dan keberadaan alam seluruhnya. Sebab, manusia bukanlah ciptaan yang berbeda dari seluruh makhluk lainnya. Manusia adalah salah satu dari makhluk itu. Asal manusia adalah sama dengan asal makhluk lainnya. Alasan keberadaannya juga sama dengan alasan keberadaan makhluk lain. Dan, manusia pun bermuara pada hikmah Pencipta seluruh makhluk yang semestinya. Jawaban atas ketiga pertanyaan di atas juga mencakup penjelasan yang sempurna atas seluruh wujud alam, keterkaitan antarwujud, keterkaitan wujud dengan manusia, dan keterkaitan seluruh wujud alam dengan Pencipta seluruh alam.

Penafsiran ini merefleksikan interes manusia tentang kehidupan, lalu meningkatkan derajatnya. Karena itu, interes nonmuslim tampak kecil dan kerdil dalam pandangan kaum muslimin yang sibuk mewujudkan fungsi keberadaannya di alam nyata ini. Kecil pula interes "anak-anak dan orang dungu" yang tenggelam dalam permainannya.

Kehidupan muslim merupakan kehidupan yang besar karena ia menginduk pada tugas yang besar pula; yang terkait dengan wujud yang besar ini; yang berpengaruh terhadap kehidupan alam semesta ini. Kehidupan muslim terlampau mulia dan berharga untuk dihabiskan dalam permainan, kelalaian, kekacauan, dan kesia-siaan. Banyak interes manusia di bumi tampak sebagai kesia-siaan, kelalaian, kekacauan, dan permainan tatkala interes itu dianalogikan dengan interes seorang muslim yang tumbuh dari konsepsinya tentang tugas besar yang bertalian dengan hakikat keberadaan.

Kecelakaanlah bagi mereka yang bermain-main dalam kebatilan,

"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya." **(ath-Thuur: 13)**

Inilah pemandangan yang keras. *Ad-da'u* berarti mendorong pada punggung. Dorongan ini merupakan gerakan keras yang layak bagi orang-orang yang tenggelam dalam kebatilan, yang tidak serius, yang tidak tanggap terhadap aneka persoalan yang ada di sekitarnya. Mereka pun digiring dan didorong dengan sekuat-kuatnya.

Tatkala giringan dan dorongan mengantarkan mereka ke bibir neraka, dikatakanlah kepada mereka,

"Inilah neraka yang dahulu selalu kamu dustakan." **(ath-Thuur: 14)**

Tatkala mereka berada dalam kedukaan seperti ini, api dan malaikat yang mendorong serta menggiring mereka ke tempat yang tidak dikehendakinya menjelaskan pendustaan yang dahulu mereka lakukan dengan nada menghinakan, mengungkit, dan menyindir,

"Maka, apakah ini sihir ataukah kamu tidak melihat?" **(ath-Thuur: 15)**

Dahulu mereka mengatakan bahwa Al-Qur`an merupakan sihir. Apakah apa yang mereka lihat ini juga merupakan sihir? Ataukah, ia merupakan kebenaran yang menakutkan dan mengerikan? Ataukah, mereka tidak melihat neraka ini sebagaimana dahulu mereka tidak melihat kebenaran pada Al-Qur`an yang mulia?

Pengungkitan yang mengolok-olok lagi pahit ini membuat mereka putus asa yang mendalam.

"Masuklah kamu ke dalamnya (rasakanlah panas apinya). Maka, baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu. Kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan." **(ath-Thuur: 16)**

Tiada ungkapan yang lebih terasa pedas oleh orang yang tengah dirundung duka kecuali saat dia mengetahui bahwa kesabaran dan ketidaksabaran tidaklah berguna. Azab itu pasti terjadi. Tiada seorang pun yang dapat menyelamatkannya. Bersabar atau berkeluh-kesah, sama saja pedihnya. Keberadaannya di dalam neraka tetap lestari, apakah dia bersabar atau berkeluh-kesah. Alasannya, karena hal itu merupakan balasan atas perbuatan yang telah dilakukannya. Itulah balasan baginya. Penyebabnya telah terjadi, sehingga tiada lagi perubahan dan penggantian.

Demikianlah, pemandangan yang menakutkan telah berakhir sekaligus mengakhiri bagian pertama surah dengan ritme yang keras.

* * *

Panorama Kenikmatan bagi Orang yang Bertakwa

Adapun bagian kedua dari surah sangatlah menyentuh perasaan. Tetapi, mengandung kesejahteraan, kenyamanan, dan limpahan nikmat yang tidak ternilai. Terutama setelah melihat panorama azab yang sangat keras.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan.' Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. Orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. Dan, berkeliling di sekitar mereka anak-anak muda untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu seperti mutiara yang tersimpan. Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.'" **(ath-Thuur: 17-28)**

Panorama itu lebih mengena sebagai panorama kenikmatan indrawi yang menyapa perasaan sejak awal; yang menarik jiwa dengan aneka kelezatan lahiriah dalam bentuk yang bersih. Panorama ini merupakan kebalikan dari azab yang keras, yang dihadapi oleh kalbu yang gamang dan hati yang lalai. Demikianlah,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. Mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka; dan Tuhan mereka memelihara mereka dari azab neraka." **(ath-Thuur: 17-18)**

Pemeliharaan semata dari azab neraka yang disuguhkan melalui aneka panoramanya di dalam surah ini, merupakan karunia dan nikmat tersendiri. Apalagi, jika ditambah dengan surga dan kenikmatan. Mereka menikmati apa yang telah diberikan oleh Tuhannya.

Di samping mendapat kenikmatan dan kelezatan, mereka pun dipersilakan dan dihormati,

"Makan dan minumlah dengan enak sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." **(ath-Thuur: 19)**

Penghormatan ini pun merupakan kenikmatan yang sangat mulia. Mereka disapa dengan sapaan yang sangat tinggi. Juga diumumkan bahwa mereka berhak memperoleh apa yang tengah dinikmatinya. *"Mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderet"* teratur. Pada yang demikian itu, mereka pun merasakan nikmatnya berkumpul dengan seluruh saudara

dalam kenikmatan ini. *"...Dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."* Inilah gambaran yang sangat menyenangkan benak manusia dibanding kesenangan lainnya.

Pemberian kehormatan terus berlanjut. Tiba-tiba keturunan mereka yang beriman berkumpul dengannya dalam kenikmatan sebagai tambahan atas pemeliharaan dan perhatian terhadapnya. Walaupun amal keturunannya itu lebih sedikit daripada amal ayah yang bertakwa, mereka tetap bersamanya asal sama-sama beriman. Hal ini tanpa mengurangi amal dan derajat ayah sedikit pun. Juga tanpa menodai individualitas anak. Masing-masing diperhitungkan sesuai dengan amal yang telah dilakukannya. Bersatunya mereka semata-mata merupakan karunia dari Allah bagi semuanya,

"Orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." **(ath-Thuur: 21)**

Panorama itu diselang dengan menyajikan berbagai jenis kenikmatan dan kelezatan dalam surga. Tiba-tiba disuguhkanlah daging dan buah-buahan yang mereka dambakan. Tiba-tiba mereka memegang gelas khamar yang berbeda dengan khamar dunia yang suka mendorong orang untuk meracau, berkata-kata tidak keruan, dan menyebarkan dosa serta kemaksiatan menyangkut jiwa dan anggota badan. Khamar itu terbebas dari hal yang demikian dan bersih, *"Gelas yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa."* Mereka saling memberikan gelas dan mengambilnya dalam keruntutan. Hal ini semakin menambah keintiman, kelezatan, dan kenikmatan.

Pada saat yang sama, mereka pun dilayani oleh anak-anak muda yang tampan, belum berbulu, bersih-bersih, menjaga kesantunan, dan *"mereka itu seperti mutiara yang tersimpan"*. Pelayanan ini melipatgandakan keintiman majelis yang menyamankan kalbu dan badan.

Guna menyempurnakan atmosfer panorama yang intim itu, disajikanlah obrolan yang berlangsung di antara mereka untuk saling mengenang masa lalu. Juga untuk mengemukakan hal-hal yang membuat mereka dapat meraih keselamatan, keridhaan, kesejahteraan, kenyamanan, kejinakan, dan kenikmatan. Maka, diungkapkanlah rahasia perolehan kenikmatan ini dan diisyaratkanlah cara yang dapat membuahkan kenikmatan,

"Sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling menanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami, merasa takut (akan diazab). Maka, Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya. Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang.'" **(ath-Thuur: 25-28)**

Rahasianya ialah bahwa mereka hidup dalam kewaspadaan ketika di dunia. Mereka hidup dalam ketakutan akan pertemuan dengan Rabbnya. Mereka hidup dalam kecemasan akan perhitungan-Nya. Mereka hidup seperti itu di tengah-tengah keluarganya. Mereka hidup tanpa terperdaya oleh rasa aman dan kesibukan yang melalaikan.

Pada saat itulah Allah memberi mereka karunia dan melindungi mereka dari azab neraka yang menembus ke dalam tubuh bagaikan racun yang panas lagi menyengat. Allah melindungi mereka dari azab ini sebagai karunia dan pemberian-Nya karena ketakwaan, ketakutan, dan kecemasan mereka. Mereka memahami hal ini. Mereka memahami bahwa amal tidak memasukkan pelakunya ke dalam surga kecuali karena karunia dan rahmat Allah semata. Amal tidak lebih dari sekadar upaya yang dikerahkan oleh pelakunya karena dia menyukai apa yang ada pada sisi Allah. Orang semacam inilah yang berhak menerima karunia Allah.

Di samping mereka waspada, cemas, dan bertakwa, mereka pun beribadah, *"Sesungguhnya kami dahulu menyembah-Nya."* Mereka mengetahui bahwa sebagian dari sifat-Nya ialah bahwa Dia sangat baik dan menyayangi hamba-hamba-Nya, *"Sesungguhnya Dialah yang melimpahkan kebaikan lagi Maha Penyayang."*

Dengan demikian, terungkaplah dari dialog mereka yang selamat dan yang dimuliakan di surga kenikmatan mengenai rahasia pencapaian mereka atas hal itu.

* * *

Sapaan kepada Rasulullah

Kini, jiwa telah menerima cambukan azab yang keras melalui bagian pertama surah. Juga menerima sentuhan kenikmatan yang menyenangkan melalui bagian kedua dari surah. Melalui cambukan dan sentuhan ini, jiwa manusia menjadi siap untuk menerima aneka hakikat. Sebab, konteks ayat

selanjutnya memacu manusia dengan ritme serangan kilat yang mendorongnya dengan aneka kebenaran yang menerangkan. Sehingga, bisikan keingkaran dan penentangan yang kuat yang sampai ke dalam diri manusia dari jalan mana pun tidak akan mendapat tempat dalam dirinya,

"Maka, tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila. Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.' Katakanlah, "Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.' Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas? Ataukah mereka mengatakan,' 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya?' Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah, mereka telah menciptakan langit dan bumi itu; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)? Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa? Ataukah, mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu hal-hal yang gaib? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata. Ataukah, untuk Allah anak-anak wanita dan untuk kamu anak-anak laki-laki? Ataukah, kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang? Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah, mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya. Ataukah, mereka mempunyai ilah selain Allah? Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.'" **(ath-Thuur: 29-44)**

"Maka, tetaplah memberi peringatan." Sapaan ditujukan kepada Rasulullah agar beliau senantiasa memperingatkan, walaupun mereka berbuat jahat dan berprasangka buruk terhadapnya. Mereka menuduhnya sebagai tukang tenung dan pada kesempatan lain menyebutnya orang gila. Mereka memadukan dua sifat yang teramat buruk di kalangan mereka sendiri. Sebab, dukun menerima sesuatu dari setan, demikian juga setan membuat sebagian manusia semaput, lalu menjadi gila. Jadi, setanlah yang memadukan dua sifat: dukun dan gila. Atau, setan nyaris menyeret mereka untuk menyifati Nabi saw. dengan sifat ini atau itu melalui perkataan bahwa beliau penyair atau penyihir.

Adapun yang menyeret mereka pada semua itu ialah ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi mukjizat Al-Qur`anul-Karim yang menerangkan kepada mereka dengan ungkapan yang tidak biasanya, padahal mereka sebagai penutur bahasa itu. Ketika mereka tidak berkeinginan–karena alasan pribadi–untuk mengakui Al-Qur`an dari sisi Allah, mereka merekayasa alasan buat manusia tentang sumber utama Al-Qur`an. Mereka mengatakan bahwa Al-Qur`an bersumber dari bisikan jin atau melalui bantuannya. Maka, yang menjadi teman jin adalah dukun yang menerima berita dari jin; tukang sihir yang meminta bantuan jin; penyair yang menerima inspirasi dari jin; atau orang gila yang disentuh setan yang membuatnya dapat menuturkan perkataan yang menakjubkan.

Itu adalah tuduhan keji dan buruk. Allah menghibur Nabi saw. dari tuduhan itu dan mendorong supaya meremehkan persoalannya. Allah menegaskan bahwa beliau diliputi dengan nikmat Tuhannya yang tidak terkontaminasi oleh perdukunan dan kegilaan.

"...Dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu, bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila." **(ath-Thuur: 29)**

Kemudian Allah mengingkari tuduhan mereka bahwa dia sebagai penyair,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'" **(ath-Thuur: 30)**

Mereka benar-benar melontarkannya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Bersabarlah dalam menghadapinya dan tetap teguhlah dalam memeluk apa yang kamu yakini hingga kematian menjemputnya, sehingga kita dapat tenang dari gangguannya." Mereka saling menasihati untuk menunggu kematiannya. Karena itu, Allah mengajari Nabi saw. agar membantah mereka dengan ancaman,

"Katakanlah, 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu.'" **(ath-Thuur: 31)**

Kalian akan mengetahui, siapakah yang akan menerima akibat buruk dan siapakah yang akan

mendapat pertolongan dan kemenangan.

Para tetua Quraisy digelari *Dzawil Hulum* atau *Dzawil Ahlam*, sebuah predikat yang menunjukkan kecemerlangan akal mereka dan kebijakannya dalam menata aneka persoalan. Allah membungkam mereka dan pikirannya tentang Islam; bahwa sikap mereka itu bertentangan dengan hikmah dan akal. Maka, Dia bertanya dengan nada membungkam, "Apakah sifat-sifat yang mereka kenakan kepada Muhammad saw. dan sikap-sikap mereka terhadap risalahnya itu merupakan inspirasi dari pikiran mereka? Ataukah, mereka hanyalah orang-orang tiran yang zalim, yang tidak memahami apa yang diinformasikan oleh pikiran dan akalnya?"

"Apakah mereka diperintah oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas!" **(ath-Thuur: 32)**

Pertanyaan pertama merupakan pembungkaman yang menyengat, sedang pertanyaan kedua sebagai tuduhan yang menyakitkan. Salah satu dari keduanya pastilah melekat pada sikap mereka yang gamang.

Mereka berpanjang kata dalam menuduh Rasulullah. Mereka menuduhnya merekayasa ucapannya sendiri. Lalu Allah bertanya dengan nada ingkar, "Jika mereka berkata bahwa dia telah merekayasa ucapannya, pantaskah pernyataan seperti itu untuk disampaikan?" Maka, Dia mempertanyakannya dengan nada ingkar, *"Ataukah mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) membuat-buatnya...?'"*

Segeralah dijelaskan alasan terlontarnya pernyataan yang aneh itu, yaitu *"sebenarnya mereka tidak beriman"*. Tiadanya keimanan dalam kalbu itulah yang membuat mereka melontarkan pernyataan seperti tadi, setelah sebelumnya mereka terhijab dari memahami hakikat Al-Qur'an. Kalaulah memahaminya, niscaya mereka memahami bahwa Al-Qur'an bukanlah buatan manusia. Juga bahwa ia tidak dibawa kecuali oleh orang yang jujur dan terpercaya.

Selama kalbunya tidak merasakan hakikat Al-Qur'an ini, dia (orang musyrik) akan senantiasa menentang argumentasi realistis yang tidak dapat diperdebatkan lagi,

"Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur'an itu jika mereka orang-orang yang benar." **(ath-Thuur: 34)**

Tantangan ini diulang berkali-kali dalam Al-Qur'an, dan kaum yang ingkar menerimanya dengan ketidakberdayaan. Mereka berada di hadapannya dalam kekerdilan. Demikianlah setiap individu berada di hadapannya dalam kekerdilan pula.

Al-Qur'an ini mengandung rahasia tertentu yang dirasakan oleh setiap orang yang menghadapi teksnya untuk pertama kali sebelum dia menelaah aspek-aspek kemukjizatannya. Al-Qur'an memberitahukan kekuatan khusus melalui ungkapannya. Ia memberitahukan bahwa di sana ada sesuatu yang terletak di balik makna yang tidak dipahami akal melalui ungkapan itu. Juga memberitahukan bahwa di sana ada unsur yang merasuk ke dalam perasaan hanya dengan menyimak Al-Qur'an ini.

Sebagian orang meraihnya secara jelas dan sebagian lagi meraihnya dengan samar-samar. Namun, apa pun kondisinya, unsur itu tetap ada. Unsur yang merasuk ke dalam jiwa ini sulit ditentukan sumbernya. Apakah ia bersumber dari ungkapan itu sendiri? Ataukah, berupa makna yang terkandung dalam ungkapan? Ataukah, ia berupa gambaran dan naungan yang diterbitkan ungkapan? Ataukah, ia berupa ritme Al-Qur'an yang khas, yang berbeda dari ritme ungkapan yang berasal dari bahasa pada umumnya? Ataukah, ia merupakan perpaduan dari seluruh unsur ini? Ataukah, ia berasal dari seluruh unsur ini ditambah hal lain yang di baliknya terdapat sesuatu yang tidak terbatas?

Itulah rahasia yang tersimpan dalam setiap nash Al-Qur'an yang dirasakan oleh setiap orang yang menghadapi teksnya untuk pertama kali. Kemudian muncullah dari balik itu aneka rahasia yang dipahami dengan merenungkan, memikirkan, dan mentafakuri keseluruhan bangunan Al-Qur'an.

Aneka rahasia itu meliputi keseluruhan konsepsi yang sempurna dan sahih, yang tumbuh dalam perasaan, kalbu, dan akal. Juga konsepsi tentang hakikat wujud manusia, hakikat wujud secara keseluruhan, dan hakikat pertama yang menjadi sumber segala hakikat, yaitu hakikat Allah.

Dengan mengikuti jalan yang ditelusuri Al-Qur'an untuk membangun konsepsi yang sempurna lagi sahih dalam pemahaman manusia, Al-Qur'an membolak-balik kalbu dari seluruh sisinya dan dari seluruh jalan masuk. Al-Qur'an menangani kalbu melalui penanganan Zat Yang Maha Mengetahui segala sudut dan segala rahasia kalbu.

Fenomena yang dapat dicermati ini dan fenomena lainnya berikut rahasianya yang tidak dapat dipungkiri itu melekatkan identitas kemukjizatan yang mutlak bagi kitab ini sepanjang masa. Feno-

mena itu merupakan masalah yang tidak diragukan manusia yang menghormati perasaannya, menghormati dirinya, dan menghormati hakikat yang dicermatinya dengan kuat, mendalam, dan jelas tatkala dia menghadapi Al-Qur`an ini dengan kalbu yang sehat, *"Maka, hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur`an itu jika mereka orang-orang yang benar."*

Pertanyaan berikut tentang hakikat keberadaan mereka dan diri mereka sendiri merupakan hakikat yang kokoh, tidak dapat mereka elakkan, dan tidak ada cara untuk menjelaskannya kecuali dengan apa yang dikatakan Al-Qur`an bahwa mereka memiliki Pencipta yang telah mengadakan mereka, yakni Allah. Dia ada karena Zat-Nya, sedang mereka itu makhluk,

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" **(ath-Thuur: 35)**

Keberadaan mereka tanpa sesuatu seperti itu merupakan perkara yang diingkari sejak dini oleh fitrah penalaran dan tidak diperdebatkan lagi. Kalaulah keberadaan mereka sebagai pencipta dirinya sendiri, maka hal itu tidak pernah dilontarkan atau diklaim oleh seorang pun. Jika kedua hipotesis ini tidak dapat diterima fitrah penalaran, maka tiada lagi kebenaran kecuali yang dikatakan Al-Qur`an.

Kebenaran itu ialah bahwa mereka semua merupakan makhluk Allah Yang Esa yang tidak bermitra dengan siapa pun dalam menciptakan dan menjadikan makhluk. Karena itu, seorang pun tidak boleh dilibatkan dalam penghambaan dan peribadatan terhadap-Nya. Ini adalah logika yang jelas dan sederhana.

Demikian pula Al-Qur`an menghadapi mereka dengan keberadaan langit dan bumi. Apakah mereka yang telah menciptakannya? Langit dan bumi tidak tercipta dengan sendirinya, sebagaimana mereka tidak menciptakan dirinya sendiri,

"Ataukah, mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." **(ath-Thuur: 36)**

Mereka tidak dapat mengatakan bahwa langit dan bumi tercipta oleh dirinya sendiri, atau tercipta tanpa ada yang menciptakannya. Demikian pula, logika tidak memungkinkan untuk mengatakan bahwa merekalah yang menciptakan langit dan bumi. Hal ini mengendap dalam benak mereka sebagai pertanyaan yang dinamis dan menuntut jawaban.

Dahulu, jika mereka ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka menjawab, "Allah." Namun, kebenaran ini belum lagi jelas dalam pemahaman mereka hingga mencapai derajat keyakinan yang menumbuhkan dampak dalam kalbu. Lalu, karena belum jelas dalam pemahaman mereka, maka tidak kebenaran itu menggerakkannya ke keyakinan yang jelas dan cermat. Bahkan, *"sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)."*

Kemudian mereka diturunkan dari tataran penciptaan atas diri mereka sendiri; atas langit dan bumi, lalu ditanya, "Apakah mereka memiliki aneka perbendaharaan Allah dan berkuasa untuk menyempitkan dan melapangkan rezeki; memudharatkan dan memberikan manfaat?"

"Ataukah, di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?" **(ath-Thuur: 37)**

Jika mereka tidak demikian dan tidak mengiyakan pertanyaan, lalu siapakah yang memiliki aneka perbendaharaan itu dan siapakah yang berkuasa mengatur aneka persoalan? Al-Qur`an menjawab bahwa Allahlah yang menyempitkan dan melapangkan, Yang mengatur dan mengolah. Inilah satu-satunya penjelasan terhadap penyempitan, perluasan, pengelolaan, dan pengaturan terhadap alam semesta, setelah menegasikan diri mereka sebagai pemilik gudang perbendaharaan yang berkuasa menata aneka persoalan.

Kemudian mereka diturunkan lagi ke tataran yang lebih rendah, lalu ditanya, "Apakah mereka memiliki sarana untuk menyimak informasi dari sumber penurunannya?"

"Ataukah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu hal-hal yang gaib? Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata." **(ath-Thuur: 38)**

Nabi Muhammad saw. berkata kepada mereka bahwa beliau merupakan rasul yang menerima wahyu. Dikatakan pula bahwa Al-Qur`an ini diturunkan kepada beliau dari *al-Mala'ul A'la*. Namun, mereka mendustakan perkataannya. Apakah mereka memiliki tangga untuk menyimak informasi, sehingga mengetahui bahwa Muhammad tidak menerima wahyu atau kebenaran itu tidaklah seperti yang dikatakannya?

"...Maka, hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang

nyata." Yakni, menampilkan argumentasi yang kuat sehingga dapat menaklukkan jiwa dan memaksanya untuk membenarkan. Ayat ini menyiratkan kekuatan Al-Qur'an yang ayat-ayat dan aneka hujjahnya membuka cakrawala mereka. Tetapi, mereka tetap sombong dan ingkar.

Kemudian didiskusikan salah satu perkataan mereka yang dungu tentang Allah. Yaitu, perkataan yang menisbatkan malaikat sebagai anak wanita Allah. Mereka menggambarkan malaikat sebagai wanita. Sapaan diarahkan langsung kepada mereka untuk mempermalukan dan menghinakannya,

"Ataukah, untuk Allah anak-anak wanita dan untuk kamu anak-anak laki-laki?" **(ath-Thuur: 39)**

Mereka memandang derajat wanita lebih rendah daripada derajat laki-laki. Pandangan ini membuat wajah mereka merah padam karena menahan marah tatkala mendengar berita bahwa anak yang lahir itu wanita. Meskipun begitu, mereka tidak malu menisbatkan anak wanita kepada Allah. Di sini Allah memperlakukan mereka melalui konvensi dan tradisi mereka sendiri guna mempermalukan mereka dengan pernyataannya itu yang substansinya sendiri bohong dan tidak berdasar.

Mereka keberatan terhadap Nabi saw. yang menyeru mereka kepada petunjuk, padahal beliau menyampaikannya dengan tulus, tanpa pamrih, tidak meminta upah, dan tidak menetapkan kewajiban tertentu. Selayaknya sajian yang tanpa pretensi ini disambut dengan baik atau dibalas dengan kebaikan, jika mereka tidak sudi menerimanya. Di sini Allah mengingkari perilaku mereka yang tidak patut itu. Dia berfirman,

"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan utang?" **(ath-Thuur: 40)**

Beban utang manakah yang dibebankannya kepada mereka dalam bentuk upah? Jika kenyataannya tidak ada upah dan beban utang, maka betapa hina dan buruknya perbuatan mereka. Hendaklah mereka malu saat berhadapan dengannya.

Allah kembali menghadapi mereka dengan hakikat eksistensi diri dan posisi mereka di alam ini. Yaitu, mereka sebagai hamba yang memiliki aneka keterbatasan, nyata benar keberadaannya di alam ini sebagai takdir, dan terhijab dari apa yang ada di balik alam. Karena, yang terhijab itu hanya diketahui oleh Pemilik alam ini. Di sana ada kegaiban yang hanya diketahui Allah. Hamba hanya menghadapinya dan tidak mengetahuinya, sebab mereka merupakan hamba.

"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?" **(ath-Thuur: 41)**

Mereka menyadari bahwa dirinya tidak mengetahui perkara gaib. Mereka tidak memiliki pengetahuan tentang-Nya. Mereka tidak memiliki kekuasaan atas-Nya. Mereka tidak dapat menulis apa pun dalam dokumen keghaiban. Yang menulis di atasnya hanyalah Allah tentang apa yang dikehendaki-Nya, yaitu apa yang telah ditakdirkan-Nya bagi hamba.

Yang menguasai perkara gaib, apa yang ditakdirkan di dalamnya, dan apa yang diatur-Nya adalah Zat yang berkuasa untuk menata dan mengaturnya, bukan mereka yang terhijab dari kegaiban. Pada dokumen-Nya, mereka tidak menulis, merancang, dan mengatur Muhammad saw.. Mereka mengira dirinya menguasai sesuatu yang bertalian dengan masa depan, sehingga mereka berkata (pada ayat 30),

"Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya."

"Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka, orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya." **(ath-Thuur: 42)**

Merekalah orang yang berhak menerima apa yang telah ditakdirkan oleh Pemilik keghaiban. Merekalah yang ditimpa oleh rencana dan pengaturan-Nya dan Allah adalah sebaik-baik yang merencanakan. *"Ataukah, mereka mempunyai ilah selain Allah"* yang melindungi, mengurus, dan menolak azab Allah dari mereka? *"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan".* Mahasuci Dia dari gambaran kebatilan mereka yang sakit.

Dengan penyucian Allah dari sekutu inilah serangan yang bertubi-tubi dengan ritme yang kuat dipungkas. Maka, tersingkaplah semua kesamaran dan patahlah segala hujjah. Mereka pun tertegun di depan kebenaran yang transparan dan telanjang dari segala dalih dan alasan. Pada saat itulah Allah mengingatkan mereka kepada hakikat dirinya sendiri sebagai kaum yang ingkar, congkak, senantiasa meragukan kebenaran yang sudah jelas, dan memegang teguh kesamaran sekecil apa pun sejak awal.

"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, 'Itu adalah awan yang bertindih-tindih.'" **(ath-Thuur: 44)**

Maksudnya, jika mereka dikirim azab yang berbentuk bongkahan langit yang jatuh untuk membinasakan mereka, saat melihatnya meluncur, mereka berkata, *"Itu adalah awan yang bertindih-tindih* yang mengandung air dan kehidupan." Itulah ungkapan penolakan mereka atas kebenaran, walaupun pedang menggantung di lehernya. Mungkin saja ayat ini merujuk kisah 'Aad dan itu merupakan ucapan mereka tatkala melihat awan kematian dan kehancuran, *"Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami."*

Kemudian dibantah,

"...(Bukan!) Justru itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali puing-puing tempat tinggal mereka...." **(al-Ahqaf: 24-25)**

* * *

Setelah menggambarkan keingkaran mereka dan kecongkakannya atas kebenaran, disampaikanlah perintah kepada Rasulullah supaya cuci tangan dari persoalan mereka dan membiarkan mereka hingga tibanya hari seperti yang diterangkan pada permulaan surah serta hingga tiba azab yang telah menanti mereka. Juga perintah supaya beliau bersabar atas putusan Tuhan yang memuliakan, memelihara, dan mengayominya. Beliau diperintah pula supaya bertasbih dengan memuji Rabbnya pada pagi dan malam hari, serta tatkala bintang-bintang terbenam,

"Maka, biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka yang pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) hari ketika tidak berguna bagi mereka sedikit pun tipu daya mereka dan mereka tidak ditolong. Sesungguhnya untuk orang-orang yang zalim ada azab selain itu. Tetapi, kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan, bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami. Bertasbihlah pada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang." **(ath-Thuur: 45-49)**

Itulah sebuah serangan baru yang dimulai dengan ancaman mengenai hari yang menakutkan. Yaitu, hari ditiupnya sangkakala, lalu mereka menjerit, yang terjadi sebelum *ba'ats* 'kebangkitan'. Hari di mana tidak lagi berguna pengaturan dan bantuan siapa pun. Jika pada hari ini mereka menipu dan mengatur, maka pada hari itu tipuan dan pengaturan mereka tidak berguna. Setelah itu yang ada adalah hari azab. Mereka dilupakan, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Ancaman terakhir ini dicurahkan kepada kaum yang mendustakan lagi zalim. Yaitu, mereka yang diusir dengan pengusiran yang panjang lagi sengit, supaya mereka sampai ke tempat yang diancamkan. Di sana azab telah menunggunya, baik dari dekat maupun jauh. Azab dicurahkan kepada mereka, lalu Allah berpaling kepada Nabi saw. yang diceritakan orang dan dicaci dengan panjang lebar. Dia berpaling untuk mengarahkannya agar bersabar dalam menghadapi kesulitan, pendustaan, dan cacian. Juga agar bersabar di jalan dakwah yang berat lagi panjang seraya menyerahkan persoalan kepada keputusan Allah. Dia bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, *"Dan, bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu...."*

Di samping diarahkan kepada kesabaran, diberitahukan pula bahwa beliau dimuliakan Allah, ditolong, dibelai saat menghadapi aneka kesulitan dalam perjalanan, dan dijadikannya menyukai kesabaran. Kesabaran itulah sarana untuk meraih ketinggian dan kemuliaan, *"Dan, bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami...."*

Alangkah indahnya ungkapan itu! Alangkah indahnya gambaran itu! Alangkah indahnya pengaturan Allah!

Itulah martabat yang takkan diraih manusia mana pun. Martabat itu digambarkan dengan ungkapan yang unik dalam keseluruhan Al-Qur`an. Sehingga, ungkapan-ungkapan lain yang samar menjadi jelas.

Allah berfirman kepada Musa,

"Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu." **(Thaahaa:13)**

Dikatakan kepada Musa,

"Aku telah melimpahkan kasih sayang kepadamu yang datang dari Aku dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." **(Thaahaa: 39)**

Dan, juga dikatakan kepada Musa,

"Aku telah memilihmu untuk diri-Ku." **(Thaahaa: 41)**

Semua itu merupakan ungkapan yang menunjukkan kedudukan yang tinggi. Namun, kepada Muhammad saw. Allah berfirman, *"Maka, sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* Ini adalah ungkapan penghargaan yang spesial dan

keintiman yang khusus. Beliau diberi naungan khusus yang lebih lembut dan dingin daripada naungan mana pun. Bahasa manusia tidak dapat menerjemahkan ungkapan yang khas tersebut. Cukuplah bagi kita menunjukkan naungannya dan hidup di bawah naungan itu.

Di samping meraih keintiman seperti itu, beliau pun ditunjukkan cara meraih hubungan yang berkesinambungan dengan Allah,

"Bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)." (**ath-Thuur:** 49)

Bertasbihlah selama hari berputar, saat bangun dan tidur, di tengah malam, dan tatkala bintang tenggelam saat dini hari karena saat itu merupakan ajang untuk menikmati keintiman dengan Kekasih. Tasbih merupakan bekal, keintiman, dan munajat bagi kalbu. Lalu, bagaimana dengan kalbu yang mencintai kekasih yang dekat? ❳

SURAH AN-NAJM
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 62

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ
عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾
ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾
فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾
مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾ أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَآهُ
نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ الْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ ﴿١٥﴾
إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ
مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴿١٨﴾ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَاةَ
الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ
ضِيزَىٰ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا أَنزَلَ
اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنفُسُ ۖ
وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ الْهُدَىٰ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلْإِنسَانِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ
الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي
شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴿٢٦﴾
إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَىٰ ﴿٢٧﴾
وَمَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۖ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ
الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾ فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا
فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا
بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ
وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾ أَفَرَأَيْتَ الَّذِي تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰ
﴿٣٤﴾ أَعِندَهُ عِلْمُ الْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ
مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ
﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ
يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ
﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾
وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ
عَلَيْهِ النَّشْأَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُ هُوَ رَبُّ
الشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَ فَمَا أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾
وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَالْمُؤْتَفِكَةَ
أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّاهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾
هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ الْآزِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن
دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَٰذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ
وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴿٦١﴾ فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا ۩ ﴿٦٢﴾

"Demi bintang ketika terbenam, (1) kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, (2)

dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. (3) Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), (4) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, (5) Yang mempunyai akal yang cerdas. Dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, (6) sedang dia berada di ufuk yang tinggi. (7) Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. (8) Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi) (9) Lalu dia menyampaikan kepada hambanya apa yang telah Allah wahyukan. (10) Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. (11) Maka, apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? (12) Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu pada waktu yang lain, (13) yaitu di Sidratil Muntaha. (14) Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (15) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. (16) Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. (17) Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar. (18) Maka, apakah patut kamu menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, (19) dan Mana yang ketiga, yang paling terkemudian sebagai anak wanita Allah? (20) Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita? (21) Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. (22) Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (23) Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (24) (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. (25) Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya). (26) Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama wanita. (27) Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. (28) Maka, berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. (29) Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (30) Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). (31) Yaitu, orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. (32) Maka, apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur'an), (33) serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? (34) Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? (35) Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa (36) dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (37) Yaitu bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, (38) bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (39) dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40) Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. (41) Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu), (42) Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, (43) Dialah yang mematikan dan menghidupkan, (44) dan Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan wanita (45) dari air mani, apabila dipancarkan. (46) Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati),

(47) Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan, (48) Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra, (49) dan Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama, (50) dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup) (51) Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka, (52) dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, (53) lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. (54) Maka, terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? (55) Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. (56) Telah dekat terjadinya hari Kiamat. (57) Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. (58) Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini (59) dan kamu mentertawakan dan tidak menangis (60) sedang kamu melengahkan(nya)? (61) Maka, bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." (62)

Pengantar

Secara keseluruhan surah ini bagaikan untaian musik yang agung dan berirama. Irama itu merambat pada struktur lafazhnya, juga merambat pada ritme *fasilah* surah yang bermetrum dan bersajak. Nada ini tampak pada surah secara keseluruhan, bahkan pada beberapa ayat tampak jelas pula unsur kasidahnya. Kadang-kadang ada penambahan kata atau pemilihan kata bersajak guna menjamin kemulusan nada dan kecermatan ritme dalam mengantarkan makna utama yang diusung dalam konteks sebagaimana lazimnya ungkapan Qur`ani.

Penambahan ini seperti, *Afara'aitumul lata wal'-uzza wamanatas tsalitsatal ukhra.* Jika dikatakan *Wamanatal ukhra,* niscaya metrumnya menjadi pincang. Jika dikatakan *wamanatas tsalitsatal* saja, niscaya hilanglah ritme persajakan. Setiap kata memiliki nilai bagi makna sebuah ungkapan, tetapi pemeliharaan metrum dan persajakan pun diperhatikan. Contoh lain adalah penambahan *idzan* pada dua ayat sesudahnya, *Alakumudz dzakara walahul untsa tilka idzan qismatun dhiza.* Kata *idzan* ditampilkan karena kepentingan metrum, sehingga penambahan ini bertujuan memberikan cita rasa seni bagi ungkapan. Demikian pula dengan ayat lainnya.

Ritme itu memiliki warna musikal yang khas, warna yang terlihat dari jalinan dan keserasian ayat, terutama pada bagian pertama dan bagian akhir surah. Bagian ini, melalui jalinan dan keserasiannya, senada dengan deskripsi dan naungan yang mengalir dan mengalun pada bagian pertama, disertai dengan aneka makna dan sentuhan-sentuhan agung pada bagian akhir surah. Sedang di antara keduanya, disajikan masalah yang atmosfer dan topiknya bertemali dengan kedua bagian itu.

Aneka deskripsi dan naungan pada bagian pertama memancar dari angkasa di mana terdapat aneka ciptaan yang bercahaya dan panorama Rabbaniah yang dijelaskan oleh bagian ini; memancar dari aneka gerakan cepat Ruh al-Amin yang terlihat oleh Rasul yang mulia. Aneka deskripsi, naungan, gerakan, panorama, dan atmosfer spiritual yang menyertainya bersumber dan berasal dari ritme ungkapan yang padu dan harmonis, sehingga munculah keharmonisan irama yang menakjubkan.

Semerbak tersebut menyelimuti atmosfer surah secara keseluruhan, lalu meninggalkan jejaknya pada berbagai bagiannya. Akhirnya surah diakhiri dengan nada pemberitahuan yang keras dan berdampak sangat dalam, sehingga segala atom yang ada di alam semesta ini bergetar, berdenyut, dan meresponsnya.

* * *

Topik yang dibahas oleh surah ialah topik-topik surah Makkiyyah pada umumnya, yaitu masalah aqidah yang pokok berupa wahyu, keesaan Allah, dan akhirat. Surah ini menelaah topik tersebut dari sisi tertentu yang mengacu pada penjelasan tentang kebenaran wahyu sebagai akidah yang kokoh dan kemusyrikan sebagai akidah yang lemah, yang landasannya berupa ilusi dan prasangka yang rentan.

Bagian pertama surah bertujuan menerangkan hakikat wahyu dan karakteristiknya, mendeskripsikan dua panorama dari sekian panorama yang ada, dan mengembuskan kesahihan dan realitas wahyu di bawah naungan kedua panorama ini. Bagian ini menegaskan keberadaan Rasulullah yang menerima wahyu dari Jibril a.s. sedang beliau menerimanya sambil melihatnya disertai kemampuan dan kecermatan. Di samping itu, beliau pun melihat tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang besar.

Bagian kedua menceritakan tuhan-tuhan kaum musyrikin yang disembah, yaitu *Lata, Uzza,* dan *Manat.* Juga ilusi mereka tentang malaikat, dongeng mereka bahwa malaikat sebagai anak wanita Allah, dan prasangka yang menjadi landasan semua itu,

sebuah landasan yang sama sekali tidak berguna. Sementara itu, Rasulullah mengajak mereka kepada landasan yang kokoh, kecermatan, dan keyakinan.

Bagian ketiga mendikte Nabi saw. supaya berpaling dari orang yang berpaling dari mengingat Allah, yang menyibukkan dirinya dengan dunia semata, lalu dia terpaku pada sisi ini tanpa mengetahui apa pun yang ada di baliknya. Bagian ini pun mengisyaratkan akhirat dan balasannya yang bertumpu pada amal makhluk dan pengetahuan Allah ihwal mereka sejak Dia menciptakan mereka di muka bumi; sejak keberadaan mereka sebagai janin di dalam perut ibunya. Allah lebih mengetahui mereka daripada diri mereka sendiri. Berlandaskan pengetahuan yang meyakinkan inilah, bukan atas dugaan dan ilusi, perhitungan dan pembalasan atas mereka dilakukan, dan jelaslah persoalan akhir mereka.

Bagian keempat dan terakhir menyuguhkan pokok-pokok akidah, sebagaimana yang disajikan oleh risalah terdahulu. Misalnya, tanggung jawab individual, kecermatan hisab, keadilan pembalasan, dan kembalinya seluruh makhluk kepada Rabbnya yang mengatur segala persoalan mereka selaras dengan kehendak-Nya yang mutlak. Di samping itu, diisyaratkan sekilas puing-puing kaum terdahulu yang mendustakan. Bagian ini dipungkas dengan ritme penutup,

"Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini dan kamu mentertawakan dan tidak menangis, sedang kamu melengahkan(nya)? Maka, bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." **(an-Najm: 56-62)**

Maka, bertautlah antara pembukaan dan penutup dalam pemberian sugesti, deskripsi, naungan, dan ritme yang komprehensif.

* * *

Hakikat Wahyu dan Karakteristiknya

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَٱسْتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلْأُفُقِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوْحَىٰٓ إِلَىٰ عَبْدِهِۦ مَآ أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلْفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾ أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾ إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ ﴿١٦﴾ مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِ ٱلْكُبْرَىٰٓ ﴿١٨﴾

"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu pada waktu yang lain, yaitu di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar." **(an-Najm: 1-18)**

Pada permulaan ayat ini kita hidup sejenak pada cakrawala yang terang, cerah, dan lembut di mana qalbu Muhammad saw. hidup. Kita terbang dengan sayap cahaya menuju *al-Mala'ul A'la.* Kita mendengar ritme yang lembut dan selaras dalam rangkaian ungkapan, naungan, juga sugestinya.

Kita hidup sejenak bersama kalbu Muhammad saw. yang tak berhijab dan tak bertirai. Kalbunya tengah menerima wahyu dari *al-Mala al-A'la*; kalbunya mendengar, melihat, dan mengendapkan apa yang diketahuinya. Itulah saat-saat spesial bagi kalbu yang bersih tersebut. Namun, Allah hendak berbagi karunia kepada hamba-hamba-Nya, lalu Dia menerangkan kepada mereka saat-saat tersebut dalam deskripsi yang memberikan pengaruh dan sugesti. Dia memantulkan kilauan, naungan, dan pengaruhnya ke dalam kalbu mereka. Dia menerangkan kepada mereka keberangkatan kalbu yang bersih ini ke haribaan *al-Mala al-'Ala.* Dia menerangkannya kepada mereka selangkah demi selangkah, panorama

demi panorama, dan kondisi-kondisi sehingga para hamba seolah-olah menyaksikan keberangkatan kalbu Nabi saw.

Penjelasan yang sugestif ini dimulai dengan sumpah Allah Ta'ala, *"Demi bintang ketika terbenam"* dan gerakannya yang berkedip-kedip, lalu tenggelam. Sumpah ini mirip dengan panorama Jibril, *"Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan."* Demikianlah sebuah permulaan yang serasi dan harmonis sejak dini berkenaan dengan panorama, gerakan, naungan, dan ritme.

"Demi bintang, apabila ia tenggelam." **(an-Najm: 1)**

Diriwayatkan oleh berbagai tafsir mengenai maksud bintang dalam sumpah ini. Di antara tafsiran yang paling selaras dengan benak ialah bintang *syi'ra* yang tidak disukai manusia jika ia menjauh dan bintang yang dikemukakan dalam surah selanjutnya, yaitu *"Dialah Tuhan yang memiliki bintang syi'ra."*

Bintang ini menyita perhatian kaum terdahulu. Sebagaimana dimaklumi bahwa kaum Mesir terdahulu menentukan pasangnya sungai Nil dengan melintasnya bintang *syi'ra* di cakrawala. Karena itulah, mereka senantiasa memantau dan mengawasi gerakannya. Ia pun memiliki kedudukan penting dalam mitologi Persia, juga mitologi Arab. Pendapat yang paling mendekati ialah bahwa bintang itu menunjukkan bintang *syi'ra.*

Pemilihan panorama tenggelamnya bintang dimaksudkan untuk meraih keharmonisan susunan seperti yang telah kami jelaskan. Juga untuk meraih makna lain, yaitu memberitahukan bahwa meskipun bintang itu besar dan mencengangkan, ia tetap tenggelam dan berubah posisinya, sehingga ia tidak layak disembah. Penyembahan hanya dilakukan kepada yang tetap, tinggi, dan lestari.

Itulah sumpah. Adapun isi sumpah ialah urusan Nabi saw. dan wahyu yang digunjingkan kaum musyrikin dengan,

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." **(an-Najm: 2-4)**

Temanmu adalah orang yang lurus dan tidak sesat, menunjukkan dan tidak menyesatkan, tulus dan tidak ada pamrih, menyampaikan kebenaran dari al-Haq, tidak berilusi, tidak mengada-ada, tidak merekayasa, tidak bertutur berdasarkan keinginannya ihwal risalah yang disampaikannya, tetapi yang disampaikan itu adalah wahyu semata. Beliau menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadanya dengan jujur dan terpercaya.

Pembawa wahyu ini telah dikenal, tingkah lakunya meyakinkan, dan gerak-geriknya dapat diamati. Rasulullah melihat wahyu dengan mata dan kalbunya. Jadi, dia tidak sedang berilusi dan tertipu,

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?" **(an-Najm: 5-12)**

As-syadid al-quwa dzul mirrah berarti Jibril. Dialah yang mengajari temanmu ihwal apa yang disampaikannya kepadamu. Inilah metodenya. Itulah perjalanannya yang dapat disaksikan secara rinci. Dia berada di ufuk yang tinggi, sehingga Muhammad saw. melihatnya. Hal ini seperti yang dialami saat wahyu pertama turun, yaitu ketika beliau melihat sosok Jibril seperti yang diciptakan Allah. Sosok tubuhnya yang mencengangkan itu memenuhi angkasa. Kemudian dia mendekati Muhammad dan semakin dekat lagi sehingga tercapailah posisi yang sangat intim, yaitu sedekat jarak dua busur atau lebih dekat lagi. Ungkapan ini hanya untuk menggambarkan puncak kedekatan. Lalu dia mewahyukan kepada hamba Allah apa yang diwahyukannya secara komprehensif, padat, dan menimbulkan pengaruh.

Itulah penglihatan dari dekat setelah penglihatan dari jauh. Itulah wahyu, pengajaran, kesaksian, dan keyakinan. Itulah kondisi yang tidak dapat didustakan oleh orang yang melihatnya dan tidak mungkin diragukan dan diperdebatkan, *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka, apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?"* Penglihatan kalbu lebih jujur dan kokoh karena ia menepis tipuan pandangan. Sungguh Nabi telah melihatnya, kemudian hal itu menjadi kokoh dan yakin di dalam kalbunya bahwa yang

dilihatnya itu adalah malaikat, pembawa wahyu, dan utusan Tuhannya yang hendak mengajarinya dan menugasinya supaya menyampaikan apa yang diketahuinya. Maka, berakhirlah pertengkaran dan perdebatan karena tiada lagi ruang setelah hati dan kalbu meyakininya.

Hal itu bukanlah kali pertama Nabi melihat Jibril dalam sosok yang sebenarnya. Pada kali lain beliau melihatnya,

"Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu pada waktu yang lain, yaitu di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang paling besar." **(an-Najm: 13-18)**

Hal itu terjadi pada malam Isra Mikraj, demikianlah menurut riwayat yang sahih. Jibril mendekati Nabi saw., sedang dia tampil dalam sosok aslinya, yaitu di Sidratil Muntaha. *Sidrah,* seperti dimaklumi, adalah nama sebuah pohon. Lalu istilah *sidratil muntaha* digunakan karena tempat itulah puncak jangkauan *(muntaha)* Surga Ma'wa berada di dekatnya. Atau ia dinamai demikian karena menjadi akhir *(muntaha)* dari perjalanan mikraj; atau karena ia menjadi tempat terakhir dari kebersamaan Nabi saw. dengan Jibril, karena di sanalah Jibril berhenti, sedang Muhammad saw. terus naik ke peringkat lain yang terdekat dengan Arasy Tuhannya.

Semua ini merupakan keghaiban Allah yang diperlihatkan kepada hamba-Nya yang terpilih. Inilah satu-satunya keterangan yang sampai kepada kita. Semuanya berada di luar kemampuan kita sehingga tidak dapat memahami bagaimana hal itu terjadi. Manusia tidak dapat memahaminya kecuali atas kehendak Penciptanya, dan Pencipta malaikat Yang Maha Mengetahui karakteristik manusia dan karakteristik malaikat.

Diungkapkan pula apa yang dialami oleh pandangan Nabi saw. di Sidratil Muntaha guna menambah kekuatan dan keyakinan, *"Ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya."* Sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dan dibatasi. Sesuatu itu terlampau mencengangkan dan besar untuk diterangkan dan dibatasi.

Semua itu merupakan kebenaran dan keyakinan, *"Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya."* Hal itu bukan karena kurang atau lebihnya penglihatan, namun itulah pemandangan yang jelas lagi nyata, yang tidak mengandung keraguan dan prasangka. Di situlah Nabi saw. melihat dengan jelas tanda-tanda kekuasaan Tuhannya yang besar dan hatinya bertaut dengan hakikat yang transparan, langsung, dan terbuka.

Dengan demikian, persoalannya adalah persoalan wahyu, kejelasan yang nyata, penglihatan yang benar, keyakinan yang pasti, pertautan yang langsung, pengetahuan yang kuat, keintiman yang faktual, dan perjalanan yang realistis dengan segala perniknya dan sumbernya. Di atas keyakinan inilah bertumpu dakwah "Temanmu" yang kalian ingkari, dustakan, dan ragukan kebenaran wahyu yang disampaikan kepadanya. Dialah temanmu yang telah kalian kenal dan ketahui. Dia bukanlah orang asing sehingga kalian tidak mengenalnya. Tuhannya membenarkan beliau dan Dia bersumpah atas kebenarannya. Dia mengisahkan kepadamu bagaimana, dalam kondisi apa, melalui siapa, dan di mana beliau menerima wahyu.

* * *

Berbagai Klaim Sesaat Kaum Musyrikin

Itulah perkara yang diyakini, yang diserukan Muhammad saw. kepada mereka. Namun, apa yang menjadi sandaran mereka dalam peribadatan, ketuhanan, dan pengisahan? Mengapa dalam beribadah itu mereka bersandar kepada Lata, 'Uzza, dan Manat? Mengapa mereka memiliki klaim semu bahwa tuhan-tuhan itu sebagai malaikat dan malaikat itu merupakan anak wanita Allah; bahwa mereka dapat memberikan syafaat di sisi Allah? Penjelasan, hujjah, dan argumentasi apakah yang dijadikan sandaran bagi ilusinya itu? Inilah masalah yang dikaji oleh bagian kedua surah ini,

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ
ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ
أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ
إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن
رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾ أَمْ لِلْإِنسَٰنِ مَا تَمَنَّىٰ ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ ٱلْءَاخِرَةُ وَٱلْأُولَىٰ
﴿٢٥﴾ ۞ وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا
إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ

"Maka, apakah patut kamu menganggap al-Lata dan al-Uzza, dan Mana yang ketiga, yang paling terkemudian? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya) Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama wanita. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran." **(an-Najm: 19-28)**

Lata merupakan batu putih berukir. Di Tha'if ada sebuah rumah berkelambu sebagai tempat Lata berikut penjaganya. Rumah itu berhalaman luas. Lata dipuja oleh penduduk Tha'if yang terdiri atas Bani Tsaqif dan pengikutnya. Mereka membanggakannya atas kabilah Arab lainnya, kecuali atas Quraisy yang memiliki Ka'bah sebagai rumah Ibrahim a.s. Diduga nama tuhan itu adalah *Lata* sebagai bentuk feminim dari *Allah.* Mahasuci Allah dari hal demikian.

Uzza sebenarnya merupakan sebatang pohon yang diberi bangunan dan tirai, yang berada di Nakhla, sebuah tempat antara Mekah dan Tha'if. Kaum Quraisy memujanya seperti dikatakan Abu Sufyan pada Peristiwa Uhud, "Kami punya Uzza. Kalian tidak memiliki Uzza." Rasulullah bersabda, "Katakanlah, 'Allah adalah Pelindung kami, sedang kalian tidak memiliki pelindung.'" Diduga nama Uzza sebagai bentuk feminim dari *aziz.*

Mana adalah nama tuhan yang ada di Qadid, sebuah daerah antara Mekah dan Madinah. Pada zaman jahiliah kabilah Khuza'ah, Aus, dan Khazraj mengagungkannya dan memujinya saat pergi berhaji ke Ka'bah.

Di Jazirah Arab terdapat banyak sembahan yang dipuja oleh berbagai kabilah. Namun, ketiga tuhan itulah yang paling besar. Orang-orang menduga bahwa sembahan-sembahan itu merupakan simbolisasi dari malaikat yang dianggap berjenis wanita oleh bangsa Arab. Mereka berkata, "Para malaikat merupakan anak wanita Allah." Karena itu, mereka disembah. Kemudian makna asalnya menjadi terlupakan, sehingga sosok simbol itulah yang disembah oleh khalayak.

Allah menceritakan ketiga tuhan ini dengan nada heran terhadapnya dan terhadap penyembahannya seperti terlihat dari bentuk pertanyaan,

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza, dan Mana yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak wanita Allah)?" **(an-Najm: 19-20)**

Pada umumnya sesuatu yang mengherankan diungkapkan dengan menempatkan pertanyaan di awal kalimat, *"Maka apakah patut?"*

Setelah Allah menceritakan tuhan-tuhan ini, dilanjutkanlah dengan mengingkari klaim mereka bahwa bagi Allah anak wanita, sedang bagi mereka sendiri anak laki-laki,

"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil." **(an-Najm: 21-22)**

Dari mana informasi bahwa sembahan-sembahan itu memiliki hubungan dengan cerita ihwal kewanitaan malaikat, lalu mengaitkannya dengan Allah, shingga dapat mendukung pernyataannya? Dahulu mereka membenci anak-anak wanita. Meskipun begitu, mereka tidak merasa malu untuk menjadikan malaikat sebagai wanita, sedang mereka tidak memiliki pengetahuan sedikit pun untuk menguatkan konsepsi itu dan untuk menisbatkan wanita itu kepada Allah.

Di sana Allah memperlakukan mereka selaras dengan konsepsi mereka dan mitologinya, lalu Dia mengolok-olok mereka dengannya, *"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita?"* Jika demikian, hal itu merupakan pembagian yang tidak adil. Kalian telah membagi antara diri kalian dan Allah. *"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil."*

Seluruh persoalan tersebut tanpa landasan ilmu

dan realitas, juga tanpa hujjah dan dalil,

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." **(an-Najm: 23)**

Nama-nama ini (lata, uzza, manat, dan sebagainya), lalu menamainya sebagai tuhan, menamainya sebagai malaikat, menamai malaikat sebagai anak wanita, dan menamai wanita sebagai anak wanita Allah hanyalah sebatas nama yang tidak bermakna dan tidak mengandung kebenaran. Allah tidak mereka hujjah untuk penamaan itu. Setiap perkara yang tidak ditetapkan Allah tidak memiliki kekuatan, sebab ia tidak memiliki kebenaran. Kebenaran itu berat. Kebenaran itu memiliki kekuatan. Kebenaran itu memiliki kekuasaan. Adapun kebatilan itu ringan, tidak berbobot; lemah, tidak memiliki kekuatan; terhina dan tidak memiliki kekuasaan.

Pada pertengahan ayat, Allah membiarkan mereka bersama ilusi dan mitologinya. Dia tidak menyapa mereka dan berpaling dari mereka, seolah-olah mereka tidak ada. Dia menceritakan mereka dengan bentuk orang ketiga, *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka."* Maka tiada hujjah, tiada ilmu, dan tiada keyakinan. Yang ada hanyalah dugaan yang menjadi tumpuan keyakinan dan hawa nafsu yang menjadi sumber dalil.

Keyakinan tidak dapat didasarkan atas dugaan dan hawa nafsu. Keyakinan mesti memerlukan keyakinan yang pasti dan penyucian dari hawa nafsu dan pamrih. Mereka tidak mengikuti dugaan dan hawa nafsu dengan memiliki dalih dan alasan, *"Dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."* Dengan demikian, lenyaplah dalih dan sirnalah alasan.

Jika suatu persoalan diserahkan kepada nafsu syahwat dan keinginannya, maka persoalan itu takkan stabil dan takkan membuahkan petunjuk, karena alasan di sini bukanlah karena samarnya kebenaran dan lemahnya dalil, tetapi karena hawa nafsu yang rakus. Kemudian dibahas justifikasi terhadap sesuatu yang dikehendakinya. Justifikasi ini justru sebagai keburukan yang melanda diri, sehingga hidayah tidak lagi berguna dan dalil takkan memuaskan.

Karena itu, diajukan pertanyaan dengan nada ingkar,

"Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?" **(an-Najm: 24)**

Setiap perkara yang diinginkan, akan berubah menjadi kenyataan. Segala perkara yang diinginkan, ia akan berubah menjadi realitas. Persoalannya tidaklah demikian. Kebenaran adalah kebenaran dan realitas merupakan realitas. Hawa nafsu dan keinginannya tidak akan mengubah dan mengganti kebenaran.

Manusia hanyalah disesatkan dengan hawa nafsunya dan dibinasakan oleh angan-angannya. Manusia terlampau lemah untuk mengubah atau mengganti karakteristik aneka perkara, tetapi segala persoalan itu milik Allah. Dia mengelolanya selaras dengan kehendak-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

"(Tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia." **(an-Najm: 25)**

Pada ayat di atas, *akhirat* didahulukan sebelum *dunia.* Hal ini untuk memperhatikan persajakan dan ritme surah, di samping untuk meraih tujuan maknawiah yang dikehendaki seperti karakteristik uslub Al-Qur`an secara keseluruhan yang memadukan kedalaman makna dan nada yang berirama tanpa menodai unsur makna karena mementingkan unsur lafazh. Keadaannya seperti keadaan seluruh ciptaan Allah lainnya, yaitu keindahan yang ada pada seluruh alam itu sangatlah serasi dan selaras dengan fungsinya.

Jika seluruh persoalan akhirat dan dunia dipasrahkan kepada Allah, maka lenyaplah segala ilusi kaum musyrikin tentang adanya pertolongan malaikat yang mereka anggap sebagai tuhan–yang akan diberikan di sisi Allah. Mereka berkata,-- *"Tidaklah kami menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* Ilusi ini sama sekali tidak berdasar. Sesungguhnya para malaikat di langit tidak dapat memberikan pertolongan kecuali tatkala diizinkan Allah,

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." **(an-Najm: 26)**

Dengan demikian, gugurlah landasan pengakuan mereka dari fondasinya bersama dengan aneka kebatilan yang ada di atasnya seperti ditegaskan ayat di atas serta bersihlah akidah dari segala tipuan atau kekeliruan. Maka, seluruh persoalan menjadi

milik Allah di dunia dan akhirat. Angan-angan manusia tidak akan mengubah realitas kebenaran sedikit pun. Syafaat tidak akan diterima kecuali atas izin Allah dan keridhaan-Nya. Semua persoalan bermuara kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah menghadap, baik di dunia maupun di akhirat.

Pada akhir bagian surah didiskusikan sekali lagi ihwal berbagai ilusi kaum musyrikin yang tidak beriman kepada akhirat, ihwal para malaikat dan disingkapkanlah landasannya yang hampa, yang tidak selayaknya dijadikan topangan akidah,

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama wanita. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan, sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran." **(an-Najm: 27-28)**

Penutupan ini mengisyaratkan hubungan antara lata, uzza, dan mana dengan mitos kewanitaan malaikat dan keterkaitannya dengan Allah Ta'ala. Itulah mitos yang hampa. Mitos itu hanya memperturutkan dugaan. Mereka tidak memiliki sarana apa pun untuk mengetahui sesuatu yang meyakinkan tentang karakteristik malaikat. Pengaitan malaikat dengan Allah merupakan kebatilan yang tidak berlandaskan dalil, tetapi hanya berlandaskan ilusi yang batil. Semua ini sama sekali tidak berkontribusi bagi kebenaran. Semua itu tidak dapat menggantikan kebenaran yang mereka tinggalkan, yang mereka gantikan dengan berbagai ilusi dan prasangka.

* * *

Sikap terhadap Kaum yang Berpaling

Tatkala sampai pada batas penjelasan ini, terpuruklah akidah syirik dan kepalsuannya yang dimiliki kaum yang tidak mempercayai akhirat, menyekutukan Allah, menisbatkan anak wanita kepada-Nya, dan menyebut para malaikat anak wanita-Nya. Kemudian Allah melayangkan perintah kepada Rasulullah agar mengabaikan urusan mereka dan berpaling dari mereka serta menyerahkan persoalan mereka kepada-Nya semata. Allah Yang mengetahui siapa orang yang berbuat baik dan siapa yang berbuat buruk, Yang membalas orang yang mendapat hidayah dan yang sesat, Yang memiliki urusan langit dan bumi juga dunia dan akhirat, Yang menghisab dengan adil tanpa menzalimi siapa pun, dan Yang mengampuni aneka dosa yang tidak dilakukan secara terus menerus. Dialah Yang Maha Mengetahui segala niat dan itikad, sebab Dialah Yang menciptakan manusia dan Yang mengawasi hakikatnya dalam seluruh periode kehidupannya,

فَأَعْرِضْ عَن مَّن تَوَلَّىٰ عَن ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ مَبْلَغُهُم مِّنَ الْعِلْمِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَىٰ ﴿٣٠﴾ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴿٣١﴾ الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوا أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ﴿٣٢﴾

"Maka berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga). Yaitu, orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." **(an-Najm: 29-32)**

Allah menyuruh berpaling dari orang yang berpaling dari mengingat Allah, yang tidak beriman kepada akhirat, dan yang hanya menghendaki kehidupan dunia. Pertama-tama Dia mengarahkan Rasulullah agar mengabaikan urusan kaum musyrikin seperti yang telah diceritakan sebelumnya, yaitu ihwal mitos, ilusi, dan ketidakpercayaan mereka akan akhirat.

Setelah itu diarahkanlah kepada kaum muslimin

cara menghadapi orang yang berpaling dari *dzikrullah*, yang berpaling dari keimanan kepada-Nya, yang visinya hanya kehidupan dunia semata, yang tidak melihat apa yang ada di balik akhirat, dan yang tidak memperhitungkan adanya akhirat. Dia melihat bahwa kehidupan manusia di bumi ini merupakan tujuan keberadaannya, tiada tujuan setelahnya. Dia menegakkan manhajnya dalam kehidupan ini menurut pertimbangan tersebut. Dia memisahkan hati manusia dari perasaan akan adanya Tuhan Yang mengatur segala urusannya dan Yang menghisab amalnya setelah dia beralih dari bumi yang sempit ini. Pada zaman kita sekarang, orang yang paling mirip dengan pendirian itu ialah penganut aliran materialisme.

Orang yang beriman kepada Allah dan akhirat tidak dapat memikirkan, apalagi berinteraksi dan hidup bersama orang yang tidak beriman kepada-Nya dan yang meniadakan akhirat dari pertimbangannya. Sebab, masing-masing memiliki cara hidup yang tidak akan pernah bertemu pada garis kehidupan mana pun atau titik mana pun. Seluruh gambaran standar kehidupan, seluruh nilainya, dan seluruh tujuan kehidupan keduanya benar-benar berbeda. Jadi, keduanya tidak mungkin melakukan kerja sama dalam bidang apa pun dan tidak mungkin berpartisipasi dalam aktivitas apa pun di bumi ini selama adanya perbedaan prinsipil tentang konsep nilai kehidupan, tujuan kehidupan, manhaj beraktivitas, dan tujuan aktivitas.

Selama kerja sama dan partisipasi tidak dapat dilakukan, maka tiada gunanya memperhatikan dan mempedulikan urusan mereka. Seorang mukmin merasakan kesia-siaan tatkala dia mempedulikan urusan orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah, yang hanya menginginkan kehidupan dunia, dan yang mencurahkan kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya bukan pada tempat yang semestinya.

Keberpalingan memiliki kecenderungan lain, yaitu pelecehan urusan kelompok tersebut. Kelompok orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak mencari sesuatu di balik kehidupan dunia. Apa pun urusannya, mereka tetap terhijab dari kebenaran, tidak dapat memahaminya, berdiri di balik benteng, yaitu benteng kehidupan dunia. *"Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka."* Itulah puncak kesia-siaan, meskipun tampak besar; puncak kepicikan, meskipun tampak komprehensif; puncak kesesatan, meskipun tampak lurus.

Tidaklah mungkin memahami sesuatu yang bernilai, orang yang dengan hati, perasaan, dan akalnya terpaku pada batas bumi ini. Sedang di baliknya, meskipun hanya menggunakan mata, ada alam yang mencengangkan yang tidak tercipta dengan sendirinya. Keberadaannya yang terbatas seperti itu merupakan persoalan yang dibantah logika.

Alam ini tidak tercipta secara main-main, jika ia ada Penciptanya. Tentu hanyalah main-main, jika kehidupan dunia ini merupakan tujuan dan target penciptaan tersebut. Pemahaman akan hakikat alam semesta ini, dari sudut mana pun dia memandangnya, menjamin adanya keimanan kepada al-Khaliq dan menjamin adanya keimanan kepada akhirat serta menepis konsepsi main-main dari Pencipta Yang Mahaagung Yang Telah menciptakan alam raya ini.

Karena itu, berpaling dari orang yang berpaling dari mengingat Allah dan yang terpaku pada batas dunia belaka merupakan keharusan. Keberpalingan ini bertujuan untuk memelihara agar perhatian kita tidak tercurah kepada sesuatu yang tidak semestinya. Keberpalingan ini bertujuan melecehkan dan meremehkan orang yang puncak pengetahuannya seperti itu. Kita diperintahkan Allah supaya berpaling, jika kita hendak menerima perintah-Nya untuk menaati-Nya, bukan supaya kita dapat berkata seperti orang Yahudi, "Kami mendengar dan kami durhaka." Kita berlindung kepada Allah dari hal seperti itu.

"...Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." **(an-Najm: 30)**

Sungguh Dia mengetahui bahwa mereka itu sesat. Maka, Dia tidak menghendaki Nabi-Nya dan umatnya yang mendapat petunjuk menyibukkan diri dengan urusan kaum yang sesat, berteman dengan mereka, mempedulikan mereka, dan jangan tertipu oleh pengetahuan mereka yang picik lagi sesat karena hanya terpaku pada batas kehidupan dunia. Batas yang menghalangi pengamatan manusia dari kebenaran yang hakiki, yang menuntun orang yang mengamatinya kepada keimanan kepada Allah dan keimanan kepada akhirat. Pengamatan itulah yang membuatnya dapat melintasi batas dunia yang dekat ini dan kehidupan dunia yang terbatas ini.

Kaum awam dan sejenisnya (yakni yang awam qalbu, pemahaman, dan perasaannya) memandang pengetahuan yang diraih oleh kaum yang picik lagi

sesat itu sebagai sesuatu yang besar, efektif, dan berpengaruh terhadap realitas kehidupan dunia. Namun, pada akhirnya hal ini tidak meniadakan sifat kesesatan dari mereka, juga sifat kebodohan serta kepicikan. Hakikat kaitan antara wujud ini dan penciptanya dan hakikat kaitan antara amal manusia dan balasannya merupakan dua hakikat yang penting bagi setiap ilmu yang hak. Tanpa kedua hakikat ini, ilmu itu hanya merupakan kulit yang takkan berpengaruh terhadap kehidupan dunia, tidak akan meningkatkannya, dan tidak akan meninggikannya.

Nilai setiap ilmu tergadai oleh dampaknya terhadap diri dan terhadap ikatan antarmanusia secara beradab. Jika tidak demikian, ilmu itu hanyalah sebagai alat yang meruntuhkan umat manusia. Alangkah menyedihkannya ilmu yang dipandang manusia sebagai instrumen untuk meruntuhkan dirinya sendiri.

Perasaan manusia bahwa dia memiliki Pencipta Yang menciptakannya dan Yang menciptakan seluruh alam semesta ini selaras dengan prinsip keharmonisan akan mengubah persepsinya tentang kehidupan dan persepsinya tentang benda dan manusia yang ada di sekitarnya. Juga akan mendorongnya untuk menetapkan nilai, target, dan tujuan kehidupannya yang lebih besar, komprehensif, dan lebih mulia. Sebab, keberadaannya itu terkait dengan keseluruhan alam semesta ini yang lebih besar daripada dirinya sendiri yang terbatas dengan hitungan hari; yang lebih besar daripada keluarganya yang jumlahnya dapat dihitung; yang lebih besar daripada kaumnya; yang lebih besar daripada tanah airnya; yang lebih besar daripada peringkat yang dihuni oleh para pemeluk aliran materialisme modern; lebih tinggi daripada segala bentuk pranata sosial dan kepentingannya.

Pengetahuan manusia bahwa Penciptanya itu akan menghisab dan membalasnya di akhirat akan mengubah segala konsepsinya, pertimbangannya, dorongannya, dan target-targetnya. Juga akan mengaitkan seluruh tingkah-lakunya dengan segala akibatnya. Lalu perubahan dan pengaitan ini semakin memperkuat dan mengefektifkan pengetahuannya. Sebab, kebinasaan atau keselamatannya tergadai oleh kesadarannya akan pengetahuan tersebut serta pengaruhnya terhadap niat dan amalnya. Karena itu, manusia menjadi semakin kuat dan mampu mengelola alam ini lantaran pemantau yang menjaganya telah bangun; lantaran penghitungan akhir menantinya di sana.

Pada sisi lain, dia pun cenderung kepada kebaikan dan percaya penuh terhadap kemenangannya pada perhitungan akhir, walaupun di dunia dia mengalami kekalahan dalam beberapa pergumulan. Dia senantiasa bertanggung jawab untuk membela kebenaran dan berjuang di jalan kebenaran, baik dia mengalami kekalahan di bumi maupun meraih kemenangan, sebab pembalasan terakhir ada di sana.

Sungguh, keimanan kepada Allah dan keimanan kepada akhirat merupakan masalah yang besar dan mendasar dalam kehidupan manusia. Ia merupakan kebutuhan yang lebih penting daripada kebutuhan akan makanan, minuman, dan sandang. Jika keimanan itu ada, terwujudlah manusia. Jika keimanan sirna, maka dia tampil sebagai binatang seperti binatang lainnya.

Tatkala norma, tujuan, target, dan konsepsi manusia tentang kehidupan ini berubah, tiada lagi wahana untuk ikut-serta, berinteraksi, bahkan memberi perhatian. Dia tidak berhak mendapatkan perhatian. Karena itu, tidak mungkin dijalin hubungan, persahabatan, kemitraan, kerja sama, memberi dan menerima, atau saling memberikan perhatian antara orang yang beriman kepada Allah dengan orang yang berpaling dari peringatan-Nya dan yang hanya menghendaki kehidupan dunia. Setiap pernyataan yang tidak demikian merupakan kemustahilan, ditentang, dan menyalahi perintah Allah, *"Maka, berpalinglah dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginkan kecuali kehidupan duniawi."*

"Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik." **(an-Najm: 31)**

Pengakuan akan kepemilikan Allah atas apa yang ada di langit dan di bumi tersebut akan memberikan kekuatan dan pengaruh terhadap masalah akhirat yang ada dalam hati manusia. Zat yang menciptakan dan menakdirkan akhirat adalah Zat yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Maka, Dialah yang berkuasa untuk membalas. Dialah semata yang menguasai segala sarananya. Dari sudut kepemilikan ini terwujudlah pembalasan yang sempurna dan adil, *"Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi*

balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."

Kemudian Allah menetapkan ciri orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang mendapat balasan kebaikan,

"Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil."

Kaba'iral itsmi berarti kemaksiatan-kemaksiatan yang besar. *Fawahisy* berarti setiap dosa besar dan keji. Para ulama berikhtilaf tentang makna *al-lamam*. Ibnu Katsir berkata, "*Illa* merupakan *istitsna' munqathi'*, karena *al-lamam* berarti dosa-dosa kecil dan perbuatan sepele."

Imam Ahmad berkata bahwa Abdurrazaq menceritakan dari Mu'ammar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dan Ibnu Abbas, bahwa ia tidak melihat suatu penjelasan tentang *al-lamam* yang paling mendekati kecuali yang dikemukakan Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

"Jika Allah menetapkan bagi seseorang bagiannya untuk berzina, pasti dia mendapatkan bagian itu. Maka, zina mata dengan melihat dan zina lisan dengan bertutur, sedang nafsu mendambakan dan menginginkannya, lalu kemaluanlah yang mewujudkannya atau mengurungkannya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Jarir berkata bahwa Muhammad bin Abdul A'la menceritakan dari Ibnu Tsaur, dari Mu'ammar, dari al-'Amasy, dari Abi adh-Dhuha bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Zina mata adalah melihat, zina bibir berupa mencium, zina kedua tangan berupa meraba, zina kedua kaki berupa keberangkatan, dan semua itu dibuktikan atau diurungkan dengan kemaluan. Jika dia tampil dengan kemaluannya, maka dia berzina; jika tidak, maka perbuatan itu disebut *al-lamam*." Pendapat demikian dikemukakan pula oleh Masruq dan asy-Sya'bi.

Abdurrahman bin Nafi' yang juga dikenal dengan nama Ibnu Lubabah ath-Tha'ifi mengatakan bahwa ia bertanya kepada Abu Hurairah ihwal firman Allah *illal lamam*, maka dia menjawab, "*Lamam* berarti mencium, memandang, mencubit, dan bersentuhan kulit. Jika kemaluan bertemu dengan kemaluan, dia wajib mandi dan itulah perzinahan."

Itulah beberapa pendapat yang mirip ihwal makna *al-lamam*. Namun, ada pula pendapat lain, di antaranya sebagai berikut.

Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa *al-lamam* berarti dosa yang telah lalu. Makna demikian dikemukakan pula oleh Zaid bin Aslam.

Ibnu Jarir berkata bahwa Ibnul Mutsanna menceritakan dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Manshur, dari Mujahid bahwa dengan ayat *illal lamam*, dia berkata, "Ia adalah dosa yang membuat pelakunya dicela, lalu dia meninggalkannya."

Ibnu Jarir berkata bahwa Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan dari aku Abu 'Ashim, dari Zakariya, dari Ibnu Ishak, dari 'Amr bin Dinar, dari 'Atha', dari Ibnu"Abbas bahwa berkaitan dengan firman Allah, *"Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* Ibnu 'Abbas berkata, "Dia adalah seseorang yang dicela karena melakukan perbuatan keji, lalu dia bertobat." Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah bersabda,

"Ya Allah, jika Engkau mengampuni, ampunilah semua dosa hamba-Mu manakah yang tidak tercela?"

Keterangan di atas diriwayatkan pula oleh Tirmidzi dari Ahmad bin Utsman al-Bashri dari 'Ashim bin Nabil, lalu dia berkata, "Hadits ini sahih dan hasan, tetapi *gharib*, yaitu tidak kami kenal kecuali dari hadits Zakariya bin Ishak." Hal senada dikemukakan pula oleh al-Bazar. Dia berkata, "Aku tidak tidak tahu rangkaian hadits ini kecuali melalui rangkaian seperti itu."

Ibnu Jarir berkata bahwa Muhammad bin Abdullah bin Yazi' menceritakan dari Yazid bin Zari', dari Yunus, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah r.a. – saya kira dia memarfukan hadits kepada Abu Hurairah. Berkaitan dengan firman Allah, -- *"Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil,"* Abu Hurairah berkata, "Yaitu orang yang dicela karena berzina, kemudian dia bertobat dan tidak mengulanginya. Orang yang dicela karena mencuri, kemudian dia bertobat dan tidak mengulanginya. Orang yang dicela karena meminum khamar, kemudian dia bertobat dan tidak mengulanginya. Itulah makna *al-lamam*."

Keterangan senada diriwayatkan pula dengan disandarkan kepada al-Hasan.

Itulah sejumlah pendapat yang mendefinisikan makna *al-lamam* berbeda dari maknanya yang pertama.

Kami berpendapat bahwa pendapat terakhir itu lebih selaras dengan firman Allah Ta'ala, *"Sesungguhnya Rabbmu Mahaluas ampunannya."* Penuturan *keluasan ampunan* selaras dengan makna *al-lamam* sebagai pelaksanaan aneka dosa besar dan perbuatan keji, kemudian dia bertobat. Dengan demi-

kian, *illa* bukan *istitsna munqathi'* dan yang dimaksud dengan *al-ladzina ahsanu* ialah orang-orang yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keji kecuali jika melakukan salah satunya, mereka segera kembali, tidak bercokol, dan tidak terus-menerus melakukannya sebagaimana firman Allah Ta'ala, Mereka itu disebut kaum yang bertakwa dan dijanjikan ampunan serta surga yang seluas langit dan bumi. Inilah pengertian yang paling mendekati dengan rahmat Allah dan ampunan-Nya yang luas.

Bagian ini dipungkas dengan pernyataan bahwa balasan yang baik dan buruk ini bergantung pada pengetahuan Allah tentang hakikat masukan pada manusia sepanjang periode kehidupannya,

"Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu."

Itulah pengetahuan terdahulu tentang lahiriah perbuatan mereka. Pengetahuan yang berkaitan dengan hakikat mereka yang kokoh, yang tidak diketahui oleh mereka sendiri, dan tidak diketahui kecuali oleh Yang menciptakan mereka sendiri. Itulah ilmu terdahulu. Dia menciptakan asal-usul mereka dari tanah tatkala mereka berada di alam gaib. Kemudian tiba-tiba mereka sebagai janin di dalam perut ibunya; belum lagi mampu melihat cahaya. Dia mengetahui hakikatnya sebelum mengetahui lahiriahnya; mengetahui karakternya sebelum mengetahui perbuatannya.

Siapa yang karakteristik pengetahuannya seperti itu, maka sia-sialah, bahkan tidak santun, jika manusia memberitahukan ihwal dirinya kepada Dia. Juga memberitahukan hakikatnya kepada-Nya jika dia memuji dirinya di hadapan Dia seraya berkata, "Aku adalah anu dan anu",

"Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." **(an-Najm: 32)**

Jadi, tidaklah perlu menunjukkan dirimu kepada-Nya dan memoles amalmu di hadapan-Nya, karena pengetahuan yang sempurna hanya milik Dia. Dialah yang memiliki neraca yang cermat, balasan yang adil, dan firman yang jelas. Dan, kepada-Nyalah segala persoalan dikembalikan.

* * *

Aneka Hakikat Akidah

Setelah itu, disajikanlah bagian akhir surah dengan alunan nada yang sempurna seperti nada bagian pertama surah. Bagian ini meneguhkan aneka hakikat aqidah yang mendasar sekokoh keadaannya sejak Nabi Ibrahim, sebagai pemilik akidah hanif yang pertama dan yang memperkenalkan al-Khaliq kepada manusia dengan mengajari mereka ihwal kehendak-Nya yang terlaksana, tercipta, dan berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Bagian yang menyuguhkan dampaknya satu demi satu dalam sosok yang menyentuh perasaan manusia, meng-ingatkannya, dan menggetarkannya secara mendalam. Ketika tiba di penghujung dan pada nada akhir, sosok itu bertaut dengan aneka perasaan yang menggetarkan, mendebarkan, berpengaruh, dan merespons,

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى تَوَلَّىٰ ﴿٣٣﴾ وَأَعْطَىٰ قَلِيلًا وَأَكْدَىٰٓ ﴿٣٤﴾ أَعِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْغَيْبِ فَهُوَ يَرَىٰٓ ﴿٣٥﴾ أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِى صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَىٰهُ ٱلْجَزَآءَ ٱلْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿٤٢﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ﴿٤٣﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَا ﴿٤٤﴾ وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ﴿٤٦﴾ وَأَنَّ عَلَيْهِ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُخْرَىٰ ﴿٤٧﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ ﴿٤٨﴾ وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعْرَىٰ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾ فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾ فَبِأَىِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾ أَزِفَتِ ٱلْءَازِفَةُ ﴿٥٧﴾ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ كَاشِفَةٌ ﴿٥٨﴾ أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾ وَأَنتُمْ سَٰمِدُونَ ﴿٦١﴾ فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ۩ ﴿٦٢﴾

"Maka apakah kamu melihat orang yang berpaling (dari Al-Qur`an), serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi? Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakan)? Ataukah, belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? Yaitu bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusaha-

kannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna. Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu), Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, Dialah yang mematikan dan menghidupkan, dan Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan wanita dari air mani, apabila dipancarkan. Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati), Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan, Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra, dan Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama, dan kaum Tsamud. Maka tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. Maka, terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu? Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka, apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini dan kamu mentertawakan dan tidak menangis, sedang kamu melengahkan(nya)? Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." **(an-Najm: 33-62)**

"Orang yang berpaling serta memberi sedikit dan tidak mau memberi lagi" itulah yang mengherankan Allah dengan perilakunya yang ganjil. Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah individu tertentu, yang menginfakkan secuil hartanya di jalan Allah, lalu menghentikan infaknya karena takut jatuh miskin. Az-Zamakhsyari menentukan orang dimaksud di dalam tafsirnya, *al-Kasysyaf.* Orang itu adalah Utsman bin 'Affan r.a. Berkaitan dengan itu, Zamakh-syari menuturkan kisahnya tanpa sandaran apa pun dan tanpa mengkonfirmasinya kepada orang yang mengetahui Utsman, tabiatnya, pengorbanannya yang banyak dan lama di jalan Allah tanpa henti dan tanpa perhitungan, keyakinannya tentang Allah, sosoknya dalam beramal, dan kepribadiannya.

Mungkin yang dimaksud adalah individu tertentu, atau seorang manusia sebagai model yang berpaling dari manhaj Islam, yang menyerahkan sebagian hartanya atau mengorbankan jiwanya demi akidah ini, kemudian melemah kontinuitasnya dan akhirnya berhenti. Perilakunya itu mengherankan, pantas dikatakan mengherankan. Perilakunya itu dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai model yang selaras dengan penjelasan tentang aneka hakikat dan penjelasan aqidah.

"Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang yang gaib sehingga dia mengetahui (apa yang dikatakannya)?" **(an-Najm: 35)**

Perkara gaib hanya milik Allah. Tiada seorang pun yang dapat melihatnya kecuali dia. Maka, manusia tidak akan merasa aman dari apa yang tersembunyi dalam kegaiban. Dia hendaknya terus bekerja dan berusaha serta tetap hidup dengan hati-hati sepanjang hayatnya. Dia tidak boleh berderma, lalu menghentikannya. Tiada yang menjamin kegaiban yang tidak diketahuinya kecuali kewaspadaan, amal, pemenuhan, dan harapan mendapatkan ampunan Allah dengan semua ini, serta menerima pemberian-Nya.

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?" **(an-Najm: 36-37)**

Agama ini sudah lama. Permulaannya bertaut dengan bagian akhirnya. Landasan dan fondasinya kokoh. Sebagiannya menguatkan sebagian yang lain sepanjang rangkaian risalah dan para rasul, dan sejauh rentangan tempat dan masa. Agama ini pun terdapat dalam suhuf Musa, juga terdapat pada agama Ibrahim sebelum Musa. Ibrahim adalah nabi yang memenuhi janji, memenuhi segala sesuatu; memenuhi secara mutlak, sehingga dia berhak menyandang sifat yang mutlak itu. Di sini *memenuhi* disajikan sebagai kebalikan dari *menghentikan dan memutuskan.* Pemakaian bentuk madli, *waffa,* dengan tasydid ialah untuk menyerasikan ketukan alunan nada dan untuk memperoleh persajakan.

Lalu, apa yang terdapat dalam suhuf Musa dan pada diri Ibrahim yang memenuhi? Pada suhuf itu terdapat tulisan,

"Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." **(an-Najm: 38)**

Maka, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, baik karena untuk meringankan maupun untuk membebani orang lain. Seseorang tidak memiliki kekuasaan untuk meringankan beban dan dosanya. Seseorang tidak memiliki kekuasaan untuk patuh, lalu dia memikul sedikit beban orang lain.

"Seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (**an-Najm: 39**)

Demikian pula seseorang tidak dihisab kecuali berdasarkan usaha, upaya, dan amalnya. Dia tidak memperoleh tambahan sedikit pun dari hasil usaha orang lain dan tidak dikurangi sedikit pun karena diberikan kepada orang lain. Kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan kepadanya supaya berusaha dan beramal. Jika meninggal, hilanglah kesempatannya untuk beramal kecuali tiga hal.

"Anak saleh yang mendoakannya, sedekah jariyah yang ditinggalkannya, atau ilmu yang bermanfaat." (**HR. Muslim**)

Pada hakikatnya ketiga hal ini merupakan amalnya juga.

Dari ayat yang mulia ini Imam Syafi'i dan para pengikutnya menyimpulkan bahwa hadiah bacaan Al-Qur'an tidak sampai kepada orang yang meninggal sebab ia tidak termasuk amal dan usaha orang yang meninggal. Karena itu, Rasulullah tidak mengajurkan umatnya melakukan hal itu, tidak mendorongnya, dan tidak mengarahkan mereka melalui nash atau isyarat serta tidak ada informasi sedikit pun dari para sahabat mengenai itu. Andaikan bacaan kepada orang yang meninggal merupakan kebaikan, niscaya mereka mendahului kita melakukannya.

Masalah takarub hanya terfokus pada apa yang diterangkan oleh teks. Penetapan takarub tidak boleh menggunakan prinsip qiyas dan pendapat. Adapun doa dan sedekah disepakati ulama ihwal sampainya kepada mayat, karena kedua hal ini ditegaskan oleh pembuat syariat.

"Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna." (**an-Najm: 40-41**)

Tiada sedikit pun usaha, upaya, dan amal yang sia-sia. Tidak ada satu perkara pun yang luput dari ilmu Allah dan timbangan-Nya yang cermat. Setiap orang akan meraih balasan usahanya secara penuh dan lengkap, tidak dikurangi dan dizalimi.

Demikianlah telah ditetapkan prinsip tanggung jawab individual yang disandingkan dengan pembalasan yang adil. Sehingga, prinsip ini mewujudkan nilai kemanusian di kalangan umat manusia. Nilai yang bertumpu pada pertimbangan bahwa manusia sebagai makhluk yang lurus, bertanggung jawab, percaya diri, dan mulia. Dia diberi kesempatan untuk beramal, lalu dia diperlakukan sesuai dengan amalnya. Namun, dia merasakan kepuasan atas adilnya pembalasan. Suatu keadilan yang mutlak tanpa kecenderungan hawa nafsu, tanpa keputusasaan karena pengurangan, dan tanpa pengurangan balasan karena ketidaktahuan akan aneka hakikat persoalan.

"Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)." (**an-Najm: 42**)

Maka, tiada jalan kecuali jalan yang berakhir kepada-Nya, tiada perlindungan kecuali dari-Nya, dan tiada tempat menetap kecuali rumah-Nya, baik berupa surga maupun neraka. Hakikat ini memiliki nilai dan pengaruh terhadap penataan perasaan manusia dan konsepsinya. Tatkala dia merasa bahwa kesudahan kepada Allah merupakan kesudahan segala sesuatu, segala persoalan, dan seluruh individu, maka sejak awal melangkah di jalan dia merasa bahwa Dialah kesudahannya tanpa dapat dihindari dan dielakkan. Maka, diri dan amalnya diplot sesuai dengan hakikat ini, atau dia akan berusaha semaksimal mungkin di jalan ini. Sehingga, kalbu dan pandangannya senantiasa tertambat dengan kesudahan itu sejak melangkahkan kaki.

Tatkala redaksi ayat menembus kalbu manusia hingga ujung, redaksi kembali berputar ke kehidupan guna memperlihatkan aneka jejak kehendak Allah kepada kalbu pada setiap perhentian dan pada setiap kondisi,

"Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis." (**an-Najm: 43**)

Dalam nash ini tersimpan banyak hakikat. Dari nash ini muncullah aneka gambaran dan naungan yang inspiratif dan berpengaruh.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Dia menyimpan dalam diri manusia potensi untuk dapat tertawa dan menangis. Keduanya merupakan salah satu rahasia alam manusia. Tiada seorang pun yang mengetahui esensi keduanya dan bagaimana keduanya terjadi melalui organ yang kompleks dan rumit ini, yang susunan dan kompleksitas psikologisnya bertaut dengan susunan dan kompleksitas fisik. Lalu keduanya menyatu dan berinteraksi dalam menciptakan tawa dan menciptakan tangis.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Allah menciptakan pada diri manusia faktor-faktor yang mendorong orang tertawa dan menangis. Dia menciptakannya selaras dengan aneka

rahasia yang kompleks, dapat tertawa dan menangis karena ini dan itu. Kadang-kadang esok tertawa akan apa yang kemarin membuatnya menangis. Hari ini menangis atas apa yang kemarin membuatnya tertawa, sedang dia tidak gila atau sinting. Tetapi, karena suasana psikologis berubah drastis dan karena ada pertimbangan, motivasi, dorongan, dan timbangan perasaan yang tidak stabil pada satu kondisi.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Pada saat yang sama Allah membuatnya dapat tertawa dan menangis. Masing-masing sejalan dengan aneka pengaruh yang dialaminya. Kadang-kadang sebagian orang tertawa karena sesuatu yang justru membuat orang lain menangis, sebab konteks yang ada pada orang ini berbeda dengan konteks yang dialami orang itu. Persoalannya sama, tetapi suasana yang meliputinya berbeda.

Dialah yang membuat orang tertawa dan menangis. Orang yang sama tertawa dan menangis karena persoalan yang sama pula. Pada hari ini dia tertawa akan suatu persoalan yang dihadapinya, kemudian keesokan harinya dia menghadapi akibat dari persoalan itu, dan tiba-tiba dia menangis. Dia berandai-andai kalaulah tidak melakukan perbuatan itu; kalaulah dia tidak tertawa. Betapa banyak orang yang tertawa ketika di dunia, menangis di akhirat tatkala tangisan itu tiada manfaatnya.

Itulah gambaran, naungan, perasaan, situasi, dan sebagainya yang mencuat dari teks yang pendek itu, lalu menembus perasaan. Kemudian sebagiannya mencuat lagi dari perpaduan dengan pengalaman yang tersimpan dalam diri atau tatkala muncul faktor-faktor baru yang membuat orang tertawa dan menangis. Demikianlah gambaran sebuah kemukjizatan yang banyak dijumpai dalam Al-Qur`an ini.

"Dialah yang mematikan dan menghidupkan." **(an-Najm: 44)**

Dialah yang mematikan dan menghidupkan. Dia menciptakan kematian dan kehidupan sebagaimana difirmankan dalam surah lain, *"Dialah yang menciptakan kehidupan dan kematian."* Keduanya merupakan perkara yang sudah sangat dimaklumi karena terjadi berulang-ulang, tetapi keduanya sangat samar tatkala manusia berupaya untuk memperkenalkan karakteristik dan rahasianya yang samar kepada orang yang masih hidup.

Apakah kematian dan kehidupan itu? Apa hakikat kehidupan dan kematian tatkala manusia melintas dari lafal dan bentuk kata yang dilihatnya? Bagaimana kehidupan itu merambat dalam dunia kehidupan? Apakah kehidupan itu? Dari mana ia berasal? Bagaimana ia menyatu dengan alam ini, lalu ia ada? Bagaimana ia merambah jalan yang juga dilalui oleh alam ini atau oleh alam yang hidup ini? Apakah kematian itu? Bagaimana ia terjadi setelah kehidupan merambat, lalu berpisah dari orang yang hidup? Itulah rahasia yang samar di balik tirai yang dikembangkan oleh tangan Allah.

Dialah yang mematikan dan menghidupkan. Mencuatlah jutaan gambaran kematian dan kehidupan dalam seluruh alam kehidupan pada saat yang sama dan pada saat ini. Betapa banyaknya makhluk hidup yang mati. Betapa banyaknya makhluk yang memulai perjalanan kehidupan. Rahasia ini mengalir di dalamnya tanpa kamu ketahui; tiada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah.

Betapa banyak kematian yang terjadi, tetapi ia tiba-tiba menjadi pencetus bagi kehidupan lain. Betapa banyak gambaran ini terlihat sepanjang perputaran abad tatkala imajinasi menyelami bentangan masa lalu yang panjang sebelum seluruh manusia menghuni planet ini. Kita serahkan saja kepada Allah aneka jenis kematian dan kehidupan di planet lain yang tidak terbetik dalam benak manusia.

Itulah himpunan gambaran yang dituturkan oleh kalimat yang hemat. Lalu ia menggetarkan kalbu manusia yang paling dalam, sehingga dia tidak dapat mengendalikan dirinya di bawah iramanya yang menghentak.

"Dan Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan wanita dari air mani, apabila dipancarkan." **(an-Najm: 45-46)**

Itulah hakikat yang mencengangkan dan diulang-ulang setiap kesempatan, lalu manusia melupakannya karena seringnya terjadi di depan matanya. Ia lebih menakjubkan dibandingkan dengan segala keajaiban yang tercipta dari khayalan.

Air mani yang dipancarkan, mengalir, meleleh dari tubuh manusia ini, tetapi keadaannya berbeda dari lelehan lainnya seperti keringat, darah, dan ingus. Tiba-tiba ia, setelah beberapa fase, ditetapkan dalam pengaturan Allah. Tiba-tiba ia bagaimana? Tiba-tiba ia menjadi manusia! Tiba-tiba manusia ini berkelamin laki-laki dan wanita!

Bagaimana caranya? Bagaimana keajaiban yang tidak pernah ada sebelumnya ini terjadi dan terbetik dalam imajinasi? Bagaimanakah manusia yang strukturnya kokoh dan sangat kompleks ini terjadi?

Di manakah kompleksitas itu tersimpan dalam air mani yang encer? Atau pada bagian manakah dari jutaan bagiannya ia tersimpan? Di manakah unsur tulang, daging, kulit, urat, rambut, kuku, tanda, ciri, sifat khasnya, akhlaknya, wataknya, dan segala potensinya tersimpan? Di manakah mikroskop menemukan sel itu dalam jutaan sel lainnya pada air mani yang dipancarkan? Secara lebih khusus lagi, di manakah karakteristik kelaki-lakian dan kewanitaan tersimpan pada sel itu, yang pada akhirnya mencuatkan dan memunculkan diri sebagai janin?

Kalbu manusia manakah yang mampu menghadapi hakikat sperma yang mencengangkan dan menakjubkan ini. Apalagi mampu mengingkari dan membantahnya seraya berkata bahwa hakikat sperma itu terjadi begitu saja dan selesai; lalu bergerak di jalannya begitu saja dan selesai; dan ia menempuh jalan yang telah digariskan untuknya begitu saja dan selesai. Atau dia mempelajarinya dan berkata bahwa hakikat itu menempuh jalur tertentu dengan prinsip adanya kesiapan yang tersimpan di dalam dirinya, sehingga hakikat (sperma) itu dapat berubah menjadi jenis yang lain. Keadaan hakikat itu seperti makhluk hidup lainnya yang dibekali dengan kesiapan.

Tafsiran ini memerlukan penafsiran lain. Karena, siapakah yang menyimpan kesiapan itu pada hakikat tersebut? Siapakah yang memberinya kemauan tersembunyi sehingga ia mau menciptakan jenis hakikat yang lain? Siapakah yang memberinya kekuatan untuk berubah ke bentuk lain, sedang hakikat (sperma) itu lemah dan tidak berdaya? Siapakah yang menunjukkan jalan kepada sperma sehingga ia menempuh jalan yang tepat dan dapat mewujudkan keinginannya? Siapakah yang menyimpan karakteristik yang membuatnya dapat beralih bentuk? Apa keinginannya dan apa kepentingannya berubah bentuk dengan memiliki karakteristik tertentu? Kalaulah di sana tidak ada kehendak yang mengatur, yang menghendaki sesuatu, mentakdirkannya, dan menunjukkan jalan baginya!

Dari kejadian pertama, sebuah kejadian yang berulang-ulang dan tidak dibantah oleh siapa pun, langsung menuju ke kejadian lain.

"Dan bahwasanya Dialah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)." **(an-Najm: 47)**

Kejadian yang lain itu gaib, tetapi ia ditunjukkan oleh kejadian yang pertama. Kejadian pertama menunjukkan kejadian kedua. Zat yang menciptakan pasangan laki-laki dan wanita dari nuthfah yang dipancarkan, tentu saja berkuasa untuk menciptakan kembali makhluk dari tulang-belulang yang lapuk. Menghidupkan dari tulang belulang lebih mudah daripada menghidupkan dari air sperma. Hal ini menunjukkan wujud kejadian yang lain.

Pengaturan yang terselubung inilah yang menuntun sel hidup menuju jalannya yang panjang dan melelahkan hingga ia menjadi laki-laki atau wanita. Jangkauan pengaturan ini mestilah lebih jauh daripada perjalanan bumi yang tidak memungkinkan sesuatu yang sempurna tercipta hingga tuntas. Pelaku kebaikan takkan menemukan balasannya sempurna. Demikian pula pelaku keburukan takkan menemukan balasannya secara penuh. Sebab menurut pertimbangan pengaturan ini, masih ada kehidupan lain di mana segala sesuatu mencapai ketuntasan. Jadi, penunjukan kejadian pertama atas kejadian yang lain merupakan suatu pasangan. Karena itu, kejadian pertama disebutkan sebelum kejadian kedua (yang lain)

Pada kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, Allah memberikan kekayaan dan kecukupan kepada hamba yang dikehendaki-Nya,

"Dia yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan." **(an-Najm: 48)**

Dia memberikan kekayaan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya di dunia dengan aneka kekayaan yang beragam seperti kekayaan harta, kesehatan, keturunan, jiwa, pikiran, dan kekayaan hubungan dengan Allah sebagai bekal yang tiada taranya. Dia memberikan kekayaan kepada sebagian hamba yang dikehendaki-Nya dengan aneka kekayaan ukhrawi di akhirat. Dia memberikan kecukupan kepada hamba yang dikehendaki-Nya dengan berbagai kecukupan, baik di dunia maupun di akhirat.

Makhluk itu miskin. Mereka tidak kaya dan tidak merasa puas kecuali diberi dari aneka gudang perbendaharaan Allah. Dialah Yang memberikan kekayaan. Dialah yang memberikan kecukupan. Ayat di atas merupakan sentuhan dari kenyataan yang mereka ketahui dan dari apa yang terlihat oleh mata dan hatinya di sana sini, supaya mereka melihat kepada satu-satunya sumber; mengarahkan pandangan ke satu-satunya sumber yang penuh, sedang sumber lainnya kosong.

"Dan bahwasanya Dialah Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra." **(an-Najm: 49)**

Syi'ra merupakan bintang yang 20 kali lebih

berat daripada matahari dan cahayanya 50 kali lipat cahaya matahari. Ia jutaan kali lebih jauh dari kita daripada jauhnya matahari.

Di masyarakat ada orang yang menyembah bintang ini. Ada orang yang menanti kemunculannya sebagai bintang yang penting. Penegasan Allah bahwa Dialah yang memiliki bintang syi'ra menunjukkan kedudukannya di dalam surah ini yang dimulai dengan sumpah dengan bintang tatkala turun. Surah ini pun menceritakan perjalanan ke *al-Mala'ul A'la*, sebagaimana surah ini pun bertujuan menegaskan akidah tauhid dan meniadakan akidah syirik yang hampa dan dungu.

Dengan demikian, berakhirlah tur panjang ke mikrokosmos dan makrokosmos. Setelah itu surah memulai tur ke puing-puing kaum terdahulu yang dibinasakan setelah pemberi peringatan menemui mereka, lalu mereka mendustakannya seperti yang dilakukan kaum musyrikin. Itulah tur bersama kekuasaan Allah, kehendak-Nya, dan dampaknya terhadap umat-umat sebelumnya satu demi satu,

"Dan bahwasanya Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama dan kaum Tsamud. Maka, tidak seorang pun yang ditinggalkan-Nya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zalim dan paling durhaka, dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah, lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya. Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?" **(an-Najm: 50-55)**

Itulah tur singkat yang terdiri dari perhentian yang singkat pada puing-puing setiap umat. Tur sebagai sentuhan keras yang menggetarkan perasaan dengan kuat. Umat tersebut ialah 'Aad, Tsamud, dan kaum Nuh yang telah dikenal oleh para pembaca Al-Qur'an di berbagai surah. *Al-Mu'tafikah* ialah umat Nabi Luth. Ia berasal dari kata *al-ifku* yang berarti dusta besar dan kesesatan. Sungguh Allah telah menenggelamkannya ke dalam tanah. Dia menutupi umat itu di dalam tanah. Dengan sajian yang disamarkan, dibesarkan, dan dibuat mengerikan tampaklah aneka gambaran kehancuran, gempa, dan nestapa yang meliputi dan menimbun segala sesuatu, sehingga tiada lagi yang tampak.

"Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?" **(an-Najm: 55)**

Dengan demikian, puing-puing itu merupakan nikmat dan karunia Allah. Bukankah Dia telah menghancurkan kejahatan? Bukankah Dia telah melempar kebatilan dengan kebenaran, lalu melumpuhkannya, dan tiba-tiba kebatilan itu sirna? Bukankah Dia telah meninggalkan tanda-tanda kekuasaan-Nya pada puing-puing tersebut bagi orang yang mau merenungkan dan memahaminya? Bukankah semua ini merupakan nikmat? Maka, terhadap nikmat Tuhan-mu yang manakah kamu ragu-ragu? Pertanyaan ini ditujukan kepada setiap kalbu, dan setiap orang yang mau merenungkan ciptaan Allah, lalu dia melihat kenikmatan, termasuk dalam bencana!

Pada puing-puing kaum terdahulu yang mendustakan peringatan disuguhkanlah nada akhir yang kuat, dalam, dan keras bagaikan pekikan dahsyat menjelang kiamat,

"Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah." **(an-Najm: 56-58)**

Rasul inilah yang senantiasa kalian dustakan risalah dan peringatannya. Inilah salah seorang dari pemberi peringatan yang sejak dahulu datang silih berganti. Sungguh kiamat telah dekat dan telah dekat pula petaka yang menyapu, yaitu bencana besar dan peristiwa dahsyat yang dibawa oleh pemberi peringatan yang mewanti-wanti kamu. Atau *an-nadzir* itu adalah kengerian azab yang jenis dan waktunya hanya diketahui Allah. Pelenyapan dan penolakannya hanya di tangan Allah. *"Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah."*

Tatkala bencana dahsyat telah dekat, sedang pemberi peringatan yang menasihati mengajakmu kepada keselamatan, tiba-tiba kamu lengah, lalai, tidak menghargai kesempatan, dan tidak sadar.

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini dan kamu menertawakan dan tidak menangis, sedang kamu melengahkan(nya)?" **(an-Najm: 59-61)**

Pembicaraan ini serius sekali dan menyampaikan aneka kewajiban yang besar kepada setiap manusia dewasa. Pada saat yang sama, pembicaraan ini menuntun mereka ke manhaj yang sempurna. Lalu, apakah gerangan yang mereka herankan? Apakah keseriusan yang pasti ini dan risiko yang besar ini? Tiada yang ditunggu oleh manusia kecuali perhitungan atas kehidupan mereka di dunia. Semuanya itu sangat patut untuk disikapi dengan serius, juga kengerian dan kedukaan yang ada di baliknya.

Dari situ dikirimkanlah teriakan menggema yang didekatkan ke telinga dan hati mereka. Dibisikan kepada mereka apa yang selayaknya mereka sempurnakan, sedang mereka berada di bibir neraka hawiyah,

"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." (**an-Najm: 62**)

Itulah pekikan yang mengguncangkan dan mengerikan dalam konteks ini dan dalam naungan ini setelah pengantar yang panjang ini, yang menggetarkan qalbu.

Karena itu, mereka bersujud sedang mereka sebagai orang musyrik, meragukan wahyu dan Al-Qur`an, serta membantah Allah dan Rasulullah.

Mereka bersujud di bawah dentuman mengerikan yang menghantam kalbu mereka, sedang Rasulullah membacakan surah ini kepada mereka, dan di kalangan mereka ada yang muslim dan ada pula yang musyrik. Beliau bersujud, maka bersujud pula semuanya, baik yang muslim maupun yang musyrik. Mereka tidak mampu melawan himpitan Al-Qur`an ini dan tidak dapat mengendalikan kekuasaan itu. Sejenak kemudian mereka sadar. Tiba-tiba mereka berada dalam keadaan bingung karena bersujud. Mereka bingung padahal bersujud.

Berkaitan dengan hal ini terdapat sejumlah riwayat yang berlainan dalam memberikan alasan atas peristiwa yang ganjil tersebut. Apa sebenarnya yang membuat keganjilan seperti itu? Itulah pengaruh Al-Qur`an yang menakjubkan dan dampaknya yang mengesankan terhadap kalbu.

* * *

Peristiwa yang disuguhkan oleh beberapa riwayat itu ialah peristiwa bersujudnya kaum musyrikin bersama kaum muslimin. Bagiku, peristiwa itu perlu diberi argumentasi, walaupun aku belum pernah memperoleh pengalaman khusus seperti itu, sehingga aku dapat memberikan alasan dan menerangkan sebab utamanya.

Aku telah membaca riwayat-riwayat yang diciptakan tersebut, yang dikenal dengan cerita *al-Gharaniq* seperti yang disuguhkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *'Thabaqat*-nya, oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya, dan oleh beberapa mufassir tatkala mereka menafsirkan firman Allah,

"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimaksud oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (**al-Hajj: 52**)

Itulah riwayat-riwayat yang dikatakan oleh Ibnu Katsir, "Namun, riwayat-riwayat itu disampaikan melalui jalan yang semuanya *mursal*. Aku tidak melihat bahwa riwayat itu bersandar pada cara yang sahih."

Pada umumnya riwayat ini disajikan dengan rinci. Riwayat yang paling minim unsur khurafat dan pendustaannya terhadap Rasulullah ialah riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim. Dia berkata bahwa Musa bin Abi Musa al-Kufi menceritakan dari Muhammad bin Ishaq asy-Syaibi, dari Muhammad Ibnu Falih, dari Musa bin 'Uqbah, dari Ibnu Syihab, bahwa dia berkata, "Surah an-Najm diturunkan sedang kaum musyrikin berkata,"Jika lelaki ini menyebut kebaikan tuhan-tuhan kami, niscaya kami mengakui dia dan para sahabatnya. Herannya, lelaki ini tidak mencaci-maki dan menjelek-jelekan Tuhan kaum Yahudi dan Nasrani seperti yang dilakukannya terhadap tuhan kami.'"

Rasulullah dan para sahabatnya merasakan bahwa gangguan dan pendustaan mereka atas dirinya telah mencapai puncaknya. Kesesatan mereka sangat menyedihkannya. Beliau berangan-angan mereka beroleh petunjuk. Ketika Allah menurunkan surah **an-Najm**, *"Maka apakah patut kamu menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Mana yang ketiga, yang paling terkemudian,"* setan memasukkan kalimat-kalimat pada saat Allah menyebutkan thaghut-thaghut tersebut. Setan berkata, *"Wa innahunna al-gharaniq al-'ula wa`inna syafaatuhunna lahiyallati turja* (Bagi mereka, malaikat itu benar-benar sebagai *al-gharaniq* yang tinggi dan syafaatnya benar-benar diharapkan)."

Itulah persajakan dan fitnah yang dibuat setan. Kedua kalimat ini mengendap dalam hati kaum musyrikin Mekah dan diucapkan oleh mulut mereka dengan petah. Mereka bergembira karenanya seraya berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah kembali ke agamanya yang pertama dan ke agama kaumnya."

Ketika Rasulullah tiba pada akhir surah **an-Najm**, beliau bersujud, lalu bersujud pula orang-orang yang ada di dekatnya, baik yang muslim maupun yang musyrik, kecuali al-Walid ibnul Mughirah. Karena tubuhnya besar, dia mengambil segenggam tanah, lalu bersujud padanya. Masing-masing dari

kedua kelompok itu kaget terhadap kesamaan mereka bersujud karena bersujudnya Rasulullah Kaum muslimin kaget melihat kaum musyrikin bersujud menyertai mereka tanpa keimanan dan keyakinan. Kaum Muslimin tidak mendengar kalimat yang dimasukkan setan ke dalam hati kaum musyrikin.

Diri kaum musyrikin merasa senang tatkala setan memasukkan kalimat ke dalam angan-angan Rasulullah Setan menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah telah menyebutkan kalimat itu di dalam surah an-Najm, lalu mereka bersujud demi mengagungkan tuhan-tuhannya.

Kalimat itu menyebar di kalangan manusia dan setan mempopulerkannya hingga kalimat itu tiba di Habasyah, termasuk kepada kaum muslimin yang ada di sana, di antaranya Utsman bin Mazh'un dan para sahabatnya. Mereka bercerita bahwa seluruh penduduk Mekah telah masuk Islam dan shalat bersama Rasulullah Mereka juga menerima informasi tentang bersujudnya al-Walid ibnul Mughirah pada tanah yang ada di telapak tangannya. Mereka bercerita bahwa kaum muslimin menjadi aman di Mekah. Mereka pun bergegas pulang.

Sungguh Allah menghapus apa yang dimasukkan setan. Dia menguatkan ayat-ayat-Nya dan memeliharanya dari kebohongan. Dia berfirman, *"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi."* Setelah Allah menerangkan bahwa Dia telah menguatkan Al-Qur'an dan membebaskannya dari persajakan setan, kaum musyrikin spontan kembali kepada kesesatan dan permusuhannya terhadap kaum muslimin, bahkan semakin keras lagi.

Masih ada beberapa riwayat yang lebih berani melakukan rekayasa dan pengaitan ucapan *al-gharaniq* kepada Rasulullah Mungkin riwayat ini disuguhkan karena keinginan pembuatnya untuk menyenangkan dan menjilat kaum Quraisy.

Sejak dini riwayat-riwayat itu terbantah, apalagi sampai meluas, karena kemaksuman Nabi saw. dan keterpeliharaan Al-Qur'an dari penipuan dan pengubahan. Apalagi redaksi surah itu sendiri cukuplah untuk membantah riwayat tersebut dengan telak. Redaksi ayat difokuskan untuk melemahkan akidah kaum musyrikin ihwal ketuhanan dan mitos mereka ihwal tuhan tersebut. Jadi, sama sekali tidak mungkin memasukkan dua kalimat di atas ke dalam redaksi surah, walaupun ada orang yang berkata, "Setan memasukkan kedua kalimat itu ke pendengaran kaum musyrikin, tidak ke pendengaran kaum muslimin."

Kaum musyrikin itu adalah orang Arab yang mampu mengapresiasi bahasanya. Tatkala mereka menyimak dua kalimat itu dan sesudahnya mendengar ayat, *"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita. Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya."* Setelah itu mereka mendengar ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama wanita. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran."* Sebelumnya mereka mendengar, *"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)."* Tatkala mereka mendengar redaksi semacam ini, maka mereka tidak akan bersujud bersama Rasulullah sebab wacana itu tidak mengindikasikan perintah bersujud.

Dalam konteks itu, tidak ada pujian terhadap tuhan mereka dan tidak ada penegasan bahwa syafaat mereka dapat diharapkan. Kaum Quraisy itu tidaklah sedungu orang-orang yang menciptakan riwayat *al-gharaniq* yang kemudian diterima oleh para orientalis dengan pretensi tertentu atau karena ke-tidaktahuan.

Dengan demikian, bersujudnya kaum musyrikin bukan karena hal itu, dan kembalinya kaum Muhajirin dari Habasyah bukan karena itu pula, sebab mereka kembali lagi ke Habasyah bersama yang lain. Pada riwayat itu tidak ada unsur yang meneguhkan kembalinya kaum Muhajirin, kemudian mereka kembali ke Habasyah bersama yang lain. Perintah sujud inilah yang kita tentang dalam konteks ini.

Kami pernah menelaah kemungkinan alasan yang membuat mereka bersujud. Terbetik dalam pikiranku bahwa sujud itu mungkin tidak pernah terjadi. Riwayat itu diciptakan hanya untuk memberi-kan alasan kembalinya kaum Muhajirin dari Habasyah setelah dua atau tiga bulan menetap. Perintah sujud itu perlu ditelaah. Tatkala memikirkan masalah ini, kami memperoleh pengalaman pribadi yang khas seperti yang telah kami isyaratkan di atas.

Ketika kami berbincang pada malam hari, tiba-tiba kami mendengar orang yang membaca Al-

Qur`an dari dekat. Dia membaca surah an-Najm. Pembicaraan kami pun dihentikan guna menyimak dan mendengarkan Al-Qur`anul-Karim. Suara qari sangat menyentuh. Dia membacanya dengan tartil dan baik.

Perlahan-lahan kami larut dalam bacaannya; larut ke dalam kalbu Muhammad saw. tatkala beliau melakukan perjalanan ke *al-Mala'ul A'la*. Kami menyertainya tatkala beliau melihat Jibril dalam sosok asli malaikat seperti yang diciptakan Allah. Tatkala manusia merenungkan dan membayangkan peristiwa menakjubkan dan mencengangkan itu; tatkala kami menyertai beliau dalam perjalanan angkasawi yang cepat; tatkala kami berada di Sidratul Muntaha dan Jannatul Ma'wa, maka kami dapat menyertainya selaras dengan kadar khayalan dan pandangan kami; selaras dengan daya indrawi dan perasaan kami. Kemudian rasa itu menelusuri kebohongan mitos kaum musyrikin seputar malaikat, penyembahannya, kedudukannya sebagai anak, dan jenisnya sebagai wanita, hingga ilusi-ilusi khurafat yang menggelikan, yang langsung sirna pada sentuhan pertama.

Aku berdiri di depan alam manusia yang tumbuh dari bumi. Aku berdiri di depan janin yang ada dalam perut ibunya, sedang ilmu Allah menguntit dan meliputinya.

Tubuhku terguncang di bawah sentuhan nada yang bertubi-tubi pada bagian akhir surah kegaiban yang terhijab hanya diketahui Allah, sedangkan amal yang tercatat tidak sirna dan terlupakan dari perhitungan dan pembalasan. Semuanya bermuara kepada Allah dari jalan mana pun yang ditempuh oleh hamba. Maka, sekelompok orang menangis dan sekelompok lagi tertawa. Sekelompok mati dan sekelompok lagi hidup. Nuthfah beroleh jalan dalam kegelapan. Ia melangkahkan kakinya dan mencuatkan segala misterinya. Tiba-tiba nuthfah menjadi laki-laki dan wanita; tiba-tiba ada kehidupan yang lain; ada puing-puing kaum terdahulu; ada penduduk *al-Mu'tafikah* yang dibenamkan.

Aku menyimak suara peringatan terakhir menjelang bencana yang melumatkan segalanya,

"Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu. Telah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah." (**an-Najm: 56-58**)

Tibalah pekikan terakhir. Lunglailah seluruh tubuhku di depan celaan yang menakutkan,

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini dan kamu mentertawakan dan tidak menangis, sedang kamu melengahkan(nya)?" (**an-Najm: 59-61**)

Ketika aku mendengar ayat 62, *"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)"*, getaran dahsyat itu telah merambat ke dalam kalbuku dan ke seluruh persendianku. Getaran itu meruntuhkan seluruh jiwa dan ragaku sehingga aku tak kuasa melawannya. Maka, seluruh tubuhku gontai dan aku tidak kuasa menegakkannya; tidak kuasa membendung air mata yang mengalir deras; tidak kuasa menahannya dengan segala upaya dan cara.

Pada saat itulah aku memahami bahwa peristiwa sujud tersebut memang benar dan bahwa alasannya mudah saja. Alasan itu tersembunyi di balik kekuatan Al-Qur`an yang menakjubkan dan di balik irama yang mengguncangkan pada konteks surah ini. Saat itu bukanlah pertama kalinya aku membaca dan mendengar surah **an-Najm**. Namun, kali ini surah itu memberikan pengaruh demikian kuat, sehingga responku seperti itu. Itulah rahasia Al-Qur`an. Di sana ada saat-saat khusus yang tersaji, tetapi tidak dapat ditunggu-tunggu, di mana sebuah ayat atau surah mendapatkan respons dan memberikan sentuhan yang menembus ke dalam kalbu dengan segala kekuatan dan pengaruhnya, sehingga terjadilah kasus semacam itu.

Saat-saat semacam itulah yang menyentuh kalbu seluruh hadirin pada hari yang sama. Ketika Muhammad saw. membaca surah ini dengan segenap jiwa-raganya, dengan melarutkan seluruh pengalaman pribadinya selama ini, dan dengan mencurahkan segenap kekuatan yang terkandung dalam surah tersebut melalui lantunan suara Muhammad saw. ke urat syaraf telinga para pendengar, lalu tubuh mereka bergetar dan mendengarkan, *"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)."* Kemudian Muhammad dan kaum muslimin bersujud, maka bersujudlah kaum musyrikin.

Ada yang mengatakan, "Anda telah menganalogikan momen dan pengalaman pribadi Anda sendiri dengan peristiwa di atas, sedang Anda sendiri seorang muslim dan meyakini Al-Qur`an serta ia memiliki pengaruh yang tertentu terhadap diri Anda. Adapun mereka merupakan kaum musyrikin yang menolak keimanan dan Al-Qur`an."

Namun, ada dua pandangan dan pertimbangan untuk menghadapi pernyataan ini.

Pertama, orang yang membaca surah itu adalah

Muhammad saw., seorang nabi yang menerima Al-Qur'an ini secara langsung dari sumbernya. Beliau hidup dan bergaul dengannya serta mencintainya hingga langkahnya terasa berat jika ada orang yang membaca Al-Qur'an di rumahnya, lalu berdiri di ambang pintu guna menyimaknya hingga selesai. Dengan surah ini sendiri beliau bergaul beberapa saat di *al-Mala'ul A'la*, larut dalam surah ini bersama Ruhul Amin yang dilihatnya dalam bentuknya yang asli. Adapun aku mendengarkan surah itu dari seorang pembaca. Perbedaan antara keduanya, tentu saja sangat jauh.

Kedua, kalbu kaum musyrikin itu masih memiliki getaran dan guncangan, sehingga mereka suka menyimak bacaan Muhammad saw. Namun, keingkaran yang dibuat-buat itulah yang menghalangi mereka untuk melakukan pengakuan. Dua hadits berikut ini membuktikan adanya debaran dalam qalbu mereka.

Di dalam biografi Utbah bin Abu Lahab, Ibnu Asakir meriwayatkan melalui jalur Muhammad bin Ishak, dari Utsman bin Urwah, dari Ibnu az-Zubair, dari ayahnya, dari Hanad Ibnul Aswad bahwa Abu Lahab dan putranya, Utbah, tengah bersiap-siap berangkat ke Syam. Setelah siap, Utbah berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan menemui Muhammad; sungguh aku akan menodai Tuhannya." Dia pun berangkat hingga tiba di rumah Nabi saw. Dia berkata, "Hai Muhammad, ayahku ingkar kepada *yang dekat lalu semakin dekat, hingga sejarak dua busur atau lebih dekat lagi.*" Nabi saw. bersabda, "Ya Allah, kirimkanlah kepadanya salah seekor anjing-Mu."

'Utbah pun kembali seraya menemui ayahnya. Ayahnya berkata, "Anakku, apa yang kau katakan kepadanya?" Dia menceritakan apa yang telah dikatakannya. Ayahnya bertanya, "Apa yang dikatakannya kepadamu?" Anaknya menjawab, "Dia berkata, 'Ya Allah, kirimkanlah kepadanya salah seekor anjing-Mu.'" Abu Lahab berkata, "Demi Allah, anakku, kamu takkan selamat dari doanya."

Keduanya berangkat ke Syam. Ketika tiba di Abrah, mereka singgah di kuil seorang rahib. Rahib berkata, "Hai orang Arab, apa gerangan yang membawamu singgah di negeri ini, di mana singa berkeliaran layaknya domba?" Abu Lahab menjawab, "Kalian mengetahui usiaku yang sudah tua dan hakku. Sesungguhnya orang itu telah mendoakan buruk kepada anakku dengan suatu doa. Demi Allah, anakku takkan selamat dari doanya. Tumpukkanlah harta benda kalian di kuil ini untuk memagari anakku dan hamparkanlah penutup di atas anakku."

Orang-orang pun melakukannya. Tiba-tiba datanglah singa yang kemudian mencium bau tubuh mereka. Namun, ia tidak menemukan apa yang hendak diterkamnya. Tiba-tiba ia meloncat ke tumpukan barang, lalu mencium bau tubuhnya, kemudian menyerangnya sekaligus sambil menekuk lehernya. Abu Lahab bergumam, "Aku tahu bahwa tiada seorang pun yang dapat terlepas dari doa Muhammad."

Itulah cerita pertama yang tokohnya adalah Abu Lahab. Dia sangat memusuhi Muhammad saw., membencinya, dan menyerang dirinya berikut rumahnya, dan yang didoakan di dalam Al-Qur'an surah **al-Lahab**, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) isterinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut."* Itulah perasaannya yang hakiki terhadap Nabi Muhammad saw. dan perkataannya. Itulah getaran hati dan persendiannya tatkala menghadapi Muhammad yang mendoakan buruk kepada anaknya.

Hadits kedua pelakunya adalah Utbah bin Abi Rabi'ah. Kaum Quraisy mengutusnya supaya menemui Muhammad saw. guna membicarakan agar beliau menahan diri dari apa yang telah mencerai-beraikan kaum Quraisy dan yang telah mencela tuhan mereka. Maka, imbalan dari mereka untuknya ialah harta, kedudukan, dan wanita.

Setelah 'Utbah menyampaikan tawarannya, Rasulullah bersabda, "Hai Abul Walid, apakah sudah selesai?" Ia menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Dengarkan aku!" Jawabnya, "Ya, aku akan melakukannya." Nabi bersabda,

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Haa miim. Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan." **(Fushshilat: 1-4)**

Kemudian beliau melanjutkan bacaannya hingga sampai pada ayat 13, *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud.'"*

Pada saat itulah Utbah menghambur untuk memegang bibir Nabi saw. sambil berkata, "Kiranya engkau berhenti, demi hubungan kekerabatan." Dia kembali kepada kaum Quraisy seraya mengisahkan apa yang dialaminya seraya menambahkan, "Kalian tahu bahwa apabila Muhammad mengatakan sesuatu, dia tidak pernah berdusta. Aku khawatir kalian ditimpa azab."

Itulah perasaan seseorang yang belum lagi masuk Islam. Kegugupannya sangat jelas. Meskipun dia ingkar dan congkak, pengaruh itu tampak pada dirinya.

Jika orang semacam itu mendengar surah **an-Najm** dari Muhammad saw., sangatlah mungkin menohok hatinya yang menimbulkan sedikit respons dan dia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri dalam menghadapi surah itu. Mereka dikuasai dengan Al-Qur`an ini, lalu mereka bersujud bersama orang-orang yang bersujud tanpa *gharaniq* dan tanpa riwayat para pembual. ❩

SURAH AL-QAMAR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 55

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟
وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا۟ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ۚ
وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّنَ ٱلْأَنۢبَآءِ
مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌۢ بَـٰلِغَةٌ ۖ فَمَا تُغْنِ ٱلنُّذُرُ
﴿٥﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ۘ يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾
خُشَّعًا أَبْصَـٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾
مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ ۖ يَقُولُ ٱلْكَـٰفِرُونَ هَـٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾ ۞ كَذَّبَتْ
قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا۟ عَبْدَنَا وَقَالُوا۟ مَجْنُونٌ وَٱزْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا
رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَآ أَبْوَٰبَ ٱلسَّمَآءِ بِمَآءٍ مُّنْهَمِرٍ
﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾
وَحَمَلْنَـٰهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَٰحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِى بِأَعْيُنِنَا جَزَآءً لِّمَن كَانَ
كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَـٰهَآ ءَايَةً فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ
عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ
﴿١٧﴾ كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
رِيحًا صَرْصَرًا فِى يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنزِعُ ٱلنَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ
نَخْلٍ مُّنقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ
لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِٱلنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرًا
مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَـٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَءُلْقِىَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ
مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ ٱلْكَذَّابُ
ٱلْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا۟ ٱلنَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَٱرْتَقِبْهُمْ وَٱصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾
وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ ۖ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا۟ صَاحِبَهُمْ
فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ
صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ
لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾ كَذَّبَتْ قَوْمُ لُوطٍۭ بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٣﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا
عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ ۖ نَّجَّيْنَـٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا ۚ
كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ أَنذَرَهُم بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا۟
بِٱلنُّذُرِ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ رَٰوَدُوهُ عَن ضَيْفِهِۦ فَطَمَسْنَآ أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا۟
عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ صَبَّحَهُم بُكْرَةً عَذَابٌ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣٨﴾
فَذُوقُوا۟ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ
﴿٤٠﴾ وَلَقَدْ جَآءَ ءَالَ فِرْعَوْنَ ٱلنُّذُرُ ﴿٤١﴾ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَـٰهُمْ
أَخْذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٤٢﴾ أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُو۟لَـٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ
فِى ٱلزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ
وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ ٱلسَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَٱلسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ
﴿٤٦﴾ إِنَّ ٱلْمُجْرِمِينَ فِى ضَلَـٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِى ٱلنَّارِ
عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا۟ مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَىْءٍ خَلَقْنَـٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾
وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ
أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَىْءٍ فَعَلُوهُ
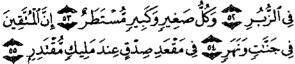
"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. (1) Jika mereka melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata,'(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.' (2) Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. (3) Sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat larangan (dari kekafiran). (4) Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka). (5) Maka, berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan) (6) sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. (7) Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata,"Ini adalah hari yang berat.' (8) Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.' (9) Maka, dia mengadu kepada Tuhannya, 'Aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).' (10) Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. (11) Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. (12) Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku (13) Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). (14) Sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran. (15) Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (16) Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (17) Kaum 'Aad pun telah mendustakan (pula). Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (18) Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus, (19) yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang. (20) Maka, betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (21) Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (22) Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). (23) Maka, mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. (24) Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong.' (25) Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong. (26) Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. (27) Beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betna itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). (28) Maka, mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. (29) Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (30) Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. (31) Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (32) Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya). (33) Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, (34) sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (35) Sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. (36) Sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka. Maka, rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. (37) Sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. (38) Maka, rasakanlah azab-Ku dan

ancaman-ancaman-Ku. (39) Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (40) Sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. (41) Mereka mendustakan mukjizat-mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. (42) Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-kitab yang dahulu? (43) Atau apakah mereka mengatakan, "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang?" (44) Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. (45) Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (46) Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (47) (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.' (48) Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. (49) Dan, perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata. (50) Sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (51) Segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. (52) Dan, segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. (53) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, (54) di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa." (55)

Pengantar

Surah ini, dari awal hingga akhir, merupakan serangan yang keras, menakutkan, dan mengejutkan kalbu orang-orang yang mendustakan peringatan. Pada saat yang sama, surah itu pun secara mendalam dan kuat menenteramkan kalbu orang-orang yang membenarkannya. Surah ini terbagi ke dalam beberapa episode yang berkesinambungan. Setiap episode menggambarkan salah satu arena penyiksaan atas kaum pendusta. Redaksi penutup bagian pertama surah menyentuh perasaan manusia, menekannya, dan mengguncangkannya. Allah berfirman, *"Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku."* Setelah ditekan dan diguncang, Allah melepaskannya lalu berfirman, *"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*

Isi surah ini secara tematis juga tersaji dalam berbagai surah Makkiyyah. Isinya itu merupakan salah satu pemandangan kiamat yang tersaji pada bagian permulaan dan bagian akhir surah. Di antara bagian awal dan akhir disajikan dengan cepat reruntuhan kaum 'Aad, Tsamud, kaum Luth, dan Fir'aun dan kelompoknya. Semua itu merupakan topik-topik yang disajikan dalam berbagai surah Makkiyyah secara variatif.

Namun, topik-topik ini sendiri disajikan dalam surah ini secara khas dan dihiasi dengan atribut baru. Topik itu disajikan dengan keras, kencang, tegas, dan tajam. Sehingga, melimpahkan ketakutan, menebarkan kengerian, serta menyelimuti keadaan dengan kehancuran, keterkejutan, dan kekhawatiran.

Suatu hal yang sangat khas pada redaksi surah ialah bahwa setiap bagian surah menggambarkan episode azab yang menakutkan, cepat, menggoyahkan, dan menyedihkan, yang dapat dilihat oleh para pendusta. Seolah-olah mereka melihat dirinya sendiri pada episode itu dan merasakan sabetan cambuknya. Jika episode itu berakhir, mereka segera menjerumuskan dirinya yang goyah dan duka ke dalam episode baru yang lebih menakutkan dan mengerikan. Demikianlah seterusnya hingga selesai tujuh episode dalam atmosfer yang mengejutkan dan mencekik.

Kemudian muncullah pemandangan terakhir surah. Ternyata ia berada dalam atmosfer lain yang memiliki naungan lain pula. Tiba-tiba muncul keselamatan, ketenteraman, dan ketenangan. Itulah panorama kaum muttaqin,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa." **(al-Qamar: 54-55)**

Panorama ini berada di tengah-tengah ketakutan yang mencekam, keterkejutan yang mengguncangkan, dan azab yang menghinakan para pembual,

"(Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.'" **(al-Qamar: 48)**

Alangkah bedanya kedua tempat itu! Alangkah berbedanya dua panorama itu! Alangkah bedanya kedua kedudukan itu! Alangkah kontrasnya kedua kaum itu! Dan, alangkah kontrasnya dua tempat kembali itu!

* * *

Kehancuran Musuh-Musuh Rasulullah

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ أَمْرٍ مُّسْتَقِرٌّ ﴿٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُم مِّنَ الْأَنبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ﴿٤﴾ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ ﴿٥﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Jika mereka melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.' Mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat larangan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka). Maka, berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan) sambil menundukkan pandangan-pandangan. Mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat.'" **(al-Qamar: 1-8)**

Inilah pendahuluan yang cemerlang dan berpengaruh besar terhadap munculnya suatu peristiwa di alam raya serta menyegerakan peristiwa raksasa yang tidak tertandingi oleh peristiwa besar alam mana pun,

"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan." **(al-Qamar: 1)**

Duhai penyegeraan! Duhai berita! Mereka telah melihat peristiwa pertama dan kini mereka tinggal menanti peristiwa akbar. Riwayat tentang terbelahnya bulan dan orang Arab yang melihat saat terbelahnya bulan merupakan berita yang mutawatir. Semua riwayat itu sepakat dalam menetapkan terjadinya peristiwa itu, walaupun berlainan tatkala menerangkan sifatnya, baik secara rinci maupun global.

Inilah riwayat Anas bin Malik. Imam Ahmad mengatakan bahwa Mu'ammar menceritakan dari Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa penduduk Mekah meminta Nabi saw. menampilkan suatu mukjizat. Maka, terbelahlah bulan di Mekah dua kali, lalu beliau bersabda, *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."*

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abdullah bin Abdul Wahab mençeritakan dari Basyar ibnul-Mufadhdhal, dari Sa'id bin Abi Urwah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa penduduk Mekah meminta kepada Nabi saw. agar dia memperlihatkan sebuah mukjizat kepada mereka. Maka, beliau memperlihatkan kepada mereka bulan terbelah menjadi dua hingga tampak di kiri dan kanan Bukit Hira. Hal senada dikemukakan pula oleh Syaukhani melalui jalur periwayatan lain dari Qatadah, dari Anas.

Ini adalah riwayat Jubair bin Muth'im. Imam Ahmad mengatakan bahwa Muhammad bin Katsir dari Sulaiman ibnu Katsir, dari Hishin bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya bahwa bulan terbelah pada masa Rasulullah hingga ia menjadi dua bagian. Sebagian berada di atas gunung ini dan sebagian lagi berada di atas gunung itu. Penduduk Mekah berkata, "Muhammad telah menghipnotis kami!" Yang lain berkata, "Jika dia menghipnotis kita, dia tidak dapat menghipnotis seluruh manusia." Redaksi ini hanya diriwayatkan Ahmad melalui jalur ini.

Al-Baihaqi menyandarkan riwayatnya ke redaksi di atas di dalam *'ad-Dala'il* melalui jalur Muhammad bin Katsir dari saudaranya, Sulaiman bin Katsir, dari Hishin bin Abdurrahman. Juga redaksi ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Baihaqi dari berbagai jalur lain juga dari Jubair bin Muth'im.

Ini riwayat Abdullah bin Abbas. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Yahya bin Katsir dari Bakar, dari Ja'far, dari Arak bin Malik, dari Abdullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas bahwa bulan terbelah pada zaman Nabi saw. Redaksi ini diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim melalui jalur lain dari Arak dengan sanad di atas yang sampai ke Ibnu Abbas. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur lain yang sampai kepada Ali bin Thalhah juga dari Ibnu Abbas, bahwa terbelahnya bulan telah terjadi sebelum Hijrah. Bulan terbelah hingga mereka dapat melihat kedua belahannya.

Al-'Aufi juga meriwayatkan redaksi senada dari Ibnu Abbas. Ath-Thabrani juga meriwayatkan dengan sanad lain dari Akramah, dari Ibnu Abbas, bahwa terjadi gerhana bulan pada zaman Rasulullah. Orang-orang pun berkata, "Dia menghipno-

tis bulan." Maka, diturunkanlah ayat, *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan... (Ini adalah) sihir yang terus-menerus."*

Ini riwayat Abdullah bin Umar r.a.. Al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan bahwa Abu Abdullah al-Hafizh dan Abu Bakar Ahmad ibnul-Hasan al-Qadhi menceritakan dari Abu al-Abbas al-Asham, dari al-'Abbas bin Muhammad ad-Dauri, dari Wahab bin Jarir, dari Syu'bah, dari al-A'masy, dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar. Sekaitan dengan *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan"...*, Abdullah bin Umar berkata, "Terbelahnya bulan terjadi pada masa Rasulullah. Ia terbelah menjadi dua: belahan yang satu berada di atas gunung dan yang satu lagi di belakang gunung. Lalu Nabi saw. bersabda,"Ya Allah, persaksikanlah!" Hal senada diriwayatkan pula oleh Muslim dan Tirmidzi melalui jalur dari Syu'bah, dari al-A'masy, dari Mujahid.

Ini adalah riwayat Abdullah bin Mas'ud. Imam Ahmad mengatakan bahwa Sufyan menceritakan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abi Umar, dari Ibnu Mas'ud bahwa bulan terbelah pada masa Rasulullah menjadi dua bagian sehingga mereka dapat melihatnya. Lalu Rasulullah bersabda, "Persaksikanlah!" Hal senada diriwayatkan pula oleh Bukhari dan Muslim dari hadits Sufyan bin Uyainah. Keduanya juga meriwayatkan dari Hadits al-'Amas, dari Ibrahim, dari abi Muammar Abdullah bin Sakhbarah, dari Ibnu Mas'ud.

Al-Bukhari mengatakan bahwa Abu Dawud ath-Thayalisi berkata dari Abu 'Awanah dari al-Mughirah, dari Abi ad-Duha, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa bulan terbelah pada masa Rasulullah. Maka, kaum Quraisy berkata, "Ini adalah sihir Ibnu Abi Habasyah." Mereka melanjutkan, "Lihatlah informasi apa yang dibawa oleh para pelancong kepadamu, karena Muhammad tidak dapat menyihir seluruh manusia." Ibnu Mas'ud melanjutkan, "Datanglah para pelancong dan mereka mengemukakan informasi yang sama." Al-Baihaqi juga meriwayatkan redaksi yang mirip melalui jalur lain dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud.

Itulah beberapa riwayat mutawatir melalui beberapa jalur yang mengemukakan terjadinya peristiwa itu dan ketentuan tempatnya, yaitu di Mekah. Kecuali menurut riwayat yang tidak kami sebutkan, yaitu dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa peristiwa itu terjadi di Mina. Ketentuan waktunya yaitu pada masa Nabi saw. sebelum beliau hijrah, juga ketentuan sifatnya–menurut mayoritas riwayat–bahwa bulan terbelah menjadi dua. Hanya satu riwayat yang menyatakan terjadinya gerhana bulan. Dari berbagai riwayat yang mutawatir ini dapatlah ditegaskan tempat, waktu, dan keadaan terbelahnya bulan.

Itulah peristiwa yang digunakan Al-Qur`an untuk menghadapi kaum musyrikin pada saat itu. Tidak ada riwayat yang menerangkan bahwa mereka mendustakan peristiwa ini. Artinya, ia benar-benar terjadi dalam bentuk yang sulit didustakan walaupun melalui perdebatan yang biasa mereka lakukan terhadap ayat-ayat Allah manakala mereka menemukan celah untuk mendustakannya.

Menurut semua riwayat, kaum musyrikin hanya mengatakan, "Muhammad telah menyihir kami." Namun, mereka sendiri mencari informasi tentang masalah itu dan akhirnya mereka mengetahui bahwa ia bukanlah sihir. Jika Muhammad telah menyihir mereka, tentu dia tidak dapat menyihir para pelancong yang ada di luar Mekah, yang juga melihat dan menyaksikan peristiwa itu sehingga mereka dapat ditanya.

Pada riwayat di atas dikatakan bahwa kaum musyrikin meminta Nabi saw. menunjukkan suatu mukjizat. Maka, terbelahlah bulan. Riwayat demikian bertentangan dengan konsep nash Al-Qur`an yang maknanya menegaskan bahwa Rasulullah tidak diutus dengan membawa hal-hal luar biasa seperti yang dibawa oleh para rasul sebelumnya karena alasan tertentu. Allah berfirman,

"Sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda kekuasaan Kami kepadamu melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu...." **(al-Israa: 59)**

Pengertian ayat ini ialah bahwa hikmah Allah menghendaki peniadaan tanda-tanda kekuasaan Allah yang luar biasa, sebab tanda itu didustakan kaum terdahulu.

Setiap kali kaum musyrikin meminta Rasulullah menampilkan mukjizat, beliau senantiasa menjawab bahwa persoalan itu berada di luar wewenangnya dan bahwa beliau hanyalah manusia yang diutus sebagai rasul. Beliau mengembalikan mereka kepada Al-Qur`an dan menantang mereka membuat tandingannya, karena ia merupakan mukjizat agama ini. Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.' Sesungguhnya Kami telah

mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur`an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya). Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur. Lalu, kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan. Atau, kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan, kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul.'" (**al-Israa`**: 88-93)

Riwayat yang mengatakan bahwa terbelahnya bulan itu sebagai pemenuhan atas permintaan kaum musyrikin akan tanda kekuasaan yang luar biasa sangatlah jauh dari konsepsi nash Al-Qur`an dan dari tujuan risalah terakhir yang menyapa kalbu manusia dengan Al-Qur`an semata berikut kandungan mukjizatnya. Lalu, mengarahkan kalbu ini, melalui jalan Al-Qur`an, kepada ayat-ayat Allah yang terbentang pada diri dan alam semesta serta pada aneka peristiwa sejarah. Adapun beberapa peristiwa luar biasa yang terjadi melalui Nabi saw., sebagaimana dikemukakan dalam berbagai riwayat yang sahih, adalah sebagai penghormatan Allah atas hamba-Nya, bukan untuk mengokohkan kerasulan Nabi saw..

Dengan demikian, kita menegaskan peristiwa terbelahnya bulan dengan nash Al-Qur`an dan dengan beberapa riwayat mutawatir yang menentukan tempat, waktu, dan sifat peristiwa itu. Kita mengabaikan alasan yang dikemukakan oleh beberapa riwayat karena menganggap cukup dengan isyarat Al-Qur`an mengenai hal itu serta isyarat tentang dekatnya waktu kiamat karena isyarat ini menyentuh kalbu manusia supaya sadar dan merespons.

Karena itu, terbelahnya bulan merupakan ayat kauniyah yang diarahkan Al-Qur`an kepada kalbu dan pandangan manusia sebagaimana Al-Qur`an senantiasa mengarahkannya kepada ayat-ayat kauniyah yang lain. Al-Qur`an memandang heran terhadap urusan dan sikap mereka dalam menghadapi ayat itu sebagaimana ia memandang heran atas sikap mereka terhadap ayat-ayat Allah lainnya di alam semesta.

Hal-hal luar biasa yang bersifat spiritual kadang-kadang mengejutkan kalbu anak-anak sekalipun sebelum dia berkesiapan untuk memahami ayat-ayat kauniyah yang stabil dan abadi; sebelum dia terpengaruh oleh keadaannya yang tenang dan kokoh. Segala keluarbiasaan yang muncul pada para rasul, sebelum mereka mencapai kedewasaan dan kematangan sebagai manusia, maka di alam semesta terdapat tanda yang lebih besar dan agung daripada keluarbiasaan itu, walaupun ayat itu tidak mempengaruhi spiritual sejak dini seperti pengaruh yang diberikan oleh keluarbiasaan tadi.

Kita andaikan bahwa terbelahnya bulan merupakan suatu keluarbiasaan, maka sesungguhnya bulan itu sendiri merupakan tanda yang lebih besar karena ukuran planet ini, posisinya, bentuknya, karakteristiknya, manzilahnya, perputarannya, aneka dampaknya terhadap kehidupan bumi, serta keberadaannya di angkasa raya yang tanpa tiang. Inilah tanda kekuasaan yang besar, tetap, abadi, dan mencengangkan pandangan dan kalbu, baik posisinya maupun naungannya. Ia berada di depan rasa seraya membuktikan kekuasaan penciptaan yang sulit diingkari kecuali oleh pengingkar dan peragu.

Al-Qur`an tampil untuk menyertai kalbu manusia dalam menghadapi seluruh semesta ini berikut ayat-ayat Allah yang stabil dan kokoh di dalamnya. Setiap saat, bukan hanya sekali dan bukan pada waktu tertentu saja, Al-Qur`an mengantarkan manusia ke jagat raya ini dan kepada ayat-ayat Allah yang terdapat padanya. Ayat itu dapat disaksikan oleh generasi manusia di tempat tertentu.

Seluruh alam semesta merupakan wahana pengamatan dan perenungan ayat-ayat Allah yang tiada habisnya, tak akan sirna, dan tak akan lenyap. Semua alam semesta merupakan ayat Allah, baik yang kecil maupun yang besar. Setiap saat kalbu manusia diseru untuk menyaksikan aneka keluarbiasaan ayat-Nya yang stabil dan abadi; dan untuk menyimak kesaksiannya yang rinci dan jelas. Juga untuk menyimak aneka keajaiban penciptaan yang menyenangkan, yang memadukan keindahan dan kesempurnaan, dan yang membaurkan gejolak kedahsyatan dan ketercengangan dengan pengalaman keimanan dan kepuasan yang menenteramkan lagi mendalam.

Pada permulaan surah ditampilkan isyarat ihwal dekatnya kiamat dan terbelahnya bulan sebagai ritme yang menggetarkan kalbu manusia dengan kuat. Dia tengah menunggu kiamat yang sudah dekat, merenungkat ayat-Nya yang pasti terjadi, dan membayangkan aneka peristiwa kiamat yang me-

libatkan peristiwa alam yang diihat oleh manusia melalui ritme yang berpengaruh ini.

Ihwal dekatnya kiamat, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Hasan menceritakan dari Muhammad bin Muthawwif, dari Abi Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda, *"Aku diutus sedang jarak antara aku dan kiamat seperti ini."* Beliau berisyarat dengan jarak antara ujung telunjuk dan jari tengah.

Meskipun hari yang dijanjikan lagi mengerikan itu sudah dekat, peristiwa alam semesta yang menggetarkan akan segera terjadi, dan ayat-ayat Allah yang mereka lihat dalam berbagai bentuk telah dibentangkan, kalbu mereka tetap ingkar, dan bercokol dalam kesesatan. Juga tidak terpengaruh oleh ancaman sebagaimana tidak terpengaruhnya kalbu mereka dengan ritme ayat yang banyak dan memadai sebagai nasihat dan pencegah dari pendustaan,

"Jika mereka melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.' Dan mereka mendustakan (Nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya. Sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat larangan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)." **(al-Qamar: 2-5)**

Mereka berpaling seraya berkata, "Dia telah menyihir kami, "padahal mereka melihat tanda kekuasaan Allah melalui terbelahnya bulan. Inilah sikap mereka terhadap ayat Al-Qur`an. Mereka berkata, "Al-Qur`an merupakan sihir yang mempengaruhi." Inilah ucapan yang senantiasa terlontar setiap kali mereka melihat ayat Allah. Tatkala ayat disajikan bertubi-tubi dan berkesinambungan, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang terus menerus, tiada henti", seraya berpaling dari merenungkan karakteristik dan hakikat ayat itu. Juga berpaling dari makna dan pembuktiannya.

Mereka telah mendustakan ayat-ayat dan pembuktiannya. Mereka mendustakannya karena memperturutkan hawa nafsunya tanpa bersandar pada hujjah, tanpa kecenderungan kepada dalil, dan tanpa merenungkan kebenaran yang kokoh dan ada pada setiap perkara yang ada di sekelilingnya.

"...Sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapannya." **(al-Qamar: 3)**

Setiap perkara yang ada di alam raya ini telah menempati posisinya. Setiap perkara berada pada tempatnya yang kokoh, yang tidak akan goyah dan takkan bergeming. Persoalan alam raya ini bertumpu pada kekokohan dan kestabilan, bukan pada hawa nafsu yang berubah-ubah, selera yang berganti-ganti, atau pada kebetulan yang sepintas dan tebakan yang mendadak. Setiap perkara berada pada tempat dan waktunya. Setiap perkara berada pada posisi dan kejelasannya.

Kestabilan inilah yang menata segala sesuatu yang ada di sekitar mereka dan yang tampak jelas pada segala sesuatu. Pada perputaran orbitnya, pada sunnah kehidupan, pada fase perkembangan flora dan fauna, dan pada lahiriah benda dan materi yang kokoh. Tidak hanya pada itu, tetapi pada keterkaitan fungsi tubuh dan anggota badan mereka yang tidak dapat dikontrol oleh mereka sendiri dan tidak tunduk pada hawa nafsu. Tatkala kestabilan meliputi mereka dan menguasai segala sesuatu yang ada di sekitar mereka, serta tampak jelas pada setiap perkara yang ada di depan dan di belakang mereka, tiba-tiba mereka sendiri gamang dan terombang-ambing oleh hawa nafsunya,

"Sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat larangan (dari kekafiran)." **(al-Qamar: 4)**

Aneka berita tentang ayat-ayat kauniyah yang disajikan Allah dalam Al-Qur`an ini secara berulang-ulang, aneka berita tentang para pendusta sebelumnya berikut puing-puing rumah mereka, dan aneka berita tentang akhirat yang dideskripsikan oleh Al-Qur`an kepada mereka, semua ini mengandung larangan dan pencegahan bagi orang yang mau menghentikan dan menarik diri. Pada semua itu terdapat hikmah Allah yang disampaikan ke kalbu yang diarahkan ke pengaturan Allah Yang Mahabijaksana. Namun, kalbu yang buta tidak mau membukakan matanya untuk melihat ayat-ayat itu, memanfaatkan berita, dan tanggap terhadap suara peringatan demi peringatan,

"Itulah suatu hikmah yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)" **(al-Qamar: 5)**

Sebab, keimanan itu merupakan karunia Allah bagi qalbu yang berkesiapan untuk menerima keimanan dan yang berhak menerima anugerah ini.

Tatkala digambarkan keberpalingan mereka dan kekokohannya dalam keingkaran, tatkala mereka tidak memanfaatkan aneka informasi, dan tatkala aneka peringatan tidak berguna bagi mereka, disaji-

kanlah perintah kepada Rasulullah agar berpaling dari mereka dan membiarkannya bertemu dengan hari di mana mereka tidak mau memanfaatkan peringatan ihwal dekatnya hari itu. Padahal, mereka melihat terbelahnya bulan menjelang datangnya hari itu,

"Maka, berpalinglah kamu dari mereka. (Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan) sambil menundukkan pandangan-pandangan. Mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat.'" **(al-Qamar: 6-8)**

Itulah salah satu pemandangan pada hari itu yang kengerian dan kedahsyatannya selaras dengan naungan surah secara keseluruhan. Juga setangkup dengan penetapan dekatnya kiamat, dengan berita tentang terbelahnya bulan, dan dengan ritme musik dalam surah ini.

Hari itu demikian dekat dan cepat. Di samping cepat, ia pun nyata dan bergerak, sarat dengan tanda dan gerakan. Kelompok ini keluar dari kuburan dengan serempak bagaikan belalang yang beterbangan. Pemandangan belalang yang sudah dimaklumi membantu dalam menggambarkan pemandangan yang tersaji. Mata kelompok ini tunduk karena merasa hina dan tidak berguna. Kelompok ini bergegas menuju penyeru yang memanggilnya untuk suatu urusan yang tidak diketahui, aneh, dahsyat, tidak pernah dikenal, dan tidak menyenangkan. Di tengah-tengah kecamuk, kekhusyukan, dan serba bergegas inilah orang-orang kafir berkata, *"Ini adalah hari yang berat."* Itulah ungkapan kebingungan yang mendalam yang terlontar tatkala menghadapi perkara yang sulit lagi menakutkan.

Inilah hari yang dekat itu, sedang mereka berpaling darinya dan mereka mendustakannya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka saat datang menghadap dan biarkanlah mereka memiliki tempat kembali seperti itu. Itulah tempat kembali yang menakutkan dan mengerikan.

* * *

Kehancuran Kaum Nuh

Setelah disajikan ritme yang keras pada permulaan surah ini dan setelah disajikan pemandangan membingungkan yang meliputi para pembual pada hari Kiamat, Allah mulai menyajikan pemandangan siksa dan hukuman yang benar-benar telah ditimpakan kepada generasi sebelumnya yang mendustakan. Juga menyajikan puing-puing umat terdahulu yang menempuh jejak yang sama. Dia mengawali penyajian dengan kaum Nuh,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَىٰ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kaum Nuh. Maka, mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.' Maka, dia mengadu kepada Tuhannya, 'Aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).' Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air. Maka, bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh). Sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka. alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 9-17)**

"Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan..." risalah dan ayat-ayat Allah. Itu berarti *"...mereka mendustakan hamba Kami, Nuh dan mengatakan, 'Dia seorang gila...'"*. Ucapan ini pula yang dilontarkan kaum Quraisy kepada Nabi Muhammad saw.. Mereka mengancam Nuh akan dilempari batu, disakiti dengan diolok-olok, diminta supaya tidak mengganggu mereka, dihardik dengan keras alih-alih menghentikan diri dan sadar.

Pada saat itulah Nuh menemui Rabb yang telah mengutusnya dan memberinya tugas penyampaian risalah. Ia menemui-Nya untuk menyampaikan puncak persoalan dirinya dengan kaumnya, puncak

upaya dan kerja yang telah dilakukannya; dan puncak dari usahanya yang maksimal. Nuh menyerahkan persoalannya kepada Allah setelah dia tidak lagi memiliki kemampuan yang dapat dikerahkannya. Juga setelah dia tidak lagi memiliki kiat dan upaya untuk itu,

"Maka, dia mengadu kepada Tuhannya, 'Aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).'" **(al-Qamar: 10)**

Kemampuanku telah habis, upayaku telah sirna, kekuatanku sudah tandas, dan aku kalah dalam urusan itu, *"Aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah aku."* Ya Rabbi, tolonglah aku, tolonglah dalam menyeru orang kepada-Mu, tolonglah dalam membela hak-Mu, tolonglah dalam menegakkan manhaj-Mu. Tolonglah, karena persoalan itu adalah persoalan-Mu, karena seruan itu adalah seruan-Mu, sungguh telah habis peranku.

Begitu ungkapan di atas dilontarkan dan begitu Nuh menyerahkan persoalan kepada pemilknya Yang Mahaagung dan Mahakuat. Maka, "tangan" kekuasaan yang kuat mengisyaratkan adanya petaka alam yang mengerikan dan menakutkan, lalu tangan itu memainkan peranannya yang mendebarkan,

"Maka, Kami bukakan pintu-pintu langit dengan menurunkan air yang tercurah. Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air. Maka, bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan." **(al-Qamar: 11-12)**

Itulah yang dinamakan alam yang dahsyat dan kuat seperti tercermin dari pilihan kata dan ungkapan berupa penyandaran tindakan kepada Allah secara langsung, yaitu, *"Kami bukakan."* Sehingga, pembaca melihat tangan al-Jabbar membukakan *"pintu-pintu langit"* (melalui kata dan bentuk jamak ini) *"dengan menumpahkan air hujan"* yang lebat dan terus-menerus melalui kekuatan dan gerakan hujan itu sendiri.

"Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air." Ungkapan ayat ini mengisyaratkan pemandangan berupa memancarnya air. Seolah-olah mata air memancar dari seluruh bumi; seolah-olah seluruh permukaan bumi berubah menjadi mata air. Maka, bertemulah air yang dicurahkan dari langit dengan air yang dipancarkan dari bumi *"untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan".* Kedua air bertemu untuk melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Keduanya bekerja sama dalam melaksanakan perkara yang telah ditetapkan; keduanya menaati perintah; keduanya mewujudkan takdir.

Tatkala air menjadi badai yang bergulung-gulung dan menyeluruh, menutupi permukaan bumi, dan menyelubungi "kotoran" yang semula menutupi permukaan bumi, sedang Nuh putus asa dari kemampuan membersihkannya dan dia tidak mampu menanganinya, diulurkanlah tangan kasih sayang yang kuat kepada Rasul yang menyampaikan seruan-Nya. Sehingga, bergeraklah seluruh alam karena uluran tangan itu, yaitu uluran tangan yang menyelamatkan dan memuliakan,

"Kami angkut Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." **(al-Qamar: 13-14)**

Pernyataan di atas mengungkapkan dengan jelas urgensi dan kemuliaan bahtera yang terbuat dari papan dan paku. Ia diterangkan tanpa disebutkan kadar dan bobotnya. Ia berlayar dalam pengawasan Allah dan pemantauan-Nya *"...sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari,"* ditentang, dan tidak dipatuhi. Itulah balasan pemeliharaan atas pengucilan, dan penghormatan atas pelecehan.

Ungkapan di atas menggambarkan sejauhmana kekuatan yang ada di tangan Pemilknya yang diberikan kepada orang yang dikalahkan dalam jihad di jalan Allah dan yang telah mengerahkan segenap kemampuannya. Lalu, dia kembali kepada-Nya seraya menyerahkan persoalannya dan dakwah kepada-Nya serta memasrahkan pembelaan kepada-Nya. Sungguh, segenap kekuatan alam semesta yang mengagumkan siap untuk melayani dan membelanya, sedang Allah berada di balik kekuatan itu dengan keperkasaan dan kekuasaan-Nya.

Pemandangan kemenangan yang menakjubkan lagi sempurna dan kebenaran yang nyata lagi menyeluruh itu diarahkan ke kalbu yang menyaksikan pemandangan tersebut sebagai realita. Diarahkan melalui sentuhan akan akibatnya supaya kalbu itu terpengaruh dan merespons,

"Sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 15)**

Peristiwa ini dengan segala keadaannya yang telah dimaklumi, Kami jadikan sebagai tanda kekuasaan bagi generasi berikutnya. *"Adakah orang yang mau mengambil pelajaran"* dan nasihat dari peristiwa itu?

Kemudian disajikanlah pertanyaan untuk menggugah kalbu akan kengerian azab dan kebenaran pemberi peringatan,

"Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." **(al-Qamar: 16)**

Peringatan itu menjadi kenyataan sebagaimana digambarkan Al-Qur`an, sebagai azab yang menghancurkan lagi dahsyat. Jadi, sungguh benarlah pemberi peringatan akan adanya azab tersebut.

Kini Al-Qur`an hadir, mudah dipelajari, gampang untuk dipahami, dan menarik untuk dibaca dan direnungkan. Ia mengandung daya tarik kepada kebenaran, kesederhanaan, keselarasan dengan fitrah, menggetarkan tabiat, keajaibannya tidak kunjung habis, dan tidak banyak ditentang. Jika kalbu merenungkannya, ia kembali dengan memperoleh bekal baru. Jika disertai dengan jiwa, Al-Qur`an memberinya kejinakan dan keintiman,

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Inilah catatan akhir yang senantiasa disajikan secara berulang-ulang setiap kali selesai menyuguhkan suatu pemandangan. Pada saat itu redaksi ayat menghampiri kalbu manusia, menyerunya dengan seruan yang tenang agar memikirkan dan merenungkannya, setelah sebelumnya disuguhi rangkaian azab yang pedih yang ditimpakan kepada para pembual.

* * *

Kehancuran Kaum Aad

كَذَّبَتْ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا
صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ﴿١٩﴾ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ
مُنْقَعِرٍ ﴿٢٠﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذُرِ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ
فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ ﴿٢٢﴾

"Kaum Aad pun telah mendustakan (pula). Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang. Maka, betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 18-22)**

Inilah episode kedua atau pemandangan kedua dari sekian pemandangan azab yang keras dan reruntuhan yang disinggahi setelah sebelumnya menyinggahi reruntuhan kaum Nuh sebagai kaum yang pertama kali dibinasakan.

Mula-mula diinformasikan pendustaan mereka terhadap Aad. Sebelum tuntas menyampaikan informasi, diajukanlah pertanyaan yang mengungkapkan keheranan dan kengerian,

"...Maka, alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." **(al-Qamar: 18)**

Bagaimana setelah mereka mendustakan Aad? Dijawab,

"Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus-menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok korma yang tumbang." **(al-Qamar: 19-20)**

Rihun sharsharun berarti angin yang sangat dingin. Denting kata ini menggambarkan sejenis angin. *An-nuhas* berarti kesialan. Kesialan apakah yang menimpa suatu kaum yang lebih dahsyat daripada kesialan yang menimpa kaum Aad? Angin itu mencerai-beraikan, merenggut, dan melumat mereka. Angin meninggalkan mereka bagaikan pokok pohon kurma yang tercerabut dari tanah berikut bonggolnya.

Pemandangan itu sungguh mengejutkan dan menakutkan. Angin itu demikian keras. Angin yang dikirimkan kepada kaum Aad merupakan salah satu tentara Allah. Ia merupakan salah satu kekuatan alam semesta yang merupakan makhluk Allah. Ia berembus selaras dengan hukum alam yang dipilih-Nya. Dia mengirimkannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya melalui embusan yang sejalan dengan hukum tersebut tanpa terjadi kontradiksi antara alur perjalanannya yang alamiah dengan tugas yang diperintahkan kepadanya sesuai dengan kehendak Allah sebagai Pemilik urusan dan Pemilik hukum alam,

"Maka, betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku?" **(al-Qamar: 21)**

Allah mengulangi ayat ini setelah menyajikan pemandangan. Pemandangan itu merupakan jawabannya. Kemudian episode ini dipungkas dengan komentar yang diulang-ulang di dalam surah ini

selaras dengan redaksinya yang khas,

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (**al-Qamar: 22**)

* * *

Kehancuran Kaum Tsamud

Kemudian Allah melanjutkan ke pemandangan ketiga menurut urutan redaksi ayat dan sejarah,

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِالنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوٓا أَبَشَرًا مِّنَّا وَاحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَـٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَءُلْقِىَ الذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا مَّنِ الْكَذَّابُ الْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

"Kaum Tsamud pun telah mendustakan ancaman-ancaman (itu). Maka, mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita. Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong.' Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap giliran minum dihadiri (oleh yang punya giliran). Maka, mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang. Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"' (**al-Qamar: 23-32**)

Tsamud merupakan kabilah yang menggantikan Aad dalam hal kekuatan dan pemukiman, yaitu di Jazirah Arab. Aad berada di selatan, sedang Tsamud di utara. Tsamud mendustakan peringatan seperti yang dilakukan kaum Aad. Mereka tidak mengambil pelajaran dari reruntuhan kaum Aad yang dikenal oleh berbagai belahan wilayah Jazirah Arab.

"Maka, mereka berkata, 'Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong.'" (**al-Qamar: 24-25**)

Itulah kemiripan yang diulang-ulang yang terlukis dalam dada para pembual dari generasi ke generasi. *"Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita?"* Kemiripan itu juga berkenaan dengan kesombongan dan keengganan sehingga tidak mau melirik substansi dakwah. Mereka hanya melirik sosok penyeru. *"Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita?"*

Mengapa gerangan jika Allah memilih salah seorang di antara hamba-Nya? Allah Mahatahu kepada siapa Dia memberikan risalah-Nya. Lalu, Dia menurunkan kepadanya pelajaran, yaitu wahyu dan aneka pengarahan supaya mengambil pelajaran dan melakukan perenungan yang terdapat dalam wahyu tersebut. Mengapa gerangan jika Dia memilih salah seorang hamba-Nya yang diketahui memiliki kesiapan dan potensi? Dialah Pencipta segala makhluk. Dialah yang menurunkan pelajaran. Perkataan mereka itu hanyalah kekeliruan dan ilusi yang tidak bertumpu kecuali pada jiwa yang menyimpang. Yaitu, jiwa yang tidak sudi melirik dakwah guna melihat nilai kebenaran dan kejujuran yang terkandung di dalamnya, malah melirik penyerunya. Lalu, jiwa itu enggan untuk mengikuti salah satu individu manusia karena khawatir jika dia diikuti, berarti menunjukkan pengutamaan dan pengagungan terhadapnya. Jiwa itu enggan untuk mengakui dan menerima.

Karena itu, mereka berkata kepada dirinya sendiri, *"Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia (biasa) di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila."* Yakni, andaikan persoalan yang ganjil itu kita lakukan. Suatu hal yang paling mengherankan ialah mereka menyifati dirinya sebagai orang yang sesat, jika mereka mengikuti petunjuk. Mereka

memandang dirinya mengidap beberapa kegilaan, bukan hanya satu, jika mereka bernaung di bawah payung keimanan.

Karena itu, mereka berprasangka buruk kepada rasulnya yang dipilih Allah untuk menuntun mereka di jalan kebenaran. Mereka menuduhnya sebagai pembual yang congkak, *"...Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong."* Dia pembual yang tidak menerima pelajaran. Dia sangat tamak untuk mementingkan kedudukan bagi dirinya sendiri. Itulah tuduhan yang biasanya dialamatkan kepada setiap dai. Dia dituduh telah menjadikan dakwah sebagai kamuflase untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan dai. Itulah klaim orang-orang yang mata hatinya buta, yang tidak memahami dorongan jiwa dan motivasi kalbu.

Tatkala redaksi ayat disuguhkan dengan gaya kisahan atas kejadian sejarah, tiba-tiba berbelok mendadak dan seolah-olah persoalan itu ada di depan mata dan tengah berlangsung. lalu menceritakan apa yang akan terjadi dan mengancamkannya dengan akibatnya,

"Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong." **(al-Qamar: 26)**

Inilah salah satu metode Al-Qur'an dalam menyuguhkan kisah. Yaitu, metode yang meniupkan ruh kehidupan nyata ke dalam kisah dan menempatkan kisah yang diceritakan ke dalam realitas yang dipajangkan kepada orang-orang yang melihat sehingga orang-orang dapat mengintip peristiwa itu pada saat kini atau mengintipnya pada masa yang akan datang, *"Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong."*

Esok akan disingkapkan kepada mereka hakikat yang sebenarnya. Mereka tidak akan selamat dari peristiwa yang hakiki ini, sehingga nyatalah bencana yang menghancurkan pembual dan orang yang sombong itu.

"Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah (tindakan) mereka dan bersabarlah. Beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air itu terbagi antara mereka (dengan unta betina itu); tiap-tiap gilian minum dihadiri (oleh yang punya giliran)." **(al-Qamar: 27-28)**

Pembaca berhenti sejenak guna menanti apa yang akan terjadi. Ternyata Allah mengirimkan seekor unta betina sebagai ujian mereka dan cobaan guna mengetahui kebenaran mereka. Lalu Rasul mereka menanti apa yang akan terjadi, melaksanakan perintah Rabbnya, yaitu bersabar dalam menghadapi mereka hingga ujian terjadi dan cobaan usai dijalani. Dia membawa sejumlah ketentuan, yaitu bahwa air milik kabilah dibagi antara mereka sendiri dan unta. Pembagian menunjukkan bahwa unta itu memiliki aneka keistimewaan yang membuatnya sebagai tanda dan bukti kekuasaan Allah. Pembagian air itu ialah sehari untuk unta dan sehari bagi mereka sendiri. Saat pembagian disaksikan oleh pihak lain. Unta beroleh jatah, demikian pula mereka.

Redaksi ayat kembali ke gaya naratif. Ia menceritakan apa yang terjadi sesudah itu,

"Maka, mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya." **(al-Qamar: 29)**

Pelaku penyembelihan ialah salah satu kelompok yang suka berbuat kerusakan di kota, yaitu orang-orang yang diterangkan dalam surah **an-Naml**,

"Dan di kota itu ada sembilan orang laki-laki yang suka berbuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan." **(an-Naml: 48)**

Orang itulah yang dikatakan dalam surah **asy-Syams**,

"Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka." **(asy-Syams: 12)**

Sebuah riwayat menegaskan bahwa dia minum khamar hingga mabuk agar memiliki nyali untuk melakukan perbuatan yang direncanakannya. Yaitu, menyembelih unta yang dikirimkan Allah sebagai mukjizat, yang diwanti-wanti oleh rasulnya agar unta itu jangan disakiti dan diganggu. Jika disakiti, mereka akan ditimpa azab yang pedih. *"Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap (unta itu) dan membunuhnya."* Maka, tuntaslah fitnah dan terjadilah bencana.

"Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." **(al-Qamar: 30)**

Itulah pertanyaan yang mengungkapkan keheranan dan menimbulkan kengerian yang disajikan sebelum menceritakan azab yang menimpa mereka, setelah peringatan disampaikan.

"Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering (yang dikumpulkan oleh) yang punya kandang binatang." **(al-Qamar: 31)**

Al-Qur`an tidak menjelaskan jenis suara keras yang mengguntur ini. Pada surah lain memang dijelaskan sebagai *sha'iqah*. Allah berfirman,

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir seperti petir yang menimpa kaum Aad dan Tsamud.'" **(Fushshilat: 13)**

Kata *sha'iqah* ini merupakan penjelasan bagi *shaihah*, yaitu suara petir yang mengguntur. Atau, *sha'iqah* itu adalah suara petir itu sendiri, sehingga *shaihah* dan *sha'iqah* merupakan perkara yang sama. Atau, *shaihah* itu adalah suara petir, atau *sha'iqah'* merupakan salah satu dampak dari *shaihah* yang tidak kita ketahui siapa pemiliknya. Apa pun maknanya, yang jelas kaum itu dikirim satu pekikan yang membuat mereka menjadi seperti itu, yang menjadikan mereka bagaikan rumput kering yang dikumpulkan pemilik kandang.

Al-muhtazhar berarti hasil olahan si pemilik kandang. Dia membuatnya dari kayu kering. Artinya, mereka menjadi seperti kayu yang sudah dikeringkan dan dijadikan potongan-potongan lalu menjadi kering-kerontang. Atau, si pemilik kandang itu mengumpulkan kayu dan rerumputan untuk pakan ternaknya. Kaum tersebut menjadi seperti pakan ternak kering setelah menerima pekikan dahsyat.

Itulah pemandangan yang menakutkan dan mengejutkan yang ditampilkan sebagai reaksi atas kecongkakan dan ketinggian. Tiba-tiba kaum yang congkak dan sombong itu menjadi seperti pakan ternak kering, pakan ternak yang tidak berdaya seperti yang dikumpulkan oleh si pemilik kandang ternak.

Di depan pemandangan yang keras lagi menakutkan ini, hati kaum kafir diajak kepada Al-Qur`an supaya mereka merenungkan dan mengambil pelajaran. Al-Qur`an ini dimudahkan untuk dijadikan pelajaran dan renungan,

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 32)**

Ditutuplah tirai hingga menyelubungi sisa-sisa makanan ternak yang kering dan tak bernilai. Tetapi, pemdangan itu masih terbayang di pelupuk mata dan mengendap dalam kalbu, sedang Al-Qur`an menyeru orang yang mau mengambil pelajaran dan berpikir.

* * *

Kehancuran Kaum Luth

Kemudian disingkapkan lagi tirai yang menyelubungi episode baru dalam sejarah yang terjadi di wilayah Jazirah Arab,

كذبت قوم لوط بالنذر ﴿٣٣﴾ إنا أرسلنا عليهم حاصبا إلا آل لوط نجيناهم بسحر ﴿٣٤﴾ نعمة من عندنا كذلك نجزي من شكر ﴿٣٥﴾ ولقد أنذرهم بطشتنا فتماروا بالنذر ﴿٣٦﴾ ولقد راودوه عن ضيفه فطمسنا أعينهم فذوقوا عذابي ونذر ﴿٣٧﴾ ولقد صبحهم بكرة عذاب مستقر ﴿٣٨﴾ فذوقوا عذابي ونذر ﴿٣٩﴾ ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر ﴿٤٠﴾

"Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya). Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka, rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 33-40)**

Kisah kaum Luth disajikan secara rinci dalam beberapa surah. Tujuan penyajiannya di sini juga untuk menerangkannya, tetapi dilihat dari sisi akibat pendustaan mereka berupa azab yang pedih lagi keras. Karena itu, kisah dimulai dengan menceritakan pendustaan mereka akan aneka ancaman,

"Kaum Luth pun telah mendustakan ancaman-ancaman (Nabinya)." **(al-Qamar: 33)**

Setelah mengisyaratkan ini, diterangkanlah nestapa yang ditimpakan atas mereka,

"Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(al-Qamar: 34-35)**

Al-hashib berarti angin yang membawa bebatuan. Pada surah lain diterangkan bahwa Allah mengirimkan kepada mereka angin yang membawa batu yang terbuat dari tanah. Kata *al-hashib* mengandung nuansa dentingan batu yang menunjukkan kekerasan dan kekuatan selaras dengan atmosfer pemandangan. Tiada yang selamat kecuali keluarga Luth (tapi tanpa istrinya) sebagai nikmat dari sisi Allah sebagai balasan atas keimanan dan kesyukuran mereka. *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* Maka, Kami menyelamatkannya dan memberinya nikmat di tengah-tengah kebinasaan dan ketakutan yang menimpa orang lain.

Kini, kisah itu disajikan dari dua sisi. Yaitu sisi pendustaan dan sisi hukuman yang keras, yang berimplikasi pada kerincian penjelasan tentang apa yang menimpa mereka dilihat dari kedua sisi ter-sebut. Inilah salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an dalam menyajikan kisah guna menonjolkan nuansa-nuansa tertentu melalui penyajian semacam ini. Berikut ini adalah rincian kisah,

"Sesungguhnya dia (Luth) telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Sesungguhnya mereka telah membujuknya (agar menyerahkan) tamunya (kepada mereka), lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal." **(al-Qamar: 36-38)**

Sudah sekian lama Luth memperingatkan kaumnya akan akibat kemungkaran yang ganjil, yang mereka lakukan. Mereka malah mendebat ancaman itu, meragukannya, dan menyangsikannya. Mereka silih berganti antara meragukan dan menyangsikan ancaman. Mereka mendebat nabinya ihwal ancaman itu dan puncak dari perbuatan itu ialah kecabulan dan dekadensi moral. Mereka membujuk Luth sendiri agar menyerahkan tamunya, yaitu malaikat, yang mereka duga sebagai anak-anak muda tampan. Bergejolaklah naluri mereka yang menyimpang, kotor, dan menjijikkan. Mereka merayu Luth agar dapat berbuat ingkar atas tamu-tamunya tanpa merasa bersalah dan malu, tanpa canggung untuk memerkosa kehormatan nabinya yang telah mewanti-wanti dan mengancam mereka akan akibat dari penyimpangan seksual yang kotor itu.

Pada saat itulah "tangan" kekuasaan campur tangan. Bergeraklah malaikat untuk menunaikan tugasnya dan kedatangan mereka juga untuk tugas itu, *"...Lalu Kami butakan mata mereka,"* sehingga mereka tidak dapat melihat apa dan siapa pun. Mereka tidak lagi mampu membujuk Luth dan menahan tamunya. Pengungkapan butanya mata mereka tiada yang sejelas pada bagian ini. Pada surah lain dikatakan, *"Mereka (tamu) berkata, 'Hai Luth, kami adalah para utusan Tuhanmu. Mereka (kaum Luth) tak-kan dapat menyentuhmu.'"* Pada surah ini dijelaskan alasan mengapa mereka tidak dapat menyentuh-nya, yaitu butanya mata.

Tatkala kisah dituturkan secara naratif, tiba-tiba beralih ke bentuk dialog dan sapaan pun ditujukan kepada kaum yang diazab, *"...Maka, rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku...."* Inilah azab yang dahulu aku ancamkan kepadamu. Inilah azab yang dahulu aku peringatkan kepadamu, tetapi kamu meragukannya.

Kebutaan mata mereka terjadi malam hari saat menanti datangnya pagi yang ditetapkan Allah sebagai saat untuk menyiksa mereka semuanya.

"Sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal." **(al-Qamar: 38)**

Itulah azab yang dituturkan lebih dahulu dalam redaksi ayat, yaitu angin berbatu yang membersihkan bumi dari kotoran dan kerusakan tersebut.

Sekali lagi, gaya penyajian diubah, yaitu pemandangan dihadirkan seolah-olah momen yang realistis. Tatkala kaum Luth menerima azab, mereka diseru,

"Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku." **(al-Qamar: 39)**

Kemudian disajikanlah catatan akhir yang familiar setelah menyuguhkan pemandangan yang keras,

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 40)**

* * *

Kehancuran Fir'aun

Episode-episode di atas dipungkas dengan episode yang terjadi di luar Jazirah Arab sebagai salah satu arena yang populer, yang disajikan dengan cepat,
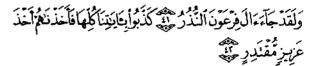
"Sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mukjizat-

mukjizat Kami semuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa." **(al-Qamar: 41-42)**

Demikianlah, kisah Fir'aun dan para pemuka kaumnya diringkas dalam sisi: kedatangan pemberi ancaman kepada keluarga Fir'aun dan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat yang dibawa oleh rasulnya serta penyiksaan mereka dengan azab dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Pemakaian kata *Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa* bertemali dengan suasana kerasnya azab. Juga menyindir keperkasaan dan kekuasaan Fir'aun dalam berbuat kezaliman dan melampaui batas. Maka, sirnalah keperkasaan yang batil dan hancurlah kekuasaan imajinatif. Lalu, Allah menyiksanya dengan siksa hakiki dan yang sebenarnya dari Yang Mahaperkasa dan Yang Mahakuasa. Dia menyiksa me-reka dengan siksa yang keras selaras dengan kezaliman, kekerasan, kebiadaban, dan kecongkakan yang telah mereka lakukan.

Maka, diturunkanlah layar untuk menutup eposode terakhir dari pergulatan Fir'aun, sang penguasa tiran.

* * *

Peringatan dan Balasan Allah

Kini, tirai dinaikkan untuk mempertontonkan salah satu panorama azab dan nestapa, sedang para pembual menontonnya. Perasaan mereka bertaut dengan ritme salah satu pemandangan ini. Kini, pergulatan yang bertubi-tubi itu hadir dalam imajinasi mereka dan menghentak perasaan mereka. Kini, sapaan diarahkan kepada mereka seraya mewanti-wanti mereka dengan pergulatan semacam itu dan mengancam dengan suatu ancaman yang paling mengerikan dan paling keras,

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُولَٰٓئِكُمْ أَمْ لَكُم بَرَآءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُّنتَصِرٌ ﴿٤٤﴾ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرُّ ﴿٤٦﴾ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَٰلٍ وَسُعُرٍ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَآ أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌ ﴿٥٣﴾

"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-kitab yang dahulu? Atau, apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang?' Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.' Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata. Sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan, segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." **(al-Qamar: 43-53)**

Itulah ancaman dengan azab dunia dan azab akhirat. Itulah pernyataan yang melenyapkan segala kekeliruan dan segala keraguan tentang kebenaran ancaman ini yang menutup semua celah dan segala harapan untuk dapat melarikan dan melepaskan diri. Juga menutup kemungkinan adanya kekeliruan perhitungan dan penghindaran dari pembalasan.

Itulah pergulatan para pembual. Lalu, apakah gerangan yang dapat menahanmu dari tempat kembali semacam itu? *"Apakah orang-orang kafirmu, (hai kaum musyrikin), lebih baik dari mereka itu?"* Apa keistimewaan kaum kafir di antara kamu atas mereka itu? *"Atau, apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-kitab yang dahulu,* yang lembaran-lembarannya membuktikan kebebasan itu, sehingga kalian memiliki keberanian untuk melakukan kekafiran dan pendustaan?

Kalian tidak memiliki yang ini maupun yang itu. Kamu tidak lebih baik daripada mereka. Kalian tidak memiliki jaminan kebebasan dalam lembaran-lembaran kitab terdahulu. Di sana hanya ada perjumpaan dengan tempat kembali yang dituju oleh kaum kafir sebelumnya dalam sosok yang telah ditetapkan Allah bagimu.

Kemudian Allah beralih dari sapaan atas mereka ke sapaan yang umum. Sebuah sapaan yang meng-

ungkapkan keheranan atas mereka, *"Atau apakah mereka mengatakan, 'Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang?"* Hal itu terjadi tatkala mereka melihat keutuhan kelompoknya, lalu mereka merasa bangga dengan kekuatannya dan tertipu oleh keutuhannya, lalu mereka berkata, "Kami pasti menang. Tiada yang mampu mengalahkan dan melindas kami."

Maka, dimaklumatkanlah sebuah keputusan pasti yang ditetapkan atas mereka, yaitu,'

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." (**al-Qamar: 45**)

Maka, keutuhan mereka tidak dapat melindungi dirinya. Kekuatan mereka tidak dapat menolongnya. Yang memaklumkan keputusan itu ialah Zat Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Demikianlah yang terjadi sebagaimana yang semestinya.

Al-Bukhari meriwayatkan hadits yang sanadnya sampai ke Ibnu Abbas bahwa tatkala Nabi saw. berada di atas tandu saat Perang Badar, beliau berdoa, *"Ya Allah, aku memohon ke hadapan-Mu kiranya janji Engkau menjadi kenyataan. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, tiadalah Engkau akan disembah orang sesudah hari ini untuk selamanya."* Abu Bakar memegang tangannya seraya berkata, "Ya Rasulullah, cukuplah! Engkau telah berdoa kepada Tuhanmu dengan memaksa." Beliau keluar dari tandu seraya mengenakan baju besi lalu bersabda, *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."*

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang sampai kepada Ikramah, dia berkata bahwa tatkala firman Allah, *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang"* diturunkan, Umar berkata, "Golongan manakah yang dikalahkan itu? Golongan manakah gerangan yang dikalahkan itu?" Umar berkata, "Ketika Peristiwa Badar terjadi, aku melihat Rasulullah mengenakan baju besi seraya bersabda, *'Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.'* Kini aku mengetahui makna surah itu."

Inilah kekalahan dunia, tetapi itu bukan kekalahan yang terakhir dan itu pun bukan yang paling tragis dan paling mengerikan. Dari sini Allah beralih ke ancaman lainnya,

"Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." (**al-Qamar: 46**)

Lebih dahsyat dan lebih pahit dari segala azab yang pernah mereka lihat di bumi. Lebih dahsyat dan lebih pahit dari segala pemandangan nyata yang pernah dilampaui mulai dari badai, angin yang sangat dingin, pekikan, angin berbatu, hingga azab bagi Fir'aun dan kaumnya sebagai siksa dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Kemudian Allah menerangkan mengapa azab itu dikatakan sangat dahsyat dan pahit. Dia menjelaskannya dalam panorama yang keras, yaitu salah satu panorama kiamat,

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka), 'Rasakanlah sentuhan api neraka.'" (**al-Qamar: 47-48**)

Dalam kesesatan, akal dan jiwa disiksa. Dalam neraka, kulit dan tubuh distrika sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukan dan dikatakan oleh mereka dan orang-orang yang sejenisnya. Dahulu mereka berkata dalam surah **al-Qamar** ayat 24, *"Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia biasa di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu, benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila"* Hal ini supaya mereka mengetahui di manakah kesesatan dan di manakah neraka berada.

Mereka diseret ke neraka pada wajahnya dengan keras dan dihinakan sebagai imbalan atas kebanggaan mereka akan kekuatan dan kebesaran saat di dunia. Mereka juga ditambah dengan azab yang menyakitkan hati, seolah-olah momen itu hadir dan tersaji bagi telinga dan mata penonton, *"Rasakanlah sentuhan api neraka!"*

Di bawah suasana pemandangan yang menakutkan dan menggoncangkan ini, disajikanlah suatu penjelasan kepada seluruh manusia, terutama kepada kaum tersebut, agar dalam kalbu mereka mengendap kekuasaan Allah, hikmah-Nya, dan pengaturan-Nya.

Itulah siksaan di dunia dan inilah siksaan di akhirat, sedang sebelumnya terdapat sejumlah risalah dan ancaman. Juga terdapat Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya, sedang di sekelilingnya terdapat makhluk, alam nyata, dan pengaturan terhadap alam ini. Semua ini, baik yang kecil maupun yang besar, diciptakan dengan takdir, dikelola secara bertujuan, dan diatur dengan penuh hikmah. Tidak ada sesuatu yang sia-sia. Tidak ada sesuatu yang bersifat main-main. Tidak ada sesuatu yang kebetulan. Tidak ada sesuatu yang dilakukan spontanitas.

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (**al-Qamar: 49**)

Segala sesuatu, segala yang kecil, segala yang besar, segala yang bertutur, segala yang bisu, segala yang bergerak, segala yang diam, segala hal yang telah lampau, segala hal yang akan terjadi, segala hal yang diketahui, segala hal yang tidak diketahui, segala hal Kami ciptakan menurut ukuran. Yaitu, ukuran yang menentukan hakikatnya, yang menentukan sifatnya, yang menentukan kadarnya, yang menentukan waktunya, yang menentukan tempatnya, yang menentukan kaitannya dengan segala perkara yang ada di sekitarnya serta pengaruhnya terhadap keberadaan alam nyata ini.

Nash Al-Qur'an yang singkat dan pendek ini benar-benar mengisyaratkan hakikat yang besar, mencengangkan, dan komprehensif. Hakikat ini dibenarkan oleh keseluruhan alam nyata. Seluruh kebenaran itu dapat dipahami kalbu yang menghadapi wujud ini, yang meresponsnya, yang bertaut dengannya, dan yang merasakan bahwa alam itu sebagai makhluk yang serasi dan harmonis secara cermat. Segala perkara yang ada di alam ini mewujudkan keserasian yang mutlak tersebut. Kesan inilah yang terpatri dalam kalbu secara utuh, yaitu qalbu yang merespon alam nyata ini.

Kesan di atas diperkuat dengan penelitian, pengamatan, dan pengalaman dalam memahami hakikat yang ditakdirkan ini, yang didukung oleh aneka sarana, diperkuat dengan akal manusia, dan diketahui melalui cara seperti di atas. Di balik takdir ini senantiasa terpendam sesuatu yang lebih besar dan lebih sempurna yang dapat dipahami oleh fitrah melalui pengaruh ritme alam yang serasi. Fitrah itu sendiri merupakan bagian dari alam yang serasi ini, yang segala isinya diciptakan dengan kadar tertentu.

Ilmu modern telah mencapai berbagai segi dari hakikat tersebut yang dapat dipahami melalui aneka sarana yang disediakan bagi manusia. Ilmu telah memahami keserasian antara jarak bintang dan planet dengan ukuran, gerak, dan daya tariknya antara yang satu dengan yang lain, hingga para ahli dapat menentukan posisi planet yang belum lagi mereka lihat. Karena, prinsip keserasian memastikan adanya planet tersebut pada posisi yang mereka tentukan. Keberadaannya pada berbagai posisi itulah yang menerangkan beberapa fenomena tertentu ihwal gerak planet yang mereka amati, kemudian terbuktilah hipotesis yang telah mereka tetapkan. Pembuktian itu menunjukkan kecermatan yang luar biasa ihwal distribusi benda-benda tersebut di angkasa yang mencengangkan ini dengan keteraturan tertentu tanpa ada gangguan atau kekacauan.

Ilmu modern juga dapat memahami keserasian ihwal posisi bumi di mana kita hidup. Sehingga, ia layak untuk menampung sejenis kehidupan yang ditakdirkan Allah sebagaimana mestinya, hingga dihipotesiskan bahwa jika salah satu keserasian itu terganggu, maka akan mempengaruhi seluruh kehidupan bumi, atau tak memungkinkan adanya kehidupan di sana. Jika terjadi kekacauan pada salah satu unsur keserasian bumi seperti ukuran bumi, perputarannya, jarak antara matahari dan bumi, perputaran matahari, temperatur matahari, kemiringan bumi pada pusatnya dengan ukuran tertentu, kecepatan rotasinya dan kecepatannya dalam mengelilingi matahari, jarak antara bulan dan bumi, ukuran bulan, perputaran bulan, distribusi antara wilayah bumi yang lembab dan kering, dan ribuan ukuran lainnya yang telah ditakdirkan ini, niscaya semuanya akan berubah total. Maka, kekacauan itu menyebabkan berakhirnya usia kehidupan di bumi ini.

Ilmu modern dapat memahami keserasian antara beberapa prinsip yang mengendalikan kehidupan, yang menyerasikan antarmakhluk hidup dan lingkungan sekitarnya, dan antara kehidupan yang satu dengan yang lain. Pemahaman itu mencapai batas yang memberikan gagasan bahwa haki-kat yang dalam dan besar itulah yang diisyaratkan oleh ayat Al-Qur`an. Keserasian di antara faktor-faktor kehidupan dan keberlangsungan dengan faktor-faktor kematian dan kehancuran pada lingkungan dan pada alam kehidupan ini senantiasa dipelihara dengan kadar yang memungkinkan adanya kehidupan, keberlangsungannya, dan kesinam-bungannya. Pada saat yang sama ditentukan pula jangkauan kehidupan hingga batas di mana situasi yang tersedia tidak layak lagi bagi kehidupan, yaitu hingga waktu berakhirnya kehidupan.

Kiranya berguna untuk menyuguhkan sekilas ihwal keseimbangan hubungan di antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup yang lain. Dikatakan sekilas, karena kami telah menyuguhkan keserasian bangunan alam ini dan aneka kondisi bumi dalam surah lain secara rinci.

Perlu diketahui bahwa satwa yang memangsa burung-burung kecil itu jumlahnya sedikit karena satwa pemangsa ini hanya memiliki sedikit telur dan sedikit anak, serta hanya hidup di wilayah tertentu saja. Walaupun begitu, satwa pemangsa ini memiliki umur yang panjang. Andaikan dengan umurnya yang panjang itu ia memiliki banyak anak dan dapat hidup di mana saja, niscaya habislah burung-burung kecil, dan habislah semuanya, walau-

pun jumlah induk dan anaknya banyak. Atau, jumlahnya memang dikurangi hingga mencapai kadar yang memungkinkannya dapat melakukan peran dalam memangsa burung kecil atau barang milik manusia serta supaya dapat melakukan peran lainnya berikut peran-peran lainnya di bumi.

Umumnya burung *bughats* berupa anak, sedangkan induk elang sedikit lagi jarang. Semua itu terjadi karena hikmah yang telah ditetapkan Allah, seperti kita lihat, agar tercapai keseimbangan antara faktor-faktor kelestarian dan faktor kepunahan di antara burung pemangsa dan yang dimangsa.

Lalat memiliki jutaan telur, tetapi usianya hanya dua minggu. Andaikan ia dapat hidup beberapa tahun dan bertelur sebanyak itu, niscaya permukaan bumi penuh dengan lalat. Selain itu, berbagai makhluk, terutama manusia, tidak dapat menjalani kehidupan di muka bumi. Namun, kehidupan itu tidak ternoda karena tangan kekuasaan yang mengatur alam ini menyeimbangkannya (menyeimbangkan antara banyaknya keturunan dan pendeknya usia), sehingga terciptalah keadaan seperti yang kita lihat.

Mikroba merupakan makhluk hidup yang paling banyak jumlahnya, paling cepat perkembangbiakannya, dan paling besar bahayanya. Namun, ia merupakan makhluk hidup yang paling lemah perlawanannya dan paling pendek usianya. Yang jumlahnya miliaran itu mati karena dingin, panas, cahaya, keasaman lambung, plasma darah, dan faktor-faktor lainnya. Mikroba ini pun hanya dapat menyerang sejumlah binatang dan manusia tertentu saja. Andaikan ia memiliki perlawanan yang kuat atau berusia panjang, niscaya punahlah makhluk hidup dan kehidupan.

Setiap makhluk hidup dibekali dengan senjata untuk melindungi dirinya dari aneka serangan musuhnya, sehingga ia dapat mengatasi bahaya kepunahan dirinya. Senjata ini sangat bervariasi dan beragam. Jumlah yang banyak merupakan senjata, kekuatan diri merupakan senjata, dan antara keduanya juga beragam dan variatif.

Ular kecil dibekali dengan bisa atau dengan kecepatan menghindar dari musuh. Ular besar dilengkapi dengan kekuatan otot. Karena itu, sedikit sekali ular besar yang berbisa.

Kelelawar, binatang yang minim akalnya, dibekali dengan *caustic* yang memiliki bau menyengat, yang ditularkan kepada pihak yang menyentuhnya. Hal ini untuk melindunginya dari musuh.

Biawak dibekali dengan kekuatan berlari dan meloncat, sedangkan singa dibekali dengan kegagahan dan kemampuan menerkam.

Pada binatang, telur yang sudah dibuahi akan menempel pada rahim. Telur ini dilengkapi dengan kemampuan menyantap. Maka, ia merobek dinding rahim lalu berpindah ke genangan darah yang sesuai untuk mengisapnya bagi pertumbuhannya. Tali pusar yang mengaitkan janin dengan ibunya bertujuan supaya ia dapat makan dari ibunya hingga sempurna untuk dilahirkan. Pembentukan tali pusar ini memperhatikan bentuk hingga selaras dengan tujuan keberadaannya; tanpa terlalu panjang sehingga menyebabkan makanan yang terkandung di dalamnya menjadi basi, atau tidak terlampau pendek hingga makanan langsung masuk dan mengganggu janin.

Di penghujung kehamilan dan di awal persalinan, payudara mengalirkan susu berwarna putih kekuning-kuningan. Di antara ciptaan Allah yang menakjubkan ialah bahwa air ini mengalir dari sumber-sumber kimiawi yang encer dan dapat melindungi bayi dari serangan penyakit. Pada hari-hari berikutnya setelah kelahiran, susu mulai berproses. Di antara pengaturan dari Yang Maha Mengatur ialah bahwa kadar susu ini yang dipancarkan dari payudara ini terus meningkat dari hari ke hari hingga mencapai sekitar satu liter setengah perhari setelah satu tahun, padahal kuantitasnya pada masa permulaannya tidak lebih dari beberapa teguk saja.

Keajaiban ini tidak hanya berhenti pada kuantitas susu yang terus bertambah selaras dengan pertumbuhan anak, bahkan kandungan susu pun berubah unsur-unsurnya dan materinya semakin terkonsentrasi. Pada mulanya susu hanya mengandung ekstrak makanan cair dan gula. Kemudian unsurnya itu terkonsentrasi sehingga bertambahlah kepekatan unsur makanannya, gulanya, dan lemaknya dari waktu ke waktu. Bahkan, dari hari ke hari selaras dengan struktur dan organ tubuh bayi yang terus berkembang.

Berbagai organ tubuh manusia terus berkembang diikuti dengan perkembangan fungsi, cara kerjanya, dan peran masing-masing organ dalam memelihara kehidupan dan kesehatan manusia. Hal ini menyingkapkan berbagai keajaiban menyangkut kecermatan takdir dan kesempurnaan pengaturan. Kekuasaan Allah memperlihatkan kepada kita ihwal pengaturan persoalan setiap individu, setiap organ, dan bahkan setiap sel dari organ tersebut. Pandangan Allah senantiasa memelihara dan menjaganya.

Di sini kita tidak dapat menjelaskan aneka keajaiban itu secara rinci. Kita cukup mengulas sekilas ihwal pengaturan yang cermat satu organ pencernaan makanan berupa lambung. Itulah pengolah kimiawi yang kecil. Ia memberikan unsur-unsur kimiawi yang penting bagi tubuh. Daya dari salah satu bagian dari jutaan bagian ini memberikan dampak yang penting bagi tubuh manusia. Ia tersusun sedemikian rupa sehingga sekresi setiap nutrisi akan menyempurnakan sekresi nutrisi lainnya. Setiap sekresi nutrisi ini memiliki struktur kimiawi yang kompleks dan menakjubkan. Setiap gangguan pada sekresi nutrisi akan menimbulkan kerusakan tubuh secara menyeluruh, dan bahkan mencapai tingkat yang membahayakan, walaupun gangguan ini berlangsung dalam waktu yang singkat.

Organ tubuh binatang berbeda dari manusia selaras dengan jenis, lingkungan, dan pola hidupnya. Mulut singa, serigala, musang, dan binatang buas yang hidup di padang sahara dan tidak memiliki makanan kecuali mangsa yang mesti ditaklukkan dan dikalahkannya dilengkapi dengan taring yang runcing, gigi yang tajam, dan gusi yang kuat. Tatkala pada saat menyerang ia mesti meng-gunakan otot, maka kaki-kakinya memiliki otot yang kuat dan dipersenjatai dengan kuku dan cakar yang tajam. Sedangkan, perutnya memiliki tingkat keasaman dan enzim yang tinggi untuk mencerna daging dan tulang.

Adapun binatang yang jinak, yang biasa hidup di tempat penggembalaan, memiliki aneka perlengkapan yang berbeda pula. Organ pencernaannya dirancang selaras dengan lingkungannya. Maka, mulutnya relatif lebar, tidak memiliki taring yang kuat dan gusi yang kokoh, tetapi ia memiliki gigi yang tajam dan runcing sebagai keistimewaannya. Binatang ini memakan rumput dan tumbuhan dengan cepat, lalu menelannya sekaligus. Bahkan, ia dapat dipekerjakan oleh manusia karena ia diciptakan untuk itu.

Kita melihat organ pencernaan yang menakjubkan pada makhluk ini. Makanan yang disantapnya masuk ke rumen yang berkedudukan sebagai gudang penyimpanan. Setelah bekerja seharian lalu menderum untuk beristirahat, makanan masuk ke dalam rongga yang disebut retikulum. Kemudian dari retikulum ini kembali lagi ke mulut untuk dikunyah dengan lebih baik lagi dan hasilnya masuk ke dalam rongga ketiga yang disebut omasum. Akhirnya, makanan masuk ke rongga keempat yang disebut abomasum. Proses yang panjang ini dilakukan untuk menjaga kehidupan binatang, sebab pada umumnya binatang jenis ini menjadi mangsa bagi binatang buas lain di padang rumput. Karena itu, ia mesti menyantap makanannya dengan cepat dan singkat.

Ilmu modern menegaskan bahwa proses pengunyahan berkali-kali itu sangat penting, bahkan bersifat instingtif. Karena, rumput merupakan tumbuhan yang sulit dicerna lantaran ia mengandung solulosa yang menutupi seluruh sel tumbuhan. Untuk mencernanya, binatang memerlukan waktu yang lama sekali. Jika tidak ditelan sekaligus dan menjadikan perutnya sebagai gudang khusus, niscaya ia memerlukan waktu yang lama di tempat penggembalaan. Mungkin memerlukan sehari penuh, sedang makanan itu tidak memenuhi kebutuhan hidupnya, Sehingga, organ tubuhnya perlu bekerja keras dalam proses mengunyah, melembutkan, dan menelan. Namun, dengan kecepatan makan, kemudian menyimpannya, dan mengunyahnya kembali setelah mengalami permentasi, lalu dimulailah mengunyah, melembutkan, dan menelan, maka terwujudlah seluruh tujuan binatang mulai dari bekerja, makan, dan mencerna. Maka, Mahasuci Zat Yang Maha Mengatur.

Burung pemangsa seperti burung hantu, memiliki paruh yang melengkung dan tajam serta berbentuk cakar untuk mengoyak daging. Sementara itu, itik dan angsa memiliki paruh yang besar, lebar, dan cekung bagaikan penyiduk yang berguna untuk menyaring makanan yang terdapat dalam tanah dan air. Di samping paruh, unggas ini pun dilengkapi dengan perlengkapan kecil seperti gigi untuk memotong rerumputan.

Ayam, merpati, dan jenis burung lain yang mematuk biji dari tanah memiliki paruh yang pendek lagi runcing agar dapat mewujudkan tujuan tersebut. Sementara itu paruh burung undan sangat panjang. Paruhnya menggelambir mirip jala ikan, sebab ikan merupakan makanan utamanya.

Paruh burung hudhud dan abu qardan panjang lagi runcing karena ia berguna untuk mencari serangga dan ulat yang pada umumnya berada di permukaan tanah. Ilmu modern menegaskan bahwa manusia dapat mengetahui jenis makanan burung dengan melihat paruhnya.

Alat pencernaan lainnya dari burung sangatlah menakjubkan dan mengesankan. Tatkala burung diciptakan tanpa gigi, maka ia dianugerahi paru dan tembolok untuk meraih dan mencerna makanan. Burung mematuk benda-benda keras dan pasir un-

tuk membantu tembolok dalam mencerna makanan.

Terlampau panjang bagi kita dan melenceng dari payung pembahasan, jika kita pergi mengikuti berbagai jenis dan macam makhluk hidup dengan uraian seperti di atas. Karena itu, kita percepat langkah menuju amuba, yaitu binatang bersel satu, agar kita dapat melihat kekuasaan Allah yang ada padanya serta pengawasan-Nya terhadap hewan tersebut. Dia menetapkan urusan amuba dengan takdir-Nya.

Amuba merupakan makhluk hidup yang bertubuh sangat kecil. Ia hidup di kolam atau air yang menggenang, atau pada batu yang menghunjam ke dasar. Ia sama sekali tidak dapat dilihat dengan mata. Jika dilihat melalui kaca pembesar, ia tampak bagaikan sepotong poding yang bentuknya berubah selaras dengan perubahan tempat dan keperluan.

Tatkala bergerak, muncullah dari tubuhnya aneka perlengkapannya yang berfungsi sebagai kaki sehingga ia dapat berjalan ke tempat yang dikehendakinya. Karena itu, sarana tersebut dinamai kaki palsu. Jika menemukan makanan, ia menangkapnya dengan satu atau dua kaki, lalu meremasnya hingga keluar ekstrak makanan yang kemudian disantapnya dengan efektif, sedang sampahnya dibuang dari tubuhnya.

Amuba bernapas dengan seluruh tubuhnya dengan cara mengambil oksigen dari air. Bayangkanlah ciptaan yang tidak terlihat dengan mata ini. Ia hidup dan bergerak, makan dan bernapas, serta mengeluarkan sampahnya. Jika perkembangannya mencapai kesempurnaan, ia membelah diri menjadi dua bagian, sehingga setiap bagian menjadi makhluk baru yang mandiri.

Aneka keajaiban kehidupan pada tumbuh-tumbuhan tidak kurang jika dibandingkan dengan kehebatan dan keajaiban manusia, binatang, dan burung. Kekuasaan Allah pada tumbuhan sama jelas dan menonjolnya dengan makhluk-makhluk tersebut.

"...Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." **(al-Furqaan: 2)**

* * *

Persoalan yang sesungguhnya lebih besar daripada semua itu dan lebih menyeluruh pengaturan dan takdir-Nya. Seluruh penghuni alam ini berikut aneka cerita, peristiwa, dan gelombangnya ditetapkan dan diatur, baik yang kecil maupun yang besar. Setiap dinamika dalam sejarah seperti seluruh emosi pada diri seseorang, seperti seluruh napas yang keluar dari dada. Napas ini ditetapkan waktunya, tempatnya, dan situasinya. Seluruhnya bertalian dengan sistem alam semesta dan dinamikanya. Juga bertalian dengan perhitungan dalam keserasiannya dengan alam seperti halnya peristiwa lain yang besar-besar.

Kayu yang tumbuh sendirian di sana, di padang sahara, merupakan pohon terakhir yang ada di sana menurut takdir-Nya. Pohon itu tengah melaksanakan fungsi yang berkaitan dengan keseluruhan alam sejak alam ini ada. Demikian pula seekor semut yang merayap, sebutir debu yang terbang, dan sebuah sel yang berenang di air adalah sama seperti makhluk angkasa dan benda lainnya yang menakjubkan. Semuanya ditetapkan waktunya, ditentukan tempatnya, ditakdirkan kadarnya, dan ditakdirkan sosoknya dalam keserasian dengan segala situasi dan keadaannya.

Siapa yang sadar, misalnya, bahwa pernikahan Ya'qub dengan wanita lain yang menjadi ibunda Yusuf dan saudaranya, Bunyamin, bukanlah sebuah peristiwa tersendiri yang bersifat individual? Namun, semua itu merupakan takdir yang ditetapkan agar saudara-saudara Yusuf yang tidak seibu mendengkinya, lalu menangkapnya dan melemparkannya ke dalam sumur yang dalam. Tetapi, mereka tidak membunuhnya agar diambil oleh sebuah rombongan, supaya dia dijual di Mesir, supaya dia tumbuh dalam istana raja, supaya dia dirayu oleh permaisuri raja, supaya dia tertipu, supaya dia dijebloskan ke dalam penjara. Mengapa? Supaya di dalam penjara dia bertemu dengan dua pelayan raja dan supaya dia mentabirkan mimpinya. Mengapa? Sampai di situ tidak ada jawaban.

Maka, orang-orang tetap bertanya, mengapa? Ya Rabbi, mengapa hingga Yusuf tersiksa di dalam penjara? Mengapa, ya Rabbi, hingga Ya'qub tersiksa? Mengapa nabi ini tersiksa hingga kehilangan pandangannya karena kesedihan? Mengapa Yusuf yang tampan dan suci ini mesti mengalami aneka kepedihan? Mengapa?

Maka, muncullah jawabannya setelah tersiksa selama seperempat abad, yaitu untuk mempersiapkan Yusuf sebagai penguasa Mesir yang menangani dan menyelamatkan rakyatnya dan rakyat lain di wilayah sekitarnya dari kekurangan pangan selama tujuh tahun. Kemudian mengapa? Kemudian supaya ayah dan saudara-saudaranya datang, supaya dari keturunannya lahir suku bani Israel, supaya suku ini ditindas oleh Fir'aun, supaya dari kalangan mereka muncul Musa dengan segala pernik ke-

hidupannya yang telah ditakdirkan. Juga supaya setelah itu semua muncul berbagai masalah dan peristiwa serta gelombang yang diarungi alam ini hingga sekarang dan supaya mempengaruhi kehidupan alam ini secara menyeluruh.

Siapa yang sadar, misalnya, bahwa pernikahan Ibrahim, moyangnya Ya'qub, dengan Hajar yang orang Mesir itu bukanlah peristiwa tersendiri yang bersifat individual? Namun, kejadian sebelumnya dan aneka peristiwa lain yang pernah dialami Ibrahim menyebabkannya pergi meninggalkan tanah airnya di Irak, supaya dia melawat ke Mesir dan di sini dia bertemu dengan Hajar, supaya dia melahirkan Ismail, supaya Isma'il dan ibunya tinggal di dekat Baitul Haram. Juga supaya muncul Muhammad saw. dari keturunan Ibrahim di jazirah ini sebagai tempat yang paling cocok di bumi ini untuk menurunkan risalah Islam, dan supaya dari semua itu muncul peristiwa akbar sepanjang sejarah umat manusia seluruhnya.

Itulah takdir Allah yang ada di balik ujung benang yang jauh yang mengaitkan setiap peristiwa, setiap kehidupan, setiap akhir dari segala sesuatu. Itulah benang takdir yang ada di balik setiap titik, setiap langkah, dan setiap perubahan serta pergantian.

Itulah takdir Allah yang direalisasikan, yang menyeluruh, yang cermat, dan yang mendalam.

Kadang-kadang manusia melihat ujung benang yang dekat. Dia tidak melihat ujungnya yang jauh. Kadang-kadang waktu terlampau lama merentang antara kejadian dan hasil akhirnya, sedang usianya sebentar saja. Sehingga, dia tidak mengetahui hikmah yang ada di baliknya. Lalu, mereka meminta disegerakan, menyarankan, bahkan marah, dan memandang terlampau lama.

Dalam Al-Qur`an ini, Allah memberi tahu mereka bahwa segala sesuatu ditetapkan dengan takdir supaya mereka menyerahkan segala persoalannya kepada Pemilik segala urusan. Lalu, kalbunya menjadi tenang, nyaman, dan bergerak di bawah takdir Allah dengan puas dan serasi serta dalam keintiman bergandengan dengan takdir melalui langkah yang mantap, tenang, dan kokoh.

* * *

Penetapan dan pengaturan yang melakukan aneka perkara raksasa itu hanyalah dengan isyarat yang teramat mudah,

"Perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kedipan mata." **(al-Qamar: 50)**

Hanyalah sebuah isyarat atau hanya dengan sepatah kata, maka tuntaslah seluruh persoalan, baik yang besar maupun kecil. Di sana tidak dikenal istilah besar dan kecil; semuanya sama. Besar dan kecil hanyalah perkiraan manusia belaka. Di sana tidak dikenal masa dan tidak dikenal pula masa yang setara dengan kedipan mata. Itu hanyalah sebuah penyerupaan untuk memudahkan manusia dalam memahami persoalan. Jadi, masa hanyalah deskripsi manusia yang muncul dari lingkup wilayahnya yang kecil di bumi, yang sebenarnya tidak dikenal dalam perhitungan Allah Yang Mahamutlak dibanding deskripsi-deskripsi yang terbatas itu.

Ada sesuatu yang memunculkan sebentuk wujud yang menakjubkan. Ada sesuatu yang mengganti dan mengubahnya. Ada sesuatu yang melenyapkannya selaras dengan kehendak-Nya. Ada sesuatu yang melenyapkan hal lain di sana-sini. Ada sesuatu yang menyeret hal lain kepada kematian. Ada sesuatu yang membangkitkannya menjadi sosok lain. Ada sesuatu yang membangkitkan seluruh makhluk. Dan, ada sesuatu yang mengumpulkan mereka untuk menuju hari mahsyar dan perhitungan.

Ada sesuatu yang tidak memerlukan upaya dan tidak memerlukan masa. Dan, ada sesuatu yang mencerminkan kekuasaan dan di dalamnya terdapat takdir. Segala perkara yang terdapat dalam sesuatu itu telah ditakdirkan dan dimudahkan.

* * *

Dengan sesuatu, terjadilah kebinasaan para pendusta sepanjang masa. Melalui yang satu ini, Allah mengingatkan tempat kembali orang-orang yang seperti para pendusta itu,

"Sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan, segala urusan yang kecil maupun yang besar adalah tertulis...." **(al-Qamar: 51-53)**

Itulah kejadian akhir para pendusta yang disajikan dalam beberapa episode seperti yang terkandung dalam surah sebelumnya. *"Adakah orang yang mau mengambil pelajaran"* dan nasihat?

Perhitungan mereka tidak berhenti hingga kejadian akhirnya yang pedih itu, sebab di balik mereka terdapat perhitungan yang cermat sehingga tiada satu perkara pun yang luput.

"Segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan." **(al-Qamar: 52)**

Ditulis dalam lembaran-lembaran yang digunakan pada hari perhitungan.

"Dan, segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." (**al-Qamar: 53**)

Tiada suatu perkara pun yang terlupakan. Segala sesuatu tertulis dalam kitab.

* * *

Itulah akhir penyajian dan komentar. Lalu, redaksi ayat melirik lembaran lain yang berbeda dengan lembaran cerita para pendusta. Disajikanlah gambaran lain dalam naungan seruan yang jujur, yaitu gambaran orang-orang yang bertakwa,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa." (**al-Qamar: 54-55**)

Sementara itu, orang-orang yang jahat berada dalam kesesatan dan neraka. Mereka diseret pada wajahnya dalam kehinaan. Mereka disengat dengan ungkapan menggugat, di samping disengat dengan neraka, *"Rasakanlah sentuhan neraka Saqar!"*

Itulah gambaran kenikmatan dengan kedua sisinya, *"di dalam taman-taman dan sungai-sungai"* dan *"di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa."*

Itulah kenikmatan spiritual dan fisik dalam ungkapan yang umum dan menyeluruh, *"Di dalam taman-taman dan sungai-sungai."* Ungkapan ini menebarkan payung kenikmatan dan kemudahan, termasuk ungkapannya yang menyenangkan dan selaras. Kata *nahar* tidak hanya digunakan untuk mengejar ritme persajakan, tetapi untuk memberikan payung kemudahan dan kenyamanan melalui dentingan kata dan ritme ungkapan.

Itulah nikmat kalbu dan ruh; nikmat kedekatan dan penghargaan, *"Di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa."* Itulah tempat yang kokoh, nyaman, dekat, mulai, tertarik untuk didekati, dan nyaman untuk disinggahi. Itulah tempat orang-orang yang bertakwa, yang takut, dan yang senantiasa merasa dipantau. Allah tidak menyatukan dua ketakutan pada diri seseorang: ketakutan akan dunia dan ketakutan akan hari Kiamat. Barangsiapa yang dipelihara di dunia, maka dia diselamatkan di akhirat. Di samping aman, mereka pun tinggal di tempat yang paling mengesankan, yang diliputi dengan keintiman dan penghormatan.

Dengan ritme yang tenang dan dengan naungan keamanan inilah, surah ini diakhiri--sebuah surah yang kaya akan episode-episode yang mengejutkan dan menyedihkan; menyiksa dan menghancurkan. Tiba-tiba diakhiri dengan naungan keamanan dan ritme yang tenang serta cita rasa yang dalam dan menyenangkan. Inilah pendidikan yang sempurna, pendidikan dari Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, yang merasuk ke dalam jiwa dan relung-relung kalbu. Inilah takdir yang cermat dari Pencipta segala sesuatu berdasarkan takdir. Dialah Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui.

SURAH AR-RAHMAAN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 78

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ
وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ
وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾
فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ
وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ
مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾
رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾
مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنْشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ
﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ
وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
﴿٢٨﴾ يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾ سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾ يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ
أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ
إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا
شُوَاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾ فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ
﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ
إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾
يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ
﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آنٍ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
﴿٤٥﴾ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
﴿٤٧﴾ ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهِمَا عَيْنَانِ
تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ
زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَىٰ فُرُشٍ
بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۚ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ
وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ
وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَاءُ
الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
﴿٦١﴾ وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

﴿٦٣﴾ مُدْهَآمَّتَانِ ﴿٦٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٥﴾ فِيهِمَا
عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ﴿٦٦﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٧﴾
فِيهِمَا فَٰكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿٦٨﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٩﴾
فِيهِنَّ خَيْرَٰتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧١﴾ حُورٌ
مَّقْصُورَٰتٌ فِى ٱلْخِيَامِ ﴿٧٢﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٣﴾
لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَآنٌّ ﴿٧٤﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ
﴿٧٥﴾ مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبْقَرِىٍّ حِسَانٍ ﴿٧٦﴾ فَبِأَيِّ
ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٧٧﴾ تَبَٰرَكَ ٱسْمُ رَبِّكَ ذِى ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٧٨﴾

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, (1) Yang telah mengajarkan Al-Qur`an. (2) Dia menciptakan manusia. (3) Mengajarnya pandai berbicara. (4) Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (5) Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. (6) Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), (7) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (8) Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (9) Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-(Nya), (10) di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. (11) Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. (12) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (13) Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (14) Dia menciptakan jin dari nyala api. (15) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (16) Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. (17) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (18) Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, (19) antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (20) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (21) (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (22) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (23) Kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. (24) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (25) Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (26) Dan, tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (27) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (28) Semua yang ada di langit dan di bumi selalu minta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. (29) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (30) Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. (31) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (32) Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (33) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (34) Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). (35) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (36) Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (37) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (38) Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. (39) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (40) Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. (41) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (42) Inilah neraka jahanam yang didustakan oleh orang-orang berdosa. (43) Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. (44) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (45) Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya, ada dua surga. (46) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (47) Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. (48) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (49) Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. (50) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (51) Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan. (52) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (53) Mereka bertelekan di atas permadani yang

sebelah dalamnya dari sutra. Dan, buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (54) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (55) **Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin** (56) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (57) **Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.** (58) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (59) **Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).** (60) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (61) **Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi.** (62) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (63) **Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya.** (64) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (65) **Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar.** (66) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (67) **Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima.** (68) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (69) **Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik.** (70) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (71) **Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.** (72) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (73) **Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin.** (74) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (75) **Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah.** (76) **Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?** (77) **Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."** (78)

Pengantar

Surah Makkiyyah ini memiliki redaksi yang khas dan nyata. Ia merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah yang cemerlang lagi nyata, yang terdapat pada keindahan ciptaan-Nya, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmat-Nya, pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada pengarahan semua makhluk agar menuju Zat-Nya Yang Mulia. Surah ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang disapa oleh surah secara sama. Kedua makhluk ini tinggal di pelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud. Surah ini juga menantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rinci. Dia telah menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai pelataran nikmat dan hamparan akhirat.

Irama pemberitahuan tampak jelas pada seluruh bangunan surah dan pada ritme *fashilah*-nya. Tampak jelas pada suara yang meninggi dan pada suara yang merambat sampai jauh. Irama itu pun tampak jelas pada bagian permulaan surah yang menggugah dan membuat penyimak menanti dan menunggu informasi yang akan disuguhkan setelah bagian permulaan. *Ar-Rahmaan...* hanyalah sepatah kata sebagai subjek yang berbentuk tunggal. *Ar-Rahmaan...* hanyalah sepatah kata yang mengandung makna rahmat, yang menggetarkan pemberitahuan. Setelah itu, surah menerangkan sarana perolehan rahmat dan menyuguhkan aneka nikmat ar-Rahmaan.

Pameran aneka nikmat dimulai dengan pengajaran Al-Qur`an dalam kedudukannya sebagai karunia yang besar bagi manusia. Nikmat ini disebutkan lebih dahulu daripada penciptaan manusia itu sendiri dan pengajaran berbicara. Setelah itu, barulah diceritakan penciptaan manusia yang dikaruniai sifat kemanusiaan yang besar, yaitu kemampuan untuk menerangkan.

Karena itu, lembaran wujud dimulai dengan menuturkan aneka nikmat Allah seperti matahari, bulan, bintang, pepohonan, langit yang ditinggikan, timbangan yang dipasang, dan bumi berikut segala isinya.

Setelah lembaran-lembaran besar ini disajikan dengan tuntas, disajikanlah panorama kefanaan semua itu. Panorama kefanaan seluruh makhluk secara mutlak di bawah naungan wujud yang mutlak yaitu zat Allah Yang Mahamulia lagi Baqa. Kepada-Nyalah seluruh makhluk menuju guna menerima urusan masing-masing sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam naungan kefanaan yang mutlak dan kebaqaan yang mutlak inilah ditampilkan ancaman yang mengerikan dan tantangan alam terhadap jin dan manusia,

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 31-36)**

Setelah itu disajikanlah panorama terakhir, yaitu panorama kiamat. Semuanya disuguhkan dalam deskripsi gejala alam yang melukiskan panorama langit yang merah dan meleleh. Juga panorama azab bagi orang-orang yang jahat serta panorama pahala bagi orang-orang yang bertakwa yang disajikan secara panjang lebar dan rinci.

Kemudian disuguhkanlah kata penutup yang selaras dengan sajian nikmat,

"Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." **(ar-Rahmaan: 78)**

Seluruh surah merupakan pemberitahuan umum ihwal pelataran makrokosmos. Pemberitahuan yang bersumber dari *al-mala al-'ala* yang kemudian direspons oleh berbagai aspek, disaksikan oleh segala makhluk dan benda yang ada di alam nyata ini.

* * *

Nikmat-Nikmat Allah di Dunia

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah." **(ar-Rahmaan: 1)**

Inilah permulaan yang lafazh, makna, ritme, dan musiknya sebagai tujuan.

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah."

Dengan senandung yang kelugasan gemanya, rambahannya, dan jangkauannya bersahutan di seluruh belahan alam semesta dan seluruh sisi alam nyata inilah surah ini dimulai.

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah."

Dengan ritme naik yang melesat ke kejauhan, yang menggetarkan seluruh lapisan alam nyata, yang menyapa setiap maujud, yang senandungnya dilirik oleh setiap makhluk inilah permulaan surah dimulai. Permulaan itu memenuhi cakrawala langit dan bumi hingga sampai ke setiap telinga dan kalbu.

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah."

Lalu berhenti. Ayat pun selesai. Seluruh wujud diam membisu menanti informasi yang agung setelah disajikan permulaan yang agung pula. Akhirnya, datanglah informasi yang ditunggu tersebut; informasi yang menggetarkan kalbu alam nyata.

عَلَّمَ ٱلْقُرْءَانَ ﴿٢﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾ وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَٱلْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَٱلنَّخْلُ ذَاتُ ٱلْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَٱلْحَبُّ ذُو ٱلْعَصْفِ وَٱلرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

"Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." **(ar-Rahmaan: 2-12)**

Inilah bagian pertama surah yang menerangkan aneka nikmat **ar-Rahmaan.** Inilah informasi pertama setelah pengumuman itu,

"Yang telah mengajarkan Al-Qur'an." **(ar-Rahmaan: 2)**

Inilah nikmat yang besar. Pada nikmat ini terlihat jelas kasih sayang ar-Rahmaan kepada manusia. Itulah nikmat Al-Qur'an sebagai terjemahan yang benar dan sempurna atas berbagai kaidah alam semesta ini. Nikmat Al-Qur'an sebagai manhaj langit bagi bumi yang mengantarkan penghuninya kepada aturan-aturan alam semesta; yang meluruskan aqidah mereka, konsepsinya, pertimbangannya, nilai-nilainya, sistemnya, dan segala perilakunya di

atas landasan yang kokoh di mana alam semesta bertumpu. Lalu, Al-Qur`an menganugerahi mereka kemudahan, kepuasan, dan kepahaman serta dapat merespons hukum-hukum alam tersebut.

Al-Qur`an yang membukakan indra dan rasa manusia kepada alam semesta yang indah ini seolah-olah baru pertama kali mencerahkannya. Maka, Al-Qur`an memberikan cita rasa baru akan keberadaan diri mereka sebagaimana ia pun memberikan cita rasa baru ihwal alam semesta yang ada di sekelilingnya. Al-Qur`an memberi hal lebih dan menganugerahkan kehidupan baru pada segala sesuatu yang ada di sekitar mereka yang merespons dan berinteraksi dengan manusia. Tiba-tiba manusia berada di tengah-tengah sahabat dan teman yang mengasihi ke mana pun mereka berjalan atau di manapun mereka tinggal sepanjang perjalanan mereka di atas planet ini.

Al-Qur`anlah yang mengakui keabadian mereka sebagai khalifah di muka bumi; bahwa mereka dimuliakan di sisi Allah; dan bahwa mereka sebagai pemikul amanah yang tidak dapat dipikul oleh langit, bumi, dan gunung. Al-Qur`anlah yang memberitahukan kepada mereka ihwal nilai dirinya yang mereka peroleh melalui aktualisasi kemanusiaannya yang tinggi melalui satu-satunya sarana. Yaitu, keimanan yang menghidupkan ruhnya dengan tiupan Allah dan yang mewujudkan nikmat-Nya yang besar atas manusia.

Karena itu, pengajaran Al-Qur`an lebih dahulu disebutkan daripada penciptaan manusia. Dengan cara seperti ini, terwujudlah konsep manusia di alam nyata ini.

"Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara." **(ar-Rahmaan: 3-4)**

Kami tinggalkan sementara ihwal permulaan penciptaan manusia. Kami akan membahasnya di depan dan pada surah ini, sebab tujuan pengungkapannya di sini ialah pengajaran berbicara yang membuatnya dapat membaca Al-Qur`an.

Kita melihat manusia dapat bertutur, mengungkapkan, menjelaskan, saling memahami, dan berdialog dengan orang lain. Karena terlampau biasa, kita melupakan anugerah yang besar dan keluarbiasaan ini. Maka, Al-Qur`an mendorong dan menggugah kita untuk merenungkan anugerah ini dalam berbagai ayat.

Apakah manusia itu? Apakah asalnya? Bagaimana ia bermula? Dan, bagaimana dia diajari berbicara?

Manusia adalah sebuah sel yang mengawali kehidupannya di dalam rahim. Sebuah sel yang sederhana, kecil, hina, dan tidak bernilai. Ia hanya dapat dilihat melalui kaca pembesar dengan tidak terlampau jelas. Ia tidak tampak nyata.

Tidak lama berselang sel ini pun menjadi janin, yaitu janin yang terdiri dari jutaan sel yang bervariasi, penting, memiliki tulang rawan, otot, syaraf, dan kulit. Dari sel itulah tercipta organ tubuh, indra, dan aneka fungsinya yang menakjubkan seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman, perabaan, dan selainnya. Kemudian tercipta pula suatu hal yang sangat luar biasa dan rahasia yang agung, yaitu kemampuan memahami, menerangkan, merasa, dan intuisi. Semua itu berasal dari sebuah sel yang sederhana, kecil, tidak berarti, dan hina yang tidak jelas dan tidak tampak nyata.

Bagaimanakah dan dari manakah? Dari ar-Rahmaan dan dengan penciptaan ar-Rahmaan. Mari kita cermati bagaimana penjelasannya.

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." **(an-Nahl: 78)**

Penciptaan alat-alat tutur itu sendiri sungguh menakjubkan. Keajaibannya tidak pernah habis. Lidah, dua bibir, langit-langit, tenggorokan, saluran udara, filter, dan paru-paru. Semuanya itu terlibat dalam proses menghasilkan suara yang mekanistis. Ia merupakan sebuah lingkaran dalam rangkaian *al-bayan.* Karena lingkaran itu demikian besar, maka ia tidak dapat digambarkan kecuali aspek mekanistik-instrumentalnya dalam proses yang kompleks ini, yang juga berkaitan dengan pendengaran, otak, dan syaraf. Kemudian berkaitan dengan akal yang kita pahami sebatas istilahnya saja tanpa kita ketahui sedikit pun ihwal substansi dan hakikat akal. Bahkan, kita nyaris tidak mengetahui apa pun ihwal fungsi dan cara kerjanya.

Bagaimana proses seseorang menuturkan sepatah kata?

Itu adalah proses yang kompleks dan melibatkan beberapa fase, langkah, dan perlengkapan--sebagian fase itu tetap tidak diketahui hingga sekarang.

Proses itu dimulai dengan adanya rasa perlu untuk menuturkan kata itu guna menyampaikan tujuan tertentu. Perasaan ini berpindah (kita tidak tahu mengapa ia berpindah) dari pemahaman, atau akal, atau ruh ke pelaksanaan perbuatan konkret. Otak.... Katanya, otaklah yang memberikan perintah

melalui urat-urat syaraf agar menuturkan kata yang dikehendaki. Kata itu sendiri merupakan sesuatu yang diajarkan Allah kepada manusia dan yang maknanya diajarkan pula oleh-Nya.

Setelah itu paru-paru mensuplai udara yang tersimpan di dalamnya dengan kadar tertentu. Lalu, ia melintas dari filter ke saluran udara melalui tenggorokan dan pita suara yang menakjubkan yang tidak dapat dianalogikan dengan senar instrumen suara apa pun yang dibuat manusia, dan tidak pula dengan alat-alat suara dengan segala nadanya. Lalu udara pada tenggorokan mengeluarkan bunyi yang dibuat selaras dengan kehendak akal. Apakah suara itu tinggi atau rendah, cepat atau lambat, kasar atau lembut, menggema atau melengking, hingga bentuk dan karakter suara lainnya.

Di samping tenggorokan, ada pula lidah, dua bibir, langit-langit, dan gigi. Suara melintasi alat-alat ini sehingga terbentuklah tekanan tertentu dalam berbagai artikulasi huruf yang bervariasi. Melalui lidah itu sendiri dapat dihasilkan huruf dengan artikulasi yang memiliki nada tertentu dan tekanan tertentu; agar ia menghasilkan huruf dengan bunyi tertentu pula.

Semua proses itu menyangkut satu kata, sedang di balik kata ada ungkapan, topik, gagasan, dan perasaan akan sesuatu yang terdahulu dan yang kemudian. Masing-masing merupakan alam yang menakjubkan dan mempesona, yang ada pada mikrokosmos manusia yang menakjubkan dan mempesona berkat ciptaan ar-Rahmaan dan karunia ar-Rahmaan pula.

* * *

Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan nikmat-nikmat ar-Rahmaan pada pameran raya alam semesta ini,

"Matahari dan bulan yang beredar menurut perhitungan." **(ar-Rahmaan: 5)**

Tampak jelaslah kecermatan takdir pada keserasian antara ciptaan dan gerakan. Kejelasan ini memenuhi kalbu dengan kedahsyatan dan kekaguman serta perasaan akan besarnya isyarat ini berikut aneka hakikat yang jauh jangkauannya dan mendalam dasarnya, yang terkandung dalam isyarat itu.

Matahari bukanlah benda terbesar yang ada di langit. Di angkasa yang tidak diketahui batasnya oleh manusia ini terdapat jutaan binatang yang kebanyakannya lebih besar, lebih panas, dan lebih terang daripada matahari. Bintang *syi'ra* lebih dua puluh kali lebih berat daripada matahari. Cahayanya setara dengan 50 kali lipat cahaya matahari. Bintang *as-samak* besarnya 80 kali lipat matahari dan cahayanya 80.000 kali lipat cahaya matahari. Cahaya bintang *suhail* 2500 kali lipat lebih kuat daripada matahari. Demikian pula dengan benda angkasa lainnya.

Matahari merupakan satelit kecil bagi bumi, tetapi ia memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan bumi. Bulan merupakan faktor terpenting bagi dinamika kepulauan dan perubahan pasang-surut samudra.

Ukuran matahari, temperaturnya, jarak matahari dari bumi, dan peredaran pada orbitnya; demikian pula ukuran bulan, jaraknya, dan perputarannya, semuanya memiliki perhitungan yang cermat dan sangat sempurna, jika dibandingkan dengan pengaruh keduanya terhadap kehidupan di bumi; jika dibandingkan dengan posisi keduanya di angkasa berikut bintang dan planet lainnya.

Kita kemukakan salah satu segi dari perhitungannya yang cermat ihwal kaitan antara bulan dan matahari dengan planet kita berikut penghuni dan kehidupan yang ada di sana.

Jarak antara matahari dan bumi sejauh 572.000 mil. Jika ia terlampau dekat dengan kita, niscaya bumi ini terbakar, atau meleleh, atau berubah menjadi uap yang menguap ke angkasa. Jika ia terlampau jauh dari kita, niscaya bumi ini membeku dan matilah segala kehidupan yang ada di dalamnya. Panas matahari yang sampai kepada kita tidaklah mencapai satu bagian dari dua juta bagian temperaturnya. Kadar seperti itulah yang cocok bagi kehidupan kita. Jika bintang *syi'ra* yang ukurannya besar dan sangat panas itu berada pada posisi matahari, niscaya bola dunia ini menguap dan hancur tercerai-berai.

Demikian pula dengan ukuran bulan dan jauhnya dari bumi. Jika ukuran bulan melebihi kadar di atas, niscaya air pasang yang ditimbulkannya di lautan itu memadai untuk menenggelamkan bumi melalui badai yang akan menutupi segala perkara yang ada di sana. Keadaan yang sama akan terjadi, jika bulan terlampau dekat dari posisinya yang telah ditentukan dengan perhitungan Allah yang tidak pernah salah sehelai rambut pun.

Gaya tarik matahari dan bulan terhadap bumi memiliki ukuran yang seimbang dengan posisi bumi dan dengan keakuratan langkahnya pada angkasa yang luas dan mencengangkan ini. Semua planet matahari bergerak dengan kecepatan 20.000

mil per jam dalam satu arah pada orbit ciptaan Tuhan Yang Mahagagah. Meskipun demikian, tidak ada satu bintang pun yang bertabrakan selama jutaan tahun.

Di angkasa yang luas dan mencengangkan ini perputaran bintang tidak melenceng sehelai rambut pun. Tidak melenceng pula kadar keseimbangan dan keserasian besar dan gerakannya. Mahabenar Allah Yang Mahaagung, yang berfirman, *"Matahari dan bulan yang beredar menurut perhitungan."*

"Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya." **(ar-Rahmaan: 6)**

Ayat sebelumnya mengisyaratkan perhitungan dan takdir pada penciptaan alam raya. Ayat yang ini mengisyaratkan arah dan kaitan alam raya ini. Ayat ini mengisyaratkan dan memberitahukan kebenaran yang membimbing.

Alam nyata ini terkait dengan Sumbernya yang pertama dan dengan Penciptanya yang berkreasi dalam kaitan ibadah dan penghambaan. Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan merupakan dua model alam ini yang menunjukkan arahnya secara keseluruhan. Sebagian ulama menafsirkan *an-najm* dengan bintang yang ada di langit, sedang ulama lain menafsirkannya dengan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbatang seperti halnya pohon. Apa pun yang dimaksud oleh *an-najm*, jangkauan isyarat nash hanyalah satu yang bermuara pada kebenaran arah dan kaitan alam ini.

Alam semesta merupakan makhluk hidup yang bernyawa. Tetapi, fenomena ruh itu, bentuknya, dan tingkatannya berbeda dari alam lainnya, namun substansinya sama.

Sejak lama kalbu manusia dapat memahami hakikat kehidupan yang merambat pada seluruh alam ini dan memahami hakikat arah ruh alam yang menuju kepada Penciptanya. Manusia memahaminya melalui ilham dari Tuhan. Namun, ruh itu tetap menjadi misteri dan tersembunyi setiap kali dia berusaha untuk mengupasnya dengan akal yang terikat dengan aneka pengalaman indrawi.

Akhir-akhir ini, manusia dapat mencapai beberapa sisi dari hakikat kesatuan bangunan alam semesta. Namun, hal itu masih terlampau jauh dari pencapaian hakikat tentang ruh alam yang diraih melalui cara ini.

Dewasa ini ilmu cenderung pada hipotesis bahwa atom merupakan satuan terkecil dari bangunan alam semesta. Juga hipotesis bahwa pada hakikatnya atom itu semata-mata merupakan cahaya; dan hipotesis bahwa gerakan merupakan prinsip alam semesta dan sebagai karakter yang dimiliki oleh semua unsur alam.

Lalu, ke manakah alam ini menuju dengan gerakannya yang merupakan hukum dan karakternya?

Al-Qur`an mengatakan bahwa alam menuju kepada Penciptanya melalui gerakan ruhnya itu. Itulah gerakannya yang utama. Adapun gerakan lahiriahnya hanyalah sebagai ungkapan dari gerakan ruhnya. Gerakan hakiki itulah yang banyak diilustrasikan dalam Al-Qur`an melalui berbagai ayat yang di antaranya pada ayat ini, *"Tumbuh-tumbuhan dan pepohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya."*

Pada ayat ayat lain diilustrasikan,

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." **(al-Israa`: 44)**

Juga diilustrasikan,

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(an-Nuur: 41)**

Renungkanlah hakikat ini dan kepatuhan alam semesta dalam beribadah dan bertasbih kepada-Nya. Hal ini memberikan kesenangan tersendiri yang menakjubkan kalbu manusia. Dia mengetahui bahwa segala perkara yang ada di sekitarnya itu hidup, mengasihinya, dan berjalan bersama menuju al-Khaliq. Dia berada di tengah-tengah ruh segala benda. Ruh itu merambat pada semuanya dan menetap di sana. Semuanya merupakan saudara dan teman manusia.

Itulah sebuah isyarat yang multidimensi dan memiliki jangkauan panjang lagi mendalam.

"Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." **(ar-Rahmaan: 7-9)**

Isyarat kepada langit, seperti isyarat Al-Qur`an lainnya kepada berbagai bentuk alam, dimaksudkan untuk mengingatkan kalbu yang lalai, menyelamatkannya dari kenyamanan yang meninabobokan, dan menggugahnya terhadap keagungan, keserasi-

an, dan keindahan alam semesta. Juga terhadap kekuasaan dan keagungan "tangan" yang telah membuatnya.

Isyarat kepada langit, bagian mana saja yang dituju, mengarahkan pandangan ke atas, ke angkasa yang mencengangkan lagi tinggi, yang tidak diketahui batasnya. Yang bertasbih di angkasa ini jutaan benda raksasa, sehingga tiada dua benda yang bertabrakan dan tiada kelompok benda yang bertabrakan dengan kelompok lain. Jumlah satu kelompok dapat mencapai semiliar bintang seperti kumpulan galaksi matahari di mana planet matahari kita terkait dengannya. Di sana pun terdapat benda yang lebih kecil daripada planet kita dan ada pula yang lebih besar ribuan kali lipat dari bumi, padahal diameter planet ini sepanjang 2.000.300 km.

Semua bintang ini dan semua kumpulan ini bergerak di alam semesta dengan kecepatan yang mengerikan. Tetapi, di angkasa raya yang mencengangkan ini benda-benda raksasa tersebut bagaikan atom-atom yang melintas berjauhan, tidak bertemu, dan tidak saling bertabrakan.

Di samping kebesaran pada peninggian langit yang mencengangkan dan luas ini, diletakkanlah timbangan kebenaran. Allah meletakkannya dengan kokoh, mengakar, dan stabil. Dia memasangnya untuk menentukan aneka nilai (nilai individu, peristiwa) dan aneka benda agar penataannya tidak salah, timbangannya tidak kacau, dan tidak mengikuti kebodohan, ambisi, dan hawa nafsu. Dia meletakkannya pada fitrah dan pada manahaj Ilahi yang dibawa dan dihimpun oleh berbagai risalah.

Allah telah memasang timbangan *"supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu"* lalu kamu berbuat zalim dan melampaui batas.

"Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." **(ar-Rahmaan: 9)**

Karena itu, timbangan terpancang dengan adil tanpa berlebihan atau berkekurangan.

Sehingga, di bumi dan dalam kehidupan manusia kebenaran terkait dengan bangunan dan tatanan alam semesta. Kebenaran terkait dengan langit, melalui indikator maknawiahnya, yaitu sebagai tempat turunnya wahyu Allah dan manhaj-Nya. Juga melalui indikator lahiriahnya, yang mencerminkan kebesaran alam semesta dan keteguhannya karena perintah Allah dan kekuasaan-Nya. Kedua indikator ini bertaut dalam pemahaman manusia melalui irama dan naungannya yang inspiratif.

"Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-(Nya). Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." **(ar-Rahmaan: 10-12)**

Karena kita terlampau lama tinggal di bumi dan sudah sangat akrab dengan aneka situasi dan fenomenanya, demikian pula dengan situasi kita di bumi, maka kita tidak lagi merasakan adanya "tangan" kekuasaan yang telah meratakan bumi ini bagi manusia. "Tangan" yang menjadikannya sebagai tempat kita menetap dengan nyaman dan mudah hingga kita tidak merasakan kekuasaan itu dan tidak sadar betapa besarnya makna kestabilan bumi. Juga tidak sadar betapa besarnya nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kita, kecuali pada saat-saat tertentu, misalnya saat petir menyambar atau saat terjadi gempa yang mengguncangkan bumi yang tenang ini dari bawah, lalu bergoyang dan terombang-ambing. Pada saat itulah kita baru sadar akan arti kestabilan yang kita nikmati di atas bumi ini karena nikmat Allah.

Manusia diciptakan dengan daya yang membuatnya dapat memahami hakikat ini pada setiap saat. Mereka hendaknya merenungkan bahwa bumi yang digandrunginya ini hanyalah sebutir debu yang berjalan di angkasa Allah yang luas. Yaitu, sebutir debu yang bergerak di angkasa yang tak berbatas, yang berputar dengan kecepatan sekitar seribu mil perjam, yang bergerak mengitari matahari dengan kecepatan 60 ribu mil perjam! Sementara itu, masing-masing bumi, matahari, dan galaksi matahari saling menjauh dengan kecepatan 20 ribu mil perjam, sedang semuanya menuju satu arah, yaitu orbit ciptaan Yang Mahakuasa di langit.

Andaikan saja mereka mau merenungkan bahwa dirinya itu diangkut di atas debu yang bergerak dan yang diterbangkan di angkasa raya ini dengan kecepatan seperti itu tanpa ikatan apa pun kecuali ikatan kekuasaan Allah, niscaya kalbu dan pandangan mereka senantiasa tertambat kepada-Nya. Niscaya ruh dan segala persendiannya tidak akan cenderung kecuali kepada Yang Maha Esa lagi Mahakuasa Yang telah meratakan bumi bagi manusia, Yang telah menempatkan mereka di atasnya dengan stabil.

Allah telah memudahkan kehidupan bagi mereka di bumi. Bumi berputar membawa mereka seraya mengitari matahari; bergerak bersama matahari dan planet-planetnya dengan kecepatan yang menakjubkan. Dia memberikan berbagai makanan sebagai

kekuatan untuknya di bumi seperti buah-buahan, terutama kurma yang memiliki kelopak mayang guna menunjukkan keindahan bentuknya di samping manfaat buahnya. Juga seperti biji-bijian dari pohon yang berdaun dan berbatang yang sebagiannya merupakan pakan ternak. Dan, seperti tanaman berbau harum yang tumbuh di permukaan bumi, baik yang menjadi santapan manusia maupun santapan binatang, juga ada yang merupakan kesenangan semata bagi manusia.

Pada bagian ini dirinci aneka nikmat Allah. Pengajaran Al-Qur`an, penciptaan manusia, pengajaran berbahasa, penyerasian matahari dan bulan dengan perhitungan tertentu, peninggian langit, pemasangan timbangan, penghamparan bumi bagi manusia beserta segala isinya seperti buah-buahan, kurma, biji-bijian, dan tanaman yang harum. Pada sajian ini dibisikkanlah kepada jin dan manusia ihwal sikapnya terhadap alam semesta dan penghuninya,

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 13)**

Inilah pertanyaan dokumentatif dan faktual. Dalam konteks ini, manusia dan jin tidak lagi memiliki kemampuan untuk mendustakan aneka nikmat ar-Rahmaan.

* * *

Kemudian Allah berpindah dari mengungkit jin dan manusia akan nikmat-nikmat Allah di alam semesta ke mengungkit aneka nikmat Allah yang ada pada diri keduanya, terutama nikmat keberadaan dan penciptaan keduanya,

خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِن صَلْصَـٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ ٱلْجَآنَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dia menciptakan jin dari nyala api. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 14-16)**

Nikmat pengadaan dan penciptaan merupakan pangkal kenikmatan. Antara keberadaan dan ketiadaan merupakan jarak yang jauhnya tidak dapat diukur dengan ukuran apa pun yang dikenal manusia. Semua ukuran yang dimiliki manusia atau yang terjangkau oleh akalnya merupakan ukuran untuk menghitung jarak keberadaan benda yang satu dengan keberadaan benda yang lain. Adapun jarak antara keberadaan dan ketiadaan sama sekali tidak terjangkau oleh ilmu manusia. Kami kira jin pun tidak dapat mengukurnya, sebab mereka hanyalah makhluk yang ukuran-ukurannya berupa makhluk pula.

Tatkala Allah mengungkit nikmat pengadaan dan penciptaan yang telah diberikan kepada jin dan manusia, sebenarnya Dia mengungkit nikmat yang melampaui batas pemahaman.

Kemudian Allah menegaskan bahan penciptaan manusia dan jin, sedang bahan itu sendiri merupakan ciptaan Allah. *Shalshal* berarti lumpur yang telah mengering sehingga ia berdenting dan gemerincing saat dipukul. Kejadian ini merupakan salah satu fase dari rangkaian kejadian, yaitu kejadian dari lumpur atau tanah. Bahan ini juga mengungkapkan satu hakikat bahwa unsur bahan manusia dan bahan bumi adalah sama, yaitu tanah.

Ilmu modern menegaskan bahwa tubuh manusia mengandung unsur-unsur yang dikandung oleh bumi. Tubuh manusia terdiri atas karbon, oksigen, hidrogen, posfor, belerang, barium, kalsium, potasium, sodium, klorida, magnesium, besi, mangan, tembaga, yodium, fluorida, seng, silikon, dan alumunium. Bahan-bahan ini sendiri merupakan unsur pembentuk tanah, walaupun persentasenya pada manusia berbeda dari yang lain. Maka, manusia berbeda dari tanah, tetapi jenis unsurnya sama.

Namun, apa yang ditegaskan oleh ilmu modern ini tidak boleh dipegang sebagai penafsiran yang pasti atas nas Al-Qur`an. Mungkin kebenaran Al-Qur`an itulah yang dimaksud oleh ilmu modern, atau mungkin saja hal lain yang dimaksud oleh nash itu. Mungkin maksudnya adalah deskripsi lain yang jumlahnya sangat banyak, yang mewujudkan konsep penciptaan manusia dari tanah, atau lumpur, atau lumpur yang berdenting.

Yang ingin kami ingatkan di sini dengan tegas ialah pentingnya kita untuk tidak memfokuskan nash Al-Qur`an pada hasil pengungkapan ilmu manusia yang mungkin salah dan mungkin benar; yang mungkin berubah dan berganti. Manakala pengetahuan manusia semakin luas dan sarana untuk mengetahuinya semakin banyak dan baik, maka sebagian peneliti yang tulus bergegas merelevansikan antara makna nash Al-Qur`an dengan hasil eksplorasi ilmu pengetahuan, baik berupa

studi eksperimen maupun hipotetis, dengan tujuan menjelaskan kemukjizatan Al-Qur`an. Al-Qur`an tetap merupakan mukjizat, baik hasil eksplorasi ilmiah yang datanya telah divalidasi dan konsisten itu sesuai dengan makna Al-Qur`an maupun tidak.

Makna nash Al-Qur`an terlampau luas untuk difokuskan pada hasil penelitian ilmiah yang senantiasa dapat berubah atau berganti, bahkan mengalami kekeliruan atau kebenaran secara fundamental. Segala hasil penelitian ilmiah yang dimanfaatkan untuk menafsirkan nash-nash Al-Qur`an merupakan perluasan maknanya dalam konsepsi kita. Jika ilmu pengetahuan memperlihatkan sesuatu kepada kita dan sesuatu itu juga diisyaratkan oleh Al-Qur`an secara global berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan yang ada pada diri sendiri dan pada alam semesta, kita tidak perlu menafsirkan nash Al-Qur`an itu hanya dengan makna yang telah disingkapkan oleh ilmu pengetahuan tersebut. Kita hanya dapat mengatakan bahwa itulah sebagian dari perkara yang diisyaratkan oleh nash Al-Qur`an.

Adapun penciptaan jin dari nyala api merupakan masalah yang ada di luar kemampuan ilmu manusia. Sumber satu-satunya mengenai masalah itu ialah Al-Qur`an ini sebagai informasi Allah yang benar. Dialah yang telah menciptakannya. Dialah Yang paling mengetahui makhluk-Nya.

Marij berarti api yang menyala dan bergerak-gerak seperti lidah api yang ditiup angin. Jin memiliki kemampuan untuk hidup di bumi ini bersama manusia. Namun, kita tidak tahu bagaimana jin dan kelompoknya itu hidup. Masalah yang kita yakini ialah bahwa mereka diberi perintah melalui Al-Qur`an ini sebagaimana telah kami jelaskan tatkala menafsirkan firman Allah,

"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an." (**al-Ahqaaf: 29**)

Demikian pula penafsirannya dalam surah **ar-Rahmaan** ini.

Di sini sapaan ditujukan kepada jin dan manusia guna mengingatkan keduanya akan nikmat keberadaan. Masing-masing berasal dari bahan yang telah diciptakan Allah. Keberadaan itu merupakan nikmat yang menjadi pangkal segala kenikmatan. Karena itu, dipungkaslah dengan penutup dokumentatif dan faktual,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"
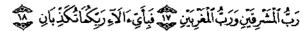
* * *

"Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (**ar-Rahmaan: 17-18**)

Isyarat yang memenuhi kalbu dengan limpahan perasaan yang membuncah ihwal adanya Allah ke mana pun kita pergi dan ke mana pun kita melirik. Ke mana pun kita melayangkan pandangan di seluruh jagat raya ini, maka di sanalah tempat terbit dan tempat terbenam. Di sanalah Allah, rububiah-Nya, kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, cahaya-Nya, pengarahan-Nya, dan hidayah-Nya.

Mungkin yang dimaksud dengan dua tempat terbit dan dua tempat terbenam ialah tempat terbitnya matahari dan bulan serta tempat terbenamnya mata hari dan bulan karena sebelumnya telah diungkapkan bagian dari nikmat Allah berupa matahari dan bulan. Mungkin pula maksudnya dua tempat terbit matahari yang berbeda posisinya pada musim panas dan musim dingin, demikian pula dua tempat terbenamnya.

Makna mana pun yang dimaksud, naungan isyarat ayat inilah yang penting untuk diperhatikan. Yaitu, naungan fokus ke timur dan ke barat, perasaan bahwa Allah berada di sana, pengetahuan bahwa di "tangan-Nyalah" planet dan bintang-bintang bergerak, penglihatan adanya cahaya dan ketuhanan-Nya di cakrawala ini dan itu. Juga pantauan kalbu dengan cara merenung, mentadaburi, dan mencermati segala hal yang ada di timur dan di barat, dan bekal perasaan yang membekali raga dan nyawa.

Pemeliharaan Allah atas dua timur dan dua barat merupakan bagian dari nikmat-Nya di alam semesta ini. Karena itu, disajikanlah catatan akhir yang sudah dikenal, setelah suguhan yang singkat ini,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (**ar-Rahmaan: 18**)

Di samping dua timur dan dua barat itu merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, keduanya pun merupakan bagian dari nikmat Allah yang diberikan kepada jin dan manusia. Karena, di atas kedua tempat inilah kebaikan terwujud bagi seluruh penduduk bumi. Bahkan, merupakan sarana kehidupan yang tumbuh karena terbit dan tenggelamnya matahari. Jika salah satunya tergan-gu atau keduanya, niscaya hancurlah sarana kehidupan.

* * *

Dari penerbangan yang jauh ke angkasa ini, kita kembali ke bumi dan segala isinya, seperti air, yang diciptakan Allah dalam kadar tertentu, jenis tertentu, pengaturan tertentu, dan Dia juga mengatur pemanfaatannya,
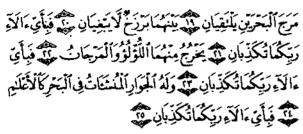
"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 19-25)**

Yang dimaksud dengan dua lautan ialah lautan yang asin dan lautan yang tawar. Yang asin meliputi laut dan samudra, sedangkan yang tawar mencakup berbagai sungai. *Marajal bahrain* berarti membiarkan keduanya bertemu, tetapi keduanya tidak saling melampaui. Masing-masing tidak melampaui batas yang telah ditakdirkan baginya dan tidak melampaui fungsi yang dimilikinya. Di antara keduanya ada batas pemisah yang tentu saja sebagai ciptaan Allah.

Pembagian air seperti itu di planet bumi tidaklah terjadi secara kebetulan dan sebagai spontanitas, tetapi merupakan takdir yang menakjubkan. Air asin melimpahi hampir tiga perempat bola dunia dan sebagiannya menyatu dengan yang lain, sedangkan seperempatnya berupa daratan. Kadar air asin yang banyak ini merupakan jumlah yang cermat dan yang semestinya guna membersihkan atmosfer bumi dan memeliharanya agar senantiasa cocok bagi kehidupan.

Meskipun bumi menghasilkan banyak gas, yang umumnya beracun, sepanjang masa, tetapi udara tetap tidak terkontaminasi dan tidak mengubah keseimbangannya yang proporsional bagi kehidupan manusia. Penyeimbang utamanya adalah hamparan air tersebut, yaitu sejumlah samudra.

Dari hamparan lautan yang luas ini, naiklah uap karena pengaruh sinar matahari. Uap itulah yang kembali turun berupa air hujan sebagai air tawar dengan segala bentuknya, dan terutama berupa sungai. Keserasian antara luasnya samudra, panasnya matahari, dinginnya atmosfer di angkasa, dan faktor-faktor angkasa lainnya inilah yang menciptakan hujan, yang pada gilirannya menghasilkan limpahan air tawar.

Pada air tawar inilah kehidupan bertumpu, yaitu kehidupan tumbuhan, binatang, dan manusia.

Seluruh sungai bermuara ke laut. Sungai inilah yang memindahkan garam bumi ke laut, tetapi ia tidak mengubah karakteristik laut dan tidak mengalahkannya. Biasanya permukaan sungai lebih tinggi daripada permukaan laut. Karena itu, laut tidak mengalahkan sungai yang bermuara ke sana dan tidak menutupi sungai dengan air garamnya sehingga mengubah fungsi sungai dan mengalahkan karakternya. Di antara keduanya senantiasa ada penghalang yang diciptakan Allah, sehingga keduanya tidak saling mengalahkan.

Maka, tidaklah mengherankan jika penyebutan dua lautan dan penyekat di antara keduanya sebagai bagian dari nikmat Allah,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 21)**

Kemudian dikemukakan pula nikmat Allah lainnya yang berasal dari dua lautan itu, yakni nikmat yang sangat dekat dengan kehidupan mereka,

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." **(ar-Rahmaan: 22)**

Semula mutiara merupakan binatang dan boleh jadi mutiara merupakan benda yang paling menakjubkan di laut. Ia turun hingga kedalaman, sedang ia berada di dalam bahan selukang yang keras guna melindungi diri dari berbagai bahaya. Binatang ini berbeda dari binatang lainnya dalam hal anatomi, cara hidup, dan karakternya.

Ia memiliki jala yang halus mirip jala nelayan dan jalinannya menakjubkan. Jala itu bagaikan penyaring yang memungkinkan air, udara, dan makanan masuk ke dalam perutnya dengan memilah antara pasir, kerikil, dan selainnya. Di bawah jala ini terdapat mulut. Setiap mulut memiliki empat bibir. Jika butiran pasir, sebentuk kerikil, atau binatang lain masuk ke dalam selukang dengan paksa, ia bergegas mengeluarkan sesuatu yang hitam sehingga ia pun tertutup. Selanjutnya ia membeku dan membentuk mutiara. Maka, besarnya mutiara tergantung pada besarnya materi yang masuk ke dalam selukang.

Marjan merupakan salah satu makhluk Allah yang menakjubkan. Ia hidup di lautan yang dalamnya berkisar antara 5 hingga 300 meter. Ia menempelkan diri pada batu besar atau rumput laut. Mulutnya yang berada di atas menganga dan dikelilingi dengan berbagai bahan sebagai umpan. Jika ada makhluk lain mendekati umpannya, terutama berupa hewan kecil seperti larva, ia segera melumpuhkannya, menjepitnya, dan memasukkannya ke mulut. Sehingga, mangsa pun masuk melalui celah sempit yang mirip pori-pori kulit manusia.

Hewan ini berkembang biak dengan keluarnya sel-sel keturunan dari tubuhnya. Cara inilah yang ditempuh untuk membuahi telur sehingga terbentuklah janin yang menempel pada batu atau melekat pada rumput. Lalu, janin ini memiliki kehidupan sendiri. Kehidupannya mirip binatang yang sebenarnya.

Di antara perkara yang menunjukkan kekuasaan al-Khaliq ialah bahwa binatang marjan ini berkembang biak dengan cara lain, yaitu menghasilkan sejumlah janin berbentuk kancing. Kemudian janin yang dihasilkannya ini menyatu dengan janin lain yang dikeluarkan oleh marjan lain. Demikianlah, maka terbentuk pohon marjan yang memiliki batang yang tegak. Pohon marjan ini mencapai ketinggian 30 cm. Pulau marjan yang hidup memiliki warna yang bermacam-macam. Di samudra, kita dapat melihatnya berwarna kuning-jeruk, merah bunga sepatu, abu-abu zamrud, atau seperti tanah.

Marjan merah ialah yang inti pohonnya keras dan tetap eksis setelah binatang lain yang hidup di atasnya mati, sehingga membentuk bangunan batu yang "ramai" lagi mencengangkan. Bangunan batu yang ramai membentuk rangkaian batu marjan yang dikenal dengan tembok marjan raksasa, yang terletak di bagian timur Australia. Rangkaian ini sepanjang 2.350 mil dengan lebar 50 mil. Ia terdiri atas makhluk hidup yang cermat dan besar itu.

Dari mutiara dan marjan ini dibuat perhiasan yang mahal harganya dan tinggi nilainya. Allah menganugerahkan keduanya kepada hamba-hamba-Nya. Karena itu, setelah menceritakan keduanya dalam surah ini, Allah mengakhiri dengan catatan faktual,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 23)**

Kemudian Dia beralih ke bahtera yang berlayar di samudra, yang karena besarnya ia bagaikan gunung,

"Kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung." **(ar-Rahmaan: 24)**

Bahtera-bahtera yang berlayar ini adalah milik Allah Ta'ala. Ia berlayar dengan kekuasaan-Nya. Tiada yang melindunginya dari libasan ombak dan gelombang kecuali perlindungan Allah. Tiada yang membuatnya kokoh di permukaan laut yang bergelombang kecuali pemeliharaan-Nya. Jadi, bahtera itu milik-Nya. Bahtera merupakan bagian dari nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada hamba, sehingga memudahkan mereka dalam mengatur urusan kehidupan, transportasi, kesejahteraan, dan usaha yang penting untuk diingat dan tidak diingkari. Karena demikian besar dan jelasnya nikmat itu, sehingga sulitlah untuk didustakan dan diingkari,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 25)**

* * *

Kini sampailah pada penyajian ihwal lembaran alam semesta yang terlihat, penggulungan lembaran makhluk yang fana, penguburan seluruh jasad makhluk, dan penyelesaian kiprah semua makhluk hidup. Sehingga, tinggallah Wajah Yang Mahamulia lagi Baqa dengan jelas, menyendiri dalam kebaqaan-Nya, menyendiri dalam keagungan-Nya. Lalu, mengendap di dalam rasa hakikat kebaqaan Allah dan menyaksikan naungan kefanaan,
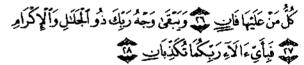
"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan." **(ar-Rahmaan: 26-28)**

Di bawah naungan nash Al-Qur'an ini napas pun tersengal, suara menjadi lembut, dan anggota badan menjadi diam. Naungan kefanaan menyelimuti seluruh kehidupan, menekuk seluruh gerakan, dan memayungi cakrawala langit dan bumi. Keagungan Wajah Yang Mulia lagi Baqa menaungi jiwa, raga, zaman, dan tempat. Semua alam nyata dinaungi dengan keagungan dan ketenangan.

Ungkapan manusia tidak mampu menggambarkan situasi itu dan tidak mampu menambah nash

Al-Qur`an sedikit pun. Ungkapan yang mencurahkan kalbu yang tenang lagi khusyuk, keagungan yang menyelimuti, diam yang mencekam. Ungkapan yang melukiskan panorama kefanaan yang sunyi, diamnya kematian yang tanpa dinamika. Ungkapan kesunyian alam semesta yang semula dipenuhi dengan dinamika dan kehidupan, dan pada saat yang sama ungkapan itu harus mencurahkan hakikat kebaqaan yang abadi. Yakni, hakikat yang menghunjam ke dalam perasaan manusia yang pengalamannya tidak pernah mengenal gambaran kebaqaan yang abadi. Tetapi, ia hanya memahaminya secara mendalam melalui nash Al-Qur`an yang menakjubkan tersebut.

Sentuhan yang dalam tersebut diakhiri dengan penutup yang sama. Maka, mengendapnya hakikat di atas, yaitu hakikat kefanaan seluruh perkara yang ada di alam raya dan kebaqaan Zat Yang Mahamulia semata. Mengendapnya hakikat ini dianggap sebagai nikmat yang dihadapi oleh jin dan manusia dalam bentangan aneka nikmat,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 28)**

Hal itu benar-benar merupakan kenikmatan, bahkan merupakan pokok dari segala kenikmatan. Dari hakikat wujud yang baqa inilah memancar segala makhluk, hukumnya, sistemnya, dan karakteristiknya. Juga stabillah aneka sunnah, nilai, tempat kembali, dan balasannya. Zat Yang hidup dan baqa itulah Yang menciptakan dan membuat. Dialah yang memelihara dan mengayomi. Dialah yang menghisab dan membalas. Dialah yang mengawasi pelataran kefanaan dari cakrawala keabadian. Jadi, dari hakikat kebaqaan inilah memancarlah segala nikmat. Tidaklah alam ini lenyap dan tidaklah eksis persoalannya melainkan di baliknya terdapat hakikat ini, yaitu hakikat kebaqaan di balik kefanaan.

* * *

Dari hakikat kebaqaan yang abadi di balik kefanaan makhluk memancarlah hakikat lain. Yaitu, bahwa setiap makhluk yang fana semata-mata menghadap, dengan segala hal yang telah dilakukan oleh wujudnya, kepada Zat Yang Esa, Yang satu, Yang sendiri, Yang menjadi tempat bergantung, Yang Hidup, dan Yang Maha Mengurus,
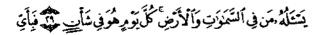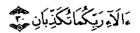
"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 29-30)**

Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Dialah muara segala permohonan. Selain Dia tidak dipinta, sebab selain-Nya itu fana, tidak terkait dengan permintaan. Mereka meminta kepada-Nya dan Dia sendiri yang mengabulkannya dan yang memenuhi janji-Nya. Dialah yang tidak membiarkan orang pulang dengan tangan hampa. Tidaklah seseorang pergi kepada selain-Nya melainkan tatkala dia tersesat dari muara permintaan, tambatan harapan, dan pemenuh jawaban. Apa yang dimiliki oleh si fana untuk si fana? Apa yang dimiliki oleh yang membutuhkan bagi yang membutuhkan?

Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Wujud yang tidak dikenal batasnya ini bergantung pada kekuasaan-Nya dan berkaitan dengan kehendak-Nya. Dialah yang melaksanakan pengaturannya. Pengaturan-Nyalah yang menjangkau seluruh yang maujud, yang menjangkau setiap individu, yang menjangkau setiap organ, dan yang menjangkau setiap sel. Dia memberikan bentuk kepada segala sesuatu sebagaimana Dia memberikan fungsinya, kemudian Dia mengamatinya, sedang dia melaksanakan fungsinya itu.

Pengaturan inilah yang memantau daun yang tumbuh dan yang jatuh, biji yang tersimpan di kegelapan bumi, setiap yang kering, dan setiap yang basah. Dialah yang memantau ikan di samudra, ulat di tempatnya, serangga di sarangnya, binatang buas di hutan, burung di sarangnya, setiap telur dan anak, setiap sayap, setiap bulu, dan setiap sel pada makhluk hidup.

Pengatur tidak terlalaikan oleh suatu urusan dari urusan lain dan tiada satu perkara pun yang luput dari pengetahuan-Nya, baik yang nyata maupun yang samar.

Perlakuan seperti itu pula yang dikenakan kepada manusia dan jin di bumi. Karena itu, keduanya menghadapi nikmat ini secara tersurat dan nyata,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 30)**

* * *

Ancaman Allah terhadap Perbuatan Durhaka

Melalui penegasan hakikat kebaqaan di balik kefanaan, terpancarnya hakikat penghadapan secara total kepada Zat Yang Esa dan Baqa. Juga terpancar terkaitnya kehendak Allah dengan aneka urusan makhluk, takdirnya, dan pengaturannya sebagai karunia dan anugerah bagi hamba. Melalui penegasan hakikat yang komprehensif inilah berikut aneka hakikat yang terpancar daripadanya, maka berakhirlah sajian alam semesta serta sikap jin dan manusia terhadapnya. Kemudian dimulailah bagian baru yang merupakan janji dan ancaman. Ancaman yang mengerikan dan mengejutkan. Ancaman yang mengguncangkan dan mendebarkan sebagai pendahuluan bagi kengerian kiamat yang ditatap oleh jin dan manusia dalam redaksi surah berikut ini.

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ ٱلثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾
يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ ﴿٣٣﴾
فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ
وَنُحَاسٌ فَلَا تَنتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (**ar-Rahmaan: 31-36**)

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin." (**ar-Rahmaan: 31**)

Duhai ketakutan yang mencekam dan mengguncangkan, sehingga tiada seorang pun di antara jin dan manusia yang berdiri kokoh. Juga tiada gunung yang tinggi menjulang, bintang, dan angkasa raya yang tetap tegak.

Allah Yang Mahaagung keagungan-Nya, Allah Yang Mahakuat kekuasan-Nya, Yang Mahagagah, Yang Mahatinggi. Allah mencurahkan perhatian-Nya pada perhitungan dua makhluk kecil yang lemah ini, jin dan manusia, di bawah ancaman dan siksaan.

Itulah persoalan. Itulah kengerian. Ia berada di luar segala deskripsi dan kesanggupan.

Allah tidaklah sibuk, sehingga mesti mencurahkan perhatian. Ungkapan demikian dimaksudkan untuk memudahkan bagi pemahaman manusia. Penyampaian ancaman dalam bentuk yang mengerikan dan mengguncangkan cukup untuk membuat makhluk itu luluh-lantak. Seluruh alam nyata ini pun tercipta dengan sepatah kata, ya sepatah kata "jadilah!", sehingga ia pun tercipta. Maka, penghancurannya hanya memerlukan waktu seperti kedipan mata. Lalu, bagaimana dengan keadaan jin dan manusia, sedang Dia mengancam keduanya secara tersendiri dan menangani pembalasan atas keduanya secara langsung?

Di bawah naungan ketakutan yang mencekam inilah jin dan manusia yang miskin ditanya,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (**ar-Rahmaan: 32**)

Kemudian dilanjutkan dengan nada yang mencekam dan mengguncangkan. Allah menantang keduanya untuk menembus berbagai penjuru langit dan bumi,

"Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (**ar-Rahmaan: 33**)

Bagaimana? Di mana?

"Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan."

Tiada yang memiliki kekuatan kecuali Pemilik kekuatan.

Dan, sekali lagi pertanyaan diajukan kepada keduanya,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (**ar-Rahmaan: 34**)

Apakah pada diri jin dan manusia masih tersisa suatu kemampuan untuk berdusta, atau sekadar kemampuan untuk bertutur dan memberikan penjelasan?

Namun, serangan yang melumatkan itu berlanjut hingga puncaknya. Ancaman yang mengerikan datang bergantian, dan tempat kembali yang menghinakan digambarkan kepada keduanya,

"Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (**ar-Rahmaan: 35-36**)

Itulah gambaran kengerian yang ada di luar kebiasaan manusia, bahkan di luar jangkauan pengetahuan setiap makhluk, di luar gambaran manusia, dan di luar gambaran setiap makhluk. Itu adalah gambaran tersendiri yang jarang disuguhkan dalam Al-Qur`an. Ada pula gambaran yang mirip, tetapi tidak sama. Allah berfirman,

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian." **(al-Muddatstsir: 11)**

"Dan biarkanlah Aku saja bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu." **(al-Muzzammil: 11)**

Adapun firman Allah, *"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan jin"*, ini lebih keras, lebih kuat, lebih mengerikan, dan lebih mencekam daripada dua ayat sebelumnya.

* * *

Dari sini hingga akhir surah disajikanlah aneka pemandangan hari akhir; pemandangan berubahnya alam semesta pada hari Kiamat, dan pemandangan berikutnya berupa hisab (pemandangan azab dan pahala).

Sajian aneka pemandangan itu dimulai dengan pemandangan alam yang selaras dengan permulaan surah, berikut aneka pelataran semesta,

"Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak." **(ar-Rahmaan: 37)**

Merah mawar, meleleh seperti minyak. Himpunan ayat yang menerangkan sifat semesta pada hari kiamat, semuanya menunjukkan kehancuran total seluruh jagat raya dan planet setelah sebelumnya planet itu terpisah dari tatanan yang sekarang masih stabil dan serasi antara perputaran dan pergerakannya. Di antara ayat itu ialah,

"Apabila bumi diguncangkan dengan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan." **(al-Waaqi'ah: 4-6)**

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan." **(al-Qiyaamah: 7)**

"Apabila matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan, unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), binatang-binatang liar dikumpulkan, dan lautan dipanaskan." **(at-Takwiir: 1-6)**

"Apabila langit terbelah, bintang-bintang jatuh berserakan, dan lautan dijadikan meluap." **(al-Infithaar: 1-3)**

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." **(al-Insyiqaaq: 1-5)**

Ayat-ayat ini dan ayat lainnya menunjukkan peristiwa mencengangkan yang akan menimpa seluruh alam semesta. Tidak ada yang mengetahui kejadian yang sebenarnya kecuali Allah.

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾

"Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 37-38)**

Pada hari itu tiada pendustaan dan pengingkaran.

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُسْأَلُ عَن ذَنبِهِ إِنسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾

"Pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya." **(ar-Rahmaan: 39)**

Hal itu terjadi pada salah satu situasi dari hari yang disaksikan itu, yang di dalamnya terdapat beberapa situasi. Di antaranya pada hari itu hamba tidak ditanya; mereka tidak ditanya tentang apa pun; ada seseorang mendebat dirinya sendiri dan risiko dari kepatuhan kepada sekutunya; dan situasi di mana tidak diizinkan untuk berbicara, mendebat, dan bertengkar. Itu adalah hari yang panjang. Setiap situasi dari berbagai situasinya sungguh mengerikan.

Di sana pun ada situasi lain, yaitu pada waktu itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya. Hal ini terjadi ketika sifat dan amal setiap individu diketahui. Juga ketika wajah menghitam sebagai tanda kecelakaan dan wajah yang putih sebagai tanda kebahagiaan. Kebahagiaan dan kecelakaan tampak pada wajah. Apakah pada situasi ini masih ada pendustaan dan pengingkaran?

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يُعْرَفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. **(ar-Rahmaan: 40-41)**

Itu adalah panorama yang keras. Di samping keras ada juga penghinaan, karena kaki disatukan dengan wajah. Dalam posisi seperti itulah orang-orang jahat dilemparkan ke neraka. Apakah pada saat seperti itu masih ada pendustaan dan pengingkaran?

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 42)**

Tatkala panorama itu disuguhkan; dan memegang ubun-ubun dan kaki, lalu dilemparkan ke neraka terus berlangsung, redaksi ayat melirik kehadiran panorama ini. Seolah-olah mereka hadir tatkala surah ini dibacakan, lalu dikatakan kepada mereka,

هَٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى يُكَذِّبُ بِهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾

"Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa." **(ar-Rahmaan: 43)**

Jahanam ini hadir dan tersaji, seperti yang kalian lihat.

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾

"Mereka berkeliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya." **(ar-Rahmaan: 44)**

Air yang sangat panas. Ia bagaikan makanan yang matang oleh api. Mereka silih berganti antara Jahannam dan pertanyaan yang mengungkit ini. Perhatikanlah, kini mereka berkeliling!

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 45)**

Itulah sifat azab yang pedih.

* * *

Pahala bagi Orang-Orang yang Bertakwa

Kini disajikanlah sifat kenikmatan dan penghormatan,
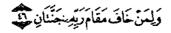
"Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga." **(ar-Rahmaan: 46)**

Untuk kali pertama, setelah kita melewati ayat-ayat pada surah ini, diceritakanlah dua surga. Menurut pendapat yang paling populer, kedua surga ini tercakup ke dalam surga yang besar yang telah dikenal. Di sini keduanya disebutkan secara khusus, mungkin karena keberadaan martabatnya.

Nanti dalam surah **al-Waaqi'ah** ditegaskan bahwa penghuni surga terdiri atas dua kelompok besar, yaitu *as-sabiqun al-muqarrabun* dan *ash-habul yamin.* Masing-masing kelompok beroleh kenikmatan. Dari sana kita juga melihat bahwa kedua surga ini diperuntukan bagi kelompok yang berbeda dari dua kelompok itu. Kita juga melihat bahwa kedua kelompok tersebut bergandengan dengan kelompok yang ini, atau mungkin pula kelompok ini adalah kelompok *ash-habul yamin.* Kelompok mana pun yang dimaksud, baiklah kita lihat dua surga yang pertama dan marilah kita hidup sejenak di dalam keduanya,

"Kedua surga itu mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan." **(ar-Rahmaan: 48)**

Afnan berarti dahan-dahan kecil yang dekat ke tanah. Kedua surga itu sangat elok dan indah.

فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾

"Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir." **(ar-Rahmaan: 50)**

Air dalam kedua surga ini melimpah dan mudah diambil.

فِيهِمَا مِن كُلِّ فَٰكِهَةٍ زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾

"Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasang-pasangan." **(ar-Rahmaan: 52)**

Buah-buahan pada kedua surga ini beragam, banyak, dan melimpah-ruah.

Bagaimanakah keadaan penduduk kedua surga itu ? Kita melihat,
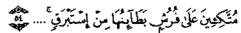
"Mereka bertelekan di atas permadani yang sebelah dalamnya dari sutra...."

Istibraq berarti bagian dalam dari sutra yang tebal. Jika bagian dalamnya sudah seperti itu, apa lagi bagian luarnya.

... وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ٥٤

"...Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." **(ar-Rahmaan: 54)**

Dekat untuk dipetik, dan tidak perlu susah payah dalam memetiknya. Memetik buah tidak melenyapkan kenyamanan dan kesenangan di dalam kedua surga tersebut. Di sana pun terdapat kesenangan lain,

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ٥٦

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin." **(ar-Rahmaan: 56)**

Perasaan dan pandangan mereka terpelihara. Pandangan mereka tidak melirik kepada selain pemiliknya. Mereka terpelihara. Tiada manusia dan jin yang pernah menyentuhnya.

Di samping itu, mereka memiliki pandangan mata yang berkilat,

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ٥٨

"Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan." **(ar-Rahmaan: 58)**

Semua itu merupakan balasan bagi orang yang takut terhadap maqam Tuhannya dan yang beribadah kepada-Nya seolah-olah dia melihat-Nya, sadar bahwa Tuhannya melihat dia. Dengan beribadah seperti itu, dia mencapai martabat ihsan seperti yang diterangkan oleh Rasulullah. Maka, mereka meraih balasan atas kebaikannya berupa anugerah dari ar-Rahmaan,
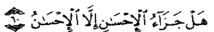
"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." **(ar-Rahmaan: 60)**

Di akhir setiap sajian kenikmatan dan kebaikan, catatan penutup disajikan pada posisinya, yaitu,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ٦١

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" **(ar-Rahmaan: 61)**

Kini, kita melihat kelompok lain, pemilik dua surga lainnya.

وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ٦٢

"Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi." **(ar-Rahmaan: 62)**

Allah menyifati kedua surga ini lebih rendah dari pada dua surga sebelumnya. Maka,

مُدْهَامَّتَانِ ٦٤

"Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya." **(ar-Rahmaan: 64)**

Kedua surga itu berwarna hijau tua cenderung hitam.

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ ٦٦

"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar." **(ar-Rahmaan: 66)**

Kedua mata air itu tidak mengalir.

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ٦٨

"Di dalam keduanya ada (macam-macam) buah-buahan dan kurma serta delima." **(ar-Rahmaan: 68)**

Dan di sana pun,

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ٧٠

"Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." **(ar-Rahmaan: 70)**

Kemudian ayat ini dijelaskan lebih lanjut dengan ayat berikut,

"Bidadari-bidadari yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah." **(ar-Rahmaan: 72)**

Kemah merupakan rumahnya orang Badui. Ia merupakan tempat nyaman bagi mereka, atau ayat ini menggambarkan keinginan penduduk Badui, sedang para bidadari dipingit di dalamnya. Adapun bidadari pada dua surga sebelumnya menahan pandangannya.

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ٧٤

"Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin." **(ar-Rahmaan: 74)**

Mereka bersama-sama dengan temannya di sana, dalam pingitan dan kesucian.

Adapun penghuni kedua surga ini tampak terlihat,

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ رَفۡرَفٍ خُضۡرٖ وَعَبۡقَرِيٍّ حِسَانٖ ﴿٧٦﴾

"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah." **(ar-Rahmaan: 76)**

Ar-rafraf berarti semacam tikar yang semuanya berbentuk permadani. Hal ini untuk memudahkan pemahaman orang Arab yang suka mengaitkan segala hal yang menakjubkan ihwal lembah yang lebat dengan permadani. Namun, yang dijadikan sandaran di sini ialah bagian dalam permadani. Dan, di dua surga sebelumnya dikatakan, *"Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat."* Jadi, keduanya merupakan martabat yang berbeda.

Demikianlah, setelah menyuguhkan sifat dan kenikmatan kedua surga disajikanlah pertanyaan, *"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"* **(ar-Rahmaan: 77)**

* * *

Di akhir surah yang telah menyajikan aneka nikmat Allah di alam semesta, aneka nikmat-Nya pada penciptaan, dan aneka nikmat-Nya di akhirat, disajikanlah nada akhir berupa penyucian atas nama Yang Mahaagung lagi Mahamulia, yang segala makhluk hidup itu fana, sedangkan Zat-Nya Yang Mulia itu baqa.

تَبَٰرَكَ ٱسۡمُ رَبِّكَ ذِي ٱلۡجَلَٰلِ وَٱلۡإِكۡرَامِ ﴿٧٨﴾

"Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." **(ar-Rahmaan: 78)**

Itulah penutup surah ar-Rahmaan yang sangat sesuai. ❑

SURAH AL-WAAQI'AH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 96

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ (١) لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ (٢) خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ (٣) إِذَا رُجَّتِ ٱلْأَرْضُ رَجًّا (٤) وَبُسَّتِ ٱلْجِبَالُ بَسًّا (٥) فَكَانَتْ هَبَآءً مُّنۢبَثًّا (٦) وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً (٧) فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ (٨) وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ (٩) وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ (١٠) أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلْمُقَرَّبُونَ (١١) فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ (١٢) ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ (١٣) وَقَلِيلٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ (١٤) عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ (١٥) مُّتَّكِـِٔينَ عَلَيْهَا مُتَقَٰبِلِينَ (١٦) يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ (١٧) بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ (١٨) لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ (١٩) وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ (٢٠) وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ (٢١) وَحُورٌ عِينٌ (٢٢) كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ (٢٣) جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ (٢٤) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا (٢٥) إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا (٢٦) وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ (٢٧) فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (٢٨) وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ (٢٩) وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ (٣٠) وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ (٣١) وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ (٣٢) لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣) وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ (٣٤) إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً (٣٥) فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا (٣٦) عُرُبًا أَتْرَابًا (٣٧) لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ (٣٨) ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ (٣٩) وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ (٤٠) وَأَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلشِّمَالِ (٤١) فِى سَمُومٍ وَحَمِيمٍ (٤٢) وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ (٤٣) لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ (٤٤) إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ (٤٥) وَكَانُوا۟ يُصِرُّونَ عَلَى ٱلْحِنثِ ٱلْعَظِيمِ (٤٦) وَكَانُوا۟ يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ (٤٧) أَوَءَابَآؤُنَا ٱلْأَوَّلُونَ (٤٨) قُلْ إِنَّ ٱلْأَوَّلِينَ وَٱلْءَاخِرِينَ (٤٩) لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَٰتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ (٥٠) ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلْمُكَذِّبُونَ (٥١) لَءَاكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ (٥٢) فَمَالِـُٔونَ مِنْهَا ٱلْبُطُونَ (٥٣) فَشَٰرِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْحَمِيمِ (٥٤) فَشَٰرِبُونَ شُرْبَ ٱلْهِيمِ (٥٥) هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ ٱلدِّينِ (٥٦) نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ (٥٧) أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ (٥٨) ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ (٥٩) نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ (٦٠) عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ (٦١) وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ (٦٢) أَفَرَءَيْتُم مَّا تَحْرُثُونَ (٦٣) ءَأَنتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلزَّٰرِعُونَ (٦٤) لَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَٰهُ حُطَٰمًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (٦٥) إِنَّا لَمُغْرَمُونَ (٦٦) بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (٦٧) أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ (٦٨) ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ (٦٩) لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ (٧٠) أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ (٧١) ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ (٧٢) نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ (٧٣) فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ (٧٤) ۞ فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ (٧٥) وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ (٧٦)

إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٞ كَرِيمٞ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٖ مَّكۡنُونٖ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٞ مِّن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَنتُم مُّدۡهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجۡعَلُونَ رِزۡقَكُمۡ أَنَّكُمۡ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوۡلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلۡحُلۡقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمۡ حِينَئِذٖ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحۡنُ أَقۡرَبُ إِلَيۡهِ مِنكُمۡ وَلَٰكِن لَّا تُبۡصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوۡلَآ إِن كُنتُمۡ غَيۡرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرۡجِعُونَهَآ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوۡحٞ وَرَيۡحَانٞ وَجَنَّتُ نَعِيمٖ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَٰمٞ لَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنُزُلٞ مِّنۡ حَمِيمٖ ﴿٩٣﴾ وَتَصۡلِيَةُ جَحِيمٍ ﴿٩٤﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلۡيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Apabila terjadi hari kiamat, (1) terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (2) (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). (3) Apa bila bumi digoncangkan sedahsyat-dasyatnya (4) dan gunung-gunung dihancurluluhkan se-hancur-hancurnya, (5) maka jadilah ia debu yang berterbangan, (6) dan kamu menjadi tiga golongan. (7) Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. (8) Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. (9) Dan orang-orang yang paling dahulu ber-iman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). (10) mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). (11) Berada dalam surga-surga kenikmatan. (12) Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, (13) dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. (14) Mereka berada di atas dipan yang bertahtahkan emas dan permata, (15) seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. (16) Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, (17) dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang meng-alir. (18) Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (19) Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, (20) dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. (21) Dan (di da-lam surga itu) ada bidadari-bidadari yang ber-mata jeli, (22) laksana mutiara yang tersimpan baik. (23) Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. (24) Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, (25) tetapi mereka mendengar ucapan salam. (26) Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. (27) Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, (28) pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), (29) naungan yang terbentang luas, (30) air yang tercurah, (31) dan buah-buahan yang banyak (32) yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, (33) dan kasur-kasur yang di-tinggikan. (34) Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, (35) dan Kami jadikan mereka gadis-gadis pe-rawan, (36) penuh cinta lagi sebaya umurnya. (37) (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (38) (yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu, (39) (dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian). (40) Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu? (41) Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih, (42) dan dalam naungan asap yang hitam. (43) Tidak sejuk dan tidak me-nyenangkan. (44) Sesungguhnya mereka se-belum itu hidup bermewah-mewah. (45) Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. (46) Mereka selalu mengatakan, 'Apakah apa-bila kami mati dan menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? (47) Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' (48) Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, (49) benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. (50) Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, (51) benar-benar akan memakan pohon zaqqum, (52) dan akan me-menuhi perutmu dengannya. (53) Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. (54) Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. (55) Itulah hidang-an untuk mereka pada hari Pembalasan.' (56) Kami telah mencipta-kan kamu, maka mengapa kamu tidak mem-benarkan (hari berbangkit)? (57) Maka, terang-kanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. (58) Kamukah yang menciptakan-nya, atau Kamikah yang menciptakannya? (59) Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat di-kalahkan, (60) untuk menggantikan kamu

dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. (61) Sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)? (62) Maka, terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam? (63) Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? (64) Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (65) (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian, (66) bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.' (67) Maka, terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. (68) Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? (69) Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur? (70) Maka, terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan (dari gosokan-gosokan kayu). (71) Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? (72) Kami menjadikan api itu untuk peringatan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. (73) Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar. (74) Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. (75) Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, (76) sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, (77) pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), (78) tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. (79) Diturunkan dari Tuhan Semesta Alam. (80) Maka, apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur`an ini? (81) Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah). (82) Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, (83) padahal kamu ketika itu melihat, (84) dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tapi kamu tidak melihat, (85) maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah) (86) Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? (87) Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), (88) maka dia memperoleh rezeki serta surga kenikmatan. (89) Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, (90) maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. (91) Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, (92) maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, (93) dan dibakar di dalam neraka. (94) Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. (95) Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." (96)

Pengantar

Al-Waaqi'ah merupakan nama surah yang sekaligus menjelaskan topiknya. Masalah pertama yang dibahas surah Makkiyyah ini ialah masalah kehidupan akhirat sebagai bantahan atas perkataan orang-orang yang meragukannya, orang-orang yang menyekutukan Allah, dan orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an. Mereka berkata,

"Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" **(al-Waaqi'ah: 47-48)**

Karena itu, surah dimulai dengan menerangkan kiamat. Dia menyifatinya dengan sifat yang memungkas segala tuturan, menepis segala keraguan, dan memberitahukan kepastian perkara ini, yaitu kiamat,

"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan." **(al-Waaqi'ah: 1-2)**

Surah ini menceritakan aneka kejadian pada hari itu yang membedakannya dari seluruh hari lainnya, karena pada hari itu takdir manusia dan posisi bumi berganti di bawah naungan kengerian lantaran bumi berganti dengan bumi yang lain, sebagaimana nilai pun berganti dengan nilai yang lain,

"(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dasyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan." **(al-Waaqi'ah: 3-7)**

Kemudian surah ini memerinci tempat kembali ketiga golongan tersebut: *as-sabiqun, ash-habul yamin,* dan *ash-habusy syimal.* Surah menerangkan nikmat dan azab yang mereka terima secara rinci hingga

serinci-rincinya. Sehingga, timbullah dalam rasa bahwa perkara itu pasti terjadi dan tiada celah untuk diragukan lagi. Inilah rincian yang paling terurai dan tersaji bagi pandangan. Sehingga, para pendusta melihat tempat kembali dirinya dan tempat kembali kaum mukminin dengan mata kepalanya. Setelah diterangkan azab pedih yang tengah mereka rasakan, dikatakanlah di sana kepada mereka,

"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?" **(al-Waaqi'ah: 45-48)**

Seolah-olah azab itu telah hadir, sedang dunia telah berlalu diungkapkan untuk dihinakan dan dinistakan. Dinistakanlah keadaan mereka di dunia dan dinyatakan buruk pendustaan yang telah mereka lakukan.

Itulah yang memungkas bagian pertama surah. Kemudian dimulai babak baru yang membahas aqidah secara keseluruhan guna menguatkan dan menegaskan masalah *ba'ats* 'kebangkitan' yang merupakan topik utama surah ini melalui aneka sentuhan yang berpengaruh. Bagian ini menangani materi dan topik surah yang mungkin terjadi menurut perasaan manusia dalam kerangka bukti-bukti yang tidak terlepas dari pengalaman manusia, di mana pun dia tinggal dan pengetahuan serta pengalaman apa pun yang dimilikinya.

Disuguhkanlah kejadian pertama mereka dari sperma yang dipancarkan. Disajikanlah kematian kehidupan kaum lain yang seperti dirinya, yang menggantikannya, dalam rangka menunjukkan bahwa ada kehidupan lain yang karakteristik dan perjalanannya tidak berbeda dari kehidupan pertama yang telah dikenal oleh semua orang.

Diterangkanlah gambaran tanaman dan tumbuhan yang merupakan penciptaan kehidupan dalam salah satu sosoknya. Penciptaan terjadi karena "tangan" dan kekuasaan Allah. Jika Allah berkehendak, niscaya Dia tidak akan mengadakannya. Jika berkehendak, Dia tidak akan menciptakan buah pada tanaman itu.

Dibentangkanlah gambaran air tawar yang menciptakan seluruh kehidupan. Air ini terkait dengan kekuasaan Allah. Ia diturunkan dari awan. Jika berkehendak, niscaya Dia menjadikannya garam yang takkan menciptakan kehidupan dan membuatnya layak. Dibentangkanlah gambaran api yang mereka nyalakan. Sumber api adalah pohon yang ditumbuhkan dengan air. Tatkala menceritakan api, disentuhlah apeksi mereka seraya diperingatkan dan diingatkan akan api akhirat yang mereka ragukan keberadaannya.

Semuanya merupakan gambaran yang akrab dengan kehidupan nyata mereka, yang menyentuh kalbu mereka. Terhadap gambaran itu, mereka hanya diminta supaya sadar akan kekuasaan Allah yang telah menciptakan dan menanganinya.

Bagian itu pun membahas masalah Al-Qur`an yang menceritakan kiamat kepada mereka, lalu mereka meragukan ancamannya. Maka, terpaksa disajikanlah sumpah dengan tempat turunnya bagian-bagian Al-Qur`an dan mementingkan sumpah ini guna menegaskan bahwa kitab ini adalah Al-Qur`an yang mulia, yang disimpan dalam Lauh Mahfuz, yang tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci; bahwa ia diturunkan dari Rabb semesta alam.

Akhirnya, diarahkan kepada mereka pemandangan sakaratul maut dalam sentuhan yang mendalam dan menyentuh. Yaitu, ketika ruh sampai di tenggorokan, sedang pelakunya berdiri di bibir alam lain. Seluruh manusia berdiri angkat tangan, tidak memiliki kemampuan apa pun, tidak tahu apa yang tengah berlangsung di hadapannya, tidak tahu apa yang tengah dialami oleh orang yang sedang sekarat. Dia menyerahkan seluruh persoalannya kepada Allah sebelum dia berpisah dengan kehidupan ini dan melihat jalan yang akan ditempuhnya. Yaitu, tatkala dia tidak memiliki kemampuan untuk melontarkan dan mengisyaratkan apa pun yang dilihatnya.

Surah ini dipungkas dengan menegaskan berita yang benar dan perintah menyucikan Allah, Sang Pencipta,

"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 95-96)**

Dengan demikian, terciptakan keserasian yang sempurna antara permulaan dan akhir ayat.

* * *

Kejadian Besar Hari Kiamat
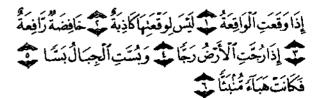
"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan." **(al-Waaqi'ah: 1-6)**

Permulaan yang menyajikan peristiwa yang mencengangkan ini menggambarkan kengerian dengan jelas. Permulaan ini mengikuti gaya yang khas, sehingga makna tersebut dapat dilihat padanya, juga selaras dengan aneka makna ungkapan itu. Kata syarat digunakan dua kali tanpa disebutkan jawabnya, *"Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."* Di sana tidak ada jawaban atas pertanyaan, apa yang terjadi jika hari Kiamat tercipta sebagai kenyataan yang realistis, yang tidak dapat didustakan lagi, dan yang merendahkan suatu golongan dan meninggikan golongan yang lain?

Pertanyaan ini malah diikuti dengan pembicaraan yang baru, *"Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang berterbangan."* Dan sekali lagi, tidak ada jawaban atas pertanyaan, apa yang terjadi jika kengerian yang besar ini terjadi? Seolah-olah seluruh kengerian ini merupakan pengantar yang tidak disebutkan isinya. Sebab, isinya lebih mengerikan untuk dicakup dengan kata-kata dan diungkapkan dengan pernyataan.

Gaya yang khas ini selaras dengan gambaran yang mencekam dan menakutkan yang dilukiskan oleh bagian permulaan. Makna peristiwa dan alunan ungkapannya, yang terus mengalun lalu berhenti, bertemali dengan rasa. Seolah-olah peristiwa itu beban berat yang meluncur dari ketinggian, kemudian terhenti dan tidak dapat disingkirkan dan dilenyapkan! *"Terjadinya Kiamat itu tidak dapat didustakan."*

Jatuhnya benda ini dan dentumannya seolah-olah menumbuk perasaan dan menimbulkan guncangan perasaan yang dahsyat. Redaksi ayat menyambut peristiwa itu dan tiba-tiba *"(kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain)."* Peristiwa itu merendahkan aneka kadar yang semula tinggi di bumi dan meninggikan kadar yang semula rendah di negeri fana ini. Sehingga, aneka pertimbangan dan nilai pun berubah, kemudian segalanya menjadi seimbang dalam neraca Allah.

Kemudian meruyaklah kengerian di bumi ini. Bumi yang selama ini dirasakan manusia kokoh dan stabil tiba-tiba ia berguncang dengan hebat. Itulah kenyataan yang diungkapkan dalam kalimat, sehingga serasi dengan terjadinya peristiwa itu. Kemudian, tiba-tiba gunung yang keras dan menghunjam ini berubah menjadi serpihan-serpihan yang beterbangan bagaikan debu. *"Dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadi-lah ia debu yang berterbangan."*

Alangkah mencekamnya kengerian yang mengguncangkan bumi dengan dahsyat, yang meluluh lantakkan gunung, dan yang membuatnya bagaikan debu yang beterbangan. Alangkah dungunya orang yang menjerumuskan diri ke dalam kengerian itu dengan mendustakan akhirat dan dengan menyekutukan Allah. Inilah dampaknya pada bumi dan gunung.

Demikianlah, surah ini dimulai dengan sesuatu yang mengguncangkan diri manusia dan mencekam perasaannya dalam menghadapi masalah yang diingkari oleh kaum yang ingkar dan yang didustakan oleh kaum musyrikin. Panorama pertama ini berujung dengan suatu peristiwa yang dampaknya dapat kita lihat pada rendahnya apa yang ditinggikan, tingginya apa yang direndahnya; pada penilaian manusia; dan pada tempat kembali mereka di akhirat.

* * *

Golongan Manusia dan Balasannya

وَكُنتُمْ أَزْوَٰجًا ثَلَٰثَةً ﴿٧﴾ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلسَّٰبِقُونَ ﴿١٠﴾

"Dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu, golongan kanan. Apakah golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Apakah golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga)." **(al-Waaqi'ah: 7-10)**

Di sana kita menjumpai manusia terbagi ke dalam tiga golongan, bukan dua golongan dikotomis seperti disajikan pada bagian lain dari Al-Qur'an. Pertama-tama dibicarakan golongan kanan. Namun, pembicaraan tidak dirinci. Mereka diterangkan dengan mengajukan pertanyaan guna membuat

penasaran dan mementingkan, *"Yaitu, golongan kanan. Alangkah golongan kanan itu?"* Demikian pula golongan kiri diterangkan dengan gaya bahasa yang sama. Kemudian diceritakan golongan ketiga, yaitu golongan yang paling dahulu dengan mengungkapkan mereka sendiri, *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman."* Seolah-olah Dia berfirman bahwa mereka adalah mereka itu. Cukup. Inilah konteks yang tidak memerlukan penjelasan lain.

Karena itu, Allah mulai menerangkan nilai mereka di sisi Tuhannya, memerinci aneka kenikmatan yang disediakan untuk mereka, dan menghitung jenis-jenisnya yang dapat diindra oleh orang yang diajak dialog. Juga yang terjangkau oleh pengetahuan dan pengalaman mereka,

أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ وَقَلِيلٌ مِّنَ الْآخِرِينَ ﴿١٤﴾ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ ﴿١٥﴾ مُّتَّكِئِينَ عَلَيْهَا مُتَقَابِلِينَ ﴿١٦﴾ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَامًا سَلَامًا ﴿٢٦﴾

"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan yang bertahtahkan emas dan permata, seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa tetapi mereka mendengar ucapan salam." **(al-Waaqi-'ah: 11-26)**

Allah memulai penjelasan aneka nikmat ini dengan menerangkan nikmat yang sangat besar dan nikmat yang sangat baik, yaitu nikmat kedekatan dengan Rabbnya, *"Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan."* Surga-surga ini tiada tandingannya dan tiada taranya.

Kemudian berhentilah pada peringkat tersebut guna menerangkan siapakah pemilik surga-surga itu. Mereka adalah *"segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang- orang yang kemudian."* Jumlah mereka terbatas dan kelompok yang benar-benar disaring. Mayoritas mereka berasal dari kaum terdahulu dan sebagian kecil saja dari umat yang kemudian.

Ada perbedaan riwayat ihwal siapakah orang yang dimaksud dengan *al-awwalun* dan siapakah yang dimaksud dengan *al-akhirina*. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *awwalin* ialah yang paling dahulu beriman dan pemilik derajat yang tinggi dari kalangan umat terdahulu sebelum Islam. Sedangkan, *al-akhirin* ialah orang yang pertama masuk Islam dan menerima cobaan karenanya.

Pendapat kedua menyatakan bahwa *al-awwalin* dan *al-akhirin* ialah dari kalangan umat Muhammad saw. *Awwalin* berarti umat generasi pertama, sedangkan *akhirin* ialah generasi yang kemudian. Pendapat kedua ini didukung oleh Ibnu Katsir. Diriwayatkan bahwa dalam mentarjihkan riwayat Hasan dan Ibnu Sirin, Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa al-Hasan bin Muhammad Ibnush-Shabah menceritakan dari 'Affan, dari Abdullah bin Abu Bakar al-Muzani bahwa Abdullah mendengar al-Hasan membaca Al-Qur'an hingga sampai ayat, *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah)."* Al-Hasan berkata, "Adapun *as-sabiqun* adalah kaum yang telah lewat. Namun, ya Allah, jadikanlah kami sebagai golongan kanan.'

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayahnya menceritakan kepadanya dari Abul Walid, dari as-Sirri bin Yahya bahwa al-Hasan membaca, *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga-surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu."* Al-Hasan berkata, "Sebagian besar adalah dari kalangan umat ini yang telah meninggal."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayahnya menceritakan kepadanya dari Abdul 'Aziz Ibnul-Mughirah al-Munqiri, dari Abu Hilal, dari Muhammad bin Sirin bahwa sekaitan dengan ayat *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil*

dari orang-orang yang kemudian," para sahabat berkata atau mereka mengharapkan kiranya kedua golongan tersebut berasal dari umat ini.

Setelah menerangkan siapakah mereka itu, Allah mulai memerinci aneka kenikmatan surgawi yang telah disediakan bagi mereka. Sifat kenikmatan itu ada dalam jangkauan pemahaman dan konsepsi mereka. Di samping itu, ada nikmat lain yang mereka ketahui keberadaannya di sana yang disiapkan pada saatnya nanti, dan nikmat itu belum pernah dilihat mata, terdengar telinga, dan terbetik dalam pikiran manusia.

"Mereka berada di atas dipan yang bertahtahkan emas dan permata," bertatahkan logam mulia, *"Seraya bertelekan di atasnya berhadap-hadapan"* dalam kenyamanan, tanpa kebingungan dan kerunyaman kalbu, dalam kesenangan menikmati aneka nikmat tanpa kekhawatiran akan hilang dan habisnya nikmat itu, dan sambil mengobrol dalam posisi saling berhadapan.

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda." Mereka tidak terpengaruh oleh masa. Usia tidak mempengaruhi kemudaan dan ketampanan mereka seperti yang dialami pemuda di bumi. Mereka berkeliling *"dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir,"* yaitu mata air khamar yang suci lagi murni. *"Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk."* Mereka tidak pernah berpisah dari kenikmatan itu dan kenikmatan itu tidak lepas dari tangan mereka. Segala sesuatu yang ada di sana itu abadi dan lestari.

"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan." Di surga tidak ada sesuatu yang terlarang dan tidak ada sesuatu yang tidak menggugah selera orang-orang yang bahagia lagi abadi. *"Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik."* Mutiara yang tersimpan berarti mutiara yang terpelihara, yang tidak tersentuh, dan tidak terlihat. Sehingga, ia tidak kumal karena sentuhan dan bernoda karena pandangan khianat. Ungkapan ini sebagai kiasan dari makna psikologis dan spiritual yang lembut ihwal para bidadari yang lebar matanya.

Semua itu *"sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan."* Itulah imbalan amal yang telah dilakukan di negeri amal; imbalan yang mewujudkan kesempurnaan. Sedangkan, segala kenikmatan di negeri kefanaan tidak terlepas dari berbagai kekurangan.

Di samping meraih semua itu, mereka pun hidup dalam ketenangan dan ketenteraman; dalam ketinggian dan kebebasan dari segala perkataan yang tidak berguna, segala pertengkaran, dan segala gangguan. *"Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam."* Seluruh kehidupan mereka ialah kesejahteraan semata, dinaungi dengan keselamatan, dan diliputi ucapan salam. Para malaikat memberi mereka salam dalam suasana nyaman dan sejahtera. Sebagian mereka memberi salam kepada sebagian yang lain. Mereka menyampaikan salam dari ar-Rahman. Jadi, seluruh suasananya adalah kesejahteraan dan kedamaian.

Setelah selesai membicarakan kelompok terdahulu yang terseleksi, Allah mulai membicarakan kelompok berikutnya, yaitu *ash-habul yamin,*

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَاءٍ مَسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِنَ الْآخِرِينَ ﴿٤٠﴾

"Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), naungan yang terbentang luas, air yang tercurah, buah-buahan yang banyak yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang ditinggikan. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan yang penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, yaitu segolongan besar dari orang-orang terdahulu, (dan segolongan besar pula) dari orang-orang yang kemudian." **(ar-Rahmaan: 27-40)**

Golongan kanan ialah kelompok yang meraih anugerah. Yaitu, orang yang diisyaratkan dengan sebuah isyarat indah pada permulaan surah yang diakhirkan rincian kenikmatannya hingga waktu yang tepat. Ini setelah memerinci kenikmatan untuk kelompok terdahulu yang didekatkan dengan Allah. Pertanyaan tentang siapa mereka diulang dengan

bentuk yang sama yang membuat penasaran dan menekankan kepentingan, *"Siapakah golongan kanan itu?"*

Teman-teman kita itu memperoleh nikmat materil yang kasat mata seperti tampak dari sifat "kekasaran" orang kampung. Nikmat yang sejalan dengan gelora penduduk kampung yang terjangkau oleh pemahaman dan pengalaman mereka ihwal konsepsi aneka jenis nikmat.

Mereka *"berada di antara pohon bidara yang tidak berduri." As-sidru* berarti pohon bidara yang berduri. Namun, di sini durinya itu lenyap dicabut. *"Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)." Aththalhu* adalah salah satu jenis pohon khas Hijaz yang semula berupa pohon keras berduri, tetapi di surga sebagai pohon pisang yang mudah dijangkau tanpa susah payah. *"Dan naungan yang terbentang luas dan air yang tercurah."* Semua itu merupakan benda-benda kesenangan dan kenikmatan orang Badui/ kampung seperti yang ada dalam imajinasi dan kerinduannya.

"Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya." Ayat ini dibiarkan global, menyeluruh, dan tanpa dirinci setelah sebelumnya disuguhkan berbagai jenis kenikmatan penduduk Badui secara terfokus. *"Dan kasur-kasur yang ditinggikan."* Di sini tidak dikemukakan unsur kenikmatan dan kenyamanannya, tetapi cukup dikatakan *ditinggikan.* Secara indrawi, *ditinggikan* memiliki dua makna: materil dan maknawiah, yang keduanya saling berkaitan. Tetapi, saat digunakan kata *ditinggikan,* kedua makna ini bertaut dalam hal tempat dan kebersihan dari kotoran. Sesuatu yang tinggi dari tanah, tentu jauh dari najis yang ada di tanah.

Karena itu, redaksi ayat beranjak dari hamparan yang ditinggikan kepada penuturan pasangan-pasangan yang berada di sana, *"Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung"* pada saat itu. Mereka adalah bidadari-bidadari. Atau, mereka itu adalah istri-istri mereka sendiri yang didatangkan langsung dan ditampilkan sebagai pemudi. *"Dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan yang penuh cinta lagi sebaya umurnya,"* yang mencintai suaminya, yang sebaya usia dan kemudaannya. *"Kami ciptakan mereka untuk golongan kanan saja."* Hal ini serasi dengan *"hamparan yang ditinggikan."*

Adapun golongan kanan, mereka adalah *"segolongan besar dari orang-orang terdahulu, (dan segolongan besar pula) dari orang-orang yang kemudian."* Jumlah mereka lebih banyak daripada golongan orang terdahulu yang didekatkan dengan Allah. Hal ini dilihat dari dua pertimbangan makna *al-awwalin* dan *al-akhirin* seperti yang telah kami utarakan.

Kini, tibalah redaksi ayat pada golongan kiri, yaitu para pemilik kecelakaan seperti yang diisyaratkan pada permulaan surah,

وَأَصْحَابُ الشِّمَالِ مَا أَصْحَابُ الشِّمَالِ ﴿٤١﴾ فِي سَمُومٍ وَحَمِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُتْرَفِينَ ﴿٤٥﴾ وَكَانُوا يُصِرُّونَ عَلَى الْحِنثِ الْعَظِيمِ ﴿٤٦﴾ وَكَانُوا يَقُولُونَ أَئِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَامًا أَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٤٧﴾ أَوَآبَاؤُنَا الْأَوَّلُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوعُونَ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٥٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيُّهَا الضَّالُّونَ الْمُكَذِّبُونَ ﴿٥١﴾ لَآكِلُونَ مِن شَجَرٍ مِّن زَقُّومٍ ﴿٥٢﴾ فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ ﴿٥٣﴾ فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ ﴿٥٤﴾ فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ ﴿٥٥﴾ هَٰذَا نُزُلُهُمْ يَوْمَ الدِّينِ ﴿٥٦﴾

"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah. Mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar. Mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali, apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?' Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal. Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan.'" **(al-Waaqi'ah: 41-56)**

Jika golongan kanan berada di bawah naungan yang membentang dan air yang tercurah, maka golongan kiri berada dalam *"(siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih serta dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan."* Udara sangatlah panas menyengat, masuk ke dalam pori-pori dan membakar tubuh.

Sementara itu air pun sangat panas, tidak dingin dan tidak menyegarkan. Di sini pun ada naungan, tetapi naungan itu berupa asap hitam yang pekat. Itu adalah naungan untuk mengolok-olok dan membungkam. Naungan yang tidak membawa *kesejukan dan kesenangan*. Ia adalah naungan yang panas; tiada kenyamanan dan dingin sedikit pun di bawahnya. Di samping itu, naungan itu "bakhil", tidak memberikan kenyamanan dan kesenangan kepada orang yang berteduh di bawahnya.

Semua ketidaknyamanan ini merupakan balasan yang setimpal bagi mereka. *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah."* Tiada kepedihan yang menerpa orang-orang yang hidup mewah itu. *"Dan mereka terus-menerus mengerjakan dosa yang besar,"* yaitu menyekutukan Allah.

Ayat ini pun mengisyaratkan pada pelanggaran janji yang telah dipegang Allah selaras dengan fitrah manusia, yaitu janji untuk beriman dan mengesakan-Nya. *"Dan mereka selalu mengatakan, 'Apakah apabila kami mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?'"* Seperti itulah yang diungkapkan Al-Qur`an ihwal mereka. Seolah-olah dunia di mana mereka tinggal, telah digulung dan berakhir. Tiba-tiba dunia itu sirna. Kini tinggallah pemandangan tersebut dan azab ini. Hal itu karena seluruh dunia itu bagaikan sekejap isyarat, sedangkan yang ada sekarang ialah akhirat dan tempat kembali.

Di sinilah redaksi ayat melirik dunia dalam waktu yang sangat tepat untuk menjawab pertanyaan mereka itu. *"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal,'"* yaitu hari ini, yang ada sekarang, yang terbentang, dan yang nyata terlihat.

Kemudian redaksi ayat kembali kepada apa yang ditunggu oleh orang-orang yang mendustakan. Sehingga, sempurnalah gambaran azab yang dijumpai oleh kaum yang hidup mewah ketika di dunia. *"Kemudian sesungguhnya kamu, hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqum."* Tiada seorang pun yang tahu, apakah pohon zaqum itu, kecuali sebatas apa yang diterangkan Allah dalam surah lain. Yaitu, bahwa mayangnya bagaikan kepala setan, padahal kepala setan pun belum pernah dilihat manusia. Namun, konsep "kepala setan" itu tetap mengendap dalam rasa karena gemerincing lafalnya saja mengisyaratkan bahwa jika ia disentuh, maka terasa kasar, menusuk, dan menghancurkan tangan, apalagi jika ia ditelan. Pohon ini bertolak belakang dengan pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusun.

Meskipun zaqum itu bagaikan kepala setan, mereka tetap memakannya. *"Dan akan memenuhi perutmu dengannya."* Rasa lapar memuncak dan ujian melanda. Duri tajam yang disantap perlu didorong dengan air guna memuluskannya di tenggorokan dan menyegarkan perut. Maka, mereka benar-benar minum. *"Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas."* Air panas tentu saja tidak mendinginkan gejolak panas dan meredakan haus. *"Maka, kamu minum seperti unta yang sangat haus minum."* Yaitu, unta yang terkena penyakit kehausan, sehingga air tidak mampu memuaskannya.

"Itulah hidangan untuk mereka pada hari pembalasan." Persinggahan merupakan tempat untuk beristirahat dan meraih kenyamanan. Namun, itulah persinggahan golongan kiri, tempat yang tidak nyaman dan menyenangkan. Inilah persinggahan yang dahulu mereka ragukan, mereka persoalkan, dan mereka tidak membenarkan informasi Al-Qur`an tentangnya. Di samping itu, mereka pun menyekutukan Allah dan tidak takut terhadap ancaman-Nya dengan hari yang disaksikan itu.

Maka, selesailah sajian ihwal tempat kembali dan takdir pada hari terjadinya kiamat yang merendahkan apa yang ditinggikan dan meninggikan apa yang direndahkan. Dengan demikian, selesailah bagian pertama surah ini.

* * *

Hari Berbangkit dan Tantangan Allah

Bagian kedua surah bertujuan membangun akidah secara keseluruhan, meskipun tekanan yang ditonjolkan di sini ialah masalah *ba'ats* dan kehidupan akhirat. Pada bagian ini tampaklah dengan jelas metode Al-Qur`an dalam menyapa fitrah manusia, dalam menyajikan dalil-dalil keimanan, dan dalam menyentuh jiwa dengan sederhana dan mudah. Bagian ini menyuguhkan kebenaran yang paling hakiki dalam deskripsi yang familier dan mudah.

Al-Qur`an menjadikan hal-hal yang familiar bagi manusia dan aneka peristiwa yang berulang sebagai masalah semesta yang besar. Pada masalah itu disingkapkan hukum-hukum ilahiah yang ada di alam semesta. Sehingga, muncullah akidah yang besar cakupannya dan dideskripsikan secara sem-

purna ihwal alam nyata ini. Sebagian masalah itu dijadikan sebagai manhaj berpikir dan bernalar. Masalah itu dapat menghidupkan ruh dan kalbu serta menggugah perasaan dan indra. Tergugah oleh aneka lahiriah alam nyata yang memperlihatkan diri kepada manusia setiap pagi dan petang, tetapi mereka mengabaikannya. Tergugah oleh aneka keajaiban dan keluarbiasaan yang ada pada diri dan alam.

Allah tidak menyerahkan mereka ke dalam aneka peristiwa unik yang luar biasa dan ke dalam berbagai mukjizat tertentu dan terbatas. Dia juga tidak membebani mereka supaya menyelidiki aneka keluarbiasaan, mukjizat, tanda-tanda kekuasaan, dan dalil-dalil yang jauh dari kehidupan mereka, yang tidak dikenal dalam kehidupannya, yang jauh dari fenomena alam yang dekat dan familier bagi mereka. Dia tidak menyuguhi manusia dengan filsafat yang kompleks, masalah-masalah intelektual yang rumit, atau pengalaman praktis yang tidak dimiliki setiap orang. Semua itu agar di dalam diri mereka tumbuh akidah dan konsepsi tentang alam dan kehidupan yang bertumpu pada akidah ini.

Diri mereka merupakan ciptaan Allah. Lahiriah alam semesta yang ada di sekitar mereka merupakan ciptaan kekuasaan-Nya. Mukjizat tersembunyi di balik segala sesuatu yang diciptakan oleh tangan-Nya. Al-Qur`an ini adalah Qur'an-Nya. Siapakah yang menuntun mereka kepada mukjizat yang tersembunyi pada mereka ini dan yang terdapat pada alam yang ada di sekitarnya? Dialah yang menuntun mereka kepada aneka keluarbiasaan yang sudah akrab dengan mereka, yang senantiasa mereka lihat tetapi tidak mengetahui hakikat kemikjizatan yang ada di dalamnya. Karena terlampau *familier* dengan hal tersebut, mereka pun lengah akan kemukjizatan yang ada di dalamnya.

Allah menuntun mereka kepada masalah alam supaya mata mereka dapat melihatnya. Lalu mata melihat rahasia mencengangkan yang tersimpan di dalamnya. Yaitu, rahasia kekuasaan penciptaan, rahasia keesaan yang tunggal, rahasia hukum azaliah yang bekerja pada dunia mereka sendiri sebagaimana ia pun bekerja pada alam semesta yang ada di sekitarnya. Juga rahasia yang mengandung dalil keimanan dan argumentasi akidah, yang kemudian Allah merambahkannya di dalam dirinya atau Dia menggugah akidah yang terpendam dalam fitrahnya dengan ungkapan yang sangat lembut.

Di atas manhaj inilah bagian kedua dari surah ini berpijak. Bagian ini membentangkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan yang menakjubkan pada penciptaan diri mereka sendiri, pada tanaman yang ditangani oleh tangan mereka sendiri, pada air yang mereka minum, pada api yang mereka nyalakan dan pada saat-saat terakhir kehidupan mereka di muka bumi sekaligus sebagai permulaan kehidupan di alam akhirat, sebagai saat yang dihadapi oleh setiap individu. Pada saat itulah segala upaya berakhir dan semua makhluk hidup berhadapan dengan kekuasaan pengaturan yang mutlak. Pada saat itu tiada lagi cara dan tempat untuk melepaskan diri, karena tersingkaplah semua topeng dan sirnalah semua tirai.

Dalam menyapa fitrah manusia, metode Al-Qur'an menunjukkan pada sumbernya. Itulah sumber yang menjadi sumber alam semesta. Metode pembentukannya merupakan metode pembentukan alam juga. Materi alam semesta yang paling sederhana menciptakan bentuk yang paling kompleks dan makhluk yang paling besar. Atom diduga sebagai bahan penciptaan alam; sel diduga sebagai bahan penciptaan makhluk hidup. Meskipun atom demikian kecil, ia sendiri merupakan mukjizat. Meskipun sel sangat halus, ia sendiri merupakan mukjizat.

Di dalam Al-Qur`an, fakta-fakta sederhana yang familier bagi manusia dijadikan materi bagi sebuah bangunan akidah keagamaan yang sangat besar dan sebuah konsepsi alam semesta yang sangat luas. Yaitu, fakta-fakta yang berada dalam pengalaman setiap manusia seperti keturunan, tanaman, air, api, dan kematian. Manusia manakah yang ada di permukaan bumi ini yang tidak tercakup oleh aneka pengalaman faktual tersebut? Penduduk goa mana kah yang tidak pernah melihat kehidupan janin, kehidupan tanaman, air terjun, nyala api, dan saat-saat kematian?

Dari fakta-fakta yang dilihat oleh semua manusia itulah, Al-Qur`an membangun akidah. Sebab, Al-Qur`an itu menyapa setiap manusia yang ada di setiap lingkungan. Fakta-fakta yang sederhana itu sendiri merupakan hakikat alam semesta yang paling besar dan merupakan rahasia alam Tuhan yang paling agung–jika dikaitkan dengan penunjuk-an tempat beredarnya bintang-bintang. Fakta-fakta yang sederhana itu menyapa fitrah setiap insan.

Hakikat fakta itu sendiri merupakan topik kajian para pakar hingga akhir zaman. Tempat beredarnya bintang merupakan pusat perhatian para astronom. Terjadinya kehidupan manusia merupakan salah satu mesteri. Terjadinya kehidupan tanaman, dan ia seperti kehidupan binatang juga, merupakan

salah satu mukjizat. Air merupakan pangkal kehidupan. Api merupakan mukjizat yang menciptakan peradaban manusia.

Metode dalam memperlakukan aneka benda dan dalam membangun akidah dan gagasan ini bukanlah metode manusia. Tatkala manusia menerjuni bidang-bidang ini, mereka tidak melirik materi utama ini yang sebenarnya merupakan materi penciptaan alam. Walaupun memperhatikannya, mereka tidak memperlakukannya dengan mudah dan sederhana seperti itu. Tetapi, berupaya meletakkan topik masalah pada pola filsafat abstrak yang kompleks, yang hanya layak dikunsumsi oleh kalangan masyarakat tertentu.

Adapun metode yang digunakan Allah adalah seperti itu. Yakni, mengkaji materi pokok yang materi itu sendiri merupakan materi alam semesta, dan menggunakannya untuk membangun akidah dengan mudah dan gampang. Misalnya, Allah melibatkan materi-materi pokok yang merupakan materi alam semesta yang digunakan-Nya untuk menciptakan alam. Alam ini dari bahan itu. Tanda penciptaannya sama dan terlihat jelas di sana sini.

* * *

نَحْنُ خَلَقْنَٰكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ ﴿٥٧﴾ أَفَرَءَيْتُم مَّا تُمْنُونَ ﴿٥٨﴾ ءَأَنتُمْ تَخْلُقُونَهُۥٓ أَمْ نَحْنُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٥٩﴾ نَحْنُ قَدَّرْنَا بَيْنَكُمُ ٱلْمَوْتَ وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ ﴿٦٠﴾ عَلَىٰٓ أَن نُّبَدِّلَ أَمْثَٰلَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِى مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلنَّشْأَةَ ٱلْأُولَىٰ فَلَوْلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan (hari berbangkit)? Maka, terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali, tidak dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Sesunguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)" (**al-Waaqi'ah: 57-62**)

Persoalan ini merupakan masalah penciptaan awal dan akhir; persoalan penciptaan dan persoalan kematian; persoalan yang kasat mata, familier, dan terjadi dalam kehidupan manusia. Bagaimana mungkin mereka tidak membenarkan bahwa Allahlah yang telah menciptakan mereka. Tekanan kebenaran ini atas fitrah lebih besar dan berat daripada pemahamannya tentang dunia manusia atau dari pada memperdebatkannya. *"Kami telah menciptakan kamu, maka mengapa kamu tidak membenarkan?"*

"Maka, terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya?" Sesungguhnya peran manusia dalam masalah penciptaan ini tidak lebih dari seorang laki-laki yang menitipkan apa yang dipancarkan ke dalam rahim wanita, lalu selesailah pekerjaan suami dan istri. Kemudian "tangan" kekuasaan itu sendiri yang memberikan perlakuan terhadap air yang hina ini. Tangan itu bekerja sendirian dalam menciptakan dan mengembangkan manusia, membangun sosoknya, dan meniupkan ruh kepadanya. Sejak saat pertama dan pada setiap momen berikutnya tercapailah kesempurnaan mukjizat dan terjadilah keluarbiasaan yang hanya diciptakan oleh Allah yang tidak dipahami manusia ihwal hakikat dan karakteristiknya. Ini sebagaimana mereka pun tidak mengetahui bagaimana ia terjadi, apalagi ikut berpartisipasi membuatnya.

Kadar perenungan seperti itu dapat diraih oleh setiap manusia. Perenungan ini memadai untuk menyimpulkan adanya mukjizat berikut pengaruhnya. Namun, kisah sebuah sel sejak ia dipancarkan hingga menjadi makhluk merupakan kisah yang sangat mengagumkan. Kisah yang tidak dapat dibenarkan oleh akal kalaulah ia bukan merupakan kenyataan dan kejadiannya itu dilihat setiap insan.

Sebuah sel ini mulai membelah dan berkembang. Tidak lama berselang, tiba-tiba ia menjadi jutaan sel. Setiap kelompok sel baru ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik kelompok sel lainnya, sebab ia ditugasi membentuk aspek tertentu dari makhluk manusia ini. Maka, ada sel untuk tulang, sel untuk otot, sel sebagai bahan telinga, sel untuk urat-urat syaraf, sel untuk membuat mata, sel untuk membuat lidah, sel untuk membuat telinga, dan sel untuk membuat alat pencernaan yang karakteristiknya lebih banyak daripada kelompok sel sebelumnya.

Masing-masing sel mengetahui tugasnya. Sel untuk mata, misalnya, tidak akan melenceng ke kumpulan sel perut atau sel kaki. Padahal kalaulah kelompok itu diambil secara mekanistik, lalu disimpan pada perut, niscaya terbentuklah mata pada perut. Namun, berkat ilhamnya ia tidak keliru lalu

pergi ke perut untuk menciptakan mata padanya. Dan, sel-sel telinga tidak akan lari ke kaki untuk membuat telinga di kaki.

Semua sel bekerja dan menciptakan makhluk manusia ini dengan bentuk yang sebaik-baiknya di bawah pengawasan al-Khaliq. Sehingga, tiada satu pekerjaan pun yang merupakan campur tangan manusia.

Itulah penciptaan pertama. Adapun penciptaan terakhir tidak kurang kemukjizatan dan keajaibannya, walaupun hal semacam itu merupakan fakta yang biasa dilihat manusia. *"Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami sekali-kali tidak dapat dikalahkan."*

Kematian inilah yang menjadi akhir dari semua makhluk hidup. Apakah kematian itu? Bagaimana ia terjadi? Kekuatan apakah yang mampu melawannya?

Kematian merupakan takdir Allah. Karena itu, tiada seorang pun yang luput daripadanya. Kematian merupakan bagian dari rangkaian kehidupan yang mesti terjadi.

"Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu" guna membangun dunia dan yang menggantikanmu di dunia. Allahlah yang menciptakan kematian dan Dialah yang menciptakan kehidupan. Dia menciptakan kematian guna menciptakan makhluk seperti yang telah mati hingga tibalah batas akhir yang ditetapkan atas kehidupan dunia ini. Jika dunia tiba pada ajal yang telah ditentukan, terciptalah kehidupan lain.

"Dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui," pada alam gaib yang samar, yang tidak diketahui manusia kecuali sebatas apa yang diinformasikan Allah. Pada saat itulah kehidupan mencapai kesempurnaannya. Tibalah rombongan ke tempat tujuan terakhirnya.

Inilah kehidupan terakhir. *"Sesunguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua),"* padahal ia sangat dekat. Ia tidaklah mengherankan.

Dengan kemudahan dan kesederhanaan seperti itulah, Al-Qur'an menyuguhkan kisah kehidupan pertama dan kehidupan terakhir. Dengan kesederhanaan dan kemudahan inilah, fitrah manusia menghadapi logika yang dikenalnya. Sedangkan fitrah itu tidak mampu mendebatnya, sebab ia bersumber dari hal-hal yang logis dan yang faktual serta dekat dengan kehidupan mereka, tidak problematis, tidak abstraks, dan tidak filosofis sehingga meletihkan pikiran tanpa mencapai temuan.

Itulah metode Allah, Pencipta alam semesta, Pencipta manusia, dan Yang menurunkan Al-Qur'an.

* * *

Sekali lagi, dengan sederhana dan mudah Al-Qur'an menyentuh kalbu mereka dengan perkara yang biasa bagi mereka dan yang terjadi berulang-ulang di depan matanya. Itu semua untuk memperlihatkan "tangan" Allah kepada mereka melalui perkara itu dan guna menunjukkan mereka kepada mukjizat yang ada di hadapannya, dan yang terlihat oleh matanya, sedang mereka lengah daripadanya,

"Maka, terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamikah yang menumbuhkannya? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami benar-bemar menderita kerugian, bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa.'" **(al-Waaqi'ah: 63-67)**

Apa peran mereka pada tanaman yang tumbuh dan berkembang di depannya hingga berbuah? Mereka hanyalah menanamnya dan menyemaikan biji serta benih yang telah diciptakan Allah. Di situlah peran mereka, lalu "tangan" kekuasaanlah yang memberinya perlakuan yang menakjubkan, luar biasa, dan mengagumkan. Biji atau benih menempuh jalannya untuk melahirkan kembali jenis yang sama. Benih memulai perjalanan bagaikan orang berakal yang mengetahui dan memahami tahapan perjalanan yang tidak pernah keliru sekalipun seperti kekeliruan yang biasa dilakukan manusia tatkala bekerja.

Ia tidak menyimpang dari jalannya dan tidak salah dari tujuan yang telah dicanangkan. Tangan kekuasaanlah yang senantiasa mengawal langkahnya sepanjang jalan pada perjalanan yang menakjubkan. Sebuah perjalanan yang tidak dapat disetujui akal dan tak dapat digambarkan oleh imajinasi. Kalaulah biji ini terjadi dan tumbuh, lalu setiap manusia melihat salah satu sosoknya dan jenisnya. Kalaulah tidak demikian, tiada yang akan mempercayainya.

Imajinasi manakah yang dapat mendeskripsikan bahwa biji gandum itu, misalnya, mengandung unsur batang, daun, tangkai, dan butiran yang banyak? Akal manakah yang dapat membayangkan bahwa pada biji kurma itu tersimpan pohon kurma yang tinggi menjulang dengan segala isinya?

Akal manakah yang sanggup memperpanjang imajinasinya hingga melahirkan deskripsi yang menakjubkan, kalaulah manusia tidak melihat biji itu tumbuh di hadapannya pagi dan petang; kalaulah kisah ini tidak terjadi berulang-ulang di depan mata seluruh manusia dan didengar olehnya? Manusia manakah yang dapat mengklaim bahwa dia telah mampu membuat sesuatu yang menakjubkan seperti itu kecuali dia sekadar menanam dan menyemai benih yang telah diciptakan Allah?

Kemudian manusia berkata, "Kami telah menanam." Mereka tidak lebih dari sekadar menanam dan menyemai benih. Adapun kisah menakjubkan yang tercermin pada setiap biji dan setiap benih; adapun keluarbiasaan tumbuhan, berkembang, dan meninggi, maka semua itu merupakan ciptaan al-Khaliq Yang Maha Menanam. Kalaulah Dia berkehendak, niscaya Dia takkan membuat tanaman itu beranjak. Jika Dia berkehendak, niscaya kisahnya takkan tuntas. Jika Dia berkehendak, niscaya tanaman itu mengering sebelum berbuah. Hanya karena kehendak Allahlah pohon itu dapat menempuh perjalanannya dari awal hingga akhir.

Jika kegagalan terjadi, niscaya manusia berkata macam-macam. Mereka berkata, *"Sesungguhnya kami benar-bemar menderita kerugian."* Atau mereka berkata, *"Bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa."'* Namun, kemurahan Allah memberi mereka buah, memungkinkan pohon itu tumbuh hingga dapat menunaikan tugasnya, dan menuntaskan perjalanannya. Perjalanan semacam itu pula yang dilakukan oleh sel sperma yang dipancarkan. Itulah salah satu gambaran kehidupan yang dikembangkan dan dipelihara oleh takdir.

Lalu, apa anehnya kehidupan terakhir jika dibandingkan dengan keanehan kehidupan pertama?

* * *

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

"Maka, terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin. Maka, mengapakah kamu tidak bersyukur?" **(al-Waaqi'ah: 68-70)**

Air merupakan pangkal kehidupan. Unsur kehidupan takkan tumbuh tanpa air sebagaimana ditakdirkan Allah. Apa peran manusia dalam hal itu? Perannya adalah meminumnya. Adapun yang menciptakan unsur-unsur air; adapun yang menurunkannya dari awan adalah Allah Ta'ala. Dialah yang menakdirkan air itu menjadi tawar. Karena itu, *"kalau kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin,"* bergaram, sehingga tidak dapat diminum dan takkan menciptakan kehidupan. Namun, mengapa mereka tidak bersyukur atas karunia Allah yang telah memberlakukan kehendak-Nya atas apa yang telah terjadi?

Pertama-tama mereka disapa Al-Qur'an dengan air yang diturunkan dari awan dalam bentuk langsung sebagai bahan kehidupan mereka. Sapaan itu menggetarkan diri mereka dan meninggalkan nada dan rasa. Nilai air tidak berkurang dengan kemajuan peradaban manusia, bahkan nilainya itu semakin bertambah. Orang-orang yang sibuk dengan ilmu dan berupaya menerjemahkan ihwal air sangat merasakan nilai peristiwa ini dibanding nonilmuwan. Air merupakan bahan penting bagi penduduk sahara, demikian pula bagi ilmuwan yang sibuk dengan aneka penelitian.

* * *

أَفَرَءَيْتُمُ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى تُورُونَ ﴿٧١﴾ ءَأَنتُمْ أَنشَأْتُمْ شَجَرَتَهَآ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنشِـُٔونَ ﴿٧٢﴾ نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾ فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

"Maka terangkanlah kepadaku tentang api yang kamu nyalakan. Kamukah yang menjadikan kayu itu atau Kamikah yang menjadikannya? Kami menjadikan api itu untuk peringatan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 71-74)**

Dalam hidupnya, manusia telah menyingkapkan peristiwa besar melalui api. Mungkin itulah peristiwa terbesar yang mengawali peradabannya. Namun, api telah menjadi perkara yang biasa, sehingga tidak mempengaruhi perhatiannya. Manusia menyalakan

api. Namun, siapakah yang menciptakan nyalanya? Siapakah yang menciptakan kayu yang dijadikan sarana untuk menyalakan api?

Di atas telah dikemukakan masalah menanam. Pohon berasal dari tanaman ini. Namun, dalam penceritaan pohon terdapat hal lain. Melalui gesekan antara cabang pohon yang satu dengan cabang pohon yang lain, orang Arab belajar cara menyalakan api melalui cara primitif yang hingga sekarang masih dilakukan di wilayah-wilayah kampung. Persoalan itu lebih jelas dan dekat dengan pengalaman mereka yang telah dimaklumi.

Adapun mukjizat api dan rahasianya merupakan bidang penelitian, pengamatan, dan perhatian bagi para peneliti. Sekaitan dengan cerita api, redaksi ayat mengisyaratkan api akhirat, *"Kami menjadikan api itu untuk bahan peringatan."* Yakni, api itu mengingatkan api akhirat sebagaimana Kami menjadikannya sebagai sesuatu *"yang berguna bagi musafir di padang pasir."* Isyarat ini memiliki pengaruh yang dalam pada diri kaum yang disapa sebab ia mencerminkan realitas kehidupan mereka melalui makna yang ada yang terdapat pada pengalaman dan realitas hidupnya.

Tatkala redaksi ayat sampai pada penyajian aneka hakikat dan rahasia yang menuturkan dalil-dalil keimanan yang mudah diserap kalbu dan pikiran, ayat pun mengarahkan perhatian manusia kepada suatu hakikat yang menjadi muara dari aneka hakikat sebelumnya, yaitu hakikat keberadaan Allah, keagungan-Nya, dan ketuhanan-Nya. Ia merupakan hakikat yang menghadapi fitrah sebagai pemilik daya dan kekuatan. Maka, Rasulullah saw. diminta supaya menghidupkan hakikat ini, menunaikan haknya, dan menyentuh kalbu dengan hakikat itu pada waktunya, *"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar."*

* * *

Sumpah Allah tentang Al-Qur`an

Kemudian surah mengarahkan perhatiannya kepada orang-orang yang mendustakan Al-Qur`an ini seraya mengaitkan antara Al-Qur`an dengan alam semesta sebuah sumpah agung yang disampaikan Rabb semesta alam.

لَا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾

"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui, sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan Semesta Alam." **(al-Waaqi'ah: 75-80)**

Pada saat itu, sedikit sekali di antara orang yang disapa yang mengetahui tempat beredarnya bintang-bintang hanya dengan mata telanjang. Karena itu, Dia berfirman kepada mereka, *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui."* Adapun sekarang, kita dapat memahami betapa besarnya sumpah ini yang bertalian dengan apa yang disumpahkan, dan lebih banyak mengetahui hal itu daripada kaum terdahulu, meskipun kita pun hanya mengetahui sedikit saja tentang betapa besarnya tempat beredarnya bintang-bintang.

Sedikit pengetahuan yang kita raih melalui teropong kecil dan terbatas jangkauannya ini menegaskan bahwa satu kumpulan dari kumpulan bintang-bintang yang tidak terhitung jumlahnya di angkasa raya yang mencengangkan dan tidak berbatas ini berjumlah sekitar satu miliar bintang. Itulah kelompok planet matahari.

Para astronom menegaskan bahwa di antara bintang dan planet yang lebih dari jutaan bintang ini tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang tapi hanya dapat dilihat dengan teropong dan sarana bantu. Semua bintang ini beredar pada orbit yang samar. Tidak mungkin bintang yang satu berdekatan atau bertabrakan dengan yang lain karena masing-masing memiliki wilayah daya tarik. Kecuali, seperti kemungkinan adanya tabrakan antara kapal yang berlayar di laut tengah dengan kapal di lautan teduh, yang keduanya bergerak menuju arah yang sama dan dengan kecepatan yang sama pula. Ini adalah kemungkinan yang mustahil; mustahil sekali!

Setiap bintang berada pada posisinya yang jauh dari temannya. Allah menempatkannya di sana untuk suatu hikmah dan berdasarkan perhitungan. Bintang itu sangatlah serasi dalam hal menerima dan memberikan pengaruh kepada bintang dan planet lain agar semua makhluk yang ada di angkasa yang mengagumkan ini memiliki keseimbangan.

Inilah salah satu sisi dari kebesaran posisi bintang. Posisi yang sebenarnya jauh lebih besar daripada

apa yang diketahui oleh manusia yang disapa dengan Al-Qur`an untuk pertama kalinya. Namun, pada saat yang sama posisi itu lebih kecil daripada kebenaran universal dari kebenaran posisi bintang-gemintang.

"Maka, Aku bersumpah dengan tempat beredar-nya bintang-bintang." Persoalan itu sangat jelas dan terang, sehingga tidak memerlukan sumpah. *"Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui."* Isyarat dengan sumpah dan peralihan daripadanya merupakan uslub yang sangat berpengaruh dalam menegaskan sebuah hakikat yang tidak memerlukan sumpah, sebab hakikat itu kokoh dan jelas,

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan Semesta Alam." **(al-Waaqi'ah: 77-80)**

"Sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia," bukan perkataan cenayang seperti yang mereka tuduhkan, bukan perkataan orang gila, bukan mengada-ada dengan mengatas namakan Allah, bukan dongeng kaum terdahulu, bukan diturunkan oleh setan, dan bukan pula tuduhan lainnya. Ia adalah bacaan yang mulia; mulia sumbernya, mulia esensinya, dan mulia segala ajarannya.

"Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)." Keterpeliharaan ini dijelaskan oleh ayat berikutnya, *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."* Kaum musyrikin menduga bahwa Al-Qur`an diturunkan oleh setan. Ayat di atas membantah tuduhan itu. Setan tidak menyentuh kitab yang disimpan dalam ilmu dan pemeliharaan Allah. Ia hanya diturunkan oleh para malaikat yang suci. Demikianlah tafsiran yang paling tepat untuk ayat, *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."*

Di sini *la* berfungsi menegasikan terjadinya perbuatan, bukan berfungsi menyatakan larangan. Di bumi, Al-Qur`an ini disentuh oleh orang yang suci dan yang bernajis, yang mukmin dan yang kafir. Dengan demikian, penegasian tidak tercapai. Tujuan penegasian hanya tercapai dengan mengalihkan makna kepada asosiasi tersebut. Yaitu, asosiasi perkataan kaum musyrikin bahwa Al-Qur`an diturunkan oleh setan. Tuduhan ini ditepis, sebab tatkala ia sebagai kitab samawi yang terpelihara, ia tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan.

Tafsiran di atas dikuatkan oleh ayat selanjutnya, *"Diturunkan dari Tuhan Semesta Alam."* Dan tidak dikatakan, "Diturunkan dari setan."

Diriwayatkan dua hadits yang menegaskan makna lain, yaitu bahwa Al-Qur`an tidak disentuh kecuali oleh orang yang bersih. Namun, Ibnu Katsir berkomentar, "Makna ini sebuah perbuatan mengada-ada yang baik. Ia telah dibaca oleh az-Zuhri dan sebagainya. Hal semacam ini tidak selayaknya dipegang. Ada yang mengaitkan hadits ini kepada Daruquthni dari Amr bin Hazm dan Abdullah bin Umar serta Utsman bin Abil-'Ash. Penyandaran kedua hadits kepadanya perlu ditinjau kembali. Wallahu 'alam."

* * *

Kemudian tampillah nada akhir surah berupa momen kematian sebagai sentuhan yang menggetarkan seluruh persendian. Momen yang mengakhiri segala perdebatan. Momen di mana setiap makhluk hidup berdiri di akhir perjalanan dan hendak memulai perjalanan baru. Di sana dia tidak dapat mundur ke belakang,

أَفَبِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَنتُم مُّدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنَّكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَوْلَآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلْحُلْقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنتُمْ حِينَئِذٍ تَنظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَآ إِن كُنتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَآ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٨٧﴾

"Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Qur`an ini, kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan-Nya. Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya), jika kamu adalah orang-orang yang benar?" **(al-Waaqi'ah: 81-87)**

Apakah kamu meragukan peristiwa yang menceritakan kehidupan akhirat ini dan mendustakan Al-Qur`an berikut kehidupan akhirat yang dikisahkannya serta berbagai persoalan akidah yang ditegaskannya kepadamu? *"Kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan-Nya."* Dengan demikian, pendustaan itulah yang akan menjadi rezekimu, yang kamu usahakan dalam kehidupan ini, dan yang kamu simpan untuk menghadapi akhirat. Maka, alangkah buruknya rezeki itu!

Apa yang akan kamu lakukan tatkala nafas sampai di tenggorokan dan berdiri dipersimpangan jalan yang tidak dikenal?

Kemudian Al-Qur`an menggambarkan sebuah deskripsi Qur'ani yang melukiskan seluruh suasana yang memayungi dengan sentuhan cepat yang menuturkan segala hal yang ada di sana, segala hal yang ada di baliknya, dan segala hal yang dibisikan kepadanya, *"Maka, mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat."* Kita mendengar helaan nafas, melihat kilatan isyarat, dan merasakan kedukaan dan kesulitan melalui ayat, *"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan."* Kita juga melihat tatapan ketidakberdayaan dan keputusasaan dari kilatan orang-orang yang merubung si sakit melalui ayat, *"Padahal kamu ketika itu melihat."*

Di situlah dan pada momen itulah ruh berpisah dari urusan dunia dan meninggalkan dunia dengan segala isinya. Ruh menyongsong dunia yang tidak dikenalnya. Ruh tidak memiliki apa pun kecuali amal yang telah disimpannya atau diusahakannya, apakah berupa amal kebaikan atau keburukan.

Di sanalah ruh melihat, tetapi tidak mampu mengungkapkan apa yang dilihatnya. Ia telah berpisah dari orang dan benda yang ada di sekitarnya. Hanyalah seonggok jasad yang dilihat para pelayat. Namun, mereka sebatas melihat tanpa mengetahui apa yang tengah terjadi dan tidak memiliki kemampuan apa pun untuk menolongnya.

Di sanalah takdir manusia terhenti, alam manusia berujung, dan kiprah manusia berakhir.

Di sanalah mereka sadar, dan tidak mampu lagi berdebat, bahwa dirinya itu lemah tak berdaya, serta memiliki keterbatasan.

Di sanalah tirai diturunkan di depan mata, di depan pengetahuan, dan di depan gerakan.

Di sana hanya ada kekuasaan ilahiah dan ilmu ilahi. Seluruh persoalan hanya milik Allah tanpa keraguan, kebimbangan, perdebatan, dan kemustahilan. *"Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat."*

Di sanalah tampak nyata keagungan Allah dan kharisma kehadiran-Nya. Dia hadir setiap saat, tetapi ungkapan itu menggugah perasaan akan kenyataan yang dilalaikan oleh umat manusia ini. Tiba-tiba majelis kematian menjelma sebagai ketakutan; dan kebesaran juga menjelmakan segala ketidakberdayaan, ketakutan, keterputusan, dan perpisahan.

Di bawah naungan perasaan cemas, mencekam, dan membuat putus asa ini ditampilkanlah tantangan yang memutuskan se*tiap tuturan dan membungkam setiap perdebatan, "Mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya), jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*

Jika persoalannya seperti yang kamu katakan bahwa di sana tiada hisab dan pembalasan, berarti kalian bebas, tidak dikuasai, dan tidak ditahan. Jika demikian, majulah, lalu kembalikanlah nafas yang telah sampai di tenggorokan itu agar ia urung menuju hisab dan pembalasan. Bukankah kamu duduk mengitari si sakit? Ruh itu tetap berlalu menuju pengadilan agung, sedang kamu terpaku tak mampu.

Di sanalah segala dalih rontok, segala hujjah terpatahkan, dan segala kemustahilan sirna; berakhirlah segala perdebatan. Tekanan hakikat ini menghunjam diri manusia. Namun, dia tidak bergeming, kecuali tetap congkak tanpa dalil dan argumentasi.

* * *

Redaksi ayat dilanjutkan dengan menerangkan tempat kembali ruh yang tampak dari jauh. Yaitu, tatkala ia sampai di tenggorokan, meninggalkan kehidupan yang fana, menyongsong kehidupan yang baqa, dan menuju pengadilan yang didustakan oleh para pendusta,

فَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡمُقَرَّبِينَ ٨٨ فَرَوۡحٞ وَرَيۡحَانٞ وَجَنَّتُ نَعِيمٖ ٨٩ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ٩٠ فَسَلَٰمٞ لَّكَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡيَمِينِ ٩١ وَأَمَّآ إِن كَانَ مِنَ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٱلضَّآلِّينَ ٩٢ فَنُزُلٞ مِّنۡ حَمِيمٖ ٩٣ وَتَصۡلِيَةُ جَحِيمٍ ٩٤

"Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." **(al-Waaqi'ah: 88-94)**

Pada permulaan surah telah digambarkan aneka kenikmatan orang-orang yang didekatkan dengan Allah. Di sini ruh melihat tanda-tanda kenikmatan yang dinantinya itu. *"Maka dia memperoleh rezeki serta surga kenikmatan."* Redaksi ayat itu sendiri mengalunkan kelembutan dan belaian. Sehingga, naung-

an kenyamanan bertaut dengan kelezatan, nikmat yang lebut bertemu dengan keintiman yang mulia.

"Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan" (sapaan ditujukan kepada golongan kanan), maka dia menerima salam dari teman-temannya yang termasuk golongan kanan. Alangkah nikmatnya dan alangkah disukainya ucapan salam pada saat itu; saat ruh sampai di tenggorokan. Maka, hatinya menjadi tenteram dan merasakan keintiman dalam persahabatan yang disongsongnya bersama golongan kanan.

"Dan adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." Alangkah buruknya air mendidih sebagai hidangan. Alangkah buruknya neraka sebagai tempat tinggal. Alangkah dahsyatnya neraka Jahim sebagai siksa. Ruh melihat dan mengetahui bahwa dia yakin akan mendapatkannya.

Kini disajikanlah penutup surah dengan nada yang dalam dan mantap,

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Waaqi'ah: 95-96)**

Maka, bertemulah kuat dan beratnya keyakinan dalam timbangan kebenaran ihwal peristiwa yang menjadi permulaan surah. Lalu diakhiri dengan pemberitahuan bahwa jika keyakinan yang kokoh dan pasti ini telah tercapai, maka persembahkanlah tasbih dan *ta'zhim* kepada Allah.

SURAH AL-HADIID
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 29

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۚ وَهُوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٦﴾ آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۙ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾ مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾ يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَالْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنْكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ مَأْوَاكُمُ النَّارُ ۖ هِيَ مَوْلَاكُمْ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah. Dan, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (1) Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (2) Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (3) Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang ke luar daripadanya; dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (4)

Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan, kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. (5) Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (6) Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (7) Dan, mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu? Sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. (8) Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. (9) Dan, mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan, Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (10) Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak. (11) (Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan wanita, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya.' Itulah keberuntungan yang besar. (12) Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan wanita berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. (13) Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankan kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah. Dan, kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. (14) Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan, dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.'" (15)

Pengantar

Seluruh surah ini merupakan seruan kepada kelompok muslim supaya mewujudkan hakikat keimanannya. Karena hakikat inilah, maka diri dipasrahkan untuk berdakwah. Diri tidak boleh kikir untuk melakukan hal itu dan tidak boleh ada sesuatu pun yang menghambat dakwah, baik berupa nyawa maupun harta. Tidak pula getaran hati dan debaran dada. Hakikat itulah yang karenanya sifat ketuhanan mengendap di dalam diri tatkala diri itu hidup di bumi. Pertimbangan diri itu adalah pertimbangan Allah. Nilai-nilai yang dibanggakan dan diperjuangkannya adalah nilai yang hanya dapat ditimbang dengan timbangan itu. Hakikat itu pula yang memberikan rasa akan hakikat Allah di dalam kalbu sehingga ia khusyu mengingat-Nya, bergetar, dan menjauhi segala rintangan dan belenggu yang menghambatnya berlari menuju Allah.

Di atas landasan hakikat yang besar inilah surah itu menyeru kelompok muslim untuk berkorban di jalan Allah, yaitu mengorbankan diri dan harta,

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. Dan, mengapa kamu tidak beriman kepada Allah pada hal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu? Sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya

Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. Dan, mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan, Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 7-10)**

Di atas hakikat yang besar inilah surah ini menyeru umat Islam agar khusyu dalam mengingat Allah dan mengingat kebenaran yang telah diturunkan Allah guna meraih pengganti sebagai buah dari kekhusyuan tersebut yang tumbuh dari hakikat keimanan yang pertama,

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan, kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Hadiid: 16)**

Demikian pula surah ini meletakkan nilai-nilai dunia dan nilai-nilai akhirat dalam timbangan kebenaran; menyeru umat Islam agar memilih penampang yang berat dan berjuang meraih nilai yang abadi,

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani. Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan, di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 20-21)**

Dari redaksi ayat, di samping seruan umum dan terus-menerus kepada hakikat itu, tampaklah bahwa surah ini pun membahas kondisi nyata umat Islam ketika turunnya surah ini. Yaitu, masyarakat madani, yang merentang dari tahun keempat hijrah hingga masa setelah takluknya kota Mekah.

Di samping kaum Muhajirin dan Anshar yang lebih dahulu beriman, yang mengalami pukulan terhebat sepanjang sejarah umat manusia tatkala mereka mengaktualisasikan hakikat keimanan di dalam dirinya, surah ini pun menceritakan bahwa di samping kelompok istimewa yang tiada tara itu ada kelompok Islam lain yang taraf keimanannya tidak setinggi dan setulus kelompok pertama. Terutama setelah takluknya kota Mekah dan tercapainya kemenangan serta manusia masuk ke dalam agama ini berduyun-duyun. Di antara kelompok kedua, ada orang yang belum lagi memahami hakikat keimanan yang utama dan belum merasakannya seperti yang dirasakan oleh kelompok pertama yang berhati tulus, semata-mata karena Allah.

Kelompok muslim kedua ini memiliki kesulitan untuk berkorban di jalan Allah; menderita dalam memikul beban akidah yang menyangkut diri dan harta; terombang-ambing oleh nilai-nilai kehidupan dunia dan perhiasannya sehingga mereka tidak dapat melepaskan diri dari ajakan dan rayuan dunia.

Kelompok kedua inilah yang secara khusus diseru oleh surah ini dengan seruan-seruan yang menginspirasikan model perilaku kelompok pertama agar ruhnya terbebas dari aneka jeratan dan tarikan. Juga agar ruhnya naik ke tingkat hakikat keimanan yang utama, yang apabila hakikat ini tercapai, maka lenyap dan hancurlah segala nilai duniawi dan belitannya karena hangatnya hakikat itu.

Demikianlah, di sana pun ada kelompok lain yang berbeda dari kelompok pertama dan kedua, yaitu kelompok munafikin yang berbaur dan tidak dapat dipilah, terutama tatkala kemenangan Islam menjadi dominan. Maka, kaum munafikin terpaksa menyembunyikan kemunafikannya dan berlindung kepada Islam, sedang hatinya masih terkontaminasi, belum bersih, dan belum tulus. Mereka menanti aneka kesempatan dan terjadinya fitnah. Surah ini menggambarkan tempat kembali mereka pada saat mereka dipilah dan dipisahkan dari kaum mukminin.

"Yaitu, pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan wanita, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya.' Itulah keberuntungan yang besar. Pada hari ketika orang-orang

munafik laki-laki dan wanita berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan, dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.'" **(al-Hadiid: 12-15)**

Di samping kelompok di atas, masih ada kelompok lain di Jazirah Arab, yaitu Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Surah ini mengisyaratkan sekilas ihwal perilaku dan sikap mereka pada situasi tersebut seperti isyarat sebelumnya yang berkenaan dengan kerasnya hati mereka, yaitu ketika surah ini mewanti-wanti orang beriman agar tidak menjadi *"seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras".* Ayat ini hanya mengisyaratkan kaum Yahudi secara umum. Dan, seperti isyarat kepada kaum Nasrani,

"Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam. Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan, mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik." **(al-Hadiid: 27)**

* * *

Segala Sesuatu Milik Allah

Tatkala surah ini berporos pada aktualisasi hakikat keimanan di dalam kalbu dan hal-hal yang memancar daripadanya seperti kekhusyuan, ketakwaan, ketulusan, keikhlasan, penyerahan diri, dan pengorbanan, maka surah ini pun menyuguhkan penegasan hakikat tersebut ke dalam diri orang-orang yang dihadapi oleh surah, yang ada pada setiap kelompok Islam. Ia menyuguhkan penegasan itu dengan redaksi yang memberikan pengaruh mirip dengan redaksi yang ada pada surah-surah Makkiyyah, yang kaya akan aneka pemberian pengaruh dengan nada yang menawan kalbu, indra, dan rasa.

Permulaan surah itu sendiri merupakan kelompok nada yang sangat berpengaruh. Surah ini menghadapi kalbu manusia dengan sekelompok sifat Allah Ta'ala. Nada itu mengisyaratkan ketulusan hati untuk-Nya yang akan membuahkan rasa ihwal hakikat ketuhanan yang tunggal serta kekuasaan-Nya yang mutlak atas alam nyata ini yang pada akhirnya sebagai tempat kembali segala sesuatu, sedang ilmu pengetahuan-Nya menembus relung-relung hati dan kalbu. Lalu, segala sesuatu mempersembahkan ibadah dan tasbih kepada-Nya,

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya; dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan, kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan, Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(al-Hadiid: 1-6)**

Permulaan surah ini sendiri dan aneka nadanya sudah cukup mengguncangkan kalbu dengan keras dan mengendapkan ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran di dalamnya. Permulaan ini pun dapat mengendapkan keinginan yang dinamis untuk memasrahkan diri kepada Allah, berlindung kepada-Nya, dan melepaskan diri dari aneka jeratan dan beban yang menghambat pemenuhan seruan supaya menyelamatkan diri dari kekikiran terhadap diri dan harta kekayaan. Redaksi surah mengandung banyak pengaruh yang diselingi dengan seruan yang

dikuatkan dalam berbagai situasi sebagai gambaran yang menerangi kaum mukminin dan mukminat, *"sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka"*.

Gambaran itulah yang menegaskan lenyapnya kehidupan dunia dan nilai-nilainya, jika dibandingkan dengan nilai-nilai akhirat dan sempurnanya aneka persoalan besar di sana.

Demikianlah, muncul sentuhan akhir yang mengiring kalbu kepada hakikat takdir yang menguasai alam nyata,

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Luhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Hadiid: 22-24)**

Agar diri merasa tenang dan tenteram atas kebaikan atau keburukan yang menimpanya, sedang diri itu tengah menuju Allah. Sehingga, ia tidak cemas karena gelisah dan tidak congkak karena gembira. Diri itu senantiasa berhadapan dengan kesulitan dan kemudahan, tetapi tidak menyekutukan hal lain dengan Allah, baik hal lain itu sebagai sarana, situasi, maupun peristiwa. Karena, semuanya dibagikan hingga batas akhir yang diketahui. Seluruh perkara, pada akhirnya, menuju Allah.

* * *

Redaksi surah berlangsung guna membahas topik dalam dua bagian. Kami akan menguraikan bagian pertama di awal pengantar ini, lalu disaji-kanlah sejumlah pembahasan berkenaan dengan bagian kedua. Kedua bagian ini saling berkaitan, dan kami menganggap cukup pembahasan bagian pengantar hingga di sini dan selanjutnya akan menelusuri surah secara rinci.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١﴾ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢﴾ هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْءَاخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥﴾ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَهُوَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٦﴾

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang ke luar daripadanya; dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan, kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(al-Hadiid: 1-6)**

Inilah permulaan yang inspiratif dan terpilih. Permulaan ini berisikan karakteristik ketuhanan yang berkehendak dan berpengaruh. Juga Yang menciptakan segala sesuatu; Yang meliputi segala sesuatu; Yang mengayomi segala sesuatu; dan Yang mengetahui segala sesuatu. Permulaan ini juga menyuguhkan ciptaan "tangan" kekuasaan yang menjangkau persada langit dan bumi, yang menyentuh relung-relung kalbu dan isi hati, dan yang memantau segala hal, baik benda maupun makhluk berakal, yang ada di alam nyata.

Permulaan yang inspiratif dan terpilih ini menyentuh kalbu lalu menggetarkannya dengan kencang serta memegangnya dengan kuat. Permulaan ini membawa kalbu berkelana ke seluruh alam nyata. Lalu, kalbu itu tidak menemukan kecuali Allah, tidak melihat kecuali Allah, tidak merasa kecuali dengan Allah, tidak ada tempat untuk melarikan diri dari kekuasaan-Nya, tidak ada tempat untuk bersem-

bunyi, tidak ada tempat kembali kecuali kepada-Nya, dan tidak ada tujuan kecuali kepada zat-Nya Yang Mulia,

"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah. Dan, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Hadiid: 1)**

Demikianlah nash Al-Qur'an yang mulia bertitik tolak pada bagian permulaan. Maka, seluruh jagat raya menjadi ramai dengan tasbih kepada Allah. Tasbih ini menyelimuti segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tasbih ini terdengar oleh setiap kalbu yang terbuka dan tidak terhijab oleh aneka tirai kefanaan. Tidaklah perlu mentakwilkan nash melalui lahiriah makna tasbih, karena Allahlah yang berfirman demikian. Kita tidak mengetahui penjelasan apa pun tentang tabiat alam ini dan karakteristiknya yang lebih benar kecuali penjelasan yang dikatakan Allah kepada kita, *"Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah"*, *yang berarti, "Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah."*

Ayat itu tidak perlu ditakwilkan dan diluruskan. Dari ayat ini, kita mesti memahami bahwa segala perkara yang ada di langit dan bumi memiliki ruh. Ruh itu mempersembahkan tasbih kepada Penciptanya. Pemahaman inilah yang paling mendekati konsep kebenaran yang dikemukakan oleh sejumlah hadits sahih, yang juga dibenarkan oleh pengalaman sejumlah kalbu pada saat kalbu itu bersih, bersinar, dan menyambung dengan hakikat yang tersembunyi di dalam aneka perkara; hakikat yang tersembunyi di balik bentuk dan lahiriahnya.

Dalam Al-Qur'anul-Karim dikatakan,

"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud." **(Saba: 10)**

Dengan demikian, gunung itu seperti burung yan-g juga bertasbih bersama Dawud.

Dalam atsar dikatakan bahwa Muslim meriwayatkan hadits dalam *Shahih*-nya dari Jabir bin Samurah bahwa Rasulullah. bersabda, *"Di Mekah ada sebuah batu yang memberi salam kepadaku pada malam hari tatkala aku diutus. Sekarang pun aku masih mengetahuinya."*

Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Abi Thalib bahwa dia berkata, "Aku tengah bersama Rasulullah di Mekah. Kami pergi ke sebagian pelosoknya. Tiada batu dan gunung yang dijumpainya melainkan ia berkata, 'Salam sejahtera bagimu, wahai Rasulullah.'"

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dengan sanadnya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah suka berkhotbah dengan bersandar pada batang kurma. Setelah orang-orang membuatkan mimbar dan beliau pun berkhotbah di atasnya, maka batang kurma itu merintih seperti unta. Rasulullah pun turun dari mimbar lalu mengelus batang kurma, hingga ia pun diam.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dan menegaskan hakikat alam semesta ini. Allah berfirman,

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah, kepada-Nyalah bertasbih apa-apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, juga burung-burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui cara shalat dan tasbihnya." **(an-Nuur: 41)**

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa kepada Allah-lah bersujud apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar manusia." **(al-Hajj: 18)**

"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak memahami tasbih mereka." **(al-Israa': 44)**

Kita tidak perlu mentakwilkan ayat-ayat yang jelas ini karena adanya keserasian antara ayat sebelumnya dengan karakteristik benda yang bersumberkan pada hadits Rasulullah. Semua pendirian kita tentang benda-benda ini dan semua konsepsi kita tentang alam nyata ini hendaknya pertama-tama bersumber pada aneka ketetapan Pencipta alam nyata ini dan Pembuat benda-benda ini.

"Dan, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Jadi, bertasbihnya semua yang berada di langit dan yang berada di bumi kepada Allah merupakan buah dari keperkasaan yang dominan dan hikmah yang dalam. Dialah Yang mengayomi segala sesuatu dengan kekuatan-Nya. Dialah Yang menjadikan segala sesuatu selaras dengan hikmah-Nya.

* * *

Belum lagi kalbu manusia tersadar lantaran limpahan nash di atas; karena festival alam nyata yang bertasbih kepada Penciptanya di langit dan di bumi, redaksi ayat membawanya untuk menempuh perjalanan baru di kerajaan langit dan bumi,

"Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Hadiid: 2)**

Segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, Pemilik langit dan bumi, Yang tiada sesuatu pun berbagi kepemilikan dengan-Nya. Itulah tasbih budak kepada Majikannya Yang Tunggal, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Maka, Dialah Yang Menciptakan kehidupan dan Yang Menciptakan kematian. Dialah Yang menakdirkan kehidupan bagi setiap makhluk hidup dan sekaligus menakdirkan kematian bagi-Nya. Maka, tiada yang terjadi kecuali takdir yang telah ditetapkan-Nya.

Karakteristik kehidupan senantiasa merupakan misteri dan sumbernya merupakan rahasia. Seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bertanya, dari mana kehidupan itu berasal dan bagaimana ia tampil? Apalagi seseorang itu tidak mengetahui ihwal hakikat kehidupan.

Nash Al-Qur'an mengatakan bahwa sesungguhnya Allahlah yang menghidupkan; Yang memberikan kehidupan kepada setiap makhluk hidup. Tiada seorang pun yang mampu mengingkari hal ini dan menetapkan selain demikian. Kematian itu seperti halnya kehidupan, yaitu sebagai misteri yang tertutup. Tiada seorang pun yang mengetahui karakteristiknya dan tiada seorang pun yang mampu membicarakannya, sebab dia bukanlah pemberi kehidupan, dan tidak berkuasa untuk merenggutnya. Ini dan itu merupakan fenomena kepemilikan yang mutlak bagi Allah di langit dan di bumi. Dialah Yang menghidupkan dan mematikan.

"Dia Mahakuasa atas segala sesuatu" secara umum, tanpa batas, dan tanpa ikatan. Kehendak yang mutlak berlangsung tanpa batas dan ikatan. Kehendak itu berkaitan dengan apa yang dikehendaki untuk dilekati sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Setiap ikatan yang dideskripsikan akal manusia dengan logikanya tentang jenis dan macam kehendak apa pun, maka deskripsi itu batil karena bersumber dari tabiat akal manusia yang terbatas. Pemilihan kehendak bagi hukum dan sunnah alam nyata ini termasuk ke dalam hakikat kebebasan itu tanpa ikatan dan tanpa batas.

Kehendak itulah yang memilih hukum sunnah tersebut dengan kebebasan yang mutlak. Kehendak itu memperlakukan segala sesuatu di alam semesta tanpa terikat oleh hukum dan sunnah yang telah diterapkan serta tanpa membatasi wilayah kehendak. Kebebasan memilih itu abadi dan terus berlangsung di balik hukum dan sunnah.

Al-Qur'an menata hakikat di atas dengan perhatian yang besar. Al-Qur'an menegaskan hakikat itu pada setiap kesempatan, guna memberikan pemahaman ihwal kebebasan kehendak Allah dari segala ikatan yang ada, bahkan dari cara kerjanya, agar hakikat ini tetap jelas dan konsepsinya tidak kabur. Allah menjanjikan keabadian kepada penghuni surga dan kepada penghuni neraka. Janji ini bersumber dari kehendak-Nya. Tetapi, Dia membiarkan kehendak tersebut tetap bebas untuk keluar dari wilayah janji itu sendiri berdasarkan ilmu dan pilihan-Nya atas kehendak tersebut. Karena itu, sekaitan dengan mereka-mereka ini Allah berfirman,

"Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain." **(Huud: 107)**

Demikianlah, disajikan hakikat ihwal kehendak ini, misalnya pada kesempatan di atas. Logika akal manusia dan kajiannya berada di luar wilayah itu. Semua keputusannya mesti berpatokan pada Al-Qur'an ini, bukan dari sumber selain Al-Qur'an.

Melalui ayat ini, jelaslah bagi kalbu manusia kekuasaan Allah yang mutlak pada kerajaan-Nya tanpa berbagi kepemilikan dan kekuasaan dengan siapa pun. Dialah zat yang kepada-Nya dipersembahkan segala tasbih, karena Dia memang berhak menerimanya dan wajib bagi makhluk melakukan hal demikian.

* * *

Belum sadar betul dari bayangan akan hakikat besar yang memenuhi dan melimpahi diri manusia, surah ini memperlihatkan hakikat lain yang lebih besar dan lebih kuat. Yaitu, hakikat bahwa pada hakikatnya tiada keberadaan apa pun di alam nyata ini, karena keberadaan satu-satunya yang hakiki hanyalah milik Allah semata. Karena itu, hakikat keberadaan ini meliputi segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu.

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Hadiid: 3)**

Yang Awal berarti tidak ada apa pun sebelum-Nya. Yang Akhir berarti tidak ada apa pun sesudah-Nya. Yang Zahir berarti tiada sesuatu pun di luar-Nya. Dan, Yang Batin berarti tiada sesuatu pun yang ada di dalam-Nya. Nama Yang Awal dan Yang Akhir meliputi seluruh hakikat zaman; nama Yang Zahir dan Yang Batin meliputi seluruh hakikat tempat. Keduanya itu mutlak.

Lalu, kalbu manusia melirik dan ternyata ia tidak

menemukan keberadaan apa pun kecuali keberadaan Allah. Semua sendi keberadaan ini mengokohkan keberadaan-Nya, bukan keberadaan selain-Nya. Bahkan, keberadaan kalbu itu sendiri tidak terwujud kecuali bersumberkan wujud Allah. Wujud Ilahi ini merupakan wujud hakiki yang keberadaan wujud segala sesuatu bersumber dari wujud-Nya. Hakikat ini merupakan hakikat utama yang menjadi sumber hakikat bagi segala perkara. Selain hakikat utama itu tidak ada hakikat dan wujud substansial apa pun di alam nyata ini.

"Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." Itulah ilmu hakiki yang sempurna. Hakikat segala sesuatu bersumber dari hakikat Ilahiah dan berasal darinya. Dengan demikian, hakikat segala sesuatu diliputi oleh ilmu Allah, yaitu suatu ilmu yang tidak berbagi dengan seorang pun dalam hal jenis, sifat, dan metodenya. Adapun makhluk hanya mengetahui melalui lahiriah perkara.

Jika hakikat utama tersebut telah mengendap dalam kalbu, maka di alam ini kalbu tidak akan memperhatikan apa pun kecuali Allah Ta'ala. Segala sesuatu tidak memiliki hakikat dan wujud, termasuk kalbu itu sendiri, kecuali hakikat dan wujud yang diperoleh dari hakikat yang besar itu. Semua perkara hanyalah ilusi dan akan sirna, sehingga tiada yang tetap ada dan tetap abadi kecuali Allah, Pemilik tunggal segala sendi keberadaan dan keabadian.

Penetapan hakikat ini ke dalam kalbu dimaksudkan agar ada sepenggal dari hakikat tersebut yang mengendap dalam kalbu. Sebelum kalbu meraih ketetapan hakikat itu, hendaknya ayat Al-Qur'an itu direnungkan dan dideskripsikan maknanya. Cukuplah kita berupaya meraih satu-satunya makna dari ayat itu.

Para ahli tasawuf benar-benar telah mengambil hakikat fundamental yang utama ini. Mereka memperhatikannya, melaksanakannya, dan menempuh berbagai jalan untuk menujunya. Sebagian mereka berkata bahwa dia melihat Allah pada segala sesuatu yang ada di alam nyata ini. Yang lain berkata bahwa dia melihat Allah dari balik segala sesuatu yang ada di alam nyata ini. Dan, yang lain berkata bahwa dia melihat Allah, sehingga dia tidak melihat apa pun selain-Nya di alam nyata ini. Itulah beberapa pandangan yang mengisyaratkan hakikat tersebut tatkala kita melintasi lahiriah lafazh yang terbatas dalam bidang ini.

Namun, secara umum, mereka melakukan kekeliruan. Yaitu, bahwa dengan konsepsi tersebut mereka mengabaikan kehidupan dunia, padahal agama Islam (dengan kesimbangannya yang mutlak) menghendaki agar kalbu manusia memahami hakikat ini dan hidup dengan serta demi hakikat ini sambil melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi dengan segala tuntutannya berupa perhatian, pementingan, jihad, dan upaya keras dalam mewujudkan manhaj Allah di bumi. Dengan pertimbangan bahwa semua ini merupakan buah dari penjabaran hakikat di atas secara seimbang dan serasi dengan fitrah manusia dan fitrah alam semesta sebagaimana yang telah diciptakan Allah.

* * *

Setelah menegaskan hakikat yang besar tersebut, Allah mulai menjelaskan bagaimana aneka hakikat wujud yang lain memancar dari hakikat utama itu.

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang ke luar daripadanya; dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dan, kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan, Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(al-Hadiid: 4-6)**

Aneka hakikat yang terpancar dari hakikat utama tersebut ialah hakikat penciptaan langit dan bumi; hakikat bersemayam di atas 'Arasy dan perlindungan atas makhluk; hakikat pengetahuan akan berbagai wujud benda dari makhluk ini; dan hakikat keberadaan-Nya bersama setiap orang di mana pun dia berada. Juga hakikat kembalinya segala urusan kepada-Nya semata; hakikat pengaturan-Nya yang lembut terhadap alam wujud ini; dan hakikat ilmu-Nya atas segala rahasia isi hati.

Penyajian hakikat tersebut di wilayah alam nyata ini menciptakan ritme dan naungan pada kalbu manusia. Langit dan bumi menghadapi kalbu ini dan memiriskan kalbu dengan kebesaran, keagungan, keserasian, dan keindahan keduanya. Langit dan bumi menghadapi dan memiriskan kalbu dengan kecermatan sistemnya, keterkontrolan gerakannya, dan pemunculan aneka fenomenanya. Kemudian, keduanya merupakan bagian dari makhluk Allah seperti halnya kalbu manusia.

Jadi, antara keduanya terdapat hubungan "keke-

luargaan" dan keintiman. Langit dan bumi menciptakan nada-nada murni pada relung kalbu tatkala ia menatap keduanya, menyimaknya, dan membelainya. Keduanya berkata kepada kalbu bahwa Zat yang telah menciptakan keduanya adalah yang juga telah menciptakan kalbu. Keduanya bertasbih kepada penciptanya, maka hendaknya kalbu pun bertasbih kepada-Nya. Keduanya pun berkata bahwa hakikat wujudnya bersumber dari wujud Penciptanya, maka demikian pula dengan kalbu. Dengan demikian, di sana tidak ada hakikat apa pun kecuali hakikat ini yang berhak diperhatikan.

Hakikat hari yang enam hanya diketahui Allah. Hari-hari kita ini tiada lain kecuali bayangan yang muncul dari perputaran bumi atas dirinya sendiri di depan matahari. Hari terjadi setelah penciptaan bumi dan matahari. Hari yang ini bukanlah hari yang padanya Allah menciptakan langit dan bumi. Kami serahkan hari yang ini kepada Allah. Jika berhendak, Dia dapat saja memberitahukannya kepada kita.

Demikian pula dengan 'Arasy. Kita beriman kepadanya dan kita tidak mengetahui hakikatnya. Adapun ber-*istiwa`* di atas 'Arasy, dapatlah kita katakan bahwa itu merupakan kinayah dari pengayoman atas makhluk ini berdasarkan Al-Qur`an yang kita ketahui melalui keyakinan bahwa Allah Ta'ala tidak mengenal perubahan karena aneka keadaan. Maka, tidak dikenal adanya Allah tidak sedang ber-*istiwa`* dan tatkala Dia ber-*istiwa`*.

Yang jelas, kita percaya bahwa kita beriman atas ber-*istiwa*-nya Allah tanpa memahami bagaimana Dia ber-*istiwa* dan tidak menafsirkan ungkapan *kemudian Dia ber-istiwa'*. Sebaiknya kita katakan bahwa ungkapan itu merupakan kinayah dari pengayoman sebagaimana kita kemukakan. Takwilan ini tidak menyalahi manhaj yang telah kita isyaratkan, sebab tidak bersumber dari ketetapan dan konsepsi kita sendiri. Tetapi, berlandaskan pada ketetapan Al-Qur`an itu sendiri dan pada konsepsi yang diinformasikan kepada kita tentang zat dan sifat-sifat Allah.

Sejalan dengan penciptaan, pengayoman, dan pengetahuan yang menyeluruh lagi lembut, nash Al-Qur`an menggambarkan medan secara mengesankan. Sehingga, membuat hati sibuk karena mengikuti medan yang luas ini; dan menggambarkan dinamika yang berkesinambungan tanpa henti. Hal ini bukan hanya menceritakan ilmu dan hakikatnya yang abstrak, tetapi ini persoalan yang berpengaruh, inspiratif, memenuhi segala ruang jiwa, mengisi relung-relung hati, dan berloncatanlah gerakan konsepsi dan lompatan imajinasi,

"...Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang ke luar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya...."

Setiap saat masuk ke dalam bumi perkara yang tidak terhingga dan terhitung berupa aneka jenis makhluk hidup dan benda. Juga setiap saat keluar dari bumi sejumlah makhluk yang tidak terhitung dan terhingga serta tidak diketahui kecuali oleh Allah. Pada setiap saat turunlah dari langit air hujan, sinar, meteor, bola api, malaikat, takdir, dan aneka rahasia. Naik pula ke langit segala hal yang hanya diketahui Allah berupa perkara yang terlihat dan yang tersembunyi.

Nash yang singkat itu mengisyaratkan dinamika yang merambat dan tidak pernah berhenti ini. Juga mengisyaratkan aneka peristiwa raksasa yang tidak terhingga, yang menyeru kalbu manusia untuk senantiasa memperhatikan apa yang masuk ke dalam bumi dan yang keluar daripadanya; apa yang naik ke langit dan yang turun daripadanya. Semuanya menyeru kalbu agar senantiasa menyadari ilmu Allah yang menyeluruh, sedang ia mengikuti aneka gerakan dan peristiwa ini, baik menyangkut tempat turun maupun tempat naiknya.

Qalbu yang memperhatikan dan menyadari hal demikian akan hidup bersama Allah dan berpetualang di kerajaan-Nya, sedang ia tetap berada pada tempatnya. Qalbu itu akan menempuh ke berbagai pelosok semesta dan menembus berbagai belahan alam nyata dengan penuh perasaan, kelembutan, dan getaran karena cemas dan emosi.

Tatkala kalbu memperhatikan apa yang ada di bumi dan di langit, tiba-tiba Al-Qur`an menariknya kepada zatnya dan menyentuh permukaannya. Tiba-tiba kalbu itu menjumpai Allah telah menyertainya, menatapnya, mengawasinya, dan melihatnya dengan ilmu-Nya dengan sangat dekat,

"...Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 4)**

Itulah ungkapan hakiki, bukan majazi dan bukan pula kinayah. Jadi, Allah menyertai setiap orang dan segala sesuatu pada setiap waktu dan setiap tempat. Dia mengawasi apa yang dilakukan dan mengetahui para hamba. Itulah hakikat yang mencengangkan tatkala diilustrasikan oleh kalbu sebagai hakikat yang menakjubkan sekaligus menyenangkan. Menakjubkan karena keagungan Tuhan dan me-

nyenangkan karena berada dalam naungan kedekatan.

Hakikat itu sendiri yang menanggungnya tatkala hakikat tersebut dirasakan oleh kalbu manusia yang hendak menaikkan dan membersihkannya serta membiarkannya hampa dari segala tujuan duniawi. Hal ini sebagaimana hakikat itu membiarkannya dalam kewaspadaan yang abadi dan kecemasan yang berkesinambungan disertai kehidupan dan kewaspadaan dari segala kotoran dan kerendahan.

* * *

Sekali lagi kalbu kembali ke kerajaan langit dan bumi pada medan lain yang berbeda dengan medan yang pertama,

"Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." (**al-Hadiid:** 5)

Pada kali pertama, langit dan bumi ditampilkan dalam konteks mematikan, menghidupkan, dan takdir yang mutlak. Adapun di sini, penuturan keduanya dalam konteks pengembalian segala urusan kepada Allah. Segala urusan itu bertaut dengan kekuasaan Allah atas langit dan bumi serta penyempurnaan hakikat keduanya.

Adanya perasaan akan hakikat ini dapat memelihara kalbu dari segala perhatian kepada selain Allah dalam hal apa pun, baik pada awal persoalan mau pun akhirnya; dan melindungi kalbu dari melihat selain Allah berkenaan dengan segala permintaan dan merasa diawasi hanya oleh Allah dalam setiap perbuatan. Juga menegakkan kalbu di atas jalan yang menuju Allah, baik tatkala sembunyi-sembunyi mau pun terang-terangan, saat diam maupun bekerja, dan pada segala betik pikiran dan gumamannya. Dia mengetahui bahwa tiada tempat untuk melarikan diri dari Allah kecuali kepada-Nya. Juga tiada tempat berlindung dari-Nya kecuali kepada perlindungan-Nya.

* * *

Bagian ini dipungkas dengan gerakan lembut berupa salah satu gerakan takdir di wilayah semesta dan di lubuk hati,

"Dialah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dan, Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (**al-Hadiid:** 6)

Masuknya malam ke dalam siang dan masuknya siang ke dalam malam merupakan gerakan yang merambat. Pada saat yang sama, gerakan ini pun merupakan gerakan yang lembut, baik "masuk" itu bermakna memanjangkan malam dan mengurangi siang atau memanjangkan siang dan mengurangi malam, maupun bermakna saling mengisi antara siang dan malam tatkala matahari terbenam atau saling mengisi antara malam dan siang tatkala matahari terbit. Gerakan selembut dan sehalus itulah gerakan ilmu Allah terhadap isi hati berupa aneka rahasia yang ada di dalamnya, yang tidak dapat dipisahkan dan diceraikan darinya.

Perasaan bahwa kekuasaan Allahlah yang memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dengan lembut akan menciptakan kondisi dalam hati berupa perenungan yang intens dan perasaan yang peka seperti perasaan akan adanya pengetahuan Allah yang menatap isi hati secara lembut. Yaitu, isi yang menghuni relung-relung kalbu.

* * *

Bagian ini, dengan ritme seperti itu, membuat kalbu berperasaan peka untuk menerima. Karena itu, datanglah seruan kepada kalbu supaya beriman dan berkorban pada waktu yang tepat tatkala pintu-pintunya terbuka, aneka perasaannya bergejolak, dan siap untuk menyimak. Maka, seruan itu disajikan pada segmen kedua dari surah. Bagian ini tidak sekadar disajikan, tetapi dibarengi dengan aneka sentuhan, pengaruh, dan ritme,

ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَأَنفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَىٰ عَبْدِهِۦٓ ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ
لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ
﴿٩﴾ وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ
أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِنۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا
وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. Dan, mengapa kamu tidak beriman kepada Allah pada hal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu? Sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu. Dan, mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan, Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 7-10)**

Allah Ta'ala menyapa kalbu yang diciptakannya. Dia mengetahui aneka keadaannya, memahami berbagai pintunya, dan melihat berbagai rahasianya. Dia mengetahui bahwa kesucian akidah, ketulusan kalbu, dan mengendapnya hakikat keimanan secara mantap akan memancarkan pengaruh dan buah terhadap realitas kehidupan berupa pengorbanan, penyerahan, dan penyerahan diri semata-mata untuk Allah. Hal semacam ini sangat menyita kekuatan manusia karena peraihannya memerlukan upaya dan jihad yang berkepanjangan.

Karena itu, Allah memenuhi kalbu dengan berbagai ritme dan sentuhan ini. Juga membukakan aneka hakikat alam agar kalbu melihatnya dan terpengaruh olehnya. Lalu, kalbu menimbang segala sesuatu dengan timbangannya yang besar dan cermat serta mengkajinya dari waktu ke waktu, dan langkah demi langkah.

Allah tidak menyerahkan kalbu kepada satu seruan, satu penjelasan, atau satu pengaruh yang mengenai dawai-dawai hati, lalu semua itu sirna. Tetapi, dalam menangani kalbu, Allah sangat mementingkan agar para dai senantiasa berhadapan dengan manhaj Al-Qur`an supaya mereka merenungkannya dan berupaya untuk mengikutinya.

Ritme-ritme pertama pada bagian pertama surah ini memiliki kekuatan, kesinambungan, kedalaman, dan pengaruh. Sehingga, ritme ini mengguncangkan kalbu yang keras, melunakkan kalbu yang membatu, dan membuatnya memiliki kepekaan rasa. Namun, Al-Qur`an tidak memasrahkan kalbu kaum yang disapa ini kepada sentuhan-sentuhan itu semata. Al-Qur`an pun menyeru mereka kepada keimanan dan pengorbanan melalui bagian kedua,

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya...."

Di sini yang disapa adalah kaum muslimin, tetapi mereka masih diseru supaya beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Ini berarti bahwa mereka diseru supaya mewujudkan hakikat keimanan dengan segala konsepsinya di dalam kalbunya. Hakikat ini merupakan perhatian yang perlu dicermati. Maka, mereka diseru supaya berinfak. Seruan itu mengindikasikan juga bahwa apa yang mereka infakkan bukanlah bersumber dari dirinya sendiri, tetapi mereka hanya menginfakkan segala milik Allah yang dikuasakan kepada manusia. Keadaan Allah Yang menghidupkan dan mematikan berarti Dialah yang menggantikan kamu dengan generasi yang lain secara bergiliran.

Demikianlah, isyarat ini bertalian dengan aneka hakikat universal yang ada pada permulaan surah. Kemudian isyarah ini memainkan perannya dalam menimbulkan rasa malu terhadap Allah, Sang Pemilik Yang telah memberi mereka harta kekayaan dan menjadikannya sebagai pemiliknya. Apa yang mereka katakan tatkala diseru supaya menginfakkan sebagian dari harta yang telah dikuasakan dan diberikan Allah kepada mereka? Di dalam relung hatinya masih terdapat kekikiran, padahal Allahlah Yang memberikannya, sedang apa yang ada di sisi-Nya takkan pernah habis. Lalu apa yang membuat mereka enggan berkorban dan memberi, sedang apa yang dimilikinya itu tergadai dengan pemberian Allah?

Allah tidak hanya mengingatkan mereka yang berdampak pada timbulnya rasa wirang dan malu pada dirinya; pada kemurahan dan harapan atas rezeki-Nya. Dia pun menyapa mereka dengan sentuhan baru yang mempermalukan mereka dengan kemurahan Allah Yang telah memberi mereka makan dengan karunia-Nya,

"...Maka, orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." **(al-Hadiid: 7)**

Bagaimana mungkin seseorang sanggup ber-

pangku tangan dari keimanan dan pengorbanan tatkala berhadapan dengan kemurahan dan karunia-Nya?

Al-Qur`an tidak hanya menyerahkan mereka kepada sentuhan-sentuhan utama ini. Tetapi, ia pun menembuskan berbagai bisikan keimanan dan keharusannya melalui realitas kehidupan dan keseharian mereka,

"Dan, mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu? Sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Qur`an) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu." **(al-Hadiid: 8-9)**

Apa yang menghambat mereka untuk beriman dengan sesungguhnya, sedang di tengah-tengah mereka ada Rasul yang menyeru kepada keimanan dan mereka telah berjanji setia kepadanya? Apa yang menjadi kendala bagi mereka untuk beriman kepada Allah, padahal Dia telah menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang, yang mengeluarkan mereka dari gulita kesesatan, keraguan, dan kebimbangan kepada cahaya petunjuk, keyakinan, dan ketenteraman? Di sana-sini terdapat indikator yang menunjukkan kasih sayang Allah kepada mereka.

Nikmat keberadaan Rasul di tengah-tengah suatu kaum, yang mengajak mereka dengan bahasa langit, yang menyapa mereka dengan firman Allah, yang menghubungkan mereka dengan Allah dalam urusan dirinya dan perkaranya yang istimewa... merupakan nikmat yang sulit dilukiskan tatkala kita sekarang mencermatinya dari jauh. Periode wahyu dan kehidupan Rasul ini merupakan periode yang sungguh menakjubkan.

Allah Yang Mahaagung menyapa manusia ini melalui ciptaan kekuasaan-Nya; melalui lisan Rasul-Nya dalam kerangka kasih sayang yang tinggi. Dia berkata kepada mereka, "Peganglah ini, tinggalkanlah itu! Inilah jalan-Ku, tempuhlah ia! Sungguh langkah kalian tersandung-sandung, inilah tali-Ku! Kalian telah berbuat salah dan dosa, maka bertobatlah, dan inilah pintu-Ku terbuka! Kemarilah dan janganlah pergi menjauh. Janganlah berputus asa atas rahmat-Ku yang meliputi segala sesuatu. Kamu, hai Fulan, dengan diri dan jiwamu, mengatakan begini dan begitu. Itu adalah salah! Kamu memiliki niat ini, padahal ia dosa. Kamu melakukan itu, padahal ia keliru. Kemarilah, majulah, bersihkan dirimu, bertobatlah, dan kembalilah ke pangkuan-Ku. Kamu, hai Fulan, dengan diri dan jiwamu, persoalan yang menyulitkanmu, inilah pemecahannya; pertanyaan yang menyibukkanmu, inilah jawabannya; dan amal yang telah kamu kerjakan, inilah timbangannya."

Dialah Allah yang berfirman. Dia berfirman kepada makhluk-makhluk itu, sedang mereka hidup bersama Nabi saw.. Mereka merasakan hidup bersamanya secara hakiki dan nyata. Allah mendengarkan segala pengaduan mereka di penghujung malam, lalu Dia menjawabnya. Dia memperhatikan setiap langkahnya dan menegakkannya.

Itulah keadaan perkara pada sebuah periode yang sulit dilukiskan. Orang-orang yang disapa dengan ayat-ayat itu mengamalkannya secara nyata. Mereka juga memerlukan pegangan semacam ini, sentuhan semacam ini, dan peringatan semacam ini. Hal itu merupakan karunia Allah dan rahmat-Nya di samping karunia dan rahmat yang itu. Kedua nikmat ini dapat dipahami dan dirasakan oleh orang yang tidak ditakdirkan hidup pada periode yang menakjubkan tersebut.

Dalam *Shahih Bukhari* dikatakan bahwa pada suatu hari Rasulullah. bersabda kepada para sahabatnya, *"Orang mukmin manakah yang paling mengesankanmu?"* Mereka menjawab, "Para malaikat." Nabi bersabda, *"Bagaimana tidak beriman, sedang mereka hidup di sisi Tuhannya?"* Mereka berkata, "Para nabi." Beliau bersabda, *"Bagaimana tidak beriman sedang wahyu diturunkan kepada mereka?"* Mereka berkata, "Kami." Nabi bersabda, *"Bagaimana kalian tidak akan beriman, sedang aku berada di tengah-tengah kalian? Namun, orang yang paling mengesankan keimanannya ialah suatu kaum yang lahir sesudahmu. Mereka menjumpai Kitab Al-Qur`an, lalu mengimani segala isinya."*

Sungguh benar Rasulullah. Persoalannya berbeda. Hal-hal yang memberikan inspirasi dan yang memaksa mereka untuk beriman merupakan sesuatu yang sungguh sangat mencengangkan dan menakjubkan. Beliau pun menunjukkan keheranannya, "Bagaimana mungkin mereka tidak beriman?"

Kemudian Allah menuntut mereka merealisasikan keimanan pada dirinya, jika mereka benar-benar beriman. Kemudian Allah beralih dari hal-hal yang menginspirasikan dan mengharuskan keimanan kepada hal-hal yang menginspirasikan dan mengharuskan supaya berinfak dalam kalimat yang tegas dan berulang,

"Dan, mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allahlah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi?...."

Seperti isyarat ini, Allah kembali kepada sebuah hakikat, *"Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan."* Pusaka langit dan bumi merupakan milik-Nya dan dikembalikan kepada-Nya. Dengan demikian, apa yang mereka kuasai akan di-*`aul* (dikembalikan) kepada-Nya saat membagikan pusaka. Lalu, mengapa mereka tidak menginfakkannya di jalan Allah tatkala mereka diseru supaya berinfak? Dia menguasakannya pada mereka di bumi, sebagaimana difirmankan-Nya di atas. Semuanya dikembalikan kepada-Nya sebagaimana difirmakan-Nya di sana. Lalu, tuntutan kekikiran dan bisikan kebakhilan apalagi yang masih tersisa di depan kebenaran sapaan ini?

Sungguh, sekelompok terpilih dari kalangan yang paling dahulu beriman dari kalangan Muhajirin dan Anshar telah mengorbankan jiwa dan hartanya pada masa sulit dan periode kritis, yaitu sebelum takluknya Mekah atau takluknya Hudaibiyah. Melalui penaklukan ini, Islam menjadi mulia setelah sebelumnya asing, terkurung dari segala sudut, diusir oleh semua musuh, dan minim pendukung dan penolong. Pengorbanan itu sungguh tulus, tidak terkontaminasi keinginan untuk memperoleh pengganti di bumi; dan bersih dari keinginan dilihat oleh pemeluk Islam yang banyak meraih kemenangan.

Itu adalah pengorbanan yang memancar dari alternatif yang mereka tentukan untuk disimpan di sisi Allah; memancar dari pemeliharaan akidah yang mereka peluk dan mereka utamakan atas segala sesuatu; bahkan atas nyawa dan seluruh hartanya. Namun, dilihat secara kuantitatif, apa yang mereka korbankan itu sedikit jika dibandingkan dengan apa yang dimiliki manusia setelah takluknya kota Mekah. Maka, ada sebagian orang yang berkorban menurut kadar yang diketahui dan didengarnya tentang kadar pengorbanan para pendahulunya.

Di situlah Al-Qur`an diturunkan, yaitu untuk menimbang pengorbanan para pendahulu dan pengorbanan manusia berikutnya dengan timbangan kebenaran. Juga untuk menegaskan bahwa kuantitas bukanlah unsur yang memberatkan timbangan, tetapi motivasi dan cerminan dari hakikat keimanan,

"...Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu...."

Orang yang berinfak dan berjuang tatkala akidah diserang dan penolong berjumlah minim, sedang di angkasa tiada naungan yang menyejukkan, tiada kekuasaan, dan tiada kenyaman adalah tidak sama dengan orang yang berinfak dan berperang ketika akidah berada dalam keadaan aman, banyak penolong, kemenangan, keunggulan, dan keberhasilan segera diraih. Orang yang pertama hanya bergantung secara langsung kepada Allah dan berkorban dengan hati yang setulus-tulusnya, dari kepercayaan dan ketenteraman yang paling dalam terhadap Allah semata, jauh dari segala sebab lahiriah dan segala peristiwa yang dekat. Mereka tidak menjumpai bantuan kebaikan apa pun kecuali apa yang diperolehnya secara langsung dari akidahnya. Mereka pun tetap meraih penolong dalam melakukan kebaikan selama niatnya baik dan tulus seperti generasi sahabat yang pertama.

Imam Ahmad berkata bahwa Ahmad bin Abdul Malik menceritakan dari Zuhair, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas bahwa terjadi dialog antara Khalid ibnul-Walid dengan Abdurrahman bin 'Auf. Khalid berkata kepada Abdurrahman, "Kalian memandang lebih senior daripada kami karena masa yang lebih dahulu kalian alami." Ucapan itu sampai kepada Nabi saw.. Maka, beliau bersabda, *"Janganlah para sahabatku diganggu. Demi Zat Yang menguasai diriku, jika kalian menginfakkan emas sebesar Uhud, kalian takkan mampu menandingi amalnya."*

Dalam hadits sahih dikatakan, *"Janganlah mencaci para sahabatku. Demi Zat Yang menguasai diriku, jika salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud, maka gunung emasmu itu tidak mencapai satu mud atau setengahnya dari apa yang mereka infakkan."*

Setelah Allah menegaskan nilai-nilai hakiki untuk generasi terdahulu dan generasi kemudian dalam timbangan Allah, Dia kembali menegaskan bahwa semuanya memiliki kebaikan,

"...Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik...."

Mereka semua telah berbuat baik dengan segala perbedaan dan variasinya. Perbedaan nilai dan balasan kebaikan semua pihak dikembalikan kepada penilaian Allah atas perilaku mereka dan atas tekad dan niat mereka, serta atas kemahatahuan Allah akan hakikat perbuatan mereka,

"...Dan, Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 10)**

Itulah sentuhan yang menggugah kalbu di alam niat yang tersembunyi di balik amal nyata. Alam itulah yang menjadi tambatan nilai amal dan patokan timbangannya.

* * *

Fase lain yang menggelorakan kalbu agar beriman dan berkorban; dan sentuhan lain di samping sentuhan-sentuhan sebelumnya ialah,

مَن ذَا ٱلَّذِي يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾ يَوْمَ تَرَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِم بُشْرَىٰكُمُ ٱلْيَوْمَ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُوا۟ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُوا۟ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ ﴿١٣﴾ يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَلَٰكِنَّكُمْ فَتَنتُمْ أَنفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَٱرْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ ٱلْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَآءَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَغَرَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿١٤﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يُؤْخَذُ مِنكُمْ فِدْيَةٌ وَلَا مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ هِيَ مَوْلَىٰكُمْ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak. Yaitu, pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan wanita sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya.' Itulah keberuntungan yang besar. Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan wanita berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka), 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata, 'Bukankan kami dahulu bersama-sama dengan kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu. Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan, dia adalah sejahat-jahat tempat kembali.'" **(al-Hadiid: 11-15)**

Itulah seruan yang menginspirasikan, mempengaruhi, dan menawan. Dia berfirman kepada para hamba yang miskin lagi membutuhkan,

"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik...."

Penggambaran semata ihwal seorang muslim miskin lagi papa yang memberikan pinjaman kepada Allah sudah cukup untuk mendorongnya berkorban dengan sungguh-sungguh. Manusia biasanya suka berlomba-lomba meminjamkan hartanya yang baik, sedang mereka semua miskin, jika pengembaliannya dijamin. Mereka memiliki kebanggaan, jika dapat meminjamkan harta yang berharga itu. Apalagi, jika mereka memberikan pinjaman kepada Yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.

Allah tidak menyerahkan mereka kepada perasaan bangga semata, tetapi memberikan janji atas pinjaman yang baik, yang semata-mata untuk Allah, dan yang tidak memiliki pamrih apa pun kecuali dari selain-Nya. Dia menjanjikan imbalan yang kadarnya berlipat ganda dan pahala yang mulia dari sisi Allah,

"...Maka, Allah akan melipatgandakan balasan pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak." **(al-Hadiid: 11)**

Kemudian Allah menunjukkan catatan amal yang indah kepada mereka, yaitu catatan yang berisikan imbalan yang mulia, pada salah satu panorama hari akhirat, di mana pahala yang mulia berada.

Panorama ini, baik secara umum maupun terperinci, merupakan panorama baru dari sekian panorama yang diterangkan Al-Qur'an. Itulah salah satu panorama yang diisi dengan dialog setelah dilukiskan kedinamisannya dengan kental. Kita, yang membaca Al-Qur'an, melihat pemandangan yang menakjubkan. Kita melihat mereka itu sebagai kaum

mukminin dan kaum mukminat yang bermandikan cahaya yang lembut dan teduh. Cahaya memancar dari diri mereka dan menyembur at ke sekelilingnya.

Individu-individu manusia ini memantulkan, menerbitkan, dan mengeluarkan cahaya yang bersumber dari dirinya, sehingga dia dapat melihat tempat sekelilingnya. Itulah cahaya yang dikeluarkan Allah dan dengan cahaya itulah dia dikeluarkan dari aneka kegelapan. Itulah cahaya yang menerangi ruhnya, sehingga unsur tanah pada tubuhnya terkalahkan. Bahkan, mungkin cahaya inilah yang dijadikan Allah sebagai sumber penciptaan alam semesta ini dan segala isinya, baik berupa makhluk hidup maupun benda mati. Hakikat cahaya inilah yang menampilkan hakikat diri individu muslim.

Kemudian, kita juga mendengar ucapan penghormatan dan penghargaan yang diberikan kepada kaum mukminin dan kaum mukminat,

"...Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar." **(al-Hadiid: 12)**

Namun, panorama ini tidak berakhir sampai pemandangan yang elok dan teduh itu. Di sana pun ada kaum munafik laki-laki dan wanita yang berada dalam kebingungan dan kesesatan; keterhinanaan dan kesia-siaan. Mereka menggandul ke ujung baju kaum mukminin dan kaum mukminat.

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan wanita berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.'...."

Ke mana pun pandangan kaum mukminin dan kaum mukminat mengarah, ke sanalah cahayanya yang lembut dan teduh memancar. Namun, bagai mana mungkin kaum munafikin dapat mengambil cahaya itu, padahal dahulu seluruh kehidupannya dipenuhi dengan kegelapan! Sebuah suara yang tidak diketahui pemiliknya terdengar,

"...Dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya untukmu.'...."

Jelaslah bahwa perkataan itu untuk membungkam dan mengingatkan kemunafikan dan keculasan yang telah mereka lakukan di dunia sehingga menjelma sebagai kegelapan. "Kembalilah ke belakang, ke alam dunia, kepada apa yang pernah kalian lakukan! Kembalilah, karena cahaya itu diperoleh di sana dari amal dunia! Kembalilah, karena di sini bukan saatnya untuk mendapatkan cahaya!"

Seketika itu juga dipisahkanlah antara kaum mukminin dan kaum mukminat dari kaum munafik laki-laki dan wanita. Inilah hari pemisahan, walau pun ketika di dunia dahulu mereka bergaul dalam suatu komunitas.

"...Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." **(al-Hadiid: 13)**

Jelaslah bahwa dinding itu merupakan benteng yang menghalangi penglihatan, tetapi tidak menghalangi suara. Di sanalah kaum munafikin berseru kepada kaum mukminin,

"Bukankah kami dahulu bersama-sama dengan kamu? ...."

Mengapa sekarang kami dipisahkan darimu? Bukankah dahulu kami bersama kamu ketika di dunia dan hidup pada pelataran yang sama, lalu kami juga dibangkitkan bersamamu pada pelataran yang sama juga?"

"...Mereka (kaum mukminin) menjawab, 'Benar'...."

Ya, memang demikianlah adanya, *"tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri,"* lalu kamu memalingkan dirimu dari petunjuk, *"dan menunggu (kehancuran kami)."* Jadi, kamu tidak berniat dan tidak memilih alternatif dengan tepat, *" dan kamu ragu-ragu."* Kamu tidak memiliki keyakinan dalam menentukan pilihan terakhir. *"Dan, kamu ditipu oleh angan-angan kosong"* yang batil bahwa kamu akan diselamatkan dan kamu berspekulasi dengan kegamangan dan dengan memegang tongkat dari kedua sisinya, *"sehingga datanglah ketetapan Allah,"* dan persoalan pun berakhir.

"...Dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat penipu." **(al-Hadiid: 14)**

Setan yang memberimu harapan dan angan-angan.

Kemudian kaum mukminin kembali mengingatkan kaum munafik dan memberikan penegasan. Mereka bagaikan pemilik situasi yang berwenang memberikan keputusan.

"Maka, pada hari ini tidak diterima tebusan dari kamu dan tidak pula dari orang-orang kafir. Tempat kamu ialah neraka. Dialah tempat berlindungmu. Dan, dia adalah sejahat-jahat tempat kembali." **(al-Hadiid: 15)**

Atau, pernyataan ini dilontarkan malaikat atau firman Allah Yang Mahamulia.

Jika kita melihat sisi keserasian estetis pada

pengungkapan panorama itu, kita menemukan hikmah yang khas dari pemilihan panorama cahaya dalam konteks ini. Pembicaraan itu bertalian dengan kaum munafikin laki-laki dan wanita yang senantiasa menyembunyikan batiniahnya dan menampilkan isi hati yang sebenarnya. Mereka hidup dalam gulita kemunafikan, keculasan, dan penantian ditimpakannya bencana kepada kaum mukminin. Akhirnya, cahaya itu menyingkapkan apa yang disembunyikan dan menelanjangi apa yang ditutup-tutupi.

Suasananya itu bagaikan sekeping uang di mana sisi yang satu berupa cahaya, sedang sisi yang lain berupa pekatnya kemunafikan. Ungkapan ini sangatlah tepat untuk menerangkan cahaya seorang mukmin yang menyinari panorama yang luas; menyinari bagian depan dan kanan-kiri mereka. Sedangkan, kaum munafikin berada dalam kegelapan yang selaras dengan kegelapan hati dan kegelapan rahasia yang disembunyikan.

Hati manakah yang tidak terpikat untuk memiliki cahaya pada hari itu? Hati manakah yang tidak merespons seruan berinfak dan berkorban terhadap ritme yang memberikan inspirasi dan pengaruh yang dalam?

Itulah Al-Qur`an yang menata kalbu supaya teguh dan kukuh; menyeru dengan seruan dari Yang Maha Mengetahui dan Maha Memahami karakteristik kalbu, hal-hal yang mempengaruhinya, kebiasaannya, responsnya, dan apa-apa yang mengesankannya.

* * *

Bagian kedua dari surah merupakan penegasan kembali atas seruan dan mengintensifkan permintaan tanggapan melalui redaksi dan gaya bahasa berikut ini.

ألم يأن للذين آمنوا أن تخشع قلوبهم لذكر الله وما نزل من الحق ولا يكونوا كالذين أوتوا الكتاب من قبل فطال عليهم الأمد فقست قلوبهم وكثير منهم فاسقون ﴿١٦﴾ اعلموا أن الله يحيي الأرض بعد موتها قد بينا لكم الآيات لعلكم تعقلون ﴿١٧﴾ إن المصدقين والمصدقات وأقرضوا الله قرضا حسنا يضاعف لهم ولهم أجر كريم ﴿١٨﴾ والذين آمنوا بالله ورسله أولئك هم الصديقون والشهداء عند ربهم لهم أجرهم ونورهم والذين كفروا وكذبوا بآياتنا أولئك أصحاب الجحيم ﴿١٩﴾ اعلموا أنما الحياة الدنيا لعب ولهو وزينة وتفاخر بينكم وتكاثر في الأموال والأولاد كمثل غيث أعجب الكفار نباته ثم يهيج فتراه مصفرا ثم يكون حطاما وفي الآخرة عذاب شديد ومغفرة من الله ورضوان وما الحياة الدنيا إلا متاع الغرور ﴿٢٠﴾ سابقوا إلى مغفرة من ربكم وجنة عرضها كعرض السماء والأرض أعدت للذين آمنوا بالله ورسله ذلك فضل الله يؤتيه من يشاء والله ذو الفضل العظيم ﴿٢١﴾ ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا في أنفسكم إلا في كتاب من قبل أن نبرأها إن ذلك على الله يسير ﴿٢٢﴾ لكيلا تأسوا على ما فاتكم ولا تفرحوا بما آتاكم والله لا يحب كل مختال فخور ﴿٢٣﴾ الذين يبخلون ويأمرون الناس بالبخل ومن يتول فإن الله هو الغني الحميد ﴿٢٤﴾ لقد أرسلنا رسلنا بالبينات وأنزلنا معهم الكتاب والميزان ليقوم الناس بالقسط وأنزلنا الحديد فيه بأس شديد ومنافع للناس وليعلم الله من ينصره ورسله بالغيب إن الله قوي عزيز ﴿٢٥﴾ ولقد أرسلنا نوحا وإبراهيم وجعلنا في ذريتهما النبوة والكتاب فمنهم مهتد وكثير منهم فاسقون ﴿٢٦﴾ ثم قفينا على آثارهم برسلنا وقفينا بعيسى ابن مريم وآتيناه الإنجيل وجعلنا في قلوب الذين اتبعوه رأفة ورحمة ورهبانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله فما رعوها حق رعايتها فآتينا الذين آمنوا منهم أجرهم وكثير منهم فاسقون ﴿٢٧﴾ يا أيها الذين آمنوا اتقوا الله وآمنوا برسوله يؤتكم كفلين من رحمته ويجعل لكم نورا تمشون به ويغفر لكم والله غفور رحيم ﴿٢٨﴾ لئلا يعلم أهل الكتاب ألا يقدرون على شيء من فضل الله وأن

ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka). Janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya. Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan, kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (16) Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya. (17) Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun wanita dan meminjamkan kepada Allah peminjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. (18) Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka. (19) Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidup-an dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani. Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan, di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (20) Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah mempunyai karunia yang besar. (21) Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Luhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (22) (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (23) (yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (24) Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (25) Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Alkitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. (26) Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan, mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik. (27) Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (28)

(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." (29)

Pengantar

Bagian ini merupakan perluasan dari topik utama surah, aktualisasi hakikat keimanan pada diri, sehingga dari diri tersebut terpancarlah pengorbanan yang tulus di jalan Allah. Pada bagian ini terdapat seruan-seruan keimanan dan ritme-ritme yang berpengaruh, yang telah tercakup oleh bagian pertama setelah disajikan pendahuluan yang mendalam dan berpengaruh.

Bagian ini, *sentuhan pertama,* dimulai dengan gema celaan Allah terhadap kaum mukminin yang belum mencapai martabat yang dikehendaki Allah; serta mengisyaratkan kekerasan hati dan keburukan perilaku Ahli Kitab yang terdahulu. Juga mewanti-wanti kaum mukminin dari hal demikian yang menjadi watak utama Ahli Kitab karena panjangnya kesempatan yang diberikan kepada mereka dan karena harapan mendapatkan pertolongan Allah yang akan menghidupkan kalbu bagaikan hujan yang menghidupkan bumi yang mati.

Setelah sentuhan ini berakhir, diikutilah *sentuhan kedua* yang wilayahnya berupa alam lain. Juga diulangilah seruan agar memberikan pinjaman yang baik kepada Allah disertai penjelasan atas imbalan dan pahala mulia yang disediakan Allah bagi mereka yang memberi-Nya pinjaman ketika di dunia seperti yang ditegaskan pada bagian pertama.

Sentuhan ketiga berupa peletakan seluruh nilai di atas timbangan Allah, di atas timbangan ukhrawi. Sehingga, nilai-nilai duniawi tampak sebagai permainan dan kurang bernilai. Tampaklah penampang akhirat lebih berat yang sekalgus meminta untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Karena itu, mereka diseru supaya berlomba-lomba meraih nilai-nilai ukhrawi di surga yang seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.

Sentuhan keempat mengembalikan mereka dari pelataran akhirat kepada realitas kehidupan yang tengah mereka jalani dengan segala perniknya. Lalu, kalbu mereka bergantung kepada takdir Allah dalam menghadapi kesejahteraan dan kesulitan. Karena itu, mereka merasa mudah untuk berkorban dan tidak terjerat oleh harta dunia apa pun. Seluruh perasaannya terikat dengan langit.

Setelah itu disajikanlah kepada mereka sepenggal sejarah dakwah di muka bumi. Tampaklah pada sejarah ini kesatuan metodologis dan keistiqamahan jalan. Barangsiapa yang menyimpang dari manhaj itu, kapan pun, mereka itulah kaum fasik. Juga diisyaratkan kepada mereka perilaku sebagian Ahli Kitab sebagaimana yang telah diisyaratkan pada segmen pertama.

Seruan terakhir ini bertujuan agar mereka bertakwa kepada Allah dan beriman kepada para rasul-Nya, sehingga mereka meraih dua bagian dari rahmat-Nya. Juga agar Dia memberi mereka cahaya yang menerangi jalan yang mereka tempuh dan agar Dia mengampuni mereka. Karunia Allah ini tidaklah bergantung pada Ahli Kitab, seperti yang mereka duga, tetapi ia berada di tangan Allah. Dia memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

"...Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 29)**

Demikianlah, seluruh rangkaian surah, dari awal hingga akhir, bertalian pada satu ikatan yang kokoh, yang iramanya mendera kalbu secara berkesinambungan, bervariasi, dan mirip. Dalam rangkaian itu, ada pengulangan dengan kadar yang semestinya guna memperdalam pengaruhnya pada kalbu dan guna mengetuknya, sedang kalbu itu tetap hangat setelah mendapat ketukan demi ketukan.

* * *

Hendaknya Kaum Mukminin Tunduk Hatinya

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka). Janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya

telah diturunkan Alkitab kepadanya. Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan, kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya." **(al-Hadiid: 16-17)**

Itulah celaan yang berpengaruh dari al-Maula Yang Mahamulia lagi Maha Pengasih yang memandang kalbu itu lambat merespon kekhusyuan dengan sempurna, padahal kalbu itu telah dilimpahi sebagian dari karunia-Nya. Maka, Dia mengutus seorang Rasul kepada kalbu yang menyerunya supaya beriman kepada Rabbnya. Dia menurunkan ayat-ayat-Nya yang jelas kepada Rasul supaya dia mengeluarkan kalbu dari kegelapan kepada cahaya. Juga memperlihatkan kalbu kepada ayat-ayat-Nya pada alam dan makhluk yang dapat dijadikan pelajaran dan peringatan.

Celaan itu mengandung kasih sayang, dorongan, gelora perasaan akan keagungan Allah, khusyu dalam mengingat-Nya, dan bertautnya kebenaran yang diturunkan dengan ketakutan, kecemasan, ketaatan, dan kepasrahan terhadap keagungan al-Haq disertai nuansa celaan dan anggapan terlambat melalui pertanyaan,

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka)?...."

Di samping mendorong dan memandang terlambat, juga diwanti-wanti akan akibat dari keterlambatan dan berleha-leha dalam merespons serta menjelaskan karat yang dapat menutupi kalbu dengan panjangnya masa, jika tidak dibersihkan. Juga menjelaskan akibat kerasnya hati, padahal sebelumnya lunak, lantaran hati lupa mengingat Allah dan tidak khusyu kepada al-Haq,

"..Janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Alkitab kepadanya. Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan, kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(al-Hadiid: 16)**

Tiada apa pun di balik kekerasan kalbu kecuali kefasikan dan keluar dari agama.

Kalbu manusia itu cepat berubah dan cepat lupa. Kalbu juga cepat pulih, bersinar, dan bermandikan cahaya sehingga ia bersinar. Jika kalbu itu lama tanpa zikir dan mengingat, niscaya ia menjadi kebal, keras, cahayanya pudar, gulita, dan pepat. Karena itu, kalbu ini mesti diingatkan hingga ia menjadi ingat dan khusyu. Kalbu mesti diberi jalan hingga ia menjadi lembut dan lunak. Kalbu harus senantiasa diingatkan agar tidak bebal dan keras.

Namun, janganlah berputus asa dari kalbu yang buram, bebal, keras, dan membatu. Karena, mungkin ia masih memiliki kehidupan; mungkin menerbitkan cahaya; dan mungkin masih dapat khusyu dalam mengingat Allah. Allah pun menghidupkan bumi yang mati, lalu menggeliatlah kehidupan. Kemudian subur dengan tanaman dan pepohonan, lalu ia memberi aneka makanan dan buah-buahan. Demikian pula dengan kalbu tatkala Allah berkehendak untuk menghidupkannya.

"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya...."

Al-Qur'an ini mengandung sesuatu yang dapat menghidupkan kalbu bagaikan air yang menghidupkan bumi berikut makanan, kesegaran, dan kelembaban yang dihasilkannya,

"...Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya." **(al-Hadiid: 17)**

* * *

Transaksi dengan Allah Pasti Menguntungkan

Sentuhan yang menghidupkan ini, celaan yang mempermalukan ini, dan peringatan serta ancaman itu diikuti dengan dorongan baru supaya mau berkorban dan menyerahkan harta,

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَّدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ۝١٨ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝١٩

"Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun wanita dan meminjamkan kepada Allah peinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,

mereka itu orang-orang yang Shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka." (**al-Hadiid: 18-19**)

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, baik laki-laki maupun wanita, tidak memilih pengambilan sedekah dan tidak berinteraksi dengan orang lain melalui cara ini. Tetapi, mereka memilih untuk memberikan pinjaman kepada Allah dan bertransaksi dengan-Nya secara langsung. Dorongan bersedekah manakah yang lebih berkesan dan lebih menghunjam daripada perasaan pemberi bahwa dia telah memberikan pinjaman kepada Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji; bahwa dia bertransaksi dengan penguasa alam semesta ini; bahwa apa yang diinfakkannya itu akan diganti-Nya dengan berlipat ganda; dan bahwa di samping itu dia akan meraih pahala yang mulia?

Maqam *shiddiqin* merupakan maqam yang tinggi sebagaimana hal itu digambarkan dalam hadits-hadits yang mulia. Meskipun maqam itu tinggi, tetapi berkat karunia Allah ia dimudahkan Allah bagi orang yang dikehendaki-Nya. Karunia itu tidak terhenti pada individu atau sekelompok orang. Sebab, setiap orang yang mampu mengaktualisasikan keimanannya kepada Allah dan kepada para rasul-Nya, boleh berharap untuk mendapatkan maqam yang tinggi ini. Tidak dikenal pembatasan dalam karunia Allah,

"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang Shiddiqin...."

Itulah keistimewaan dan kelebihan agama ini yang merupakan jalan terbuka bagi seluruh manusia; sebagai ufuk yang dapat dilihat semua orang. Pada agama ini tidak ada pemalsuan kedudukan dan tidak ada keistimewaan yang hanya diberikan kepada sekelompok orang. Hanyalah amal yang menaikkan pelakunya ke derajat tertinggi. Itulah agama yang di dalamnya terdapat lapisan peringkat yang terpelihara.

Imam Malik meriwayatkan dalam kitabnya, *al-Muwaththa'*, dari Shafwan bin Salim, dari 'Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda, *"Penghuni surga dapat melihat penghuni kamar yang ada di atas mereka seperti mereka melihat bintang kartika yang melintas di ufuk dari timur ke barat, karena perbedaan keutamaan di antara mereka."* Para sahabat bertanya, "Hai Rasulullah, apakah itu merupakan kedudukan para nabi, sehingga tidak dapat diraih oleh selainnya?" Beliau bersabda,

"Bukan, demi Zat Yang menguasai diriku, tetapi itu kedudukan orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul." (**HR Syaukhani**)

Itulah sentuhan keimanan. Adapun sentuhan supaya mengorbankan diri terdapat pada firman Allah,

"... Dan, orang-orang yang menjadi saksi (syahid) di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka...."

Pembicaraan tentang kedudukan syuhada disajikan secara berulang-ulang di dalam Al-Qur`an dan disajikan dalam sejumlah hadits Nabi. Agama ini tidak akan tegak tanpa penjagaan dan takkan terwujud di bumi ini tanpa jihad. Yaitu, berjihad untuk mengamankan akidah, mengamankan dakwah, melindungi pelakunya dari fitnah, dan melindungi jalannya dari kehancuran. Karena itu, orang-orang yang mati syahid di jalan Allah, dan mereka itulah yang diberi gelar syuhada, memiliki kedudukan khusus dan memiliki kedekatan dengan Tuhannya, suatu kedekatan yang diungkapkan dengan *"mereka berada di sisi Tuhannya"*.

Dalam *Shaihain* ditegaskan bahwa arwah para syuhada berada dalam tembolok burung hijau yang melayang-layang di surga ke tempat yang disukainya, lalu hinggap pada lampu-lampu gantung. Tuhan menampilkan diri kepada mereka sejenak seraya berkata, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka menjawab, "Kami ingin dikembalikan ke dunia, sehingga kami dapat berperang lagi untuk-Mu, lalu kami terbunuh seperti dahulu." Allah berfirman, "Sungguh Aku telah memutuskan bahwa mereka tidak dapat dikembalikan ke dunia."

Syaukhani dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Rasulullah. bersabda, *"Tiada seorang pun yang masuk surga ingin dikembalikan ke dunia walaupun dunia dan seisinya diberikan kepadanya kecuali orang mati syahid. Dia ingin dikembalikan ke dunia lalu gugur sepuluh kali lantaran melihat kemuliaan yang diperuntukkan baginya."*

Demikianlah, kehidupan terasa ringan bagi orang yang mendengar inspirasi ini dan mengetahui kedudukan para syuhada di sisi Allah. Imam Malik meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, "Rasulullah. memotivasi supaya berjihad dan beliau menceritakan surga. Saat itu seorang Anshar tengah menyantap beberapa butir kurma di tangannya. Dia bergumam, 'Aku benar-benar tamak akan dunia, jika aku tetap

duduk untuk menghabiskan kurma ini!' Maka, dia melemparkan apa yang ada di tangannya, lalu memanggul senjata hingga dia gugur." Diriwayatkan bahwa orang Anshar tersebut bernama 'Abir ibnul-Hamam r.a..

Kaum *Shiddiqin* berada pada maqam ini, sedang kaum syuhada berada pada maqam itu. Lalu nash Al-Qur'an menceritakan ihwal kaum kafir yang mendustakan,

"...Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka." **(al-Hadiid: 19)**

Lalu, siapakah yang meninggalkan kemuliaan dan aneka nikmat, malah dia memilih menjadi penghuni neraka Jahim?

* * *

Sifat Kehidupan Dunia

Sentuhan ketiga pada segmen ini ditampilkan sebagai catatan akhir dari seruan supaya beriman dan berkorban. Juga seruan supaya mengorbankan diri sebagai sebuah komentar yang menggambarkan dunia secara keseluruhan dalam sosok yang kurus, tidak penting, urusannya sepele, dan dijauhi diri. Hal ini sebagai sebuah komentar yang menggambarkan keterkaitan dengan akhirat dan nilai-nilainya,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani. Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan, di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." **(al-Hadiid: 20)**

Tatkala kehidupan dunia diukur dengan ukuran duniawi dan ditimbang dengan aneka timbangan duniawi, tampaklah pada mata dan rasa sebagai sesuatu yang besar dan mencengangkan. Namun, tatkala ia diukur dengan timbangan alam nyata dan ditimbang dengan timbangan akhirat, tampaklah sebagai sesuatu yang hina dan tidak berarti. Di sini dunia digambarkan demikian, sehingga ia tampak sebagai permainan anak-anak jika dikaitkan dengan kesungguhan yang ada di akhirat yang menjadi muara seluruh penghuni dunia setelah sebelumnya sebagai mainan kehidupan.

Dunia merupakan permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan, sarana bermegah-megah, dan sarana untuk berbangga-bangga. Inilah hakikat yang ada di balik setiap kesungguhan yang menyita perhatian dan setiap kepentingan yang melenakan. Kemudian Al-Qur'an mengilustrasikan dunia dengan contoh yang mengesankan bahwa dunia itu *"seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani"*. Di sini *al-kuffar* berarti petani. Secara lughawi, *kafir* berarti penanam, karena dia suka *"menutupi dan menyelimuti"* biji dalam tanah. Namun, pemilihan kata itu di sini juga sebagai sindiran atas kaum kafir yang terpesona oleh kehidupan dunia.

"Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning" karena telah dipanen. Tanaman itu memiliki batas akhir, cepat berakhir, dan batas akhirnya itu dekat. *"Kemudian ia hancur."* Seluruh rangkaian kehidupan berakhir dalam sosok dinamis seperti itu, yang berasal dari pemandangan yang biasa dilihat manusia. Dunia berakhir dalam pemandangan kehancuran.

Adapun persoalan akhirat sungguh berbeda dari persoalan dunia. Suatu persoalan yang layak diperhitungkan, dicermati, dan dipersiapkan.

"...Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya....."

Akhirat tidak berakhir dalam sekejap seperti halnya dunia. Akhirat tidak berakhir dengan kehancuran seperti halnya tanaman yang telah mencapai batas akhirnya. Akhirat merupakan alam kalkulasi, pembalasan, dan keabadian yang berhak dipentingkan.

"...Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." **(al-Hadiid: 20)**

Kesenangan ini tidaklah memiliki substansi karena topangannya berupa tipuan dan kemayaan. Di samping itu, dunia pun melenakan dan melupakan, sehingga membawa pemiliknya kepada bayang-bayang yang menipu.

Dunia itu sendiri merupakan kenyataan tatkala kalbu mencari hakikat dengan mendalam. Ia merupakan hakikat yang Al-Qur'an tidak bermaksud memisahkan manusia dari kehidupan dunia dan tidak bermaksud supaya dia mengabaikan pengolahan dan penataannya, karena manusia diserahi pekerjaan ini.

Tujuan ayat itu ialah untuk meluruskan ukuran perasaan dan nilai-nilai psikologis serta mengatasi tipuan harta yang cepat sirna serta daya tariknya yang mengikat ke bumi. Pemutusan hubungan atas dunia yang diserukan dalam surah ini sangat diperlukan dalam rangka mengaktualisasikan keimanan; yang dibutuhkan oleh setiap mukmin agar dia dapat mewujudkan keyakinannya, walaupun perwujudan itu menuntut supaya mengorbankan seluruh kehidupan dunia.

Karena itu, Allah menyeru manusia supaya berkompetisi di arena pertandingan yang hakiki untuk meraih tujuan yang berhak dimiliki oleh pemenang. Tujuan yang menjadi akhir tempat kembali mereka; yang memastikan mereka tinggal di alam keabadian,

سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

"Berlomba-lombalah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 21)**

Perlombaan itu bukanlah tentang senda-gurau, permainan, untuk saling membanggakan diri, dan untuk saling mengungguli jumlah. Juga bukan perlombaan yang membolehkan orang keluar dari arena; atau perlombaan yang mengizinkan senda gurau dan permainan seperti di kalangan anak-anak. Tetapi, itu perlombaan menuju cakrawala, mengacu sasaran, dan mengarah ke kerajaan yang luas, yaitu *"surga yang seluas langit dan bumi."*

Pada zaman dahulu, sebelum ditemukan fakta tentang luasnya alam ini, mungkin sebagian orang cenderung menafsirkan ayat di atas sebagai majas, demikian pula dalam menafsirkan beberapa hadits nabi. Juga dalam menafsirkan hadits yang telah kami kemukakan ihwal para penghuni kamar yang bagi penghuni surga tampak seperti bintang kartika yang melintas di ufuk dari timur atau dari barat. Adapun sekarang, tatkala teropong manusia dapat menyingkapkan dimensi alam semesta yang mengagumkan dan tanpa batas, perbincangan tentang luasnya surga dan perbincangan ihwal tampaknya penghuni kamar dari jarak jauh merupakan kejadian yang realistis, mungkin, sederhana, faktual, dan sama sekali tidak perlu ditafsirkan sebagai majas. Karena, jarak antara langit dan bumi, misalnya, tidak lebih dari keberadaannya sebagai dimensi alam yang dapat diukur.

Kerajaan yang luas di surga tersebut dapat dicapai oleh setiap orang yang menginginkannya, dan orang yang berminat dapat berlomba-lomba mencapainya. Adapun kendaraannya ialah keimanan kepada Allah dan kepada para rasul-Nya.

"...Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 21)**

Karunia Allah itu tidak terbatas dan orang tidak dilarang mendapatkannya. Ia dibolehkan dan dianugerahkan bagi yang ingin dan pemenang lomba. Untuk itulah, maka orang-orang hendaknya berlomba-lomba, bukan untuk meraih sejengkal tanah yang terbatas waktunya dan unsur-unsurnya.

Pemilik akidah mesti berinteraksi dengan makro kosmos ini. Dia tidak boleh membatasi diri, pandangan, cakrawala, kepentingan, dan perhatiannya di alam dunia yang sempit dan kecil ini. Dia mesti melaksanakan peran yang selaras sebagai pemilik akidah. Peran yang berat inilah yang membuatnya bertabrakan dengan manusia yang hina dan angan-angannya. Juga bertabrakan dengan kalbu yang lalai dan nafsu yang menyimpang; yang membuatnya letih dalam melawan kebatilan. Keduanya (kalbu yang lalai dan nafsu yang menyimpang) membuatnya terpuruk di bumi sehingga tiada yang tahan dalam menghadapinya kecuali orang-orang yang berinter aksi dengan alam yang lebih besar daripada kehidupan ini, yang lebih luas daripada dunia ini, dan lebih kekal daripada dunia yang fana ini.

Standar dan timbangan dunia ini tidaklah menggambarkan hakikat yang semestinya mengendap dalam kalbu orang yang memiliki akidah. Gambaran hakikat itu tidak mencapai kecuali sekadar gambaran besarnya dunia jika dibandingkan dengan besarnya alam semesta; kecuali apa yang dicapai oleh usia dunia tatkala dibandingkan dengan masa azali dan masa abadi. Perbedaan antara keduanya sungguh

sangat mencengangkan. Seluruh ukuran dunia tidak dapat menentukannya, bahkan tidak mampu sekadar mengisyaratkannya.

Karena itu, pemilik akidah tetap berada di ufuk hakikat yang besar dan di atas realitas bumi yang kecil berapa pun besar, merentang, dan memanjangnya realitas ini. Pemilik akidah tetap berinter aksi dengan hakikat yang besar dan terbebas dari ikatan realitas yang kecil ini. Dia tetap berinteraksi dengan alam raya yang diilustrasikan pada zaman azali hingga untuk selamanya; pada kerajaan akhirat yang luas dan lebar; pada nilai-nilai keimanan yang kokoh dan tidak goyah karena ada gangguan pada timbangan kehidupan dunia yang kecil dan maya. Itulah fungsi keimanan dalam kehidupan para pemilik akidah yang terpilih guna menyeimbangkan nilai-nilai dan timbangan-timbangan kehidupan, bukan untuk berinteraksi dengannya dan tunduk kepada berbagai tuntutannya.

* * *

Segala Sesuatu Telah Tertulis dalam Lauh Mahfuzh

Kemudian tampillah sentuhan keempat dalam ritme yang mendalam ihwal takdir Allah yang tiada apa pun kecuali atas takdir-Nya,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ۗ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٤﴾

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir. Barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Hadiid: 22-24)**

Sesungguhnya alam ini diatur dengan sangat cermat, sehingga tiada satu peristiwa pun yang terjadi di dalamnya melainkan telah ditetapkan sebelumnya dalam rancangan Allah dan diperhitungkan keberadaannya. Tiada sesuatu yang kebetulan di alam ini dan tiada yang serampangan. Tetapi, semuanya telah ditetapkan dalam ilmu Allah yang menyeluruh lagi cermat sebelum penciptaan bumi dan sebelum penciptaan diri. Setiap peristiwa akan terlihat oleh makhluk pada waktu yang telah ditetapkan.

Di dalam pengetahuan Allah, tiada masa lalu, tiada masa sekarang, dan tiada masa datang. Semua ini merupakan batasan waktu yang merupakan simbol bagi kita, makhluk yang fana. Melalui simbol itu, kita dapat mengetahui batasan aneka perkara. Kita tidak dapat mengetahui aneka perkara tanpa batasan yang membedakannya, yaitu batas waktu dan tempat. Kita tidak mampu memahami sesuatu secara mutlak kecuali berupa kilasan belaka yang menautkan ruh kita dengan perkara yang mutlak tersebut melalui cara yang tidak biasa kita gunakan dalam memahami aneka perkara.

Adapun Allah Ta'ala merupakan hakikat yang mutlak yang melihat alam wujud ini seluruhnya, tanpa batas, dan tanpa ikatan. Alam ini dan aneka peristiwa dan siklus yang terjadi di dalamnya sejak pertumbuhannya hingga akhir kejadiannya seluruhnya berada dalam ilmu Allah, tanpa batasan, dan tanpa pemilahan dengan waktu atau tempat. Setiap peristiwa memiliki situasinya di dalam rencana induk Allah yang diketahui dalam ilmu-Nya. Setiap musibah, baik berupa kebaikan maupun keburukan, sedang kata itu sendiri dalam pemakaiannya tidak difokuskan pada kebaikan atau keburukan, pasti semuanya terjadi di bumi, baik yang berkenaan dengan diri manusia atau dengan kaum yang disapa oleh ayat ini. Semua musibah itu terdapat di dalam Kitab Azali sebelum munculnya bumi dan munculnya diri dalam sosok yang semestinya.

"...Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(al-Hadiid: 22)**

Nilai hakikat ini yang tidak digambarkan oleh akal kecuali hakikat ini tatkala akal menggambarkan hakikat wujud alam raya, maka nilainya pada diri manusia ialah tercurahnya ketenangan dan ketenteraman di dalam hati tatkala menghadapi aneka peristiwa, baik berupa kebaikan maupun ke-

burukan. Maka, peristiwa itu takkan menggundahkan hati dan membuat murung, sehingga timbullah aneka penyesalan saat mendapat kesulitan. Dan, peristiwa itu pun takkan menerbangkannya dan menghilangkan keseimbangan saat mendapat kegembiraan,

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu...."

Meluaskan cakrawala pandangan, berinteraksi dengan alam raya, menggambarkan masa azali dan masa abadi, melihat aneka peristiwa selaras dengan aneka situasinya yang ditakdirkan dalam ilmu Allah dan yang ditetapkan dalam rancangan alam semesta ini, akan membuat jiwa lebih lapang, lebih besar, lebih teguh, dan lebih elastis dalam menghadapi aneka peristiwa yang terjadi tatkala jiwa menyingkap wujud manusia ini yang berjalan seirama dengan gerakan alam semesta.

Manusia akan berkeluh-kesah dan merasa terhina oleh berbagai peristiwa tatkala dia memisahkan dirinya dari alam ini dan tatkala memperlakukan berbagai peristiwa sebagai sesuatu yang baru, yang menohok wujud dirinya yang kecil. Namun, tatkala di dalam konsepsi dan perasaannya mengendap pemahaman bahwa dirinya dan aneka peristiwa yang dilaluinya, dilalui orang lain, dan dialami oleh dunia yang hanya bagaikan butiran atom pada jagat raya ini telah ditakdirkan, dirancang, dan diketahui dalam ilmu Allah yang tersimpan, maka dia akan merasa tenang dan tenteram dalam menghadapi seluruh peristiwa takdir secara sama. Maka, dia takkan bersedih atas sesuatu yang menyedihkan dan mengguncangkannya. Dia tidak bergembira atas suatu prestasi yang diperolehnya, sehingga membuatnya lalai dan terlena. Namun, dia berlalu bersama takdir Allah dengan kepatuhan dan kerelaan. Kerelaan seorang yang bijak yang memahami bahwa perkara yang telah terjadi merupakan sesuatu yang semestinya terjadi.

Itulah derajat yang takkan dapat diraih kecuali oleh segelintir orang. Adapun kaum mukminin lainnya, maka yang dituntut dari mereka ialah agar pedihnya kemudharatan atau suka citanya kebahagiaan tidak membuatnya keluar dari wilayah pengkonsentrasian diri kepada Allah, mengingat ini dan itu, dan bersikap proposional dalam menghadapi suka dan duka. Akramah r.a. berkata, "Tiada seorang pun melainkan dia mengalami kegembiraan dan kesedihan. Namun, jadikanlah kegembiraan sebagai syukur dan kesedihan sebagai kesabaran. Inilah jalan tengah Islam yang dimudahkan bagi orang-orang stabil."

"...Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir...." **(al-Hadiid: 23-24)**

Hubungan antara hakikat terdahulu dengan kesombongan dan kecongkakan; antara hal ini dengan hal itu; antara kebakhilan dan perintah berbuat bakhil... ialah bahwa orang yang mengetahui setiap perkara yang diraihnya merupakan bagian dari urusan Allah, maka dia tidak perlu sombong dan congkak dengan apa yang diraihnya; tidak kikir dan tidak menyuruh berbuat kikir dalam pemberian. Adapun orang yang tidak mengetahui hakikat itu, dia mengira bahwa harta, kekuatan, dan kemudahan yang dimilikinya merupakan hasil usahanya. Lalu, dia congkak dan membanggakannya, kemudian dia enggan untuk mendermakan sesuatu serta membujuk orang lain agar berbuat bakhil sehingga terwujudlah prinsip dan cara hidupnya.

"...Barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah), maka sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha kaya lagi Maha Terpuji." **(al-Hadiid: 24)**

Barangsiapa yang berinfak, berarti dia berinfak bagi dirinya sendiri. Barangsiapa yang merespons, berarti dia merespons bagi kemaslahatan dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya. Dia sama sekali tidak memerlukan apa pun dari hamba yang miskin. Allah Maha Terpuji karena zat-Nya. Maka, pujian orang-orang yang memuji takkan menambah apa pun bagi-Nya.

* * *

Sejarah Akidah dan Tujuannya

Akhirnya, disajikan bagian akhir surah dan ditampilkan langkah perjalanan risalah secara singkat. Demikian pula sejarah akidah ini, sejak Nuh dan Ibrahim seraya menegaskan hakikat dan tujuan akidah itu di dunia manusia. Juga mencela perilaku Ahli Kitab dan para pengikut Isa a.s. secara khusus,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَٰبَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ وَرُسُلَهُ

بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ
وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ۖ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ ۖ
وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِمْ
بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ
وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً
ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا
رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۖ فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ ۖ
وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Alkitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik. Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam. Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan, mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik." **(al-Hadiid: 25-27)**

Inti risalah adalah satu. Risalah itu dibawa oleh para rasul berikut aneka penjelasannya. Mayoritas rasul datang dengan aneka mukjizat yang luar biasa dan sebagian lagi menerima Kitab. Nash Al-Qur`an menegaskan, *"Dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab"* sebagai satu kesatuan dan sebagai satu-satunya kitab. Hal ini menunjukkan kesatuan substansi risalah.

"Timbangan" diturunkan bersama Kitab. Jadi, setiap risalah itu datang untuk menetapkan timbangan yang kokoh di bumi dan dalam kehidupan manusia, yang dapat dirujuk oleh umat manusia guna mengatur aneka amal, peristiwa, persoalan, dan manusia. Sehingga, kehidupannya berlangsung dalam keselamatan dari kekacauan hawa nafsu, perbedaan karakter, dan konflik kepentingan dan manfaat. Timbangan itu tidak merugikan siapa pun sebab ia menimbang segala hal dengan kebenaran Ilahiah. Timbangan itu tidak cenderung kepada seseorang karena Allah adalah Rabb bagi semuanya.

Timbangan yang diturunkan Allah di dalam risalah ini merupakan satu-satunya sarana untuk menjamin keselamatan umat manusia dari badai, guncangan, kekacauan, dan huru-hara yang terjadi di medan pertempuran nafsu, kekacauan emosi, kompetisi yang tidak sehat, dan kecintaan kepada diri sendiri. Karena itu, diperlukan timbangan yang kokoh yang perlu dirujuk manusia. Pada timbangan inilah manusia akan menjumpai kebenaran, keadilan, dan keseimbangan tanpa memihak, *"supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* Tanpa timbangan Ilahiah yang kokoh ini dalam manhaj Allah dan syariat-Nya, manusia tidak beroleh petunjuk kepada keadilan. Jika mereka memperolehnya, di tangannya tidak ada timbangan yang seperti itu, sebab timbangan manusia terombang-ambing dalam kebodohan dan hawa nafsu.

"...Kami menurunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya...."

Pemakaian *"Kami menurunkan besi"* seperti ungkapan *"dan Aku menurunkan binatang ternak delapan pasangan kepadamu."* Kedua ungkapan ini mengisyaratkan kehendak Allah dan takdir-Nya dalam penciptaan aneka perkara dan peristiwa. Aneka perkara itu diturunkan dengan takdir dan pengaturan-Nya. Pemakaian kata *anzalna* pun selaras dengan atmosfer ayat, yaitu atmosfer penurunan Al-Kitab dan timbangan. Demikianlah, segala sesuatu yang diciptakan Allah itu telah ditetapkan dan ditakdirkan dalam kitab dan timbangan-Nya.

Allah menurunkan besi *"...yang padanya terdapat kekuatan yang hebat..."* Yaitu, kekuatan dalam perang dan damai, dan mengandung *"...berbagai manfaat bagi manusia."* Peradaban manusia yang ada se-

karang ini bertumpu pada besi. *"...Dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya..."* Penggalan ini mengisyaratkan jihad dengan senjata. Sebuah penyajian yang selaras dengan konteks surah yang tengah membicarakan pengorbanan dengan jiwa dan harta.

Setelah membicarakan orang-orang yang menolong Allah dan para rasul-Nya, sedang mereka tidak melihat-Nya, surah ini dilanjutkan dengan penjelasan makna menolong Allah dan para rasul-Nya. Yaitu, menolong manhaj dan dakwah-Nya, sebab Allah Ta'ala tidak memerlukan pertolongan, *"...Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* **(al-Hadiid: 25)**

Setelah selesai menegaskan kesatuan substansi risalah, Kitab, dan timbangan-Nya, ditegaskanlah kesatuan orang-orangnya yang berasal dari keturunan Nuh dan Ibrahim,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan pada keturunan keduanya kenabian dan Alkitab...."

Risalah itu bagaikan sebatang pohon yang tinggi menjulang dan dahan-dahannya jalin-menjalin. Itulah pohon kenabian dan Al-Kitab. Ia tumbuh mulai dari terbitnya kemanusiaan sejak Nuh. Ketika pohon risalah ini tiba pada Ibrahim, tumbuhlah cabang, memanjanglah, dan beranting dari dahan utama yang kemudian tumbuh sebagai pangkal yang menjulang dan memanjang hingga akhir risalah.

Adapun para nabi dan kitab-kitab itu tidaklah melahirkan keturunan dengan karakter yang sama,

"... Maka, di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka yang fasik." **(al-Hadiid: 26)**

Itulah kesimpulan singkat ihwal garis yang panjang tersebut.

"Kemudian Kami iringkan di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam...."

Keturunan ini lahir setelah keturunan Nuh dan Ibrahim. Artinya, risalah itu merupakan satu alur hingga lahirnya Isa ibnu Maryam.

Di sini dikemukakan sebuah sifat yang menonjol di antara sifat-sifat orang yang mengikuti Isa ibnu Maryam,

"...Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang...."

Mereka merupakan buah yang alamiah dari seruan Almasih a.s., dari jiwanya yang toleran, dari jiwanya yang suci, dari kasih sayangnya yang kemilau, dan dari cinta serta kesantunan yang memancar dengan jelas kepada kaum mukminin sebagai perwujudan dari risalah Isa a.s. Mereka itulah orang-orang yang mengikutinya dengan baik sebagaimana telah diisyaratkan oleh ayat-ayat lain di dalam Al-Qur`anul-Karim. Hal ini sebagaimana hal itu tercatat dalam sejarah sebagai gambaran yang diriwayatkan oleh para perawi dari an-Najasyi, dari utusan Najran, dan dari orang-orang yang diutus ke negeri Islam, setelah Islam meraih kemenangan. Pasalnya, mereka mencintai Islam lantaran di dalam kalbunya telah mengendap kebenaran sejak mereka menjadi pengikut Isa bin Maryam dengan benar.

Demikian pula di sini nash menuturkan fenomena lain yang dikenal dalam sejarah para pengikut Al masih Isa bin Maryam,

"...Dan, mereka mengada-adakan rahbaniyyah pada hal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah...."

Tafsiran yang sahih terhadap ayat di atas ialah bahwa *rahbaniah* yang dikenal dalam sejarah Kristiani merupakan pilihan sebagian para pengikut Isa. Mereka berinisiatif untuk menciptakannya semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan menjauhi bencana kehidupan. Allah sendiri tidak menciptakan praktik *rahbaniah* ini.

Tatkala mereka memilihnya dan mewajibkannya kepada dirinya sendiri, mereka menjadi terikat kepada Allah dengan cara memelihara ketentuan *rahbaniah* dan menjaga aneka keharusannya seperti kesucian, kemuliaan diri, qanaah, kesucian diri, zikir, dan ibadah. Sehingga, terwujudlah pengkonsentrasian seluruh jiwa dan raga hanya kepada Allah. Inilah tujuan mereka menciptakan *rahbaniah* itu.

Namun, pada akhirnya *rahbaniah* ini menjadi ritual dan simbol-simbol yang hampa makna; serta dianut oleh banyak orang sebagai fenomena yang tidak memiliki spirit kebenaran. Hanya segelintir orang saja yang tahan melaksanakan aneka ketentuan ke-*rahbaniah*-an.

"...Lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka, Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang yang fasik." **(al-Hadiid: 27)**

Allah tidak memperlakukan manusia berdasarkan penampilan lahiriah, ritual, dan simbol-simbol. Tetapi, Dia memperlakukan mereka berdasarkan amal dan niatnya. Dia menghisab mereka menurut hakikat perasaan dan perilaku Dialah yang mengetahui segala rahasia hati dan isi hati.

* * *

Setelah sajian yang cepat ini, disuguhkanlah seruan terakhir bagi orang-orang yang beriman. Mereka berada pada episode terakhir dari serial kaum mukminin yang mengemban risalah Allah dalam sejarahnya yang panjang. Mereka sebagai pewaris risalah ini yang akan melaksanakannya hingga hari Kiamat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Hadiid: 28-29)**

Seruan terhadap mereka adalah seperti ini, *"Hai orang-orang yang beriman."* Sebagai sentuhan atas kalbu mereka secara khusus guna membangkitkan konsep keimanan dan mengingatkan agar keimanan itu dipelihara dengan sebaik-baiknya. Juga untuk menggelorakan suatu hubungan yang mengikat mereka dengan Tuhannya yang menyapa mereka dengan sapaan kesayangan dan kemuliaan. Melalui keterkaitan inilah mereka diseru supaya bertakwa kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya. Maka, tampaklah makna khusus dari keimanan yang dituntut itu, yaitu makna keimanan yang hakiki dan aneka dampak yang terpancar dari padanya.

Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, *"...niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian..."* Yakni, kamu akan diberi dua bagian dari rahmat-Nya. Inilah ungkapan yang mengesankan. Rahmat Allah itu tidak dapat dibagi-bagi. Jika rahmat ini dianugerahkan kepada manusia, berarti dia akan meraih hakikatnya. Namun, pada ungkapan ini ditegaskan penambahan rahmat dan penambahan limpahan karunia.

"...Dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan...."

Cahaya ini merupakan anugerah Allah yang disimpan dalam kalbu yang merasakan ketakwaan kepada-Nya; yang beriman kepada Rasul-Nya dengan sungguh-sungguh. Itulah karunia yang menerangi hati tersebut hingga ia bercahaya dan dapat melihat kebenaran dari balik hijab dan penghalang; dari balik sosok dan fenomena. Kalbu itu tidak terlena dan tidak menyimpang dari jalan.

"...Dan, Dia mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Hadiid: 28)**

Manusia adalah manusia, walaupun dia dikaruniai cahaya. Manusia tetap memiliki keterbatasan, walaupun dia mengetahui jalan. Manusia memerlukan ampunan yang kemudian disempurnakan dengan rahmat Allah, *"Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

"Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya" supaya kamu meraih rahmat-Nya sebanyak dua bagian; supaya kamu memperoleh cahaya yang kamu gunakan saat berjalan; dan supaya rahmat Allah menyempurnakanmu dengan ampunan atas dosa dan kekeliruan. Juga,

"Supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikit pun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya...."

Ahli Kitab berprasangka bahwa dirinya merupakan bagian dari keluarga Allah yang terpilih. Juga menyangka bahwa mereka merupakan anak-anak Allah dan orang yang dikasihi-Nya. *"Mereka berkata, 'Hendaklah kamu menganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu beroleh petunjuk.' Mereka berkata, 'Tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.'"*

Adapun Allah menyeru orang-orang yang beriman supaya merealisasikan rahmat, surga, karunia, dan ampunannya sehingga Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tidak mampu menghalangi karunia-Nya sedikit pun. Juga mengetahui bahwa karunia itu ada di tangan-Nya dan diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya, tidak hanya diberikan kepada kaum tertentu, tidak dibatasi, dan tidak sedikit.

"...Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." (**al-Hadiid: 29**)

Itulah seruan yang mengandung anjuran, dorongan, dan petunjuk supaya berkompetisi untuk meraih surga dan rahmat-Nya. Surah ini dipungkas dengan seruan itu sebagai penutup yang sejalan dengan keseluruhan redaksinya. Yakni, dengan ajakan kepada kalbu yang disuguhkan berulang-ulang agar kalbu itu mengaktualisasikan keimanannya, khusyu kepada Tuhannya; dan merespons aneka tugas keimanan yang berkenaan dengan harta dan nyawa secara tulus dan ikhlas.

Surah ini merupakan salah satu pola dari berbagai pola Al-Qur`an yang jelas dalam menyapa kalbu manusia dan menggelorakannya dengan gaya yang pengaruhnya mendalam. Permulaan surah, redaksinya, dan penutupnya; ritmenya, gambarannya, dan naungannya; cara pembahasannya atas suatu topik dan perjalanannya satu tur demi tur dan segmen demi segmen; semuanya itu merupakan pelajaran yang mengagumkan bagi para pemilik dakwah ini. Juga pelajaran yang mengajari mereka cara menyapa manusia, cara menggugah fitrah, dan cara menghidupkan kalbu.

Itulah pelajaran Rabbaniah dari Pencipta kalbu, dari Yang Menurunkan Al-Qur`an, dan dari Pencipta segala sesuatu. Dari sekolah Ilahiah ini lahirlah para dai yang didengar ucapannya dan yang diikuti jamaahnya.]

JUZ KE-28
SURAH AL-MUJAADILAH
S.D. AT-TAHRIIM

SURAH AL-MUJAADILAH
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 22

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ
وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ
مِنكُم مِّن نِّسَائِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي
وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ
اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِن نِّسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ
لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ
بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ
مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَاسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ
مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ
وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا
كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ وَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ
عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا
عَمِلُوا ۚ أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ
مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ
وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم
بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ
نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ
بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ
جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا
تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا
بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا النَّجْوَىٰ
مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيْسَ بِضَارِّهِمْ شَيْئًا
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ
صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
﴿١٢﴾ أَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَاتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا
وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾ ۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا
غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ فَلَهُمْ

عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٦﴾ لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُم مِّنَ اللَّهِ
شَيْئًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ
اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ أَلَا
إِنَّهُمْ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٨﴾ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ
اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ
﴿١٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ فِي الْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾
كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾
لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (1) Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (2) Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(3) Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka, siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan, itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih. (4) Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan, bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan.(5) Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.(6) Tidakkan kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan, tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (7) Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan permbicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Dan, mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan, neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.(8) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan, bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.(9) Se-

sungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan supaya orang-orang yang beriman itu berdukacita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan, kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal. (10) Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (11) Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(12) Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul, maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (13) Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.(14) Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan.(15) Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah; karena itu mereka mendapat azab yang menghinakan.(16) Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.(17) (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu. Dan, mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.(18) Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi. (19) Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina.(20) Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.(21) Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan, dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (22)

Pengantar

Pada surah ini, bahkan pada seluruh juz 28, kita berinteraksi dengan aneka peristiwa perilaku yang terjadi pada masyarakat Madinah. Yaitu, masyarakat muslim yang tengah dididik, dibina, dan disiapkan supaya bangkit memegang peran global, bahkan peran di seluruh alam, yang ditetapkan Allah kepadanya di planet ini. Itu adalah peran besar yang dimulai dari menanamkan gambaran baru yang sempurna dan menyeluruh tentang kehidupan ini dalam diri masyarakat Madinah. Juga menegakkan kehidupan yang realistis berdasarkan gambaran tersebut yang kemudian dibawa oleh masyarakat ke seantero dunia agar tercipta kehidupan berperikemanusiaan yang berdasarkan atas gambaran tersebut. Ini adalah peran besar yang menuntut persiapan yang sempurna.

Kaum muslimin yang dipersiapkan dengan takdir

agar dapat memikul peran yang besar ini adalah segolongan manusia. Di antara mereka ada kelompok terdahulu--yaitu kaum Muhajirin dan Anshar--yang keimanannya telah matang, gambarannya tentang akidah baru telah sempurna, dan seluruh jiwa raganya dipersembahkan untuk akidah ini. Mereka telah mencapai dan sampai pada hakikat wujudnya dan hakikat wujud yang besar ini. Hakikat mereka inklusif di dalam hakikat wujud. Dengan demikian, mereka menjadi bagian dari takdir Allah di alam semesta. Mereka tidak menyimpang dari takdir itu, langkahnya tidak tertinggal dari langkah alam semesta, dan di dalam kalbunya tidak ada perkara lain kecuali Allah. Mereka adalah seperti digambarkan dalam surah ini,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan, dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Namun, jumlah kelompok terdahulu itu sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat muslim yang terus bertambah, terutama setelah Islam menjadi kekuatan yang ditakuti, bahkan sebelum penaklukan Mekah. Maka, termasuk di dalamnya kelompok orang yang tidak menerima pendidikan Islam dalam kadar yang memadai dan belum menghirup udara Islam dalam waktu yang lama. Yang termasuk ke dalam kelompok ini ialah kaum munafikin sebagai dampak dari perdamaian atau orang yang dimaafkan. Kelompok ini senantiasa mencari-cari peluang dan terombang-ambing di antara kekuatan Islam dan kekuatan oposisi saat itu, baik dari kalangan musyrikin maupun Yahudi.

Pembinaan jiwa dan penyiapannya guna memikul peran global yang besar yang telah ditetapkan atasnya menuntut upaya yang besar pula, kesabaran yang panjang, dan penyembuhan yang lambat, baik menyangkut masalah kecil maupun yang besar. Gerakan pembangunan yang mencengangkan inilah yang tengah dilakukan Islam. Rasulullah melaksanakan pembinaan jiwa yang pada gilirannya akan bangkit untuk membangun masyarakat muslim dan pemerintahan Islam. Yaitu, pemerintahan yang bertumpu pada manhaj Allah, yang memahami dan melaksanakan manhaj itu, dan yang mentransfernya ke berbagai belahan dunia dalam bentuk yang hidup dan dinamis, bukan dalam bentuk buku dan kalimat.

Pada surah ini, bahkan pada seluruh juz 28, kita melihat salah satu aspek dari upaya yang besar itu dan satu aspek tentang metode Al-Qur`an dalam membina jiwa serta dalam menangani aneka kasus, kebiasaan, dan kecenderungan. Kita juga melihat adanya pergulatan panjang antara Islam dan kaum musyrikin, Yahudi, serta kaum munafikin yang menentang Islam.

Secara khusus, pada surah ini kita melihat gambaran implisit tentang pengayoman Allah atas komunitas yang sedang tumbuh ini. Dia menjadikannya dalam pengawasan-Nya, mendidiknya dengan manhaj-Nya, menginformasikan pemeliharaan-Nya, dan membangun perasaan yang hidup akan keberadaan Allah di dalam hatinya dalam situasi yang sangat spesifik, persoalan yang sangat kecil, dan isi hati yang paling samar. Allah juga menjaga komunitas ini dari tipu daya musuh, baik yang samar maupun yang nyata. Dia menempatkannya di dalam asuhan dan perlindungan-Nya, serta menggabungkannya di bawah panji dan naungan-Nya. Juga membina akhlak, kebiasaan, dan tradisi komunitas itu melalui pembinaan yang selaras dengan komunitas yang bernaung di bawah perlindungan Allah, berafiliasi kepada-Nya, menyatukan seluruh golongan-Nya di bumi, dan meninggikan panji-Nya sehingga seluruh penghuni bumi mengetahui.

Karena itu, surah dimulai dengan gambaran menakjubkan dari sekian gambaran yang ada pada periode yang tiada taranya dalam sejarah umat manusia. Yaitu, periode komunikasi antara langit dan bumi secara langsung, kasat mata, dan terlibat secara nyata dalam kehidupan manusia sehari-hari,

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Mujaadilah: 1)**

Kita melihat langit mengintervensi urusan sehari-hari dari sebuah keluarga kecil, miskin, dan papa guna menegakkan hukum Allah di sana. Se-

sungguhnya Allah mendengar perkataan wanita yang tengah berdialog dengan Nabi saw., yang nyaris tidak terdengar oleh Aisyah, padahal dia berada di dekat wanita itu. Itulah gambaran yang memenuhi kalbu akan adanya Allah, kedekatan-Nya, kasih-sayang-Nya, dan pengayoman-Nya.

Redaksi surah diikuti dengan penegasan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan dan intimidasi di bumi serta mendapat azab yang menghinakan di akhirat. Mereka disiksa karena apa yang telah mereka lakukan yang telah dicatat Allah. Mereka melupakannya, padahal mereka melakukannya.

"Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 6)**

Kemudian ditegaskan dan diingatkan kehadiran Allah dan kesaksian-Nya atas segala pembicaraan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Dia menghisab para pelakunya dan Allah menyertai mereka di mana pun mereka berada,

"Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 7)**

Ini pun merupakan gambaran yang memenuhi kalbu ihwal keberadaan dan kehadiran Allah. Gambaran itu juga memenuhi kalbu tentang pengawasan dan pemantauan Allah.

Penegasan di atas sebagai pengantar bagi ancaman atas orang-orang yang mengadakan pembicaraan rahasia dalam rangka mengatur muslihat untuk memperdaya kaum muslimin, atau membuat mereka bersedih, bingung, dan gundah. Allah mengancam bahwa rahasia mereka akan terbongkar. Allah senantiasa melihat mereka. Pembicaraan rahasia mereka tentang dosa, permusuhan, dan pembangkangan atas Rasul akan dicatat. Allah akan menyiksa dan mengazab mereka karena perbuatan tersebut. Allah melarang kaum muslimin mengadakan pembicaraan kecuali tentang kebaikan, ketakwaan, pembinaan diri, dan perbaikan jiwa.

Kemudian konteks ayat dilanjutkan dengan pendidikan jiwa orang beriman. Maka, ayat membinakan etika toleransi dan kepatuhan di majelis Rasulullah, majelis ilmu, dan majelis zikir. Juga membinakan etika bertanya dan berbicara dengan Rasulullah. Dan, bersungguh-sungguh dalam menyikapi etika ini dan dalam menghormatinya.

Setelah itu, ayat lain dari surah ini terfokus pada pembicaraan tentang kaum munafikin yang bekerja sama dengan kaum Yahudi dan berkonspirasi dengan mereka. Konspirasi mereka dikuatkan dengan kebohongan dan sumpah kepada Rasulullah dan kaum mukminin. Juga digambarkan keadaan mereka di akhirat sebagai orang yang suka bersumpah dan membual. Dengan sumpah dan bualan itu, mereka hendak melindungi dirinya dari azab Allah yang akan mereka hadapi sebagaimana mereka melakukan keduanya ketika di dunia guna menghadapi murka Rasulullah dan kaum mukminin.

Setelah itu ditegaskan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya ditetapkan sebagai kaum yang hina dan merugi, sedangkan Dia dan Rasul-Nya merupakan pihak yang menang. Sajian ini bertujuan menghancurkan urusan mereka yang oleh sebagian orang, bahkan oleh sebagian orang Islam, dianggap penting lalu mereka menjaga hubungan baik dengan kaum munafik. Orang ini tidak memahami pentingnya keistimewaan barisan muslim yang berada di bawah panji Allah, kebanggaan dengan pemeliharaan Allah semata, dan ketenteraman dengan perlindungan-Nya yang terus-menerus atas kelompok yang dibina di bawah pengawasan-Nya, yang disiapkan-Nya untuk menyandang peran global yang telah dicanangkan.

Pada pengujung surah ditampilkanlah gambaran yang elok tentang kelompok Allah itu. Gambaran yang nyata tersebut teraktualisasikan pada kelompok Muhajirin dan Anshar. Ayat yang mulia mengisyaratkan gambaran itu agar dijadikan target oleh orang-orang yang masih berada dalam perjalanan,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...." **(al-Mujaadilah: 22)**

* * *

Hukum Zhihar (Menganggap Istri Seperti Ibu)

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ
وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ
مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمْ ۖ إِنْ أُمَّهَٰتُهُمْ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔى
وَلَدْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ۚ وَإِنَّ
ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ
لِمَا قَالُوا۟ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِّن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۚ ذَٰلِكُمْ تُوعَظُونَ

بِهِۦ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٣﴾ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِن قَبْلِ أَن يَتَمَآسَّا ۖ فَمَن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِينًا ۚ ذَٰلِكَ لِتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka, siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan, itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." **(al-Mujaadilah: 1-4)**

Pada zaman jahiliah, jika seseorang marah kepada istrinya karena suatu hal, lalu dia berkata, "Bagiku, kamu seperti punggung ibuku", maka istrinya menjadi haram baginya, tetapi tidak jatuh talak. Hubungan sebagai suami dan istri terus berlanjut, tetapi tidak boleh menggauli istrinya. Dan, istri pun tidak tercerai dari suaminya sehingga dia memiliki jalan lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk pelecehan yang diderita wanita pada zaman jahiliah.

Setelah Islam datang, terjadilah peristiwa ini seperti diterangkan ayat-ayat di atas, sedang zhihar belum lagi ditetapkan sebagai syariat.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Sa'ad bin Ibrahim dan Ya'qub menceritakan dari ayahnya, dari Muhammad bin Ishak, dari Mu'ammar bin Abdullah bin Hanzhalah, dari Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari Khuwailah binti Tsa'labah, bahwa dia berkata, "Demi Allah, Allah telah menurunkan permulaan surah al-Mujaadilah berkenaan dengan diriku dan Aus ibnush-Shamith. Aku menjadi istrinya. Dia seorang laki-laki tua yang perangainya buruk. Suatu hari dia masuk ke kamarku, tetapi aku menolaknya karena suatu hal. Maka, dia pun marah dan berkata, 'Bagiku kamu seperti punggung ibuku.' Aus pun pergi lalu bergabung bersama kaumnya di tempat pertemuan mereka. Kemudian dia menjumpaiku lagi dan menginginkan diriku. Aku berkata, 'Tidak boleh, demi Zat Yang menguasai diri Khuwailah, janganlah kamu menginginkanku, padahal kamu telah mengatakan anu dan anu sebelum Allah dan Rasul-Nya menetapkan keputusan tentang masalah kita.' Dia memaksaku, tetapi aku menolaknya dan aku berhasil mengalahkannya.

Selanjutnya aku pergi ke rumah tetangga untuk meminjam baju. Akhirnya, aku pergi untuk menemui Rasulullah. Setelah duduk di hadapannya aku menceritakan apa yang aku alami kepadanya. Aku juga mengadukan perangainya yang buruk yang aku derita kepada beliau. Maka, Rasulullah bersabda, 'Hai Khuwailah, anak pamanmu itu seorang laki-laki renta. Bertakwalah kamu kepada Allah dalam menghadapinya.' Aku menanggapi,"Demi Allah, aku tidak akan beranjak hingga Al-Qur'an diturunkan berkenaan dengan masalahku.' Tiba-tiba Rasulullah pingsan sebagaimana biasanya jika beliau menerima wahyu. Setelah siuman beliau bersabda, 'Hai Khuwailah, sesungguhnya Allah telah menurunkan Al-Qur'an berkenaan dengan dirimu dan suamimu.' Kemudian beliau membaca ayat,

'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat ... dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.'" **(al-Mujaadilah: 1-4)**

Khuwailah melanjutkan ceritanya, "Rasulullah bersabda kepadaku, 'Suruhlah suamimu memerdekakan hamba sahaya.' Aku berkata, 'Hai Rasulullah, dia tidak memiliki harta untuk dapat memerdekakan budak.' Rasulullah bersabda, 'Kalau begitu, shaumlah dua bulan berturut-turut.' Aku berkata, 'Demi Allah, dia seorang tua renta yang tidak sanggup shaum.' Beliau bersabda, 'Kalau begitu, berikanlah satu *wusuq* kurma kepada 60 orang miskin.' Aku berkata, 'Demi Allah, wahai

Rasulullah, dia tidak memiliki makanan seperti itu.' Beliau bersabda, 'Sungguh aku akan membantunya dengan sekeranjang kurma (kurang lebih 60 sha').' Aku pun berkata, 'Wahai Rasulullah, aku pun akan membantunya dengan sekeranjang lagi.' Rasulullah bersabda, 'Kamu benar dan kamu telah melakukan kebaikan. Bawalah kurma ini dan sedekahkanlah untuknya. Kemudian berilah suamimu nasihat yang baik.' Aku berkata, 'Aku akan melakukannya.'"

Inilah masalah yang didengar Allah seputar dialog antara Rasulullah dan wanita yang datang mendebatnya untuk masalah itu. Inilah masalah yang keputusan hukumnya diturunkan Allah dari atas langit ketujuh guna memberikan hak kepada wanita itu, menyenangkan hatinya dan hati suaminya, serta menetapkan jalan keluar bagi kaum muslimin ketika menghadapi masalah keluarga semacam itu.

Inilah masalah yang menjadi pembuka salah satu surah Al-Qur`an sebagai Kitab Allah yang abadi, yang merespons segala segi kehidupan dengan segala pernyataannya, yaitu pernyataan yang diturunkan dari *'al-Mala'ul 'Ala*. Surah itu dibuka dengan pemakluman semacam ini, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya kepada Allah."* Tiba-tiba Allah hadir dalam persoalan individual seorang wanita muslim biasa. Allah tidak lengah untuk mendengar dan mengaturnya karena pengelolaan kerajaan langit dan bumi yang dikelola-Nya.

Itulah persoalan ... Itulah persoalan-Nya jika sebuah peristiwa mengesankan terjadi. Dia memberitahukan kepada umat manusia bahwa demikianlah urusan Allah terhadap masalah. Dia hadir dalam setiap persoalan baik yang besar maupun kecil, memperhatikan aneka problem sehari-hari, dan merespons berbagai masalah kritis. Dialah Allah Yang Mahaagung, Mahamulia, Mahatinggi, Mahakuasa, Mahabesar yang memiliki kerajaan langit dan bumi. Dia Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Aisyah r.a. berkata, "Segala puji bagi Allah Yang Maha Mendengar segala suara. Seorang wanita, Khaulah, datang mengadu kepada Rasulullah di pinggir rumah. Aku tidak tahu apa yang dikatakannya, tetapi tiba-tiba Allah 'azza wa jalla menurunkan ayat, *'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya kepada Allah.'"*

Dalam riwayat Khaulah atau Khuwailah tergambar suatu peristiwa, cara dia menanganinya, kepergiannya kepada Rasulullah, pengaduannya kepada beliau, dan diturunkannya keputusan Al-Qur`an. Semua ini merupakan salah satu gambaran masyarakat yang istimewa pada periode yang menakjubkan tersebut, perasaannya akan adanya hubungan langsung, penantiannya atas pengarahan dari langit mengenai segala urusannya, pemenuhan langit terhadap penantian itu. Gambaran itu menjadikan seluruh masyarakat sebagai keluarga Allah. Dialah yang mengayominya. Khaulah memandang-Nya bagai anak kecil memandang ayah dan pengasuhnya.

Dalam riwayat tentang peristiwa nash Al-Qur`an itu, kita menemukan unsur pengaruh, inspirasi, pendidikan, dan pengarahan yang seiring dengan hukum. Hukum itu berada di dalam kisah dan mengomentarinya sebagaimana lazimnya uslub Al-Qur`an,

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan, Allah mendengar tanya jawab di antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Mujaadilah: 1)**

Ayat ini merupakan permulaan yang memiliki nada yang mengesankan... kamu berdua tidaklah sendirian. Sungguh Allah menyertai kamu berdua. Dia mendengarmu. Sesungguhnya Allah mendengar perkataan wanita itu. Dia mendengarnya mengadu kepadamu tentang suaminya dan mengadu kepada Allah. Dia mengetahui semua rentetan kisah. Dia mengetahui dialogmu dan isinya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia mendengar dan melihat. Demikianlah urusan-Nya. Inilah gambaran dari sebuah peristiwa di mana Allah menjadi pihak ketiga.

Semuanya merupakan ketukan dan sentuhan yang menggetarkan kalbu.

Kemudian Allah menegaskan prinsip hukum dan hakikat persoalannya,

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan, sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(al-Mujaadilah: 2)**

Ayat ini mengatasi masalah secara mendasar. Zhihar ini bertumpu tanpa landasan. Istri bukanlah

ibu sehingga ia mesti diharamkan seperti ibu. Ibu ialah orang yang telah melahirkan. Tidak mungkin seorang wanita menempati kedudukan ibu hanya dengan sebuah ungkapan. Itu adalah ungkapan mungkar yang dibenci oleh realitas; ungkapan dusta yang dibenci oleh kebenaran. Segala persoalan dalam kehidupan mesti bertumpu pada kebenaran dan kenyataan secara jelas dan tertentu. Persoalan itu jangan dicampur-baurkan dan dikacaukan seperti itu.

"Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun"

terhadap persoalan yang telah lalu.

Setelah menegaskan prinsip hukum secara terfokus dan jelas, ditampilkanlah keputusan penyelesaian masalah zhihar,

"Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 3)**

Allah menetapkan kemerdekaan budak melalui berbagai jenis *kaffaraat.* Juga menetapkan berbagai sarana untuk memerdekakan perbudakan yang ditimbulkan oleh sistem perang hingga waktu tertentu dan berakhir dengan salah satu cara ini.

Ada beberapa pendapat tentang *"kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan".* Kami memilih salah satu pendapat yang menegaskan bahwa "mereka hendak menggauli istri yang diharamkan kepada dirinya sendiri melalui zhihar" karena pendapat inilah yang paling selaras dengan konteks. Jadi, memerdekakan budak dilakukan sebelum dia menggauli istrinya. Kemudian ketentuan itu dipungkas dengan, *"Demikianlah yang diajarkan kepada kamu." Kaffaraat* merupakan peringatan dan nasihat supaya seseorang tidak kembali kepada zhihar yang tidak baik dan tidak memiliki landasan kebenaran, *"Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Dia Maha Mengetahui hakikat persoalan, Maha Mengetahui kejadiannya, dan Maha Mengetahui niatmu dalam menzhihar.

Sajian itu ditampilkan sebelum menuntaskan seluruh ketentuan. Cara ini dimaksudkan untuk menggugah hati, membina jiwa, dan mengingatkannya bahwa Allah itu menangani segala perkara dengan pengetahuan dan ilmu-Nya, baik batiniah maupun lahiriah perkara itu. Kemudian Allah melanjutkan ketentuan hukum zhihar,

"Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka, siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin...."

Kemudian ketentuan itu diikuti dengan sebuah keterangan dan penjelasan,

"...Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...."

Mereka tetap sebagai mukmin. Namun, penjelasan ini, aneka jenis *kaffaraat* ini, dan kaitan antara perilaku mereka dengan perintah dan ketentuan Allah merupakan bagian dari perkara yang membuktikan keimanan dan mengaitkan keimanan dengan kehidupan serta menempatkan-Nya sebagai Penguasa Utama dalam realitas kehidupan. *"Dan itulah hukum-hukum Allah"* yang ditegakkan agar manusia berdiri di atasnya dan tidak melampauinya. Dia murka kepada orang yang tidak memelihara had itu,

"...Dan bagi orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." **(al-Mujaadilah: 4)**

Mereka mendapat siksaan pedih karena perbuatan melampaui batas, menentang, tidak beriman, dan tidak berdiri di atas had-had Allah sebagai seorang mukmin.

Inilah ungkapan terakhir, *"Dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang sangat pedih."* Penutup ini selaras dengan penutup sebelumnya.

* * *

Pada saat yang sama ungkapan itu menjadi jembatan antara ayat sebelumnya dan yang sesudahnya yang membicarakan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya melalui cara Al-Qur`an dalam melakukan perpindahan dari satu pembicaraan ke pembicaraan lain, yaitu melalui untaian yang mengesankan,

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ
وَقَدْ أَنزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ
يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ
وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Dan, bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 5-6)**

Kelompok pertama surah merupakan salah satu gambaran pemeliharaan dan perhatian terhadap masyarakat muslim. Kelompok kedua surah merupakan salah satu gambaran permusuhan dan kebinasaan kelompok masyarakat lainnya, yaitu kelompok yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Yaitu, orang-orang yang mengambil sikap pada batas lain tatkala menghadapi Allah dan Rasul-Nya. Penentang dikemukakan sejalan dengan pengungkapan had-had Allah pada ayat sebelumnya. Kelompok ini tidak berdiri di atas had Allah dan Rasul-Nya, namun berdiri di atas had lain yang berseberangan.

Itulah gambaran dua kelompok yang bermusuhan dan berselisih guna menyatakan kesia-siaan perbuatan mereka dan keburukan sikapnya. Alangkah buruk sikap makhluk yang menentang Penciptanya dan yang memberinya rezeki. Yakni, makhluk yang berdiri di atas had yang berseberangan dengan had-Nya.

Para penentang, pembangkang, dan orang yang congkak itu *"pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan"*. Pendapat yang paling sahih mengatakan bahwa ungkapan ini merupakan doa bagi kecelakaan mereka. Doa dari Allah merupakan keputusan. Dialah yang berkehendak dan Dialah yang melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya. Yang dimaksud oleh *"orang sebelum mereka"* ialah kaum yang telah lalu yang disiksa Allah dengan azab-Nya atau kaum yang telah ditaklukkan oleh kaum muslimin dalam beberapa peristiwa sebelum turunnya ayat ini, misalnya dalam Peristiwa Badar.

"...Sesungguhnya Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata...."

Ayat ini menerangkan tempat kembali orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya di dunia dan di akhirat. Juga menegaskan bahwa tempat kembali yang ini dan yang itu telah terjelaskan dengan ayat-ayat yang terang ini. Ayat ini pun menjelaskan bahwa mereka mendapatkan tempat kembali ini bukan karena ketidaktahuan dan kesamaran atas kebenaran yang telah dijelaskan kepada mereka. Mereka mengetahui ayat-ayat yang jelas ini.

Kemudian disajikan tempat kembali mereka di akhirat disertai komentar yang memberikan inspirasi, membangkitkan, dan membina jiwa,

"...Dan, bagi orang-orang yang kafir ada siksa yang menghinakan. Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." **(al-Mujaadilah: 5-6)**

Kehinaan merupakan balasan atas kecongkakan. Yaitu, kehinaan tatkala Allah membangkitkan mereka semua; kehinaan di depan para pemimpin umat. Itulah azab yang bertumpu pada kebenaran dan penjelasan atas apa yang telah mereka ketahui. Apabila mereka telah melupakannya, sesungguhnya Allah akan mencatatkan baginya dengan ilmu-Nya yang tidak meluputkan satu perkara pun dan tidak ada satu kesamaran pun yang luput dari-Nya, *"Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu."*

Gambaran pengayoman dan perhatian bertaut dengan gambaran permusuhan dan kebinasaan di dalam ilmu Allah, pengawasan-Nya, kesaksian-Nya, dan kehadiran-Nya. Dia menyaksikan dan hadir untuk membantu dan mengayomi. Dia pun hadir untuk menumpas dan menyiksa. Maka, hendaklah orang yang beriman merasa tenteram dengan kehadiran dan kesaksian-Nya. Dan, hendaklah orang kafir waspada dengan kehadiran dan kesaksian-Nya.

* * *

Celaan Terhadap Perundingan Rahasia Memusuhi Islam

Setelah menyajikan hakikat, *"Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu"*, disuguhkanlah pelukisan yang dinamis ihwal kesaksian ini; suatu lukisan yang menyentuh dawai-dawai kalbu,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ
مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ
وَلَا أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم
بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"Tidakkan kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan, tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (**al-Mujaadilah:** 7)

Ayat dimulai dengan menegaskan bahwa pengetahuan Allah meliputi apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ayat mengundang kalbu untuk menjelajah cakrawala langit dan berbagai belahan bumi bersama ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu di alam raya yang luas dan membentang ini, baik yang kecil maupun besar, yang samar maupun yang nyata, serta yang diketahui maupun yang tidak diketahui.

Dari cakrawala dan berbagai belahan bumi itu ayat turun dan mendekat hingga menyentuh diri orang yang disapa dan menyentuh kalbu mereka dengan gambaran ilmu Ilahi tersebut yang menggetarkan kalbu,

"...Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan, tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan, tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada...."

Ayat ini sendiri sebagai kebenaran, namun ia ditampilkan dalam bentuk ungkapan yang berpengaruh mendalam. Bentuk yang membuat kalbu dalam satu keadaan bergetar dan berdenyut, dan dalam keadaan lain merasa intim. Kalbu didera dengan kehadiran Allah Yang Mahaagung lagi Maha Menyantuni. Di manapun orang bertiga, mereka diberi tahu bahwa Allah adalah yang keempatnya. Di manapun mereka kumpul berlima, mereka diberitahu bahwa Allah adalah yang keenam. Di manapun dua orang berbisik, maka Allah berada di sana. Di manapun mereka berkumpul dalam jumlah banyak, maka Allah berada di sana.

Itulah kondisi yang membuat hati tidak tenang dan tidak akan mampu menghadapinya melainkan ia bergetar dan berdegup. Ya, Dia hadir dan menyantuni, namun Dia pun Agung dan mencemaskan. Allah hadir, dan Dia menyertai mereka di manapun mereka berada.

"...Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan...."

Inilah sentuhan lainnya yang juga menggetarkan dan mengguncangkan. Kehadiran Allah dan penyimakan-Nya semata merupakan keadaan yang mencengangkan, apalagi jika kehadiran dan penyimakan-Nya itu diikuti dengan penilaian dan penyiksaan. Apalagi, jika apa yang dirahasiakan oleh orang yang berbincang dan yang karenanya mereka memisahkan diri agar tidak diketahui itu akan ditampilkan pada hari Kiamat di depan para saksi, lalu Allah mengumumkannya kepada khalayak ramai pada hari kesaksian.

Ayat dipungkas dengan gambaran umum sebagaimana ayat ini dimulai,

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (**al-Mujaadilah:** 7)

Demikianlah, maka hakikat ilmu Ilahi diendapkan di dalam kalbu melalui gaya bahasa yang penyajiannya variatif melalui satu ayat. Gaya bahasa yang mengendapkan hakikat itu di dalam kalbu manusia. Hakikat itu masuk ke dalam kalbu melalui berbagai jalan dan gerbang.

* * *

Penegasan yang dalam tentang hakikat kehadiran dan kesaksian Allah melalui gambaran yang berpengaruh dan mencemaskan itu merupakan pengantar sebelum menyajikan ancaman terhadap kaum munafik yang mendiskusikan secara rahasia rencana konspirasi mereka dalam melawan Rasulullah dan dalam melawan masyarakat Islam di Madinah. Gambaran ini disertai ungkapan keheranan terhadap sikap mereka yang ragu-ragu,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ
وَيَتَنَٰجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ
حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ
بِمَا نَقُولُ ۚ حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا ۖ فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ۝٨

"Apakah tiada kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa,

permusuhan, dan durhaka kepada Rasul. Dan, apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu. Mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?' Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan, neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (**al-Mujaadilah: 8**)

Ayat itu menerangkan bahwa langkah pertama Rasulullah dalam menghadapi kaum munafikin ialah memberi mereka nasihat supaya istiqamah dan ikhlas. Beliau melarang mereka kasak-kusuk dan berkonspirasi yang mereka rancang melalui kerja sama dengan kaum Yahudi Madinah. Setelah itu mereka tetap berada dalam langkahnya yang tercela, kasak-kusuknya yang tersembunyi, dan perencanaan kejahatan terhadap kelompok muslim. Juga rencana jahat dalam memilih cara dan sarana guna menghindari perintah Rasulullah, dan merusak urusan beliau dan urusan kaum muslimin yang tulus.

Ayat itu juga memberitahukan bahwa sebagian kaum munafikin membelokkan ungkapan penghormatan kepada ungkapan yang buruk dan samar,

"...Apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan seperti yang ditentukan Allah untukmu...."

Misalnya mereka mengatakan, sebagaimana yang biasa diucapkan kaum Yahudi, *"Assamu 'alaikum"*, untuk mengesankan orang lain bahwa mereka mengucapkan, *"Assalamu 'alaikum."* Padahal, ungkapan pertama itu berarti *'Mampuslah kamu'!* Atau, berarti *'Kalian saling meracun dalam beragama'*. Atau, ungkapan lain yang lahiriahnya netral, tetapi maknanya tercela. Mereka berkata dalam dirinya, "Jika dia benar seorang nabi, niscaya Allah menyiksa kami lantaran ucapan kami ini." Yakni, karena ungkapan penghormatan atau obrolan dan perencanaan konspirasi serta tipuan kejahatan mereka.

Tampaklah dari konteks surah sejak permulaan bahwa Allah telah menginformasikan kepada Rasulullah bahwa kaum munafikin akan mengungkapkan isi hatinya, obrolannya, dan konspirasinya. Dalam surah telah dikemukakan pemberitahuan bahwa Allah benar-benar mendengar pengaduan seorang wanita. Juga dikemukakan bahwa tiada obrolan yang dilakukan tiga orang melainkan Dia sebagai pihak keempat. Pemberitahuan ini menginspirasikan kepada Rasulullah bahwa Dia akan memperlihatkan konspirasi kaum munafikin. Juga menginspirasikan bahwa Dia ada di majelis mereka dan mengetahui isi hati mereka.

Kemudian penghormatan mereka dibalas Allah dengan,

"...Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan, neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (**al-Mujaadilah: 8**)

Allah mengungkapkan konspirasi rahasia ini, menyebarluaskan obrolan rahasia yang kembali mereka tekuni setelah sebelumnya dilarang, dan mengungkapkan apa yang mereka katakan dalam dirinya sendiri, *"Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?"*

Semua ini membuktikan dan membenarkan bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dia hadir pada setiap obrolan rahasia. Dia menyaksikan setiap pertemuan. Dia memberitahukan ke dalam diri kaum munafikin bahwa rahasia mereka akan terbongkar sebagaimana Dia memberitahukan kepada kaum mukminin supaya tenang dan percaya diri.

* * *

Dari sana konteks surah beralih kepada orang-orang yang beriman dan menyapa mereka dengan seruan ini, *"Hai orang-orang yang beriman"*, supaya mereka tidak melakukan obrolan rahasia seperti yang dilakukan kaum munafikin, yaitu obrolan dosa, permusuhan, dan pembangkangan terhadap Rasul. Juga untuk mengingatkan mereka akan ketakwaan kepada Allah; dan menjelaskan kepada mereka bahwa obrolan rahasia semacam itu merupakan bisikan setan yang bertujuan membuat orang beriman sedih. Obrolan itu tidak layak bagi kaum mukminin,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا تَنَٰجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَٰجَوْاْ بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَمَعْصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَتَنَٰجَوْاْ بِٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلنَّجْوَىٰ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ لِيَحْزُنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَيْسَ بِضَآرِّهِمْ شَيْـًٔا إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan, dan

durhaka kepada Rasul. Bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan, bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan. Sesungguhnya pembicaraan rahasia itu adalah dari setan, supaya orang-orang yang beriman itu berduka cita, sedang pembicaraan itu tiadalah memberi mudharat sedikit pun kepada mereka, kecuali dengan izin Allah. Dan, kepada Allahlah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." **(al-Mujaadilah: 9-10)**

Pada ayat itu tampaklah bahwa ada sebagian kaum muslimin yang belum lagi tertanam dalam dirinya sensitivitas terhadap sistem Islam. Tatkala banyak persoalan, mereka berkumpul untuk membicarakan dan mendiskusikannya tanpa kehadiran pemimpin. Praktik demikian tidak dikenal oleh karakter masyarakat muslim dan semangat tatanan Islam yang menghendaki penyajian setiap gagasan, pendapat, dan saran berada di bawah kendali pemimpin dan tiadanya pertemuan tandingan.

Ayat itu juga memperlihatkan bahwa pada sebagian pertemuan tersebut terjadi hal-hal yang membuahkan kedunguan dan menyakiti masyarakat muslim. Walaupun mereka tidak bermaksud menyakiti, tetapi tindakan pengungkapan aneka masalah yang tengah terjadi dan penyampaian berbagai pendapat tanpa landasan pengetahuan dapat menimbulkan ketersinggungan pihak lain dan tiadanya kepatuhan.

Karena itu, Allah menyeru mereka melalui identitas yang menyatukan mereka dan yang menimbulkan dampak dan pengaruh, *"Hai orang-orang yang beriman."* Allah menyeru mereka supaya menghentikan obrolan rahasia, jika mereka melakukannya, untuk melakukan dosa, permusuhan, dan pembangkangan terhadap Rasul.

Dia menerangkan topik-topik yang layak untuk dibicarakan oleh kaum mukminin, *"Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa."* Yakni, untuk merancang sarana kebajikan dan ketakwaan serta merealisasikan maknanya. *Al-birr* berarti kebaikan secara umum dan *at-takwa* berarti kesadaran penghambaan kepada Allah Ta'ala. Kesadaran ini tidak akan menginspirasikan kecuali kebaikan.

Konteks surah mengingatkan mereka akan azab Allah saat mereka dikumpulkan. Lalu, perbuatan mereka dihisab, sedang Dia menyaksikan dan mencatat perbuatan mereka, walaupun mereka merahasiakan dan menyembunyikannya.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Bahiz dan 'Affan menceritakan dari Hamam, dari Qatadah, dari Shafwan bin Muhariz, bahwa dia berkata, "Aku tengah memegang tangan Ibnu Umar, tiba-tiba muncullah seseorang seraya berkata, 'Apa yang dikatakan Rasulullah tentang obrolan pada hari Kiamat?' Ibnu Umar menjawab,"Aku mendengar Rasulullah bersabda,

'Allah menghadirkan seorang mukmin, lalu Dia meletakkan tempat amalnya, menyembunyikannya dari orang lain, dan membuatnya mengakui dosa-dosanya. Lalu Allah berkata,'Apakah kamu mengetahui dosa anu? Apakah kamu mengetahui dosa anu? Apakah kamu mengetahui dosa anu?' Setelah dia mengakui dosa-dosanya dan dia melihat dirinya sebagai orang yang binasa, Allah berkata,'Aku telah menutupi dosa-dosamu ketika di dunia, dan sekarang Aku mengampuninya.' Kemudian diberikan catatan kebaikannya. Adapun orang kafir dan munafik, maka para saksi mengatakan,'Mereka itu adalah orang-orang yang mendustakan Tuhannya. Ketahuilah bahwa laknat Allah ditimpakan atas kaum yang zalim.'"" (**HR Bukhari dan Muslim**)

Allah mewanti-wanti agar mereka menjauhi obrolan rahasia, menggunjing, dan mencari-cari informasi tanpa sepengetahuan masyarakat muslim, sedang dia merupakan bagian dari kelompok itu dan kepentingan mereka adalah kepentingannya juga. Jangan sampai suatu kelompok merasa dikucilkan dari komunitasnya dalam persoalan apa pun. Allah menegaskan jika seorang muslim mendengar bisikan, pengucilan, dan gunjingan, maka akan menyebarkan kesedihan dan rasa bersalah dalam dirinya, lalu hilanglah rasa percaya. Allah menegaskan bahwa setan selalu membujuk dua orang yang mengobrol secara rahasia agar menimbulkan kesedihan dan kedukaan dalam hati saudaranya. Allah menegaskan bahwa hendaknya orang mukmin yakin bahwa setan tidak akan mencapai tujuannya.

Kaum mukminin tidaklah bertawakal kecuali kepada Allah. Selain itu, tidak ada ketawakalan. Selain Allah, tidak ada pihak yang berhak menerima ketawakalan kaum mukminin.

Banyak hadits Nabi saw. yang melarang obrolan rahasia dalam situasi yang dapat menimbulkan kebimbangan, menggoyahkan kepercayaan, dan menebarkan gosip.

Dalam *Shahihain* ditegaskan dalam hadits yang diriwayatkan dari al-A'masy, dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah bersabda, *"Jika kalian sedang bertiga, janganlah yang dua orang mengobrol*

tanpa melibatkan temannya, karena hal itu akan membuatnya bersedih."

Itu adalah etika yang tinggi dan tindakan preventif yang baik untuk menghindari segala keraguan dan kebimbangan. Jika obrolan itu memiliki kepentingan tertentu, misalnya demi menyembunyikan rahasia atau menutupi aib, baik menyangkut persoalan individual maupun umum, tidaklah dilarang bermusyawarah secara rahasia dan tersembunyi. Misalnya, obrolan yang dilakukan oleh panglima dengan para penanggung jawab regu.

Tidak dibenarkan melakukan pertemuan yang menghindar dan menjauhi dari pengetahuan masyarakat. Praktik inilah yang dilarang Al-Qur'an dan Rasulullah. Praktik inilah yang dapat menceraiberaikan persatuan atau menimbulkan keraguan dan hilangnya kepercayaan. Praktik inilah yang dirancang oleh setan guna menimbulkan kesedihan di kalangan orang beriman.

Janji Allah adalah pasti bahwa setan takkan meraih tujuannya melalui sarana ini. Setan takkan mampu mencelakakan kaum mukminin kecuali dengan izin Allah. Pengecualian ini bertujuan menegaskan kebebasan kehendak di segala situasi janji dan kepastian agar kehendak itu tetap bebas di balik janji dan kepastian.

Dialah Yang Menjaga dan Melindungi. Dialah Yang Mahakuat dan Mahaperkasa. Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Memahami. Dialah Yang Menyaksikan dan Hadir, Yang tiada kegaiban bagi-Nya. Tiada di alam semesta ini kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Dia berjanji untuk menjaga kaum mukminin. Ketenangan dan keyakinan apalagi setelah adanya jaminan ini?

* * *

Adab Menghadiri Majelis

Kemudian Allah membina orang-orang yang beriman dengan adab lain yang merupakan bagian dari adab pertemuan,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَـٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

Dari beberapa riwayat yang menegaskan penyebab turunnya ayat ini, jelaslah adanya hubungan peristiwa antara ayat ini dengan kaum munafikin. Sehingga, menyebabkan adanya kaitan yang banyak dalam konteks antara ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Qatadah berkata, "Ayat itu diturunkan berkaitan dengan majelis zikir. Jika mereka tengah berada di majelis lalu melihat orang datang, mereka kikir untuk berbagi tempat di dekat Rasulullah. Karena itu, Allah Ta'ala menyuruh mereka bergeser guna memberi tempat bagi yang lain."

Muqatil bin Hayyan berkata, "Ayat itu diturunkan pada hari Jumat. Pada saat itu Rasulullah tengah berada di teras mesjid yang sempit. Beliau biasa memberikan penghargaan kepada pelaku Peristiwa Badar, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Tiba-tiba datanglah sekelompok pelaku Badar, sedang majelis itu telah dipenuhi orang lain, sehingga mereka terpaksa duduk dekat Rasulullah. Mereka memberi salam, 'Hai Nabi, semoga Allah melimpahkan salam, rahmat, dan keberkahan kepadamu." Nabi membalas salamnya. Setelah itu, mereka memberi salam kepada yang lain dan dibalas pula. Maka, para pelaku Badar terpaksa berdiri menanti diberi tempat.

Nabi saw. mengetahui alasan mereka tetap berdiri sedang yang lain tidak mau bergeser. Nabi saw. merasa jengah, sehingga beliau berkata kepada orang Muhajirin dan Anshar yang ada di dekatnya, tetapi bukan pelaku Peristiwa Badar,"Hai Fulan, bangkitlah! Juga kamu, hai Fulan.' Namun, perintah itu tetap tidak dapat mendudukkan seluruh pelaku Peristiwa Badar dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Perintah Nabi saw. menyinggung orang yang disuruh berdiri dari tempat duduknya. Beliau melihat keengganan mereka dari wajahnya.

Maka, kaum munafikin berkata, "Bukankah kalian mengatakan bahwa sahabat kalian ini bersikap adil di antara manusia? Demi Allah, kami melihatnya tidak berlaku terhadap orang yang disuruh berdiri. Ada sekelompok orang yang telah duduk di dekat-

nya dan ingin berdekatan dengan nabinya, tetapi dia menyuruhnya berdiri seraya mempersilakan duduk di dekatnya kepada orang yang datang terlambat.'

Kami menerima keterangan bahwa saat itu beliau bersabda, *'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang yang memberikan tempat untuk saudaranya.'* Setelah turun ayat ini, mereka bangkit dengan cepat seraya memberi tempat bagi yang lain. Ayat di atas diturunkan pada hari Jumat."

Jika riwayat di atas sahih, ia tetap tidak bertentangan dengan hadits-hadits lain yang melarang seseorang menyuruh orang lain berdiri dari tempatnya agar dia dapat duduk di sana. Dalam *Shahihain* dikatakan, "Seseorang tidak boleh menyuruh orang lain bangkit dari tempatnya, lalu dia duduk di sana. Namun, hendaklah kalian bergeser dan memberi tempat bagi yang lain."

Juga tidak bertentangan dengan pentingnya memberi tempat kepada orang yang datang pada tempat yang ditujunya. Karena itu, sebenarnya dia tidak boleh melangkahi pundak-pundak orang lain demi memperoleh tempat di depan.

Ayat di atas hanya menganjurkan supaya memberi tempat kepada orang yang datang. Juga menganjurkan agar menaati perintah, jika orang yang duduk diminta beranjak, yaitu perintah yang datang dari pemimpin yang bertanggung jawab dalam mengatur jamaah, bukan perintah dari orang yang baru datang.

Tujuan anjuran ialah untuk menciptakan kelapangan hati sebelum kelapangan tempat. Jika kalbu telah terbuka, orang pun akan murah hati, toleran, dan menyambut saudaranya yang datang dengan cinta dan toleransi. Lalu, dia memberikan tempat kepadanya dengan suka rela dan rasa senang. Namun, jika pemimpin memiliki pertimbangan yang menuntut pengosongan tempat, maka perintahnya wajib diindahkan dengan kepatuhan jiwa, kerelaan hati, dan rasa senang. Tetapi, kaidah-kaidah umum tetap harus dijaga, seperti tidak melangkahi pundak orang lain. Ayat itu menggambarkan kemurahan dan keteraturan dalam Islam serta keharusan menjaga etika dalam segala hal.

Tatkala menetapkan suatu kewajiban, Al-Qur'an menyentuh perasaan dengan menjanjikan kelapangan bagi orang yang memberikan kelapangan kepada orang lain,

"...Berlapang-lapanglah dalam majelis, lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu...."

Juga menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang menaati perintah berdiri dari tempatnya dan mengosongkannya bagi orang lain melalui ayat,

"...Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu!', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...."

Itulah balasan atas ketawadhuan dan kepatuhannya terhadap perintah berdiri.

Konteks di atas ialah konteks kedekatan dengan Rasulullah guna menerima ilmu di majelisnya. Ayat di atas mengajarkan kepada mereka bahwa keimananlah yang mendorong mereka berlapang dada dan menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa, lalu dia bermurah hati dan taat. Kemudian iman dan ilmu itu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada perintah Rasulullah.'

"...Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 11)**

Dia memberikan balasan berdasarkan ilmu dan pengetahuan akan hakikat perbuatanmu dan atas motivasi yang ada di balik perbuatan itu.

Demikianlah Al-Qur'an menangani pembinaan dan pendidikan jiwa agar toleran, pemurah, dan patuh melalui gaya bahasa yang menyentuh dan mengiming-iming. Agama bukanlah sekumpulan tugas yang verbalistik, tetapi tugas itu bertransformasi ke dalam rasa dan kepekaan dalam kalbu.

* * *

Demikian pula Al-Qur'an mengajari mereka etika lainnya tentang pergaulan dengan Rasulullah. Mereka berlomba-lomba untuk dapat berdialog empat mata dengan Rasulullah mengenai persoalannya semata untuk mendapat pengarahan dan pandangannya. Atau, supaya dia semata yang menyimak tuturan beliau tanpa mempedulikan kepentingan sosial Rasulullah sendiri. Juga tanpa menghargai nilai waktunya dengan hanya berdialog empat mata; bahwa dialog itu hanya dilakukan untuk perkara yang sangat penting.

Lalu Allah hendak memberitahukan konsep-konsep ini kepada mereka dengan menetapkan suatu beban materil bagi orang yang ingin berdialog dengan Rasulullah secara empat mata. Karena, hal itu akan menyita waktunya yang juga merupakan hak

orang lain. Beban materil itu berbentuk sedekah yang diberikan kepada beliau untuk orang miskin sebelum melakukan dialog empat mata,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَٰجَيْتُمُ ٱلرَّسُولَ فَقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ
صَدَقَةً ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
١٢

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih. Jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Mujaadilah: 12)**

Ayat di atas dilaksanakan oleh Imam Ali. Menurut sebuah riwayat, dia memiliki uang dinar. Kemudian dia menukarkannya menjadi beberapa dirham. Setiap kali hendak berdialog empat mata dengan Rasulullah untuk suatu urusan, dia bersedekah satu dirham.

Namun, hal itu menyulitkan kaum muslimin dan Allah mengetahui kesulitan mereka. Tetapi, perintah bersedekah ini telah mencapai tujuannya, yaitu memberitahukan kepada umat akan pentingnya waktu dialog empat mata yang mereka tuntut. Maka, Allah meringankannya dengan melenyapkan beban ini. Lalu, mengarahkan mereka supaya melakukan aneka ibadah dan ketaatan guna memperbaiki kalbu,

ءَأَشْفَقْتُمْ أَن تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَىْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَٰتٍ ۚ فَإِذْ لَمْ تَفْعَلُوا۟
وَتَابَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٣

"Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum pembicaraan dengan Rasul. Jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi tobat kepadamu, maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Mujaadilah: 13)**

Dari kedua ayat itu dan dari beberapa riwayat yang menceritakan sebab turunnya ayat, kita menemukan satu dari sekian jenis upaya kependidikan guna menyiapkan masyarakat muslim, baik anak-anak maupun dewasa, dalam aspek perasaan dan perilaku.

* * *

Larangan Berteman dengan Pihak yang Memusuhi Islam

Konteks ayat kembali ke cerita tentang kaum munafikin yang bermitra dengan kaum Yahudi. Maka, digambarkanlah beberapa perilaku dan sikap mereka. Allah mengancam akan menelanjangi mereka, memberi mereka tempat kembali yang buruk, dan dimenangkannya dakwah Islam dan para pelakunya atas segala muslihat mereka,

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا
مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ١٤ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ
عَذَابًا شَدِيدًا ۖ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ١٥ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ
جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ١٦ لَّن تُغْنِىَ
عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ
هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ١٧ يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا
يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ١٨
ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ١٩

"Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan, mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka halangi (manusia) dari jalan Allah. Karena itu, mereka mendapat azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni nereka, mereka kekal di dalamnya. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu. Dan, mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah bahwa

sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah. Mereka itulah golongan setan. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." **(al-Mujaadilah: 14-19)**

Ini adalah serangan yang hebat atas kaum munafikin yang bermitra dengan kaum yang dimurkai Allah, yaitu kaum Yahudi. Ayat menunjukkan bahwa mereka menaruh perhatian dalam memperdaya kaum muslimin dan dalam berkonspirasi dengan musuh mereka yang paling sengit. Juga menunjukkan bahwa kekuatan Islam kini benar-benar besar hingga ditakuti kaum munafikin. Sehingga, memaksa mereka untuk mengucapkan sumpah palsu dan mengelak melakukan konspirasi, sedang mereka sendiri menyadari dirinya melakukan sumpah palsu. Sumpahnya itu dimaksudkan untuk melindungi diri dari hukuman sebagai akibat dari terbongkarnya rencana jahat mereka. *"Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai"*, yakni pelindung. Karena itu, mereka terus merancang kejahatan guna menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.

Melalui ayat ini, Allah mengancam mereka berkali-kali,

"Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka menjadi perisai, lalu mereka halangi manusia dari jalan Allah. Karena itu, mereka mendapat azab yang menghinakan. Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikit pun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. Mereka itulah penghuni nereka, mereka kekal di dalamnya." **(al-Mujaadilah: 15-17)**

Allah melukiskan keadaan mereka pada hari Kiamat, yaitu saat mereka berada dalam situasi yang hina dan nista,

"(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu...."

Ayat ini menegaskan bahwa kemunafikan telah mengakar dalam diri mereka, hingga tetap melekat pada hari Kiamat, di hadapan Allah Yang Mahaagung, Yang mengetahui segala rahasia dada dan isi hati,

"...Dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat)...."

Mereka berpijak pada kehampaan, tidak bersandar pada apa pun, pada sandaran apa pun.

Mereka dirasuki oleh kebohongan yang kokoh dan mengakar,

"...Ketahuilah bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta." **(al-Mujaadilah: 18)**

Kemudian diterangkanlah mengapa mereka demikian, yaitu karena seluruh jiwanya benar-benar telah dikuasai setan, *"lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."* Kalbu yang lupa mengingat Allah akan rusak dan terus berkubang dalam keburukan.

"Mereka itulah golongan setan...."

Golongan yang mempersembahkan jiwa dan raganya hanya untuk setan. Golongan yang berdiri di bawah panjinya, berbuat atas namanya, dan yang melaksanakan tujuannya. Itulah keburukan semata yang berakhir dalam kerugian semata.

"...Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan setan itulah golongan yang merugi." **(al-Mujaadilah: 19)**

Itulah serangan yang hebat dan kuat yang selaras dengan kejahatan, gangguan, dan fitnah yang mereka rancang atas kaum muslimin melalui kerja sama dengan musuh-musuhnya yang lihai dalam menipu. Namun, kaum muslimin tetap tegar. Allahlah yang menangani serangan atas musuh mereka yang ada dalam selimut.

* * *

Tatkala kaum munafik itu memberi perlindungan kepada Yahudi karena merasa bahwa Yahudi merupakan kekuatan yang ditakuti dan dapat diharapkan, lalu mereka meminta bantuan dan pandangan dari Yahudi, maka Allah memutuskan harapan mereka dan menegaskan bahwa Dia telah menetapkan kehinaan dan kekalahan bagi musuh-musuh-Nya. Dia telah menetapkan bahwa Allah dan Rasul-Nyalah yang meraih kemenangan dan kekokohan,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحَآدُّونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ أُوْلَٰٓئِكَ فِى ٱلْأَذَلِّينَ ﴿٢٠﴾ كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, mereka termasuk orang-orang yang sangat hina. Allah telah menetapkan, 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(al-Mujaadilah: 20-21)**

Ayat ini merupakan ancaman Allah yang benar, pasti terjadi, dan tidak mungkin dielakkan, meski-

pun secara lahiriah tampak berlainan dengan janji yang benar itu.

Yang pasti terjadi ialah bahwa keimanan dan ketauhidan mengalahkan kekafiran dan kemusyrikan. Lalu, keyakinan hanya terfokus bagi Allah di bumi ini. Kemudian umat manusia merasa mudah dalam menghadapi kendala kemusyrikan dan *watsaniah* yang menghadang perjalanannya setelah melalui pergulatan panjang dengan kekafiran, kemusyrikan, dan ateisme.

Meskipun dalam suatu periode ateisme atau kemusyrikan muncul di salah satu wilayah bumi seperti yang sekarang terjadi di beberapa negara yang ateis dan pantheistik, secara umum keyakinan akan adanya Allah tetap dominan dan periode ateisme dan pantheistik pun menuju kepada kelenyapan sebab ia tidak layak hidup abadi. Sementara itu, manusia setiap hari menemukan dalil baru yang menunjukkan keyakinan akan adanya Allah. Yakni, dalil yang mengokohkan akidah keimanan dan ketauhidan.

Orang mukmin senantiasa berinteraksi dengan janji Allah bahwa janji itu merupakan kebenaran yang realistis. Jika sebuah realitas kecil yang dialami generasi tertentu pada wilayah tertentu bertentangan dengan kebenaran janji, maka realitas tersebut merupakan kebatilan yang akan segera sirna, yang keberadaannya dalam suatu periode untuk suatu hikmah tertentu. Mungkin realitas itu untuk memicu dan menggelorakan keimanan atas perwujudan janji Allah pada waktu yang telah ditetapkan.

Pada hari ini manusia melihat berbagai bentuk serangan mengerikan yang dilancarkan oleh musuh-musuh Islam terhadap kaum muslimin. Misalnya, dalam bentuk kekerasan, tekanan, dan berbagai jenis muslihat dalam rentang waktu yang lama dan salah satu bentuknya berupa agresi dahsyat terhadap kaum mukminin hingga mereka tewas, ditawan, disiksa, diembargo, dan dikenai berbagai jenis penindasan. Namun, keimanan tetap bercokol dalam kalbu kaum mukminin. Keimanan inilah yang melindungi mereka dari keruntuhan, serta memelihara bangsanya dari kehilangan jati diri, dari kelarutan ke dalam perilaku kaum agresor, dan dari ketundukkan kepada kaum tiran yang licik untuk menghancurkan dan meluluhlantakkan umat manusia. Maka, tatkla hal itu terjadi, dia akan menjumpai bukti dari kebenaran firman Allah Ta'ala. Dia akan menjumpainya dalam kenyataan tanpa menunggu lebih lama.

Dalam keadaan apa pun, tidak pernah terbetik di dalam diri seorang mukmin keraguan bahwa janji Allah itu merupakan kebenaran yang pasti terjadi dalam kenyataan. Tidak diragukan bahwa orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya merupakan orang-orang yang terhina. Allah dan Rasul-Nya merupakan pihak yang menang. Hal inilah yang mesti terjadi dan yang pasti menjadi kenyataan, dan kenyataan selain itu tidak akan pernah terjadi.

* * *

Pada akhir surah ditampilkan kaidah utama yang dirujuk oleh kaum mukminin atau timbangan cermat yang menilai keimanan seseorang,

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ
حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ
أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan, dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Itulah perbedaan yang telak antara kelompok Allah dan kelompok setan. Itulah kedudukan akhir dari barisan yang istimewa, pelepasan dari segala kendala dan segala daya tarik, dan keterkaitan kepada satu-satunya ikatan dengan satu-satunya tali.

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...."

Allah tidak menciptakan dua kalbu di dalam diri seseorang. Manusia tidak dapat menyatukan dua cinta di dalam satu kalbu: kalbu yang satu mencintai Allah dan Rasul-Nya dan satu kalbu lagi mencintai musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Di dalam kalbu hanya ada salah satu dari dua alternatif: beriman atau tidak beriman. Keduanya tidak akan pernah bersatu.

"...Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka ...."

Hubungan darah dan ikatan kekeluargaan terputus pada wilayah keimanan. Hubungan itu dapat dipelihara, jika di sana tidak ada pertentangan dan permusuhan di antara dua panji: panji Allah dan panji setan. Berinteraksi dengan orang tua musyrik melalui cara yang makruf adalah diperintahkan, jika di sana tidak ada pertarungan antara kelompok Allah dan kelompok setan. Namun, jika di sana muncul pertarungan, perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan, maka terputuslah tali-tali yang tidak terikat dengan satu-satunya buhul dan satu-satunya tali.

Abu 'Ubaidah benar-benar telah membunuh ayahnya dalam Peristiwa Badar. Umar, Hamzah, Ali, Ubaidah, dan al-Harits benar-benar telah membunuh kerabatnya dan keluarganya yang kafir. Mereka melepaskan hubungan darah dan ikatan keluarga seraya mengingatkan diri kepada tali agama dan akidah. Inilah puncak pendakian dari gambaran tentang ikatan dan nilai menurut timbangan Allah.

"...Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka...."

Keimanan dikokohkan dalam kalbu mereka dengan bantuan Allah. Keimanan ditulis dalam dada mereka dengan sumpah ar-Rahman. Maka, keimanan itu takkan pernah sirna dan luntur; takkan pernah kabur dan remang-remang.

"...Dia menguatkannya dengan pertolongan yang datang daripada-Nya...."

Mereka tidak akan memiliki tekad sekuat itu kecuali karena dorongan spirit dari Allah. Hati mereka tak mungkin menerbitkan cahaya ini kecuali karena adanya dorongan spirit yang memberi mereka kekuatan dan cahaya; yang mengantarkan mereka kepada tujuan dengan sumber kekuatan dan cahaya.

"...Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya...."

Itulah balasan atas jerih-payah mereka ketika di dunia saat melepaskan diri dari segala jeratan dan ikatan. Juga saat melenyapkan segala kepentingan duniawi dari kalbunya.

"...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya...."

Itulah gambaran yang kemilau, disukai, dan menyenangkan. Gambaran yang melukiskan kaum mukminin tersebut. Mereka berada di atas tempat yang tinggi lagi mulia; dalam suasana keridhaan dan kerelaan. Tuhan meridhai mereka dan mereka pun rela atas pemberian Tuhannya. Mereka telah memutuskan diri dari segala sesuatu dan mengantarkan dirinya kepada Rabbnya. Maka, mereka diterima dengan kedua tangan-Nya, dilapangkan-Nya tempat untuk mereka, dan dinyatakan keridhaan-Nya atas mereka. Maka, mereka pun merasa puas. Jiwa mereka senang dan merasa tenteram karena kedekatan dan keintiman dengan-Nya.

"...Mereka itulah golongan Allah...."

Mereka merupakan kelompok-Nya yang berkumpul di bawah panji-Nya, yang bergerak atas kepemimpinan-Nya, yang mengikuti petunjuk-Nya, yang mewujudkan manhaj-Nya, dan yang berkiprah di bumi selaras dengan ketetapan dan takdir-Nya. Berkumpulnya itu sendiri merupakan salah satu takdir-Nya.

"...Ketahuilah bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Jika bukan para penolong Allah yang terpilih, lalu siapakah yang beruntung?

Demikianlah, umat manusia terbagi ke dalam dua golongan: golongan Allah dan golongan setan. Juga terbagi ke dalam dua panji: panji kebenaran dan panji kebatilan.

Jika seseorang termasuk ke dalam golongan Allah, maka dia berdiri di bawah panji kebenaran. Dia bersama yang lain berkumpul di bawah panji ini sebagai saudara seagama. Walaupun warna kulitnya berlainan, negerinya berbeda-beda, bangsa dan sukunya berbeda-beda, namun mereka bertaut dalam satu ikatan sebagai golongan Allah. Maka, segala perbedaan pun lenyap di bawah satu panji.

Dan, barangsiapa yang dipalingkan setan, lalu dia berdiri di bawah kebatilan, maka tiada satu ikatan pun yang mengeratkannya, baik berupa ikatan duniawi, ras, tanah air, warna kulit, bangsa, suku, dan keluarga.

Jalinan golongan pertama yang bertumpu pada jalinan lain menguat erat bersama jalinan lainnya.

Meskipun dalam ayat terdapat isyarat bahwa dalam kelompok muslim ada orang yang meneguhkan ikatannya dengan hubungan darah, kekerabatan, kepentingan, dan pertemanan yang dibinakan ayat ke dalam jiwa, tetapi ayat di atas telah menegakkan timbangan keimanan secara cermat dan tegas serta memberikan keunggulan yang pasti. Pada saat bersamaan ayat itu pun melukiskan gambaran implisit tentang adanya komunitas Islam yang bertawakal, ikhlas, dan sampai kepada kedudukan tersebut.

Gambaran ini merupakan penutup yang paling tepat bagi surah yang dimulai dengan menggambarkan perhatian dan pemeliharaan Allah atas umat ini. Yakni, gambaran perhatian Allah melalui realitas seorang wanita miskin yang didengar Allah tatkala dia mengadukan persoalan dirinya dan suaminya kepada Rasulullah

Penyerahan diri kepada Allah yang memperhatikan umat ini dengan gambaran seperti itu merupakan respons alamiah. Keunggulan golongan Allah atas golongan setan merupakan persoalan yang selayaknya hanya dimiliki oleh umat yang dipilih Allah untuk melaksanakan peran di alam semesta ini. ❐

SURAH AL-HASYR
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 24

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سبح لله ما في السماوات وما في الأرض وهو العزيز الحكيم (١) هو الذي أخرج الذين كفروا من أهل الكتاب من ديارهم لأول الحشر ما ظننتم أن يخرجوا وظنوا أنهم مانعتهم حصونهم من الله فأتاهم الله من حيث لم يحتسبوا وقذف في قلوبهم الرعب يخربون بيوتهم بأيديهم وأيدي المؤمنين فاعتبروا يا أولي الأبصار (٢) ولولا أن كتب الله عليهم الجلاء لعذبهم في الدنيا ولهم في الآخرة عذاب النار (٣) ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله ومن يشاق الله فإن الله شديد العقاب (٤) ما قطعتم من لينة أو تركتموها قائمة على أصولها فبإذن الله وليخزي الفاسقين (٥) وما أفاء الله على رسوله منهم فما أوجفتم عليه من خيل ولا ركاب ولكن الله يسلط رسله على من يشاء والله على كل شيء قدير (٦) ما أفاء الله على رسوله من أهل القرى فلله وللرسول ولذي القربى واليتامى والمساكين وابن السبيل كي لا يكون دولة بين الأغنياء منكم وما آتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا واتقوا الله إن الله شديد العقاب (٧) للفقراء المهاجرين الذين أخرجوا من ديارهم وأموالهم يبتغون فضلا من الله ورضوانا وينصرون الله ورسوله أولئك هم الصادقون (٨) والذين تبوءوا الدار والإيمان من قبلهم يحبون من هاجر إليهم ولا يجدون في صدورهم حاجة مما أوتوا ويؤثرون على أنفسهم ولو كان بهم خصاصة ومن يوق شح نفسه فأولئك هم المفلحون (٩)

والذين جاءوا من بعدهم يقولون ربنا اغفر لنا ولإخواننا الذين سبقونا بالإيمان ولا تجعل في قلوبنا غلا للذين آمنوا ربنا إنك رءوف رحيم (١٠) ألم تر إلى الذين نافقوا يقولون لإخوانهم الذين كفروا من أهل الكتاب لئن أخرجتم لنخرجن معكم ولا نطيع فيكم أحدا أبدا وإن قوتلتم لننصرنكم والله يشهد إنهم لكاذبون (١١) لئن أخرجوا لا يخرجون معهم ولئن قوتلوا لا ينصرونهم ولئن نصروهم ليولن الأدبار ثم لا ينصرون (١٢) لأنتم أشد رهبة في صدورهم من الله ذلك بأنهم قوم لا يفقهون (١٣) لا يقاتلونكم جميعا إلا في قرى محصنة أو من وراء جدر بأسهم بينهم شديد تحسبهم جميعا وقلوبهم شتى ذلك بأنهم قوم لا يعقلون (١٤) كمثل الذين من قبلهم قريبا ذاقوا وبال أمرهم ولهم عذاب أليم (١٥) كمثل الشيطان إذ قال للإنسان اكفر فلما كفر قال إني بريء منك إني أخاف الله رب العالمين (١٦) فكان عاقبتهما أنهما في النار خالدين فيها وذلك جزاؤا

ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ
﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ
ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا
ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ
ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
﴿٢١﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ
هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ
ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ
يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (1) Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah. Maka, Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka, ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. (2) Jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan, bagi mereka di akhirat azab neraka. (3) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (4) Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang yang fasik. (5) Dan, apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasul-Nya, (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (6) Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasul-Nya, yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan, apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (7) (Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.(8) Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang Muhajirin, dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (9) Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.' (10) Apakah kamu tiada

memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu. Dan, jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu.' Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. (11) Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan ke luar bersama mereka. Dan, sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan. (12) Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti. (13) Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti. (14) (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka azab yang pedih. (15) (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu.' Maka, tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.' (16) Maka adalah kesudahan keduanya, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim. (17) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (18) Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (19) Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga, penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung. (20) Kalau Kami menurunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan, perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (21) Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (22) Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Raja Yang Mahasuci, Yang Maha sejahtera, Yang Menganugerahkan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (23) Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan, Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (24)

Pengantar

Surah ini turun berkenaan dengan kasus bani Nadhir (suatu kabilah dan perkampungan dari kaum Yahudi) pada tahun keempat dari Hijriyah. Surah ini menggambarkan bagaimana kejadian dan kasus itu terjadi? Kenapa terjadi? Dan, apa akibatnya dan pengaruhnya terhadap sistem dan penataan komunitas masyarakat Islam?

Surah ini meriwayatkan kejadian dan kasus itu dengan cara Al-Qur`an sendiri. Dan, ia mengomentari kejadian-kejadian dan penataan-penataan dalam mendidik jamaah dengan pendidikan yang hidup bersama dan menyertai kasus-kasus, pengarahan-pengarahan, dan komentar-komentar.

Sebelum kami memaparkan nash-nash Al-Qur`an dalam surah ini, ada baiknya kami memaparkan terlebih dahulu apa yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tentang kejadian yang karena sebabnya surah ini turun, agar kita dapat menyaksikan keistimewaan pemaparan Al-Qur`an dan jangkauannya yang jauh di balik kejadian-kejadian di mana nash-nash Al-Qur`an turun berkenaan dengannya. Sehingga, teks-teks Al-Qur`an itu meliputi

segala aspek-aspek kejadian dan berkembang hingga ke baliknya dan sekitarnya dalam ruang-ruang yang lebih luas dan lebih meliputi dari aspek-aspek kejadian yang terbatas dengan waktu dan tempat.

* * *

Perang bani Nadhir terjadi pada awal-awal tahun keempat Hijriyah setelah Perang Uhud dan sebelum Perang Ahzab. Di antara riwayat yang menyebutkan tentang bani Nadhir ini bahwa Rasulullah mendatangi mereka bersama sepuluh orang pembesar sahabat di antaranya Abu Bakar, Umar, dan Ali ke tempat tinggal mereka. Rasulullah meminta mereka untuk ikut serta menanggung pembayaran diyah dua orang yang terbunuh sesuai dengan isi perjanjian yang ditandatangani antara Rasulullah dengan mereka, ketika pertama kali Rasulullah sampai dalam hijrah di Madinah dan bermukim di sana.

Setelah Rasulullah tiba di tempat bani Nadhir, me-reka menyambutnya dengan gembira dan dengan sambutan yang baik serta mereka berjanji untuk menunaikan tanggungan mereka. Mereka berkata, "Ya, Abul Qasim, kami akan memberikan kepada Anda sesuai yang Anda sukai dari permintaan bantuan yang Anda inginkan."

Kemudian beberapa orang menyendiri dan mengatur strategi guna membunuh Rasulullah dan para sahabat yang datang bersama beliau. Rasulullah dan para sahabat pada saat itu sedang duduk di salah satu dinding rumah mereka. Mereka berkata kepada sebagian yang lain,

"Sesungguhnya kalian tidak akan mendapatkan kesempatan lagi seperti saat ini. Jadi, siapa di antara kalian yang berani naik ke atas rumah dan menjatuhkan batu besar ke atas mereka sehingga kita dapat terbebas darinya?" Maka, bangkitlah untuk melaksanakan misi kotor itu Amru bin Jahasy bin Ka'ab, dia berkata,'"Aku sanggup melakukan itu." Kemudian naiklah dia untuk menimpakan batu besar dari atas sebagaimana yang mereka nyatakan.

Kemudian Rasulullah mendapat ilham tentang makar mereka ini. Maka, beliau pun bangun tergesa-gesa seolah-olah ada kebutuhan mendesak. Namun, setelah menunggu para sahabat yang bersama beliau bertanya-tanya. Maka, mereka pun keluar dari perkampungan bani Nadhir itu mencari-cari beliau namun beliau telah bergegas pulang ke Madinah.

Rasulullah memerintahkan sahabat agar bersiap-siap untuk memerangi bani Nadhir karena pengkhianatan mereka telah nyata dan mereka telah membatalkan ikatan perjanjian damai antara mereka dengan Rasulullah. Sebelum peristiwa ini, sebenarnya Ka'ab ibnul-Asyraf dari bani Nadhir telah menghina Rasulullah dan menghasut musuh-musuh untuk menyerang beliau dan orang-orang yang beriman. Disebutkan bahwa Ka'ab dan sekelompok orang dari bani Nadhir ini berangkat menuju ke Mekah untuk berkonspirasi dan bersekutu dengan orang-orang kafir Quraisy. Mereka sepakat berbuat makar, tipu daya, dan bergabung bersama-sama memusuhi Rasulullah walaupun mereka telah mengikat perjanjian damai dengan Rasulullah. Akhirnya, Rasulullah mengizinkan Muhammad bin Maslamah untuk membunuh Ka'ab ibnul-Asyraf dan dia benar-benar membunuhnya.

Setelah pengkhianatan dan usaha pembunuhan terhadap Rasulullah dalam kampung bani Nadhir itu, maka mau tidak mau ikatan perjanjian damai terputus dengan mereka, sesuai dengan kaidah Islam,

"Jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." **(al-Anfaal: 58)**

Maka, Rasulullah memobilisasi pasukan dan mengepung perkampungan bani Nadhir dan memberikan tenggang waktu selama tiga hari (dan ada yang berkata sepuluh hari) dengan ancaman agar menjauh dari Madinah dan pergi meninggalkan perkampungan mereka yang ada di sekitar Madinah dengan membawa serta harta benda mereka. Dan, mereka boleh menyuruh orang-orang yang mewakili mereka untuk mengurusi kebun-kebun dan sawah ladang mereka. Namun, orang-orang munafik di Madinah dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul mengutus kepada mereka utusan dengan pesan agar mereka menolak klausul perjanjian itu dan menyemangati mereka untuk melawan dan bertahan. Di antara isi pesannya berbunyi, "Agar mereka tetap bertahan karena kami (Abdullah bin Ubay bin Salul beserta pengikutnya)"tidak akan menyerahkan kalian begitu saja kepada Muhammad. Bila kalian perang, maka kami akan berada di pihak kalian. Dan, bila kalian diusir, maka kami pun akan ikut bersama kalian."

Dalam hal ini, Allah berfirman,

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka

yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu. Jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu.' Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka. Dan, sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti. Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada berakal."" **(al-Hasyr: 11-14)**

Maka, berlindunglah orang-orang Yahudi itu dalam benteng-benteng mereka. Lalu Rasulullah memerintahkan untuk memotong pohon-pohon kurma mereka dan membakarnya. Maka, mereka pun berseru, "Wahai Muhammad, kamu telah melarang berbuat kerusakan dan mencela orang yang melakukannya. Lantas bagaimana dengan memotong pohon-pohon kurma dan membakarnya?" Dalam menjawab seruan mereka, Allah menurunkan ayat,

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang yang fasik." **(al-Hasyr: 5)**

Setelah pengepungan selama dua puluh enam hari, orang-orang Yahudi pun berputus asa dari kejujuran janji orang-orang munafik terhadap mereka dan Allah mengembuskan sikap takut dan perasaan was-was kepada hati kaum bani Nadhir. Maka, mereka pun menyerah tanpa perang dan pembunuhan. Mereka memohon kepada Rasulullah agar mengusir mereka saja dan tidak menumpahkan darah mereka, dengan syarat mereka boleh membawa harta benda yang dapat dipikul oleh onta kecuali senjata. Rasulullah menyetujuinya.

Maka, mereka pun membawa harta benda yang dapat dibawa oleh unta mereka, sampai-sampai ada orang yang meruntuhkan rumahnya dan mengambil pintunya untuk dinaikkan ke atas punggung unta. Mereka sengaja menghancurkannya agar tidak bisa dimanfaatkan oleh kaum muslimin. Dan, sebelumnya kaum muslimin juga telah menghancurkan sebagian bangunan mereka yang dijadikan tempat perlindungan pada hari-hari pengepungan.

Dalam hal ini, Allah berfirman dalam surah ini,

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah. Maka, Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan, Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka, ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan, jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan, bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."" **(al-Hasyr: 2-4)**

Di antara mereka ada yang menuju daerah Khaibar dan daerah Syam. Di antara pembesar mereka yang menuju Khaibar adalah Salam bin Abil Haqiq, Kinanah ibnur-Rabi' bin Abil Haqiq, dan Huyay bin Akhthab. Mereka ini adalah orang-orang yang telah mempropaganda kaum kafir Quraisy dan kaum Ghathafan dalam Perang Ahzab (lihat tafsir surah al-Ahzab). Dan, sebagian dari mereka disebut-kan dalam peristiwa penaklukkan Khaibar (lihat tafsir surah al Fat-h).

* * *

Harta benda bani Nadhir adalah harta *fa'i* yang murni milik Allah dan Rasulullah serta kaum muslimin tanpa mengeluarkan tenaga untuk berperang dengan kuda ataupun unta. Maka, Rasulullah pun membagikannya kepada kaum Muhajirin secara khusus tanpa membagikannya kepada kaum Anshar. Hal itu disebabkan kaum Muhajirin tidak memiliki harta benda apa pun setelah mereka meninggal-

kannya di Mekah dan mereka rela melepaskannya karena ingin menjaga akidah mereka. Dan, kaum Anshar pun telah menerima dan menyambut mereka dengan memberikan tempat tinggal dan bersekutu dalam harta benda mereka dengan perasaan yang sangat tinggi, persaudaraan yang jujur, dan pengutamaan *(iitsar)* yang menakjubkan.

Karenanya, ketika tiba peluang dan kesempatan yang luas ini, maka Rasulullah segera menegakkan norma-norma alami dalam masyarakat islami, agar orang-orang yang fakir memiliki harta yang khusus. Juga agar harta benda itu tidak beredar hanya pada komunitas orang-orang yang kaya saja. Rasulullah tidak memberikannya kepada orang-orang Anshar, kecuali hanya dua orang fakir yang karena kefakirannya berhak menerimanya.

Maka, timbullah desas-desus berkenaan dengan pembagian harta peninggalan bani Nadhir ini (dan pendapat yang kuat menyebutkan bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang munafik). Maka, Allah pun berfirman,

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun. Tetapi, Allah yang memberikan kekuasaan kepada rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."" **(al-Hasyr: 6)**

Rasulullah bersabda kepada orang-orang Anshar,

"Jika kalian mau, kalian saling membagi dengan orang-orang Muhajirin dalam harta benda dan rumah-rumah kalian serta kalian berserikat pula dengan mereka dalam pembagian harta rampasan ini. Dan bila kalian mau, harta benda dan rumah-rumah kalian utuh menjadi milik kalian sepenuhnya, dan kalian tidak mendapatkan apa-apa dari harta rampasan."

Maka, orang-orang Anshar berkata, "Bahkan, kami saling membagi dengan orang-orang Muhajirin dalam harta benda dan rumah-rumah kami. Dan, kami lebih mengutamakan mereka dalam harta rampasan, dan kami tidak berserikat dengan mereka dalam pembagian harta rampasan itu."

Dalam hal ini Allah berfirman,

"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan, orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang Muhajirin, dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 8-9)**

* * *

Itulah kejadian yang karenanya surah ini turun, teks-teks berhubungan dengannya. Bahkan, hingga penutup surah di mana redaksi mengarahkan seruannya kepada orang-orang beriman yang menyaksikan kejadian itu dan orang-orang yang mengetahuinya setelah itu. Itulah salah satu metode Al-Qur'an dalam mendidik jiwa-jiwa dengan kejadian-kejadian dan dengan komentar atasnya serta mengaitkannya dengan hakikat-hakikat yang agung.

Kemudian sentuhan terakhir dalam surah menyebutkan tentang sifat-sifat Allah. Dialah yang memanggil orang-orang yang beriman dan menyerukan mereka dengan seruan Al-Qur'an ini. Sifat-sifat mereka memiliki pengaruh dan bekasnya dalam alam semesta dan atas dasar pandangan tentang hakikatnya, iman yang sadar, tercerahkan, dan cerdas.

Surah ini diawali dan diakhiri dengan tasbih dan menyucikan Allah yang memiliki seluruh apa yang ada di langit dan di bumi. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sehingga, antara permulaan dan penutupan surah ini sangat serasi dengan tema surah dan dengan seruan kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa, khusyu, dan berpikir dalam pengelolaan dan pengaturan Allah Yang Mahabijaksana.

Sekarang mari kita bersama menelusuri teks-teks Al-Qur'an. Pasti kita menyaksikan bagaimana ia menggambarkan kejadian-kejadian dan bagaimana ia mendidik jiwa-jiwa dengan kejadian-kejadian.

* * *

Pengusiran Kaum Yahudi dari Madinah
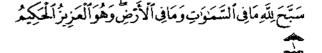
"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Hasyr: 1)**

Dengan hakikat yang terjadi dan terdapat dalam alam semesta ini, yaitu hakikat bertasbihnya segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi kepada Allah serta semua menghadap kepada-Nya dengan penyucian dan pengagungan, maka surah ini dibuka dan diawali. Surah mengisahkan pengusiran Allah terhadap orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dari perkampungan dan rumah-rumah mereka. Kemudian Dia menganugerahkannya kepada orang-orang beriman yang bertasbih kepada-Nya dengan pujian dan yang mengagungkan-Nya dengan nama-nama-Nya yang indah (asmaul husna).

"...Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Hasyr: 1)**

Dia Mahakuat dan Mahakuasa menolong para wali-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya. Dan, Dia Mahabijaksana dalam pengaturan dan takdir-Nya.

* * *

Kemudian redaksi ayat mengisahkan tentang berita kejadian yang karenanya surah ini turun,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ
لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ ۖ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ
حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ ۖ وَقَذَفَ
فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ
فَٱعْتَبِرُوا۟ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ
ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ ﴿٣﴾
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلْعِقَابِ ﴿٤﴾

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah. Maka, Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka. Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka, ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan, jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan, bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." **(al-Hasyr: 2-4)**

Dari ayat-ayat ini, dapat kita simpulkan bahwa Allah yang telah mengeluarkan orang-orang kafir dari Ahli Kitab pada saat pengusiran pertama kali. Allah yang melakukan segala sesuatu. Namun, bentuk ungkapan dalam teks ayat di atas, menetapkan hakikat itu secara langsung, yang menunjukkan kepada kita bahwa Allah langsung melakukan pengusiran itu tanpa perantara manusia. Dialah yang mengarahkan dan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang mengeluarkan mereka bagi tanah yang darinya orang-orang kafir itu telah terusir. Sehingga, orang-orang kafir itu tidak punya peluang kembali lagi kepada tanah itu.

Allah menguatkan hakikat itu serta kenyataan pengusiran dan eksodus langsung itu dalam bagian selanjutnya dari ayat itu,

"...Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah,...."

Jadi, kalian wahai orang-orang yang beriman, tidak menyangka bahwa mereka akan keluar sendiri. Dan, mereka orang-orang kafir itu pun tidak menyerah begitu saja dan tidak membayangkan hal itu akan terjadi begitu mudah. Orang-orang kafir itu sangat kuat dalam benteng-benteng mereka, di mana kalian tidak pernah menyangka dapat mengeluarkan mereka sebagaimana Allah mengeluarkan mereka. Orang-orang kafir itu telah ditipu daya oleh ketahanan dan kekuatan mereka. Sehingga, melupakan kekuatan Allah yang tidak mungkin ditolak dan ditahan oleh apa pun, apalagi hanya sekadar benteng-benteng.

"...Maka, Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka,...."

Allah datang kepada mereka dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari dalam benteng-benteng mereka. Allah datang ke dalam hati-hati mereka dan mencampakkan ketakutan di dalamnya. Sehingga, mereka membuka benteng-benteng mereka dengan tangan-tangan mereka sendiri. Allah menampakkan kepada mereka bahwa mereka dapat menguasai diri mereka sendiri, tidak mampu mengendalikan hati mereka, dan tidak mempertahankan diri mereka dari kekuasaan Allah dengan kehendak dan keinginan mereka. Apalagi, mempertahankan diri mereka dengan rumah-rumah dan benteng-benteng mereka. Mereka telah mengantisipasi segala serangan dari luar diri mereka. Namun, mereka tidak mempersiapkan diri dari serangan dalam diri mereka sendiri. Mereka tidak menyangka sama sekali serangan Allah datang dari dalam diri mereka sendiri.

Demikianlah bila Allah menghendaki sesuatu. Allah pasti mendatangi segala sesuatu dari arah yang Dia ketahui dan Dia tentukan. Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu dan Dia Mahakuasa atas segala ketentuan. Oleh karena itu, tidak diperlukan suatu sebab atau sarana, yang diketahui oleh manusia dan ditentukan oleh mereka. Jadi, sebab itu selalu hadir terus-menerus dan sarana selalu siap terus-menerus. Sebab dan hasilnya merupakan ciptaan Allah, lalu sarana dan tujuan puncaknya merupakan karya-Nya. Di hadapan Allah tidak ada yang mustahil baik sebab maupun hasil. Dan, tidak ada sesuatu yang sulit baik sarana maupun tujuan. Dan, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Orang-orang kafir dari Ahli Kitab telah berlindung dalam benteng-benteng mereka. Kemudian Allah mendatangi mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka dan mencampakkan dalam hati mereka ketakutan. Padahal, mereka telah mempertahankan diri dengan bangunan-bangunan dan rumah-rumah mereka. Lalu, Allah menguasai jiwa-jiwa mereka. Sehingga, mereka sendirilah yang merusak dan menghancurkan rumah-rumah itu dengan tangan-tangan mereka. Kemudian Allah pun memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang beriman untuk menghancurkannya,

"... Mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman...."

Dengan penjelasan ini lengkaplah kisah tentang kejadian yang menimpa orang-orang kafir dari Ahli Kitab dalam surah yang penuh sentuhan ini dan dalam gerakan yang tergambar jelas. Allah telah mendatangi mereka dari balik benteng-benteng mereka dan meruntuhkannya dengan perbuatan mereka sendiri. Kemudian diperparah lagi dengan penghancuran oleh tangan-tangan mereka sendiri dan tangan-tangan orang-orang yang beriman.

Di sini muncullah komentar pertama dalam naungan surah ini dan dalam sentuhan gerakan ini,

"...Maka, ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." **(al-Hasyr: 2)**

Ia merupakan sentuhan yang tepat sasaran dan tepat waktunya, di mana hati telah siap mengambil pelajaran dan terbuka untuk menerima wejangan dan nasihat.

Ayat selanjutnya menetapkan bahwa kehendak Allah dalam memberikan hukuman kepada mereka tidak akan memaafkan dan membebaskan mereka dari azab dunia yang telah ditentukan atas mereka selain azab yang menanti mereka di akhirat.

"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan, bagi mereka di akhirat azab neraka." **(al-Hasyr: 3)**

Ia merupakan ketetapan yang mutlak bahwa mereka pasti mendapatkan hukuman azab dari Allah, dengan gambaran azab yang terjadi ataupun dengan gambaran azab yang lain. Seandainya Allah tidak memilih azab dalam bentuk pengusiran mereka, maka pasti Dia mengazab mereka dengan bentuk azab yang lain. Di samping itu, ada azab neraka yang menanti mereka di akhirat. Maka, mereka pun telah merasakan azab Allah dalam salah satu bentuknya.

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." **(al-Hasyr: 4)**

Penentangan terhadap Allah adalah dengan bersikap dan mengambil jalan selain jalan-Nya dan bersikap bersebelahan dengan-Nya. Allah telah menentukan bahwa Dia berada di pihak Rasul-Nya ketika Dia menggambarkan tentang kepastian mereka mendapatkan azab dalam awal ayat. Maka, pada bagian akhir ayat, Allah cukup menyebutkan tentang penentangan terhadap Allah semata, karena penentangan itu pun sekaligus merupakan penen-

tangan terhadap Rasulullah dan meliputinya. Karena itu, hendaklah para penentang berdiri di suatu pihak menghadapi Allah di pihak lain, itu sikap yang sangat kurang ajar dan buruk ketika makhluk begitu berani menentang Penciptanya. Sikap seperti itu sangat menakutkan ketika makhluk yang kerdil dan hina menantang laknat Allah dan azab-Nya, padahal azab-Nya sangat keras.

Demikianlah nasib orang-orang yang menentang Allah menetap dalam hati pada setiap tempat dan setiap waktu melalui sela-sela penjelasan nasib. Juga melalui hukuman atas orang-orang kafir dari Ahli Kitab serta perilaku mereka yang membuat mereka berhak menerima hukuman azab.

Tidak terlepas dari pengamatan kita bagaimana Al-Qur`an menyebut kaum Yahudi dari bani Nadhir bahwa sesungguhnya mereka adalah *"orang-orang kafir di antara Ahli Kitab"*. Sifat ini melekat berulang-ulang dalam surah ini. Sifat ini merupakan hakikat yang sebenarnya karena mereka kafir kepada agama Allah dalam gambarannya yang paling tinggi yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah, padahal kaum Yahudi itu telah menantinya dan mengharapkannya.

Sebutan sifat ini sekaligus membawa penjelasan atas sebab hukuman terhadap mereka. Hal ini sebagaimana ia juga membebankan ke dalam perasaan orang-orang yang beriman terhadap orang-orang kafir dari Ahli Kitab agar bersemangat dan tegas dalam memperlakukan mereka dan menimpakan hukuman dan azab kepada mereka melalui tangan-tangan mereka sendiri. Jadi, hakikat kekafiran itu sangat penting disebutkan di sini.

* * *

Kemudian orang-orang yang beriman pun merasa tenang atas kebenaran sikap dan kebijakan mereka terhadap orang-orang kafir dari Ahli Kitab yang menentang Allah dan rasul-Nya. Yaitu, kebijakan memotong pohon kurma dan membakarnya, atau membiarkannya tumbuh sesuai penjelasan hukum Allah di dalamnya. Karena sebelumnya sebagian kaum muslimin merasa terganggu jiwanya dengan kebijakan itu,

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ۝٥

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang yang fasik" **(al-Hasyr: 5)**

Kata *liinatin* bermakna pohon kurma yang sangat baik dari jenis yang paling baik yang dikenal di jazirah Arab pada saat itu. Orang-orang yang beriman telah memotong sebagian dari pohon kurma kaum Yahudi dan membiarkan sebagiannya lagi. Maka, mereka pun merasakan kebingungan kenapa harus dipotong sebagian dan ditinggalkan sebagian. Mereka telah dilarang sebelumnya dan sesudahnya dari perbuatan dan kebijakan perusakan seperti itu. Oleh karena itu, hukum dispensasi dan pengecualian di sini perlu mendapat penjelasan khusus yang bisa menenangkan hati.

Maka, muncullah penjelasan ini yang menghubungkan antara kebijakan pemotongan sebagian pohon kurma dan sikap membiarkannya sebagian lagi dengan izin Allah. Jadi, Dialah yang memberikan kekuasaan dengan tangan-Nya sendiri dalam peristiwa. Dia berkehendak di dalamnya apa yang dikehendaki-Nya, melaksanakan apa yang ditakdirkan-Nya padanya, dan segala yang terjadi berkenaan dengannya adalah dengan izin-Nya. Dia berkehendak menghinakan orang-orang yang fasik.

Pemotongan pohon kurma telah menghinakan dan menjatuhkan penyesalan kepada mereka atas pemotongan itu. Dan, sikap membiarkan sebagiannya lagi juga menghinakan mereka dengan penyesalan dan keputusasaan karena ia tidak lagi menjadi milik mereka. Jadi, kehendak Allah di balik sikap pertama dan sikap kedua adalah sama saja, yaitu ingin menghinakan mereka.

Dengan demikian, hati orang-orang yang beriman pun menjadi stabil dan dada mereka pun menjadi tenang dan tenteram. Ia merasakan kedamaian karena Allah menyetujuinya dan menghendakinya. Allah Mahakuasa atas apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, orang-orang yang beriman itu hanyalah sarana bagi pelaksanaan kehendak Allah

* * *

Hukum Fai-i (Harta Rampasan Perang) dan Pembagiannya

Episode kedua dalam surah ini adalah berkenaan dengan hukum *fai-i* yang diberikan oleh Allah kepada rasul-Nya dalam perang ini dan perang-perang yang semisal dengannya. Perang di

mana kaum mukminin di sana tidak mengeluarkan usaha apa pun untuk berperang melawan musuh atau membunuh mereka. Atau, peristiwa-peristiwa peperangan yang dikuasai langsung oleh Allah dengan tangan-Nya sendiri tanpa perantara makhluk seperti peristiwa perang bani Nadhir,

وَمَآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْهُمْ فَمَآ أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ
وَلَا رِكَابٍ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُۥ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ٦ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ
فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ
كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ
ٱلْعِقَابِ ٧ لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ
وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ٨ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ
مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ
٩ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا
غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٠

"Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun. Tetapi, Allah yang memberikan kekuasaan kepada rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasul-Nya, yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan, apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalksanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan, orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang Muhajirin, dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirn), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan, orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami. Janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" **(al-Hasyr: 6-10)**

Ayat-ayat ini yang menerangkan tentang hukum *fai-i* dan hukum-hukum semisal dengannya, sekaligus mengandung gambaran tentang kondisi-kondisi kaum muslimin pada saat itu. Sebagaimana ia juga menetapkan tabiat dan karakter umat Islam sepanjang zaman, di mana dari generasi ke generasi tidak berbeda dan kaum yang satu tidak berbeda dengan kaum yang lain, serta jiwa yang satu tidak berbeda dari jiwa yang lain. Hal ini perlu direnungkan secara mendalam dan lama.

"Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor unta pun. Tetapi, Allah yang memberikan kekuasaan kepada rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Hasyr: 6)**

Kata *aujaf* bermakna berpacu dan bersegera. Dan, kata *rikab* bermakna unta. Ayat ini mengingatkan orang-orang yang beriman bahwa harta *fai-i* yang ditinggalkan oleh bani Nadhir di belakang mereka, tidak diperoleh dengan menunggang kuda dan menyegerakan tunggangan onta. Jadi, hukum pembagiannya tidak seperti hukum pembagian ghanimah (harta rampasan dengan berperang dan bertempur). Yakni, Allah memberikan para prajurit

empat perlima dari semua harta dan hanya seperlima saja yang menjadi bagian Allah, Rasulullah, para kerabat, anak-anak yatim, para fakir miskin, dan ibnu sabil, sebagaimana yang dibagikan oleh Allah atas ghanimah Perang Badar.

Namun, mengenai *fai-i* dari bani Nadhir, maka harta *fai-i* itu menjadi milik sepenuhnya bagi Allah, Rasulullah para kerabat, anak-anak yatim, para fakir miskin, dan ibnu sabil. Rasulullah di sini yang mengelolanya sendiri dalam membagikan kepada sasaran-sasaran itu. Para kerabat yang disebutkan di atas maksudnya adalah para kerabat Rasulullah. Karena para kerabat Rasulullah tidak halal bagi mereka sedekah apa pun, zakat tidak boleh mereka terima, dan Nabi Muhammad saw. tidak boleh mewariskan apa-apa bagi kerabat dari hartanya. Padahal, di antara mereka ada para fuqara[1] yang tidak memiliki penghasilan. Maka, ditetapkanlah bagi mereka seperlima dari harta rampasan perang (ghanimah), sebagaimana ada juga jatah-jatah lain seperti *fai-i* ini. Sedangkan, sasaran pembagian yang lain telah jelas dan Rasulullah yang mengaturnya.

Itulah hukum *fai-i* yang diterangkan oleh ayat-ayat di atas. Tetapi, ayat-ayat di atas tidak terbatas hanya dalam menjelaskan tentang hukum dan sebabnya yang dekat dengannya. Namun, ia juga membuka hati kepada hakikat lain yang lebih besar.

"... Tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya...."

Itu merupakan ketentuan Allah. Jadi mereka hanya bagian dari ketentuan tersebut di mana Allah memenangkan dan memberikan kekuasaan atas orang-orang yang dikehendaki-Nya.

"... Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Hasyr: 6)**

Dengan hakikat ini, urusan Rasulullah berkaitan langsung dengan ketentuan Allah dan menjadi jelaslah kedudukan mereka dalam ketentuan-Nya. Dan, menjadi teranglah bahwa mereka walaupun dari golongan manusia, tetapi mereka memiliki hubungan dengan kehendak Allah secara khusus dan Dia memilihkan peran khusus dalam merealisasikan ketentuan-Nya di bumi dengan izin-Nya.

Jadi, mereka bergerak bukan dengan hawa nafsu mereka. Mereka tidak mengambil atau meninggalkan sesuatu karena pertimbangan akal mereka saja. Mereka tidak berperang atau beristirahat, dan mereka tidak bertempur atau mengadakan perdamaian melainkan untuk merealisasikan salah satu bagian dari ketentuan Allah di muka bumi yang telah diwakilkan kepada perlakuan dan pergerakan mereka di muka bumi ini. Allah yang melakukan itu semua dari balik layar dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasul-Nya, yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan, apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." **(al-Hasyr: 7)**

Ayat ini menjelaskan tentang hukum *fai-i* secara terperinci. Ia memberikan penjelasan tentang sebab pembagian itu, dan meletakkan kaidah besar dalam sistem ekonomi dan sosial dalam masyarakat muslim.

"... Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...."

Sebagaimana ia pun meletakkan kaidah besar dalam sistem hukum dan syariat,

"... Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan, apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah,...."

Walaupun dua kaidah ini muncul berkenaan dengan penjelasan hukum *fai-i* dan pembagiannya, namun sesungguhnya keduanya melampaui kasus yang terjadi itu hingga ruang-ruang yang banyak dalam sistem sosial yang islami.

Kaidah pertama adalah kaidah penataan sistem ekonomi, yang mewakili salah satu bagian besar dari asas-asas sistem ekonomi islami. Kepemilikan pribadi diakui dalam sistem ini, namun ia dibatasi dengan kaidah ini. Yaitu kaidah,

"... Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja...."

Sehingga, ia terhalang beredar di antara orang-

[1] Di sana ada perbedaan pendapat fiqih, apakah para fuqara dari kerabat Rasulullah yang memiliki hak dalam harta itu ataukah seluruh kerabatnya? Pendapat yang kuat adalah seluruh kerabat beliau.

orang yang miskin. Jadi, setiap sistem yang bertujuan agar harta benda hanya beredar di antara orang-orang yang kaya saja adalah sistem yang bertentangan dengan tata ekonomi islami sebagaimana ia pun bertentangan dengan tujuan puncak dari seluruh sistem sosial kemasyarakatan. Setiap ikatan dan muamalah dalam masyarakat islami harus diatur. Sehingga, tidak menciptakan kondisi seperti ini, lalu mempertahankannya bila sudah terbentuk.

Islam telah membuktikan secara praktis sistemnya atas dasar kaidah ini. Islam mewajibkan zakat, dan menetapkan dua setengah persen pertahun dari pokok harta benda yang berupa uang, dan se-puluh atau lima persen dari hasil-hasil bumi. Dan, hitungan yang semisal dan seharga dengannya juga ditetapkan pada hewan ternak. Penghasilan dari harta temuan rikaz adalah dua puluh persen dan porsi itu sangat besar. Kemudian ditetapkan bahwa empat perlima dari harta ghanimah bagi para mujahidin baik kaya maupun miskin, sementara harta *fai-i* hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang fakir saja. Sistem yang dipilih dalam pembagian hasil pertanian adalah sistem *muzara'ah* atau *musyarakah*.[2]

Seorang pemimpin berhak mengambil kelebihan harta orang-orang yang kaya untuk diberikan kepada fakir miskin. Islam juga membolehkan seorang pemimpin menetapkan pajak dan beberapa bagian dalam harta orang-orang yang kaya ketika baitul mal sedang kosong. Islam mengharamkan penimbunan dan mengharamkan riba yang keduanya merupakan sarana yang menjadikan harta benda hanya beredar dan berputar di antara orang-orang yang kaya saja.

Pokoknya, Islam telah membangun sistem ekonominya yang dapat merealisasikan kaidah besar di atas yang membatasi kepemilikan pribadi di samping batasan-batasan lain.

Oleh karena itu, sistem islami adalah sistem yang membolehkan kepemilikan pribadi, namun ia bukanlah seperti sistem kapitalis, sebagaimana sistem kapitalis pun tidak dinukilkan darinya. Sistem kapitalis tidak akan langgeng tanpa sistem riba dan sistem penimbunan. Sesungguhnya Islam itu merupakan sistem tersendiri yang berasal dari Allah Yang Mahtahu dan Mahabijaksana. Ia tumbuh sendiri, berlaku sendiri, dan bertahan hingga saat ini juga sendiri. Ia merupakan sistem yang langka dan seimbang segala aspek-aspeknya dan sangat adil antara hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Juga serasi seperti serasinya alam semesta, karena ia berasal dari sumber pencipta alam semesta ini dan alam ini serasi dan seimbang.

Sedangkan, *kaidah kedua* yaitu kaidah pengambilan syariat dari sumber yang satu,

"*...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan, apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalksanlah,....*"

Ia mewakili sistem hukum dan syariat dalam Islam. Jadi, kekuasaan hukum dalam Islam bersumber kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah baik berupa Al-Qur`an maupun hadits. Umat Islam dan pemimpin tidak berhak menentang dan melanggar apa yang dibawa oleh Rasulullah. Bila ada syariat lain yang bertentangan dengannya, maka ia tidak memiliki kekuatan hukum, karena ia kehilangan sandaran pertama yang darinya segala kekuatan bersumber. Dengan kata lain, umat boleh membuat syariat yang tidak menyimpang dari syariat Islam, dan apa yang disyariatkannya pasti memiliki kekuatan hukum.

Jadi, sumber syariat dalam Islam adalah syariat Allah yang dibawa oleh Rasulullah. Dan, umat Islam berdiri di atas syariat ini dan memeliharanya serta melaksanakannya. Pemimpin atau imam menjadi wakil umat dalam pelaksanaannya. Dalam hal inilah, ruang lingkup hak-hak umat. Jadi, mereka tidak berhak melanggar dan menyimpang dari syariat yang dibawa oleh Rasulullah.

Sedangkan, bila tidak ada nash khusus yang datang dari Rasulullah mengenai permasalahan yang baru muncul saat ini, maka caranya adalah dengan menetapkan syariat yang tidak menyimpang dari salah satu pokok di antara pokok-pokok syariat yang dibawa oleh Rasulullah. Hal ini tidaklah membatalkan kaidah sistem di atas, namun ia merupakan cabang darinya. Jadi, rujukan dalam setiap penetapan hukum adalah mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah bila di sana terdapat nash, dan dengan syarat tidak melanggar ketentuan umum dan pokok dalam syariat bila nashnya tidak ada berkenaan dengan masalah itu. Dan, imam sebagai pemimpin di sini, kekuasaannya terbatas dalam ruang-ruang batasan itu.

Sistem ini merupakan sistem yang langka dan

[2] Ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, namun yang paling kuat adalah yang kami tetapkan.

tidak serupa dengan sistem konvensional yang dikenal oleh manusia. Sistem ini mengaitkan syariat bagi manusia dengan sistem alam semesta, dan serasi antara sistem dan hukum dalam alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah dengan hukum yang mengatur manusia yang berasal dari-Nya pula. Sehingga, hukum manusia tidak berbenturan dengan hukum alam semesta yang menyebabkan manusia menjadi terhina, atau berbenturan, atau usaha-usahanya hilang begitu saja tanpa bekas.

Ayat di atas mengaitkan dua kadiah di atas dalam hati orang-orang yang beriman dengan sumbernya yang pertama, yaitu Allah. Maka, mereka pun diserukan untuk bertakwa dan menakutkan mereka de-ngan hukuman Allah,

"...Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (**al-Hasyr: 7**)

Takwa ini merupakan jaminan terbesar yang tidak mungkin ada tipuan di dalamnya dan manusia tidak akan lari daripadanya. Orang-orang yang beriman telah mengetahui bahwa Allah mengetahui segala rahasia, mengenal segala amal perbuatan, dan kepada-Nya tempat kembali. Mereka menyadari bahwa sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Dan, mereka mengetahui bahwa mereka dibebani dengan tugas agar tidak menjadikan harta benda itu beredar di antara orang-orang yang kaya saja. Juga agar mereka mengambil dan menaati segala perintah yang datang dari Rasulullah dengan ridha dan tunduk. Lalu, agar mereka menjauhi larangan tanpa meremehkan karena di hadapan ada hari yang sulit.

Pembagian harta *fai-i* dari bani Nadhir itu dibagikan kepada para Muhajirin selain dua orang Anshar sebagai kebijakan khusus dalam masalah *fai-i* ini, dan untuk merealisasikan kaidah, *"Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."* "Sedangkan, hukum umumnya adalah bahwa harta itu menjadi jatah bagi seluruh orang-orang yang fakir secara umum baik dari kelompok Muhajirin maupun Anshar dan generasi-generasi yang datang sesudah mereka. Inilah kandungan ayat sesudahnya dalam arahan redaksi surah ini.

Namun, Al-Qur'an tidak menyebutkan hukum yang kering dan telanjang begitu saja. Tetapi, ia memaparkannya dalam suasana yang hidup dan berinteraksi dengan segala sesuatu yang hidup. Oleh karena itu, ia meliputi seluruh komponen kelompok Muhajirin ataupun Anshar dan generasi-generasi yang datang sesudah mereka, dengan sifat mereka yang hidup dinamis yang menggambarkan tentang tabiatnya dan hakikatnya serta menetapkan konsepsi hukum yang hidup bersama mereka semua,

"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (**al-Hasyr: 8**)

Gambaran itu merupakan gambaran yang jujur dan menampakkan ciri-ciri yang menonjol dari kaum Muhajirin. Mereka dikeluarkan dengan paksa dari kampung halaman dan harta benda mereka. Mereka terpaksa keluar karena penyiksaan, pengusiran, dan pengingkaran dari kerabat dan keluarga mereka di Mekah. Mereka tidak bersalah apa-apa selain menyatakan, "Tuhan kami adalah Allah." Mereka keluar meninggalkan rumah-rumah dan harta benda mereka karena,

"...(Karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya)...."

Mereka bersandar kepada Allah dalam karunia dan keridhaan-Nya. Mereka tidak memiliki tempat berlindung selain diri-Nya dan tidak ada tempat bergantung bagi mereka melainkan dalam pemeliharaan-Nya. Namun, meskipun terusir dan sedikit, mereka tetap berkomitmen,

"...Mereka menolong Allah dan Rasul-Nya...."

Mereka menolong Allah dengan hati dan senjata mereka dalam kondisi yang sangat genting dan waktu yang sangat sempit.

"...Mereka itulah orang-orang yang benar." (**al-Hasyr: 8**)

Mereka adalah orang-orang yang menyatakan kalimat iman dengan lisan-lisan mereka, dan membuktikannya dengan amal nyata mereka. Mereka sangat jujur kepada Allah dalam hal mereka telah memilih-Nya dan mereka jujur kepada Rasulullah perihal mereka mengikutinya. Dan, mereka jujur kepada kebenaran dalam hal bahwa mereka adalah salah satu gambaran kebenaran itu yang bergerak di atas bumi dan disaksikan oleh manusia.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang

diberikan kepada orang Muhajirin, dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 9)**

Gambaran ini juga merupakan gambaran yang cerah dan jujur yang menampakkan ciri-ciri yang menonjol dari kaum Anshar. Suatu komunitas yang memiliki keistimewaan sifat-sifat, dan mencapai puncaknya. Seandainya tidak benar-benar terjadi, maka orang-orang akan mengasumsikannya sebagai mimpi-mimpi yang terbang begitu saja, pandangan-pandangan yang menarik, dan perumpamaan-perumpamaan tinggi yang hanya ada dalam khayalan.

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin),...."

Yaitu, Darul Hijrah yaitu Yatsrib, Madinah Rasulullah dan telah ditempati oleh orang-orang Anshar sebelum kaum Muhajirin. Sebagaimana mereka pun telah mendiaminya dengan keimanan. Seolah-olah iman itu merupakan rumah dan tempat tinggal mereka. Ia merupakan ungkapan yang memiliki nuansa tersendiri. Ungkapan ini merupakan gambaran paling dekat dengan sikap keimanan kaum Anshar. Iman itu telah menjadi rumah, tempat tinggal, dan negeri di mana hati mereka hidup di dalamnya, serta ruh-ruh merasa tenteram di dalamnya. Mereka berlindung kepadanya dan merasakan kedamaian di dalamnya sebagaimana orang yang merasa tenang dan damai dengan rumah mereka.

"... Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan, mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang Muhajirin,...."

Sepanjang sejarah manusia belum pernah dikenal kasus sosial dan kemasyarakatan yang terjadi saat kaum Anshar menerima kaum Muhajirin dengan cinta yang mulia ini dan dengan kedermawanan yang luas biasa ini. Juga dengan kerja sama yang dipenuhi dengan keridhaan, dan dengan berlomba-lomba menyediakan penginapan dan beban-beban akomodasi dan konsumsi. Sehingga, diriwayatkan bahwa seorang dari kelompok Muhajirin baru dapat ditentukan tempat tinggalnya di rumah-rumah kaum Anshar setelah diadakan pengundian, karena jumlah kaum Anshar yang ingin menampung kaum Muhajirin lebih banyak daripada jumlah orang-orang Muhajirin.

"..Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada orang Muhajirin,...."

Mereka tidak merasa iri kepada kaum Muhajirin yang diberikan anugerah keutamaan dalam beberapa tempat dan kedudukan, dan dalam pembagian harta benda seperti *fai-i* ini. Mereka tidak menemukan perasaan iri atau hasad sedikit pun. Dalam ayat itu, Allah tidak menyatakan dengan kata, *"Hasad atau tidak pula kesempitan"*, namun dengan kata *hajatan* yang bermakna kebutuhan, yang mengisyaratkan betapa sistem pengaturan hati mereka sangat lengkap dan kebebasan yang mutlak bagi hati mereka dari segala penyakit. Sehingga, tidak mungkin ditemukan penyakit sedikit pun.

"... Dan, mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirn) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)...."

Mengutamakan orang lain dalam sesuatu, padahal sebenarnya berada dalam kondisi yang sangat membutuhkan merupakan sifat yang tertinggi dan puncak. Orang-orang Anshar telah mencapai puncak itu di mana manusia tidak pernah mengenal yang semisal dengan mereka. Demikianlah gambaran mereka dalam setiap saat dan setiap kondisi dengan gambaran yang luar biasa dalam ukuran manusia baik zaman dahulu maupun zaman sekarang.

"... Dan, siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."" **(al-Hasyr: 9)**

Kekikiran ini adalah kekikiran jiwa yang menjadi penghalang dari segala kebaikan. Karena, kebaikan itu adalah pengeluaran dan pengorbanan dalam salah satu bentuk dari macam-macamnya. Ia adalah pengorbanan dalam bentuk harta, pengorbanan dalam bentuk kasih sayang, pengorbanan dalam usaha, dan pengorbanan hidup ketika diperlukan. Bagaimana mungkin orang kikir yang setiap kali ingin menerima dan mengambil serta tidak pernah ingin memberi sekalipun dan sedikit pun, dapat mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri.

Karenanya, mereka yang dipelihara dari kekikiran dirinya, berarti dia telah menghindarkan dirinya dari penghalang dan rintangan yang menghalanginya dari kebaikan. Maka, setelah itu dia akan ber-

tolak bebas untuk berkorban, memberi, dan berderma. Inilah kemenangan dalam maknanya yang hakiki.

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami. Janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(al-Hasyr: 10)**

Inilah gambaran ketiga yang bersih, memuaskan, dan menyadarkan. Ia menampakkan ciri-ciri yang paling menonjol dari para tabiin, sebagaimana ia juga menampakkan karakter-karakter yang paling khusus dari umat Islam dalam segala tempat dan zaman.

Orang-orang yang datang setelah Muhajirin dan Anshar belum muncul ketika ayat itu turun di Madinah, namun mereka telah hadir dalam ilmu Allah dan dalam hakikat yang ada dalam ilmu yang mutlak dari batasan zaman dan tempat. Sifat-sifat jiwa mereka selalu mengarah kepada Tuhannya untuk memohon ampunan bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang telah mendahului mereka dalam keimanan. Mereka memohon agar hati mereka terbebas dari kebencian dan hasad kepada orang-orang yang beriman secara mutlak, yaitu orang-orang yang memiliki hubungan iman dengan mereka. Bersama itu mereka merasakan kasih sayang Allah dan rahmat-Nya. Mereka berdoa kepada-Nya dengan sifat kasih sayang dan rahmat-Nya itu,

"... Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(al-Hasyr: 10)**

Dari balik nash-nash itu, akan tampak dengan jelas tabiat dan gambaran umat Islam yang cerah dan bersinar dalam alam semesta. Perekat yang kuat dan kokoh akan tampak dan mengikat antara kelompok awal dari umat ini dengan kelompok akhirnya dalam saling menjamin, saling mengasuh, saling mengasihi, dan saling mencintai bersama perasaan dengan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan yang mendalam, yang melampaui tempat, zaman, jenis kelamin, dan garis keturunan. Ia bersemayam sendiri dalam hati, dan menggerakkan perasaan-perasaan sepanjang abad yang panjang. Sehingga, ia mengingatkan orang-orang yang beriman tentang saudara-saudaranya setelah berabad-abad lamanya. Sebagaimana ia juga mengingatkan tentang saudara-saudara seiman yang masih hidup atau dengan ingatan yang lebih dahsyat lagi dengan penuh kemuliaan, keperkasaan, dan cinta.

Orang-orang yang terdahulu berhitung dengan perhitungan orang-orang yang akan datang. Sementara itu, orang-orang yang akan datang berjalan dan melangkah di atas jejak-jejak orang-orang yang terdahulu. Mereka semua menjadi satu barisan dan satu pasukan sepanjang zaman walaupun berbeda-beda negeri. Di bawah panji Allah, mereka terus melaju naik hingga ke ufuk yang tertinggi menuju Allah Tuhannya Yang Maha Esa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang.

Sesungguhnya gambaran itu merupakan gambaran yang sangat indah. Gambaran itu menampakkan hakikat yang terbangun, sebagaimana ia menampakkan contoh yang paling tinggi dan paling mulia dari manusia yang dapat dibayangkan oleh hati yang mulia. Gambaran itu menampakkan kemuliaan dan kecerahannya dengan sesempurna mungkin, ketika misalnya dibandingkan dengan gambaran kebencian yang hina dan kehancuran yang keji yang digambarkan oleh buku Karl Max. Suatu gambaran tentang kebencian yang membara dalam hati, dan yang membusuk dalam nurani atas kelas-kelas masyarakat beserta generasi-generasi manusia terdahulu. Juga atas bangsa-bangsa yang hidup saat ini yang tidak tunduk dan menyakini ideologi kebencian terhadap kelas yang hina, serta atas kepercayaan dan orang-orang yang meyakini suatu agama.

Dua gambaran yang bertolak belakang itu tidak mungkin akan menyatu walaupun dalam suatu sentuhan, suatu ciri, suatu bayangan, dan suatu nuansa. Gambaran yang satu mengangkat manusia ke tingkat yang paling tinggi yang dapat dicapai, sedangkan gambaran yang lain menurunkan manusia ke tingkat yang paling hina. Gambaran yang satu menggambarkan tentang generasi-generasi tanpa terikat oleh zaman, tempat, jenis kelamin, negeri, hubungan kerabat, dan garis keturunan. Mereka saling menopang, saling mengikat, saling mengasuh, saling mencintai, dan saling mengenal untuk bersama-sama naik dalam perjalanannya menuju Allah. Hati mereka terbebas dari kedengkian dan kebencian, dan nurani mereka benar-benar bersih dari penyimpangan hasad.

Sedangkan, gambaran yang lainnya adalah gambaran tentang manusia-manusia yang saling bermusuhan dan saling membunuh di mana sebagian

dari mereka terhadap sebagian yang lain saling membenci, saling mencurigai, saling mencurangi, dan saling mengkhianati dengan penyimpangan dan kejahatan. Bahkan, walaupun mereka berada dalam satu tempat beribadah dan mereka mengerjakan shalat bersama-sama. Jadi, shalat bagi mereka cuma sekadar ikatan. Sedangkan, agama bagi mereka bukanlah apa-apa melainkan perangkap yang dipasang oleh para kapitalis bagi orang-orang yang terjebak.

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami. Janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(al-Hasyr: 10)**

Inilah gambaran kafilah iman, dan inilah doa iman. Sesungguhnya mereka adalah kafilah yang mulia dan sesungguhnya itu merupakan doa yang mulia.

* * *

Karakter Orang-Orang Munafik

Ketika redaksi selesai dari lukisan tentang gambaran yang cerah itu, dan meningkatkannya ke atas ufuk dalam ruangan cahaya, redaksi kembali kepada peristiwa yang berkenaan dengannya surah ini turun. Yakni, untuk melukiskan gambaran bagi kelompok lain yang ikut bersekutu di dalam peristiwa itu, yaitu kelompok orang-orang munafik.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنْصَرُونَ ﴿١٢﴾ لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرًى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾ كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا ذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٥﴾ كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَاقِبَتَهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدَيْنِ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, 'Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu. Dan, jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu.' Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika orang kafir dari Ahli Kitab diusir, orang-orang munafik itu tiada akan ke luar bersama mereka. Dan, sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan. Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti. Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti. (Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka azab yang pedih. (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata manusia, 'Kafirlah kamu.' Maka, tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.' Maka, adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." **(al-Hasyr: 11-17)**

Ayat-ayat itu merupakan kisah tentang ucapan orang-orang munafik kepada Yahudi bani Nadhir. Namun, mereka tidak menepatinya dan mereka mengkhianatinya. Sehingga, Allah mendatangi mereka dengan hukuman dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Allah mencampakkan ketakutan ke

dalam hati mereka. Dalam setiap ungkapan Al-Qur`an, pasti ada selipan yang menetapkan suatu hakikat, menyentuh hati, membangkitkan semangat, dan menetapkan kedudukan pendidikan (tarbiah), pengetahuan (makrifah), dan keimanan yang mendalam.

Selipan yang pantas ditoleh pertama kali adalah penetapan kedekatan dan kekerabatan antara orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari Ahli Kitab,

"Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab,...."

Jadi, Ahli Kitab itu adalah orang-orang kafir itu; dan orang-orang munafik itu adalah saudara-saudara mereka walaupun mereka memakai dan membungkus diri mereka dengan pakaian dan selendang Islam.

Kemudian selipan selanjutnya adalah penekanan yang keras tentang janji orang-orang munafik bagi saudara-saudara mereka,

"... Sesungguhnya jika kamu diusir, niscaya kami pun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu. Dan, jika kamu diperangi, pasti kami akan membantu kamu.... ."

Allah Yang Maha Mengetahui tentang hakikat mereka, menetapkan ketetapan lain selain yang mereka tetapkan, dan menekankan selain apa yang mereka tekankan,

"...Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta." **(al-Hasyr: 11)**

Lalu, Allah berfirman,

"Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka. Sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya. Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan." **(al-Hasyr: 12)**

Kenyataan yang terjadi kemudian adalah sesuai dengan kesaksian Allah. Sesungguhnya apa yang mereka permaklumkan dan tetapkan bagi saudara-saudara mereka hanyalah kebohongan dan dusta belaka.

Setelah itu Allah menetapkan hakikat yang permanen dalam diri orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari Ahli Kitab,

"Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti." **(al-Hasyr: 13)**

Jadi, mereka sangat takut dan segan kepada orang-orang yang beriman dengan ketakutan yang lebih dahsyat daripada takut kepada Allah. Seandainya mereka takut kepada Allah, maka mereka tidak mungkin takut kepada seorang pun dari hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya ketakutan itu hanyalah ketakutan yang satu, dan tidak akan terhimpun dalam hati seseorang ketakutan kepada Allah dan ketakutan kepada sesuatu selain diri-Nya sekaligus. Jadi keperkasaan itu merupakan milik Allah sepenuhnya dan setiap kekuatan alam semesta pasti tunduk kepada perintah-Nya.

"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya." **(Huud: 56)**

Jadi, dari apa lagi ketakutan itu datang kepada orang-orang yang takut kepada Allah? Namun, orang-orang yang tidak mengerti tentang hakikat ini, ketakutan mereka kepada hamba-hamba Allah melebihi ketakutan mereka kepada Allah.

"...Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tiada mengerti." **(al-Hasyr: 13)**

Demikianlah Al-Qur`an mengungkapkan tentang hakikat sebenarnya dari suatu kaum dan sekaligus dalam waktu yang sama menetapkan hakikat yang benar-benar tulus. Redaksi berlanjut dalam menetapkan kondisi yang permanen dalam jiwa-jiwa orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari Ahli Kitab yang tumbuh dari hakikat mereka yang terdahulu. Juga dari ketakutan mereka terhadap orang-orang yang beriman melebihi ketakutan terhadap Allah.

"Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti." **(al-Hasyr: 14)**

Hari-hari terus membuktikan dan mengungkapkan tentang hakikat yang luar biasa dalam kepribadian dan kondisi orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari Ahli Kitab di manapun orang-orang yang beriman bertemu dengan mereka pada zaman atau tempat manapun dengan bentuk yang sangat jelas di hadapan mata. Dan, bentrokan dan pertem-

puran yang terjadi pada awal-awal pendudukan Yahudi di tanah suci Palestina antara orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi membuktikan kebenaran kabar yang dibawa oleh Al-Qur`an ini dengan pembuktian yang sangat menakjubkan. Orang-orang Yahudi hanya berperang di balik ruang-ruang tertutup dan benteng mereka di tanah Palestina. Dan, bila mereka terbuka sedikit saja, maka mereka akan lari terbirit-birit seperti tikus. Seolah-olah ayat Al-Qur`an ini turun kepada mereka pertama kali. Maka, Mahasuci Allah Yang Maha Menge-tahui.

Masih tersisa ciri jiwa mereka yang lainnya,

"...Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah...."

Sangat bertolak belakang dengan orang-orang yang beriman di mana antara generasi ke generasi selalu saling menjamin dan mereka dihimpun oleh perekat iman meskipun oleh perbedaan zaman dan tempat, jenis kelamin, negeri, dan hubungan keluarga.

"... Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti." **(al-Hasyr: 14)**

Namun, penampilan kadangkala menipu kita seolah-olah kita melihat bahwa orang-orang kafir dari Ahli Kitab itu saling menopang dan menjamin di antara mereka. Seolah-olah kita melihat kekompakan dan fanatisme antara sesama mereka, sebagaimana kita pun kadangkala melihat orang-orang munafik pun bersatu dalam satu barisan pasukan. Namun, kabar yang jujur dari langit mendatangi kita bahwa sesungguhnya mereka tercerai-berai pada hakikatnya.

Jadi, gambaran itu hanyalah gambaran lahiriah yang menipu. Dan, waktu perlahan-lahan akan mengungkapkan tirai yang menipu itu. Sehingga, akan tampaklah kejujuran kabar langit dalam kenyataan yang dapat dilihat dan mengungkapkan tentang pertentangan yang terjadi dari dalam pasukan yang menyatu itu. Hal itu terjadi ketika perbedaan kepentingan dan pertentangan ambisi terjadi, sehingga berbenturan tujuan dan arah perjuangan.

Ketika pasukan orang-orang yang beriman benar-benar jujur dan kokoh kemudian hati mereka terhimpun di atas agama Allah dengan sebenar-benarnya, maka pasukan yang lain pun akan terbongkar pertentangan dan kebejatannya di hadapan mereka. Akan terbongkarlah pertentangan, benturan, dan kesombongan pasukan itu yang tidak lagi dapat menampakkan tentang hakikat kekuatannya. Dan, bila pasukan orang-orang yang beriman dapat bertahan dan kokoh, maka pastilah mereka menyaksikan pemandangan kekokohan yang tampak pada diri para pengusung kebatilan akan runtuh dan hancur. Kemudian terbongkarlah pertentangan yang tajam antara mereka, perpecahan, tipu daya, dan pengkhianatan dalam hati yang terpecah-pecah itu.

Sesungguhnya orang-orang munafik dan orang-orang kafir dari Ahli Kitab meraih kemenangan atas orang-orang yang mengatasnamakan dirinya "muslimin", ketika hati mereka berpecah-belah. Sehingga, mereka tidak lagi mewakili orang-orang beriman yang sejati yang dipaparkan oleh ayat dalam paragraf sebelumnya dari surah ini. Sedangkan, bila orang-orang Islam tidak dalam kondisi demikian, maka orang-orang munafik sangat lemah. Kau munafik dan orang-orang kafir dari Ahli Kitab berbeda-beda kepentingan, maslahat, dan beraneka ragam hati,

"...Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah...."

Al-Qur`an menetapkan hakikat ini dalam hati orang-orang yang beriman agar menganggap rendah dan remeh musuh-musuh mereka dan menghilangkan dari diri mereka ketakutan kepada musuh-musuh tersebut. Itu merupakan isyarat yang bersandar kepada kebenaran dan pembebanan ruhiah yang berdasar kepada kebenaran yang permanen. Dan, ketika kaum muslimin mengambil Al-Qur`an dengan sungguh-sungguh, maka menjadi remeh-lah dan hinalah urusan musuh-musuh mereka dan musuh-musuh Allah. Kemudian hati mereka pun menyatu dalam satu barisan. Sehingga, tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mengalahkan mereka.

Orang-orang yang beriman kepada Allah seharusnya mengetahui hakikat kondisi mereka dan hakikat kondisi musuh-musuh mereka. Ini adalah setengah dari peperangan. Al-Qur`an memberitahukan informasi tentang kondisi itu kepada mereka dalam arahan gambarannya tentang kejadian yang terjadi, komentar tentangnya, keterangan tentang hakikat-hakikat dan tanda-tanda dengan keterangan yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang menyaksikan kejadian itu dengan mata kepala sendiri. Atau, oleh orang-orang setelah mereka yang

merenungkannya dan ingin mengetahui hakikat dari Allah Yang Maha Mengetahui atas hakikat kejadian.

Kejadian kasus bani Nadhir bukanlah yang pertama dari kasus yang terjadi. Karena, sebelumnya telah terjadi kasus bani Qainuqa' yang diisyaratkan dalam ayat selanjutnya secara umum,

"(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka telah merasai akibat buruk dari perbuatan mereka dan bagi mereka azab yang pedih." **(al-Hasyr: 15)**

Peristiwa perang bani Qainuqa' terjadi setelah Perang Badar dan sebelum Perang Uhud. Dan, antara mereka dengan Rasulullah terikat perjanjian damai. Setelah kaum muslimin meraih kemenangan atas orang-orang kafir dalam Perang Badar, kaum Yahudi tidak menyukai hal itu. Mereka benci dan iri dengan kemenangan besar yang diperoleh oleh orang-orang yang beriman. Mereka sangat takut terhadap pengaruh yang membahayakan kedudukan mereka di Madinah, yang tentu saja membuat markas kekuatan mereka melemah karena markas dan kekuatan kaum muslimin bertambah kuat.

Kemudian sampailah kepada Rasulullah desas-desus kejahatan dan pemikiran-pemikiran busuk mereka. Maka, beliau pun mengingatkan mereka tentang ikatan perjanjian damai dan mereka diancam untuk tidak bersikap seperti itu. Namun, mereka malah menantang dan menjawab dengan ancaman yang lebih keras dan tajam. Mereka menjawab, "Hai Muhammad, sesungguhnya kamu mengira bahwa kami adalah seperti kaummu (Quraisy). Jangan sampai kamu tertipu dan berbangga dulu dengan kemenangan atas suatu kaum yang tidak mahir dalam berperang, sehingga kamu dapat mengalahkan mereka. Sesungguhnya kami demi Allah, bila kami memerangimu, pasti kamu mengetahui bahwa kami adalah manusia (yang dapat diperhitungkan)."

Maka, mulailah mereka mendesak orang-orang yang beriman. Bani Qainuqa' adalah kelompok Yahudi yang paling berani. Mereka sangat benci dan iri dengan kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badar. Maka, mulailah mereka melakukan manuver-manuver, dan mulai melanggar perjanjian damai antara mereka dengan Rasulullah. Mereka takut kekuatan kaum muslimin tambah kuat dan besar, sehingga kaum Yahudi merasa semakin tidak mampu melawan kaum muslimin. Apalagi, setelah kaum muslimin dengan gemilang memenangkan perang pertama kali antara mereka dengan kaum kafir Quraisy dalam Perang Badar.

Ibnu Hisyam dari jalur Ibnu Ishaq menyebutkan dalam sirah perihal mereka bahwa kejadian yang terjadi pada bani Qainuqa' adalah bahwa seorang wanita Arab datang membawa susu untuk dijual di pasar bani Qainuqa' dan dia duduk di dekat tukang emas di sana. Kaum Yahudi menginginkannya agar membuka cadarnya dan menampakkan mukanya, namun dia menolak. Maka, tukang emas pun dengan sengaja mengambil ujung bajunya kemudian diikat ke punggungnya. Ketika wanita itu bangkit berdiri, kelihatanlah pantatnya. Maka, kaum Yahudi gembira dan tertawa-tawa. Lalu wanita itu berteriak, maka seorang muslim pun melompat dan menyerang tukang emas itu sehingga berhasil membunuhnya. Tukang emas itu adalah seorang Yahudi. Lalu, kaum Yahudi mengepung, mengikat, dan menyiksa orang muslim itu hingga membunuhnya. Maka, berteriaklah kaum muslimin meminta tolong kepada saudara-saudara untuk melawan kaum Yahudi. Kaum muslimin pun marah dan terjadilah bentrokan antara kaum muslimin dan kaum Yahudi.

Ibnu Ishaq melengkapi kejadian itu dengan bercerita lagi bahwa Rasulullah pun mengepung mereka semua. Sehingga, mereka rela dihukum dengan keputusan dari Rasulullah. Maka, berdirilah Abdullah bin Ubay bin Salul (pemimpin kaum munafik) dan berkata, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada sekutuku!" Bani Qainuqa' merupakan sekutu kaum al-Khazraj. Namun, Rasulullah menghiraukannya. Kemudian Abdullah bin Ubay bin Salul berkata lagi, "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada sekutuku!" Rasulullah pun berpaling darinya.

Maka, Abdullah bin Ubay bin Salul pun memasukkan tangannya ke dalam saku baju besi Rasulullah. Kemudian Rasulullah menghardiknya, "Lepaskan diriku!" Rasulullah sangat marah sehingga para sa-habat melihat wajah beliau masam dan muram. Kemudian Rasulullah menghardiknya, "Celakalah kamu, lepaskan diriku." Abdullah bin Ubay bin Salul berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu hingga kamu berbuat baik bagi sekutuku. Hanya empat ratus orang tentara yang memakai baju besi tanpa penutup kepala dan tiga ratus tentara yang berbaju besi dan penutup kepala. Mereka telah bersama-sama denganku membelaku dari serangan tentara yang berkulit merah ataupun berkulit hitam. Apakah akan kamu bunuh mereka semua dalam satu waktu pagi? Sesungguhnya aku sangat takut mereka membalas dendam." Maka,

Rasulullah pun berkata, "Mereka buatmu saja."

Abdullah bin Ubay bin Salul masih sangat berpengaruh dalam kaumnya. Maka, Rasulullah pun menerima syafaatnya atas bani Qainuqa, dengan syarat mereka bereksodus secara besar-besaran dari kota Madinah dan mereka boleh membawa harta benda mereka kecuali senjata. Dan, mereka pun pergi dan bereksodus ke daerah Syam (Syiria). Dengan peristiwa itu, terbebaslah Madinah dari kelompok kaum Yahudi yang memiliki kekuatan besar.

Inilah kenyataan yang digambarkan oleh Al-Qur`an dan kondisi itu dapat dianalogikan dengan kondisi bani Nadhir dan hakikat mereka. Demikianlah persekongkolan orang-orang munafik dengan bani Qainuqa dan bani Nadhir.

Al-Qur`an menggambarkan tentang orang-orang munafik yang menipu teman-teman dan saudara-saudara mereka dari orang-orang kafir Ahli Kitab agar mereka melakukan perlawanan terhadap Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Namun, puncak dari gambaran tentang kondisi mereka adalah sangat merana. Kondisi mereka persis seperti hubungan setan dengan manusia yang tertipu dengan godaannya, tapi akhirnya mereka sama-sama jatuh ke dalam tempat kembali yang hina dan memilukan,

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu.' Maka, tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.' Maka, adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." **(al-Hasyr: 16-17)**

Gambaran setan di sini berkaitan dengan orang-orang yang berhasil digodanya dari anak manusia, sangat serasi dengan tabiat dan peran orang-orang munafik. Namun, sungguh aneh masih saja ada manusia yang mendengar ocehannya, padahal kondisi mereka seperti itu busuk dan buruknya.

Hakikat itu adalah hakikat yang permanen, yang dinukilkan oleh Al-Qur`an dari kejadian yang dipaparkan itu. Al-Qur`an menghubungkan antara kejadian yang khusus dengan hakikat yang umum dalam fenomena yang hidup dan nyata. Al-Qur`an tidak hanya menggambarkannya dalam hakikat-hakikat yang kosong dari kenyataan. Karena, hakikat-hakikat yang kosong dari kenyataan dan ademadem saja, tidak mempengaruhi banyak dalam perasaan-perasaan dan tidak membangkitkan hati untuk menyambut dan meresponsnya. Inilah satu keistimewaan dan perbedaan antara manhaj Al-Qur`an dalam seruan-seruannya yang mengarah ke dalam hati-hati dengan manhaj-manhaj ahli filsafat, ilmuwan, dan tukang diskusi.

Dengan perumpamaan yang menyentuh ini berakhirlah kisah bani Nadhir, di mana di sela-selanya dan pada komentarnya telah dihimpun beberapa gambaran perumpamaan dan hakikat-hakikat serta pengarahan-pengarahan. Kejadian-kejadiannya yang khusus dan terbatas pada peristiwa-peristiwa tertentu berkaitan erat hakikat-hakikat besar dan umum yang murni dan abadi.

Ia merupakan wisata di alam semesta yang nyata dan di alam nurani yang tersembunyi. Ia berkembang melampaui batas-batas kejadian itu sendiri. Riwayat kejadian-kejadian itu dalam Al-Qur`an sangat berbeda dengan riwayat-riwayatnya dalam kitab-kitab yang dikarang oleh manusia, sesuai dan seiring dengan perbedaan kualitas ciptaan Allah dan kualitas buatan manusia. Perbedaan itu sangat jauh dan tidak bisa dibanding-bandingkan.

* * *

Beberapa Peringatan

Hingga ke sini, yaitu hingga bahasan tentang riwayat mengenai kejadian itu, komentar atasnya, dan kaitannya dengan hakikat-hakikat yang jangkauannya jauh, maka seruan pun mulai diarahkan kepada orang-orang yang beriman dengan bisikan dan sebutan nama iman. Mereka diseru dengan sifat yang mengikat mereka dengan Pemilik seruan itu serta memudahkan mereka dalam menyambut dan merespons pengarahan dan pembebanan taklif-Nya.

Allah mengarahkan seruan kepada mereka untuk mengajak mereka agar bertakwa, melihat kepada segala yang dipersiapkan oleh diri-Nya bagi mereka di akhirat, agar mereka selalu berhati-hati dan waspada dari sikap melupakan Allah sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka melupakan-Nya. Yaitu, orang-orang yang telah menyaksikan nasib sebagian kelompok dari mereka dan telah ditentukan atas mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ

نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١٩﴾ لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga, penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung." **(al-Hasyr: 18-20)**

Takwa merupakan kondisi dalam hati yang diisyaratkan oleh nuansa lafazhnya. Namun, ungkapan tidak dapat menggambarkan hakikat. Takwa merupakan kondisi yang menjadikan hati selalu waspada, menghadirkan dan merasakan pengawasan Allah dalam setiap keadaan. Ia takut, merasa bersalah, dan malu bila Allah mendapatinya berada dalam keadaan yang dibenci oleh-Nya. Pengawasan atas setiap hati selalu terjadi setiap waktu dan setiap saat. Jadi kapan seseorang merasa aman dari penglihatan Allah?

"...Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),...."

Ungkapan kalimat ini juga memiliki nuansa dan sentuhan yang lebih luas daripada lafazhnya sendiri. Kalimat ini hanya dengan sekadar terlintas dalam hati saja, terbukalah di hadapan manusia lembaran amal-amalnya bahkan lembaran seluruh kehidupannya. Manusia pasti akan mengarahkan pandangannya kepada segala kata-katanya untuk merenungkan dan membayangkan hisab amalnya beserta perincian-perinciannya satu per satu, guna melihat dan mengecek apakah yang telah dia persiapkan untuk menghadapi hari esok itu.

Renungan itu pasti menyadarkannya tentang tempat-tempat kelemahannya, tempat-tempat kekurangannya, dan tempat-tempat kelengahannya, walaupun dia sudah berbuat maksimal dalam kebaikan atau telah mengeluarkan banyak tenaga dan usaha di dalamnya. Apalagi, bila perbekalannya dalam kebaikan sangat sedikit dan kebaktiannya sangat kecil dan rendah! Sesungguhnya ia merupakan sentuhan yang membuat hati tidak lagi merasakan tidur yang nyenyak dan tidak lagi terlepas dari renungan dan pengecekan kembali atas segala perbuatan.

Ayat di atas tidak berhenti di situ saja dalam menyentuh setiap perasaan hingga lagi-lagi pengaruh dan sentuhan itu ditambah dengan isyarat yang tertuju kepada hati orang-orang yang beriman,

"... Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Hasyr: 18)**

Maka, hati pun semakin bertambah sensitif, takut, dan malu karena Allah Maha Mengetahui atas segala yang dikerjakannya.

Sehubungan dengan seruan ayat di atas agar hati orang-orang yang beriman selalu waspada dan selalu ingat, Allah mengingatkan mereka pada ayat berikutnya agar mereka jangan bersikap melupakan Allah,

"Janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri...."

Kondisi seperti ini sangat aneh dan ajaib, namun ia merupakan hakikat yang nyata. Karena, orang-orang yang melupakan Allah pasti tersesat dalam kehidupan ini tanpa ikatan apa pun yang dapat menaikkannya ke tingkat yang lebih tinggi. Dan, mereka hidup tanpa arah dan tujuan yang menaikkan dan memuliakan mereka melebihi binatang ternak yang digembalakan. Dalam sikap seperti ini, manusia telah melupakan kemanusiaannya sendiri. Hakikat ini ditambahkan kepadanya atau ditumbuhkan dan dibangun darinya hakikat lainnya. yaitu hakikat melupakan diri sendiri. Sehingga, dia tidak menyiapkan bekal apa-apa bagi kehidupannya yang lama dan abadi. Dan, dia pun tidak mempersiapkan dan memandang jauh ke depan untuk bekalnya di hari esok.

"... Mereka itulah orang-orang yang fasik." **(al-Hasyr: 19)**

Merekalah orang-orang yang menyimpang dan keluar dari ketaatan kepada Allah.

Dalam ayat selanjutnya ditegaskan dan ditetapkan bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. Ia juga memberi isyarat dan petunjuk kepada orang-orang yang beriman agar meniti jalan lain selain jalan mereka karena orang-orang yang beriman adalah penghuni surga. Jadi, jalan penghuni surga lain dari jalan penghuni neraka.

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga, penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung." (**al-Hasyr: 20**)

Kedua kelompok ini tidak sama, baik dalam tabiat maupun kondisinya, jalan maupun perilakunya, dan arah maupun nasib akhirnya. Keduanya berada dalam persimpangan jalan yang tidak akan pernah bertemu selamanya di suatu jalur, di suatu karakter, di suatu langkah, di suatu siasat dan strategi, dan di barisan yang satu di dunia dan di akhirat.

"Penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung." "Allah menetapkan gambaran tempat kembali orang-orang yang beriman. Sedangkan, tempat kembali bagi penghuni neraka didiamkan dan tidak disebutkan karena ia telah diketahui dan seolah-olah ia tidak dihiraukan, karena hanya memboroskan kata-kata!

* * *

Kemudian tibalah sentuhan yang menggetarkan hati dan mengguncangkannya, ketika ia memaparkan tentang pengaruh Al-Qur`an yang membekas terhadap batu yang keras seandainya Al-Qur`an itu turun kepadanya,

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Kalau Kami menurunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan, perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (**al-Hasyr: 21**)

Ia merupakan gambaran yang melukiskan tentang suatu hakikat, karena sesungguhnya Al-Qur`an ini memiliki kandungan yang berat dan dahsyat, serta kekuatan dan pengaruh yang menggetarkan dan menggunjangkan. Sehingga, tidak ada satu pun yang mampu bertahan ketika menghadapinya dengan hakikatnya. Umar ibnul-Khaththab menemukan sesuatu yang luar biasa ketika mendengar seseorang membaca,

"Demi bukit, dan Kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka. Dan, demi Baitul Ma'mur, dan atap yang di-tinggikan (langit), dan laut yang di dalam tanahnya ada api. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorang pun yang dapat menolaknya." (**ath-Thuur: 1-8**)

Maka, Umar pun bersandar ke dinding, kemudian kembali ke rumahnya. Selama sebulan penuh dia sakit setelah mendengarkan Al-Qur`an itu, dan orang-orang pun menjenguknya.

Pada kondisi-kondisi di mana manusia terbuka untuk menerima hakikat Al-Qur`an, maka dia pun akan bergetar dan terguncang dengan guncangan. Kemudian dia pun mengalami perubahan dan peralihan yang dapat dimisalkan dengan pengaruh magnet dan listrik pada tubuh manusia, dan atau bahkan lebih dahsyat daripada itu.

Allah yang telah menciptakan gunung-gunung berfirman,

"Kalau Kami menurunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah...."

Orang-orang yang merasakan sentuhan Al-Qur`an pasti merasakan dan menikmati hakikat yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata melainkan hanya dengan nash Al-Qur`an ini yang menyentuh dan menggetarkan.

"...Dan, perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." (**al-Hasyr: 21**)

Perumpamaan ini mampu menyadarkan hati manusia untuk berpikir dan merenung.

* * *

Tasbih Asmaul Husna

Akhirnya, muncullah beberapa macam tasbih dengan asmaul husna (nama-nama Allah yang indah), seolah-olah ia merupakan jejak-jejak dalam alam semesta seluruhnya. Seluruh bagian dan ruang alam semesta bersahutan menyenandungkan nama-nama itu. Asmaul husna itu tampak jelas sekali dalam jejak-jejak alam semesta, gerakannya dan fenomena-fenomenanya. Maka, alam semesta di samping bertasbih dengan nama-nama indah itu, ia juga bersaksi atas jejak-jejak dan bekas-bekasnya yang terdapat di dalamnya,

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ

الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menganugerahkan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan, Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Hasyr: 22-24)**

Sesungguhnya tasbih itu merupakan tasbih yang berirama dan panjang dengan sifat-sifat yang agung. Ia memiliki tiga bagian. Setiap bagian diawali dengan sifat tauhid,

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.". . . "

Atau,

"Dialah Allah. . . ."

Setiap nama di antara asmaul husna (nama-nama yang indah) ini, memiliki jejak dan bekasnya dalam alam semesta dan demikian pula jejak dan bekasnya dalam kehidupan manusia. Ia mengisyaratkan kepada hati tentang efektivitas dari nama-nama dan sifat-sifat ini. Suatu efektivitas yang memiliki pengaruh dan hubungan dengan manusia dan seluruh kehidupan. Ia bukanlah sifat-sifat yang negatif atau terpisah dari seluruh alam semesta beserta kondisinya dan fenomena-fenomena yang menyertai alam semesta ini.

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. . . ."

Ia menetapkan dalam nurani tentang keesaan dan kesatuan keyakinan, keesaan dan kesatuan beribadah, keesaan dan kesatuan arah dan maksud, dan keesaan dan kesatuan dorongan dan semangat dari sejak awal penciptaan dan akhirnya. Di atas keesaan dan kesatuan ini, berdirilah dan terbangunlah manhaj yang sempurna dalam berpikir, bercita rasa, berasumsi, berkeyakinan, dan berperilaku. Juga dalam hubungan manusia dalam alam semesta dan seluruh kehidupan, serta hubungan manusia antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain atas dasar dan asas keesaan Tuhan, Allah.

". . . Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. . . ."

Keyakinan kepada ilmu Allah tentang perkara-perkara lahiriah dan perkara yang tersembunyi semakin kokoh dalam hati. Dengan demikian, akan terbangun kesadaran dalam hati ini tentang pengawasan Allah dalam perkara-perkara yang rahasia dan terang-terangan. Sehingga, akan melaksanakan segala sesuatu dengan perasaan diawasi oleh Allah dan mawas diri kepada-Nya, di mana manusia tidak hidup sendirian walaupun dia sedang menyendiri atau sedang bermunajat. Kemudian perilakunya selalu disesuaikan dengan perasaan itu, di mana hatinya tidak akan melupakan dan melalaikan dirinya sendiri darinya.

". . .Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." **(al-Hasyr: 22)**

Perasaan ketenangan dan damai dalam nurani kepada rahmat Allah dan kenikmatan-Nya akan semakin kokoh. Kemudian antara perasaan ketakutan dengan harapan pun pasti menjadi seimbang dan demikian pula antara perasaan keguncangan dengan ketenangan. Dalam pandangan seorang mukmin, Allah tidak akan mengusir hamba-hamba-Nya melainkan hanya mengawasi mereka. Allah tidak menginginkan keburukan bagi mereka, namun menginginkan petunjuk dan kebaikan bagi mereka. Dia tidak membiarkan mereka tanpa pertolongan-Nya menghadapi sendiri kejahatan dan hawa nafsunya.

Al-Qur`an mengulanginya kembali pada awal dari tasbih berikutnya, karena ia merupakan kaidah dasar yang di atasnya terbangun seluruh sifat-sifat yang lain.

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. . . ."

Sehingga, menjadi kokohlah dalam hati bahwa tidak ada raja, melainkan.

". . .Raja. . . ."

Bila kekuasan dan kerajaan telah menyatu, maka tidak tersisa lagi bagi para hamba melainkan hanya satu tuan dan raja, di mana harus mengarahkan

segalanya kepadanya, dan mereka tidak akan melayani selainnya. Pasalnya, seseorang tidak mungkin melayani dua tuan dalam satu waktu,

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya." **(al-Ahzab: 4)**

"... Yang Mahasuci, ..."

Ia merupakan nama yang menyebarkan tentang kesucian dan kebersihan yang mutlak. Ia meletakkan dalam nurani setiap sinar yang terang dan suci. Sehingga, ia menyucikan hatinya dan membersihkannya agar menjadi pantas dan layak menerima limpahan rahmat dari,

"...Raja Yang Mahasuci,...."

Dan bertasbih menyucikan-Nya.

"... Yang Mahasejahtera,...."

Ia juga merupakan nama yang menyebarkan tentang keselamatan, keamanan, dan kedamaian dalam lembaran-lembaran ruang alam semesta, dalam hati orang-orang yang beriman kepada Tuhannya, maka mereka merasa aman di sisi-Nya dan merasa selamat di bawah naugan-Nya dan dari tipu daya seluruh alam semesta dan penghuninya baik berupa makhluk hidup ataupun sesuatu yang lain. Dari nama ini hati merasa terlindungi dengan keselamatan, ketenangan dan kedamaian. Keliaran nafsu dan guncangannya pun menjadi tenang dan mereda sehingga selalu condong kepada keharmonisan, ikatan dan kedamaian.

"Yang Menganugerahkan keamanan...."

Itu adalah nama yang menunjukkan bahwa Allah Pemberi keamanan dan Penganugerah keimanan. Lafazh nama ini memberikan kesadaran kepada hati tentang nilai iman, di mana ia bertemu dengan Allah di dalam nama itu, dan dia bersifat dengan salah satu sifat dari sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, dengan sifat iman tersebut, orang-orang yang beriman naik ke" *al-Mala'ul A'la* 'tingkat para malaikat'.

"... Yang Maha Memelihara,...."

Ini adalah permulaan lembaran lain dari gambaran sifat Allah di mana sifat-sifat sebelumnya, *"Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Menganugerahkan keamanan"*, merupakan yang berhubungan langsung dengan Zat Allah sendiri. Sedangkan, sifat-sifat ini adalah berhubungan dengan kebijakan dan perbuatan Allah di alam semesta dan berkenaan dengan manusia. Ia mengisyaratkan tentang kekuasaan dan pengawasan.

Demikian pula dengan sifat-sifat, *"... Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Maha Memiliki Segala Keagungan."*, merupakan sifat-sifat yang mengisyaratkan tentang kekuasaan, kemenangan, ketinggian, dan kejayaan.

Jadi, tidak ada sesuatu pun *Yang Mahaperkasa* melainkan Dia, tidak ada sesuatu pun *Yang Mahakuasa* melainkan Dia, dan tidak ada sesuatu pun *Yang Maha Memiliki Segala Keagungan* melainkan Dia. Tidak seorang pun yang bersekutu dengan-Nya dalam sifat-sifat itu. Dan, tidak seorang pun selain diri-Nya yang memiliki sifat-sifat itu. Jadi, hanya Dia sendiri yang memiliki-Nya tanpa seorang sekutu pun di dalamnya.

Oleh karena itu, penutup ayat itu diakhiri dengan,

"...Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." **(al-Hasyr: 23)**

Kemudian muncullah bagian akhir dari tasbih yang panjang dan bermacam-macam irama itu.

"Dialah Allah...."

Jadi ketuhanan Allah merupakan Ketuhanan Yang Esa dan tidak ada Tuhan selain diri-Nya. Dan, tidak seorang pun berstatus tuhan yang benar selain diri-Nya.

"... Yang Menciptakan, Yang Mengadakan,...."

Al-Khalqu (akar kata dari *al-Khaliq)* adalah keingin-an yang pasti dan proses ketentuan tentang kadar sesuatu. Sedangkan, *al-bar'u* (akar kata dari' *al-bari'u)* adalah pelaksanaan dan proses pengeluaran. Jadi, dua sifat ini saling berkaitan, berhubungan, dan sangat tipis perbedaannya.

"... Yang Membentuk Rupa,...."

Sifat ini juga berkaitan dengan dua sifat sebelumnya. Dan, maknanya adalah pemberian tanda-tanda dan ciri-ciri yang diistimewakan dan membedakan di antara setiap sesuatu dengan karakternya masing-masing yang khusus.

Sifat-sifat ini saling berkaitan, berhubungan, dan sangat tipis perbedaannya. Ia merangsang hati untuk menelusuri proses penciptaan, pembuatan, pemberadaan, dan pengeluaran periode per periode—sesuai dengan pandangan manusia. Sedangkan dalam alam hakikat, maka di sana tidak ada periode-periode dan langkah-langkah. Yang kita ketahui tentang petunjuk-petunjuk sifat-sifat ini bukanlah hakikatnya yang mutlak, karena hal ini tidak diketahui melainkan hanya oleh Allah semata-mata. Kita hanya mengetahui sebagian bekas dan jejaknya saja dalam batas dan lingkup kekuatan kita yang kecil.

"...Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik...."

Sangat indah dalam nama-nama itu sendiri, tanpa memerlukan pujian keindahan dari para makhluk dan tidak bergantung kepada keindahan yang mereka lukiskan kepadanya. Keindahan yang mengisyaratkan tentang keindahan bagi hati dan memenuhinya. Ia merupakan nama-nama indah yang harus direnungkan oleh orang-orang yang beriman agar mencelupkan diri mereka sesuai dengan isyarat-isyarat yang ada di dalamnya dan pengarahannya. Setiap mukmin harus menyadari dan mengetahui bahwa Allah sangat mencintai dan menyukai orang-orang beriman yang bersifat dengan nama-nama itu, dan terus-menerus berusaha mengangkat dirinya ke tingkat tersebut.

Tasbih yang panjang dan beraneka irama ini diakhiri dengan asmaul husna dan tasbih yang sangat mendalam dengan tanda-tanda dan petunjuk-petunjuknya. Juga dalam limpahannya yang memenuhi hati dengan sesuatu yang luar biasa. Yaitu, pemandangan tasbih dalam lembaran-lembaran ruang alam semesta dan muncul dari segala penjuru.

"...Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan, Dialah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Hasyr: 24)**

Pemandangan itu merupakan pemandangan yang sangat dirindukan oleh hati setelah berzikir dengan nama-nama indah itu, dan ikut bersama-sama dengan segala makhluk hidup dan segala sesuatu. Sebagaimana ia juga menghubungkan antara permulaan surah dengan akhir surah dengan penuh keserasian dan sangat erat. ❐

SURAH AL-MUMTAHANAH
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 13

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يا أيها الذين ءامنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة وقد كفروا بما جاءكم من الحق يخرجون الرسول وإياكم أن تؤمنوا بالله ربكم إن كنتم خرجتم جهادا في سبيلي وابتغاء مرضاتي تسرون إليهم بالمودة وأنا أعلم بما أخفيتم وما أعلنتم ومن يفعله منكم فقد ضل سواء السبيل ﴿١﴾ إن يثقفوكم يكونوا لكم أعداء ويبسطوا إليكم أيديهم وألسنتهم بالسوء وودوا لو تكفرون ﴿٢﴾ لن تنفعكم أرحامكم ولا أولادكم يوم القيامة يفصل بينكم والله بما تعملون بصير ﴿٣﴾ قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤا منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده إلا قول إبراهيم لأبيه لأستغفرن لك وما أملك لك من الله من شيء ربنا عليك توكلنا وإليك أنبنا وإليك المصير ﴿٤﴾ ربنا لا تجعلنا فتنة للذين كفروا واغفر لنا ربنا إنك أنت العزيز الحكيم ﴿٥﴾ لقد كان لكم فيهم أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر ومن يتول فإن الله هو الغني الحميد ﴿٦﴾ عسى الله أن يجعل بينكم وبين الذين عاديتم منهم مودة والله قدير والله غفور رحيم ﴿٧﴾ لا ينهىكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين ولم يخرجوكم من دياركم أن تبروهم وتقسطوا إليهم إن الله يحب المقسطين ﴿٨﴾ إنما ينهىكم الله عن الذين قاتلوكم في الدين وأخرجوكم من دياركم وظاهروا على إخراجكم أن تولوهم ومن يتولهم فأولئك هم الظالمون ﴿٩﴾ يا أيها الذين ءامنوا إذا جاءكم المؤمنات مهاجرات فامتحنوهن الله أعلم بإيمانهن فإن علمتموهن مؤمنات فلا ترجعوهن إلى الكفار لا هن حل لهم ولا هم يحلون لهن وءاتوهم ما أنفقوا ولا جناح عليكم أن تنكحوهن إذا ءاتيتموهن أجورهن ولا تمسكوا بعصم الكوافر وسئلوا ما أنفقتم وليسئلوا ما أنفقوا ذلكم حكم الله يحكم بينكم والله عليم حكيم ﴿١٠﴾ وإن فاتكم شيء من أزواجكم إلى الكفار فعاقبتم فئاتوا الذين ذهبت أزواجهم مثل ما أنفقوا واتقوا الله الذي أنتم به مؤمنون ﴿١١﴾ يا أيها النبي إذا جاءك المؤمنات يبايعنك على أن لا يشركن بالله شيئا ولا يسرقن ولا يزنين ولا يقتلن أولادهن ولا يأتين ببهتان يفترينه بين أيديهن وأرجلهن ولا يعصينك في معروف فبايعهن واستغفر لهن الله إن الله غفور رحيم ﴿١٢﴾ يا أيها الذين ءامنوا لا تتولوا قوما غضب الله عليهم قد يئسوا من الآخرة كما يئس الكفار من أصحاب القبور ﴿١٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu

menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang. Padahal, sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (1) Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir. (2) Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan di antara kamu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (3) Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohon ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal, hanya kepada Engkaulah kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. (4) Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah orang-orang kafir. Dan, ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' (5) Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji. (6) Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Allah adalah Mahakuasa. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (7) Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (8) Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.(9) Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada (suami-suami mereka) mahar yang telah mereka bayar. Dan, tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir; hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (10) Jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan, bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman. (11) Hai Nabi, apabila datang kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka

ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (12) **Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa."** (13)

Pengantar

Surah ini merupakan salah satu episode dari silsilah tarbiah (pendidikan) iman, penataan sosial kemasyarakatan, dan sistem negara dalam masyarakat berbudaya dan modern. Ia merupakan salah satu episode dari silsilah yang panjang atau bagian dari manhaj Ilahi yang terpilih bagi kaum muslimin yang terpilih pula. Allah telah memilih mereka sebagai orang-orang yang ditugaskan untuk merealisasikan manhaj-Nya yang dikehendaki-Nya atas seluruh manusia, dalam bentuk praktisnya yang nyata. Hal ini demi tegaknya suatu sistem di atas bumi ini yang memiliki tanda-tanda dan batasan-batasan serta pribadi-pribadi yang istimewa dan berbeda.

Kadangkala manusia mencapai prestasi dalam penegakan sistem, dan kadangkala belum mencapainya. Namun, tugas penegakan itu masih terus tergantung di atas pundak mereka dalam usaha mencapainya. Dan, di hadapan mereka ada contoh praktis dan nyata dari gambarannya, yang suatu hari akan terwujud kembali di atas bumi ini.

Oleh karena itu, hal ini membutuhkan persiapan yang panjang dalam beberapa langkah dan periode. Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkup masyarakat Islam atau yang berkaitan dengannya merupakan salah satu materi di antara materi-materi dalam rangka persiapan itu. Materi itu telah ditakdirkan dalam ilmu Allah yang di atasnya kemudian terbangun materi-materi lain yaitu penafsiran, penjelasan, komentar, dan pengarahan.

Dalam huru-hara kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa serta dalam arus kehidupan yang terus mengalir, pembentukan jiwa-jiwa menjadi sempurna untuk mewujudkan manhaj Ilahi itu di atas bumi ini. Di sana tidak ada pengasingan apa pun bentuknya, melainkan hanya pengasingan dalam bentuk persepsi iman yang baru dan agar jangan sampai dicampur-aduk dengan sesuatu yang aneh dan asing darinya ketika pembentukan jamaah itu diintensifkan.

Pendidikan yang terus-menerus dilakukan adalah bertujuan untuk membentuk persepsi keimanan yang khusus dan istimewa. Ia memiliki ciri khas tersendiri dalam hakikat dan tabiatnya yang terpisah dan asing dari persepsi-persepsi yang ada di dunia pada saat itu, dan di jazirah Arab secara khusus. Namun, orang-orang yang telah terbentuk dalam dirinya persepsi yang istimewa dan khusus ini, mereka tidak terasing dari kehidupan nyata serta kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang kacau-balau yang terjadi. Bahkan, mereka selalu terkait dan berkecimpung dalam kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa itu hari demi hari dan berkali-kali.

Keterlibatan mereka dalam suatu urusan berkali-kali terjadi dan di bawah berbagai macam pengaruh. Karena, Allah yang telah menciptakan jiwa-jiwa ini Maha Mengetahui bahwa bukanlah semua jiwa dapat membekas dengan suatu pengaruh dan sentuhan. Tidak semua jiwa dapat merespons dan kemudian terbentuk sesuai dengan yang diinginkan hanya dengan satu sentuhan. Namun, adakalanya membutuhkan pengaruh dan sentuhan yang berkali-kali.

Allah Maha Mengetahui bahwa sisa-sisa tradisi masa lalu, dorongan insting-insting manusia, kelemahan manusia, pengaruh-pengaruh kejadian, dominasi tradisi dan adat, semua itu bisa menjadi halangan dan rintangan yang kuat sehingga dapat mengalahkan faktor-faktor tarbiah dan pengarahan berkali-kali. Oleh karena itu, untuk menghadapinya diperlukan peringatan yang berturut-turut dan keterlibatan yang terus-menerus.

Jadi, kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa datang dan terjadi berturut-turut sebagaimana yang telah dirancang dalam takdir Allah. Karena itu, nasihat-nasihat pun datang berulang-ulang. Di samping itu, ada peringatan tentang kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa itu serta pengarahan dengan hidayah yang tersirat di dalamnya berkali-kali.

Rasulullah selalu berada dalam kesadaran dan ilham yang cerdas dengan mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa serta kesempatan-kesempatan dalam setiap peluang yang terbuka. Kemudian pelajaran itu diberdayakan dengan bijaksana dalam membangun jiwa-jiwa orang-orang yang beriman. Wahyu dan ilham selalu

mendukung Rasulullah dan memperkuat diri beliau sehingga komunitas kaum muslimin yang terpilih itu membuat prestasi dengan tuntunan dari Allah, dengan taufik dari-Nya dan di bawah bimbingan Rasulullah.

* * *

Surah ini merupakan episode dari silsilah persiapan yang panjang itu. Ia membawa misi untuk membangun alam dan nuansa Rabbani yang penuh dengan nilai-nilai ketuhanan yang murni dan ikhlas dalam jiwa-jiwa setiap mukmin. Suatu alam dan dunia yang dikendalikan oleh keimanan kepada Allah semata-mata. Alam dan dunia itu memperkuat orang-orang yang beriman dan mendorong mereka menuju lingkaran iman itu dengan satu ikatan yang tidak akan terputus. Iman ini membebaskan mereka dari segala fanatisme lain; fanatisme bangsa, fanatisme jenis, fanatisme tanah air, fanatisme kerabat atau keluarga. Semua ikatan dan fanatisme itu dikesampingkan dan diletakkan di atasnya satu-satunya ikatan. Yaitu, ikatan iman kepada Allah, bernaung di bawah panji Allah di dalam partai dan kelompok tentara Allah.

Sesungguhnya alam dan dunia yang dikehendaki oleh Islam adalah alam yang Rabbani dan insani (manusiawi) sekaligus. Rabbani yang bermakna bahwa setiap tiang-tiang dan tuntunan-tuntunannya terambil dari pengarahan Allah dan kebijakan-kebijakan hukum-Nya. Dan, ia mengarah kepada Allah dengan segala persepsi dan perbuatannya.

Sementara itu, insani bermakna bahwa ia meliputi seluruh jenis manusia dalam wawasan akidah. Di dalamnya terkikislah segala perbedaan-perbedaan jenis, negeri, bahasa, dan garis keturunan. Juga terkikislah segala faktor ikatan lain yang membuat manusia terpisah dari lainnya selain ikatan iman. Inilah alam yang tinggi dan layak untuk ditempati oleh manusia yang mulia di mata Allah karena tubuhnya mengandung tiupan ruh dari Allah.

Tanpa membangun alam dan dunia seperti itu, di sana terdapat berbagai macam rintangan dan halangan. Di dunia Arab saat itu dan hingga di seluruh dunia saat ini terdapat berbagai macam problematika seperti fanatisme terhadap rumah tangga, keluarga, suku dan kaum, jenis, dan negeri. Di samping itu, di sana ada juga fanatisme terhadap kepentingan-kepentingan pribadi, hawa nafsu, tamak, rakus, bakhil, cinta yang berlebihan kepada diri sendiri (egois), sombong, dan penyimpangan-penyimpang lainnya. Juga berbagai macam warna dari kandungan-kandungan negatif yang terdapat dalam nurani.

Islam membawa misi untuk mengatasi segala problematika di atas dalam masyarakat muslim yang dipersiapkan untuk merealisasikan manhaj Allah di bumi ini dalam gambaran praktik yang nyata. Gambaran episode yang ada dalam surah ini merupakan salah satu episode dari solusi dan usaha terapi sosial yang panjang itu.

Sebagian kamu Muhajirin yang telah meninggalkan negeri, harta benda, dan keluarga mereka di atas jalan mempertahankan akidah mereka, jiwa-jiwa mereka masih terikat dengan sebagian dari apa yang telah mereka tinggalkan di Mekah, berupa keturunan, istri, dan kerabat. Walaupun mereka telah menemui dan menghadapi beberapa bentuk penyiksaan dan kesulitan dari Quraisy, masih tetap ada sebagian dari mereka yang menginginkan antara mereka dan penduduk Mekah terjadi jalinan hubungan yang lebih baik dan ikatan kasih sayang. Mereka menginginkan berakhirnya permusuhan dan perang yang kejam, sehingga mereka harus menanggung beban memerangi keluarga dan kerabat mereka. Hal itu membuat segala ikatan dan hubungan antara mereka dengan kerabat dan keluarga menjadi terputus.

Allah menginginkan agar jiwa-jiwa kaum Muhajirin menjadi bersih dan murni dari segala ikatan-ikatan. Sehingga, jiwa-jiwa itu hanya tertuju untuk agama-Nya, akidah-Nya, dan manhaj-Nya.

Allah Maha Mengetahui tentang beratnya tekanan yang dipikul oleh jiwa-jiwa itu berupa dorongan-dorongan insting dan sisa-sisa tradisi jahiliah. Orang Arab biasanya adalah orang-orang yang sangat memegang tabiat mereka dan fanatisme golongan, fanatisme kaum, fanatisme kerabat dan rumah tangga mereka. Maka, Allah hari demi hari mengikis hal itu dengan terapi puncak yang meliputi kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa bersama komentar-komentar dan arahan-arahannya. Tujuannya agar terapi itu benar-benar terjadi lewat pentas kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa. Juga agar jalan-jalan dan rel-rel mereka menjadi kokoh dan membaja.

Riwayat-riwayat menyebutkan kejadian tertentu berkenaan dengan sebab turunnya ayat-ayat permulaan dari surah ini. Bisa jadi riwayat-riwayat itu sahih yang berkenaan dengan sebab nuzul yang langsung. Namun, jangkauan teks-teks Al-Qur'an

selalu lebih jauh daripada kejadian langsung yang terjadi pada saat itu.

Disebutkan dalam kejadian itu bahwa Hatib bin Balta'ah termasuk salah seorang dari kelompok Muhajirin. Dia juga termasuk salah seorang dari tentara yang mengikuti pasukan Rasulullah dalam Perang Badar. Dia memiliki anak-anak dan harta benda yang tertinggal di Mekah. Tetapi, dia bukanlah termasuk dari suku Quraisy, namun dia terikat perjanjian persekutuan dengan Utsman. Setelah Rasulullah bermaksud menyerang dan menaklukkan kota Mekah karena orang-orang Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah, maka beliau pun memerintahkan kepada setiap kaum muslimin agar bersiap-siap untuk berperang. Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, tutuplah berita ini atas mereka (Quraisy)."*

Rasulullah memberitakan kepada sekelompok dari sahabat tentang sasaran serangan beliau, di antaranya adalah Hatib bin Balta'ah. Kemudian dengan sengaja Hatib menulis surat dan mengirimkannya bersama seorang wanita musyrik (konon katanya dari Muzainah, dia datang ke Madinah untuk mencari nafkah dan bantuan harta). Hatib mengirim surat kepada penduduk Mekah untuk memberitahukan mereka tentang persiapan Rasulullah untuk memerangi mereka. Dengan demikian, dia akan mendapat pertolongan dari mereka.

Allah memberikan ilham kepada Rasulullah sebagai bentuk pengabulan dan ijabah dari doa beliau di atas. Juga sebagai persetujuan-Nya dan pelaksaan takdir-Nya dalam menaklukkan Mekah. Maka, Rasulullah pun mengutus beberapa sahabat untuk mengejar wanita itu dan merampas surat itu darinya.

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari dalam bab *Maghazi* (perang), dan diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya sebagai berikut.

Dari Hushain bin Abdurrahman, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Abi Abdirrahman as-Sulami, dari Ali r.a. bahwa ia berkata, "Aku diutus oleh Rasulullah bersama Abu Murtsid dan az-Zubair ibnul-Awwam (kami semua adalah penunggang kuda). Rasulullah menitahkan,

'Bertolaklah kalian hingga sampai ke kebun Khakh, karena sesungguhnya di sana terdapat seorang wanita musyrik dan bersamanya terdapat sepucuk surat dari Hatib bin Balta'ah yang ditujukan buat orang-orang musyrik.'

Kami pun mengejarnya dan mendapatinya sedang menunggang unta sebagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah. Maka, kami menginterogasinya, 'Mana surat yang kamu bawa?' Dia menjawab, 'Tidak ada sepucuk surat pun bersamaku.' Lalu kami memerintahkan untanya untuk menderum, lalu kami mencari surat itu. Namun, kami tidak melihat sepucuk surat pun. Kami berkata, "Rasulullah tidak mungkin berdusta. Jadi, keluarkanlah surat itu atau kami akan menelanjangimu!' Setelah dia melihat kesungguhan kami, maka dia pun luluh kemudian menurunkan tangannya ke tali pinggangnya. Dia memakai tali pinggang dari kain. Kemudian dia mengeluarkan surat itu darinya.

Maka, kami kembali pulang membawanya menuju Rasulullah. Lalu Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Maka, biarkanlah aku untuk menebas lehernya.' Lalu Rasulullah bertanya kepada Hatib, 'Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal ini?' Hatib menjawab,"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak berbuat apa-apa melainkan beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Aku ingin mendapatkan bantuan dari kaum kafir Quraisy, yang dengannya Allah melindungi keluargaku dan harta bendaku. Dan, tidak seorang pun dari sahabatmu, melainkan dia memiliki di sana sanak famili yang dengannya Allah melindungi keluarganya dan harta bendanya.'

Rasulullah pun bersabda, *'Dia benar dan jujur, maka janganlah kalian mengatakan sesuatu kepadanya melainkan perkara yang baik.* 'Lalu Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Maka, biarkanlah aku untuk menebas lehernya.' Maka, Rasulullah pun bertanya kepadanya, *'Bukankah Hatib termasuk ahli Badar (pasukan Rasulullah dalam Perang Badar).'* Lalu Rasulullah menyambung sabdanya, *'Sesungguhnya Allah telah mengenal ahli Badar, dan berfirman kepada mereka, 'Berbuatlah sekehendak kalian, karena sesungguhnya surga itu telah pasti untuk kalian (atau Aku telah mengampuni kalian).'*'Maka, Umar pun menangis dan berkata,"Allah dan rasul-Nya lebih tahu.'"

Bukhari menambah dalam kitab *al-Maghazi*, "Lalu Allah menurunkan surah al-Mumtahanah ayat 1, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang....'"*

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa yang diutus oleh Rasulullah adalah Ali, Zubair, dan Miqdad.

Kita renungi sejenak kasus ini dan apa yang terjadi di sekitarnya, yang tidak mengeluarkan kita dari "nuansa Al-Qur`an", pendidikan dengannya serta dengan kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, komentar-komentar dari Rasulullah sebagai pemimpin dan pendidik (*murobbi*) yang agung.

Hal pertama yang harus direnungkan oleh orang-orang adalah kelakuan Hatib, yaitu seorang muslim yang telah berhijrah. Dia termasuk salah seorang yang diberitakan kepadanya tentang rahasia misi dan penyerangan ke Mekah. Di sana terdapat faktor-faktor yang menyingkap tentang penyimpangan-penyimpangan jiwa manusia yang sangat menakjubkan. Kadangkala jiwa manusia walaupun telah sampai kepada kesempurnaan dan kekuatan puncaknya, namun pada kondisi-kondisi tertentu menjadi lemah karena kelemahannya sebagai manusia. Dan, tidak ada yang dapat menjaganya dalam kondisi-kondisi demikian, melainkan hanya Allah semata-mata yang dapat menolongnya.

Kemudian sekali lagi manusia melihat keagungan Rasulullah. Beliau tidak tergesa-gesa memutuskan hukuman hingga beliau bertanya kepada Hatib, "Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal ini?"

Beliau bertanya dengan penuh kelapangan dada dan dengan kasih sayang terhadap kondisi kelemahan yang menimpa Hatib, karena beliau diilhami oleh Allah bahwa dia jujur. Oleh karena itu, beliau melarang para sahabatnya untuk mencela dan menghardiknya, *"Dia benar dan jujur, maka janganlah kalian mengatakan sesuatu kepadanya melainkan perkara yang baik."*

Beliau ingin membantunya dan membangkitkannya kembali dari ketergelincirannya. Rasulullah sama sekali tidak mengusirnya dengan perbuatannya itu, dan tidak membiarkan seorang pun mengusirnya karenanya. Dalam fenomena lain, kita menemukan keimanan yang sungguh-sungguh, tajam, dan kokoh dalam diri Umar, "Sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Maka, biarkanlah aku untuk menebas lehernya."

Namun, Umar hanya melihat kepada pengkhianatan dan ketergelincirannya saja. Sehingga, hal itu membangkitkan perasaannya yang tegas dan imannya yang kokoh. Sedangkan, Rasulullah melihat kepada kasus ini dari sela-sela pengetahuannya yang luas dan mencakup terhadap jiwa manusia secara hakiki dan dari segala sisi-sisinya. Bersama dengan itu, beliau juga sangat kasih dan terhormat di mana hal itu diilhami oleh makrifahnya yang sempurna dan total. Itulah seharusnya sikap pendidik (*murobbi*) yang mulia, penuh kasih sayang, berhati-hati, dan melihat segala aspek dan kondisi.

Kemudian orang-orang berhenti sejenak merenungi perkataan Hatib ketika dia berada dalam kondisi lemahnya. Namun, pandangannya tentang takdir Allah perihal sebab-sebab duniawi adalah terambil dari pandangan iman yang benar. Hal itu ketika dia berkata, "Aku ingin mendapatkan bantuan dari kaum kafir Quraisy, yang dengannya Allah melindungi keluargaku dan harta bendaku."

Jadi dia tetap menyandarkan perlindungan kepada Allah. Dan, tangan-tangan yang membantu dari Quraisy itu tidak dapat melindungi keluarganya dengan dirinya semata-mata. Namun, Allah yang melindungi keluarganya dengan tangan-tangan mereka. Persepsi ini diperkuat oleh sisa ungkapannya ketika dia berkata, "Tidak seorang pun dari sahabatmu, melainkan dia memiliki di sana sanak famili yang dengannya Allah melindungi keluarganya dan harta bendanya."

Jadi Allah itu selalu hadir dalam persepsi dan gambaran iman Hatib. Jadi Allahlah yang melindungi, bukan keluarga mereka. Sesungguhnya keluarga itu hanyalah alat yang dipergunakan oleh Allah untuk melindungi keluarga mereka.

Perasaan Rasulullah yang diilhami oleh Allah telah merasakan dan mempertimbangkan persepsi iman yang benar dan hidup ini dalam pernyataan Hatib. Inilah salah satu sebab dari sabda Rasulullah, *"Dia benar dan jujur, maka janganlah kalian mengatakan sesuatu kepadanya melainkan perkara yang baik."*

Akhirnya, manusia berhenti sejenak merenungkan takdir Allah dalam peristiwa dan kasus ini. Yaitu, bahwa Hatib termasuk kelompok kecil yang dipercayai dan diamanatkan oleh Rasulullah untuk menyimpan rahasia penyerangan ke Mekah. Dan, kelemahan manusiawi juga menimpanya walaupun dia termasuk kelompok kecil yang terpilih dalam seleksi Rasulullah.

Kemudian takdir Allah berlaku bahwa Dia mencegah bahaya dari kondisi kelemahan sesaat itu yang bisa saja terjadi kepada orang-orang yang beriman. Seolah-olah Allah ingin mengungkapkan dan menyelesaikan kasus tersebut. Kemudian tidak boleh ada teguran dan kritikan dari orang-orang yang tidak termasuk ke dalam kelompok kecil pilihan itu atas kejadian yang telah terjadi. Lalu tidak boleh seorang menggembar-gemborkan, "Ini orang yang telah diberi amanat rahasia, namun dia meng-

khianatinya. Seandainya kita yang diberi amanat rahasia itu, pasti kita tidak akan mengkhianatinya."

Pernyataan seperti itu tidak timbul sama sekali. Hal itu menunjukkan betapa tingginya adab orang-orang yang beriman terhadap pemimpin mereka, dan kerendahan hati mereka dalam berprasangka terhadap diri mereka sendiri. Mereka mengambil pelajaran dari kasus yang terjadi pada saudara mereka.

Kasus ini diriwayatkan dengan mutawattir. Sedangkan, turunnya ayat-ayat berkenaan dengan peristiwa dan kasus ini hanya ada dalam riwayat Bukhari. Kami tidak meragukan keabsahan riwayat Bukhari ini, namun kandungan isi teks (nash) Al-Qur`an adalah lebih jauh jangkauan dan sasarannya. Dan, ia lebih tepat tuntunannya bahwa ia memberikan solusi bagi kondisi kejiwaan yang lebih luas daripada kasus Hatib saja, yang telah diriwayatkan dengan mutawattir. Hanya saja turunnya Al-Qur`an ini jelas berkaitan dengan peristiwa kasus itu seperti yang menjadi ciri khas dari Al-Qur`an sendiri.

Al-Qur`an ini mengatasi segala ikatan-ikatan kekerabatan, fanatisme yang kerdil, dan ketamakan nafsu terhadap peninggalan-peninggalan yang turun-temurun dan melekat. Tujuannya agar manusia keluar dari kesempitan dan tekanan ruang yang sempit menuju ke ruangan yang lebih tinggi dan luas.

Al-Qur`an membentuk dalam diri manusia persepsi baru, norma baru, nilai-nilai baru, serta pemikiran baru tentang alam semesta dan kehidupan manusia. Juga tugas orang-orang yang beriman di atas bumi ini dan puncak tujuan dari manusia.

Seolah-olah Al-Qur`an itu menghimpun tumbuh-tumbuhan yang kecil dan berserakan di bawah naungan Allah agar Dia mengajarkan dan mencerahkan mereka tentang hakikat keberadaan mereka dan tujuan hidup mereka. Dengan demikian, Allah membuka mata mereka terhadap segala sesuatu yang mengelilingi mereka berupa permusuhan, makar, dan tipu daya. Allah berkehendak agar mereka sadar bahwa mereka adalah penolong-penolong dan tentara-tentara Allah. Juga sadar bahwa Dia berkehendak untuk memberikan mereka suatu perintah dan peran serta merealisasikan bagi mereka takdir yang mulia bagi mereka.

Oleh karena itu, mereka harus tercelup dengan celupan label-Nya, memikul tanda pengenal-Nya, dan mereka dikenal oleh orang-orang yang lain dengan tanda pengenal dan celupan label itu baik di dunia maupun di akhirat. Maka, hendaklah mereka berlaku ikhlas kepada-Nya. Hendaknya mereka memutuskan segalanya untuk hanya berlindung kepada-Nya. Dan, hendaknya mereka mereka membebaskan diri dari segala ikatan lain selain ikatan-Nya, baik dalam alam perasaan maupun dalam alam perilaku.

Surah ini dengan segala kandungannya mengarah kepada tujuan di atas. Bahkan, ayat-ayat yang berkenaan dengan syariat dan sistem yang terdapat di akhir surah ini (yaitu, yang berkenaan dengan bermuamalah dengan wanita-wanita yang berhijrah dan berbaiat dengan wanita-wanita yang baru masuk Islam; pemisahan antara wanita-wanita mukminat dengan suami-suami mereka yang kafir; dan antara orang-orang yang beriman laki-laki dengan istri-istri mereka yang kafir) ... merupakan aturan-aturan yang timbul dari pengarahan yang umum tersebut.

Kemudian surah ini diakhiri dengan sesuatu yang hampir sama dengan awalnya, yaitu larangan menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman dan penolong. Musuh-musuh Allah itu adalah orang-orang yang dimurkai oleh Allah baik dari kelompok orang-orang kafir maupun dari kelompok orang-orang Yahudi. Dengan demikian, sempurnalah pemisahan dan perceraian orang-orang yang beriman dari segala ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan yang ada selain ikatan akidah dan ikatan iman.

* * *

Musuh Kaum Muslimin Adalah Musuh Allah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ إِن يَثْقَفُوكُمْ يَكُونُوا۟ لَكُمْ أَعْدَآءً وَيَبْسُطُوٓا۟ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِٱلسُّوٓءِ وَوَدُّوا۟ لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang.

Padahal, sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus. Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu); dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." **(al-Mumtahanah: 1-2)**

Surah ini diawali dengan seruan yang penuh kasih dan sentuhan,

"Hai orang-orang yang beriman...."

Suatu seruan dari Tuhan mereka bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Mereka diseru atas nama iman yang dinisbatkan kepada mereka. Allah menyeru mereka agar mencerahkan hakikat-hakikat sikap mereka, memperingatkan mereka tentang jebakan-jebakan musuh-musuh mereka, dan mengingatkan mereka tentang beban yang dipikul oleh pundak-pundak mereka.

Dengan penuh kasih sayang, Allah memberikan informasi bahwa musuh-Nya adalah musuh mereka pula, dan musuh mereka adalah musuh-Nya pula,

"...Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang...."

Allah menyadarkan orang-orang yang beriman bahwa mereka berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dia memusuhi siapa pun yang memusuhi mereka, karena mereka adalah penolong-penolong-Nya yang bernisbat kepada-Nya dan orang-orang yang memikul tanda pengenal dari-Nya di atas dunia ini. Mereka adalah kekasih-kekasih dan wali-wali-Nya. Maka, mereka tidak boleh memberikan kasih sayang kepada musuh-Nya dan musuh mereka.

Dia mengingatkan mereka tentang kejahatan musuh-musuh itu atas mereka dan atas agama mereka, serta atas rasul mereka. Permusuhan para musuh mereka terhadap semua itu adalah kejahatan dan kezaliman,

"...Padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu...."

Setelah musuh-musuhnya melakukan kejahatan dan kezaliman, apakah kaum beriman masih mencintai dan bertolong-menolong dengan musuh-musuh mereka? Para musuh itu telah kafir terhadap kebenaran. Mereka telah mengeluarkan Rasulullah dan orang-orang yang beriman dari Mekah, bukan karena apa-apa, melainkan hanya karena mereka beriman kepada Allah Tuhan mereka. Sesungguhnya kenangan-kenangan seperti itu selalu terlintas dalam hati orang-orang yang beriman yang sangat erat dengan akidah mereka. Itulah perkara yang membuat orang-orang kafir memerangi mereka, dan bukan disebabkan oleh sebab lain.

Al-Qur'an menampakkan dengan jelas perkara yang telah menyebabkan pertentangan, pertikaian, dan perang. Jadi, perkara itu adalah perkara akidah bukan perkara lainnya, yaitu perkara kebenaran yang telah diingkari dan dikafirkan oleh orang-orang kafir itu. Mereka kafir kepada kebenaran itu dan kafir pula kepada orang yang membawanya, yaitu Rasulullah. Maka, mereka pun mengeluarkan Rasulullah dari Mekah. Selain perkara itu adalah perkara iman yang membuat mereka mengeluarkan orang-orang yang beriman dari tanah air dan kampung halamannya sendiri.

Ketika perkara itu telah menjadi jelas demikian dan menjadi terang, maka Allah memperingatkan mereka bahwa di sana tidak ada ruang untuk menjalin cinta dan kasih antara mereka dengan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Yakni, bila mereka telah keluar dari tanah air dan kampung halaman mereka sendiri demi mencapai ridha Allah dan berjihad di jalan-Nya,

"...Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian)...."

Jadi, tidak mungkin terhimpun dalam hati seseorang antara sikap berhijrah keluar untuk berjihad di jalan Allah dan mencari ridha-Nya dengan cinta dan kasih sayang kepada orang-orang yang telah mengeluarkan mereka karena keimanan kepada Allah dan mereka adalah musuh Allah dan musuh rasul-Nya!

Kemudian Al-Qur'an mengingatkan orang-orang yang beriman dengan peringatan tersembunyi dari apa yang tergolak dalam hati mereka dan apa-apa

yang mereka sembunyikan dan rahasiakan kepada musuh-musuh mereka dan musuh-musuh Allah tentang kasih sayang. Karena, Allah mengetahui rahasia hati dan perkara yang jelas dan tampak darinya.

"...Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan...."

Kemudian Allah mengancam mereka dengan ancaman yang keras dan menakutkan, yang menggetarkan hati orang-orang yang beriman sehingga gemetaran dan ketakutan,

"...Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(al-Mumtahanah: 1)**

Apakah ada perkara lain yang lebih ditakuti oleh seorang mukmin daripada tersesat dari jalan lurus setelah mendapat hidayah Allah dan sampai kepada puncak keimanan?

Ancaman ini dan peringatan sebelumnya menjadi perantara yang mencerahkan orang-orang yang beriman tentang hakikat musuh-musuh mereka dan apa yang mereka konspirasikan secara rahasia tentang makar kejahatan dan tipu daya. Kemudian muncullah sisanya,

"Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakiti(mu)...."

Maka, janganlah memberikan peluang sedikitpun kepada mereka sehingga mereka dapat memukul dan mengenai orang-orang yang beriman. Akhirnya, mereka pun bersikap seperti layaknya musuh yang sejati, dan mereka pasti akan menimpakan kepada orang-orang yang beriman apa pun yang mampu mereka lakukan dari segala bentuk azab dengan tangan, lisan, serta segala sarana dan segala cara.

Yang lebih berbahaya daripada hal itu semua, serta yang lebih keras dan lebih kejam dan menakutkan adalah,

"...Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir." **(al-Mumtahanah: 2)**

Perkara ini bagi setiap mukmin lebih keras dan menyakitkan daripada segala penyiksaan dan kejahatan lain baik dengan tangan maupun dengan lisan. Orang-orang kafir itu menginginkan agar orang mukmin mengalami kerugian dalam perbendaharaan yang paling dicintainya ini, yaitu perbendaharaan iman. Mereka menginginkan orang-orang yang beriman kembali murtad dan kafir. Permasalahan itu merupakan permusuhan yang paling nyata dari segala permusuhan lainnya baik dengan lisan maupun dengan tangan.

Orang yang merasakan kelezatan iman setelah kekufuran dan mendapat hidayah cahaya iman setelah kesesatan, dan hidup sebagai seorang mukmin lengkap dengan pandangan-pandangan, persepsi-persepsi, pengetahuan-pengetahuan, perasaan-perasaan, istiqamah dalam jalan dan ketenangan hatinya, ... pasti membenci kembali kepada kekafiran sebagaimana dia pun membenci dilemparkan ke dalam api neraka. Bahkan, dia lebih membencinya lagi daripada itu.

Jadi, musuh Allah adalah orang-orang yang menginginkan agar dirinya kembali kepada jurang kekufuran. Padahal, dia telah keluar darinya menuju taman iman. Atau, orang-orang yang kembali kepada kekosongan kufur yang menjatuhkan setelah memasuki alam iman yang tenteram dan damai.

Oleh karena itu, Al-Qur`an berangsur-angsur membangkitkan hati orang-orang yang beriman agar menghadapi musuh-musuh Allah dan musuh-musuh mereka hingga sampai kepada puncaknya dengan firman-Nya kepada mereka, *"...Dan mereka ingin supaya kamu (kembali) kafir."*

* * *

Itulah penelusuran pertama dengan sentuhan-sentuhannya yang bermacam-macam. Kemudian diikuti dengan penelusuran kedua dengan satu sentuhan yang memberikan solusi dan terapi terhadap perasaan-perasaan kekerabatan dan ikatan-ikatan yang mengakar, di mana ia selalu bergolak dalam hati. Sehingga, mendorongnya kepada rasa kasih sayang, melupakannya dari beban-beban yang istimewa dan berbeda dalam akidah,

لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu pada hari Kiamat. Dia akan memisahkan di antara kamu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Mumtahanah: 3)**

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu beramal dan berharap untuk kehidupan akhirat.

Mereka menanam di dunia ini dan menanti panen di akhirat sana. Jadi sentuhan hatinya dengan sesuatu yang terjadi di akhirat yaitu pemutusan ikatan-ikatan kerabat semuanya (karena terputusnya ikatan akidah), pasti akan menjatuhkan urgensi ikatan-ikatan itu dalam dirinya semasa hidupnya di dunia yang sementara ini. Hal itu dapat mengarahkannya kepada pencarian ikatan yang abadi yang tidak akan pernah putus di dunia ataupun di akhirat.

Oleh karena itu, Allah berfirman kepada mereka,

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu...."

Yaitu, orang-orang yang hati kalian condong kepadanya dan terikat hati kalian kepadanya. Mereka memaksa kalian untuk mencintai musuh-musuh Allah, musuh-musuh kalian untuk menjaga mereka dan melindungi mereka, seperti yang terjadi pada kasus Hatib karena ingin menjaga anak-anak dan harta bendanya. Dan, sebagaimana hal itu juga terlintas dalam benak dan hati orang-orang yang lain, mengenai kaum kerabat dan anak-anak yang mereka tinggalkan di Madinah untuk menaklukkan Mekah.

"Karib kerabat dan anak-anakmu sekali-kali tiada bermanfaat bagimu...."

Hal itu disebabkan bahwa,

"...Pada hari Kiamat, Dia akan memisahkan di antara kamu...."

Karena ikatan iman yang mengikat kalian terputus, karena tidak ikatan yang lain yang dapat mengikat di antara kalian di sisi Allah selain ikatan iman itu.

"...Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Mumtahanah: 3)**

Allah Maha Mengetahui atas amal yang nyata dan niatnya yang ada di balik nurani.

* * *

Lalu muncullah penelusuran ketiga. Ia menghubungkan orang-orang yang beriman dengan generasi awal dari umat yang satu ini (yaitu umat tauhid) dan kafilah yang satu ini (yaitu kafilah iman). Memang ia berjarak sangat jauh dalam zaman dan waktu, namun tetap sama dalam karakter iman yang terbebas dari segala ikatan lain yang menafikan ikatan akidah.

Sesungguhnya umat tauhid terbentang sejak dari zaman Ibrahim, yaitu bapak tauhid orang-orang beriman yang pertama dan pemilik akidah hanifiah yang pertama. Dalam diri Ibrahim terdapat teladan bukan hanya dalam bidang akidah semata-mata, namun juga dalam perilaku. Juga dalam percobaan dan ujian yang dijalaninya dan dibebankan kepadanya yaitu ujian kasih sayang kepada kaum kerabat dan ikatan-ikatan kekeluargaan. Kemudian Ibrahim lulus dari ujian bersama orang-orang yang beriman kepada Allah bersamanya, dan dia pun tulus dan murni memperjuangkan akidahnya semata-mata,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَآءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ
اللَّهِ مِن شَيْءٍ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾
رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا وَاغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohon ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal, hanya kepada Engkaulah kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah orang-orang kafir. Dan, ampunilah kami Ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.' Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Mumtahanah: 4-6)**

Orang-orang yang beriman dapat menyaksikan betapa mereka memiliki garis keturunan yang sangat mulia dan tua sekali. Mereka memiliki teladan yang masih diikuti berabad-abad lamanya dan telah lama sekali. Hal itu pangkalnya dirujukkan kepada Ibrahim, bukan hanya pada akidahnya semata-mata, tapi juga dalam ujian-ujian dan percobaan-percobaan yang dijalaninya. Jadi, dia akan menyadari bahwa Ibrahim memiliki bekal pengalaman yang lebih besar dari bekal pengalaman yang dia miliki sendiri secara pribadi. Juga lebih besar daripada bekal yang dimiliki oleh generasinya sendiri di mana dia hidup bersama mereka.

Sesungguhnya kafilah yang berkembang dalam setiap zaman dari orang-orang yang beriman kepada agama Allah, yang bernaung di bawah panji Allah telah berlalu dengan contoh yang ditinggalkan jejak-jejaknya. Dalam perjalanannya tersebut, telah sampai kepada pengambilan keputusan yang ditetapkannya. Jadi, urusan tersebut bukanlah sesuatu yang baru, bukan pula perkara bid'ah dan beban sulit yang dipikulkan kepada orang-orang yang beriman.

Kemudian sesungguhnya ia adalah umat yang panjang dan luas yang bertemu dalam akidah dan merujuk kepadanya, bila terjalin hubungan antara umat dengan musuh-musuh akidahnya. Jadi, orang-orang Islam hanyalah salah satu cabang dari pohon akidah yang besar yang telah ditanam oleh orang-orang beriman yang terdahulu yang diawali oleh Ibrahim.

Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya melewati ujian-ujian yang juga dihadapi dan dirasakan oleh para Muhajirin yang berhijrah ke Madinah. Dalam pribadi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, terdapat *uswah hasanah* 'teladan yang baik',

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'...."

Hal itu merupakan pelepasan diri dari kaum dan segala persembahan mereka dan ibadah-ibadah mereka. Yaitu, mengingkari kekufuran mereka dan beriman kepada Allah. Permusuhan dan kebencian tidak akan pernah putus terhadap kaum itu hingga mereka benar-benar beriman kepada Allah semata-mata.

Hal itu merupakan pemisahan yang tegas dan pasti yang tidak lagi menyisakan lagi ikatan-ikatan dan hubungan-hubungan setelah terputusnya ikatan akidah dan hubungan iman. Dalam hal ini, terdapat keputusan final dalam ujian yang harus ditempuh dan dilalui oleh setiap mukmin pada setiap generasi. Dalam keputusan dan ketetapan Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, terdapat suri tauladan bagi orang-orang yang datang setelah mereka dari kaum mukminin hingga hari kiamat.

Beberapa orang yang beriman telah mendapatkan dalam istighfar Ibrahim untuk bapaknya (padahal bapaknya adalah seorang yang musyrik) suatu tembusan dan lorong yang dapat melepaskan perasaan cinta mereka yang tertahan dan perasaan yang terhubung dengan kerabat-kerabat mereka yang masih musyrik. Namun, Al-Qur'an datang untuk menjelaskan tentang hakikat sikap Ibrahim dalam pernyataannya kepada bapaknya,

"...Sesungguhnya aku akan memohon ampunan bagi kamu...."

Ibrahim menyatakan perkataan sebelum dia yakin seyakin-yakinnya bahwa bapaknya akan tetap bersikeras dalam kekafirannya dan kemusyrikannya. Ibrahim menyatakan perkataan itu karena mengharapkan keimanan bapaknya,

"Tatkala jelas bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya." **(at-Taubah: 114)**

Sebagaimana dijelaskan juga dalam surah lain.

Ibrahim di sini menyerahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah. Dia menghadapkan dirinya kepada-Nya dengan bertawakal, bersandar, dan kembali kepada-Nya dalam segala kondisi dan keadaan,

"...Dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.' (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal, hanya kepada Engkaulah kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." **(al-Mumtahanah: 4)**

Penyerahan total dan mutlak seperti ini kepada Allah merupakan ciri iman yang sangat jelas pada Ibrahim yang ditampakkannya di sini untuk mengarahkan hati anak cucunya yang beriman kepada ciri itu. Ia laksana salah satu episode dari episode-episode tarbiah, pendidikan, dan pengarahan dengan kisah-kisah dan komentar atasnya. Kemudian

penjelasan di sela-selanya tentang tanda-tanda, ciri-ciri, dan pengarahan-pengarahan sebagaimana metode Al-Qur`an yang mulia.

Penjelasan tentang hal ini diterangkan dengan panjang lebar dalam menetapkan doa Ibrahim dan munajatnya kepada Tuhannya,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah orang-orang kafir...."

Jadi, janganlah Engkau memberikan kekuasaan kepada mereka untuk menjajah kami, sehingga kami menjadi sasaran penyiksaan dan fitnah bagi mereka. Karena orang-orang kafir akan berkata, "Seandainya iman itu menjaga para penganutnya, maka kita tidak mungkin dapat mengalahkan mereka dan menguasai mereka." Inilah syubhat yang sering muncul dalam hati ketika kebatilan mengalahkan kebenaran, dan ketika para thagut memerintah atas para penganut keimanan (karena suatu hikmah yang dikehendaki oleh Allah) dalam suatu masa tertentu. Orang-orang yang beriman harus bersabar atas segala cobaan. Namun, hal ini tidak menghalanginya untuk berdoa agar Allah tidak menimpakan musibah dan fitnah yang menjadi syubhat dan keraguan dalam hatinya.

Sisa doa itu adalah,

"...Dan ampunilah kami Ya Tuhan kami...."

Doa ini diucapkan oleh Ibrahim sebagai kekasih Allah, karena kesadaran darinya tentang tingkat ibadah yang berhak didapatkan oleh Allah darinya sebagai hamba Allah. Juga karena kelemahan sebagai manusia dari pencapaian tingkat yang dapat menyamai dan mensyukuri dengan kesyukuran yang sebanding dengan nikmat-nikmat Allah. Dia mengagungkan Allah atas keagungan dan kesombongan-Nya sehingga dia memohon ampunan-Nya agar perasaan dan caranya berdoa seperti itu menjadi teladan bagi orang-orang yang bersamanya dan orang-orang yang datang sesudahnya.

Doa, munajat, dan istighfar Ibrahim diakhiri dengan mensifati Tuhannya dengan sifat yang serasi dan sesuai dengan doa itu,

"...Sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" **(al-Mumtahanah: 5)**

Al-Aziz adalah Yang Mahakuasa atas segala perbuatan. Al-Hakim adalah yang bijaksana dalam menjalankan aturan-Nya.

Di akhir paparan tentang sikap Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya, dan dalam penyerahan diri Ibrahim dan munajatnya, redaksi Al-Qur`an kembali menetapkan perihal keteladanan dan mengulang-ulanginya, bersama dengan sentuhan yang baru terhadap hati orang-orang yang beriman,

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu. (Yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Mumtahanah: 6)**

Jadi, keteladanan dalam pribadi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya adalah sesuatu yang pasti terealisasi bagi orang-orang yang mengharapkan ridha Allah dan kehidupan akhirat. Merekalah orang-orang yang menyadari tentang nilai dari ujian yang mereka hadapi karena ikatan yang kuat dan mulia. Mereka menemukan padanya keteladanan yang pantas dan sangat patut dicontoh dan preseden yang baik untuk menjalani petunjuk hidayah. Maka, barangsiapa yang mengharapkan ridha Allah dan kehidupan akhirat, hendaklah ia mengambil keteladanan padanya. Pengarahan itu sangat terasa bagi orang-orang yang hadir dari kaum mukminin pada saat itu.

Sedangkan, bagi orang-orang yang ingin berpaling dari manhaj ini, orang-orang yang ingin menyimpang dari jalan lurus kafilah iman, dan orang-orang yang ingin melepaskan diri dari garis keturunan nasab yang tinggi ini, maka Allah tidak membutuhkan apa-apa darinya.

"...Barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(al-Mumtahanah: 6)**

Penelusuran ini berakhir dan orang-orang yang beriman telah kembali kepada masa-masa awal sejarah keberadaan mereka yang sangat lama. Mereka kembali dengan kenangan-kenangan tentang pertumbuhan mereka di dunia ini. Mereka mengetahui dan menyadari ujian dan percobaan panjang dan lama yang telah ditempuh oleh generasi-generasi yang terdahulu. Mereka dapat melihat dengan jelas ketetapan yang berlaku bagi orang-orang yang telah melewati ujian dan percobaan itu. Dan, mereka mendapatkan jalan setapak di mana mereka bukanlah orang-orang yang pertama-tama menapakkan kakinya di atasnya.

Al-Qur`an yang mulia menegaskan persepsi ini dan mengulanginya berturut-turut agar para kafilah orang-orang yang beriman selalu terkait dan terjalin

hubungan. Sehingga, perasaan-perasaan keterasingan atau kesendirian tidak akan pernah dia rasakan, walaupun dia seorang diri di tengah-tengah generasinya yang kufur. Dengan demikian, dia tidak akan menemukan kesulitan apa pun dalam menunaikan beban taklif yang telah dipikul oleh orang-orang yang terdahulu di jalan yang sama.

* * *

Berhubungan dengan Orang Kafir yang Tidak Memusuhi Islam

Setelah itu redaksi kembali membangkitkan hati yang diketahui oleh Allah memiliki sifat kasih sayang dan keinginan untuk menghilangkan kondisi permusuhan dan kekasaran yang membebani orang-orang yang beriman. Ia membangkitkannya dengan harapan yang membara untuk menjaring musuh-musuh itu ke dalam panji Islam dan ke dalam barisan kaum muslimin.

Itulah cara untuk menghilangkan kekeringan dan kehambaran hubungan. Kemudian membangun ikatan kasih sayang di atas asasnya yang kuat.

Allah meringankan sekali lagi beban atas orang-orang yang beriman ketika meletakkan kaidah Islam yang besar dalam urusan hubungan antarnegeri yaitu antara orang-orang yang Islam dan orang-orang nonmuslim. Lalu, Dia mempersempit pemutusan dan pertikaian itu hanya pada saat terjadi peperangan dan permusuhan secara khusus. Sedangkan, bila orang-orang kafir dan orang-orang musyrik tidak memerangi dan memusuhi orang-orang yang beriman, maka pada saat itu Allah memerintahkan untuk mempergauli orang-orang yang pantas dipergauli dengan baik, yaitu dengan berbuat adil dalam bermuamalah.

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً
وَٱللَّهُ قَدِيرٌ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧﴾ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ
يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟
إِلَيْهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ
قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ
أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Allah adalah Mahakuasa. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Mumtahanah: 7-9)**

Sesungguhnya Islam adalah agama yang damai dan akidah yang penuh dengan cinta. Ia adalah sistem yang membawa misi agar seluruh alam semesta berada dalam lindungannya, membangun di dalamnya manhajnya, menghimpun manusia di bawan panji Allah sebagai sesama saudara yang saling mengenal dan mencintai. Di sana tidak ada satu pun penghalang yang merintanginya untuk mencapai tujuan itu, melainkan permusuhan dari musuhnya atas dirinya dan keluarganya.

Sedangkan, bila musuh-musuh orang Islam mengikat perjanjian damai, maka Islam tidak menganjurkan sama sekali untuk bermusuhan dan tidak pula menyuruh hal itu. Bahkan, pada kondisi-kondisi permusuhan, Islam masih menyisakan sikap-sikap yang kasih dalam jiwa dengan membersihkan perilaku dan berbuat dalam bermuamalah.

Hal itu dilakukan dengan harapan dan penantian mudah-mudahan suatu hari, pihak-pihak yang memusuhi Islam itu lambat-laut akan merasa yakin dan puas bahwa sesungguhnya kebaikan itu adalah ketika mereka bergabung dengan panji Islam yang tinggi dan mulia. Islam tidak pernah berputus asa menanti tibanya hari itu, di mana pada hari itu jiwa-jiwa akan meniti jalan yang lurus dengan arah yang lurus pula.

Dalam ayat pertama dari bagian paragraf ini terdapat isyarat terhadap harapan itu yang tidak bisa dipadamkan oleh perasaan putus-asa. Ia dipaparkan dalam bentuk keringanan yang diberikan oleh syariat atas jiwa-jiwa sebagian kaum Muhajirin. Ia bagaikan suplemen bagi hati mereka yang telah merasa sangat lelah memikul beban yang sulit karena harus memutuskan hubungan dengan kerabat dan keluarga mereka, bahkan harus memerangi mereka.

"Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang

antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka...."

Harapan ini dari Allah, yang bermakna hal itu pasti terjadi. Orang-orang yang beriman yang telah mendengar hal ini pasti meyakininya. Dan memang benar, setelah ayat ini turun dalam waktu yang singkat, kota Mekah pun takluk. Kemudian kaum Quraisy pun masuk Islam dan mereka bergabung di bawah panji Islam yang satu. Terhapuslah segala dendam membara dan permusuhan. Mereka semua menjadi saudara dengan hati yang menyatu dan terikat dalam cinta.

"...Allah adalah Mahakuasa...."

Allah Maha Berkuasa melakukan apa pun tanpa ada sesuatu yang mampu menghalanginya.

"...Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Mumtahanah: 7)**

Allah pasti mengampuni kesalahan-kesalahan masa lalu baik berupa syirik maupun dosa-dosa lainnya.

Ketika berada dalam penantian terwujudnya apa yang dijanjikan oleh Allah dalam ungkapan harapan di atas, dan Allah mengkhususkan bagi orang-orang yang beriman agar memperlakukan dengan baik orang-orang yang tidak memerangi mereka dalam agama dan tidak mengeluarkan mereka dari tanah air mereka, ... maka Allah meringankan larangan dengan membolehkan mereka berbuat baik baik dan berlaku adil dalam bermuamalah dengan mereka sehingga tidak dibolehkan merugikan mereka dalam hak-hak mereka. Setelah itu Allah melarang dengan keras dari mencintai orang-orang yang memusuhi dan memerangi orang-orang yang beriman dalam agama dan mengeluarkan mereka dari tanah air mereka sendiri atau orang-orang kafir itu membantu dalam pengusiran atas mereka darinya.

Allah memvonis bahwa kaum muslimin yang menjadikan orang-orang kafir sebagai kawan dan penolong, padahal mereka memusuhi orang-orang yang beriman, sebagai orang-orang yang zalim. Dan, di antara makna *zalim* itu adalah syirik seperti dapat dirujuk kepada firman Allah,

"Sesungguhnya memmpersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." **(Luqman: 13)**

Itu merupakan ancaman yang sangat menakutkan dan menggetarkan hati orang-orang yang beriman. Mereka pasti berusaha jangan sampai masuk ke dalam perangkapnya yang mengerikan.

Itulah kaidah dalam pergaulan dengan orang-orang yang nonmuslim. Ia merupakan kaidah yang paling adil dan sangat cocok dengan tabiat agama Islam, arahannya, dan pandangannya terhadap kehidupan manusia. Bahkan, persepsi Islam yang universal terhadap segala makhluk yang ada. Ia bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, dan ia pun mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah takdir azali yang mengatasi segala perbedaan dan perselisihan antara orang-orang yang beriman dan selain mereka.

Kaidah itu merupakan asas syariat Islam dalam hubungan internasional. Ia menjadikan kondisi kaum muslimin antara mereka dengan seluruh manusia tetap stabil. Hal itu tidak akan berubah sama sekali, melainkan bila terjadi permusuhan dan penyerangan terhadap kaum muslimin yang harus dilawan dan ditentang. Atau, karena kekhawatiran adanya pengkhianatan setelah ditandatanganinya perjanjian damai, yaitu berupa ancaman penyerangan atau mengancam kebebasan berdakwah dan kebebasan berkeyakinan. Itu merupakan bentuk lain dari permusuhan. Selain kondisi itu semua, kaidah yang ditetapkan adalah perdamaian, kasih sayang, berbakti, dan berbuat adil terhadap seluruh manusia.[1]

Jadi, pandangan Islam yang menentukan tentang problematika antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menentang mereka adalah kaidah akidah semata-mata. Ia menetapkan bahwa nilai yang diusung oleh setiap mukmin dan harus dibela mati-matian dengan berperang sekalipun adalah perkara akidah semata-mata. Dengan demikian, antara orang-orang yang beriman dengan seluruh manusia tidak ada permusuhan dan peperangan selama kebebasan dakwah dan kebebasan berkeyakinan tetap dihormati. Selanjutnya ditegakkanlah manhaj Allah di muka bumi ini dan kalimat Allah pun ditinggikan.

Pengarahan ini sesuai dengan arahan surah secara keseluruhan. Yaitu, untuk menampakkan nilai akidah dan menjadikan sebagai satu-satunya panji yang dikibarkan dan dibela setiap orang yang beriman. Barangsiapa yang bergabung dengan orang-orang yang beriman dalam membelanya, maka dia pun berada dalam barisan mereka. Barangsiapa

[1] Harap dirujuk kitab *Salamul Alami fi Kitab as-Salam al-Alami wa Al-Islam* (kedamaian dunia dalam panduan perdamaian dunia dan Islam), Darus Syuruq.

yang memeranginya mereka karenanya, maka dia pun adalah musuh mereka. Dan, barangsiapa yang mengikat perjanjian dengan mereka kemudian membebaskan mereka dalam menjalani akidah dan dakwah, maka dia termasuk orang-orang yang terikat dalam perjanjian damai. Islam tidak melarang orang-orang yang beriman untuk berbuat baik kepadanya dan bersikap adil bersamanya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hidup di dunia ini demi akidahnya, dan mereka menjadikannya sebagai perkara pokok dalam hubungan antara mereka dengan seluruh manusia lainnya. Jadi, tidak ada perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan dan maslahat. Islam tidak mensyariatkan jihad untuk membela fanatisme tertentu; baik berupa fanatisme golongan, jenis, negeri, keluarga, ataupun keturunan. Sesungguhnya jihad itu hanya disyariatkan untuk menegakkan kalimat Allah yang tertinggi dan agar akidah Islam menjadi manhaj yang dipakai dan ditegakkan di muka bumi.

Setelah surah ini turun, surah at-Taubah pun menyusulnya. Di dalam surah at-Taubah itu terdapat ayat,

"(Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)." **(at-Taubah: 1)**

Dengan turunnya ayat itu, maka berakhirlah segala bentuk perjanjian damai dan ikatan gencatan senjata antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang musyrik secara keseluruhan. Hal itu berlaku dengan diberi masa tangguh selama empat bulan bagi orang-orang yang mengikat perjanjian damai tanpa ketetapan waktu yang pasti. Juga diberi masa tenggang waktu bagi orang-orang yang mengikat perjanjian dengan masa waktu tertentu hingga berakhir masanya.

Namun, ketetapan ini diputuskan setelah berkali-kali percobaan dilakukan bahwa kaum-kaum itu tidak menjaga ikatan perjanjian mereka dengan orang-orang yang beriman, melainkan mereka selalu membatalkan dan mengkhianatinya bila mereka melihat peluang kemenangan dan keuntungan. Maka, kaidah lain pun berlaku bagi mereka,

"Jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." **(al-Anfaal: 54)**

Kaidah sangat penting untuk mengamankan markas kekuatan Islam (yang pada saat itu meliputi semenanjung Arabia) dari pengintaian orang-orang yang menginginkan kebinasaan bagi orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang hidup di sekitar mereka, baik dari orang-orang musyrik maupun dari Ahli Kitab yang telah beberapa kali mengkhianati dan membatalkan perjanjian mereka.

Itulah bahaya yang laten bagi markas Islam. Apalagi setelah dua kerajaan adikuasa pada saat itu Persia dan Romawi pun telah bersiap-siap dan merasa terancam keberadaannya dengan munculnya kekuatan Islam. Maka, negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan dua kerajaan besar itu pun diperintahkan untuk memobilisasi pasukan. Sehingga, tidak ada pilihan lain selain membersihkan dulu markas kekuatan pasukan Islam dari segala sisa-sisa kekuatan musuh yang ada di dalam, sebelum berekspansi keluar menghadapi musuh yang adikuasa itu.

Kami cukupkan penjelasan panjang lebar ini, agar kita kembali kepada bagian paragraf surah yang membahas tentang hukum bagi wanita-wanita mukminat yang berhijrah.

* * *

Wanita sebagai Tonggak Jihad dan Dakwah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ وَإِن فَاتَكُمْ شَىْءٌ مِّنْ أَزْوَٰجِكُمْ إِلَى ٱلْكُفَّارِ فَعَاقَبْتُمْ فَـَٔاتُوا۟ ٱلَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَٰجُهُم مِّثْلَ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-

suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan, berikanlah kepada (suami-suami mereka) mahar yang telah mereka bayar. Tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir. Hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar, dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan, bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman." **(al-Mumtahanah: 10-11)**

Telah disebutkan riwayat tentang sebab nuzul hukum-hukum dalam ayat di atas bahwasanya dalam perjanjian Hudaibiyah terdapat butir kesepakatan bahwa "sesungguhnya bila datang kepadamu seseorang di antara kami (Quraisy) walaupun dia menganut agamamu, maka kamu (Muhammad saw.) harus mengembalikannya kepada kami".

Ketika Rasulullah dan orang-orang yang beriman bersamanya telah bertolak pulang dan sampai ke lembah yang rendah dari Hudaibiyah, maka datanglah beberapa orang wanita mukminat yang memohon untuk ikut berhijrah dan bergabung ke dalam Daulah Islamiah di Madinah. Kemudian Quraisy pun datang meminta agar wanita-wanita itu dikembalikan sesuai butir perjanjian. Dan, tampak sekali dari teks butir perjanjian itu bahwa hal itu tidak mencakup sama sekali di dalamnya kaum wanita. Maka, turunlah dua ayat di atas yang melarang orang-orang yang beriman untuk mengembalikan wanita-wanita mukminat itu kepada orang-orang kafir sehingga kaum kafirin menyiksanya dalam agamanya karena kelemahan kaum wanita.

Bersama dengan itu, turun pula hukum-hukum tentang hubungan antarnegara yang mengatur tentang pergaulan yang berasas kepada kaidah yang lebih adil tanpa terpengaruh dengan perilaku kelompok lain, dan segala bentuk kezaliman dan kekerasan di dalamnya. Itulah salah satu kaidah dan cara Islam dalam mengatur segala macam muamalah baik dalam negeri maupun luar negeri.

Prosedur pertama yang dilakukan terhadap wanita-wanita yang ingin berhijrah itu adalah menguji mereka untuk mengetahui sebab dan dorongan mereka untuk berhijrah. Sehingga, bukan karena disebabkan oleh keinginan terlepas dari seorang suami yang dibencinya, atau untuk mencari manfaat lain, atau ingin merealisasikan cinta pribadi yang terpendam kepada orang yang berada di Daulah Islamiah.

Ibnu Umar berkata, "Mereka diuji dengan, 'Demi Allah, aku tidak keluar berhijrah karena benci kepada suami. Demi Allah, aku tidak keluar berhijrah karena ingin pindah dari suatu negeri ke negeri yang lain. Demi Allah, aku tidak keluar berhijrah untuk mencari keuntungan dunia. Dan, demi Allah, aku tidak keluar berhijrah melainkan karena cinta kepada Allah dan rasul-Nya semata-mata.'"

Ikrimah berkata bahwa mereka diuji dengan, "Kamu sekali-kali tidak digerakkan untuk datang, melainkan karena cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Kamu tidaklah datang karena mencintai seorang laki-laki dari kami, dan tidak pula karena lari dari suamimu."

Itulah ujiannya. Hal itu didasarkan kepada kondisi lahiriah mereka dan ikrar mereka disertai bersumpah dengan nama Allah. Sedangkan, perkara-perkara yang tersembunyi dalam hati, maka urusannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah karena manusia tidak mengetahuinya.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu wanita-wanita yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka,...."

Apabila mereka telah berikrar demikian, maka janganlah kalian mengembalikan mereka kepada orang-orang kafir.

"...Jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka...."

Karena ikatan satu-satunya telah tumbuh, yaitu ikatan akidah. Maka, tidak ada peluang lagi bagi ikatan lain yang dapat menghubungkan ikatan yang terputus itu. Perkawinan merupakan suatu kondisi yang bercampur-baur, menyatu, dan stabil. Ia tidak mungkin dapat terbangun bila ikatan yang pertama (ikatan akidah) terputus.

Iman merupakan tiang kehidupan hati, di mana tidak mungkin tiang perasaan hati lainnya dapat menggantikan posisinya. Bila hati kosong dari iman itu, maka seorang mukmin tidak mungkin dapat

saling merespons dan saling berinteraksi secara baik dengannya. Apalagi, bersenda gurau dengannya, mencintainya, merasa damai bersamanya, dan merasa tenteram berada di sampingnya. Dan, perkawinan itu merupakan tempat menjalin cinta, kasih sayang, mendapat hiburan dan kedamaian.

Pada awal hijrah belum ada teks (nash) Al-Qur'an yang mengatur. Sehingga, belum ada pemisahan antara istri-istri yang mukminah dan suami-suami yang kafir. Demikian pula antara suami-suami yang mukmin dengan istri-istri yang kafir. Karena masyarakat Islam pada saat itu belum stabil tiang-tiang dan kaidah-kaidahnya.

Setelah perjanjian Hudaibiyah, kemenangan Hudaibiyah seperti yang banyak disebutkan oleh para perawi, maka telah tiba saatnya untuk memaklumatkan pemisahan mutlak dan sempurna. Tujuannya agar tertanam dengan kokoh dalam nurani orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun wanita, sebagaimana telah menjadi perkara yang kokoh dan stabil dalam kenyataan hidup mereka, bahwa tidak ada ikatan melainkan hanya ikatan akidah dan tidak ada hubungan melainkan hanya hubungan iman. Juga bahwa tidak ada hubungan dan ikatan apa-apa di antara orang-orang melainkan hanya di antara orang-orang yang diikat oleh keimanan kepada Allah.

Bersama dengan prosedur pembedaan dan pemisahan itu, ada juga prosedur ganti rugi sebagai bentuk keadilan dan persamaan. Sehingga, mahar yang telah diberikan oleh suami yang kafir juga dikembalikan lagi secara utuh kepadanya seperti yang telah dia keluarkan kepada istrinya yang mukminah, karena mau tidak mau istrinya itu harus menceraikannya. Hal itu sebagai ganti dari kerugian mantan suaminya. Dan, demikian pula mahar yang telah diberikan oleh suami yang mukmin, harus dikembalikan lagi kepadanya setelah menceraikan istrinya yang kafir.

Setelah itu, halallah bagi orang-orang beriman yang berhijrah untuk menikahi wanita-wanita mukminah yang berhijrah selama mereka memberikan mahar kepada mereka. Namun, ada perbedaan fiqih yang menjadi masalah; apakah mereka memiliki iddah atau mereka tidak memilikinya kecuali hanya bagi yang hamil saja hingga dia melahirkan anaknya? Bila mereka memiliki iddah, apakah iddahnya sama dengan iddah para wanita yang diceraikan oleh suaminya yaitu tiga quru', atau apakah iddahnya hanya untuk mengetahui kosongnya rahim yaitu dengan cukup satu kali haid saja?

"...Dan berikanlah kepada (suami-suami mereka) mahar yang telah mereka bayar. Dan, tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir. Hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar...."

Kemudian Allah menghubungkan hukum-hukum itu dengan jaminan besar yang terdapat dalam nurani setiap mukmin. Yaitu, jaminan pengawasan Ilahi, ketakutan kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya.

"...Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(al-Mumtahanah: 10)**

Jaminan itu adalah jaminan satu-satunya yang dapat diandalkan dan aman dari segala pengkhianatan, penyimpangan, dan tipu daya. Jadi, hukum Allah adalah hukum Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana. Dia mengetahui segala yang ada dalam hati. Dia adalah hukum Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa. Cukuplah bagi nurani seorang mukmin untuk merasakan hubungan ini, dan menyadari sumber hukum itu, agar dia berjalan lurus di atasnya dan menjaga batasan-batasannya. Seorang mukmin yakin sekali bahwa tempat kembalinya adalah Allah semata-mata.

Bila orang-orang yang beriman kehilangan sesuatu dari apa yang telah mereka keluarkan dari mahar, karena orang-orang kafir menolak mengembalikan mahar yang menjadi hak suami yang mukmin (sebagaimana terjadi dalam beberapa kasus), maka seorang pemimpin kaum mukminin harus menggantinya dari mahar yang terdapat pada istri-istri mukminah yang telah berhijrah dan mahar mereka belum dikembalikan kepada suami-suami mereka yang kafir. Atau, dari harta rampasan perang yang diperoleh dari orang-orang kafir itu dan dikuasai oleh orang-orang yang beriman.

"Jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka, maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar...."

Hukum ini dan pemberlakuannya juga dikaitkan dengan jaminan yang setiap hukum dan penegakannya selalu berkaitan dengannya,

"...Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman." **(al-Mumtahanah: 11)**

Suatu sentuhan bagi orang-orang beriman yang

memiliki pengaruh yang mendalam di dalam hati mereka.

Demikianlah hukum-hukum pemisahan itu antara suami istri yang berbeda keyakinan, sebagai realisasi nyata dari persepsi Islam tentang nilai-nilai kehidupan dan ikatan-ikatannya; dan tentang kesatuan barisan Islam dan keistimewaannya di antara semua barisan lainnya. Juga tentang pembangunan kehidupan berdasarkan asas akidah dan mengikatnya dengan lingkaran keimanan. Kemudian pembentukan alam manusia yang meleburkan segala perbedaan-perbedaan jenis, warna kulit, bahasa, nasab keturunan, dan asal tanah air. Hanya satu perbedaan yang tersisa dan tanda pengenal yang membedakan manusia. Yaitu, tanda pengenal kelompok di mana mereka bernisbat kepadanya di antara dua kelompok yang berbeda; kelompok tentara Allah atau kelompok tentara setan.

* * *

Kemudian Allah menjelaskan kepada Rasulullah cara membaiat wanita-wanita mukminat itu atas iman, karena mereka dan orang-orang yang selain mereka ingin masuk Islam. Dia menjelaskan atas asas-asas apa saja mereka harus berbaiat dan dibaiat oleh Rasulullah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ
بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ
بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ
فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
١٢

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu kepadamu wanita-wanita yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Mumtahanah: 12)**

Asas-asas ini merupakan kaidah besar tentang standar-standar akidah, sebagaimana ia juga merupakan norma-norma kehidupan bermasyarakat yang baru. Sesungguhnya ia adalah tidak menyekutukan Allah secara mutlak dan tidak melanggar hukum-hukum hudud (yaitu mencuri, berzina, membunuh anak-anak sebagaimana ia juga mencakup pengguguran kandungan janin karena sebab apa pun). Mereka telah diberi amanat atas bayi yang dikandung dalam rahimnya.

"...Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka...."

Ibnu Abbas berkata, "Jangan sampai mereka menasabkan anaknya kepada selain ayah kandungnya." Demikian pula pendapat Muqatil.

Kemungkinan kehati-hatian ini (setelah melakukan baiat atas janji tidak akan berzina) karena kondisi nyata pada zaman jahiliah terlihat nyata bahwa wanita menyerahkan dirinya kepada beberapa laki-laki. Bila dia melahirkan, dia akan melihat laki-laki mana yang paling cocok rupanya dengan anak yang dilahirkannya. Barulah dia menasabkan anaknya kepada laki-laki itu. Bahkan, kadangkala dia memiliki laki-laki yang paling ganteng dan baik sebagai bapak anaknya, padahal dia tahu ayah anak tersebut yang sebenarnya bukan lelaki itu.

Lafazh ayat yang umum meliputi makna ini dan makna itu semua, pokoknya setiap dusta yang palsu dan mengada-ada. Ibnu Abbas dan Muqatil mengkhususkan hanya makna di atas karena momennya pas dengan kejadian kasus di atas.

Dan, syarat baiat yang terakhir adalah,

"...Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik...."

Ia mencakup janji ketaatan kepada Rasulullah dalam setiap perintah yang diperintahkan kepada mereka. Rasulullah tidak mungkin memerintahkan melainkan perkara yang makruf. Syarat ini merupakan salah satu kaidah tatanan hukum dalam Islam, yaitu kaidah bahwa tidak boleh taat kepada pemimpin atau seorang hakim melainkan hanya dalam perkara-perkara makruf yang sesuai dengan agama Allah dan syariat-Nya. Juga kaidah bahwasanya taat itu tidak boleh mutlak kepada pemimpin dalam setiap urusan.

Kaidah menjadikan kekuatan syariat dan perintah harus bersandar kepada syariat Allah, bukan dari kehendak pemimpin atau kehendak umat bila bertentangan dengan syariat Allah. Jadi, pemimpin dan umat keduanya subyek hukum syariat Allah dan dari syariat itu segala kekuatan dan kekuasaan bersumber.

Bila wanita-wanita itu berbaiat atas asas-asas yang lengkap dan mencakup ini, maka terimalah olehmu (wahai Muhammad saw.) baiat mereka. Dan, mohon ampunlah kepada Allah bagi mereka atas kesalahan-kesalahan masa lalu,

"..Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Mumtahanah: 12)**

Allah pasti mengampuni, merahmati, dan meringankan segala kesalahan yang menggelincirkan.

* * *

Akhirnya, dalam bagian penutup muncullah sentuhan yang umum berikut ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَوَلَّوْاْ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُواْ مِنَ ٱلْأٓخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ ١٣

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa." **(al-Mumtahanah: 13)**

Ia muncul guna membisikkan ke dalam hati orang-orang yang beriman atas nama iman, dan dengan sifat yang membedakan mereka dari segala kaum yang lain. Sifat itulah yang menghubungkan mereka kepada Allah dan membedakan mereka dari musuh-musuh Allah.

Pada beberapa riwayat disebutkan tentang maksud dari kaum yang dimurkai oleh Allah bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi, dengan bersandar kepada kenyataan keterpurukan mereka dengan laknat dan murka Allah dalam ayat-ayat yang lain di tempat-tempat lain dari Al-Qur`an. Namun, hal itu tidak mencegah pemahaman yang lebih umum dari mereka karena ayat di atas pun muncul dalam bentuk redaksi yang umum. Sehingga, ia meliputi orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik yang disebutkan dalam surah ini. Dan, mereka semua adalah musuh-musuh Allah. Mereka semua telah dimurkai dan dilaknat oleh Allah.

Mereka semua telah berputus asa dari kehidupan akhirat. Mereka tidak berharap apa-apa di sana, dan mereka tidak mempertimbangkan keuntungan apa pun di sana, sebagaimana orang-orang kafir juga berputus asa dari orang-orang yang telah mati (yaitu para penghuni kubur) karena mereka meyakini bahwa urusan mereka telah berakhir. Mereka meyakini bahwa mereka tidak akan dibangkitkan dan tidak akan dihisab.

Bisikan itu merupakan sentuhan yang menghimpun segala sentuhan yang terdapat dalam surah ini dan arahan-arahannya. Surah ini diakhiri dengan sentuhan yang sama yang terdapat pada awalnya, agar ia menjadi sentuhan yang terakhir. Sentuhan yang meninggalkan bekas-bekas dan pengaruh-pengaruhnya yang bersih dan suci dalam hati.

SURAH ASH-SHAFF
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 14

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ
بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ ﴿٤﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ
تُؤْذُونَنِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا
زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥﴾
وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا
لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا
جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ
الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ
عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾
يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ
طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ
مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا
أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ
قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَآمَنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (1) Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (3) Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (4) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (5) Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Maka, tatkala rasul itu

datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' (6) Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (7) Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. (8) Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci. (9) Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (10) (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. (11) Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga"Aden. Itulah keberuntungan yang besar. (12) Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (13) Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu, segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (14)

Pengantar

Surah ini menargetkan dua sasaran dengan sangat jelas, di samping ada isyarat-isyarat dan sentuhan-sentuhan parsial yang dapat dirujukkan kepada dua perkara mendasar itu.

Pertama, ia menargetkan agar menjadi stabil dan kokoh dalam nurani kaum muslimin bahwa agama-Nya adalah manhaj Ilahi untuk seluruh manusia dalam gambaran dan bentuknya yang paling akhir. Ia telah didahului oleh gambaran-gambaran dan bentuk-bentuk manhaj masa lampau yang disesuaikan dengan periode-periode tertentu sepanjang sejarah manusia. Ia pun telah berlalu pula dalam percobaan-percobaan kehidupan para rasul dan kehidupan masyarakat. Semua percobaan itu sebagai pengantar dari gambaran dan bentuk terakhir dari agama yang satu, yang diinginkan oleh Allah sebagai penutup risalah dan pasti dimenangkannya atas seluruh agama di muka bumi ini.

Oleh karena itu, redaksi surah menyebutkan tentang risalah Musa guna menetapkan bahwa sesungguhnya kaumnya di mana dia diutus kepada mereka, telah menyakitinya dan menyimpang dari risalahnya sehingga mereka menjadi sesat. Maka, mereka pun tidak dipercaya lagi mengemban amanat risalah agama Allah di muka bumi ini.

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." **(ash-Shaff: 5)**

Jadi berakhirlah kepemimpinan kaum Musa dalam mengemban amanat agama Allah. Pasalnya, mereka tidak lagi dapat dipercaya atas amanat itu, sejak mereka berpaling sehingga Allah pun memalingkan hati mereka, dan sejak mereka sesat sehingga Allah menyesatkan mereka. Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang yang fasik.

Kemudian ia menyinggung tentang risalah Isa guna menetapkan bahwa risalah itu datang sebagai pengembang dan penyempurna dari risalah Musa; sebagai pembenar bagi kitab-kitab sebelumnya yaitu kitab Taurat; dan sebagai pembuka dan pengantar bagi risalah terakhir dan pemberi kabar gembira tentang kedatangan rasul yang membawa risalah terakhir itu. Juga sebagai perantara dan penghubung antara agama yang memiliki kitab yang pertama (agama yang dibawa oleh Musa) dan agama yang memiliki kitab yang terakhir (agama yang dibawa oleh Muhammad saw.).

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan

(datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)....." **(ash-Shaff: 6)**

Jadi, Isa datang untuk menyerahkan amanat agama Ilahi yang diembannya setelah Musa kepada rasul yang diberitakan oleh dia sebagai kabar gembira.

Telah ditentukan dalam ilmu Allah dan takdir-Nya bahwa ketetapan tentang langkah-langkah risalah itu berakhir pada ketetapan yang tetap dan permanen. Dan, agama Allah di muka bumi menjadi kokoh dan stabil dalam bentuknya yang terakhir di bawah pengembanan Rasulullah sebagai rasul penutup,

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." **(ash-Shaff: 9)**

Itulah tujuan dan sasaran pertama yang dipaparkan dengan jelas dalam surah ini.

Kemudian tujuan dan sasaran yang **kedua** terbangun di atasnya. Sesungguhnya setiap kesadaran terhadap hakikat ini serta pengetahuannya tentang kisah akidah dan jatahnya dalam mengemban amanat akidah itu di atas bumi ini...diikuti dengan kesadaran terhadap beban-beban amanat itu. Suatu kesadaran yang mendorongnya kepada kejujuran niat dalam berjihad untuk memenangkan agamanya atas seluruh agama lain di muka bumi ini, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Juga agar dia tidak bingung dan ragu-ragu antara perkataan dan perbuatan.

Sangat keji dan buruk bila seorang mukmin telah menyatakan kesungguhannya untuk berjihad kemudian dia mengundurkan diri darinya, sebagaimana yang terjadi pada sebagian kelompok orang-orang Islam seperti disinggung oleh beberapa riwayat hadits. Oleh karena itu, dalam bagian pembukaan dari surah ini setelah permaklumatan tentang tasbih alam semesta dan seluruh isinya kepada Allah, kemudian muncullah ayat,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(ash-Shaff: 2-4)**

Kemudian di tengah-tengah surah, Allah menyeru mereka semua kepada perniagaan yang paling menguntungkan di dunia dan di akhirat,

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." **(ash-Shaff: 10-13)**

Kemudian surah ini ditutup dengan seruan akhir bagi orang-orang yang beriman. Yakni, seruan agar mereka menjadi penolong-penolong bagi Allah sebagaimana kaum Hawariyun para sahabat Nabi Isa menjadi penolong-penolong bagi Allah, walaupun bani Israel mendustakannya dan mereka memusuhi Allah.

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu, segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." **(ash-Shaff: 14)**

Dua langkah dan sikap ini dijelaskan dalam surah ini sejelas-jelasnya. Hampir seluruh nash-nash surah ini mencakup kedua hal itu dan bahasan tentang keduanya hampir menempati seluruh isi surah ini. Sehingga, yang tersisa hanyalah ancaman terhadap orang-orang yang mendustakan risalah yang terakhir, itulah kisahnya dan itulah akibatnya. Ancaman ini selalu berkaitan dengan dua langkah dan sikap yang mendasar di atas. Ancaman tersebut adalah firman Allah melalui Rasulullah setelah sebutan tentang kabar gembira yang dibawa oleh Isa a.s. tentang pengutusan rasul terakhir,

"...Maka, tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka ber-

kata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." **(ash-Shaff: 6-8)**

Di dalamnya menjadi jelaslah bagi nurani setiap mukmin bahwa agamanya adalah agama Allah dalam bentuknya yang paling akhir di muka bumi ini, dan bahwasanya amanat akidah seluruhnya diwakilkan kepadanya. Seorang mukmin harus menyadari bahwa dia dibebani untuk berjihad di jalan Allah sebagaimana yang dicintai Allah baginya. Jalannya menjadi terang sehingga tidak tersisa lagi dalam pandangannya kegelapan dan tidak tersisa lagi dalam kehidupannya ruang kebingungan dan keraguan dalam perkara jihad ini. Atau, tidak tersisa lagi sikap maju-mundur dan berpaling dari tujuan yang telah digariskan dan jatah amanat yang dibagikan kepadanya dalam ilmu Allah dan takdir-Nya sejak dahulu kala.

Di sela-sela pengarahan orang-orang yang beriman kepada sasaran yang terang ini, Allah juga mengarahkan mereka agar berperilaku dengan akhlak seorang mukmin dan sesuai dengan tabiat nuraninya. Yaitu, hendaknya janganlah dia mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya; dan jangan berbeda antara perkataan dengan perbuatannya, tidak pula lahiriah dengan batiniahnya, dan tidak pula antara rahasia dan perkara yang terang darinya. Kemudian hendaklah dia dalam setiap kesempatan memurnikan dirinya untuk Allah, mengikhlaskan diri untuk dakwah ke jalan-Nya, berterus terang dalam perkataan dan perbuatannya, stabil dan kokoh dalam menempuh jalannya, saling mendukung dan menyokong bersama saudara-saudara seiman laksana bangunan yang saling mendukung.

* * *

Wajib Pertahankan Agama dalam Barisan Teratur
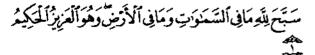
"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(ash-Shaff: 1)**

Tasbih ini berasal dari seluruh makhluk yang ada untuk Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Ia disebutkan pada awal surah yang menyebutkan dan memaklumatkan bagi orang-orang yang beriman tentang kenyataan bahwa sesungguhnya agama mereka adalah episode terakhir dari silsilah panjang risalah agama Allah. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang dipercaya atas agama ini yang mengesakan Allah, dan mengingkari atas orang-orang musyrik dan orang-orang kafir atas kemusyrikan dan kekafiran mereka. Mereka adalah orang-orang yang diserukan oleh Allah untuk berjihad menolong agama-Nya. Allah telah menentukan bahwa agama-Nya akan dimenangkan atas seluruh agama lain meskipun orang-orang kafir enggan dan benci.

Awal surah ini mengisyaratkan bahwa amanat yang dibebankan kepada orang-orang yang beriman itu adalah amanat segala makhluk yang ada. Juga mengisyaratkan bahwa akidah yang meminta mereka untuk berjihad karenanya adalah akidah setiap makhluk yang ada di langit dan di bumi. Kemenangan agama Islam atas seluruh agama di dunia adalah fenomena alam semesta yang seiring dengan arah alam semesta, seluruhnya mengarah ke hadapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

* * *

Kemudian Allah menyalahkan orang-orang yang beriman dengan celaan yang keras atas kasus yang terjadi pada sebagian dari mereka. Suatu kasus yang dibenci oleh Allah sekeras-kerasnya dan melaknatnya sebesar-besarnya. Kasus yang menjadikan orang-orang yang beriman merasa jijik terhadapnya secara khusus,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ۝٤

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-

apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(ash-Shaff: 2-4)**

Ali bin Thalhah mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Beberapa orang dari kaum mukminin sebelum diwajibkan jihad berkata, 'Kami senang bila Allah menunjukkan kepada kita amal yang paling dicintai-Nya, sehingga kita pun mengerjakannya.' Maka, Allah pun memberitahukan kepada rasul-Nya bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah beriman kepada-Nya yang tidak dicampuri dengan keraguan sedikit pun di dalamnya, dan berjihad melawan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya yang telah menentang dan menyimpang dari iman dan tidak mengikrarkannya. Setelah kewajiban jihad turun, sebagian orang-orang yang beriman enggan dan tidak senang. Mereka merasa sangat sulit melaksanakannya. Maka, Allah pun berfirman dalam surah **ash-Shaff** ayat 2-3, *'Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.'"*

Pendapat ini disetujui dan dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya.

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa jumhur ulama memposisikan ayat ini, bahwa ia turun ketika orang-orang yang beriman banyak yang merindukan kewajiban jihad atas mereka, namun ketika kewajiban itu turun, ada sebagian yang berpaling, sebagaimana firman Allah,

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat daripada itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada dalam benteng yang tinggi lagi kokoh....'" **(an-Nisaa`: 77-78)**

Qatadah dan adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini turun untuk mencela kaum yang mengatakan, 'Kami telah berperang, membunuh, memukul, menombak, dan melakukan ini dan itu', padahal mereka tidak pernah melakukannya."

Pendapat yang paling kuat dan cocok dengan arahan ayat-ayat di atas dan penyinggungan tentang perkara jihad adalah berkenaan dengan kewajiban seperti yang dipegang oleh Jumhur dan pendapat dari Ibnu Jarir. Namun, nash-nash Al-Qur`an selalu lingkup dan jangkauannya lebih jauh dari kasus-kasus yang dihadapi ketika turunnya ayat pertama kali untuk mengatasinya. Nash-nash Al-Qur`an itu lebih mencakup dan lebih mengandung kandungan yang lebih umum dan lebih banyak daripada kasus yang terjadi dan menjadi penyebab turunnya ayat itu. Oleh karena itu, kita akan meniti dan berjalan di atas makna-makna umum dari ayat ini dengan tetap berpegang kepada sebab nuzulnya ayat seperti yang disebutkan oleh beberapa riwayat.

Sesungguhnya ayat di atas diawali dengan celaan atas kasus atau kasus-kasus yang terjadi,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" **(ash-Shaff: 2)**

Setelah itu langsung diikuti dengan pengingkaran terhadap perlakuan demikian dengan bentuk ungkapan yang menjelaskan tentang kerasnya dan besarnya pengingkaran itu,

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." **(ash-Shaff: 3)**

Kebencian yang besar *"di sisi Allah"* adalah puncak dari kebencian dan pengingkaran yang paling keras. Hal itu merupakan puncak penghinaan dan celaan atas suatu urusan. Khususnya dalam nurani seorang mukmin yang dipanggil dan diseru dengan kehormatan iman, dan yang diserukan langsung oleh Tuhannya yang dia beriman kepada-Nya.

Ayat ketiga mengisyaratkan tentang tema yang langsung di mana sebagian orang-orang yang beriman mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, ...yaitu jihad. Ia telah ditetapkan sebagai amal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(ash-Shaff: 4)**

Jadi, ia bukanlah sekadar perang dan jihad. Namun, ia adalah berperang dan berjihad di jalan Allah. Berperang harus bergabung dalam jamaah

kaum muslimin dan berada dalam barisan. Berperang harus dalam posisi yang kokoh dan bertahan kuat dan teratur, *"...dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."*

* * *

Sesungguhnya Al-Qur'an seperti yang telah kami katakan dalam beberapa kesempatan dalam juz ke-28 ini, sedang membangun suatu umat. Ia membangun suatu umat yang dapat mengemban amanat agamanya di muka bumi ini, manhaj-Nya dalam kehidupan ini, dan sistem-Nya dalam jiwa-jiwa manusia. Dan, mau tidak mau ia harus membangun jiwa-jiwa umat sebagai individu-individu sekaligus membangunnya sebagai jamaah juga dan membangunnya sehingga beramal secara nyata. Semua itu dalam satu langkah dan momen sekaligus.

Jadi, seorang muslim tidak mungkin membangun individu melainkan dia harus berada dalam koridor jamaah. Islam itu tidak mungkin berdiri melainkan dalam jaringan jamaah yang terorganisasi rapi dan terikat dengan kokoh, memiliki sistem dan memiliki sasaran jamaah yang bergantung dalam waktu yang bersamaan kepada setiap individu di dalamnya. Sasaran itu adalah mendirikan manhaj Ilahi dalam nurani dan dalam amal perbuatan bersama pendiriannya di dunia ini. Dan, manhaj Ilahi itu tidak mungkin tegak dan berdiri di dunia ini melainkan di tengah masyarakat yang hidup dan bergerak, beramal dan menghasilkan dalam batasan-batasan manhaj Ilahi itu.

Agama Islam walaupun sangat memperhatikan nurani individu dan pembebanan secara individu, tetapi ia bukanlah agama yang individualis, kemudian setiap individu beribadah sendiri-sendiri di dalam kuilnya. Sesungguhnya bentuk beragama seperti ini tidak merealisasikan apa-apa dalam nurani individu dan otomatis tidak pula dapat merealisasikannya dalam kehidupan pribadinya. Islam tidak datang untuk mengasingkan seseorang seperti ini.

Sesungguhnya Islam itu datang untuk menguasai kehidupan manusia dan mengaturnya. Juga mendominasi setiap aktivitas individu dan masyarakat dalam setiap arah. Dan, manusia tidak mungkin hidup sendirian, karena dengan tabiatnya dia hidup bermasyarakat dan berbangsa-bangsa.

Islam datang untuk mengatur individu dan masyarakat sekaligus. Hal itu didasari oleh asas bahwa manusia hidup seperti itu. Oleh karena itu, adab-adab Islam, kaidah-kaidahnya, dan sistemnya semuanya tercelup dengan asas ini. Dan, ketika Islam mengarahkan perhatiannya kepada nurani individu, maka ia mencelupkan ke dalam nurani itu perkara-perkara yang menyadarkannya bahwa individu itu hidup dalam komunitas jamaah. Individu dan jamaah yang ia hidup di tengah-tengah mereka sama-sama mengarah ke hadirat Allah dan membangun di dalamnya atas asas amanat agama-Nya di atas bumi ini, manhaj-Nya dalam kehidupan, dan sistem-Nya dalam jiwa-jiwa manusia.

Sejak awal dakwah Islamiah dibangun dalam masyarakat Islam atau kaum muslimin, ia memiliki kepemimpinan yang ditaati dan disegani yaitu kepemimpinan Rasulullah. Juga memiliki komitmen-komitmen kemasyarakatan di antara individu-individunya. Ia pun memiliki bentuk keberadaan tersendiri yang membedakannya dari seluruh komunitas masyarakat lain yang ada di sekitarnya, memiliki adab-adab yang berkaitan erat dengan nurani masing-masing individu, dan dalam waktu yang sama sekaligus menjaga kehidupan jamaah. Semua itu terjadi sebelum Daulah Islamiah berdiri di Madinah. Bahkan, pembentukan masyarakat Islam itu merupakan cikal bakal dari pendirian dan penegakan Daulah Islamiah.

* * *

Bila kita perhatikan tiga ayat di atas, kita akan menyaksikan peleburan akhlak individu dalam hajat hidup bermasyarakat. Semua ini di bawah naungan akidah agama dan tabiatnya yang ditentukan realisasinya dalam kehidupan manusia dalam gambaran sistem yang dijaga dan dibelanya.

Sesungguhnya dua ayat yang pertama mengandung hukuman dari Allah dan pengingkaran terhadap sikap sebagian orang-orang yang beriman ketika mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya.

Dengan ini, keduanya menggambarkan tentang aspek yang asli dari kepribadian muslim ... yaitu jujur dan beristiqamah. Sehingga, mereka diperintah agar mencocokkan antara apa yang ada dalam batinnya dengan apa yang dia nyatakan. Juga agar dia mencocokkan perbuatannya dengan perkataannya secara mutlak dan dalam batasan-batasan yang lebih jauh jangkauannya daripada tema jihad dan perang saja yang timbul dalam ayat selanjutnya.

Karakter pribadi muslim seperti ini sering ditegur dan disentuh oleh Al-Qur`an. Kemudian sunnah Nabi saw. pun sering mengulang-ulang untuk menambah kekuatan dan penekanannya. Allah berfirman untuk mengancam orang-orang Yahudi,

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri dari (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka, tidakkah kamu berpikir?" **(al-Baqarah: 44)**

Allah mengancam orang-orang munafik,

"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu. Maka, berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung." **(an-Nisaa`: 81)**

Allah juga berfirman kepada orang-orang munafik dalam ayat lain,

"Di antara manusia ada orang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanaman-tanaman. Allah tidak menyukai kebinasaan." **(al-Baqarah: 204-205)**

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Bila dia berbicara, maka dia berbohong. Bila dia berjanji, dia tidak menepatinya. Dan, bila dia diberi amanat, maka dia mengkhianatinya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Hadits-hadits lain dalam tema ini dan yang semakna dengan ini sangat banyak. Mudah-mudahan hadits yang kami sebutkan di sini termasuk di antara hadits yang paling detail dan paling terperinci tentang pengarahan Rasulullah yang mulia berkenaan dengan kecenderungan nifak ini.

Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah bahwa ia berkata, "Keluarga kami dijenguk oleh Rasulullah dan aku pada saat itu masih kecil. Maka, aku pun pergi keluar untuk bermain. Namun, ibuku memanggilku, 'Wahai Abdullah ke sini, ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu!' Lalu, Rasulullah bertanya kepada ibuku, *"Apa yang ingin kau berikan?'* Ibuku menjawab,"Kurma.' Lalu Rasulullah bersabda, *'Bila kamu tidak melakukannya, maka pasti ditulis atasmu sebagai suatu dusta.'"*

Mungkin karena mengambil dari tuntunan Nabi saw. yang mulia dan tinggi inilah Imam Ahmad menolak untuk mengajarkan hadits kepada seseorang yang harus menjalani perjalanan panjang dan sangat jauh dari tempat tinggalnya. Yakni, ketika dia melihat orang itu berpura-pura mendekap pangkuannya dan dia memanggil keledainya seolah-olah ada makanan dalam pelukan dan pangkuannya padahal tidak ada makanan. Imam Ahmad merasa keberatan mengajarkan hadits untuk diriwayatkannya karena dia telah berdusta kepada keledainya.

Inilah pembinaan akhlak yang detail, terperinci, dan suci bagi nurani setiap mukmin dan kepribadiannya yang sangat cocok bagi orang-orang yang diberi amanat mengemban manhaj Allah di muka bumi ini. Itulah urusan yang ditetapkan dalam surah ini, dan ini merupakan episode di antara episode tarbiah dalam masyarakat Islam yang dipersiapkan oleh Allah untuk mengemban amanat itu.

Bila kita melihat secara langsung tema yang dihadapi oleh ayat-ayat itu ketika turun kepada Rasulullah dan ia memberikan solusi kepadanya yaitu tema jihad, maka kita akan berhenti sejenak di hadapan tema-tema yang bermacam-macam untuk kita bahas, kita perhatikan, dan kita mengambil pelajaran darinya.

* * *

Kita berhenti sejenak *pertama kali* di hadapan jiwa manusia yang biasa dijangkiti oleh kondisi-kondisi lemah. Sehingga, tidak ada yang dapat menjaganya pada saat itu selain pertolongan Allah, serta selain peringatan yang terus-menerus, pengarahan yang terus-menerus, dan pendidikan yang terus-menerus. Orang-orang yang menjadi sasaran ayat-ayat di atas adalah sekelompok orang-orang yang beriman. Disebutkan oleh beberapa riwayat bahwa sesungguhnya mereka adalah dari kelompok Muhajirin yang merindukan agar Allah memberikan izin untuk berperang ketika mereka berada di Mekah karena terdorong oleh pengaruh semangat dan tekanan musuh. Mereka diperintahkan untuk mencegah tangan-tangan mereka, dan mereka diperintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat,

"...Setelah diwajibkan kepada mereka berperang...."

Yaitu, di Madinah tempat yang cocok dan memungkinkan seperti yang telah ditentukan dalam takdir Allah,

"...Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat daripada itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?'" **(an-Nisaa': 77)**

Atau mereka adalah sekelompok jamaah dari orang-orang Islam di Madinah. Mereka menanyakan tentang amal yang paling dicintai oleh Allah agar mereka melaksanakannya, namun ketika mereka diperintahkan untuk berjihad, mereka malah enggan melakukannya.

Renungan ini cukup membuka mata kita tentang urgensi dan pentingnya jiwa manusia diingatkan secara terus-menerus dan berturut-turut dengan ketakwaan, pengokohan diri, dan pengarahan. Karena jiwa-jiwa itu menghadapi beban-beban dakwah yang sangat berat dan sulit. Maka, pengingatan secara terus-menerus itu agar ia tetap kokoh dan istiqamah dalam jalannya, mampu mengalahkan kondisi-kondisinya yang lemah, dan selalu memberikannya semangat tentang pencapaian cita-citanya yang tinggi. Sebagaimana ia juga mengilhami kita agar bertawadhu dalam memohon beban-beban amal dan dalam merindukannya ketika kita berada dalam keadaan sehat walfiat dan segar bugar. Karena bisa jadi kita tidak kuat atas beban yang kita usulkan kepada Allah, kemudian Dia membebankan kita untuk tugas itu.

Mereka adalah komunitas orang-orang beriman yang pertama. Mereka juga mengalami masa-masa kritis dan lemah. Dan, mereka mengatakan sesautu yang tidak mereka kerjakan. Sehingga, Allah mencela mereka dengan celaan yang keras dan mengingkari mereka dengan pengingkaran yang mengerikan.

* * *

Kemudian kita berhenti sejenak *kedua kalinya* di hadapan cinta Allah bagi orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan berbaris kokoh dan rapi seolah-olah mereka adalah bangunan yang tersusun kokoh dan stabil. Kita berhenti sejenak di hadapan seruan yang menggiurkan itu, yang sangat kuat dan mendalam, agar kita ikut serta dalam berperang di jalan Allah.

Perkara pertama yang dapat kita rekam di sini adalah bahwa sesungguhnya ia ditampakkan untuk menghalau dan menghadapi kondisi-kondisi dan sikap-sikap mundur, terlambat, dan benci terhadap peperangan di jalan Allah Namun, sebab yang aneh pada kasus yang terbatas ini tidak menafikan bahwa seruan itu umum dan mencakup semua orang yang beriman. Sesungguhnya di belakangnya pasti ada hikmah yang terpendam dan selalu ada.

Sesungguhnya Islam sama sekali bukan agama yang gila perang dan ia tidak menginginkan dan menyukainya. Namun, Islam mewajibkan atas umat-umatnya karena kondisi membutuhkan hal itu, dan sasaran yang terdapat di baliknya sangat besar. Jadi, Islam mengarahkan manusia dengan manhaj Ilahi dalam bentuknya yang paling akhir. Dan, manhaj ini (walaupun menyeru fitrah yang lurus) sesungguhnya ia membebankan jiwa-jiwa dengan usaha-usaha agar mencapai ketinggian derajatnya, dan agar stabil dan kokoh di atas derajatnya yang tinggi itu.

Di bumi terdapat berbagai macam kekuatan yang tidak menginginkan manhaj itu menjadi stabil dan kokoh. Karena, sesungguhnya ia mencabut dari para thagut beberapa keistimewaannya yang bersandar kepada norma-norma yang batil dan palsu. Manhaj Ilahi itu memerangi norma-norma yang batil dan palsu tersebut, dan selalu memusnahkannya bila manhaj itu kokoh dan stabil dalam kehidupan manusia. Kekuatan-kekuatan duniawi itu biasanya mengeksploitasi orang-orang yang lemah jiwanya serta mengganggunya agar tidak stabil dan kokoh mempertahankan tingkat imannya dan beban-bebannya. Sebagaimana ia juga mengambil keuntungan dari orang-orang yang lemah akal dan bodoh, orang-orang yang berpegang kepada *status quo* dan warisan-warisan nenek moyang agar mereka melawan manhaj Allah dan menghalangi jalannya.

Kejahatan itu sangat kejam, kebatilan merajalela, dan setan yang terhina dan terkutuk selalu menggoda. Oleh karena itu, menjadi keharusan dan kewajiban atas para pengemban iman dan penjaga manhaj ini agar mereka selalu kuat dan kokoh sehingga dapat mengalahkan para budak kejahatan dan budak-budak setan yang menolongnya dalam kejahatan. Mereka harus kuat dalam akhlaknya, dan harus kuat dalam melawan musuh-musuh mereka sekaligus.

Juga menjadi kewajiban bagi mereka untuk mengalahkan dan berperang melawan musuh-

musuh mereka ketika perang itu adalah sarana satu-satunya untuk menjamin kebebasan dakwah. Atau, untuk membangun manhaj yang baru dan kebebasan berkeyakinan dengannya serta kebebasan beramal sesuai dengan sistemnya yang tersusun dan digariskan.

Mereka berperang di jalan Allah bukan di jalan pribadi mereka masing-masing dan bukan pula dalam membela fanatisme apa pun bentuknya seperti jenis, warna kulit, asal daerah, keturunan, dan keluarga. Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah sehingga menjadi yang tertinggi, maka dia berperang di jalan Allah." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Maajah)**

Kalimat Allah adalah ungkapan tentang kehendak-Nya. Dan, kehendak Allah yang paling nyata bagi kita sebagai manusia adalah sesuatu yang cocok dan serasi dengan sistem alam semesta di mana di atasnya berjalan seluruh sistem alam semesta, yaitu alam semesta yang bertasbih kepada Tuhannya. Manhaj Allah yang terakhir yang dibawa oleh Islam adalah satu-satunya sistem yang serasi dan cocok dengan sistem alam semesta itu. Ia juga menjadikan seluruh alam semesta (termasuk di dalamnya manusia) menegakkan syariat Allah, bukan syariat yang dibuat oleh selain diri-Nya.

Hal ini mau tidak mau mesti dimusuhi oleh banyak individu dan dihadapi oleh berbagai strata sosial masyarakat, bahkan ditentang oleh banyak negara. Namun, mau tidak mau Islam pun tetap harus melawan dan menghadapi segala kekuatan itu. Dan, mau tidak mau Islam juga mesti mewajibkan jihad atas orang-orang yang beriman untuk menolong manhaj ini dan merealisasikan kalimat Allah di dunia ini. Oleh karena itu, Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dengan berbaris-baris seolah-olah mereka adalah bangunan yang kokoh.

* * *

Kemudian kita berhenti sejenak untuk *ketiga kalinya* di hadapan kondisi yang dicintai oleh Allah pada jiwa-jiwa para mujahidin agar mereka berperang dalam kondisi yang prima dan kokoh tersebut,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(ash-Shaff: 4)**

Sebetulnya itu adalah pembebanan yang bersifat individual, namun ia tanggung jawab individu di tengah-tengah jamaah, yaitu jamaah yang memiliki sistem dan aturan tersendiri. Karena orang-orang yang menentang Islam pun memiliki kelompok dan kekuatan masyarakat tersendiri pula. Mereka menggembar-gemborkan dan memobilisasi massa untuk tujuan itu. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi tentara-tentara Islam untuk menghadapi musuh-musuh mereka dengan barisan yang tersusun rapi dan kokoh.

Itulah tabiat agama Islam bahwa ketika memegang kekuasaan, maka ia membentuk jamaah yang saling menopang dan memiliki jaringan yang kuat. Jadi, gambaran individu yang beribadah sendirian, berjuang sendirian, dan hidup sendirian merupakan gambaran yang sangat jauh dari tabiat agama ini dan dari tuntutan-tuntutannya dalam kondisi jihad dan dalam keadaan menguasai segala aspek kehidupan.

Inilah gambaran yang dicintai oleh Allah pada diri orang-orang beriman yang menggambarkan tentang tabiat agama mereka, dan menyingkap bagi tabiat saling mendukung yang kokoh dan kuat yang digambarkan oleh Al-Qur'an yang indah dan mempesona, *"...Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."*

Suatu bangunan yang saling mendukung di antara bahan-bahan bangunannya. Setiap bahannya menjalankan perannya masing-masing dan menutup segala kelemahan dan kekurangannya. Karena suatu bangunan akan hancur bila salah satu bidangnya terlepas dan kurang tepat, baik karena terlalu maju maupun terlalu mundur. Suatu bangunan pun akan hancur bila salah satu bidangnya tidak berfungsi semestinya dan tidak menunaikan peran yang diembannya, atau karena tidak saling mendukung dengan yang di atasnya atau yang di sampingnya atau yang di bawahnya.

Sesungguhnya gambaran itu melukiskan tentang suatu hakikat sekadar perumpamaan yang umum. Gambaran menggambarkan tentang tabiat jamaah dan tabiat ikatan-ikatan individu dalam jamaah. Yakni, ikatan perasaan dan ikatan pergerakan di dalam sistem yang digariskan dan ditetapkan serta mengarah kepada sasaran yang digariskan dan ditentukan pula.

* * *

Setelah itu, redaksi menyebutkan tentang kisah manhaj Ilahi dan periode-periodenya dalam perjalanan risalah-risalah yang turun sebelum Islam.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ
أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ
وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ۝٥ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ
يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ
وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟
هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝٦

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Maka, tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'" **(ash-Shaff: 5-6)**

Kejahatan bani Israel terhadap Nabi Musa (padahal ia adalah orang yang menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan bala tentaranya; dan ia adalah rasul mereka, pemimpin mereka, dan guru mereka) adalah kejahatan yang berliku-liku dan bermacam-macam warnanya. Jihad Nabi Musa dalam meluruskan penyimpangan-penyimpangan mereka merupakan jihad yang sulit dan berat. Al-Qur'an menyebutkan tentang kisah-kisah bani Israel dalam berbagai gambaran tentang kejahatan itu dan tentang beban yang melelahkan yang diemban oleh Nabi Musa.

Mereka memarahi Nabi Musa, padahal ia ingin menyelamatkan mereka dari kezaliman Fir'aun. Mereka harus menghadapi kekejaman dan kesombongan Fir'aun, sedang mereka merasa aman dalam kehinaan mereka. Mereka berkata kepada Musa dengan mencelanya dan menyalahkannya,

"Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.'" **(al-A'raaf: 129)**

Seolah-olah mereka tidak melihat dalam risalah Musa kebaikan sedikitpun. Atau, seolah-olah mereka harus menanggung akibat dari perbuatan Musa sehingga harus menghadapi penyiksaan terakhir itu.

Ketika Musa dapat menyelamatkan mereka dari kejahatan Fir'aun dengan nama Allah yang telah menyelamatkan mereka dari kezaliman Fir'aun dan Allah menenggelamkannya di hadapan pandangan mata mereka sendiri, setelah itu mereka langsung condong kepada peribadatan Fir'aun dan kaumnya,

"Kami seberangkan bani Israel ke seberang lautan itu. Maka, setelah mereka sampai ke suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, bani Israel berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).'" **(al-A'raaf: 138)**

Ketika Musa berangkat untuk bermunajat kepada Tuhannya dalam waktu yang telah ditentukan di atas gunung untuk menerima luh-luh (kepingan-kepingan batu atau kayu bertuliskan isi Taurat), mereka pun sempat disesatkan oleh Samiri.

"Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.'" **(Thaahaa: 88)**

Kemudian mereka marah atas makanan mereka di padang pasir yaitu *'al-manna wa as-salwa'*.[1] Maka, mereka pun menghujat Musa;

"...Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya...." **(al-Baqarah: 61)**

Dalam kasus sapi yang diperintahkan untuk disembelih, mereka masih saja mempermainkannya, serta mencari-cari cirinya dan tandanya. Mereka beradab sangat buruk kepada nabi mereka dan Tuhan mereka. Mereka bertanya,

"Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, sapi betina apakah itu?" **(al-Baqarah: 68)**

---

[1] Al-manna adalah makanan manis seperti madu dan *as-salwa* burung sebangsa puyuh.

"...Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya?...." (**al-Baqarah:** 69)

"...Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat dari sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami?...." (**al-Baqarah:** 70)

"...Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu...." (**al-Baqarah:** 71)

Kemudian mereka meminta hari libur yang disucikan. Namun, ketika hari Sabtu ditetapkan sebagai hari suci itu, mereka malah melanggarnya.

Dan, di depan tanah suci yang diberitakan sebagai kabar gembira bagi mereka dengan memasukinya, mereka malah berhenti di depannya dengan hina dan sekaligus pada waktu yang sama mereka memalingkan pipinya kepada Musa,

"Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.'" (**al-Maa'idah:** 22)

Setelah mereka diperintahkan berulang-ulang dan diseru terus-menerus, dan mereka diberi semangat dan ruh berperang, mereka malah membantah dan menjadi kufur,

"Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'" (**al-Maa'idah:** 24)

Di samping itu, mereka banyak menyulitkan Nabi Musa dengan pertanyaan-pertanyaan, usul-usul, pelanggaran, penyimpangan dan perlawanan, serta tuduhan keji dan batil seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat hadits.

Ayat dalam surah ini di sini menyebutkan tentang perkataan Musa yang mencela mereka dengan sikap kasih,

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?...."

Mereka mengetahui hal itu dengan keyakinan. Ungkapan itu merupakan gaya bahasa yang mengandung peringatan sekaligus hardikan.

Namun, sesungguhnya akhirnya mereka berpaling, setelah Musa memberikan dan menunjukkan kepada mereka segala jalan istiqamah. Sehingga, Allah pun manambah kesesatan dan keberpalingan mereka. Allah menyesatkan hati mereka sehingga tidak lagi bisa menerima hidayah. Dan, mereka pun sesat, sehingga Allah menetapkan kesesatan atas mereka.

"...Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (**ash-Shaff:** 5)

Dengan penyimpangan dan kesesatan itu, berakhirlah kepemimpinan mereka dalam mengemban agama Allah karena mereka tidak pantas lagi mengemban amanat itu. Pasalnya, mereka telah berpaling dan sesat.

* * *

Kemudian datanglah Nabi Isa bin Maryam untuk mengatakan kepada bani Israel,

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu,...."

Jadi, Isa sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa dia adalah Allah, dan tidak pula mengatakan bahwa dia adalah anak Allah. Isa juga tidak mengatakan bahwa dia adalah salah satu oknum dari tiga unsur dalam ideologi Trinitas.

"... Membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)...." (**ash-Shaff:** 6)

Dengan gaya ungkapan bahasa yang demikian, ayat di atas menggambarkan tentang episode lingkaran risalah yang saling terkait satu sama lain. Yang lebih awal menyerahkan estafet risalah itu kepada yang datang kemudian. Seluruhnya saling terkait dalam hakikatnya. Semuanya memiliki satu sasaran yang diturunkan dari langit ke bumi ini. Ia merupakan episode demi episode dalam silsilah yang panjang dan saling berhubungan. Ia merupakan gambaran yang sesuai dengan kebijakan Allah dan manhaj-Nya.

Jadi, manhaj itu adalah satu pada dasarnya, namun ia tergambar dalam berbagai bentuk sesuai dengan kesiapan manusia, kemampuannya, dan kebutuhannya. Juga sesuai dengan percobaan, pengalaman, dan bekal ilmu pengetahuan sampai

kepada kematangan akal dan perasaan.

Maka, tibalah saat datangnya risalah terakhir ketika akal, kesiapan, kemampuan, sumber daya, dan kebutuhan manusia telah sempurna dan lengkap secara total. Risalah terakhir (Islam) menyeru akal yang tercerahkan di bawah bimbingan pengalaman dan percobaan risalah-risalah terdahulu. Dan, ia membebaskan akal untuk berbuat dalam batasan-batasannya di dalam wilayah manhaj yang telah digariskan bagi manusia untuk mengembannya, yang sesuai dengan kemampuan dan kesiapannya.

Berita gembira yang disampaikan oleh Isa Al-masih tentang kedatangan Rasul Allah yang terakhir yang bernama Ahmad (Muhammad saw.) adalah berita yang sah dan tidak bisa diragukan dengan dalil teks Al-Qur`an ini, baik berita ini tercantum dalam kitab-kitab Injil yang tersebar luas saat ini maupun ia tidak tercantum di dalamnya. Karena, kitab-kitab Injil itu tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dan rujukan.

Al-Qur`an telah dibacakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab dan di antaranya di dalamnya terdapat ayat,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka...." **(al-A'raaf: 157)**

Sebagian orang-orang yang objektif dan ikhlas dari pendeta dan rahib yang kemudian masuk Islam seperti Abdullah bin Salam mengakui hakikat itu. Namun, mereka yang tidak objektif saling berwasiat di antara mereka agar menyembunyikan berita itu dan merahasiakannya.

Sebagaimana juga telah ditetapkan kebenarannya dalam rekaman sejarah bahwa bangsa Yahudi menanti tibanya saat pengutusan nabi terakhir yang dekat zamannya. Demikian pula kita dapat menemukan sikap objektif dari sebagian orang-orang yang beragama tauhid di Jazirah Arab yang mengucilkan diri dan mengasingkan diri dari beberapa pendeta Nasrani. Namun, orang-orang Yahudi menginginkan nabi dan rasul terakhir itu berasal dari bangsa mereka. Maka, ketika Allah berkehendak lain dan mengutusnya dari garis keturunan lain dari nasab Ibrahim yaitu dari klan Ismail, mereka pun membenci dan memeranginya.

Namun apa pun adanya, nash Al-Qur`an saja sudah cukup menjadi keputusan final dalam masalah-masalah seperti ini. Itulah keputusan yang tidak bisa diragukan.

* * *

Tampaknya ayat-ayat yang selanjutnya dalam surah ini, muncul berkenaan dengan penyambutan bani Israel (Yahudi dan Nasrani) terhadap nabi yang telah diberitakan oleh kitab-kitab mereka. Juga berkenaan dengan penyiaran tentang berita penyambutan itu, serta tipu daya dan makar mereka terhadap agama baru yang telah ditakdirkan oleh Allah bahwa ia pasti mengalahkan seluruh agama lain, dan ditetapkan sebagai agama yang terakhir.

...فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

"...Maka, tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." **(ash-Shaff: 6-8)**

Bani Israel telah bersikap terhadap agama yang baru itu dengan sikap permusuhan, tipu daya ,dan makar penyesatan. Mereka memeranginya dengan segala sarana dan cara dengan membabi buta dan belum padam hingga saat ini. Mereka memeranginya dengan tuduhan keji,

"...Maka, tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'" **(ash-Shaff: 6)**

Pernyataan mereka ini persis seperti tuduhan orang-orang yang tidak mengetahui kitab-kitab dan tidak pernah mendengar adanya berita gembira tentang kedatangan rasul dan nabi terakhir itu. Mereka memeranginya dengan menyebarkan desas-desus dan permusuhan dalam tubuh pasukan Islam untuk membenturkan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di Madinah, serta antara Kaum Aus dan Khazraj dari kaum Anshar. Mereka juga memeranginya dengan berkonspirasi bersama orang-orang munafik pada suatu kesempatan atau bersama orang-orang musyrik pada kesempatan lain. Mereka juga memeranginya dengan bersekutu ke dalam tentara-tentara yang memusuhi Islam dan

menyerang Islam sebagaimana terjadi dalam Perang Ahzab.

Bahkan, mereka juga memeranginya dengan menyebarkan isu-isu yang batil sebagaimana terjadi pada kasus *hadits ifki* 'berita bohong) di bawah koordinasi Abdullah bin Ubay bin Salul. Juga sebagaimana yang terjadi pada kasus fitnah terhadap Utsman di bawah konspirasi Abdullah bin Saba'. Mereka pun memeranginya dengan menyebarkan berita-berita bohong dan berita-berita Israeliyat yang mereka masukkan ke dalam hadits dan sirah Nabi Muhammad saw. dan ke dalam kitab-kitab tafsir–ketika mereka tidak mampu menyusupkan berita-berita bohong ke dalam Al-Qur'an yang mulia.

Perang itu tidak pernah padam walaupun sesaat, hingga saat ini. Gerakan Zionisme Internasional dan Salibisme Internasional selalu melakukan konspirasi dan makar terhadap Islam dan terus-menerus menyerang tanpa kenal damai sedikitpun dari generasi ke generasi. Mereka telah menyerang Islam dalam Perang Salib di bagian Timur dan memeranginya pula dalam Perang Salib di Spanyol dan di bagian Barat. Mereka menyerang jantung khalifah terakhir di Turki dengan membabi buta. Kemudian membagi-bagikan wilayahnya menjadi negara-negara kecil, dan Turki mereka sebut sebagai "orang sakit".

Mereka melatih pasukan-pasukan palsu di atas tanah kaum muslimin sendiri yang bertugas untuk melaksanakan segala tujuan dan kebencian mereka terhadap Islam. Setelah mereka ingin menghancurkan "khilafah" di Turki dan menghabiskan segala bekas dan syiar Islam, mereka menyebarkan opini bahwa Kemal Atartuk adalah "pahlawan" pembaharuan. Kemudian tentara-tentara koalisi berpura-pura dipukul mundur oleh "pahlawan" itu di daerah Estonia agar dia tampak sebagai pahlawan dalam pandangan rakyatnya.

Pahlawan itu telah membatalkan sistem kekhalifahan, menghapus bahasa Arab, dan memisahkan Turki dari orang-orang Islam. Juga memaklumatkan bahwa Turki adalah negara sekuler yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Mereka terus-menerus menciptakan "pahlawan-pahlawan" palsu seperti ini setiap mereka ingin memukul Islam dan gerakan-gerakan Islam di negara-negara Islam. Tujuannya agar mereka dapat membangun fanatisme lain bukan fanatisme akidah dan agama, dan panji lain yang bukan panji Islam.

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." **(ash-Shaff: 8)**

Nash Al-Qur'an ini mengungkapkan tentang suatu hakikat, dan sekaligus pada waktu yang sama menggambarkan tentang lukisan yang mengundang penghinaan dan pengolokolokan. Pada hakikatnya mereka benar-benar telah menyatakan,

"...Ini adalah sihir yang nyata." **(ash-Shaff: 6)**

Mereka menyebarkan desas-desus, berkonspirasi, dan membuat makar sekuat tenaga dan sebisa mungkin untuk memusnahkan agama yang baru, yaitu Islam. Gambaran itu menggambarkan tentang kegagalan mereka ketika berupaya memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut-mulut mereka, padahal mereka sangat lemah dan hina.

"...Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci." **(ash-Shaff: 8)**

Mahabenar janji Allah. Dia telah menyempurnakan cahaya-Nya pada saat Rasulullah masih hidup, sehingga Rasulullah dapat membangun kaum muslimin dalam bentuk gambaran yang hidup dan nyata dari manhaj Ilahi yang terpilih. Ia merupakan gambaran yang memiliki tanda-tanda yang jelas dan batasan-batasan yang digariskan. Ia diterapkan oleh generasi-generasi muslimin dan bukan hanya teori yang terdapat dalam lembaran-lembaran buku, namun terwujud dalam alam nyata.

Allah menyempurnakan cahaya-Nya, melengkapi agama kaum muslimin, dan menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka Dia ridha Islam sebagai agama mereka. Mereka mencintai-Nya dan berjuang di jalan-Nya. Dan, seseorang di antara orang-orang yang beriman itu lebih suka dilempar ke dalam api membara daripada harus kembali kepada kekafiran. Maka, hakikat agama pun tumbuh dalam hati dan di atas bumi ini sekaligus. Dan, hakikat ini semakin hari akan semakin tampak dan pasti muncul dan tegak di muka bumi, walaupun peperangan, tipu daya, penyerangan, pengusiran, dan penyiksaan yang keras sering menimpa kaum muslimin dan Islam.

Pasalnya, cahaya Allah tidak mungkin dapat dipadamkan oleh mulut apa pun dan tidak bisa dimusnahkan dengan pembakaran dari api atau dengan kekuatan besi yang ada di tangan para hamba dan makhluk. Walaupun kadang-kadang para thagut yang diktator dan para "pahlawan" yang diciptakan oleh kaki tangan pasukan Salib dan Zionis menyangka dan dengan menepuk dada seolah-olah mereka

telah *mencapai tujuan* dan *target* yang menjadi sasarannya, padahal hal itu masih jauh dari jangkauan mereka.

* * *

Takdir telah berlaku bahwa sesungguhnya Dia pasti memenangkan agama-Nya. Jadi, hal itu pasti terjadi.

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٩

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." **(ash-Shaff: 9)**

Kesaksian Allah bahwa sesungguhnya agama Islam merupakan "hidayah dan agama yang benar", itulah hakikat kesaksian. Itulah keputusan final yang tidak perlu ditambah dengan apa pun. Dan, kehendak Allah telah sempurna sehingga Dia memenangkan agama ini atas seluruh agama yang lain. Ia tampak dan muncul secara dominan karena hakikat dirinya sendiri. Tidak ada satu pun agama lain yang stabil dalam hakikatnya dan tabiatnya. Sedangkan, agama-agama animisme tidak mendapat tempat dalam hakikat ini.

Sementara itu, di antara agama-agama samawi lainnya, agama Islam inilah yang menutupnya dan mengganti perannya. Agama Islam merupakan gambaran akhir dari agama-agama samawi itu, dalam gambarannya yang paling lengkap dan paling mencakup secara total. Ia datang dalam gambarannya yang tinggi dan dapat diterapkan hingga akhir zaman.

Agama-agama samawi lainnya telah dipalsukan, dikotori, dan dipecah-belah serta ditambah-tambah sesuatu yang bukan aslinya. Bahkan, dikurangi pula beberapa bagiannya. Lalu ia pun tidak layak lagi dipegang sebagai pedoman hidup. Seandainya agama-agama itu tidak dipalsukan dan tidak dikotori, ia pun merupakan ideologi yang ketinggalan zaman yang tidak lagi dapat memenuhi segala tuntutan zaman yang selalu baru dan berkembang. Karena, ia telah ditakdirkan dalam ilmu Allah berlaku hanya dalam batasan waktu tertentu.

Inilah bentuk realisasi janji dari sisi hakikat dan tabiat dari agama ini. Sedangkan, dari sisi kenyataan hidup, maka mahabenar janji Allah sekali lagi, sehingga agama ini menjadi kekuatan, hakikat, dan sistem yang mengalahkan seluruh sistem agama lain. Saat ini ia telah dianut oleh sebagian besar dari penduduk dunia dalam jarak waktu yang singkat. Ia dapat berekspansi hingga ke dataran Asia dan Afrika. Sehingga, masuklah ke dalam agama Islam lebih daripada lima kali lipat jumlah kaum muslimin pada periode jihad. Dan, agama ini akan selalu memiliki peran dalam sejarah manusia yang pasti ditunaikannya.

* * *

Kemenangan Hanya Diperoleh dengan Pengorbanan

Dalam nuansa kisah akidah dan dalam menanti janji Allah untuk mengokohkan agama terakhir ini, Al-Qur'an menyeru orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang langsung mendengar seruan itu pada saat turunnya dan orang-orang yang datang setelah mereka hingga hari Kiamat. Mereka diseru dan diundang ikut serta dalam perniagaan yang paling menguntungkan di dunia dan di akhirat, yaitu perniagaan iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ١٠ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١ يَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَيُدۡخِلۡكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٢ وَأُخۡرَىٰ تُحِبُّونَهَاۖ نَصۡرٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتۡحٞ قَرِيبٞۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٣

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden. Itulah keberuntungan yang besar. Dan, (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." **(ash-Shaff: 10-13)**

Ayat-ayat itu terdiri dari kalimat perincian dan kalimat sambung, kalimat pertanyaan dan jawabannya, mendahulukan letak kata yang semestinya di akhir, dan mengakhirkannya yang sebetulnya berada di awal. Gaya ungkapan demikian merupakan ungkapan yang disengaja untuk menetapkan dan memantapkan seruan itu ke dalam hati dengan berbagai wasilah dan sarana ungkapan.

Seruan itu diawali dengan sebutan tentang iman,

"Hai orang-orang yang beriman...."

Kemudian langsung diikuti dengan ungkapan pertanyaan yang menyentuh, karena Allah yang bertanya kepada mereka dan mengundang mereka untuk menjawab,

"...Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?" **(ash-Shaff: 10)**

Siapa yang tidak tertarik dengan petunjuk Allah tentang perniagaan itu? Dua kalimat itu dipisah untuk menunggu jawaban yang dinantikan. Kemudian muncullah jawaban setelah itu, setelah ditunggu-tunggu oleh hati dan pendengaran,

"...(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...."

Ternyata mereka telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Maka, hati mereka pun menjadi cerah dan gembira mendengar salah satu bagian dari jawaban telah terealisasi dalam diri mereka.

"...Serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu...."

Itulah tema pokok yang dibahas dalam surah ini. Ia muncul lagi dalam gaya bahasa ini dan berulang-ulang serta diarahkan dengan redaksi demikian. Allah telah mengetahui bahwa jiwa manusia membutuhkan sentuhan yang terus-menerus dan berulang-ulang dengan berbagai macam gaya bahasa dan coraknya. Sentuhan-sentuhan itu hendak membangkitkan jiwa untuk menunaikan taklif yang sulit dan urgen di mana ia tidak mungkin lari dari tugas menegakkan manhaj Ilahi dan menjaganya selalu eksis di muka bumi ini. Kemudian komentar atas tawaran perniagaan itu yang ditunjukkan bagi mereka dengan komentar yang menggambarkan keindahan dan hiasannya,

"...Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya." **(ash-Shaff: 11)**

Ilmu hakikat menuntun orang yang mengetahui kepada kebaikan yang pasti itu. Kemudian Allah memperincikan tentang kebaikan itu dalam ayat selanjutnya yang berdiri sendiri. Karena perincian setelah bahasan global, menarik hati kepadanya dan memantapkannya dalam perasaan dengan kokoh,

"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu...."

Kebaikan seperti ini saja sudah cukup. Siapa yang telah dijamin bahwa dosa-dosanya pasti diampuni, lalu ia masih menginginkan yang lain lagi? Atau, adakah orang yang masih bakhil untuk mendapatkan ampunan itu? Sesungguhnya karunia Allah tidak terbatas.

"...Dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden...."

Sesungguhnya hal itu merupakan keuntungan tiada taranya bila seorang mukmin berjihad dalam masa hidupnya yang pendek. Sehingga, ketika ia melepaskan kehidupan dunia itu, Allah langsung menggantikan baginya kehidupan surga dan tempat-tempat yang penuh dengan kenikmatan yang kekal. Sesungguhnya itu benar-benar adalah keberuntungan.

"...Itulah keberuntungan yang besar." **(ash-Shaff: 12)**

Seolah-olah berakhirlah di sini perhitungan tentang perdagangan yang menguntungkan itu. Sesungguhnya ia memang keberuntungan yang besar dan dahsyat ketika seorang mukmin menukarkan kehidupan dunianya dengan kehidupan akhirat. Orang yang berdagang senilai satu dirham kemudian mendapatkan keuntungan sepuluh dirham saja membuat iri orang seluruh pasar kepadanya. Lantas bagaimana dengan orang yang menukar kehidupannya yang hanya beberapa hari saja di atas dunia dan hanya menikmati kenikmatan yang terbatas saja dalam kehidupan dunia ini, dengan kenikmatan yang kekal yang tidak diketahui masa akhirnya melainkan hanya oleh Allah semata-mata, dan di sana segala kenikmatan tidak akan terputus dan terhalang oleh apa pun?

Telah sempurna baiat dan perniagaan antara Rasulullah dengan Abdullah bin Rawahah dalam komoditas itu, di malam Baiat Aqabah.

Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah, "Persyaratkanlah untuk Tuhanmu dan untuk dirimu apa yang Anda kehendaki!" Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya aku mensyaratkan untuk Tuhanku satu syarat, yaitu kalian menyembah-Nya dan tidak*

boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan, aku mensyaratkan untuk diriku sendiri satu syarat, yaitu kalian melindungiku dari segala bahaya yang kalian lindungi diri kalian dan harta benda kalian darinya." Abdullah bin Rawahah bertanya, "Apa balasannya bagi kami?" Rasulullah bersabda, *"Bagi kalian adalah surga."* Mereka berkata, "Perdagangan yang pasti menguntungkan, kami tidak akan pernah membatalkannya dan tidak pernah meminta untuk dibatalkan."

Sesungguhnya karunia Allah sangat agung. Dia mengetahui bahwa jiwa-jiwa manusia juga terikat dengan keinginan dan kesenangan kepada sesuatu yang ada di dunia ini dalam waktu singkat, yang sesuai dengan strukturnya sebagai manusia yang terbatas. Allah merespons hal itu, maka Dia pun memberikan kabar gembira baginya tentang kebijakan-Nya yang tersimpan bahwa Dia pasti memenangkan agama ini di atas bumi, Dia pasti merealisasikan manhaj-Nya dan dominasinya atas seluruh kehidupan pada generasi terbaik itu,

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." **(ash-Shaff: 13)**

Di sini barang dan komoditas dagangan itu telah mencapai puncak keuntungannya yang tidak diberikan oleh siapa pun melainkan hanya oleh Allah semata-mata. Karena Allah tidak akan pernah habis perbendaharaan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi rahmat-Nya. Jadi, karunia-karunia itu adalah ampunan, surga, tempat-tempat tinggal yang baik, dan kenikmatan yang kekal di akhirat.

Dan, di samping dan di atas perdagangan yang menguntungkan itu dan balasan sebagai ganti atas komoditas barang barter yang murah itu, terdapat pertolongan dan kemenangan dari Allah yang sangat dekat. Dan, siapa yang akan berpaling dari perniagaan seperti ini atau membatalkannya setelah ditunjukkan oleh Allah kepadanya?

Di sini terdapat lintasan yang menyentuh jiwa di hadapan seruan yang membangkitkan dan menyenangkan ini. Sesungguhnya seorang mukmin yang mengetahui hakikat persepsi keimanan di alam semesta dan kehidupan ini, dia hidup dengan kesadaran hatinya dalam persepsi itu. Dia menyadari dan mengetahui seluk-beluk dan ruang-ruangnya. Kemudian dia melihat kehidupan ini tanpa iman dalam batasan-batasannya yang sempit dan hina, tingkatnya yang rendah, dan perhatiannya yang lemah. Maka, hati itu tidak dapat bertahan hidup tanpa iman tersebut, meskipun hanya sebentar.

Setelah itu dia tidak akan ragu-ragu sedikitpun untuk berjihad guna merealisasikan persepsi yang agung, luas, dan tinggi dalam alam nyata. Dengan demikian, dia bisa hidup di dalamnya dengan tenang dan melihat orang-orang yang lain pun hidup dengan tenang. Dan, bisa jadi dia tidak meminta balasan lainnya atas jihadnya itu yang berada di luar dirinya, karena ketenangan dan kedamaian dirinya sendiri sudah merupakan balasan yang tiada terkira. Balasan itu cukuplah jihad itu sendiri serta segala keridhaan dan ketenangan yang diletakkannya dalam hati.

Dengan demikian, dia tidak betah dan bertahan hidup dalam alam yang tanpa iman. Dan, dia tidak akan bisa bertahan dan berdiam diri begitu saja tanpa berjihad untuk mewujudkan alam yang dimuliakan oleh iman. Jadi, dia benar-benar terdorong untuk berjihad walau apa pun risiko yang akan dihadapinya.

* * *

Tetapi, Allah Maha Mengetahui bahwa jiwa-jiwa manusia itu kadangkala melemah, dan semangat yang mendorongnya jatuh, serta usaha dan upaya pun mengalami kelelahan. Jadi, jiwa yang kokoh itu pun bisa jatuh terbawa perasaan-perasaan sehingga menuntunnya kepada keputusasaan dan rela dengan kenyataan yang ada.

Oleh karena itu, Al-Qur`an menyemangati kembali jiwa-jiwa itu dengan semangat jihad dan mengatasinya dengan terapi itu. Dia menyerukannya dengan sentuhan-sentuhan dan pengaruh-pengaruh. Seruan itu datang berkali-kali dan bermacam-macam dalam berbagai kesempatan. Ia tidak menyandarkannya hanya kepada iman, dan tidak pula kepada satu seruan dengan sebutan iman.

Maka, Al-Qur`an menutup surah ini dengan seruan baru lagi, membawa misi dan tabiat yang baru, rangsangan yang baru, dan sentuhan yang baru.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَآمَنَت طَّائِفَةٌ مِّن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَت طَّائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu, segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." **(ash-Shaff: 14)**

Al-Hawariyun adalah murid-murid Isa Almasih a.s.. Ada yang bilang bahwa mereka berjumlah dua belas orang yang sama-sama berlindung dan bersembunyi dengan Isa. Dan, mereka secara total belajar kepada Isa dengan cara *talakki* 'langsung'. Merekalah orang-orang yang menyebarkan ajaran dan wasiat Isa di muka bumi dan memeliharanya, setelah ia diangkat ke langit oleh Allah.

Ayat ini di sini bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu sikap, bukan menggambarkan tentang suatu kisah. Maka, mari kita menelusuri ayat ini dari maksudnya yang puncak dan pokok, dan kenapa ia diletakkan di surah ini.

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah...."

Dalam kedudukan yang mulia ini di mana Allah mengangkat kalian secara resmi ke atas kedudukan itu, lantas apakah ada kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan seorang hamba yang berada di barisan penolong-penolong Allah? Sesungguhnya kedudukan ini mengandung kemuliaan yang lebih besar daripada kemuliaan surga dan kenikmatannya.

"...Sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah....'"

Maka, para pengikut Isa itu menyambut panggilan tersebut, sehingga mereka pun meraih kemuliaan. Isa datang dengan membawa berita tentang nabi yang baru dan agama yang baru dan terakhir. Maka, seyogianya pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw. lebih pantas untuk menyambut panggilan yang abadi itu, sebagaimana para *hawariyun* telah menyambut dan melaksanakannya pada waktunya yang telah ditentukan. Inilah sentuhan yang nyata dalam paparan dialog ini di dalam surah ini.

Lantas apa akibatnya?

"...Lalu segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." **(ash-Shaff: 14)**

Takwil nash ini dapat terarah kepada dua makna. Yaitu, bisa bermakna bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada risalah Isa a.s. adalah orang Nasrani secara umum baik yang akidahnya lurus maupun yang akidahnya yang dicampuri dengan penyimpangan. Allah telah memenangkan mereka melawan orang-orang Yahudi padahal mereka tidak beriman kepada-Nya sama sekali, sebagaimana yang telah terjadi dalam sejarah.

Atau, makna lainnya adalah bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mempertahankan tauhid mereka menghadapi orang-orang yang menganggap Isa sebagai Tuhan atau penganut Trinitas dan segala agama lain yang telah menyimpang dari tauhid. Dan, maknanya adalah mereka telah dimenangkan dengan alasan dan argumentasi serta bukti-bukti. Atau, maknanya bahwa tauhid yang mereka anut adalah tauhid yang dimenangkan oleh Allah dengan agama baru dan akhir ini yaitu Islam. Kemudian tugas membela tauhid itu diserahkan kepada Islam untuk menyebarkannya di muka bumi sebagaimana telah terjadi dalam sejarah. Makna yang terakhir ini adalah makna yang paling dekat dan paling kuat di dalam bagian redaksi surah ini.

Pelajaran yang dapat diambil dari isyarat yang terdapat dalam seruan ini adalah pelajaran yang telah kami isyaratkan sebelumnya. Yaitu, membangkitkan kembali semangat orang-orang yang beriman kepada pelaksanaan agama baru ini. Merekalah orang-orang yang dipercaya mengemban amanat manhaj Allah di muka ini, sebagai pewaris akidah dan risalah ilahiah. Merekalah orang-orang yang dipilih untuk mengemban peran dan fungsi yang besar ini. Ia membangkitkan semangat mereka untuk menolong Allah dan agama-Nya,

"...Sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah....'"

Sesungguhnya pasti kemenangan pada akhirnya bersama para penolong Allah dan orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya ia merupakan penelusuran terakhir dalam surah ini, dan sentuhan terakhir dalam bagian arahan redaksinya. Ia memiliki warna dan cita rasa yang sesuai dengan nuansa surah ini dan arahan redaksinya. Bersama dengan itu terdapat pula pembaruan dalam warna dan keanekaragaman dalam cita rasa.

SURAH AL-JUMU'AH
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 11

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْمَلِكِ ٱلْقُدُّوسِ ٱلْعَزِيزِ
ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟
عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟
مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ
وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ
ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾ مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ
يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ
ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِي ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾
قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن
دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ
أَبَدًۢا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ
ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ
إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ
فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِي ٱلْأَرْضِ
وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
﴿١٠﴾ وَإِذَا رَأَوْا۟ تِجَٰرَةً أَوْ لَهْوًا ٱنفَضُّوٓا۟ إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمًا قُلْ
مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ ٱللَّهْوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (1) Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (2) Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (3) Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar. (4) Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan, Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (5) Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.' (6) Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim. (7) Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu

akan menemui kamu. Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' (8) **Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kaum kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.** (9) **Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.** (10) **Dan, apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan', dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki."** (11)

Pengantar

Surah ini turun setelah surah **ash-Shaff** yang disebutkan sebelumnya. Ia membahas secara tuntas tentang tema yang juga dibahas oleh surah **ash-Shaff**, namun dari sudut lain, dengan gaya bahasa yang lain dan dengan sentuhan-sentuhan baru.

Sesungguhnya ia menuntaskan ketetapan di dalam diri komunitas kaum muslimin di Madinah bahwa merekalah yang terpilih akhirnya untuk mengemban amanat aqidah iman. Hal itu merupakan karunia dari Allah. Pengutusan Rasul yang terakhir kepada kaum yang *ummiyin* 'buta huruf' (yaitu masyarakat Arab) adalah karunia terbesar yang harus diperhatikan dan disyukuri.

Ia juga menentukan beban-beban yang dipikul dan dilaksanakan oleh komunitas umat yang menyambut seruan Rasulullah dan mengemban amanat. Orang-orang yang mengemban amanat itu bersambung-sambung berestafet, setiap zaman tanpa pernah terputus dan terpotong. Karena, Allah telah menentukan dalam takdir-Nya bahwa benih orang-orang yang mengemban amanat itu akan terus tumbuh dan berkembang. Meskipun Bani Israel telah membatalkan diri dan mengundurkan diri dari pengembanan amanat itu dan hubungan mereka dengan amanat langit telah terputus, maka jadilah mereka ketika dipikulkan beban amanat Taurat di atas pundak-pundak bisa diumpamakan seperti keledai yang membawa dan memikul kitab-kitab yang tebal. Keledai tidak memiliki tugas untuk mengetahuinya dan tidak ada campur tangannya dalam urusannya.

Itulah hakikat pokok yang ingin dituntaskan oleh surah ini dan menetapkannya di dalam hati orang-orang yang beriman. Yaitu, mereka yang ada di Madinah pada saat itu secara khusus. Mereka yang ditandai oleh Allah untuk merealisasikan manhaj Islami dalam gambarannya yang nyata, dan orang-orang beriman yang datang sesudah mereka, yaitu orang-orang yang diisyaratkan oleh surah ini. Mereka dimasukkan dalam silsilah yang panjang sepanjang zaman.

Bersamaan dengan itu pada yang saat sama, surah ini sekaligus menuntaskan beberapa kondisi yang terjadi dalam masyarakat yang pertama itu, di sela-sela proses pembinaan jiwa yang sulit, berliku-liku, dan detail. Ia membebaskan jiwa dari berbagai daya tarik yang menjadi penghalang. Di antaranya sifat tamak dan keinginan yang tergesa-gesa mendapatkan keuntungan. Juga warisan tradisi-tradisi lingkungan dan adat, khususnya cinta yang berlebihan kepada harta benda dan segala sarananya yang melalaikan dari penunaian amanat besar itu dan persiapan jiwa menghadapinya.

Surah mengarahkan isyarat itu kepada kasus tertentu yang terjadi ketika Rasulullah sedang berkhutbah di hadapan para sahabat di masjid pada saat khutbah Jumat. Pada saat itu tibalah salah satu kafilah di antara kafilah-kafilah perniagaan. Ketika diumumkan tentang kedatangan kafilah dagang itu, serta-merta orang-orang yang sedang mendengarkan khutbah tersebut bubar dan segera menuju tempat perniagaan dan permainan yang biasanya menyertai rombongan kafilah (yaitu memukul rebana, tarian siulan-siulan yang berdendang, dan arak-arakan sebagaimana yang terdapat dalam adat jahiliah pada saat itu). Mereka meninggalkan Rasulullah berdiri menyampaikan khutbah kecuali dua belas orang yang mendalam ilmunya seperti Abu Bakar dan Umar tetap berkonsentrasi mendengar khotbah.

Itulah yang disebutkan oleh beberapa riwayat yang bisa jadi tidak terlalu detail menyebutkan jumlah orang secara pasti. Namun, riwayat itu jelas-jelas menetapkan bahwa kasus dan kejadian seperti itu telah terjadi dari beberapa orang yang hadir pada saat itu. Sehingga, harus diperingatkan oleh Al-Qur'an yang mulia secara khusus.

Kasus ini menyingkap dengan sendirinya betapa besarnya upaya dan usaha mendidik komunitas masyarakat Islam yang pertama sehingga mereka

mencapai kesempurnaannya. Akhirnya, mereka pun menjadi contoh teladan yang sangat langka dalam sejarah Islam dan sejarah manusia seluruhnya. Ia mengilhami kita kesabaran ketika menghadapi kesulitan dan untuk mengatasinya dalam misi pendidikan dan tarbiah generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian, terbentuklah komunitas masyarakat Islam yang mampu mengemban beban amanat akidah ini dan berusaha merealisasikannya dalam alam nyata sebagaimana telah direalisasikan dalam komunitas masyarakat Islam pertama.

Dalam surah ini terdapat juga proses mubahalah[1] melawan orang-orang Yahudi dengan ajakan kepada mereka untuk mengharapkan kematian bagi setiap pihak yang batil dan tidak jujur dalam pengakuannya. Hal itu disebabkan pengakuan mereka bahwa mereka adalah wali-wali dan kekasih-kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain. Juga pengakuan bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah dan pengutusan rasul dari selain golongan mereka tidak mungkin terjadi. Itulah dakwaan-dakwaan dan pengakuan-pengakuan mereka. Namun, Al-Qur`an memastikan bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi itu tidak akan pernah menyambut ajakan mubahalah ini karena mereka pasti menyadari kebatilan dan kebohongan pengakuan dan dakwaan mereka.

Kemudian surah ini menetapkan tentang hakikat mati yang tidak seorang pun bisa lari daripadanya. Mati itu pasti menjemput mereka walaupun mereka lari daripadanya. Mereka pasti kembali kepada Allah, Zat Yang Maha Mengetahui perkara ghaib dan perkara yang nyata, sehingga Dia mengungkapkan kepada mereka segala yang telah mereka kerjakan. Ketetapan bukan hanya berlaku secara khusus terhadap Yahudi semata-mata, namun Al-Qur`an membiarkannya dan melepaskannya untuk melaksanakan misinya dan pengaruhnya terhadap jiwa-jiwa orang-orang yang beriman juga. Jadi, hakikat ini harus stabil dan permanen dalam jiwa-jiwa orang-orang yang mengemban amanat Allah di muka bumi ini, agar mereka dapat melaksanakan taklif-taklifnya dan mereka mengenal jalannya.

Itulah arah surah ini, dan arah itu sangat dekat dengan arah surah **ash-Shaff** sebelumnya, dengan karakter yang berbeda di antara keduanya dari segi bahasan yang hendak dituntaskannya, gaya bahasa yang menyentuh hati, dan nuansa yang ditujukan oleh surah ini dan surah itu dalam arah yang satu dan umum. Maka, marilah kita meneliti bagaimana gaya Al-Qur`an membahas dan mengarahkan dalam hal ini.

* * *

Pengutusan Rasulullah Adalah Karunia
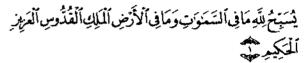
"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**al-Jumu'ah:** 1)

Bagian paragraf ini menetapkan hakikat tasbih yang terus-menerus dari setiap yang ada kepada Allah. Dia mensifatinya dengan sifat-sifat yang memiliki ikatan yang lembut dan halus dengan tema surah. Yaitu, surah yang dinamakan dengan surah **al-Jumu'ah**. Di dalamnya terdapat pengajaran tentang shalat Jumat, mengosongkan diri untuk berzikir kepada Allah di dalam waktu pelaksanaannya, meninggalkan aktivitas jual beli dan permainan, dan mencari balasan dan pahala yang terdapat di sisi Allah yang lebih baik daripada permainan dan perniagaan. Oleh karena itu, Allah menyebutkan dalam ayat ini sifat,

"...Raja...."

Yaitu, yang memiliki segala sesuatu sehubungan dengan perniagaan di mana mereka saling berlomba-lomba di dalamnya untuk mendapatkan keuntungan. Dan, disebutkan pula sifat-Nya,

"... Yang Mahasuci...."

Yaitu, setiap yang ada di langit (ruang angkasa) dan di bumi mensucikan diri, membersihkan diri, dan mengarahkan kepada-Nya segala bentuk pengagungan dan kesucian, sehubungan dengan permainan di mana mereka beramai-ramai membubarkan diri dan menuju ke arahnya kemudian dari berzikir kepada-Nya.

Dan, disebutkan pula sifat-Nya,

"... Yang Mahaperkasa...."

[1] Saling melaknat dengan laknat Allah atas orang-orang yang berdusta di antara dua pihak yang berselisih dan bersengketa.

Ini sehubungan dengan mubahalah yang diserukan kepada orang-orang Yahudi dan sehubungan dengan kematian yang pasti menjemput manusia seluruhnya, kemudian mereka kembali kepada-Nya dan dihisab.

Dan, disebutkan pula sifat-Nya,

"... Lagi Mahabijaksana...." **(al-Jumu'ah: 1)**

Ini sehubungan dengan pilihan Allah terhadap orang-orang yang buta huruf untuk diutus kepada mereka seorang rasul yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka tentang kitab dan hikmah. Semua itu adalah keserasian-keserasian yang sangat halus dan lembut, momen-momen yang serasi dan terkait antara permulaan dan hubungannya.

* * *

Kemudian redaksi mulai membahas tentang tema surah yang utama.

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan, (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Jumu'ah: 2-3)**

Konon orang-orang Arab disebut sebagai orang-orang yang buta huruf, karena mereka umumnya tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Imam al-Jashshas pengarang kitab *Ahkam Al-Qur'an* menyebutkan sebuah hadits tanpa sanad bahwa Rasulullah bersabda, *"Bulan itu seperti ini, seperti ini, dan seperti ini, (beliau mengisyaratkan dengan jari-jarinya). Sesungguhnya kita adalah umat yang ummiy tidak bisa menghitung dan tidak bisa menulis.'"*

Disebutkan bahwa orang yang tidak bisa menulis sebagai orang ummi karena dinasabkan kepada kondisinya ketika dilahirkan oleh ibunya, dan kemampuan menulis itu terjadi dengan berlatih dan belajar.

Barangkali orang-orang yang tidak mampu menulis dinamakan sebagai orang-orang yang ummi adalah karena biasanya orang-orang Yahudi mengatakan kepada selain diri mereka dari umat-umat lain, "Sesungguhnya mereka *'joiem'."* Dalam bahasa Ibrani bermakna 'ummi' yang dinisbatkan kepada umat-umat lain karena mereka menyifati diri mereka sendiri sebagai anak-anak bangsa Allah yang terpilih, sedangkan orang-orang yang selain mereka adalah umat-umat yang diperbudak. Nisbat ini dalam bahasa Arab dengan bentuk tunggal adalah 'umat'... *'ummiyun'.* Kenyataan terakhir ini lebih dekat dengan tema surah ini.

Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah menunggu pengutusan Rasul terakhir dari golongan mereka. Mereka berharap Rasul itu dapat menyatukan golongan mereka yang telah tercerai-berai, memenangkan mereka setelah mengalami kekalahan, dan memuliakan mereka setelah mereka jatuh dalam lembah kehinaan. Mereka ingin mengalahkan orang-orang Arab di bawah pimpinan dari nabi terakhir itu.

Namun, hikmah Allah menentukan bahwa nabi ini berasal dari Arab, dari umat yang bukan dari golongan Yahudi. Allah telah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi itu telah hilang dari diri mereka kelayakan dan keahlian yang pantas menjadikan mereka sebagai pemimpin baru yang sempurna bagi seluruh manusia. Kaum Yahudi telah menyimpang dan tersesat sebagaimana disebutkan dalam surah **ash-Shaff.** Kaum Yahudi tidak pantas lagi mengemban amanat itu setelah apa yang terjadi pada sejarah mereka yang panjang.

Di sana terdapat doa Nabi Ibrahim a.s. Khalil (kekasih) Allah. Doa yang ia ucapkan di bawah naungan Ka'bah bersama-sama dengan Ismail a.s.,

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau. Dan, tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk

mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" **(al-Baqarah: 127-129)**

Doa ini telah lama berada di balik tirai gaib dan telah dipanjatkan sejak berabad-abad yang lalu. Ia terpelihara di sisi Allah, tidak pernah hilang hingga tibalah waktunya yang ditentukan dalam ilmu Allah sesuai dengan hikmah-Nya. Ia pun terealisasi pada waktunya yang tepat dalam takdir Allah dan pengaturan-Nya. Dan, ia pun memerankan perannya dalam alam semesta sesuai dengan pengarahan dan pengelolaan Ilahi yang tidak akan pernah mendahulukan sesuatu pun dan tidak pula mengundurkannya sesuai dengan ketentuannya yang digariskan dan ditetapkan.

Kemudian doa ini pun terealisasi (sesuai dengan takdir Allah dan pengaturan-Nya) sama persis dengan teks doa Ibrahim yang dilafazhkannya. Namun, tidak diulang kembali sebutannya dalam surah ini,

"...Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka...."

Ia pun terealisasi sesuai dengan doa yang diucapkan oleh Ibrahim ini. Bahkan, sifat Allah yang disebutkan oleh Ibrahim dalam doanya yaitu,

"...Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Baqarah: 129)**

Itu adalah sifat Allah yang sama yang terdapat dalam komentar tentang peringatan terhadap karunia Allah dan pemberian-Nya di dalam surah ini,

"...Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Jumu'ah: 3)**

Rasulullah ditanya tentang dirinya sendiri, maka beliau pun menjawab,

"Aku merupakan realisasi pengabulan doa bapakku Ibrahim, dan kabar gembira yang disampaikan oleh Isa. Ibuku bermimpi ketika mengandungku bahwa seolah-olah keluar dari dirinya suatu cahaya yang menyinari istana-istana Bashrah yang terdapat di daerah Syam." **(HR Ibnu Ishaq)**

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Jumu'ah: 2-3)**

Karunia itu sangat tampak dalam pilihan Allah bagi orang-orang yang ummi, agar menjadikan mereka sebagai para ahli dan pemilik Kitab yang nyata. Juga agar mengutus kepada mereka seorang rasul dari diri mereka. Mereka terangkat dan menjadi tinggi dengan pilihan Allah atas diri mereka kepada kedudukan yang mulia. Dan, mereka pun keluar dari kondisi buta huruf atau keterpinggiran mereka dengan membaca ayat-ayat Allah atas mereka, mengubah apa yang ada pada mereka, serta mengistimewakan dan membedakan mereka dari seluruh makhluk di alam semesta.

"...Menyucikan mereka...."

Sesungguhnya ia adalah proses pensucian dan proses pembersihan. Yang dianjurkan dan ditanamkan oleh Rasulullah kepada mereka adalah penyucian dan pembersihan nurani dan perasaan mereka. Juga pembersihan atas segala amal dan kelakuan, pembersihan terhadap kehidupan rumah tangga, dan pembersihan terhadap kehidupan bermasyarakat. Suatu pembersihan yang mengangkat jiwa-jiwa dari ideologi-ideologi syirik kepada akidah tauhid, dari persepsi-persepsi yang batil kepada akidah yang sahih dan benar, dan dari cerita-cerita dongeng yang tidak masuk kepada keyakinan yang benar dan pasti. Dan, ia pun mengangkat jiwa-jiwa dari kekotoran dan kekacauan akhlak kepada kebersihan akhak imani. Juga dari kekotoran riba dan harta yang haram kepada usaha yang halal.

Pembersihan dan penyucian itu terjadi secara total, sempurna bagi individu dan bagi masyarakat, bagi kehidupan yang dirahasiakan dan kehidupan yang dinyatakan. Suatu proses pembersihan dan penyucian yang mengangat manusia bersama segala persepsi-persepsinya dari kehidupan seluruhnya, dari jiwanya dan pertumbuhannya, kepada ufuk-ufuk cahaya yang dapat menghubungkannya dengan Tuhannya. Juga bermuamalah dengan *al-Mala'ul A'la* 'para malaikat yang berkedudukan tinggi'. Dan, akhirnya dia pun dihisab amal-amalnya dengan hisab yang berlaku dalam *al-Mala'ul A'la* yang tinggi dan mulia itu.

"...Dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah)... ."

Rasulullah mengajarkan kepada mereka tentang Kitab Al-Qur`an, maka merekapun menjadi ahli dalam perkara kitab itu. Rasulullah pun mengajarkan kepada mereka sehingga mereka mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Mereka pun baik dalam menentukan dan mengukur segala sesuatu. Ruh-ruh mereka pun diilhami dengan kebenaran dalam berhukum dan beramal ,dan itu merupakan kebaikan yang berlimpah.

"...Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." **(al-Jumu'ah: 2)**

Kesesatan jahiliah digambarkan oleh Ja'far bin Abi Thalib ketika bertemu dengan Najasyi Raja Habasyah. Pada saat itu Quraisy mengirim dua orang utusan kepadanya yaitu Amru ibnul-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah dengan maksud agar memberikan gambaran yang membuat Raja Najasyi benci kepada orang-orang yang berhijrah ke Habasyah (Etiopia) dari kaum muslimin. Mereka berdua menjelek-jelekkan sikap orang-orang yang beriman di hadapan Najasyi agar dia mengeluarkan mereka dari penyambutannya dan pertamuannya. Maka, Ja'far pun berkata,

"Wahai raja, sesungguhnya kami sebelumnya adalah masyarakat jahiliah. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan-perbuatan nista, memutuskan tali silaturahmi, berbuat buruk terhadap tetanggga, dan orang yang kuat di antara kami memakan orang yang lemah. Kami tetap dalam keadaan demikian hingga Allah mengutuskan kepada kami seorang rasul dari golongan kami sendiri. Kami mengetahui nasabnya, kejujurannya, amanatnya, dan kesuciannya. Beliau pun mengajak kami untuk mengesakan Allah, menyembah-Nya, dan melepas segala tuhan selain diri-Nya yang terdiri dari batu-batu dan berhala-berhala, yang kami dan nenek moyang kami menyembahnya sebelumnya. Beliau menyuruh kami untuk berkata jujur, menunaikan amanat, menyambung silaturahmi, berbuat baik terhadap tetangga, dan menahan diri dari segala perkara yang haram dan dari menumpahkan darah. Beliau melarang kami dari segala perbuatan keji dan perkataan dusta dan palsu, memakan harta anak yatim dan menuduh wanita-wanita yang suci dan baik-baik. Beliau menyuruh kami untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan, beliau menyuruh kami untuk menunaikan shalat, zakat, dan puasa."

Bersama dengan kejahiliahan dan kesesatan yang mereka anut pada zaman jahiliah, sesungguhnya Allah telah mengetahui bahwa mereka merupakan orang-orang yang pantas mengemban akidah ini dan mereka diberikan amanat untuk menjalankannya. Karena, Allah mengetahui dalam jiwa-jiwa mereka ada kebaikan dan terdapat kesiapan untuk langkah-langkah perbaikan serta mereka memiliki bekal yang tersimpan untuk menunaikan peran dakwah yang baru.

Sedangkan, orang-orang Yahudi telah kehilangan bekal setelah dirusak oleh nasib jelek dan hina mereka di bawah kekuasaan tirani Fir'aun di Mesir. Sehingga, jiwa-jiwa mereka dipenuhi dengan ikatan-ikatan yang rumit, penyimpangan-penyimpangan, dan kesesatan-kesesatan. Oleh karena itu, jiwa-jiwa mereka tidak pernah lurus setelah itu, baik ketika Musa masih hidup maupun setelah ia wafat. Sehingga, Allah pun menetapkan laknat-Nya dan kemurkaan-Nya atas mereka. Dan, Dia mencabut dari tangan mereka amanat menunaikan agama-Nya di muka bumi ini hingga hari Kiamat.

Allah mengetahui bahwa sesungguhnya seluruh semenanjung Arabia pada saat itu adalah tempat yang paling baik sebagai tempat berkembangnya dakwah yang datang untuk membebaskan alam seluruhnya dari segala kesesatan jahiliah. Juga dari penyimpangan kebudayaan di dalam budaya kekaisaran yang terbesar pada saat itu, di mana penyimpangan telah mencapai hingga ke akar-akarnya. Kondisi inilah yang digambarkan oleh seorang penulis Eropa dalam ceramah dan bukunya ketika dia berkata,

"Pada dua abad, yaitu abad kelima dan keenam, alam keagamaan telah berada di ambang pintu kehancurannya karena kekacauan. Karena ideologi-ideologi yang membantu dalam pembangunan kebudayaan telah hancur. Dan, tidak ada satu pun yang dapat dianggap dan diyakini sebagai penggantinya yang berperan untuk menggantikan kedudukan dan fungsinya. Tampak sekali pada saat itu bahwa sesungguhnya kota yang telah dibangun selama lebih dari empat ribu tahun telah hampir hancur dan binasa. Manusia hampir kembali kedua kalinya kepada situasi yang buas dan tak terkendali, di mana kabilah-kabilah saling memerangi dan membunuh, tidak ada lagi aturan dan hukum yang dihormati dan ditaati. Sedangkan, aturan dan sistem yang diwariskan dan ditinggalkan oleh ajaran Kristen lebih banyak membawa perpecahan dan ke-

hancuran daripada membawa misi penyatuan dan pengokohan dalam satu sistem dan aturan. Kebudayaan dan peradaban seolah-olah seperti pohon besar yang naungannya menjangkau seluruh alam semesta. Namun, kemudian dia berhenti dari kehidupannya dan melemah karena segala kerusakan telah menggerogotinya hingga ke akar-akarnya. Dan, di tengah-tengah fenomena kerusakan yang total dan menyeluruh itu, lahirlah seorang laki-laki yang kemudian menyatukan alam seluruhnya." [2]

Gambaran ini dinukil dari sisi pandangan seorang penulis Eropa. Gambaran ini bila ditinjau dari sisi pandangan Islam, maka ia lebih pekat dan lebih gelap.

Allah telah memilih bangsa Badui di semenanjung jazirah Arabia yang bergurun padang pasir untuk mengemban amanat risalah agama ini. Karena Allah mengetahui bahwa pada jiwa-jiwa mereka dan kondisi mereka ada sikap keterbukaan dan penerimaan terhadap langkah-langkah perbaikan dan bekal yang tertanam untuk berkorban dan berinfak. Maka, Allah pun mengirimkan seorang rasul ke tengah-tengah mereka. Beliau membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan mereka, mengajarkan kepada mereka tentang kitab Al-Qur`an dan Hikmah (As-sunnah). Sesungguhnya mereka sebelumnya berada dalam kesesatan yang nyata.

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Jumu'ah: 3)**

Kaum yang lain itu disebutkan dalam beberapa riwayat.

Imam Bukhari berkata, "Kami diberitakan hadits oleh Abdul Aziz bin Abdullah, dari Sulaiman bin Bilal, dari Tsaur, dari Abil Ghaits, dari Abi Hurairah r.a. bahwa ia sedang duduk di sekitar Rasulullah, maka turunlah surah **al-Jumu'ah** ayat 3, *'Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'* Lalu para sahabat bertanya, 'Siapa mereka wahai Rasulullah?' Rasulullah tidak menjawab mereka hingga mereka bertanya tiga kali, dan di sekitar mereka ada Salman al-Farisi. Maka, Rasulullah pun meletakkan tangannya di atas tangan Salman al-Farisi kemudian bersabda, *'Seandainya iman itu berada di lampu kandil atau bintang tujuh, maka iman itu pasti dicapai dan diraih oleh orang-orang atau seorang dari mereka ini.'"*

Nash hadits ini mengisyaratkan bahwa nash Al-Qur`an itu mencakup penduduk Persia. Oleh karena itu, Mujahid berkata tentang ayat ini, "Mereka adalah orang-orang yang asing selain bangsa Arab dan setiap orang yang mempercayai dan beriman kepada Rasulullah selain bangsa Arab."

Abu Hatim berkata, "Kami diberitakan hadits oleh ayah kami, dari Ibrahim ibnul-Ala' az-Zubaidi, dari al-Walid bin Muslim, dari Muhammad Isa bin Musa, dari Abi Hazim, dari Sahl ibnus-Sa'idi bahwa Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya pada sulbi orang laki-laki dan wanita dari umatku terdapat orang-orang yang masuk surga tanpa hisab.' Kemudian Rasulullah membaca ayat ke 3 surah al-Jumu'ah, *'Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"*

Maksudnya, adalah sisa yang tertinggal dari umat Muhammad saw..

Kedua pendapat di atas masuk dalam pengertian ayat di atas, karena ia menunjukkan tentang kaum lain selain orang-orang Arab dan tentang generasi lain selain generasi yang turun kepada mereka Al-Qur`an. Ia mengisyaratkan bahwa sesungguhnya umat ini rantainya dan silsilahnya tersambung dan tidak terputus. Ia berkembang hingga bangsa-bangsa di dunia dan bangsa-bangsa di seluruh zaman, yang akan mengemban amanat yang besar ini dan menegakkan agama Allah yang terakhir ini.

"... Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Jumu'ah: 3)**

Dia Mahakuasa dan Mahakuat untuk memilih. Dia Maha Mengetahui dan Mahabijaksana dalam menentukan tempat pilihan-Nya.

Pilihan Allah atas orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang datang kemudian, adalah karunia dan kemuliaan.

ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٤﴾

"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(al-Jumu'ah: 4)**

Sesungguhnya pilihan Allah terhadap suatu umat, jamaah, atau individu untuk mengemban

---

[2] Penulisnya adalah John Hendri Danison dalam buku, *'al-awatif ka asas li al-hadharah'*, yang dinukil dari buku, *'al-Islam wa an-nizham al-alami al-jadid,* karangan dari Muhammad Ali dan diterjemahkan oleh Prof. Ahmad Jaudah As-Sahhar.

amanat yang besar ini, dan untuk menjadi tempat penyimpanan cahaya-Nya dan tempat ditemukan kemurahan-Nya serta untuk menjadi pusat yang di dalamnya terjalin hubungan antara langit dan bumi... tidak bisa ditandingi oleh karunia apa pun. Ia merupakan karunia besar yang menumbuhkan setiap apa yang dikorbankan oleh setiap mukmin baik dirinya sendiri maupun harta bendanya ataupun kehidupannya. Dan, ia menumbuhkan segala upaya dan keletihan-keletihan dalam menjalani perjalanan panjang ini, serta rasa sakit dalam perjuangan dan kekerasan jihad.

Allah menyebutkan kaum muslimin di Madinah dan orang-orang yang datang setelah mereka lalu menjalin hubungan dengan mereka serta orang-orang yang tidak pernah berjumpa dengan mereka. Allah menyebutkan mereka semua dengan karunia besar ini dalam mengemban amanat-Nya dan menyebutkan mereka dalam kaitan dengan pengutusan Rasulullah kepada mereka dari golongan mereka sendiri untuk membacakan kepada mereka kitab Al-Qur`an, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka tentang kitab Al-Qur`an dan hikmah (hadits).

Mereka meninggalkan warisan bagi orang-orang yang datang kemudian dalam lembaran-lembaran zaman. Warisan itu sangat besar dan bekalnya sangat banyak dengan bekal-bekal Ilahi. Juga contoh praktis dari perumpamaan yang nyata dalam kehidupan jamaah orang-orang yang beriman pada periode dan generasi yang pertama. Allah mengingatkan mereka tentang karunia yang agung ini di mana seluruh nilai-nilai lainnya menjadi kecil di sisinya. Demikianlah pula seluruh nikmat-nikmat lainnya menjadi kerdil sebagaimana seluruh rasa sakit dan pengorbanan menjadi tidak terasa beratnya dan dahsyatnya bila berada di sisinya.

* * *

Penyebab Kaum Yahudi Kehilangan Peran Risalah

Setelah itu Allah menyebutkan berita yang menegaskan bahwa peran orang-orang Yahudi telah berakhir dalam mengemban amanat risalah Allah Sehingga, mereka tidak lagi memiliki hati yang mampu mengemban amanat yang besar dan dahsyat ini di mana ia tidak mungkin dapat diemban melainkan hanya oleh hati yang hidup, memahami, mengenal, menyadari, memurnikan diri, dan menunaikan segala beban yang dibebankan kepadanya,

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَاةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." **(al-Jumu'ah: 5)**

Jadi, bani Israel telah dipikulkan di atas pundak-pundak mereka amanat untuk melaksanakan isi Taurat. Mereka dibebani dengan amanat aqidah dan syariah. Namun ternyata,

"... Kemudian mereka tiada memikulnya ...."

Untuk memikul beban amanat itu, harus dimulai dengan pengetahuan, pemahaman, dan pengenalan secara mendalam. Kemudian ia berakhir dengan perbuatan untuk merealisasikan apa yang ada di alam nurani kepada alam nyata. Namun, sejarah bani Israel sebagaimana dipaparkan oleh Al-Qur`an yang mulia dan sebagaimana pada kenyataannya, tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar menghormati dan meletakkan amanat itu pada kedudukannya. Juga tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami hakikatnya atau benar-benar mengamalkannya. Oleh karena itu, mereka diumpamakan laksana keledai yang membawa kitab-kitab yang besar, dan dia tidak mendapat apa-apa darinya melainkan beratnya saja. Dengan demikian, mereka bukanlah orang-orang yang berhak mengemban amanat itu dan tidaklah mereka dapat bergabung bersama dalam mencapai targetnya.

Gambaran perumpamaan itu merupakan gambaran yang tercela dan terhina. Ia merupakan permisalan yang buruk dan jelek. Namun, gambaran itu melukiskan tentang kenyataan yang sejujurnya dan sebenar-benarnya,

"...Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." **(al-Jumu'ah: 5)**

Perumpamaan orang-orang yang dibebankan kepada mereka amanat Taurat ini kemudian mereka tidak menunaikannya; setiap orang yang dibebankan amanat akidah kemudian mereka tidak mengembannya; dan orang-orang beriman yang hidup di zaman ini dan mereka mengemban dan mem-

bawa nama orang-orang yang berislam namun tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang Islami; khususnya orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab namun mereka tidak melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, ... maka mereka semuanya laksana keledai yang memikul kitab-kitab dan mereka sangat banyak jumlahnya. Jadi, persoalannya bukan persoalan kitab-kitab yang dibawa dan dipelajari. Namun, ia adalah masalah pemahaman dan pengamalan terhadap kandungan yang terdapat dalam kitab-kitab itu.

* * *

Orang-orang Yahudi berasumsi dan menyangka hingga saat ini bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah. Mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka adalah kekasih-kekasih dan wali-wali Allah, dan bukan seluruh manusia. Juga mengklaim bahwa selain mereka adalah umat yang buta huruf atau umat-umat yang lebih rendah. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka, mereka menyangka bahwa mereka tidak perlu lagi diperintahkan untuk memelihara hukum-hukum agama mereka terhadap orang-orang yang lain dari golongan umat yang buta huruf. Mereka berkata,

"...Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang ummi...." **(Ali Imran: 75)**

Ditambah lagi dengan dakwaan-dakwaan dan pengakuan-pengakuan lainnya yang mengandung kebohongan kepada Allah tanpa sandaran dalil yang jelas. Oleh karena itu, di sini disebutkan tentang seruan untuk bermubahalah dengan mereka, yang telah berturut-turut diserukan kepada mereka, kepada orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik.

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ هَادُوٓا۟ إِن زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَآءُ لِلَّهِ مِن دُونِ
ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَلَا يَتَمَنَّوْنَهُۥٓ أَبَدًۢا
بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾ قُلْ إِنَّ
ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ ۖ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim. Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu. Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-Jumu'ah: 6-8)**

Mubahalah artinya saling berhadapannya dua pihak yang berselisih, dan kedua pihak sama-sama berdoa kepada Allah agar menghukum pihak yang batil di antara keduanya. Setiap kelompok yang diajak oleh Rasulullah pasti takut melakukan mubahalah ini dan pasti mengundurkan diri. Dan, mereka tidak pernah menerima tantangan itu. Hal itu menunjukkan bahwa dalam hati mereka, mereka mengikrarkan dan membenarkan kejujuran Rasulullah dalam risalah yang dibawanya dan kebenaran agama Islam.

Imam Ahmad telah berkata, "Kami diberitakan hadits oleh Ismail bin Yazid az-Zurqi, dari Abu Yazid, dari Furat, dari Abdul Karim bin Malik al-Jazari, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa Abu Jahal (semoga laknat Allah terhadapnya) berkata, "Apabila aku melihat Muhammad di sisi Ka'bah, pasti aku akan mendatanginya hingga aku menginjak lehernya." Maka, Rasulullah bersabda,

"Seandainya Abu Jahal melaksanakan niatnya, maka malaikat pasti mencabut nyawanya secara terang-terangan. Seandainya orang-orang Yahudi menginginkan kematian, maka mereka pasti mati dan melihat tempat mereka di neraka. Dan, seandainya orang-orang yang ditantang oleh Rasulullah untuk bermubahalah, maka pasti mereka kembali ke rumahnya tidak menemukan lagi keluarga dan harta bendanya." **(HR Bukhari, Tirmidzi, dan Nasai)**

Bisa jadi ini bukan mengajak bermubahalan. Namun, hanya sebagai tantangan dan ancaman bagi kaum Yahudi karena mereka sesungguhnya menyangka bahwa mereka adalah kekasih-kekasih Allah dan bukan seluruh manusia yang lain. Jadi, kalau benar apa yang mereka yakini, lantas apa yang membuat mereka takut dari kematian dan menjadikan mereka makhluk paling penakut di dunia? Padahal, kalau benar demikian adanya, ketika mereka meninggal, maka mereka pasti menerima di sisi balasan yang dianugerahkan kepada wali-wali dan kekasih-kekasih Allah yang dekat dengan-Nya.

Kemudian Allah mengomentari tantangan ini, dengan komentar yang menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka tidak benar dan jujur dalam pengakuan mereka. Sesungguhnya mereka belum membekali diri mereka dengan sesuatu yang dapat menenangkan dan mendamaikan diri mereka sendiri. Mereka sama sekali tidak yakin dan berharap mendapatkan pahala dan kedekatan dengan Allah. Namun, sesungguhnya mereka telah melakukan maksiat yang membuat mereka takut mati dan segala konsekuensinya. Dan memang, orang yang belum mempersiapkan bekal apa-apa pasti takut untuk memulai perjalanan,

"Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim." **(al-Jumu'ah: 7)**

Di akhir penelusuran ini, Allah menetapkan tentang hakikat kematian dan apa yang terjadi setelahnya. Allah membuka mata mereka bahwa tidak ada peluang dari kematian itu karena kematian merupakan suatu kepastian dan tidak ada kesempatan sedikit untuk lari daripadanya. Setelah kematian itu, semua orang akan kembali kepada Allah yang dilanjutkan dengan proses hisab (perhitungan amal) yang tidak dapat diragukan lagi dan pasti terjadi,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu. Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(al-Jumu'ah: 8)**

Ia merupakan sentuhan di antara sentuhan-sentuhan Al-Qur`an yang mengisyaratkan bagi para objek seruan ini dan bagi orang-orang yang selain mereka. Ia merupakan sentuhan yang menetapkan suatu hakikat dalam hati yang telah dilupakan oleh manusia, padahal ia selalu mengejar mereka kemanapun mereka lari dan berada. Jadi, kehidupan ini pasti berakhir. Dan, jarak yang jauh dari Allah pasti berakhir pada proses kembali kepada-Nya, sehingga tidak ada tempat berlindung darinya kecuali hanya kepada-Nya. Proses hisab dan pembalasan yang berlaku setelah kematian itu keduanya pasti terjadi dan tidak ada kemustahilan tentangnya. Jadi, tidak ada peluang lari dan menyelamatkan diri darinya.

Ath-Thabari meriwayatkan dalam kitab *Mu'jam*-nya, dari hadits Muadz bin Muhammad al-Hudzali, dari Yunus, dari al-Hasan, dari Samurah yaitu hadits marfu' bahwa ia berkata, "Perumpamaan orang-orang yang lari dari kematian adalah laksana kancil yang dituntut oleh tanah karena utangnya. Kemudian ia pun berusaha menunaikannya. Namun ketika ia lelah dan lamban dalam berjalan, maka ia pun masuk ke dalam lubangnya. Tanah pun berkata kepadanya, 'Wahai kancil, mana pembayaran utangmu?' Maka, ia terkena penyakit kudis, dan ia terus-menerus dijangkiti oleh penyakit itu, hingga lehernya terputus, maka matilah ia."

Gambaran ini memiliki isyarat-isyarat yang dinamis dan bergerak. Dan, ia memiliki sentuhan yang sangat dalam dan menggugah.

* * *

Keutamaan Shalat Jumat dan Adab-Adabnya

Sekarang tibalah bagian akhir dari surah ini, yang secara khusus datang untuk mengajarkan tentang sesuatu yang menyangkut upacara ibadah shalat Jumat. Sehubungan dengan kasus yang terjadi kemungkinan lebih dari sekali, karena gaya bahasanya menunjukkkan hal itu terjadi berulang-ulang.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠ وَإِذَا رَأَوۡاْ تِجَٰرَةً أَوۡ لَهۡوًا ٱنفَضُّوٓاْ إِلَيۡهَا وَتَرَكُوكَ قَآئِمٗاۚ قُلۡ مَا عِندَ ٱللَّهِ خَيۡرٞ مِّنَ ٱللَّهۡوِ وَمِنَ ٱلتِّجَٰرَةِۚ وَٱللَّهُ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ١١

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kaum kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. Dan, apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan', dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki." **(al-Jumu'ah: 9-11)**

Shalat Jumat adalah shalat yang dilakukan se-

cara berjamaah dan ia tidak sah bila dilakukan dengan tidak berjamaah. Ia merupakan shalat mingguan yang dilaksanakan di hari Jumat di mana kaum muslimin harus berkumpul, bertemu, dan mendengarkan khutbah yang mengingatkan mereka kepada Allah. Ia merupakan ibadah yang mengandung pengorganisasian sesuai dengan metode Islam dalam mempersiapkan dan membekali orang-orang yang beriman untuk urusan-urusan dunia dan akhirat, satu kesatuan sistem dan satu kesatuan ibadah. Dan, kedua hal itu pada hakikatnya adalah ibadah.[3]

Ia memiliki tuntunan yang khusus tentang tabiat aqidah Islam yang bersifat komunitas, yang telah kami bahas dalam tafsir surah ash-Shaff. Banyak sekali hadits-hadits yang menerangkan tentang keutamaan shalat ini dan seruan kepadanya serta bersiap-siap untuk menunaikannya dengan membersihkan diri, mandi, memakai pakaian yang baik, dan memakai wewangian.

Dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat hadits dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah bersabda, *"Bila seseorang di antara kalian pergi ke shalat Jumat, maka hendaklah ia mandi dulu."*

Diriwayatkan dari para pengarang kitab Sunan yang empat (Tirmidzi, Abu Daud, Nasai, dan Ibnu Majah) dari Aus ats-Tsaqafi bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang membersihkan diri dan mandi di hari Jumat, bergegas dan bersegera, dan berjalan dan tidak naik kendaraan kemudian dia dekat dengan imam, lalu dia mendengar (khutbah) dan tidak berbicara, maka baginya pahala setiap langkah sama dengan pahala satu tahun berpuasa dan shalat tahajud (qiyamullail)."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Ka'ab bin Malik, dari Abu Ayyub al-Anshari bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang membersihkan diri dengan mandi di hari Jumat, dan memakai wewangian keluarganya yang ada padanya, memakai pakaian yang paling indah yang dimilikinya, kemudian dia keluar menuju masjid, lalu dia mendirikan shalat bila hal itu memungkinkannya, dan dia tidak mengganggu orang lain, kemudian dia diam mendengarkan ketika imam keluar berkhutbah hingga dia memimpin shalat, ... maka baginya kafarat (penebusan) dosa antara Jumat itu dan Jumat berikutnya."*

Ayat pertama dari paragraf ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar meninggalkan jual beli dan segala aktivitas kehidupan lainnya ketika mereka mendengar azan Jumat,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kaum kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli...."

Ayat ini menganjurkan mereka dengan meninggalkan segala aktivitas kehidupan agar berkonsentrasi untuk berzikir dalam waktu ini,

"... Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(al-Jumu'ah: 9)**

Hal itu mengisyaratkan bahwa sesungguhnya melepaskan diri dari urusan-urusan perdagangan dan kehidupan untuk menyambut seruan dan menikmati shalat Jumat itu di dalamnya terdapat pengajaran dan pendidikan yang permanen dan terus-menerus bagi jiwa-jiwa orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, harus ada periode-periode tertentu di mana hati harus berlepas diri dari segala kesibukan dan akitivitas-aktivitas kehidupan dan segala daya tarik bumi, agar jiwa itu benar-benar kosong, berkonsentrasi kepada Tuhannya, dan berzikir kepada-Nya. Juga menikmati dan merasakan cita rasa khusus karena memurnikan diri dan berhubungan dengan *al-Mala'il A'la,* serta memenuhi hatinya dan dadanya dengan udara yang bersih dan wangi lalu merasakan ketenteraman dengannya.

Kemudian redaksi kembali lagi kepada bahasan tentang kesibukan-kesibukan dan aktivitas-aktivitas kehidupan yang disertai dengan berzikir kepada Allah,

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." **(al-Jumu'ah: 10)**

Inilah keseimbangan yang menjadi ciri khas dari manhaj Islami. Yaitu, keseimbangan antara tuntutan kehidupan dunia yang terdiri dari pekerjaan, kelelahan, aktivitas, dan usaha dengan proses ruh yang mengasingkan diri dari suasana yang menyibukkan dan melalaikan itu disertai dengan konsentrasi hati dan kemurniannya dalam berzikir. Ia sangat penting bagi kehidupan hati di mana tanpanya hati tidak mungkin memiliki hubungan, menerima, dan menunaikan beban-beban amanat yang besar itu.

Jadi, berzikir kepada Allah di sela-sela aktivitas

[3] Harap dirujuk fasal *"al-Ibadat al-Islamiyah* (Ibadah-ibadah Islam)" dalam kitab *An-Nafsu wal Mujtama'*, karangan Muhammad Quthb, Daarusy Syuruq.

mencari rezeki dan penghidupan, dan merasakan kehadiran Allah di dalamnya, itulah yang mengalihkan segala aktivitas kehidupan kepada ibadah. Namun, sesungguhnya (bersama dengan itu) masih harus pula menyediakan waktu dan periode khusus kegiatan murni untuk berzikir semata-mata, melepaskan diri dari segala akitivitas, memurnikan semata-mata untuk berzikir, sebagaimana yang diisyaratkan oleh dua ayat ini.

Irak bin Malik r.a. bila telah selesai shalat Jumat, dia segera bangkit pulang dan di depan pintu dia berhenti untuk berdoa,

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah memenuhi panggilan-Mu, telah aku laksanakan shalat yang menjadi kewajibanku dari-Mu, dan aku pun hendak bertebaran di muka bumi sebagaimana Engkau perintahkan. Maka, anugerahkanlah rezeki kepadaku dari karunia-Mu, dan Engkau sebaik-baik Pemberi rezeki." (**Riwayat Ibnu Abi Hatim**)

Gambaran ini melukiskan kepada kita betapa Irak melaksanakan perintah itu dengan sungguh-sungguh, dengan penuh kesederhanaan. Jadi, ia merupakan perintah yang harus dilaksanakan segera setelah mendengarkannya dengan apa adanya dan sesuai dengan hakikatnya juga.

Kesadaran yang sungguh-sungguh, jelas, dan sederhana ini, itulah yang mengangkat komunitas jamaah sahabat kepada tingkat yang telah diraihnya, walaupun bersama dengan itu masih ada bekas-bekas daya tarik jahiliah dalam diri mereka, sebagaimana yang digambarkan dalam ayat yang terakhir dari surah ini,

"Apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah, 'Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik daripada permainan dan perniagaan', dan Allah sebaik-baik Pemberi rezeki." (**al-Jumu'ah: 11**)

Jabir r.a. berkata, "Ketika kami sedang menunaikan shalat (Jumat) bersama Rasulullah, tiba-tiba datanglah kafilah dagang yang membawa makanan. Maka, orang-orang pun menuju kepadanya, sehingga tidak tersisa lagi bersama Rasulullah melainkan hanya dua belas orang di antaranya Abu Bakar dan Umar r.a.. Maka, turunlah ayat 11 surah **al-Jumu'ah.**"

Dalam ayat di atas terdapat isyarat bagi mereka bahwa semua yang ada di sisi Allah adalah lebih baik dari permainan dan perdagangan. Ia juga mengandung peringatan bagi mereka bahwa sesungguhnya rezeki itu dari Allah semata-mata.

Kasus ini sebagaimana telah kami bahas sebelumnya, menyingkap kepada kita betapa sulitnya Rasulullah dan betapa besarnya upaya dan usaha mendidik komunitas masyarakat Islam yang dikeluarkan oleh Rasulullah untuk membina jiwa-jiwa para sahabat hingga dapat membentuk jamaah dan masyarakat Islam yang langka dan satu-satunya dalam sejarah. Beliau memberikan bekal kesabaran bagi orang-orang yang berkecimpung dan bergerak dalam dakwah kepada Allah pada setiap zaman terhadap apa pun yang mereka temui dalam perjalanan panjang itu baik berupa kelemahan, kekurangan, kemunduran, dan ketergelinciran di jalan.

Inilah hakikat jiwa manusia lengkap dengan kebaikan dan keburukannya. Namun, ia menerima dan memiliki bekal untuk meningkat lebih tinggi ke tangga-tangga keyakinan aqidah, kebersihan diri, dan kesucian jiwa tanpa ada batasnya sama sekali, bersama dengan kesabaran, pemahaman, pengetahuan, kekokohan, kesabaran, dan sikap pantang mundur dan tidak mengundurkan diri di tengah jalan. Allah Maha Penolong.]

SURAH AL-MUNAAFIQUUN
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾ ۞ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. (1) Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. (2) Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti. (3) Apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan, jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)? (4) Apabila dikatakan kepada mereka marilah (beriman) agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka

menyombongkan diri. (5) Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (6) Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. (7) Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Padahal, kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui. (8) Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (9) Dan, belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?' (10) Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(11)

Pengantar

Surah yang membawa nama khusus ini adalah surah al-Munaafiquun. Ia menunjukkan dan membahas tema kemunafikan. Surah ini bukan satu-satunya surah yang membahas tentang tema nifak dan orang-orang munafik, gambaran tentang hal ihwal mereka dan tipu daya mereka. Karena hampir setiap surah Madaniyyah pasti menyebutkan tentang orang-orang munafik baik dengan isyarat maupun terang-terangan. Namun, surah ini hampir membatasi bahasannya hanya pada tema orang-orang munafik. Juga pada isyarat kepada beberapa kasus dan perkataan-perkataan mereka yang telah timbul dari mereka dan diriwayatkan dari mereka.

Surah ini mengandung hardikan dan teguran yang keras terhadap orang-orang munafik, terhadap perilaku mereka, dusta-dusta mereka, desas-desus dan kasak-kusuk mereka, serta manuver-manuver mereka. Juga penyingkapan atas kebencian dan tipu daya mereka terhadap orang-orang yang beriman, beserta kehinaan, sifat penakut, dan mata hati mereka yang buta.

Di dalam surah ini tidak ada bahasan lain selain bahasan tentang orang-orang munafik, kecuali di bagian tertentu ada isyarat sekilas tentang orang-orang yang beriman untuk memperingatkan mereka agar tidak satu pun dari sifat-sifat orang-orang munafik itu melekat pada mereka walaupun dari sisi yang jauh. Derajat kemunafikan yang paling rendah adalah tidak memurnikan diri semata-mata untuk Allah dan lalai dari berzikir kepada-Nya karena sibuk mengurus harta benda dan anak-anak. Kemudian bakhil dan tidak suka berderma di jalan Allah hingga tibalah hari di mana tidak bermanfaat lagi sedekah dan derma.

Gerakan kemunafikan yang dimulai dengan masuknya Islam pertama kali di Madinah kemudian berlanjut hingga menjelang wafatnya Rasulullah dan tidak pernah berhenti sedetik pun, walaupun sarana, corak dan warnanya berganti-ganti dari waktu ke waktu,... ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam sejarah kehidupan periode Rasulullah dan kejadian-kejadiannya. Gerakan ini telah menyibukkan dan membikin ulah sehingga banyak menyita usaha, waktu, dan potensi kaum mukminin hingga menghabiskan porsi yang sangat besar. Penjelasan tentang gerakan ini telah disebutkan dalam Al-Qur`an dan hadits yang mulia berulang-ulang yang menunjukkan dahsyatnya gerakan ini dan pengaruh puncaknya yang sangat membahayakan terhadap kehidupan dakwah pada saat itu.

Ada bahasan yang sangat baik tentang gerakan ini dalam buku *Sirah Rasulullah, Shurah Muqtabasah min Al-Qur`an al-Karim* (Sejarah Rasulullah, Deskripsi dari Al-Qur`an yang Mulia) karangan Prof. Muhammad Izzah Daruza, yang kami kutip secara gamblang berikut ini.

"Sebab munculnya gerakan itu di Madinah sangat jelas. Rasulullah dan kaum muslimin yang pertama di Mekah tidak memiliki kekuatan dan wibawa yang bisa melahirkan dan mewujudkan satu kelompok manusia tertentu yang menakuti mereka atau mengharapkan kebaikannya. Sehingga, kelompok tersebut berpura-pura dan memalsukan

wajah mereka dalam perilaku-perilaku nyata. Namun, secara sembunyi-sembunyi mereka malah bersiasat licik dan membuat makar dan strategi jahat, sebagaimana wajah dan karakter orang-orang munafik pada umumnya.

Penduduk Mekah dan pemimpin-pemimpin mereka secara terang-terangan menyerang Rasulullah. Mereka menyiksa orang-orang yang beriman dengan siksaan yang keras dan mampu mereka lakukan. Mereka menentang dakwah dengan segala sarana tanpa belas kasihan dan perikemanusiaan. Kekuatan memang berada di tangan orang-orang Quraisy. Sehingga, orang-orang yang beriman terpaksa berhijrah, pergi bersama agama mereka dan darah mereka ke Habasyah pertama kali, setelah itu ke Madinah. Bahkan, ada sebagian dari orang-orang yang beriman dapat difitnah sehingga keluar dan murtad dari agamanya karena kekejaman dan pemaksaan atau dengan godaan dan tawaran yang menggiurkan. Akhirnya, sebagian mereka ada yang terguncang dan masuk ke dalam kelompok orang-orang yang musyrik. Sebagian lagi yang mendapatkan penyiksaan dan kekejaman meninggal dunia karena mempertahankan agamanya.

Sedangkan di Madinah, urusannya sangat berbeda. Rasulullah sebelum berhijrah ke Madinah telah mampu menjaring orang-orang Anshar sebagai penolong-penolong setia beliau yang kuat dari kaum Aus dan Khazraj. Rasulullah belum memutuskan untuk berhijrah kecuali setelah memantapkan posisi beliau dan hampir tidak tersisa lagi rumah orang Arab di Madinah melainkan telah dimasuki oleh misi Islam. Dalam kondisi seperti ini, bukanlah urusan mudah bila orang-orang yang belum masuk Islam bersikap (baik karena disebabkan oleh kejahilan dan kebodohan, atau karena kemarahan, kedengkian dan penentangan) dengan sikap permusuhan yang terang-terangan kepada Rasulullah dan orang-orang yang beriman baik dari kaum Muhajirin maupun dari kaum Anshar.

Rasa fanatisme juga berpengaruh sangat besar di dalam pengambilan sikap tidak bermusuhan secara terang-terangan. Karena, sesungguhnya mayoritas kaum Aus dan Khazraj telah menjadi penolong-penolong setia dari Rasulullah. Mereka semua terikat dengan ikatan perjanjian untuk saling mempertahankan diri dan saling menolong untuk melawan musuh bersama. Ditambah lagi bahwa sebagian besar mereka adalah orang-orang yang sangat baik Islamnya. Dan, mereka telah beriktikad dan berkeyakinan terhadap Rasul Allah bahwa Muhammad saw. adalah pemimpin mereka yang tertinggi yang wajib ditaati dan dipatuhi. Beliau adalah pembimbing mereka yang sangat mereka segani dan hormati.

Maka, orang-orang yang masih didominasi oleh tradisi kemusyrikan dan orang-orang yang diperbudak oleh penyakit hati yang akut, kesombongan, dan kebencian... tidak memiliki peluang untuk menyatakan permusuhan dan serangan yang terang-terangan. Mereka tidak punya pilihan lain selain berpura-pura menampakkan Islam dan mengerjakan rukun-rukunnya. Kemudian makar, tipu daya, siasat, dan pengkhiantan mereka lakukan dengan berbagai cara dan sarana yang menggiurkan, menipu, dan gerakan isyarat dan muslihat. Dan, walaupun kadangkala mereka menampakkan sikap terang-terangan dalam berbuat makar dan tipu muslihat dan tabiat-tabiat kemunafikan mereka ditunjukkan secara nyata, hal itu hanya terjadi dari mereka karena kondisi dan krisis yang mendesak dan keras menimpa Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Mereka mencari-cari alasan pembenaran atas sikap mereka dengan alasan lebih bermaslahat, sesuai dengan logika, dan sikap berhati-hati.

Namun, bagaimanapun kondisinya, mereka tidak pernah mengakui secara terang-terangan bahwa mereka adalah orang-orang kafir atau orang-orang munafik. Tetapi, sesungguhnya kemunafikan, kekafiran, dan sikap mereka dalam berbuat makar, tipu muslihat, dan berkhianat tidak tertutup dari Rasulullah dan orang-orang yang ikhlas dari para sahabat beliau kaum Muhajirin dan Anshar.

Sikap-sikap terang-terangan pada kondisi-kondisi kritis dan krisis semakin menambah kekejian, keburukan, dan kebencian terhadap kekafiran dan kemunafikan mereka. Ayat-ayat Al-Qur'an sering mengarahkan kepada mereka tentang kekejian mereka itu berkali-kali. Al-Qur'an pun menunjukkan tentang perbuatan dan makar mereka, menghardik mereka karena kejahatan-kejahatan, keburukan dan tipu daya mereka. Kemudian Al-Qur'an mengingatkan Rasulullah dan orang-orang yang beriman dari mereka pada setiap kesempatan dan kondisi.

Sikap-sikap orang-orang munafik ini telah mencapai jangkauan yang jauh dan pengaruhnya sangat luas seperti yang disebutkan oleh ayat-ayat Madaniyyah. Seolah-olah telah terjadi bentrokan yang kuat, yang mengingatkan tentang bentrokan antara Rasulullah dan para pemimpin Quraisy di Mekah

walaupun berbeda tingkat dan akibatnya. Karena sesungguhnya Rasulullah semakin bertambah kuat posisinya dan markasnya serta kekuatan beliau pun bertambah kukuh. Akibatnya, kekuasaan Islam pun bertambah luas dan Rasulullah menjadi orang yang berkuasa, dihormati sebagai pemimpin dan penguasa, perintahnya ditaati dan dilaksanakan, dan posisinya semakin perkasa.

Sementara orang-orang munafik hanyalah himpunan kecil orang-orang yang saling menopang dan saling mengikat dengan penonjolan beberapa tokoh khusus yang memiliki karakter yang menonjol. Kelemahan mereka dan kecilnya jumlah dan peran mereka keduanya berjalan bertolak belakang dengan kebalikan hasil yang dicapai oleh Rasulullah dari kekuatan yang terus bertambah kukuh dan perluasan wilayah kekuasaan Islam yang semakin bertambah luas.

Cukuplah menyadarkan Anda tentang bahaya sikap dan peran orang-orang munafik, khususnya pada awal-awal periode Madinah, bahwa sesungguhnya Anda menyaksikan orang-orang munafik memiliki posisi yang kuat dengan perasaan fanatisme yang masih kuat mengakar dalam mayoritas kabilah-kabilah mereka. Sebagaimana mereka juga tidak dihina dan dijelek-jelekkan secara terang-terangan dan sempurna. Islam pun belum begitu meresap dalam jiwa mayoritas kaum muslimin pada saat itu secara lengkap dan total. Sementara Rasulullah berkonsentrasi penuh mengantisipasi bahaya yang datang dari kaum musyrikin yang menentang beliau dari segala penjuru.

Penduduk Mekah adalah musuh beliau yang paling kejam dan keras. Kabilah-kabilah di Jazirah Arab selalu mengintai dan menanti waktu yang tepat menyerang beliau. Mereka memberdayakan segala kesempatan dan peluang untuk menghancurkan Rasulullah. Sementara itu, kaum Yahudi di Madinah dan sekitarnya telah mengingkari Rasulullah sejak awal dan memprediksikan keburukan atas beliau. Kemudian mereka pun secara terang-terangan menampakkan kekafiran, permusuhan, dan tipu daya terhadap beliau. Lalu mereka pun menjalin kerja sama dengan orang-orang munafik dan mengikat perjanjian dalam menyatukan usaha dan sasaran bersama, saling menopang dalam setiap perlawanan dan bentrokan dengan orang-orang yang beriman.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya orang-orang munafik tidak mungkin kuat, bertahan, dan dapat melancarkan kejahatan yang keras dan terus-menerus melakukan makar dan tipu daya melainkan disebabkan oleh dukungan dari orang-orang Yahudi dengan jalinan kerja sama dan perjanjian untuk saling mendukung dan menopang di antara mereka. Kejahatan mereka tidak melemah dan bahaya mereka tidak berkurang melainkan setelah Allah memenangkan rasul-Nya atas mereka, mengalahkan mereka, dan melindunginya dari kejahatan mereka."[1]

* * *

Manuver Orang-Orang Munafik

Surah ini diawali dengan gambaran tentang cara orang-orang munafik dalam menyiasati apa yang terdapat di dalam hati dari kekufuran. Lalu, mereka menampakkan keislaman dan syahadat bahwa sesungguhnya Rasulullah adalah utusan Allah. Mereka bersumpah palsu dan dusta agar orang-orang yang beriman membenarkan mereka. Mereka mengambil sumpah-sumpah itu sebagai perisai dan topeng untuk menutup hakikat diri mereka dan menipu orang-orang yang beriman di sekitar mereka,

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya. Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Munaafiquun: 1-2)**

Orang-orang munafik datang kepada Rasulullah kemudian mereka bersyahadat di hadapan Rasulullah tentang risalah beliau dengan lisan mereka.

[1] Harap dirujuk pasal itu secara lengkap dari halaman 176 hingga 216 dari jilid kedua dari buku tersebut.

Mereka sama sekali tidak menginginkan kebenaran di situ. Mereka menyatakan syahadat hanya sebagai perisai dan pelindung untuk menyembunyikan kejahatan dan hakikat mereka kepada orang-orang yang beriman. Mereka berdusta dalam hal bahwa sesungguhnya mereka datang untuk menyatakan kesaksian syahadat ini. Mereka datang hanya untuk mengelabui orang-orang yang beriman dengan sikap itu dan agar menutupi belang mereka dengan perkataan itu. Oleh karena itu, Allah memaklumatkan tentang dusta mereka dalam syahadat mereka setelah dengan berhati-hati dan tegas menetapkan hakikat risalah,

"...Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya. Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta." **(al-Munaafiquun: 1)**

Ungkapan ayat ini sangat detail dan penuh kehati-hatian dengan gambaran yang membangkitkan perhatian. Ia mendahulukan penetapan risalah Rasulullah sebelum menyatakan tentang kedustaan perkataan orang-orang munafik. Sekiranya tidak disebutkan kehati-hatian ini, maka ungkapan ini secara tekstual akan diasumsikan sebagai pendustaan orang-orang munafik terhadap sasaran syahadat mereka yaitu risalah Rasulullah Namun, bukan ini yang dimaksudkan dalam ayat itu. Sesungguhnya maksudnya adalah pendustaan terhadap ikrar mereka, karena sesungguhnya mereka tidak mengikrarkan kebenaran risalah Rasulullah secara benar dan mereka tidak bersyahadat dengan keikhlasan hati mereka.

"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai,...."

Ia mengisyaratkan bahwa sesungguhnya mereka mengucapkan sumpah setiap urusan dan kejahatan mereka terungkap, atau diketahui dari mereka bahwa mereka telah melakukan makar dan tipu daya. Atau, dinukilkan dari mereka perkataan-perkataan keji dan kotor terhadap orang-orang yang beriman. Mereka bersumpah untuk melindungi diri dari akibat-akibat dan konsekuensi-konsekuensi yang tersingkap dari mereka. Sehingga, menjadikan sumpah-sumpah mereka perisai dan topeng tempat berlindung, untuk meneruskan makar, desas-desus, dan manuver-manuver mereka bagi orang-orang yang tertipu dan terlena.

"... Lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah....."

Mereka menghalangi diri mereka sendiri dan menghalangi orang lain dengan bertopeng kepada sumpah-sumpah yang dusta dan palsu itu.

"....Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Munaafiquun: 2)**

Apakah ada yang lebih buruk dari dusta, khianat, dan penyesatan?

* * *

Al-Qur`an menyebutkan penyebab dari syahadat mereka yang dusta dan sumpah-sumpah mereka yang penuh dengan khianat dan tipu daya. Juga sikap mereka dalam menghalangi orang-orang dari jalan Allah dan kejahatan perbuatan mereka. Al-Qur`an menyebutkan sebab itu adalah bahwa sesungguhnya mereka telah kafir setelah beriman, dan mereka lebih memilih kekafiran setelah mereka mengenal Islam,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ٣

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti." **(al-Munaafiquun: 3)**

Jadi mereka sebetulnya mengenal iman, namun mereka lebih memilih kembali kepada kekufuran. Dan, hati yang memiliki pemahaman, perasaan, kehidupan, dan telah mengenal iman seperti itu tidak mungkin memilih kembali kepada kekafiran. Jika tidak demikian, maka siapa yang telah merasakan dan mengenal, kemudian menjelajahi tentang persepsi iman mengenai alam semesta, merasakan perasaan iman dalam kehidupan, bernapas dalam ruang iman yang cerdas, hidup dalam cahaya iman yang cerah dan terang, dan berlindung di bawah naungan iman yang mencerahkan dan membangkitkan.... kemudian kembali kepada kekafiran yang bodoh, mati, kosong, kering, dan gundul? Siapa yang mau melakukan hal itu? Hanya orang-orang buta dan tidak bersyukur serta hasad saja yang mau melakukannya. Mereka adalah orang yang tidak mengenal dan tidak merasakan perbedaan yang jauh di antara kedua hakikat itu!

Kemudian paragraf berikutnya menggambarkan bentuk yang langka dan menakjubkan. Ia membangkitkan sikap penghinaan, olok-olokan, dan

celaan terhadap kelompok manusia seperti ini yang tenggelam dan buta dalam kebodohannya. Gambaran itu terlukis dengan kekosongan mereka, kebutaan mereka, ketakutan, hasad, dan keras kepala tidak bersyukur. Mereka dijadikan sasaran dan perumpamaan dalam penghinaan di alam semesta yang ada ini.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِن يَقُولُوا تَسْمَعْ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشُبٌ مُّسَنَّدَةٌ ۖ يَحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۚ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٤﴾

"Apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" **(al-Munaafiquun: 4)**

Jadi jasad-jasad mereka sangat menakjubkan. Namun, mereka bukanlah orang-orang yang dapat berinteraksi baik. Karenanya, selama mereka masih diam, maka jasad-jasad mereka menakjubkan. Namun, jika mereka berbicara, maka nyatalah bahwa mereka kosong dari segala makna dan nilai, dari segala perasaan, dan dari segala pikiran.

"....Kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar...".

Namun, kayu itu bukan hanya kayu biasa. Tetapi, kayu yang tersandar, tidak ada gerakannya sama sekali. Ia tersandar di samping dinding.

Sikap jumud yang tertidur ini dan dingin ini, menggambarkan dari sisi pemahaman ruh-ruh mereka, bila masih memiliki ruh. Kemudian dihadapkan dari sisi lainnya suatu kondisi kekhawatiran, kengerian, ketakutan, keterkejutan, dan keguncangan yang terus-menerus,

"...Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka...."

Mereka menyadari bahwa sesungguhnya mereka adalah orang-orang munafik yang tersembunyi dan tertutup dengan tirai yang tipis, yaitu memamerkan diri, bersumpah, menjilat, dan menyimpang. Setiap waktu mereka selalu khawatir aib mereka terbuka dan tirai mereka tersingkap. Ungkapan ayat di atas menggambarkan kondisi mereka yang selalu menoleh ke sekitar mereka. Mereka selalu khawatir terhadap setiap gerakan, setiap suara, dan setiap bisikan. Mereka selalu berasumsi buruk bahwa sasaran semua itu tertuju untuk mencari mereka dan bahwa hakikat diri mereka telah diketahui.

Jadi, sungguh buruk perumpamaan mereka. Mereka laksana kayu yang tersandar dan ompong ketika mereka menghadapi urusan yang menyangkut pemahaman agama, pembinaan ruh, dan sentuhan-sentuhan iman. Mereka laksana kayu yang bergoyang dan terombang-ambing ke sana kemari ketika menghadapi perkara menakutkan atas jiwa dan harta benda.

Dengan kedua sikap itu, mereka menjadi musuh pertama bagi Rasulullah dan orang-orang yang beriman,

"...Mereka itulah musuh (yang sebenarnya),...."

Mereka itulah musuh yang sejati, yaitu musuh dalam selimut. Mereka bersembunyi di dalam barisan pasukan, dan mereka lebih berbahaya daripada musuh eksternal yang terang-terangan,

"....Maka waspadalah terhadap mereka,...."

Namun, Rasulullah di sini belum diperintahkan untuk memerangi mereka. Maka, Rasulullah mengambil langkah kebijakan lain terhadap mereka yang di dalamnya terkandung hikmah, keluasan, dan keyakinan atas keselamatan beliau dan orang-orang yang beriman dari tipu daya mereka. (Sebentar lagi ada contoh dari langkah kebijakan itu).

"...Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?" **(al-Munaafiquun: 4)**

Allah pasti mengejar dan membinasakan mereka ke mana pun mereka kembali dan ke arah mana pun mereka pergi.

Doa ini dari Allah dan kandungan doa ini pasti terlaksana. Ia merupakan ketentuan yang pasti terjadi. Tidak ada satu pun yang mampu menolaknya atau tidak ada sesuatu pun yang mampu menolaknya. Inilah yang pasti berlaku pada akhir perjalanan manuver mereka.

* * *

Paragraf selanjutnya dari redaksi surah ini terus memaparkan secara panjang lebar tentang manuver-manuver mereka yang menunjukkan tentang

kejahatan dalam hati mereka. Juga makar tersembunyi mereka terhadap Rasulullah dan kebohongan ketika berhadapan langsung dengan beliau. Sifat-sifat yang digambarkan itu merupakan kumpulan dari sifat-sifat yang masyhur dimiliki oleh orang-orang munafik,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka marilah (beriman) agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri. Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).' Padahal, kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami. Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.' Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (**al-Munaafiquun: 5-8**)

Banyak sekali ulama salaf menyebutkan bahwa kumpulan redaksi surah ini semuanya turun kepada Abdullah bin Ubay bin Salul.

Ibnu Ishaq memperinci bahasannya tentang hal ini dalam bahasan yang berkaitan dengan Perang bani Musthaliq pada tahun keenam Hijriyah di Muraisik, yaitu tempat sumber air bagi mereka. Ketika Rasulullah berada di tempat air itu setelah perang usai, maka berbondong-bondonglah orang-orang mengambil air di situ. Umar ibnul Khaththab menyewa seseorang dari bani Ghaffar bernama Jahjah bin Mas'ud yang bertugas menuntun kudanya. Maka, berdesa-desakkanlah antara Jahjah dan Sinan bin Wabar al-Juhani. Al-Juhani adalah kaum yang menjadi sekutu dari kaum Aun bin Khazraj. Mereka berdua berebutan air, hingga mereka berkelahi. Maka, berteriaklah al-Juhani, "Wahai orang-orang Anshar." Dan berteriaklah Jahjah, "Wahai orang-orang Muhajirin."

Maka, bukan main marahnya Abdullah bin Ubay bin Salul dan di sisinya terdapat beberapa orang dari kaumnya di antaranya adalah Zaid bin Arqam seorang anak kecil. Kemudian dia berkata, "Apakah mereka (Muhajirin) telah bersikap demikian? Apakah mereka telah berlepas dari kita dan merasa lebih banyak dari kita di negeri kita sendiri? Demi Allah, kita tidak membekali diri kita dan Jalabib Quraisy[2] melainkan sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang terdahulu, 'Gemukkanlah anjingmu, maka ia pasti memakanmu.' Oleh karena itu, demi Allah, bila kita telah kembali pulang ke Madinah, maka benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya."

Kemudian dia berpaling kepada orang-orang yang ada di sekitarnya kepada setiap orang yang hadir dari kaumnya dan berkata kepada mereka, "Inilah yang telah kalian perbuat terhadap diri kalian. Kalian menyediakan negeri kalian untuk mereka. Kalian bagikan kepada mereka harta benda kalian. Demi Allah, sekiranya kalian tidak memberikan fasilitas dan bantuan kalian kepada mereka, maka mereka pasti akan beralih kepada negeri lain bukan ke negeri kalian."

Zaid bin Arqam mendengar hal itu, lalu dia menuju Rasulullah ketika telah selesai dari urusan perang dengan bani Musthaliq musuh beliau. Kemudian dia memberitahukan berita itu kepada beliau dan di sisi beliau ada Umar ibnul Khaththab. Maka, ia berkata kepada Rasulullah, "Perintahkanlah kepada Abbad bin Bisyr agar membunuhnya." Rasulullah pun bersabda, "Lalu bagaimana wahai Umar

[2] Nama yang diberikan oleh orang-orang munafik kepada sahabat Rasulullah dari kaum Muhajirin.

bila orang-orang berkata bahwa Muhammad saw. telah membunuh sahabatnya? Tidak, tapi sekarang serukanlah agar semua pasukan segera bertolak pulang." Namun, waktu itu sebetulnya Rasulullah belum ingin beranjak untuk bertolak pulang. Maka, orang-orang pun semua bertolak pulang.

Kemudian Abdullah bin Ubay bin Salul berjalan bersama Rasulullah ketika dia menerima kabar bahwa Zaid bin Arqam telah menyampaikan kabar yang didengarkannya darinya. Maka, Abdullah bin Ubay pun bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak pernah mengatakan hal itu dan tidak pernah berbicara seperti itu. Dia termasuk orang-orang yang dihormati dan ditinggikan dalam kaumnya. Maka, berkatalah orang-orang yang berada di sekitar Rasulullah dari kaum Anshar yang termasuk sahabat beliau, "Wahai Rasulullah, mungkin anak kecil itu (Zaid bin Arqam) telah salah dalam menyampaikan beritanya, dan tidak menyimpan dengan baik perkataan dari orang ini (Abdullah bin Ubay)." Mereka menyatakan hal itu sebagai rasa hormat mereka kepada Abdullah bin Ubay dan sebagai pembelaan baginya.

Setelah Rasulullah beranjak dan mulai bertolak melakukan perjalanan pulang, Usaid bin Hudhair menjumpai beliau dan mengucapkan salam dengan salam kenabian. Kemudian dia berkata, "Wahai nabi Allah, sesungguhnya Anda telah bertolak pulang pada waktu yang sangat aneh, tidak biasanya Anda melakukan perjalanan seperti ini." Rasulullah pun berkata kepadanya, "Apakah belum sampai kepadamu berita tentang teman kalian." Dia bertanya, "Teman yang mana wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Abdullah bin Ubay." Dia bertanya lagi, "Apa katanya wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ia menyangka bahwa sesungguhnya bila dia kembali ke Madinah, maka orang yang lebih kuat akan mengusir orang yang lebih lemah darinya." Dia berkata, "Anda wahai Rasulullah, demi Allah, pasti mengeluarkannya darinya bila Anda kehendaki. Demi Allah, dialah yang lebih hina dan lemah. Andalah yang lebih kuat dan perkasa." Kemudian dia berkata, "Wahai Rasulullah, bersikap lembutlah kepadanya, karena demi Allah sesungguhnya Allah telah mengutus Anda kepada kami. Sesungguhnya kaumnya telah mengatur permata baginya untuk mengalungkannya, dan sesungguhnya dia memandang kedatangan Anda telah merampas darinya haknya sebagai raja."

Kemudian Rasulullah melanjutkan perjalanan bersama orang-orang pada sisa hari itu hingga beliau memasuki waktu sore, dan malam hari hingga pagi hari. Kemudian pada pertengahan hari itu ketika matahari mulai panas, Rasulullah pun mengajak orang-orang untuk beristirahat. Baru saja mereka meletakkan diri di atas tanah, mereka pun tertidur pulas. Rasulullah mengambil kebijakan itu untuk melupakan orang-orang dari desas-desus yang terjadi pada hari sebelumnya karena perkataan dari Abdullah bin Ubay.

Ibnu Ishaq berkata, "Maka, turunlah surah ini yang disebutkan di dalamnya tentang orang-orang munafik, dan ia turun kepada Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang semisal dengannya. Setelah surah ini turun, Rasulullah mengambil dan menunjuk telinga dari Zaid bin Arqam dan bersabda, 'Inilah orang yang memenuhi kewajibannya kepada Allah dengan telinganya.'"

Disebutkan bahwa sampailah kepada Abdullah anak dari Abdullah bin Ubay tentang berita bapaknya.

Ibnu Ishaq diberitakan hadits oleh Ashim bin Umar bin Qatadah bahwa sesungguhnya Abdullah datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa sesungguhnya Anda ingin membunuh Abdullah bin Ubay karena konspirasi yang Anda dengar darinya. Bila Anda mau tidak mau harus mengambil kebijakan itu, maka perintahkanlah tugas itu kepadaku. Pasti aku akan membawa kepalanya kepada Anda. Demi Allah, kaum Khazraj telah mengetahui bahwa mereka tidak memiliki orang yang lebih berbakti kepada orang tuanya lebih daripada diriku. Sesungguhnya aku takut, bila Anda menyuruh orang lain untuk membunuh Abdullah bin Ubay, sehingga jiwaku tidak kuat melihatnya berjalan di tengah-tengah orang-orang kemudian aku membunuhnya. Dengan demikian, aku telah membunuh seorang mukmin karena membunuh seorang yang kafir (Abdullah bin Ubay). Akhirnya, aku pun masuk ke dalam neraka." Maka, Rasulullah bersabda, "Bahkan kami akan bersikap lembut kepadanya dan berlaku baik kepadanya dalam bergaul selama dia masih hidup berdampingan dengan kita."

Setelah kejadian itu, maka kaumnya sendirilah yang mencerca Abdullah bin Ubay, menghardiknya dan mengecamnya bila terjadi suatu kasus darinya. Maka, Rasulullah pun bersabda kepada Umar ibnul Khatthab ketika berita itu sampai kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu wahai Umar? Demi Allah, seandainya aku membunuhnya pada hari ketika kamu memintaku untuk membunuhnya, maka pasti

terjadi keguncangan. Tapi bila aku menyuruhmu untuk membunuhnya saat ini, pasti kamu membunuhnya (dengan mudah)." Lalu Umar berkata, "Demi Allah, aku benar-benar mengetahui bahwa keputusan Rasulullah lebih besar keberkahannya daripada keputusanku."

Ikrimah dan Ibnu Zaid serta orang-orang selain mereka menyebutkan bahwa sesungguhnya setelah orang-orang bertolak untuk pulang menuju Madinah, Abdullah anak Abdullah bin Ubay bin Salul berdiri di depan pintu Madinah dan menghunus pedangnya. Maka, orang-orang pun melewatinya. Dan, ketika Abdullah bin Ubay tiba, dia berkata kepada bapaknya, "Kembalilah ke belakangmu!" Abdullah bin Ubay bertanya, "Kenapa kamu? Kasihan dirimu!" Maka, dia berkata, "Demi Allah, kamu tidak boleh melewati tempat ini, hingga Rasulullah mengizinkanmu masuk. Karena, sesungguhnya beliau adalah yang lebih kuat dan perkasa sedangkan kamu adalah orang yang lebih lemah dan lebih hina!"

Ketika Rasulullah tiba karena beliau selalu berjalan di belakang pasukan dengan cara *saqah*,[3] maka Abdullah bin Ubay pun mengadukan perihal anaknya kepada Rasulullah. Maka anaknya, Abdullah pun berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, dia tidak boleh memasuki Madinah hingga Anda memberikan izin baginya." Maka, Rasulullah mengizinkannya. Abdullah pun berkata, "Karena Rasulullah telah memberikan izin kepadamu, maka lewatlah sekarang!"[4]

* * *

Bila kita perhatikan kepada kasus-kasus, pelaku-pelakunya, dan nash Al-Qur`an, maka kita akan menemukan diri kita bersama dengan perjalanan sirah, manhaj tarbiah Ilahiah, dan takdir Allah yang menakjubkan dalam mengatur segala urusan.

Jadi, orang-orang munafik pun menyusup dalam barisan orang-orang yang beriman pada masa hidup Rasulullah selama hampir sepuluh tahun. Rasulullah tidak mengeluarkan mereka dari barisan orang-orang yang beriman. Allah tidak memberitahukan kepada beliau tentang nama-nama dan pribadi-pribadi orang-orang munafik melainkan pada saat ketika beliau telah dekat masa wafatnya. Walaupun Rasulullah mengenal mereka dalam corak bahasanya yaitu dalam penyimpangan mereka dan kata-kata yang menjilat, beliau juga mengenal mereka dari ciri-ciri mereka dan apa yang tampak dari mereka dari bekas-bekas dan pengaruh-pengaruh perbuatan dan perangai mereka.

Hal itu dikarenakan bahwa Allah tidak menyandarkan hati manusia kepada manusia. Sebab, hati itu hanya milik Allah semata-mata. Hanya Dia sendiri yang mengetahui segala isi yang ada di dalamnya dan Dia yang akan menghisabnya sendiri. Dia hanya memberikan kekuasaan kepada manusia dalam perkara-perkara yang lahiriah dan nyata agar manusia tidak menghukum dengan prasangka dan praduga. Juga agar tidak memutuskan suatu perkara dengan firasat. Bahkan, ketika Allah memberitahukan secara detail kepada Rasulullah tentang orang-orang yang masih berada dalam sifat kemunafikan mereka hingga ke masa-masa akhir dari kehidupan beliau, Rasulullah tidak pernah mengambil kebijakan untuk mengusir mereka dari Madinah ketika mereka tetap menampakkan keislamannya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya.

Rasulullah mengenal mereka dan hanya memperkenalkan mereka kepada seorang saja dari sahabat beliau yaitu Huzaifah ibnul Yaman r.a. dan tidak menyebarkan informasi itu kepada kaum muslimin. Sehingga, Umar r.a. seringkali mendatangi Huzaifah agar merasa tenang atas dirinya dari berita kemunafikan itu. Dia bertanya kepada Huzaifah apakah Rasulullah menyebutkannya termasuk orang-orang munafik. Huzaifah berkata kepadanya, "Wahai Umar, kamu bukan termasuk dari mereka!" Dan, dia tidak menambah informasi apa pun setelah itu.

Rasulullah melarang mendirikan shalat mayit atas orang-orang munafik yang meninggal. Jadi para sahabat mengetahui seseorang termasuk orang-orang munafik ketika Rasulullah tidak mendirikan shalat mayit atas mayat tertentu. Setelah Rasulullah meninggal, Huzaifahlah orang yang tidak ikut shalat mayit atas orang-orang yang dikenalnya dan diberitakan oleh Rasulullah bahwa ia termasuk orang-orang munafik. Karenanya, Umar tidak mau bangkit untuk mendirikan shalat mayit dan menunggu Huzaifah. Apabila Huzaifah ikut

[3] Yaitu berada di barisan paling belakang dari pasukan untuk melihat orang-orang yang ketinggalan, sesat, dan orang yang butuh kepada bantuan dan pertolongan.

[4] Yang patut diperhatikan adalah kasus *Haditsul Ifki* yang masyhur itu terjadi setelah Perang bani Musthaliq ini, dan yang pemimpinnya dan orang yang paling berperan adalah Abdullah bin Ubay.

shalat, maka dia pun tahu bahwa mayit bukan termasuk dalam kumpulan orang-orang munafik. Dan, bila Huzaifah tidak ikut shalat mayit, maka dia pun tidak ikut shalat, namun tidak mengatakan apa pun.

Demikianlah kasus-kasus itu terjadi (sebagaimana yang digambarkan oleh takdir Allah) untuk hikmah tertentu dan maksud tertentu. Juga untuk pendidikan dan pelajaran serta pembangunan akhlak, sistem kehidupan, dan adab-adab.

Kasus Abdullah bin Ubay ini merupakan satu-satunya kasus yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat dalam surah ini. Dan, ia adalah satu-satunya yang dijadikan medan untuk mengambil pelajaran dan nasihat yang banyak.

Inilah Abdullah bin Ubay yang hidup di antara orang-orang yang beriman, dan berada dekat dengan Rasulullah. Berulang-ulang ayat-ayat dan kejadian-kejadian yang terjadi di hadapannya dan dari belakangnya, yang membuktikan tentang hakikat agama Islam dan kejujuran Rasulullah. Namun, Allah tidak memberikan hidayah kepada hatinya untuk beriman, karena Allah tidak menentukan baginya rahmat dan nikmat iman.

Abdullah bin Ubay berhenti di hadapan iman itu, dan di hadapan cahaya dan pengaruh yang memancar dengan deras. Dia berhenti di situ karena kebencian yang ada di dalam hatinya. Kebencian yang timbul karena dia tidak mencapai cita-citanya menjadi raja bagi kaum Aus dan Khazraj, disebabkan oleh kedatangan Rasulullah membawa agama Islam ke Madinah. Hal inilah satu-satunya penghalang yang menghalanginya dari hidayah. Padahal, hidayah itu datang kepadanya dengan segala dalil dan buktinya dari segala sisi, dan dia hidup dalam naungan Islam dan perlindungannya di Madinah.

* * *

Kemudian inilah anaknya Abdullah r.a. sebagai contoh yang tinggi dan mulia bagi orang-orang beriman yang benar-benar murni dan taat. Dia merasa sakit dan tidak nyaman dengan perilaku bapaknya dan dia merasa malu terhadap sikap bapaknya. Namun, dia juga menyimpan kebaktian kepada bapaknya sebagaimana seorang anak yang berbakti dan cinta kepada orang tuanya. Dia mendengar bahwa sesungguhnya Rasulullah ingin membunuh bapaknya itu. Maka, bercampuraduklah dalam dirinya antara rasa kasih sayang dan perasaan-perasaan yang saling bertolak belakang. Namun, dia mampu mengatasinya dengan tegas, kuat, dan bersih.

Sesungguhnya dia mencintai Islam, mencintai ketaatan kepada Rasulullah, dan senang untuk melaksanakan perintah beliau walaupun harus membunuh bapaknya sendiri. Namun, dia tetap tidak kuat bila orang lain yang maju untuk membunuh bapaknya dan orang tersebut tetap berjalan dengan tenang di atas bumi setelah itu di hadapan mata kepalanya sendiri. Dia sangat khawatir jiwanya akan menguasainya dan dia tidak mampu mengalahkan setan dan pengaruh fanatisme keturunannya dan bisikan-bisikan balas dendam.

Oleh karena itu, dia datang kepada nabinya dan pemimpinnya untuk mengemukakan getaran-getaran hatinya agar beliau membantunya dan menghilangkan beban berat yang dipikulnya. Dia memohon kepada Rasulullah bila mau tidak mau harus membunuh Abdullah bin Ubay agar perintah itu diberikan kepadanya untuk membunuhnya langsung. Dia pasti menaatinya dan membawa kepalanya kepada beliau. Dengan demikian, tugas itu tidak diserahkan kepada orang lain sehingga dia tidak bisa menahan diri bila melihat pembunuh bapaknya berjalan di muka bumi. Kemudian, bisa jadi dia akan membunuhnya sehingga dia pun membunuh seorang yang mukmin disebabkan pembunuhan terhadap orang kafir. Maka, dia pun akan masuk ke dalam neraka karenanya.

Sesungguhnya pemandangan ini adalah fenomena luar biasa yang dihadapkan kepada hati, sehingga ke mana pun diarahkan dan ke arah manapun mata memandang pada sikap yang mulia ini. Sesungguhnya ia merupakan gambaran tentang sikap iman yang luar biasa dalam hati manusia, ketika Abdullah menawarkan diri kepada Rasulullah pekerjaan yang paling sulit dilakukan oleh seseorang, yaitu membunuh bapak kandungnya sendiri. Dia benar-benar jujur dalam niat menawarkan dirinya itu. Dia ingin menghindarkan diri dari bahaya yang lebih besar bila orang lain yang akan membunuh bapaknya. Yaitu, bila dia tidak kuat menahan gejolak hatinya yang membara sebagai manusia biasa kepada orang mukmin yang membunuh ayahnya sehingga dia pun akan membunuhnya. Ia merupakan gambaran dari kejujuran dan keterusterangan yang luar biasa ketika dia menghadapi kelemahan dirinya sendiri sebagai manusia kepada bapaknya ketika dia berkata,

"Demi Allah, kaum Khazraj telah mengetahui bahwa mereka tidak memiliki orang yang lebih berbakti kepada orang tuanya lebih daripada diriku."

Dia memohon kepada nabinya dan pemimpinnya untuk membantunya keluar dari kelemahan itu dan mengeluarkannya dari problema itu. Sama sekali dia tidak meminta Rasulullah untuk membatalkan keputusannya atau mengubahnya karena perintah Rasulullah pasti ditaati dan isyaratnya pasti terlaksana. Namun, dia meminta agar dia menjadi pelaksana dari tugas itu untuk membawa kepala orang tuanya kepada Rasulullah.

Rasulullah yang mulia menimbang jiwa seorang mukmin yang sedang tertekan ini, lalu beliau menghapus rasa tertekan itu dengan kelapangan dan kemuliannya,

"Bahkan, kami akan bersikap lembut kepadanya dan berlaku baik kepadanya dalam bergaul selama dia masih hidup berdampingan dengan kita."

Sebelum itu Rasulullah juga menolak pendapat Umar ibnul Khaththab dengan berkata,

"Bagaimana wahai Umar bila orang-orang berkata bahwa Muhammad saw. telah membunuh sahabatnya?"

Kemudian Rasulullah memutuskan dan mengambil kebijakan atas kasus itu sebagai pemimpin yang diilhami dan bijaksana. Beliau memerintahkan untuk segera bertolak berangkat pulang pada waktu yang sebetulnya bukan saatnya pulang. Beliau dan para sahabat terus melakukan perjalanan hingga terasa capek agar orang-orang akan melupakan kejadian yang berbau fanatisme yang kotor itu, yang dibangkitkan oleh teriakan dua orang yang saling bentrok! Dengan demikian, Rasulullah mengalihkan mereka dari kemungkinan terjadinya konflik yang diembuskan oleh pemimpin orang-orang munafik Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia ingin terjadi konflik yang membakar hubungan antara Muhajirin dan Anshar yang telah terjalin ikatan ukhuwah dan kasih sayang yang sangat langka dalam sejarah ideologi dan sejarah manusia.

Akhirnya, kita berhenti pada sikap yang menakjubkan pada kasus yang terakhir. Yaitu, fenomena seorang mukmin pada diri Abdullah anak dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Dia menghunus pedangnya di depan pintu masuk ke Madinah dan menghalangi bapaknya masuk ke Madinah, sebagai pembenaran atas perkataan bapaknya sendiri yang menelan ludahnya sendiri, "Orang yang perkasa pasti akan mengeluarkan orang yang lemah." Tujuannya agar bapaknya sadar bahwa Rasulullah yang lebih perkasa dan lebih kuat, dan bahwasanya Abdullah bin Ubaylah yang lebih lemah dan hina. Dan, dia tetap berdiri di sana hingga Rasulullah tiba dan mengizinkan ayahnya untuk masuk ke Madinah. Maka, Abdullah bin Ubay pun masuk dengan izin Rasulullah. Dengan praktik itu, menjadi terang dan jelaslah siapa yang lebih perkasa dan kuat, dan siapa yang lebih lemah dan hina dalam kejadian dan waktu itu sekaligus.

Sesungguhnya itu merupakan puncak dari ketinggian iman yang luar biasa indah dalam pribadi-pribadi para sahabat yang mulia itu. Iman telah mengangkat mereka kepada puncak ini. Padahal, mereka manusia biasa juga, mereka juga memiliki kelemahan manusiawi, kasih sayang manusiawi, dan getaran-getaran kemanusiaan. Inilah yang paling indah dan paling jujur yang terdapat dalam akidah ini, ketika manusia mengetahui tentang hakikatnya, dan ketika mereka menjelma menjadi hakikat itu sendiri yang berjalan di muka bumi sebagai manusia yang memakan makanan seperti biasa dan berjalan-jalan di pasar untuk berniaga.

* * *

Kemudian mari kita telusuri dan hidup dalam nash-nash Al-Qur`an yang mengandung kejadian-kejadian itu,

"Apabila dikatakan kepada mereka marilah (beriman) agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri." (**al-Munaafiquun: 5**)

Mereka telah bertindak dan mereka telah berkata. Bila mereka telah mengetahui bahwa sesungguhnya hal itu telah sampai kepada Rasulullah, mereka malah berpaling, condong kepada dusta, congkak, dan bersumpah dengan sumpah-sumpah pembenaran sebagai tameng dan perisai mereka. Mereka berpaling bila seseorang berkata kepada mereka,

".... Marilah (beriman) agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,...."

Mereka merasa dalam keadaan aman dari pertemuan dan berhadapan dengan Rasulullah,

"... Mereka membuang muka mereka...."

Mereka melakukan itu karena merasa tinggi hati dan sombong. Dua sifat ini merupakan dua sifat yang saling berkaitan dalam diri orang-orang muna-

fik, walaupun kadangkala dua sifat ini hanya timbul dari orang-orang yang memiliki kedudukan dan pusat kekuataan dalam kaumnya. Namun, pribadi-pribadi mereka sendiri adalah pribadi-pribadi yang sangat lemah dan tidak berani berhadapan langsung dan melawan.

Jadi, mereka sombong, menghalangi orang-orang dari jalan Allah, dan berpaling membuang muka mereka selama mereka merasa aman dari berhadapan dengan Rasulullah. Namun, bila mereka dihadapkan kepada Rasulullah, maka mereka ketakutan lalu berlindung kepada dusta dan sumpah-sumpah palsu mereka.

Oleh karena itu, Allah mengarahkan seruan kepada Rasulullah dengan ketentuan takdir-Nya dalam memutuskan perkara terhadap mereka pada setiap kondisi dan tentang ketiadaan makna dari istigfar bagi mereka setelah ketentuan Allah diputuskan,

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(al-Munaafiquun: 6)**

Al-Qur`an menceritakan tentang salah satu segi kefasikan mereka, yang mengakibatkan keputusan Allah jatuh kepada mereka,

"Mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah.' ...."

Pernyataan ini adalah pernyataan yang menjelaskan tentang keburukan tabiat dan kejahatan perilaku. Ia merupakan langkah pemboikotan dan pelaparan yang menampakkan bahwa musuh-musuh kebenaran dan keimanan selalu saling menopang dan mendukung meskipun berbeda zaman dan tempat, dalam memerangi akidah dan menyerang agama Islam. Hal itu dikarenakan kebodohan dan kehinaan perasaan mereka sehingga menyangka bahwa seteguk air kehidupan ini adalah segalanya, lalu mereka mesti memerangi orang-orang yang beriman.

Sesungguhnya itu merupakan langkah orang-orang kafir Quraisy dalam memboikot bani Hasyim dalam perkampungan mereka agar mereka meninggalkan Rasulullah dan tidak menolongnya kemudian menyerahkannya kepada orang-orang musyrik. Sebagaimana ia juga merupakan langkah dari orang-orang munafik yang diceritakan oleh ayat ini agar para sahabat meninggalkan Rasulullah karena tertekan dan kelaparan.

Ia juga merupakan langkah orang-orang komunis yang memerangi dan mengharamkan kartu bantuan makanan, bagi orang-orang yang beragama, agar mereka mati kelaparan atau mereka kembali kufur kepada Allah dan meninggalkan shalat. Sebagaimana ia juga merupakan langkah orang-orang yang lain dalam memerangi dakwah dan gerakan kebangkitan Islam dalam negara-negara Islam, dengan pengepungan, pelaparan, dan penutupan segala peluang kerja dan pintu rezeki.

Demikianlah tercakup dalam sarana yang hina itu segala permusuhan terhadap iman dari sejak dahulu hingga saat ini,... dengan melupakan hakikat yang sederhana di mana Al-Qur`an mengingatkan mereka pada penutup ayat,

"...Padahal kepunyaan Allahlah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." **(al-Munaafiquun: 7)**

Dari perbendaharaan Allah yang ada di langit dan di bumi itulah, orang-orang yang berusaha menghalangi dan memboikot rezeki orang-orang yang beriman, mendapatkan rezeki. Jadi, bukanlah mereka yang menciptakan rezeki mereka sendiri. Oleh karena itu, alangkah bodoh dan rendahnya pemahaman mereka ketika mereka berusaha memotong rezeki dari orang lain.

Demikianlah Allah memantapkan dan mengukuhkan posisi orang-orang yang beriman. Dia menguatkan hati mereka dalam menghadapi langkah yang terkutuk dan sarana yang hina ini, ketika musuh mempergunakannya. Allah menenangkan orang-orang yang beriman bahwa perbendaharaan Allah di langit dan di bumi adalah perbendaharaan rezeki bagi semua orang. Allah yang memberikan rezeki kepada musuh-musuh-Nya tidak mungkin melupakan kekasih-kekasih dan wali-wali-Nya. Rahmat-Nya tidak menghendaki kebijakan pelaparan dan pemotongan jalur rezeki sebagai hukuman-Nya walaupun terhadap musuh-musuh-Nya sekalipun.

Allah Mahatahu bahwa mereka tidak mungkin dapat memberikan rezeki atas diri mereka sendiri baik sedikit maupun banyak bila Dia memotong pasokan rezeki yang dianugerahkannya. Dia Mahamulia dari sikap menyerahkan suatu urusan kepada hamba-hamba-Nya (walaupun mereka musuh-musuh-Nya) di mana mereka tidak mampu melaku-

kannya sama sekali. Jadi, langkah pelaparan adalah langkah yang tidak akan dipikirkan melainkan oleh orang yang paling hina dan orang yang paling terkutuk.

* * *

Kemudian Al-Qur`an memaparkan tentang pernyataan mereka yang terakhir,

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.'...."

Kita telah menyaksikan bagaimana Abdullah anak dari Abdullah bin Ubay bin Salul mewujudkan hal itu. Sehingga, orang yang lebih hina tidak diizinkan masuk Madinah melainkan dengan izin orang yang lebih perkasa. *"....Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui."* **(al-Munaafiquun: 8)**

Allah memasukkan Rasulullah dan orang-orang yang beriman ke dalam pihak- Nya dan melindungi mereka dengan kekuasaan-Nya. Itu merupakan kemuliaan yang tidak akan diberikan oleh selain Allah. Kemuliaan apalagi yang lebih mulia daripada kemuliaan yang diperoleh dengan penggabungan yang diikatkan oleh Allah bagi Rasulullah dan orang-orang yang beriman kepada pihak-Nya? Seolah-olah Allah berfirman, "Inilah Kami penolong-penolong kalian! Inilah panji orang-orang yang perkasa dan inilah barisan orang-orang yang perkasa dan kuat!"

Allah Mahabenar. Dia menjadikan keperkasaan sebagai kembaran iman dalam hati orang-orang yang beriman. Keperkasaan yang bersumber dan bersandar kepada keperkasaan Allah Keperkasaan yang tidak akan melemah dan tidak akan menghinakan. Ia pun tidak akan melempem dan layu. Dan, ia tidak akan memojokkan hati orang-orang yang beriman kepada krisis yang kritis melainkan bila iman mereka lemah. Bila iman kukuh dan mantap, maka keperkasan itu juga kukuh dan mantap.

"... Tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." **(al-Munaafiquun: 8)**

Bagaimana mereka bisa tahu, sedangkan mereka tidak merasakan keperkasaan itu dan tidak berhubungan dengan sumbernya yang murni.

* * *

Peringatan kepada Orang Mukmin

Bagi orang-orang beriman yang telah digabungkan oleh Allah ke dalam barisan-Nya bersama Rasulullah dan menetapkan bahwa keperkasan-Nya adalah keperkasan mereka pula, Allah mengarahkan seruan yang terakhir dalam surah ini agar mereka meningkat kepada kedudukan yang mulia itu. Juga agar mereka membebaskan diri dari segala sifat yang menyerupai sifat orang-orang munafik; dan agar mereka lebih memilih tempat yang tinggi itu atas seluruh harta benda dan anak-anak. Sehingga, jangan sampai mereka membiarkan harta benda dan anak-anak itu melalaikan mereka dari pencapaian derajat dan kedudukan yang mulia itu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan, belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?' Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Munaafiquun: 9-11)**

Harta benda dan anak-anak adalah faktor-faktor yang sering melalaikan orang dan menyibukkannya bila hati tidak selalu waspada dan mengetahui puncak tujuan dari keberadaannya. Juga bila hati tidak menyadari bahwa sesungguhnya ia memiliki target yang tinggi yang sesuai dengan kualitas makhluk yang diciptakan oleh Allah dan ditiupkan kepadanya ruh ciptaan-Nya. Ruh ciptaan-Nya tersebut selalu menyemangati manusia untuk mencapai dan mewujudkan sifat-sifat Ilahiah dalam batasan kemampuannya sebagai manusia.

Allah telah menganugerahkan harta benda dan anak-anak agar manusia menjadi khalifah di muka bumi ini, bukan untuk melalaikan mereka dari berzikir kepada Allah dan berhubungan dengan Sumber segala sesuatu yang dibutuhkannya sebagai manusia. Barangsiapa yang lalai dari berhubungan dengan Sumber itu dan melalaikan dirinya dari berzikir kepada Allah agar menjadi sempurna hubungan itu, maka *"mereka itulah orang-orang yang rugi"*.

Hal pertama yang menjadikan mereka merugi adalah kehilangan karakter dan ciri itu, yaitu karakter dan ciri sebagai manusia. Jadi, karakter dan ciri itu sangat bergantung kepada hubungan dengan Sumber yang membuat manusia sebagai manusia. Barangsiapa yang kehilangan dirinya sendiri, maka dia telah kehilangan segalanya, walaupun dia memiliki harta benda dan anak-anak.

Al-Qur'an menyentuh mereka dalam tema infak dengan sentuhan-sentuhan yang bermacam-macam dalam satu ayat,

"Dan, belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu...."

Allah mengingatkan mereka di sini dengan Sumber dari segala rezeki yang ada di tangan mereka. Jadi ia dari sisi Allah yang mereka imani dan Tuhan yang menyuruh mereka untuk berinfak.

"....Sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu,...."

Sehingga, dia akan meninggalkan segala sesuatu dari harta bendanya untuk orang lain dan para ahli warisnya. Kemudian dia baru sadar setelah melihat bahwa ternyata tidak ada satu pun yang dia infakkan untuk dirinya sendiri, dan hal itu merupakan tindakan paling bodoh dan kerugian yang paling merugikan. Kemudian barulah dia berkhayal dan berangan-angan seandainya dia dimundurkan sedikit dari waktu ajalnya sehingga dia bisa berinfak dan bersedekah agar termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh.

"...Lalu ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'" **(al-Munaafiquun: 10)**

Hal itu tidak mungkin pernah terjadi!

"Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya...."

Kematian itu merupakan hal yang mustahil ditangguhkan, dan dia tidak dapat lagi mengerjakan apa pun!

"... Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Munaafiquun: 11)**

Sesungguhnya ayat itu mengandung sentuhan-sentuhan yang bermacam-macam dalam ayat yang satu. Ia dipaparkan pada tempatnya yang pas setelah pemaparan tentang karakter-karakter orang-orang munafik dan makar tipu daya mereka terhadap orang-orang yang beriman. Juga dipaparkan perlindungan orang-orang yang beriman dalam barisan Allah yang menjaga mereka dari makar dan tipu daya orang-orang munafik. Oleh karena itu, sepantasnyalah mereka menunaikan segala kewajiban dan tuntutan iman. Juga diperingatkan agar mereka jangan sampai lalai dari berzikir kepada Allah karena Dialah Sumber dari keamanan dan ketenangan.

Demikianlah Allah mendidik orang-orang yang beriman dengan Al-Qur'an yang mulia ini. ❟

SURAH AT-TAGHAABUN
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 18

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ
وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾
يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ
فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ
رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا وَّاسْتَغْنَى
اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي
لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ
يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ
صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٠﴾ مَا أَصَابَ مِن
مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَن يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن
تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٢﴾ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ
إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ
فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ
وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنفِقُوا خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ وَمَن
يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقْرِضُوا
اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَاعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ
حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (1) Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (2) Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu). (3) Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati. (4) Apakah belum datang kepadamu (hai

orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka, mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih. (5) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (6) Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (7) Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya (Al-Qur`an) yang telah Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (8) (Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. (9) Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali. (10) Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (11) Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (12) (Dialah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja. (13) Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (14) Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allahlah pahala yang besar. (15) Maka, bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan, barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. (16) Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun. (17) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (18)

Pengantar

Surah ini merupakan surah yang paling mirip dengan surah-surah Makkiyyah dalam temanya, arahannya, naungannya, nuansanya, dan isyarat-isyaratnya, khususnya bagian pertama darinya. Nuansa surah-surah Madaniyyah hampir tidak terlihat di dalamnya kecuali pada paragraf-paragraf akhir.

Bagian pertama dan paragraf-paragraf awal hingga awal seruan,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu...." **(at-Taghaabun: 13)**

Sasarannya adalah pembinaan dan pembangunan asas-asas akidah dan pembentukan persepsi Islami dalam hati dengan gaya bahasa surah-surah Makkiyyah yang ditujukan kepada orang-orang musyrik dan kafir pertama kali. Mereka diserukan dengan persepsi ini dalam bentuk seruan yang pertama kali didengar dan dihadapi. Ia menggunakan pengaruh-pengaruh alam semesta dan jiwa, sebagaimana ia juga memaparkan tentang nasib dan hukuman atas orang-orang yang terdahulu dari para pendusta sebelumnya. Di samping itu, ia juga memaparkan tentang kejadian-kejadian dan fenomena-fenomena hari Kiamat guna menetapkan hari kebangkitan dan penekanannya dengan tekanan yang keras. Tekanan yang menunjukkan bahwa orang-orang yang diseru itu termasuk orang-orang yang ingkar dan kafir.

Sedangkan, bagian dan paragraf akhir menyerukan orang-orang yang beriman dengan seruan yang mirip dengan seruan-seruan yang ada dalam surah Madaniyyah untuk menganjurkan mereka

agar berinfak dan memperingatkan mereka dari fitnah harta benda dan anak. Seruan yang semisal dengan ini muncul berulang-ulang dalam periode Madinah disebabkan oleh problematika yang muncul pada masyarakat Islam yang baru dibentuk. Sebagaimana di sana sesungguhnya terdapat pula bentuk-bentuk hiburan atas musibah dan kejadian yang menimpa atau beban-beban yang ada di pundak orang-orang yang beriman. Kemudian penyerahan kembali segala urusan kepada takdir Allah dan penetapan persepsi Islami di dalam urusan itu.

Itulah tema yang sering berulang-ulang dibahas dalam surah-surah Madaniyyah, khususnya setelah perintah jihad dan pengorbanan-pengorbanan yang timbul karenanya.

Di sana ada beberapa riwayat bahwa surah ini termasuk di antara surah Makkiyyah dan ada pula beberapa riwayat bahwa surah ini adalah surah Madaniyyah dengan beberapa alasan penguat. Kami hampir-hampir saja condong memasukkan surah ini ke dalam surah Makkiyyah karena terpengaruh dengan gaya bahasanya yang terdapat dalam paragraf-paragraf pertama dan nuansanya.

Namun, kami tetap memasukkan ke dalam surah Madaniyyah bersama dengan pendapat yang paling kuat dalam masalah ini. Karena, sesungguhnya di sana tidak ada satu pun faktor yang menghalangi bahwa paragraf-paragraf pertama sebagai seruan kepada orang-orang kafir setelah hijrah, baik mereka adalah orang-orang kafir Mekah maupun orang-orang kafir yang dekat dari Madinah. Sebagaimana sesungguhnya tidak ada pula rintangan dan larangan bahwa surah-surah Madaniyyah dalam beberapa kesempatan dan keadaan tertentu, menjadikan sasarannya adalah pembinaan dan pembangunan asas-asas akidah dan pencerahan tentang persepsi Islami dengan gaya bahasa yang sering digunakan untuk surah-surah Makkiyyah. *Wallahu a'lam.*

* * *

Persepsi Islam tentang Alam Semesta

Bagian pertama dan paragraf-paragraf awal, sasarannya adalah pembinaan dan pembangunan persepsi iman berkenaan dengan alam semesta, serta pemaparan tentang hakikat hubungan antara Penciptanya Allah dengan alam semesta yang diciptakan-Nya. Ia juga menetapkan tentang hakikat beberapa sifat Allah dan asmaul husna serta pengaruhnya dan jejaknya dalam alam semesta dan dalam kehidupan manusia.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤﴾

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu). Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(at-Taghaabun: 1-4)**

Persepsi dan pandangan imani yang ada dalam alam semesta ini adalah persepsi yang paling detail dan luas yang dikenal oleh orang-orang yang beriman sepanjang sejarah. Risalah-risalah Ilahiah telah datang. Semuanya membawa keyakinan tentang keesaan Allah dan penciptaan-Nya atas seluruh alam semesta dan seluruh makhluk. Juga penjagaan dan perhatian-Nya atas segala yang ada di alam semesta.

Kita tidak boleh meragukan sedikitpun tentang perkara ini karena Al-Qur'an menceritakan tentang rasul-rasul dan risalah-risalah seluruhnya. Sedangkan, temuan-temuan yang diperoleh dari kajian dalam kitab-kitab yang dipalsukan dan menyimpang, tidak boleh dijadikan sandaran. Demikian pula kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur'an atau hanya beriman kepada sebagiannya saja.

Sesungguhnya penyimpangan dari akidah iman terjadi pada pengikut-pengikut rasul yang membawa risalah tersebut. Sehingga, tampak bahwa seolah-olah rasul itu tidak membawa risalah tauhid yang murni. Atau, ia seakan tidak datang membawa akidah tentang kekuasaan Allah yang mutlak atas alam semesta dan Dia selalu berhubungan dengan alam

semesta itu. Ini timbul dari penyimpangan yang baru terjadi, bukan dari asas akidah yang murni.

Pasalnya, agama Allah itu adalah satu sejak dari awal risalah hingga akhir risalah. Dan, sangat mustahil Allah menurunkan suatu agama yang menyimpang dan bertentangan dengan kaidah-kaidah tauhid ini, sebagaimana yang diasumsikan oleh orang-orang yang menemukan penyimpangan-penyimpangan itu dalam kitab-kitab yang dipalsukan dan menyimpang atas nama agama.

Namun, penetapan hakikat ini tidak menafikan bahwa persepsi Islam tentang Zat Allah, sifat-sifat-Nya dan jejak-jejak, bekas-bekas dan pengaruh-pengaruh sifat-sifat itu dalam alam semesta dan dalam kehidupan manusia,... adalah lebih luas, lebih detail, dan lebih lengkap dari segala persepsi tauhid sebe-lumnya yang terdapat dalam agama-agama samawi yang terdahulu. Hal ini sesuai dengan tabiat risalah yang terakhir dan misinya yang terakhir serta sesuai hajat tuntunan manusia di mana risalah ini datang untuk menyerukannya dan mengarahkannya. Ia juga datang untuk membentuk persepsi yang total dan sempurna beserta segala permasalahan-permasalahan, cabang-cabang, jejak-jejak, bekas-bekas, dan pengaruh-pengaruhnya.

Dari persepsi ini diharapkan hati manusia (dengan kadar kemampuannya) mampu mengetahui hakikat ketuhanan dan keagungannya, serta merasakan kekuasaan Ilahi dan menyaksikannya dalam jejak-jejak yang dapat disaksikan di alam semesta. Dia juga bisa merasakannya dalam setiap makhluk yang hidup beserta jejak-jejak dan bekas-bekas yang dapat disaksikan dan diketahui. Dia hidup dalam ruang kekuasaan Ilahi beserta jejak-jejaknya yang tidak akan hilang dan tertutup dari indra, hati, dan ilham nurani. Dia bisa menyaksikannya bahwa hal itu meliputi segala sesuatu, menguasai segala sesuatu, mengatur segala sesuatu, menjaga dan memelihara segala sesuatu. Sehingga, tidak ada satu pun yang terlepas darinya baik yang besar, kecil, agung, mau pun remeh.

Di antara misi akidah dan persepsi itu adalah agar hati manusia memiliki daya sensitivitas sehingga selalu takut, menanti, tamak, berharap, dan bercita-cita. Manusia diharapkan menjalani kehidupan ini dengan selalu bergantung dalam setiap gerakan fisik dan getaran hatinya kepada Allah. Juga merasakan kekuasaan dan keperkasaan-Nya, merasakan ilmu-Nya dan pengawasan-Nya, merasakan rahmat dan karunia-Nya, dan merasakan kedekatan-Nya dalam setiap keadaan.

Akhirnya, tujuan sesungguhnya di antara misi akidah dan persepsi itu adalah agar manusia merasakan bahwa segala sesuatu yang ada mengarahkan dirinya kepada Allah. Sehingga, seharusnya dia pun mengarahkan dirinya kepada-Nya. Sesungguhnya segala yang ada bertasbih memuji-Nya. Maka, seharusnya dia pun bertasbih kepada-Nya. Allah mengatur segala urusannya dan menentukan hikmah segala sesuatu. Maka, seharusnya dia tunduk kepada syariat-Nya dan aturan-Nya.

Dengan demikian, ia merupakan persepsi iman dalam alam semesta dengan makna ini dan dengan segala makna lain yang tampak dalam tempat-tempat lain di Al-Qur`an yang telah memaparkan beberapa bagian dan sisi dari persepsi iman yang total, sempurna, meliputi, dan detail. Dan, contoh paling dekat adalah yang terdapat di dalam bagian dari surah al-Hasyr dalam juz 28 ini.

* * *

"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(at-Taghaabun: 1)**

Jadi, semua yang ada di langit-langit dan di bumi mengarahkan diri menuju Tuhannya dan bertasbih memuji-Nya. Hati seluruh alam semesta ini adalah beriman. Ruh segala yang ada di dunia ini adalah beriman, dan Allah Maha Memiliki atas segala sesuatu. Segala sesuatu menyadari tentang hakikat ini.

Allah terpuji dalam diri-Nya sendiri dan diagungkan oleh makhluk-makhluk-Nya. Bila manusia sendiri bersikap berseberangan dengan alam semesta yang besar ini, maka hatinya telah kafir dan ruhnya jumud, melanggar dan bermaksiat, tidak bertasbih kepada Tuhannya, dan tidak menghadapkan dirinya kepada Tuhannya. Dengan demikian, dia berperilaku aneh dan menyimpang seterang-terangnya seperti orang yang terbuang dan terusir dari segala yang ada dalam alam semesta.

Ia merupakan kekuasaan yang mutlak dan tidak terikat dengan apa pun. Ia merupakan hakikat yang terpatri dalam hati setiap mukmin sehingga mengetahuinya dan terpengaruh dengan bukti-bukti dan tanda-tandanya. Dan, dia mengetahui bahwa ketika dia bersandar kepada Tuhannya, maka dia telah bersandar kepada kekuatan yang dapat melakukan segala sesuatu, dan merealisasikan wujud segala sesuatu tanpa batas dan ikatan apa pun.

Itulah gambaran tentang kekuasaan Allah dan tasbih segala sesuatu dalam memuji-Nya. Seluruh alam semesta mengarahkan pujian kepada-Nya. Itu merupakan salah satu bagian dari pandangan iman yang besar.

* * *

Sentuhan kedua sasarannya ke dalam hati manusia yang bertentangan dan berseberangan dengan alam semesta yang beriman dan bertasbih memuji Allah dengan pujian. Sentuhan kedua ini adalah kenyataan bahwa di antara manusia ada orang yang beriman dan ada orang yang kafir. Hanya manusia saja yang bersikap yang aneh seperti ini, sedangkan alam semesta tidak demikian adanya,

"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(at-Taghaabun: 2)**

Karena kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, manusia itu terwujud. Allah memberikan manusia dua potensi, yaitu mengarah kepada kekafiran dan mengarah kepada keimanan. Dengan potensi dan kesiapan inilah, manusia menjadi istimewa di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah. Dengan karakter kesiapan inilah, manusia dibebani amanat iman. Ia merupakan amanat yang besar dan beban yang sangat berat.

Namun, Allah memuliakan manusia dengan kemampuan untuk membedakan dan memilah serta kekuatan untuk memilih. Kemudian ada bekal lain yaitu bekal pertimbangan yang dengannya dia dapat mengukur dan menimbang segala amal dan tujuannya. Itulah bekal agama yang diturunkan oleh Allah melalui rasul-rasul-Nya. Allah membantu manusia untuk menunaikan amanat tersebut dengan bekal itu semua dan Dia tidak menzalimi mereka sedikit pun.

"... Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Jadi, Allah Maha Mengawasi terhadap apa yang dilakukan oleh manusia dan Maha Mengetahui atas niat dan tujuan setiap manusia. Maka, hendaklah setiap manusia bekerja dan beramal. Namun, dia harus berhati-hati terhadap pengawasan Allah Yang Maha Mengawasi dan Maha Melihat.

Persepsi tentang hakikat manusia dan sikapnya itu merupakan bagian dari persepsi Islam yang jelas dan lurus berkenaan dengan sikap manusia dalam alam semesta ini, dengan kesiapan-kesiapannya dan potensi-potensinya di hadapan Pencipta alam semesta.

* * *

Sentuhan ketiga mengisyaratkan tentang kebenaran yang murni dan tersimpan dalam tabiat alam semesta. Dengan tabiat itulah, langit-langit dan bumi berdiri. Hal ini sebagaimana ia juga mengisyaratkan tentang penciptaan Allah yang indah dan mempesona dalam wujud manusia. Kemudian pada akhir ayat, terdapat ketetapan tentang kembalinya segala sesuatu kepada Allah,

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu)." **(at-Taghaabun: 3)**

Bagian awal dari teks ayat ini adalah,

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar...."

Ia menekankan dalam perasaan setiap mukmin bahwa kebenaran adalah murni dalam alam semesta, bukanlah sesuatu yang baru ada atau hanya sekadar tambahan yang sekunder sifatnya. Jadi, bangunan alam semesta ini terbangun atas kebenaran yang murni itu. Yang menetapkan hakikat ini adalah Allah yang telah menciptakan alam semesta ini dan yang mengetahui atas apa saja kedua benda itu berdiri.

Kekokohan hakikat ini dalam perasaan orang memberikan kondisi ketenangan dan keyakinan tentang kebenaran yang di atasnya agama Islam berdiri dan di atasnya pula seluruh alam semesta berdiri. Oleh karena itu, Islam pasti menang, pasti kekal, dan pasti kokoh setelah hilangnya buih-buih kebatilan.

Hakikat yang kedua adalah,

"...Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu, dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu)." **(at-Taghaabun: 3)**

Ia menyadarkan manusia tentang kemuliaannya di hadapan Allah dan tentang karunia Allah dalam memperbagus dan memperindah bentuknya, yaitu bentuk penciptaannya dan bentuk perasaannya. Jadi, manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna yang ada di muka bumi dari sisi pembentukan tubuhnya, sebagaimana Allah pun meninggikan manusia dari sisi penciptaan perasaannya dan kesiapan ruhnya yang memiliki rahasia-rahasia

yang menakjubkan. Oleh karena itu, pantaslah manusia diwakilkan bertugas sebagai khalifah di muka bumi ini dan dia ditetapkan sebagai penghuni dalam kerajaan yang terhampar sangat luas ini.

Penelitian dan penelusuran yang teliti terhadap susunan tubuh manusia dan kepada salah satu anggota di antara anggota-anggota badannya, pasti menetapkan hakikat itu dan menggambarkannya, *"... Dia membentuk rupamu dan dibaguskan-Nya rupamu itu,...."*

Suatu susunan yang menghimpun antara keindahan dan kesempurnaan. Keindahan dan kecantikan tubuh manusia pun bertingkat-tingkat antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain. Namun, dapat dipastikan bahwa setiap diri manusia memiliki keindahan tersendiri, penciptaannya sangat sempurna, dan memenuhi segala tugas-tugas dan karakter-karakter yang membuat manusia selalu lebih di atas bumi ini atas seluruh makhluk hidup.

"... Dan hanya kepada-Nyalah kembali(mu)." Yaitu, Dialah tempat kembalinya setiap sesuatu, setiap urusan, dan setiap makhluk. Dia juga tempat kembalinya alam semesta dan manusia. Dengan kehendak Allah, semua manusia ada dan kepada-Nya juga mereka kembali. Dari-Nya segala permulaan dan kepada-Nya segala sesuatu berakhir. Dia Yang Awal dan Dia Yang Akhir. Dia meliputi segala sesuatu dari dua sisinya; permulaannya dan akhirnya. Allah yang tidak terbatas dengan apa pun.

* * *

Sentuhan keempat dalam paragraf dan bagian ini adalah tentang gambaran ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, yang bisa mendeteksi segala rahasia manusia maupun yang tampak darinya. Bahkan, atas apa yang lebih tersembunyi daripada rahasia itu sendiri, yaitu segala yang terdetik dan terbersit dalam hati,

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi serta mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati." **(at-Taghaabun: 4)**

Kestabilan hakikat ini dalam hati orang yang beriman, menganugerahkan kepadanya makrifah tentang Tuhannya sehingga dia mengetahui-Nya dengan hakiki. Dengan demikian, dia akan dianugerahi sisi bagian dari persepsi iman tentang alam semesta. Sehingga, ia akan mempengaruhi perasaan dan arah tujuannya. Maka, orang demikian pun akan hidup dengan selalu menyadari bahwa dia selalu terdeteksi oleh radar Allah. Sehingga, tidak ada satu rahasia pun yang dapat dia sembunyikan dari-Nya dan tidak ada satu pun niat dalam hatinya yang dapat disembunyikan dari Allah. Karena, Allah Yang Mahatahu mampu mendeteksi segala yang ada dalam hati.

Tiga ayat seperti ini saja sudah cukup sebagai bekal bagi manusia untuk hidup dengan mengetahui hakikat keberadaannya, keberadaan seluruh alam semesta, hubungannya dengan Penciptanya, adabnya dengan Tuhannya, ketakutan dan ketakwaannya kepada-Nya dalam setiap gerakan, maksud, dan tujuan.

* * *

Kisah Terdahulu sebagai Pelajaran

Bagian kedua dari surah ini menyebutkan tentang nasib orang-orang terdahulu yang telah mendustakan para rasul dan keterangan-keterangan yang jelas dari Allah Mereka menolak dan mengkritik status kemanusiaan dari para rasul. Hal ini sebagaimana orang-orang musyrik dan orang-orang kafir juga mendustakan dan menolak status kemanusiaan dari Rasulullah. Dan, mereka kufur kepada keterangan-keterangan yang jelas yang dibawa oleh beliau,

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُا الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكَفَرُوا وَتَوَلَّوا وَّاسْتَغْنَى اللَّهُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿٦﴾

"Apakah belum datang kepadamu (hai orang-orang kafir) berita orang-orang kafir dahulu? Maka, mereka telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatan mereka dan mereka memperoleh azab yang pedih. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(at-Taghaabun: 5-6)**

Seruan ini ditujukan umumnya terhadap orang-orang musyrik. Ia merupakan peringatan bagi mereka tentang berita dan akibat yang menimpa orang-orang yang mendustakan. Juga merupakan ancaman terhadap mereka bahwa mereka pun bisa

dihukum dengan hukuman serupa dengan orang-orang itu.

Gaya bahasa yang muncul dalam bentuk pertanyaan dalam ayat ini, bisa jadi timbul untuk mengingkari kondisi mereka setelah datang kepada mereka berita orang-orang kafir yang terdahulu hingga mereka mendapatkan hukuman atasnya. Dan, bisa jadi juga timbul untuk memalingkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada berita yang diceritakan kepada mereka.

Orang-orang musyrik itu mengetahui, saling menukil, dan saling menceritakan secara turun-temurun tentang kisah-kisah orang-orang yang telah binasa dari orang-orang yang terdahulu, seperti kaum 'Aad, Tsamud, dan negeri Luth. Orang-orang musyrik melihat langsung bekas-bekas dan sering melewatinya di semenanjung Jazirah Arab dalam perjalanan mereka dari utara ke selatan atau sebaliknya.

Al-Qur`an menambah informasi atas berita yang telah diketahui dan dikenal secara luas di dunia ini dengan informasi tentang hukuman dan azab yang menimpa mereka di akhirat.

"...dan mereka memperoleh azab yang pedih." **(at-Taghaabun: 5)**

Kemudian Al-Qur`an menyingkap tentang sebab yang membuat mereka harus menerima hukuman itu dan harus menghadapi hukuman yang menanti mereka di akhirat,

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?' ...."

Penolakan ini persis seperti penolakan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah Penolakan ini adalah penolakan yang sembrono dan serampangan yang timbul dari kebodohan terhadap hakikat tabiat risalah dan hakikatnya sebagai manhaj Ilahi yang diperuntukkan kepada manusia. Oleh karena itu, manhaj itu harus dicontohkan secara nyata oleh manusia, dia hidup dengannya, dan pribadinya merupakan terjemahan darinya. Sehingga, orang-orang yang lain pun akan mencelupkan dirinya dengan contoh itu semampu mereka. Dan, contoh itu seharusnya tidak asing dari jenis manusia. Kalau contoh itu asing, maka manusia tidak menemukan contoh yang dapat ditiru dan diteladani dalam kehidupan nyata.

Penolakan itu juga timbul dari kebodohan terhadap tabiat manusia yang hakikatnya mulia. Padahal, dengan kemuliaan itu dia pantas menerima risalah langit dan menyampaikannya kepada seluruh alam, tanpa dibutuhkan bantuan malaikat sebagaimana orang-orang musyrik menyarankan dan mengusulkan. Dalam diri manusia terdapat ruh dari Allah dan ruh itu, mempersiapkan manusia untuk menyambut risalah dari Allah dan menunaikannya secara sempurna sebagaimana diterimanya dari utusan malaikat.

Hal itu merupakan kehormatan bagi seluruh manusia. Tidak akan ditolak melainkan hanya orang-orang yang bodoh dan tidak tahu tentang kadar kesempurnaan manusia di sisi Allah, ketika dia mewujudkan dalam dirinya hakikat ruh dari Allah yang ditiupkan ke dalam dirinya.

Penolakan itu juga timbul dari sikap keras kepala dan kesombongan yang dusta terhadap keengganan mengikuti utusan Allah yang berasal dari manusia. Dalam pandangan orang-orang itu, mengikuti manusia yang sama dengan mereka seolah-olah merupakan kekurangan dan penghinaan terhadap nilai dan kehormatan orang-orang yang sombong dan bodoh itu. Maka, dalam pandangan mereka, boleh saja mengikuti seorang rasul Allah bila ia berasal dari jenis makhluk lain selain dari jenis mereka sendiri.

Sedangkan, bila mereka dituntut untuk mengikuti salah satu dari orang yang sejenis dengan mereka, maka dalam pandangan mereka itu merupakan kehinaan dan kekurangan nilai dan kehormatan. Oleh karena itu, mereka kafir dan berpaling dari para rasul dan penjelasan-penjelasan mereka. Kesombongan dan kebodohan itu telah mengunci hati mereka sehingga memilih untuk bersikap syirik dan kafir.

"...Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." **(at-Taghaabun: 6)**

Allah sama sekali tidak membutuhkan iman dan ketaatan mereka. Allah sama sekali tidak membutuhkan apa-apa dari mereka dan tidak pula dari orang-orang yang selain mereka. Dan, Allah sekali-kali tidak membutuhkan apa-apa.

Itulah berita orang-orang yang terdahulu dari orang-orang kafir yang telah mendapatkan hukuman atas kekufuran mereka. Inilah yang menyebabkan mereka harus menerima hukuman dan menghadapi azab lain di akhirat. Oleh karena itu, bagai mana mungkin ada lagi orang-orang yang datang

kemudian dan baru, lalu berani mendustakan rasul dan penjelasan dari Allah? Apakah mereka menerima hukuman yang serupa dengan hukuman mereka?

* * *

Kepastian Hari Kebangkitan

Bagian yang ketiga merupakan sisa dari bahasan yang terdapat dalam bagian kedua. Ia menceritakan tentang pendustaan orang-orang kafir kepada hari kebangkitan. Jelas sekali bahwa orang-orang kafir itu adalah orang-orang musyrik yang diarahkan dakwah kepada mereka oleh Rasulullah pada saat itu.

Di dalam bagian ketiga ini terdapat pengarahan kepada Rasulullah agar menekankan tentang perkara kebangkitan dengan penekanan yang tegas dan kuat. Di sana juga terdapat gambaran tentang fenomena kejadian dan peristiwa di hari Kiamat, tentang akibat yang menimpa orang-orang yang mendustakannya dan orang-orang yang membenarkannya. Juga ada seruan kepada mereka agar beriman dan taat serta mengembalikan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka kepada Allah semata-mata,

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا أَن لَّن يُبْعَثُوا ۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧﴾ فَـَٔامِنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلنُّورِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلْنَا ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٨﴾ يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَآ أُولَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٠﴾ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٢﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya (Al-Qur`an) yang telah Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali. Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. (Dialah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja." **(at-Taghaabun: 7-13)**

Sejak awal Al-Qur`an menyebutkan bahwa pernyataan orang-orang kafir tentang kemustahilan adanya peristiwa kebangkitan merupakan khayalan dan praduga yang dibuat-buat. Sehingga, Al-Qur`an memutuskan bahwa hal itu merupakan dusta dan kebohongan sejak awal ketika menceritakan tentang itu.

Kemudian Al-Qur`an mengarahkan Rasulullah untuk menekankan tentang perkara kebangkitan dengan setegas-tegasnya, yaitu dengan bersumpah atas nama Tuhannya. Tidak ada penegasan apa-apa setelah sumpah Rasulullah dengan nama Tuhannya itu;

"...Katakanlah, 'Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan. Kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan....'"

Jadi, tidak ada satu pun yang tertinggal dan diremehkan begitu saja dari segala perbuatan. Allah lebih tahu daripada manusia tentang amal mereka, hingga Dia memberitakannya kepada mereka nanti di hari Kiamat.

"... Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(at-Taghaabun: 7)**

Allah Maha Mengetahui atas apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Dia Maha Mengetahui tentang segala yang tersembunyi dan yang terang. Dia Maha Mengetahui atas apa yang ada di dalam hati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, sebagaimana yang telah disebutkan di awal surah sebagai pengantar dari penetapan ini.

Dalam nuansa penekanan yang tegas ini, Al-Qur`an mengajak manusia untuk beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan cahaya yang turun bersama rasul-Nya, yaitu Al-Qur`an. Cahaya itu juga adalah agama yang diberitakan dalam Al-Qur`an dan ia pada hakikatnya adalah cahaya karena datang dari sisi Allah Dan, Allah adalah cahaya langit dan bumi. Ia adalah cahaya dalam jejak-jejaknya di mana ia menyinari hati sehingga dengan sendirinya menjadi tercerahkan dan ia pun dapat melihat hakikat yang tersembunyi dalam dirinya sendiri.

Setelah seruan untuk beriman ditujukan kepada mereka, ada komentar tambahan yang menyadarkan mereka bahwa sesungguhnya mereka selalu tembus pandang di mata Allah dan tidak ada perkara yang tersembunyi sedikitpun dari Allah tentang mereka.

"Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada cahaya (Al-Qur`an) yang telah Kami turunkan. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(at-Taghaabun: 8)**

Setelah seruan ini, redaksi Al-Qur`an kembali kepada penyempurnaan gambaran peristiwa hari kebangkitan, yang telah ditegaskan dengan penegasan yang kuat,

"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan (untuk dihisab), itulah hari (waktu itu) ditampakkan kesalahan-kesalahan ...."

Hari itu disebut hari pengumpulan karena semua makhluk dari segala generasi dibangkitkan pada saat itu, sebagaimana ia juga dihadiri oleh seluruh malaikat yang tidak diketahui jumlahnya secara pasti melainkan hanya oleh Allah. Namun, untuk mendekatkan ke dalam gambaran kita, sebaiknya kita simak hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, dan aku mendengar apa yang tidak dapat kalian dengar. Langit bergetar, dan ia berhak untuk bergetar. Tidak ada satu pun tempat seluas empat jari melainkan di sana pasti ada seorang malaikat yang meletakkan keningnya bersujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, pastilah kalian sedikit tertawa dan banyak menangis, dan pasti kalian tidak akan bersenang-senang dengan istri-istri kalian di atas kasur, dan pastilah kalian keluar menuju dataran-dataran yang tinggi, untuk memohon perlindungan kepada Allah. Dan, sesungguhnya aku lebih senang menjadi batang pohon yang ditebang." **(HR Tirmidzi)**

Tidak ada satu pun tempat di langit seluas empat jari melainkan di sana pasti ada seorang malaikat, padahal langit itu luar biasa luasnya. Tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui tentang batas-batasnya. Bayangkan matahari yang demikian besarnya saja di langit tampak seperti debu yang beterbangan di udara. Apakah hal ini dapat mendekatkan ke dalam pandangan manusia tentang jumlah malaikat? Sesungguhnya malaikat itu hanyalah sebagian dari makhluk yang dikumpulkan di Padang Mahsyar di Hari Perhimpunan itu.

Dalam gambaran kejadian di Hari Perhimpunan, terdapat peristiwa penampakan kesalahan-kesalahan dan kerugian. Yaitu, gambaran tentang kejadian yang terjadi di mana orang-orang yang beriman mendapatkan kenikmatan dan keberuntungan meraih surga Jannatun Naim. Juga gambaran mengenai halangan terhadap orang-orang kafir dari kenikmatan apa pun, kemudian tempat akhir mereka adalah neraka Jahannam. Gambaran itu merupakan gambaran tentang dua nasib yang sangat berbeda. Seolah-olah di sana ada perlombaan meraih keberuntungan dan kemenangan dalam segala sesuatu; dan setiap orang harus mengalahkan saingannya dalam meraihnya.

Kemudian yang menang adalah orang-orang yang beriman dan yang kalah adalah orang-orang kafir. Jadi, kerugian itu adalah sesuai dengan gambaran yang bergerak dan tergambar dalam penjelasan yang ditafsirkan oleh ayat sesudahnya,

"...Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar. Dan, orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(at-Taghaabun: 9-10)**

Sebelum Allah menyempurnakan seruan-Nya kepada manusia untuk beriman, Dia menetapkan

salah satu kaidah dari kaidah-kaidah tentang pandangan iman dalam masalah takdir. Juga dalam jejak dan pengaruh iman kepada Allah dalam memberikan hidayah kepada hati,

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(at-Taghaabun: 11)**

Penyebutan tentang hakikat ini di sini, pertalian dan kaitannya hanyalah sekadar penjelasan tentang pemaparan hakikat iman yang diimbau dan diserukan dalam bagian paragraf surah ini. Ia merupakan hakikat iman yang mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah dan berkeyakinan bahwa segala yang menimpa seseorang yang berupa kebaikan ataupun keburukan adalah terjadi dengan izin Allah Ia merupakan hakikat; di mana iman tidak akan ada dan sempurna bila tidak bersamanya.

Hakikat ini merupakan asas dari segala perasaan keimanan ketika menghadapi kehidupan dengan segala kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwanya, baik dan buruknya. Sebagaimana bisa jadi pula di sana terdapat kaitan dan hubungan yang erat dengan kejadian yang sedang terjadi pada saat surah ini turun, atau ayat-ayat dari surah ini turun, di antara kejadian-kejadian yang terjadi antara orang-orang yang beriman dan orang-orang musyrik.

Dalam hadits yang disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Sungguh menakjubkan bagi seorang mukmin! Tidak ada satu pun takdir Allah tentang sesuatu melainkan selalu baik baginya. Bila dia ditimpa oleh suatu kemudharatan, dia pun bersabar dan perkara tersebut baik baginya. Dan, bila dia dianugerahkan suatu kesenangan, dia pun bersyukur dan perkara tersebut baik pula baginya. Dan, perkara itu tidak diperuntukkan kepada seseorang pun melainkan hanya bagi seorang mukmin."*

"...Barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(at-Taghaabun: 11)**

Sebagian ulama salaf terdahulu menafsirkan bahwa iman di ayat ini adalah iman kepada takdir Allah dan penyerahan diri secara total kepada-Nya ketika musibah menimpa. Pendapat Ibnu Abbas menyatakan bahwa maksudnya adalah Allah memberikan hidayah yang mutlak kepada hatinya, membukanya untuk menyingkap hakikat 'laduni' yang tersembunyi, serta menghubungkannya dengan segala sumber dari segala sesuatu dan segala kejadian. Sehingga, dia dapat melihatnya bahwa di sana penciptaannya dan puncaknya. Oleh karena itu, dia pun menjadi tenang, stabil, dan damai.

Kemudian dia mengetahuinya dengan suatu pengetahuan yang menghubungkannya kepada kaidah umum dan universal. Sehingga, dia tidak membutuhkan lagi penglihatan dan pandangan yang bersifat parsial yang biasanya sering salah dan terbatas.

Oleh karena itu, komentar yang datang setelahnya adalah, *"...Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

Jadi, petunjuk itu merupakan hidayah kepada sedikit dari ilmu Allah yang dianugerahkan kepada orang yang diberikan petunjuk oleh diri-Nya, ketika imannya benar-benar jujur dan sah. Sehingga, dia pun berhak mendapatkan anugerah Allah berupa lenyapnya tirai dan tersingkapnya rahasia-rahasia ...dengan batasan tertentu....

Seruan terhadap mereka untuk beriman diikuti dengan seruan kepada mereka agar taat kepada Allah dan taat kepada rasul-Nya.

"Dan, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." **(at-Taghaabun: 12)**

Sebelumnya telah dipaparkan kepada mereka tentang hukuman atas orang-orang yang berpaling sebelum mereka. Dan, di sini Allah menetapkan bahwa rasul hanyalah sekadar penyampai. Apabila Rasulullah telah menyampaikan, maka beliau pun telah menunaikan amanat, menyelesaikan kewajiban, serta membangun hujjah dan alasan. Yang tersisa hanyalah penantian terhadap hukuman yang menimpa mereka karena kemaksiatan dan keberpalingan mereka, di mana mereka telah diperingatkan sebelumnya.

Kemudian bagian ini ditutup dengan penetapan tentang hakikat keesaan Allah yang telah mereka ingkari dan dustakan. Dia pun menetapkan tentang urusan orang-orang yang beriman kepada Allah dalam bermuamalah dengan-Nya,

"(Dialah) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dan, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah saja." **(at-Taghaabun: 13)**

Hakikat tauhid merupakan asas dan dasar dari segala pandangan iman. Dan, hal itu menentukan bahwa segala bentuk tawakal harus ditujukan hanya kepada diri-Nya semata-mata. Inilah salah satu pengaruh dari pandangan iman yang ada di dalam hati.

Dengan ayat tiga belas ini, redaksi surah ini menyeru ke dalam komunitas orang-orang yang beriman. Ia merupakan penghubung antara ayat-ayat sebelumnya dan ayat-ayat sesudahnya dalam surah ini.

* * *

Fitnah Keluarga dan Harta Benda

Pada bagian akhir, redaksi surah mengarahkan seruannya kepada orang-orang yang beriman untuk mengingatkan mereka tentang fitnah istri-istri, anak-anak, dan harta benda. Ia mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah, mendengarkan, menaati, dan berinfak. Sebagaimana ia pun memperingatkan mereka dari sikap bakhil dalam jiwa-jiwa mereka. Allah menjanjikan kepada mereka bila mampu mengatasinya bahwa bagi mereka adalah rezeki yang berlipat ganda, ampunan, dan kemenangan. Akhirnya, mereka diingatkan tentang ilmu Allah bagi sesuatu yang nyata dan yang gaib, kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya bersama dengan hikmah-Nya dan kemuliaan-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسۡتَطَعۡتُمۡ وَٱسۡمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيۡرٗا لِّأَنفُسِكُمۡۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفۡسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿١٦﴾ إِن تُقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنٗا يُضَٰعِفۡهُ لَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡۚ وَٱللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٧﴾ عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allahlah pahala yang besar. Maka, bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun. Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(at-Taghaabun: 14-18)**

Telah disebutkan dari Ibnu Abbas r.a. tentang ayat pertama dari himpunan ayat-ayat ini, bahwa ia ditanya oleh seseorang, dan ia menjawab, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berislam di Mekah. Kemudian mereka hendak menghadap kepada Rasulullah dan mendatanginya, namun istri-istri dan anak-anak mereka menghalangi dan tidak membiarkan mereka pergi. Setelah mereka mendatangi Rasulullah dan melihat orang-orang telah diberikan pemahaman dalam agama, maka orang-orang itu pun hendak memberikan hukuman kepada mereka. Lalu Allah menurunkan ayat 14 surah **ath-Taghaabun**, *'Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan sanadnya yang lain, dan dia berkata, "Hadits ini hasan dan sahih." Demikian pula yang dikatakan oleh Ikrimah pembantu dan maula Ibnu Abbas.

Tetapi, nash Al-Qur`an ini lebih umum dan lebih meliputi daripada kasus yang parsial itu, dan ia lebih jauh jangkauannya dan lebih panjang lingkupnya. Peringatan tentang fitnah istri-istri dan anak-anak ini seperti peringatan yang terdapat dalam ayat setelahnya yang diperingatkan tentang fitnah harta benda dan anak-anak sekaligus,

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu); di sisi Allahlah pahala yang besar." **(at-Taghaabun: 15)**

Di sana juga terdapat peringatan bahwa di antara istri-istri dan anak-anak ada yang menjadi musuh. Sesungguhnya hal ini mengisyaratkan tentang hakikat yang mendalam tentang kehidupan manusia, dan menyentuh hubungan-hubungan yang saling terkait secara terperinci dalam susunan struktur nurani dan sekaligus dalam kerumitan-kerumitan permasalahan hidup. Maka, bisa jadi istri-istri dan anak-anak menjadi faktor-faktor yang menyibukkan dan melalaikan seseorang dari berzikir kepada Allah. Hal ini sebagaimana mereka juga dapat men-

jadi fak-tor-faktor yang mendorong seseorang untuk bertindak curang dan tidak memenuhi beban-beban iman, karena menghindarkan diri dari kesibukan-kesibukan yang melelahkan dan meliputi mereka.

Seandainya seorang mukmin benar-benar mengemban kewajibannya, maka dia pasti menemukan segala sesuatu yang diraih oleh seorang mujahid di jalan Allah! Seorang mujahid di jalan Allah pasti harus menghadapi segala kemungkinan kerugian duniawi dalam banyak hal dan dia harus mengorbankan banyak hal. Dia dan keluarganya juga akan menghadapi ujian dan ancaman. Kadangkala dia bisa bertahan terhadap siksaan dan ujian atas dirinya sendiri. Namun, dia tidak kuat bertahan bila siksaan dan ujian itu tertimpa kepada istri dan anak-anaknya. Sehingga, dia pun menjadi bakhil dan penakut karena ingin memenuhi segala kebutuhan mereka; baik yang berupa keamanan, kestabilan, kenikmatan, maupun harta benda.

Dengan demikian, mereka pun menjadi musuh baginya, karena mereka telah menghalanginya dari berbuat kebajikan dan merintanginya dari meraih dan merealisasikan tujuan keberadaan hidupnya yang paling tinggi. Sebagaimana istri-istri dan anak-anak sering menghalangi jalannya dan melarangnya dari menunaikan kewajibannya karena ingin menghindarkan diri dari segala konsekuensinya dan atau karena mereka tidak mengikuti jalan yang ditempuhnya. Lalu, dia tidak bisa membebaskan dirinya dari mereka dan memurnikan dirinya hanya untuk Allah.

Semua itu merupakan bentuk-bentuk dari permusuhan dengan berbagai tingkatannya. Semua itu biasa terjadi dalam kehidupan seorang mukmin dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, kondisi yang runyam dan berbenturan ini, membutuhkan peringatan dari Allah untuk membangkitkan kesadaran dalam hati orang-orang yang beriman. Juga peringatan agar berhati-hati dari pengaruh buruk perasaan-perasaan demikian dan tekanan dari pengaruh-pengaruh itu.

Kemudian Allah mengulang kembali peringatan tentang fitnah harta benda dan anak-anak ini dalam berbagai bentuk. Dan, kata *'fitnah'* itu sendiri mengandung dua makna.

Pertama, sesungguhnya Allah menguji kalian dengan fitnah harta benda dan anak-anak untuk menempa kalian, maka hendaklah kalian berhati-hati dengan harta benda dan anak-anak itu. Dan, ingat dan sadarlah selalu sehingga kalian lulus dalam ujian ini. Kemudian murnikan, ikhlaskan, dan bersihkanlah diri kalian hanya untuk Allah semata-mata. Hal ini hampir mirip dengan seorang pandai emas yang menempa emasnya sehingga menjadi murni dan bersih dari segala kotoran dan campuran lain.

Kedua, sesungguhnya harta benda dan anak-anak ini merupakan fitnah godaan bagi kalian yang dapat menjerumuskan kalian kepada penyimpangan dan maksiat. Maka, berhati-hatilah terhadap fitnah godaan ini, jangan sampai menjerumuskan kalian dan menjauhkan diri kalian dari Allah

Kedua makna itu adalah saling berdekatan.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad sebuah hadits dengan sanadnya dari Abdullah bin Buraidah bahwa ia mendengar ayahnya (Buraidah) berkata, "Rasulullah sedang berkhotbah, kemudian datanglah Hasan dan Husein r.a. yang keduanya memakai pakaian berwarna merah. Mereka berdua berjalan dan sering tergelincir jatuh. Maka, Rasulullah pun turun dari mimbar kemudian membopong keduanya dan meletakkan keduanya di hadapannya. Lalu Rasulullah bersabda, *'Mahabenar Allah dan rasul-Nya, sesungguhnya harta benda dan anak-anak kalian adalah fitnah. Aku melihat kepada dua balita ini, mereka berdua berjalan dan sering tergelincir jatuh, maka aku pun tidak sabar untuk memutuskan khutbahku dan mengangkat keduanya.'"*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari hadits Ibnu Waqid. Itulah Rasulullah dan itulah dua putra dari puteri beliau, Fathimah. Jadi, sesungguhnya perkara ini sangat berbahaya. Maka, sesungguhnya peringatan dan ancaman dalam perkara ini menjadi sangat penting, yang telah ditentukan oleh Pencipta hati manusia, dan meletakkan perasaan-perasaan di dalamnya, agar dapat merintanginya dari pelanggaran dan berlebih-lebihan. Beliau sangat menyadari bahwa ikatan-ikatan kasih sayang bisa menjerumuskannya seperti yang dilakukan oleh musuh-musuhnya, dan bisa mengelabuinya ke dalam perangkap-perangkap seperti perangkap-perangkap musuh.

Oleh karena itu, hati orang-orang yang beriman ditunjukkan kepada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah. Hal ini setelah ada peringatan terhadap fitnah harta benda dan anak-anak itu. Juga setelah ada seruan agar berhati-hati terhadap permusuhan yang tersebar dalam pribadi anak-anak dan istri-istri, karena itu semua adalah fitnah sedangkan di sisi Allah terdapat pahala yang besar.

* * *

Setelah itu Allah membisikkan kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada Allah dalam batasan kemampuan dan kekuatan. Juga agar mendengar dan taat kepada-Nya,

"Maka, bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah,...."

Dalam batasan ini, *"...Menurut kesanggupanmu ..."*, tampak sekali kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Juga tampak ilmu-Nya tentang kadar kemampuan mereka dalam bertakwa dan menaati-Nya. Dalam hadits Rasulullah bersabda, *"Apabila aku menyuruh kalian melakukan sesuatu, maka kerjakanlah sesuai dengan kemampuanmu. Dan, apabila aku melarang kalian terhadap sesuatu, maka jauhilah perkara itu."*

Jadi, ketaatan dalam suatu perintah tidak ada batasannya. Karena itu, Allah menerima ketaatan itu sesuai dengan kemampuan. Sedangkan, dalam perkara larangan, maka di sana tidak dispensasi. Karena itu, larangan tersebut harus dijauhi dengan sempurna tanpa pengecualian sedikitpun.

Allah menyerukan mereka agar berinfak,

"...Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu...."

Jadi, orang-orang yang beriman itu berinfak untuk diri mereka sendiri. Allah menyuruh mereka agar berinfak segala kebaikan untuk diri mereka. Allah menjadikan harta benda yang mereka infakkan seolah-olah harta benda yang mereka infakkan bagi keluarga mereka sendiri, dan Dia menjanjikan bagi mereka kebaikan ketika melaksanakannya.

Allah menyadarkan mereka bahwa sifat bakhil dalam diri sendiri adalah ujian yang selalu menyertainya. Maka, berbahagialah bagi orang-orang yang mampu melepaskan dirinya darinya. Orang yang mampu menjaga dirinya dari sifat itu telah mendapatkan keutamaan dan karunia dari Allah,

"...Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(at-Taghaabun: 16)**

* * *

Allah terus merangsang orang-orang yang beriman untuk mengeluarkan dan menyenangkan diri mereka agar berinfak, sehingga sampai menyebutkan bahwa infak mereka merupakan pinjaman bagi Allah. Dan, siapa yang tidak beruntung bila meminjamkan sesuatu kepada tuannya, yaitu Allah? Dia (Allah) pasti mengambil pinjaman itu kemudian melipatgandakannya dan mengampuninya. Allah pasti berterima kasih kepada peminjam dan merahmatinya dengan kasih sayang dan kelembutan bila dia kurang dan tidak sempurna dalam bersyukur kepada-Nya.

"Jika kamu meminjamkan kepada Allah suatu pinjaman yang baik, niscaya Allah melipatgandakan (pembalasannya) kepadamu dan mengampuni kamu. Allah Maha Pembalas jasa lagi Maha Penyantun." **(at-Taghaabun: 17)**

Bertambah-tambahlah berkah dari Allah. Dia adalah Maha Pemurah, alangkah pemurah dan dermawannya Allah; dan alangkah agung dan mulianya Allah! Dia menciptakan para hamba kemudian memberikan rezeki kepada mereka. Kemudian Dia memohon kelebihan dari kebutuhan para hamba-Nya yang telah dianugerahkan-Nya dalam bentuk pinjaman, lalu pinjaman itu dibalas dengan berlipat ganda. Kemudian Allah pasti berterima kasih kepada hamba-Nya yang telah Dia ciptakan dan Dia berikan segala anugerah. Dan, Dia pasti merahmatinya dengan kasih sayang dan kelembutan bila dia kurang dan tidak sempurna dalam bersyukur kepada-Nya. Alangkah mulianya dan dermawannya Engkau Ya Allah!

Sesungguhnya Allah mengajarkan kepada kita dengan sifat-sifat-Nya bagaimana kita merangkak naik. Dia memuliakan diri kita dengan segala kekurangan dan kelemahan kita. Dia mengajarkan kita agar kita selalu berusaha meningkatkan diri ke derajat yang lebih tinggi untuk bercermin kepada-Nya, dan agar kita berusaha untuk meneladani-Nya dalam batas-batas kemampuan kita dan tabiat kita yang kecil.

Allah telah meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Sehingga, menjadikannya selalu rindu dan tertarik mewujudkan keteladanan yang sempurna dan tertinggi yang mampu dia usahakan dalam batas-batas kemampuannya dan tabiatnya. Oleh karena itu, ufuk-ufuk yang tertinggi selalu terbuka agar manusia mencapai kesempurnaan, dan mengusahakan agar selalu naik tingkat demi tingkat hingga menjumpai Allah dengan kecintaan-Nya dan keridhaan-Nya.

* * *

Penelusuran ini diakhiri setelah sentuhan yang menakjubkan itu, dengan sifat Allah yang mengetahui dan mengawasi segala yang ada dalam hati.

"Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**at-Taghaabun: 18**)

Jadi, setiap sesuatu pasti tersingkap dalam ilmu-Nya, tunduk kepada kekuasaan-Nya, dan terorganisir dengan hikmah-Nya. Semuanya bertujuan agar manusia hidup sambil merasakan dan menyadari bahwa mata Allah selalu melihatnya dan mengawasinya. Demikian pula kekuasaan-Nya menguasai mereka. Kebijakan-Nya mengatur dan mengelola segala urusan mereka baik yang lahiriah maupun yang batiniah. Dan, pandangan bila tertanam kokoh dalam hati, cukuplah sebagai jaminan bagi hati agar bertakwa kepada Allah, memurnikan dirinya bagi-Nya, dan menyambut segala seruan-Nya.]

SURAH ATH-THALAAQ
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 12

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يا أيها النبي إذا طلقتم النساء فطلقوهن لعدتهن وأحصوا العدة واتقوا الله ربكم لا تخرجوهن من بيوتهن ولا يخرجن إلا أن يأتين بفاحشة مبينة وتلك حدود الله ومن يتعد حدود الله فقد ظلم نفسه لا تدري لعل الله يحدث بعد ذلك أمرا ﴿١﴾ فإذا بلغن أجلهن فأمسكوهن بمعروف أو فارقوهن بمعروف وأشهدوا ذوي عدل منكم وأقيموا الشهادة لله ذلكم يوعظ به من كان يؤمن بالله واليوم الآخر ومن يتق الله يجعل له مخرجا ﴿٢﴾ ويرزقه من حيث لا يحتسب ومن يتوكل على الله فهو حسبه إن الله بالغ أمره قد جعل الله لكل شيء قدرا ﴿٣﴾ واللائي يئسن من المحيض من نسائكم إن ارتبتم فعدتهن ثلاثة أشهر واللائي لم يحضن وأولات الأحمال أجلهن أن يضعن حملهن ومن يتق الله يجعل له من أمره يسرا ﴿٤﴾ ذلك أمر الله أنزله إليكم ومن يتق الله يكفر عنه سيئاته ويعظم له أجرا ﴿٥﴾ أسكنوهن من حيث سكنتم من وجدكم ولا تضاروهن لتضيقوا عليهن وإن كن أولات حمل فأنفقوا عليهن حتى يضعن حملهن فإن أرضعن لكم فآتوهن أجورهن وأتمروا بينكم بمعروف وإن تعاسرتم فسترضع له أخرى ﴿٦﴾ لينفق ذو سعة من سعته ومن قدر عليه رزقه فلينفق مما آتاه الله لا يكلف الله نفسا إلا ما آتاها سيجعل الله بعد عسر يسرا ﴿٧﴾ وكأين من قرية عتت عن أمر ربها ورسله فحاسبناها حسابا شديدا وعذبناها عذابا نكرا ﴿٨﴾ فذاقت وبال أمرها وكان عاقبة أمرها خسرا ﴿٩﴾ أعد الله لهم عذابا شديدا فاتقوا الله يا أولي الألباب الذين آمنوا قد أنزل الله إليكم ذكرا ﴿١٠﴾ رسولا يتلو عليكم آيات الله مبينات ليخرج الذين آمنوا وعملوا الصالحات من الظلمات إلى النور ومن يؤمن بالله ويعمل صالحا يدخله جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها أبدا قد أحسن الله له رزقا ﴿١١﴾ الله الذي خلق سبع سماوات ومن الأرض مثلهن يتنزل الأمر بينهن لتعلموا أن الله على كل شيء قدير وأن الله قد أحاط بكل شيء علما ﴿١٢﴾

"Hai nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. (1) Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah

mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (2) Dan, memberinya rezeki dari arah yang tiada disangkasangkanya. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (3) Dan, wanita-wanita yang tidak haid lagi (monopause) di antara wanita-wanitamu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddah mereka adalah tiga bulan, dan begitu (pula) wanita-wanita yang tidak haid. Dan wanita-wanita yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (4) Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya. (5) Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan, jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin. Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik. Jika kamu menemui kesulitan, maka wanita lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (6) Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan, orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (7) Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. (8) Maka, mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. (9) Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (10) (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya. (11) Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."(12)

Pengantar

Ini adalah surah **ath-Thalaaq**, di mana Allah menjelaskan tentang beberapa hukum talak. Dan, di sini Dia menjelaskan beberapa perincian tentang talak yang tidak Dia jelaskan dalam surah lain (yaitu surah **al-Baqarah**), yang mengandung juga beberapa hukum talak. Allah menetapkan dalam surah **al-Baqarah** beberapa kondisi yang berbeda-beda tentang talak yang termasuk urusan keluarga. Surah ath-Thalaaq ini mengandung penjelasan waktu yang dimungkinkan terjadinya perceraian yang disahkan dan diterima oleh Allah serta berjalan sesuai dengan hukum-hukum-Nya,

"Hai nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)...."

Kemudian penjelasan tentang hak dan kewajiban istri yang diceraikan untuk menetap di dalam

rumahnya (yaitu rumah suami yang menceraikannya) selama masa iddah. Istri itu tidak boleh dikeluarkan dan dia pun tidak boleh keluar kecuali dia melakukan perbuatan keji yang nyata,

"...Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang...." **(ath-Thalaaq: 1)**

Kemudian penjelasan tentang hak istri yang diceraikan setelah masa iddah berakhir, baginya boleh keluar dari rumahnya untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya selama suaminya dalam masa iddah itu tidak merujuknya dan memasukkannya kembali ke dalam tanggung jawabnya. Dengan melakukan itu, suaminya dilarang sekali bermaksud membahayakannya, menyakitinya, dan menghalanginya dari pernikahan baru dengan lelaki lain. Namun, niat dan maksud dari rujuk kembali itu haruslah bertujuan mengembalikan kehidupan rumah tangga di antara keduanya dengan baik,

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik...."

Bersama dengan itu disertai dengan persaksian atas terjadinya rujuk ataupun perceraian,

"...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah...." **(ath-Thalaaq: 2)**

Dalam surah **al-Baqarah** dijelaskan tentang masa iddah bagi wanita yang diceraikan yang masih mengalami haid, yaitu tiga quru' yang berarti tiga masa haid atau tiga masa suci dari haid seperti yang disebutkan dalam perbedaan fiqih. Dalam surah ath-Thalaaq, Allah menjelaskan tentang masa iddah bagi wanita cerai yang monopause dan telah berhenti dari haidnya dan bagi wanita kecil yang belum haid,

"Dan wanita-wanita yang tidak haid lagi (monopause) di antara wanita-wanitamu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddah mereka adalah tiga bulan, dan begitu (pula) wanita-wanita yang tidak haid...."

Setelah itu Allah menjelaskan tentang masa iddah wanita cerai yang hamil,

"...Dan wanita-wanita yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya...." **(ath-Thalaaq: 4)**

Kemudian Allah menjelaskan perincian tentang tempat tinggal bagi wanita cerai selama masa iddahnya dan tentang masalah nafkah wanita cerai yang hamil hingga dia melahirkan,

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin...."

Lalu penjelasan tentang hukum menyusui bagi bayi yang dilahirkan oleh wanita cerai yang hamil itu setelah dia melahirkannya. Dan, upah bagi sang ibu atas penyusuannya dalam kesepakatan antara dia dan ayah bayi tersebut untuk kemaslahatan bayi mereka berdua atau upah bagi wanita yang menyusuinya bila disusui oleh wanita lain,

"...Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik. Jika kamu menemui kesulitan, maka wanita lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." **(ath-Thalaaq: 6)**

Kemudian ada tambahan penjelasan tentang nafkah dan upah dalam segala kondisi secara terperinci, yang ditetapkan sesuai dengan kondisi kemampuan dan keuangan suami,

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan, orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." **(ath-Thalaaq: 7)**

Demikianlah nash-nash ayat ini berturut-turut menjelaskan tentang kondisi-kondisi dan efek-efek yang terjadi karenanya disertai dengan hukum-hukum yang terperinci dan detail. Dan, ia tidak membiarkan satu pun unsur keluarga yang tercerai-berai karena perceraian melainkan ia menenteramkannya di tempatnya dan menjelaskan hukum-hukumnya dengan penuh kelembutan, ketelitian, dan kejelasan.

* * *

Manusia pasti kagum dan terpesona berada di hadapan surah ini ketika ia menjelaskan tentang

hukum-hukum talak dan efek-efek serta pengaruh-pengaruhnya. Ia benar-benar meliputi, menguasai, dan menghimpun urusan talak ini dengan sangat menakjubkan yang terdiri dari anjuran, ancaman, dan komentar atas setiap hukumnya.

Selain itu, ia mengaitkan permasalahan ini dengan qadar Allah dalam lapisan-lapisan langit dan lapisan-lapisan bumi, dengan sunnah-sunnah Allah perihal kehancuran orang-orang yang tersesat dari perintah-Nya serta perihal solusi dan kelapangan bagi orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Hal itu disampaikan dengan anjuran yang terus-menerus kepada perkara yang makruf, anugerah ampunan, keridhaan, upaya mengutamakan kebajikan, dan sikap tamak terhadap segala kebaikan. Juga dengan peringatan tentang qadar Allah dalam penciptaan, rezeki, kemudahan, dan kesusahan.

Manusia berdecak kagum dan terpesona berada di hadapan himpunan hakikat-hakikat alam se-mesta yang terbesar berkenaan dengan paparan penjelasan tentang talak dengan penuh perhatian dan penguasaan, sehingga seruan pun ditujukan secara langsung kepada Rasulullah secara pribadi. Itu merupakan perintah umum bagi orang-orang yang beriman dan hukum umum bagi orang-orang yang berislam, sebagai tambahan perhatian dan peringatan terhadap bahaya yang ada dalam perkara itu.

Perincian hukum-hukum ini (kondisi per kondisi, situasi per situasi, perintah yang dikuatkan dengan ancaman keras dalam setiap hukum agar dijaga dengan ketat, bertakwa kepada Allah dalam pelaksanaannya, merasakan pengawasan Allah dalam menerimanya, dan penjelasan panjang lebar dengan komentar mengenai anjuran dan ancaman) ... merupakan penjelasan yang menyadarkan hati bahwa sesungguhnya urusan itu adalah hakikat Islam secara sempurna! Ia merupakan seluruh ajaran Islam ini! Ia merupakan persoalan yang diperincikan ketentuan-ketentuannya oleh kekuasaan langit dan langit selalu mengintai dan mengawasi pelaksanaan hukum-hukumnya!

Di samping itu, ia menjanjikan bagi orang-orang yang bertakwa balasan yang terbesar dan tertinggi yang dicita-citakan oleh setiap mukmin. Namun, ia juga mengancam orang-orang yang menyimpang, terlambat merespons, dan sengaja membahayakan pihak lain, dengan ancaman yang paling kejam dan paling keras yang ditimpakan atas para pelaku maksiat. Demikian pula ia menggugah manusia agar selalu berharap dengan harapan yang menggebu-gebu untuk meraih kebaikan yang tersimpan di balik pelaksanaan perintah untuk menjalankan yang makruf, memberikan maaf, berlaku baik, dan memudahkan pihak lain.

Dalam surah ini, seorang pembaca pasti akan membaca penggalan-penggalan ayat berikut,

"...Bertakwalah kepada Allah Tuhanmu... Itulah hukum-hukum Allah. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru." **(ath-Thalaaq: 1)**

"...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

"...Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." **(ath-Thalaaq: 4)**

"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." **(ath-Thalaaq: 5)**

"...Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." **(ath-Thalaaq: 7)**

Sebagaimana dia juga akan membaca ancaman yang keras, panjang lebar, dan terperinci,

"Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka, mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar." **(ath-Thalaaq: 8-9)**

"Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras,...."

Setelah itu diikuti dengan peringatan terhadap tempat kembali seperti itu, dan peringatan tentang nikmat Allah yang menurunkan rasul beserta

cahaya yang dibawanya, disertai isyarat pahala yang besar,

"...Maka, bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya. **(ath-Thalaaq: 10-11)**

Kemudian dia akan membaca sentuhan yang dahsyat dan agung dalam alam semesta yang luas dan besar,

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 12)**

Dia membaca semua ini sebagai komentar atas hukum-hukum talak. Dia akan mendapatkan bahwa satu surah penuh ini membahas tentang pengaturan persoalan talak dan komentar-komentar mengenai pengaruh dan efeknya. Kemudian hal itu dikaitkan dengan hakikat iman yang paling besar dalam alam semesta dan jiwa manusia.

Talak itu merupakan kondisi yang menghancurkan, bukan kondisi yang membangun. Ia adalah kondisi mengakhiri segalanya, bukan kondisi memulai pembinaan dan pembangunan rumah tangga. Itu belum membangun suatu negara. Namun, dalam perasaan perkara membangun rumah tangga adalah lebih besar dari membangun suatu negara.

* * *

Lantas Hal Ini Menunjukkan tentang Hakikat Apa?

Sesungguhnya ia memiliki banyak petunjuk dan arahan yang semuanya terhimpun dalam kemuliaan agama ini. Juga kesungguhan dan kemunculannya dari sumber yang secara pasti bukan dari manusia, hingga walaupun di sana tidak ada petunjuk lain selain petunjuk yang terdapat dalam surah ini.

Petunjuk pertama. Sesungguhnya ia menunjukkan pentingnya urusan keluarga dalam sistem kehidupan yang islami.

Sesungguhnya Islam mengatur sistem keluarga. Dalam pandangan Islam, rumah merupakan tempat tinggal dan istirahat. Di dalamnya setiap jiwa harus mendapatkan kasih sayang, rahmat, cinta, tirai penutup, perhiasan, penjagaan, dan kesucian. Dalam naungan rumah itu, anak-anak tumbuh dan generasi baru berangsur-angsur mencapai kesempurnaan. Dan, dari rumah itu pula ikatan-ikatan kasih dan hubungan-hubungan ketergantungan dan pengasuhan berkembang.

Oleh karena itu, Islam menggambarkan hubungan rumah tangga dengan gambaran yang halus dan lembut, yang darinya tersebar sifat kasih sayang, di dalamnya terbentang naungan, dan menyebarkan semangat dan wangi keharuman yang semerbak di dalamnya,

"Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang...." **(ar-Ruum: 21)**

"...Mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka...." **(al-Baqarah: 187)**

Jadi, hubungan rumah tangga merupakan hubungan dan ikatan antara jiwa dengan jiwa. Ia merupakan hubungan dan ikatan antara tempat tinggal dengan kestabilan. Ia merupakan hubungan dan ikatan antara cihta dengan kasih sayang. Dan, ia merupakan hubungan dan ikatan antara tirai penutup dan perhiasan. Sesungguhnya manusia pasti merasakan cinta dan kelembutan dalam ungkapan-ungkapan, dan dari sela-selanya dia mendapatkan semangat dan naungan.

Sesungguhnya ia merupakan ungkapan sempurna tentang hakikat hubungan yang diwajibkan oleh Islam dalam membina ikatan manusia yang melekat dan kuat. Pada saat yang sama, segala maksud dan tujuan puncak dari ikatan perkawinan sangat diperhatikan dan diprioritaskan. Di antaranya, perkembangan dan penerusan keturunan. Islam memberikan porsi yang cukup terhadap segala tujuan dan maksud dengan karakter kebersihan dan kesuciannya. Juga pengakuan terhadap kesungguhan dan keseriusannya serta mengatur antara arahan dan problematikanya. Hal itu ditunjukkan ketika Allah menyatakan,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam...." **(al-Baqarah: 223)**

Dalam hal ini, Allah memperhatikan makna kesuburan dan perkembangbiakan.

Islam meliputi sarang ini, atau buaian ini, atau tempat tinggal ini (maksudnya rumah tangga) dengan segala perhatian dan jaminan sebagaimana tabiat Islam demikian adanya yang memandang segala sesuatu secara totalitas. Karena sesungguhnya Islam itu tidak cukup hanya semangat-semangat ruhiah, namun ia harus diikuti dengan sistematika hukum dan jaminan syariat.

Orang yang memahami sistem keluarga dalam Al-Qur`an dan hadits pada setiap persepsinya dan bagi setiap keadaannya, kemudian menyaksikan pengarahan-pengarahan yang menyertai pensyariatan itu dan penghimpunan yang jelas di sekitarnya dengan segala pengaruh dan komentar, serta dalam mengaitkan urusan rumah tangga ini dengan Allah secara langsung dalam setiap temanya, sebagaimana yang tampak dalam surah ini dan surah lainnya..., pasti dia mengetahui secara sempurna tentang agungnya urusan keluarga dalam sistem ajaran Islam. Juga betapa tingginya nilai keluarga ini di sisi Allah. Dalam hal ini dia telah menghimpun antara takwa kepada Allah dan takwa silaturahmi yang difirmankan oleh Allah di awal surah **an-Nisaa'**,

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrimu, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan, bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(an-Nisaa': 1)**

Sebagaimana Islam juga menghimpun antara persembahan ibadah kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua dalam surah **al-Isra'** dan surah lainnya,

"Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. **(al-Israa': 23)**

Islam pun menjelaskan tentang kesyukuran kepada Allah dan kesyukuran kepada kedua orang tua dalam surah Luqman,

"...Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." **(Luqman: 14)**

Sesungguhnya perhatian yang sangat jauh dan mendalam tentang perkara keluarga ini seiring dengan ketentuan qadar Ilahi dalam membangun kehidupan manusia atas asas keluarga. Yaitu, ketika ketentuan qadar Allah berlaku bahwa sarang pertama yang berwujud dalam kehidupan manusia adalah keluarga Adam dan istrinya. Kemudian manusia berkembang biak dari sarang pertama ini menjadi banyak sekali. Padahal, Allah Maha Berkuasa untuk menciptakan berjuta-juta manusia sekaligus.

Namun, ketentuan qadar Allah menentukan hal ini untuk sebuah hikmah yang tersimpan dalam kewajiban dan tugas keluarga yang agung dalam kehidupan manusia. Dan, manusia dengan bekal fitrah dan potensinya mampu memenuhi segala kebutuhan kehidupan keluarga. Dalam institusi keluargalah kepribadian seorang manusia dan keistimewaan-keistimewaannya tumbuh. Dan, di sanalah dia menemukan pengaruh-pengaruh dan efek-efek yang paling mendalam pada kehidupannya.

Kemudian perhatian yang besar ini berlaku dalam sistem Islami (ia merupakan manhaj Allah yang terakhir di muka bumi) seiring dengan qadar Allah dalam penciptaan manusia secara aksioma, sebagaimana demikianlah hakikatnya terjadi keserasian dalam segala sesuatu yang bersumber dari Allah tanpa cacat dan pertentangan.

* * *

Petunjuk kedua dari arahan surah ini dan dari himpunan sistem hubungan-hubungan rumah tangga dan keluarga, dengan penghimpunan yang ada dalam seluruh Al-Qur`an, adalah pengarahan sistem Islami untuk mengangkat hubungan-hubungan manusia ini ke derajat kesucian yang berhubungan dengan Allah. Lalu, mengambilnya sebagai sarana untuk pensucian ruh dan kebersihan perasaan. Bukan seperti pandangan keyakinan-keyakinan animisme atau dalam pandangan agama-agama yang menyimpang dan sangat jauh dari hakikat fitrah yang telah diciptakan oleh Allah pada diri manusia.

Sesungguhnya Islam tidak memerangi dorongan-dorongan fitrah dan tidak pula menganggapnya sebagai perkara yang kotor. Namun, Islam mengaturnya, membersihkannya, dan meninggikannya melampaui tingkat binatang. Islam meningkatkannya hingga mencapai tingkat standar di mana adab-adab pribadi dan masyarakat dapat leluasa bergerak di atasnya.

Islam membangun hubungan-hubungan lawan jenis dan seksual atas dasar perasaan manusiawi yang mulia dan tinggi. Ia mengatur pertemuan dua jenis manusia sebagai pertemuan yang menyatukan dua ruh, dua hati, dan dua jiwa. Atau, dengan ungkapan yang lebih lengkap, ia mempertemukan dua manusia yang diikat oleh kehidupan yang saling menopang, cita-cita yang saling mendukung, angan-angan yang saling membina, serta masa depan yang saling melengkapi dan menyempurnakan. Mereka berdua bertemu dalam membina keturunan yang didambakan. Mereka bahu-membahu dalam membangun generasi baru, yang akan tumbuh dalam sarang yang sama, di mana kedua orang tua berfungsi sebagai penjaga di dalamnya dan keduanya tidak boleh berpisah dan berseberangan.

Islam memandang dan menganggap bahwa pernikahan merupakan sarana menuju kesucian dan ketinggian. Islam mengajak kaum muslimin untuk menikahkan laki-laki dan wanitanya yang sendirian bila harta benda menjadi penghalang untuk merealisasikan sarana yang penting ini dengan tujuan membersihkan kehidupan dan meningkatkannya,

"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang wanita. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (**an-Nuur:** 32)

Allah menyebutkan bahwa pernikahan adalah *"ihshan"* yaitu penjagaan dan perlindungan. Dan, telah tertanam kokoh dalam hati orang-orang yang beriman bahwa meneruskan kehidupan tetap dalam kesendirian tanpa perkawinan tidak akan mendapat ridha Allah.

Imam Ali segera menikah lagi setelah wafat istrinya Fatimah binti Rasulullah Ia berkata, "Aku takut menemui Allah sementara aku masih dalam keadaan sendirian."

Maka, pernikahan dalam tradisi seorang mukmin merupakan perkara ketaatan yang dengannya dapat mendekatkan diri kepada Allah Tuhannya. Dan, hubungan ini meningkat ke tempat yang suci dalam nuraninya karena ia merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah.

* * *

Petunjuk ketiga dalam arahan redaksi surah ath-Thalaaq ini dan surah-surah yang semisal dengannya, adalah praktisnya dan aktualnya sistem Islami dan sistem muamalahnya dalam kehidupan dan jiwa manusia sebagaimana yang terdapat dalam fitrahnya bersama dengan usaha meningkatkannya ke tingkat yang lebih mulia lewat potensi-potensi dan pengaruh-pengaruh kehidupannya. Oleh karena itu, tidak cukup hanya mensyariatkan hukum-hukum detail dalam permasalahan yang disandarkan kepada nurani ini. Dan, tidak cukup hanya dengan mengandalkan pengarahan. Namun, ia harus memberdayakan kedua hal itu dalam menghadapi kenyataan jiwa dan kenyataan hidup.

Sesungguhnya kaidah mendasar dalam ikatan perkawinan adalah kestabilan dan kelanggengan. Islam meliputi ikatan ini dengan segala bentuk garansi yang menjamin kestabilan dan kelanggengan itu. Dalam mewujudkan tujuan puncak itu, Islam mengangkat hubungan itu kepada martabat ketaatan dan membantu pembinaannya dengan biaya negara bagi para fakir miskin baik laki-laki maupun wanita.

Islam mewajibkan adab-adab yang menghalangi orang dari berbuat tabarruj (berdandan menor dan berlebihan) dan menimbulkan fitnah seksual, agar dorongan-dorongan nafsu tetap dapat dikendalikan. Juga agar hati tidak cenderung merespon dan mempedulikan bisikan-bisikan fitnah yang bertebaran secara mencolok di pasar-pasar.

Islam mewajibkan had zina dan had bagi tuduhan berbuat zina *(al-qadzaf).*

Islam juga menetapkan kehormatan rumah tangga dengan mewajibkan meminta izin kepada penghuninya sebelum memasukinya.

Selain itu, Islam mengatur ikatan-ikatan perkawinan dengan syariat yang mengikat. Juga membangun institusi rumah tangga yang berdiri di atas kepemimpinan salah satu dari pasangan (suami). Karena, dia lebih memiliki potensi untuk memimpin. Hal ini sebagai antisipasi terhadap kekacauan, benturan, dan pertentangan disertai dengan jaminan-jaminan lain. Juga bersama pengarahan-pengarahan yang diliputi dengan kasih sayang dan di atas acuan ikatan hubungan-hubungan ini dengan takwa kepada Allah dan merasakan pengawasan-Nya.

Namun, kehidupan yang nyata membuktikan bahwa di sana terdapat kondisi-kondisi di mana benturan-benturan dan pertentangan-pertentangan terjadi walaupun telah ada jaminan-jaminan dan pengarahan-pengarahan. Kondisi-kondisi itu harus pula dihadapi dengan aksi-aksi yang nyata sesuai dengan logika fakta yang nyata. Dan, hal

itu tidak dapat diingkari ketika kehidupan perkawinan berada di ambang kehancuran. Pada saat seperti itu mempertahankan kehidupan rumah tangga merupakan perkara yang sia-sia dan terbangun tanpa asas.

Islam tidak segera memutuskan ikatan perkawinan tersebut dan membubarkannya secara total dan serta merta ketika ucapan talak itu keluar, dan ketika pertama kali terjadinya perselisihan. Namun, Islam malah menguatkan ikatan itu dengan kuat dan tidak membiarkannya terputus melainkan setelah usaha dan upaya yang maksimal. Setelah hal itu tidak memungkinkan dan harapan telah terputus dari mempertahankan ikatan itu, barulah Islam mengesahkannya.

Sesungguhnya Islam membisikkan kepada setiap suami,

"...Dan, bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(an-Nisaa': 19)**

Islam menganjurkan para suami untuk menanti dan bersabar walaupun sangat membenci istrinya, dan membuka pintu dan jalan keluar yang masih samar-samar,

"...Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." **(an-Nisaa': 19)**

Bisa jadi para suami itu belum mengetahui bahwa pada diri istri-istri yang mereka benci itu terdapat kebaikan yang berlimpah dan Allah menyimpan kebaikan itu bagi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak boleh membuangnya dan menyia-nyiakannya.

Bila persoalan perkawinan melebihi problematika cinta dan kebencian hingga sampai kepada nusyuz dan pertentangan yang semakin jauh, maka Islam tidak menjadikan talak sebagai langkah pertama keluar dari persoalan itu. Namun, harus ada upaya dari pihak ketiga yang berusaha menyelesaikan persoalan itu,

"Jika kamu khawatirkan ada persengketaan di antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga wanita. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(an-Nisaa': 35)**

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perjanjian itu lebih baik (bagi mereka) ...." **(an-Nisaa': 128)**

Bila penengah itu tidak mampu berbuat apa-apa, maka kehidupan rumah tangga itu telah benar-benar rusak, dan di sana tidak ada lagi yang dapat meluruskan dan membuatnya stabil. Sikap mempertahankan rumah tangga pada kondisi seperti ini merupakan usaha yang pasti gagal, dan tekanan pun semakin memperumit masalah. Maka, merupakan langkah yang bijaksana menerima kenyataan dan mengakhiri kehidupan rumah tangga itu walaupun sangat dibenci dalam Islam, karena perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak.

Apabila seorang suami hendak menceraikan istrinya, maka dia tidak boleh sembarang waktu menceraikannya. Namun, menurut sunnah Nabi saw., talak harus terjadi pada masa suci istrinya dan suaminya belum mencampurinya pada masa suci itu. Kemudian ada masa iddah dan di dalamnya terdapat peluang untuk rujuk dan merajut kembali serpihan-serpihan yang menghancurkan ikatan perkawinan. Walaupun demikian, kadangkala perceraian itu mau tidak mau harus terjadi. Karena itu, Islam pun mengatur hukum-hukum secara detail yang menunjukkan bahwa Islam itu adalah agama yang realistis.

* * *

Petunjuk keempat yang ada dalam surah ini dan segala kandungannya yang berupa anjuran, ancaman, komentar, dan penjelasan yang rinci dan kuat, adalah bahwa Islam harus menghadapi kondisi-kondisi nyata dalam komunitas kaum muslimin yang masih mewarisi kegagalan dan kebobrokan sistem jahiliah. Juga harus menghadapi problematika yang dihadapi oleh wanita yaitu tekanan, kekerasan, dan penghinaan yang membutuhkan ketegasan, pengaruh-pengaruh yang membekas dalam jiwa, dan perincian-perincian yang detail.

Hal itu tidak terjadi di semenanjung Arabia saja, namun ia telah menjadi perilaku yang mendunia pada saat itu. Kedudukan wanita pada saat itu seperti seorang hamba atau malah lebih rendah dari seorang hamba. Di samping pandangan orang terhadap hubungan seksual adalah sangat menjijikkan dan kotor. Dan, mereka memandang bahwa wanita

adalah setan yang selalu menggoda terjadinya hal itu.

Oleh karena itu, Islam mengangkat ikatan perkawinan dan kedudukan wanita ke tingkat yang tinggi seperti telah dijelaskan sebelumnya. Islam mengatur nilai, kedudukan, hak-hak, dan jaminan-jaminan bagi wanita. Dia dilahirkan dan tidak boleh dikubur hidup-hidup atau dihina. Dia dilamar dan tidak boleh dinikahi melainkan dengan izin dan kerelaannya. Dia dinikahi sebagai istri dan memiliki hak-hak yang terpelihara dengan jaminan syariat. Dan, dia diceraikan tapi dia memiliki hak-hak yang dijelaskan secara terperinci dalam surah ini, surah **al-Baqarah**, dan surah-surah lainnya.

Islam mensyariatkan semua itu, bukan karena wanita di semenanjung Arab dan di tempat lain merasa bahwa kedudukan mereka tidak memuaskan atau menyenangkan. Bukan pula karena perasaan laki-laki yang tidak rela dengan penghinaan terhadap wanita. Bukan pula karena gerakan persatuan wanita Arab atau wanita di dunia. Bukan pula karena wanita telah menjadi anggota parlemen atau MPR.

Sesungguhnya ia merupakan syariat dari langit agar diterapkan di bumi. Ia adalah keadilan langit bagi bumi dan kehendak langit terhadap bumi, agar kehidupan meningkat dari kubangan kehinaan ini. Juga agar hubungan perkawinan semakin suci dan agar suami istri yang merupakan satu jiwa menghormati hak-hak asasi manusia dan kehormatannya.

Inilah agama Islam yang mulia dan tinggi. Tidak seorang pun berpaling darinya melainkan orang tertutup akalnya. Tidak mencelanya melainkan orang yang kurang akalnya. Dan, tidak memeranginya melainkan orang yang tercela dan merugi. Sesungguhnya tidak mungkin berpaling dari syariat Allah kepada syariat manusia melainkan orang yang ingin kekal di bumi dan mengikuti hawa nafsunya.

* * *

Beberapa Ketentuan tentang Talak dan Iddah

Sekarang kami paparkan hukum-hukum yang ada dalam arahan surah ini. Hukum-hukum yang ada dalam surah ini adalah hukum lain, bukan hukum-hukum yang dijelaskan secara ringkas dalam bahasan sebelumnya. Ia adalah sesuatu yang hidup, di dalamnya terdapat ruh, di dalamnya terdapat gerakan, di dalamnya terdapat kehidupan, di dalamnya terdapat isyarat, dan ia memiliki pengaruh yang membekas. Inilah perbedaan yang mencolok antara studi hukum dalam Al-Qur`an dengan studi hukum dalam kitab-kitab fiqih dan usul fiqih.

* * *

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا۟ ٱلْعِدَّةَ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنۢ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ ٱللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُۥ ۚ لَا تَدْرِى لَعَلَّ ٱللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

"Hai nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru." **(ath-Thalaaq: 1)**

Inilah periode pertama dan hukum pertama yang diserukan oleh arahan Allah kepada Rasulullah,

"Hai nabi,...."

Kemudian tampak bahwa hukum itu dikhususkan bagi semua orang yang beriman, bukan untuk Rasulullah secara pribadi,

"...Apabila kamu menceraikan istri-istrimu...."

Susunan ungkapan ini mengisyaratkan apa yang ada di baliknya, yaitu membangkitkan perhatian serta menggambarkan kesungguhan dan keseriusan. Jadi ia merupakan urusan yang penting, di mana Allah menyeru nabi-Nya secara pribadi untuk membebankan perintah-Nya kepadanya sebagaimana Dia menyampaikannya bagi orang-orang setelahnya. Ia merupakan isyarat dan sentuhan kejiwaan yang sangat jelas terhadap apa yang dimaksudkan dan diinginkan untuk dimeriahkan dan disambut dengan gembira.

"...Apabila kamu menceraikan istri-istrimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)...."

Mengenai batasan dari nash ini telah disebutkan

sebuah riwayat hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari. Lafazhnya berbunyi, "Kami diberitahukan hadits oleh Yahya bin Bukair, dari al-Laits, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Salim bahwa sesungguhnya Abdullah bin Umar menceraikan istrinya ketika dia sedang haid. Kemudian Umar r.a. mengabarkan hal itu kepada Rasulullah, maka Rasulullah pun marah kemudian bersabda,

'Hendaklah dia rujuk kepadanya, lalu tetap mempergaulinya sebagai istri hingga istrinya bersih dari haidnya. Kemudian istrinya haid lagi dan menjadi suci lagi. Dan, bila dia tetap ingin menceraikannya, maka hendaklah dia menceraikannya pada saat istrinya dalam keadaan suci dan sebelum dia menyetubuhinya. Itulah iddah yang dengannya diperintahkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahatinggi.'" (**HR Bukhari**)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh,

"Itulah iddah yang diperintahkan oleh Allah untuk menceraikan wanita."

Oleh karena itu, haruslah ditetapkan waktu tertentu untuk menjatuhkan talak. Seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya sesuka hatinya kapan saja, melainkan istrinya harus berada dalam keadaan suci dari haidnya, dan pada keadaan suci di antara keduanya belum terjadi persetubuhan (jima). Beberapa riwayat atsar yang lain menentukan bahwa di sana terdapat waktu lain yang kedua di mana seorang suami boleh menjatuhkan talak kepada istrinya, yaitu bila istri sedang hamil dan kehamilannya jelas tampak.

Hikmah dalam penentuan waktu ini adalah bahwa diharapkan jatuhnya talak tersebut mundur hingga setelah waktu yang biasanya jiwa pada saat itu sering mengarah kepada talak. Dan, dorongan itu bisa mereda bila keinginan menjatuhkan talak tersebut muncul tiba-tiba, dan jiwa seseorang pun kembali tenang dan stabil.

Sebagaimana di dalamnya terdapat hikmah untuk mengecek ada atau tidaknya kehamilan sebelum terjadinya perceraian. Dan, bisa jadi seorang suami tidak jadi menjatuhkan talak, bila dia tahu bahwa istrinya sedang hamil. Namun, bila dia terus maju untuk mentalak istrinya, walaupun istrinya telah jelas-jelas hamil, berarti dia telah benar-benar ingin menceraikan istrinya. Jadi, pensyaratan istri dalam keadaan suci tanpa terjadi jima pada saat itu, untuk memastikan kekosongan rahim dan tidak adanya kehamilan. Sedangkan, persyaratan kejelasan terjadinya kehamilan dimaksudkan agar urusan ini terang dan jelas.

Ini merupakan usaha pertama untuk membangun keseriusan dalam membina rumah tangga, dan usaha mencegah rintangan dan halangan dari pembangunan rumah tangga itu.

Hal ini bukanlah dimaksudkan bahwa talak itu tidak boleh terjadi melainkan hanya dalam periode waktu yang ditetapkan itu. Talak itu terjadi kapan saja ketika seorang menceraikan istrinya.[1] Namun, jatuhnya talak dalam periode selain waktu yang ditetapkan itu adalah suatu yang dibenci oleh Allah dan dilaknat oleh Rasulullah. Hukum ini sudah cukup bagi seorang mukmin untuk berpegang kepadanya hingga tibanya waktu yang ditetapkan oleh Allah. Maka, Allah menetapkan sesuatu yang dikehendaki-Nya dalam masalah ini.

"...Dan hitunglah waktu iddah itu...."

Hal itu dimaksudkan agar tidak ada perpanjangan waktu bagi wanita yang diceraikan disebabkan tidak adanya perhitungan iddah. Dan, akhirnya menjadi suatu yang berbahaya baginya karena hal itu dapat mencegahnya dari pernikahan dengan lelaki lain setelah habisnya masa iddahnya. Atau, bisa jadi terjadi kekurangan masa iddah sehingga maksud yang diinginkan dari tenggang waktu masa iddah itu tidak tercapai. Yaitu, meyakinkan bahwa rahim wanita yang diceraikan sedang dalam keadaan suci dari kehamilan untuk menjaga agar nasab tidak bercampur baur. Kemudian hal itu mengisyaratkan adanya perhitungan yang teliti yang menunjukkan betapa pentingnya urusan ini. Juga adanya pengawasan dari langit untuknya, dan seruan kepada orang-orang yang terkait agar teliti di dalamnya.

"Serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang...."

Ini merupakan **peringatan pertama.** Ia merupakan peringatan pertama dari Allah dan pengutamaan ketakwaan terhadap-Nya, sebelum urusan larangan mengeluarkan istri-istri dari rumah-ru-

[1] Ini adalah pendapat paling kuat dari pendapat ahli fiqih. Di sana ada pendapat bahwa talak itu tidak terjadi melainkan hanya dalam periode waktu yang ditetapkan itu.

mah mereka. Yaitu, rumah-rumah suami mereka. Namun, Allah menyebutnya sebagai rumah-rumah istri-istri mereka sebagai penguat dan penegasan tentang hak istri-istri itu dalam menempati dan tinggal di dalamnya selama periode masa iddah.

Mereka tidak boleh dikeluarkan darinya dan mereka pun tidak boleh keluar dengan kemauan sendiri, kecuali dalam kondisi mereka melakukan perbuatan keji yang jelas dari mereka. Telah disebutkan bahwa perbuatan keji itu berupa zina sehingga wanita itu harus keluar untuk menerima hukuman had. Bisa juga berupa penyiksaan dan perbuatan zalimnya kepada keluarga suaminya. Bisa juga berupa perbuatan nusyuz (pembangkangan) terhadap suami walaupun dia telah menceraikannya, dan berupa perbuatan yang menyakitinya.

Hal itu disebabkan hikmah dari menetapnya istri yang diceraikan di rumah suaminya itu adalah memberikan kesempatan untuk rujuk kembali, membangkitkan gelora-gelora cinta dan kasih sayang, dan mengungkit kenangan-kenangan hidup bersama di antara mereka berdua. Bisa saja dengan disebabkan perceraian istri menjadi jauh, namun dia tetap dekat di mata suaminya di rumahnya. Sehingga, kondisi akan berpengaruh terhadap keduanya.

Namun, bila istri itu melakukan zina padahal dia berada di rumah suaminya, atau dia mengganggu keluarganya, atau dia melakukan nusyuz terhadapnya, maka tidak ada peluang dan kesempatan lagi untuk membangkitkan perasaan-perasaan dan kenangan-kenangan yang baik, atau menghidupkan kembali perasaan cinta dan kasih sayang yang terpendam. Dengan demikian, tidak diperlukan lagi meminta istri untuk tetap tinggal dalam periode iddah itu. Pasalnya, kedekatan suami dengan istrinya pada kondisi demikian malah semakin memutuskan ikatan-ikatan dan menjauhkan, sama sekali tidak menghidupkan dan membangkitkannya kembali.

"...Itulah hukum-hukum Allah...."

Inilah **peringatan yang kedua.** Jadi penjaga dan pemelihara atas hukum ini adalah Allah. Lantas siapa di antara orang-orang beriman yang berani menantang hukuman had yang dijaga oleh Allah? Sesungguhnya hal itu merupakan kebinasaan dan kehancuran.

"...Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri...."

Dia telah menzalimi dirinya sendiri karena keberaniannya menantang Allah seperti itu. Dengan perlakuan itu, dia telah menzalimi dirinya dengan menzalimi suaminya. Padahal, dia dan suaminya berasal dari jiwa yang satu. Jadi, kalau dia menzalimi suaminya, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri dengan pertimbangan itu.

"...Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru." **(ath-Thalaaq: 1)**

Ayat ini merupakan sentuhan yang membekas. Siapa yang mengetahui kegaiban yang disimpan oleh Allah, qadar-Nya yang tersembunyi di belakang perintah-Nya untuk menghitung masa iddah, dan perintah-Nya agar wanita yang dicerai tetap tinggal di rumah suaminya selama masa iddah. Sesungguhnya di sana terdapat harapan dan ia membangkitkan cita-cita. Mungkin semuanya adalah kebaikan. Mungkin juga keadaan berubah dan berganti menjadi kepuasan dan keridhaan. Pasalnya, qadar Allah itu bergerak terus, berganti terus, dan kejadian-kejadian terjadi terus-menerus. Sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah itulah perkara yang utama dan terbaik. Menjaga hubung-an dengan-Nya adalah lebih tertuntun dan terarah. Di dalam ketakwaan dan merasakan pengawasan-Nya terdapat segala kebaikan.

* * *

Jiwa manusia bisa dikuasai oleh keadaan yang sedang terjadi dengan segala kondisi dan sentuhan yang ada di dalamnya. Bisa jadi segala jalan keluar menuju masa depan tertutup. Sehingga, jiwa menjalani hidup dalam penjara situasi dan kondisi yang terjadi. Dan, ia merasakan bahwa situasi itu gelap selamanya, dan bahwa segala kondisi dan keadaan yang terjadi akan selalu menyertainya dan mengusirnya. Ini merupakan penjara jiwa yang mengunci dan merusak otot-otot dalam banyak hal.

Namun, bukan itu hakikatnya, karena qadar Allah selalu bekerja, selalu berganti, dan selalu berubah. Juga selalu menciptakan sesuatu yang tidak terlintas dalam perhitungan manusia berkenaan keadaan dan situasi. Yaitu, jalan keluar dan keluasan setelah mengalami kesempitan, kemudahan setelah kesulitan, dan kelapangan setelah mengalami kesukaran rezeki. Allah dalam setiap hari selalu sibuk dengan segala urusan. Dia akan menampakkannya bagi makhluk setelah hal itu tertutup dari mereka.

Allah menghendaki agar hakikat ini tertanam kokoh dalam diri manusia. Sehingga, mereka selalu berharap terhadap apa yang diperbuat oleh Allah dalam segala urusan yang selalu diperbaharui-Nya dan pintu-pintu harapan selalu terbuka terhadap perubahan situasi dan kondisi yang dialami. Juga agar jiwa-jiwa mereka selalu dinamis dengan harapan-harapan, optimis dengan cita-cita, dan tidak terbentur dengan pintu-pintu jalan keluar yang terkunci. Dan, ia tidak hidup dalam penjara situasi dan kondisi yang terjadi. Situasi dan kondisi yang akan datang bisa jadi membawa sesuatu yang tidak pernah terbayangkan.

"...Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru." **(ath-Thalaaq: 1)**

* * *

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ
يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ
يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

"Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik. Dan, persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." **(ath-Thalaaq: 2-3)**

Inilah periode kedua dan inilah hukumnya. Dengan tibanya puncak waktu yang ditetapkan, maka berakhirlah masa iddah. Bagi suami selama istrinya yang diceraikannya belum keluar dari masa iddah, maka ia boleh merujuk istrinya sehingga kembali ke dalam tanggung jawabnya setelah pernyataan rujuknya itu. Inilah yang dimaksudkan dengan memegangnya kembali. Atau, sebaliknya suami membiarkan masa iddah itu berlalu. Sehingga, istrinya menjadi bebas darinya dan tidak halal lagi baginya melainkan dengan akad nikah yang baru sebagaimana istri yang baru dinikahi.

Sama saja bagi seorang suami baik dia merujuk istrinya maupun berpisah dengannya, maka dia diperintahkan berlaku baik dan makruf dalam kedua keadaan itu. Seorang suami sangat dilarang merujuk istrinya untuk membahayakannya, seperti dia merujuknya sebelum masa iddah habis. Kemudian dia kembali menceraikannya untuk kedua kalinya atau ketiga kalinya agar masa penantian istrinya menjadi lama tanpa bisa menikah dengan lelaki lain. Atau, seorang suami merujuk istrinya kembali dengan maksud membiarkannya menggantung dan melakukan tipu daya kepadanya agar istrinya mau menebus dirinya kepadanya dengan sejumlah harta benda.

Kedua kondisi itu terjadi ketika surah ini turun pada zaman sahabat. Dan, hingga saat ini kondisi itu akan terus terjadi setiap jiwa manusia menyimpang dari takwa kepada Allah. Dan, ketakwaan kepada Allah merupakan jaminan pertama bagi kelestarian hukum-hukum-Nya dalam hubungan suami istri dan juga perceraian.

Demikian pula seorang suami dilarang membahayakan istrinya dalam perceraian dengan hardikan, celaan, hinaan dalam ungkapan, dan dengan kemarahan. Pasalnya, ikatan perkawinan dibangun dengan kebaikan dan diakhiri pula dengan kebaikan untuk mengekalkan cinta dan kasih sayang yang ada dalam hati. Karena bisa jadi setelah perceraian itu mereka kembali berhubungan sebagai suami istri. Sehingga, kenangan-kenangan buruk tidak mengganggu mereka disebabkan oleh kali-mat kotor, ejekan yang menusuk atau menying-gung kemurnian perasaan ketika mereka kembali rujuk lagi. Kemudian yang lebih penting adalah ia merupakan adab Islami yang sejati di mana Islam menganjurkan untuk berhias dengannya dalam lisan dan hati.

Dalam dua keadaan itu baik perceraian maupun rujuk, dibutuhkan kesaksian dua orang yang adil. Orang-orang yang mengetahui telah ada perceraian dan tidak mengetahui adanya rujuk, sehingga mereka menyebarkan isu macam-macam dan berkata yang tidak-tidak. Sedangkan, Islam menghendaki kemurnian dan kesucian dalam hubungan-hubung-

an dan ikatan-ikatan itu baik di dalam hati manusia maupun di dalam lisan mereka. Rujuk dan perceraian bisa terjadi tanpa persaksian menurut sebagian ulama. Namun, menurut sebagian ulama lainnya, kedua perkara itu baru sah bila ada persaksian dalam keduanya. Namun, setelah itu terjadi ijmak ulama bahwa persaksian harus ada baik dalam perceraian maupun rujuk.

Setelah penjelasan tentang hukum itu, munculIah sentuhan dan arahan yang berlanjut,

"...Dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah...."

Jadi, persoalan ini adalah persoalan Allah dan persaksian di dalamnya adalah untuk Allah. Dialah yang memerintahkan hal itu. Dia yang mengawasi pelaksanaannya. Dan, Dia pula yang membalas ganjaran atasnya. Interaksi dalam hal itu adalah dengan Allah, bukan dengan suami atau istri ataupun manusia.

"...Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat...."

Orang-orang yang menjadi objek dari seruan hukum-hukum ini adalah orang-orang beriman yang meyakini hari akhirat. Allah menyatakan kepada mereka bahwa sesungguhnya Dia menasihati mereka tentang urusan mereka. Bila mereka benar-benar jujur dalam keimanan kepada-Nya dan kepada hari Kiamat, maka mereka seharusnya menuruti nasihat dan mengambil pelajaran. Inilah tuntutan iman mereka dan inilah standar kebenaran pengakuan mereka dalam keimanan.

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." **(ath-Thalaaq: 2)**

"Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya...."

Yaitu, jalan keluar dari kesempitan dan kesulitan di dunia dan di akhirat. Juga diberikan rezeki yang tidak pernah dibayangkannya dan dinantikannya. Ia merupakan ketetapan umum dan hakikat abadi. Namun, kelekatannya di sini dengan hukum-hukum talak mengisyaratkan ketelitian realisasinya ketika orang-orang yang bertakwa benar-benar menjaga ketakwaannya kepada Allah dalam hal ini secara khusus. Ia merupakan urusan di mana standar yang paling sensitif dan paling teliti selain daripada standar perasaan dan standar nurani. Permainan dan bermain-main dalam persoalan ini sangat luas medannya. Dan, tidak ada yang dapat menghentikannya melainkan ketakwaan kepada Allah dan perasaan yang sensitif dalam nurani.

"...Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya...."

Ruang konspirasi dan tipu daya sangat luas dalam hubungan perkawinan ini. Jalur-jalurnya sangat banyak. Kadangkala tipu daya dibalas dengan tipu daya yang lain untuk melindungi diri darinya. Di sini terdapat isyarat agar tindakan tipu daya ini, beralih kepada sikap tawakal kepada Allah karena Dia pasti menjamin segala kecukupan orang-orang yang bertawakal kepada-Nya dan Dia pasti menyempurnakan segala urusan-Nya.

Apa yang ditakdirkan oleh Allah pasti terjadi, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Maka, sikap bertawakal kepada Allah adalah sikap bergantung dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa dan kekuatan Yang Mahaperkasa, Yang Maha Berkehendak atas apa yang diinginkan-Nya, Yang Maha Menyempurnakan atas apa yang dikehendaki-Nya.

Nash ayat ini kandungannya umum. Yang dimaksudkan dengannya adalah pembentukan pandangan iman yang benar dalam hati, sesuai dengan kehendak Allah dan takdir-Nya. Namun, kemunculannya di sini berkenaan dengan hukum-hukum talak memiliki sentuhannya dan efeknya tersendiri dalam masalah ini.

"...Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." **(ath-Thalaaq: 3)**

Jadi, setiap sesuatu telah ditentukan sesuai dengan ukurannya, waktunya, tempatnya, kandungan-kandungannya, hasil-hasilnya, dan sebab-sebabnya. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi secara kebetulan dan tidak ada sesuatu pun yang sia-sia dalam seluruh alam semesta ini dan dalam jiwa manusia dan kehidupannya. Ia merupakan hakikat yang agung di mana aspek yang besar dari pandangan keimanan terbangun di atasnya.

Kami telah menjelaskan bahasan ini secara terperinci ketika kami memaparkan bahasan tentang firman Allah,

"...Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." **(al-Furqaan: 2)**

Dan, ketika kami membahas ayat,

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (**al-Qamar: 49**)

Namun, Allah menyebutkan kembali hakikat umum ini di sini, untuk mengikatkan dengan takdir-Nya tentang talak dan masa berlakunya, tentang iddah dan periode berakhirnya, serta tentang persaksian dan penegakkannya. Allah menentukan karakter hukum-hukum talak ini dengan karakter sunnah-Nya yang pasti terlaksana dan hukum-Nya yang umum. Juga meletakkan dalam gambaran perasaan bahwa urusan talak ini adalah urusan yang serius dan sungguh-sungguh yang terambil dari sistem alam semesta yang ditentukan dalam setiap ciptaan Allah.

* * *

وَٱلَّٰٓـِٔي يَئِسۡنَ مِنَ ٱلۡمَحِيضِ مِن نِّسَآئِكُمۡ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَٰثَةُ أَشۡهُرٖ وَٱلَّٰٓـِٔي لَمۡ يَحِضۡنَۚ وَأُوْلَٰتُ ٱلۡأَحۡمَالِ أَجَلُهُنَّ أَن يَضَعۡنَ حَمۡلَهُنَّۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مِنۡ أَمۡرِهِۦ يُسۡرٗا ٤ ذَٰلِكَ أَمۡرُ ٱللَّهِ أَنزَلَهُۥٓ إِلَيۡكُمۡۚ وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرۡ عَنۡهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعۡظِمۡ لَهُۥٓ أَجۡرًا ٥

"Dan wanita-wanita yang tidak haid lagi (monopause) di antara wanita-wanitamu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka iddah mereka adalah tiga bulan, dan begitu (pula) wanita-wanita yang tidak haid. Dan wanita-wanita yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." (**ath-Thalaaq: 4-5**)

Ini merupakan batasan periode masa iddah bagi wanita-wanita cerai yang tidak aktif haidnya dan tidak dalam keadaan hamil. Ia meliputi wanita-wanita menopause dan wanita-wanita yang belum pernah haid baik karena masih kecil dan belum cukup umur maupun disebabkan oleh suatu penyakit. Hal itu dikarenakan masa iddah yang telah dijelaskan dalam surah **al-Baqarah** sebelumnya adalah berlaku bagi wanita-wanita yang masih haid. Yaitu, selama tiga masa haid atau tiga masa suci sesuai dengan perbedaan fiqih dalam masalah ini.

Sedangkan, bagi wanita-wanita yang tidak lagi aktif haidnya dan wanita-wanita yang belum pernah haid sama sekali, maka hukumnya masih membingungkan, yaitu bagaimana mereka menghitung masa iddahnya? Maka, turunlah ayat ini yang menjelaskan dan menghilangkan kebingungan dan keraguan, dan menentukan bahwa iddah kedua kelompok wanita itu adalah tiga bulan, karena kedua kelompok wanita itu sama-sama tidak haid. Sedangkan, wanita hamil masa iddahnya adalah masa kelahiran bayinya, baik waktunya lama maupun cepat. Walaupun setelah itu sebetulnya ada empat puluh hari menanti masa suci dari nifas, karena kesucian rahim pada saat itu telah benar-benar meyakinkan, sehingga tidak dibutuhkan lagi kepada masa penantian habis masa nifas.

Adapun wanita cerai yang hamil menjadi terlepas secara mutlak dari mantan suaminya setelah melahirkan, sehingga tidak ada hikmah apa-apa dalam penantian masa iddah baginya setelah itu. Selanjutnya wanita itu tidak boleh dirujuk lagi oleh mantan suaminya melainkan dengan akad nikah yang baru. Dan, Allah telah menentukan segala perkara tentang ketentuan-ketentuannya, dan tidak ada satu hukum pun melainkan di baliknya terdapat hikmah.

Itulah penjelasan tentang hukum, kemudian muncullah penjelasan tentang sentuhan-sentuhan dan komentar-komentar,

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (**ath-Thalaaq: 4**)

Kemudahan dalam urusan merupakan puncak yang diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap manusia. Sesungguhnya merupakan kenikmatan yang sangat besar bila Allah menjadikan segala urusan menjadi mudah bagi hamba-hamba-Nya, sehingga tidak ada lagi kelelahan, kesulitan, kerumitan, dan kesempitan. Para hamba Allah akan menyelesaikan segala urusan dengan mudah dalam perasaan dan takdirnya. Mereka dapat meraihnya dengan mudah dalam gerakan dan amalnya. Mereka pun merasa puas karena kemudahan mendapatkan hasil dan nilainya. Dan, mereka pun hidup dalam segala kemudahan hingga menemui Allah. Sesungguhnya Allah menganjurkan kemudahan dalam perkara talak dengan menjanjikan balasan dan gantinya berupa kemudahan di dalam seluruh aspek kehidupan.

"Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu,...."

Ini merupakan sentuhan lain dalam bidang dan segi yang lain. Suatu sentuhan yang sungguh-sungguh dan menarik perhatian kepada sumber perintah. Allah yang telah menurunkan perintah itu, yang diturunkan bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya. Jadi ketaatan kepada Allah merupakan realisasi nyata dari iman dan realisasi hakikat hubungan antara mereka dengan Allah

* * *

Kemudian redaksi kembali kepada takwa yang digugah secara terus-menerus dalam ruang paragraf ini,

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya." **(ath-Thalaaq: 5)**

Balasan pertama bagi sikap takwa adalah kemudahan dalam segala urusan. Dan, balasan kedua adalah Allah menghapus dosa-dosa dan memperbesar pahala setelah penghapusan dosa. Itu merupakan rangsangan dan tawaran yang sangat menggiurkan. Ia merupakan hukum umum dan keadilan yang meliputi segalanya. Namun, ia mencabut segala nuansa dan naungan tema talak lalu memenuhi hati dengan perasaan akan kehadiran Allah dan anugerah-Nya yang umum. Oleh karena itu, orang yang demikian tidak akan mendapatkan kesulitan dan kerumitan karena Allah memenuhinya dengan segala kemudahan, ampunan, dan pahala yang besar.

* * *

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنتُم مِّن وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِن كُنَّ أُولَاتِ حَمْلٍ فَأَنفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَأْتَمِرُوا بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ وَإِن تَعَاسَرْتُمْ فَسَتُرْضِعُ لَهُ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan, jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin. Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik. Dan, jika kamu menemui kesulitan, maka wanita lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan, orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." **(ath-Thalaaq: 6-7)**

Ini adalah penjelasan terakhir tentang perincian tempat tinggal istri di rumah, dan pemberian infak dalam masa iddah sesuai dengan masanya yang berbeda-beda. Jadi yang diperintahkan adalah memberikan tempat tinggal sesuai dengan kemampuan suami, tidak boleh rendah dari tempat tinggal suami atau lebih rendah dari ukuran kemampuan dan kekayaannya. Para suami tidak boleh sengaja membahayakan istri-istrinya dengan menekan mereka dalam ukuran tempat tinggal, atau tingkat kelayakannya, atau dalam bermuamalah dengannya.

Allah mengkhususkan penjelasan nafkah bagi istri-istri yang hamil, (padahal semua wanita cerai wajib dinafkahi) karena lamanya waktu kehamilan bisa jadi dipahami oleh orang bahwa kewajiban memberi nafkah hanya sebagian masa waktu hamil saja, dan tidak usah disempurnakan sisanya. Atau, masa pemberian nafkah harus ditambah dan diperpanjang karena masa hamilnya sangat pendek dan waktu melahirkan telah begitu dekat setelah perceraian itu. Sehingga, Allah pun mewajibkan nafkah hingga selesai melahirkan dan ia merupakan masa berakhirnya periode iddah untuk tambahan penjelasan syariatnya.

Kemudian Allah menjelaskan tentang permasalahan menyusui yang tidak dijadikan sebagai kewajiban atas istri tanpa imbalan apa-apa. Jadi selama istri menyusui anak yang merupakan buah pernikahan mereka berdua, maka menjadi hak istri mendapatkan upah atas susuannya yang dengannya dia dapat menopang kehidupannya dan membeli susu buat bayinya. Inilah bentuk pemeliharaan dan perlindungan syariat terhadap ibu.

Dalam waktu yang sama, Allah memerintahkan ayah dan ibu agar mereka berdua bermusyawarah

dalam urusan bayi dan maslahatnya karena dia merupakan amanat bagi mereka berdua. Sehingga, jangan sampai kegagalan mereka membina rumah tangga terimbas kepada bayi yang suci dan tak bersalah itu.

Inilah kemudahan yang diserukan Allah kepada keduanya. Sedangkan, bila mereka mengalami kesulitan dan mereka tidak mencapai kata sepakat, maka bayi harus dijamin haknya,

"...Dan, jika kamu menemui kesulitan, maka wanita lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya." **(ath-Tha-laaq: 6)**

Tanpa ada keberatan apa pun dari ibu kandungnya dan tanpa pembatalan hak bayi dalam hal mendapatkan susuan karena kesulitan keduanya setelah kesepakatan tidak tercapai.

Kemudian Allah memperincikan tentang ukuran nafkah, yaitu mudah, saling menolong dan adil, suami tidak boleh zalim, dan istri tidak boleh keras dan ngotot. Barangsiapa yang diperluaskan rezekinya oleh Allah, hendaklah dia memberikan infak sesuai dengan keluasannya, baik perihal tempat tinggal, nafkah kehidupan, maupun upah menyusui. Dan, barangsiapa yang disempitkan rezekinya, maka tidak ada dosa baginya, karena Allah tidak menuntut seseorang untuk memberikan nafkah melainkan sesuai dengan anugerah yang diberikan Allah kepadanya.

Dialah Yang Maha Pemberi dan tidak seorang pun dapat meraih selain apa yang dianugerahkan oleh Allah. Jadi tidak ada sumber lain dalam anugerah selain sumber yang satu ini, dan tidak ada simpanan kekayaan lain selain simpanan harta benda ini.

"...Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya...."

Kemudian ada sentuhan kepuasan dan keluasan harapan bagi keduanya,

"...Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." **(ath-Thalaaq: 7)**

Jadi, segala urusan bergantung kepada Allah dalam kelapangan sesudah kesempitan dan kemudahan sesudah kesusahan. Oleh karena itu, lebih baik bagi kedua suami istri itu menyelesaikan segala masalah berdua, dan menghadapkan diri kepada Allah dalam segala urusan. Keduanya hendaklah merasakan adanya pengawasan Allah dan agar keduanya bertakwa kepada-Nya. Dialah yang memberi dan yang mencegah. Dialah yang mempersempit dan yang memperluas. Di tangan-Nyalah kesempitan dan kelapangan, kesulitan dan kemudahan, serta kegentingan dan kesejahteraan.

* * *

Hukum-Hukum yang Dibawa Nabi saw. Membawa Kebahagiaan

Sampai di sini, maka bahasan dalam surah ini telah mencakup segala hukum talak serta tetek bengeknya. Juga meliputi penelusuran segala efek dan pengaruhnya hingga menemukan solusi yang jelas dan terang. Allah tidak membiarkan rumah tangga yang hancur itu menjadi berkeping-keping dan menjadi debu yang memenuhi jiwa-jiwa dan menutup hati.

Ketika bahasan selesai tentang semua perkara itu, maka redaksi mulai memaparkan pelajaran terakhir tentang hukum final yang menimpa orang-orang yang mendurhakai perintah Allah dan rasul-Nya sehingga mereka tidak mendengar dan merespons. Allah meletakkan pelajaran ke atas kepala-kepala manusia, yang mengingatkan mereka tentang hukuman final dan menyedihkan yang selalu menanti orang-orang yang tidak bertakwa dan tidak taat. Sebagaimana ia pun mengingatkan tentang nikmat-nikmat Allah atas orang-orang beriman yang diserukan dengan surah ini dan syariatnya,

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَدْ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾ رَّسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مُبَيِّنَٰتٍ لِّيُخْرِجَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلْ صَٰلِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ ٱللَّهُ لَهُۥ رِزْقًا ﴿١١﴾

"Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan. Maka, mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. Allah menyediakan

bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya." **(ath-Thalaaq: 8-11)**

Itu merupakan peringatan yang panjang dan ancaman yang terperinci fenomena-fenomena dan kejadian-kejadiannya. Sebagaimana ia juga merupakan peringatan yang mendalam tentang nikmat Allah dengan iman dan cahaya serta janji-Nya perihal balasan di akhirat. Dan, ia merupakan rezeki yang paling baik dan paling mulia.

Hukuman Allah yang dijatuhkan kepada orang-orang yang mendurhakai perintah Allah dan tidak tunduk kepada rasul-rasul-Nya merupakan sunnah yang berlaku terus-menerus.

"Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan." **(ath-Thalaaq: 8)**

Perincian hukuman atas negeri-negeri itu dan penyebutan tentang hisab yang sulit dan azab yang keras, kemudian gambaran tentang akibat dan tempat kembali yang buruk,

"Maka, mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar." **(ath-Thalaaq: 9)**

Kemudian mengulur gambaran tentang akibat kerugian itu dalam ayat selanjutnya,

"Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras,...."

Semua ini dimaksudkan untuk memperpanjang tampilan gambaran kejadian dan perincian tentang langkah-langkah dan periode-periodenya. Ini merupakan salah satu metode yang indah dalam Al-Qur'an untuk menanamkan pengaruh dalam perasaan dan memperlama keberadaannya dalam hati.

Mari kita berhenti sejenak di hadapan ancaman ini. Kita akan menyaksikan bahwa Allah menurunkan azab kepada negeri-negeri itu satu persatu setiap ia mendurhakai perintah Allah dan rasul-Nya. Kita mendapatkan bahwa ancaman ini dipaparkan di sini berkenaan dengan permasalahan talak dan hukum-hukum talak. Jadi perkara talak dan hukum-hukumnya berkaitan erat dengan hukum alam semesta.

Di sini terdapat isyarat bahwa perkara talak bukanlah sekadar perkara keluarga atau pasangan. Namun, ia merupakan permasalahan umat Islam seluruhnya. Umat Islamlah yang bertanggung jawab dalam masalah ini. Umat Islamlah yang bertanggung jawab atas syariat Allah. Dan, pelanggaran umat terhadap perintah Allah di dalamnya, atau pelanggaran umat terhadap perintah Allah di dalam selain perkara itu dari hukum-hukum institusi ini atau manhaj Allah yang lengkap tentang kehidupan ini, adalah pelanggaran terhadap perintah Allah di mana bukan orang-orang yang melanggar saja yang akan dijatuhi hukuman melainkan seluruh negeri dan umat di mana terjadinya pelanggaran itu, dan di mana penyimpangan dari manhaj Allah itu berlaku.

Agama Islam ini diturunkan untuk ditaati dan dilaksanakan seluruh ajarannya secara sempurna dan menguasai segala aspek kehidupan. Maka, barangsiapa yang melanggar perintah Allah di dalamnya, walaupun perkara itu berada dalam urusan individu, maka ia harus menghadapi konsekuensi yang menimpa seluruh komponen negeri, karena sunnah Allah tidak akan pernah berganti dan berubah.

Negeri-negeri itu telah merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka adalah kerugian yang besar. Penduduknya telah merasakan pedihnya azab itu di dunia ini sebelum hari hisab di akhirat. Azab itu telah ditimpakan kepada negeri-negeri, umat-umat, dan bangsa-bangsa yang melanggar manhaj Allah di muka bumi ini. Kita telah menyaksikan hal ini dan orang-orang yang sebelum kita pun telah menyaksikan azab ini. Semua mereka telah merasakan kerusakan dan kebinasaan, kemiskinan dan kekeringan, kezaliman dan kelaliman serta kehidupan yang tidak memiliki rasa aman, kedamaian, ketenangan, dan kestabilan. Dan, setiap hati kita dapat menyaksikan kenyataan dari peringatan ini.

Di atas itu ada azab yang menanti para pelanggar perintah Allah dan manhaj-Nya dalam kehidupan sebagaimana difirmankan oleh Allah,

"Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras,...."

Allah Mahabenar dengan segala firman-Nya.

Sesungguhnya Islam merupakan manhaj sistem komunitas jamaah, sebagaimana telah kami bahas dalam surah **ash-Shaff.** Ia datang untuk membentuk kaum muslimin yang memiliki sistem yang khusus. Ia datang untuk mengelola dan mengatur kehidupan jamaah seluruhnya. Oleh karena itu, seluruh komponen jamaah bertanggung jawab atasnya dan bertanggung jawab atas hukum-hukumnya. Apabila mereka berpaling dari manhaj ini dan melanggarnya, maka hukuman itu pasti terealisasi kepada mereka sebagaimana hukuman itu telah diturunkan dan dirasakan kepada negeri-negeri dan bangsa-bangsa yang berpaling dan melanggar sebelum mereka.

Dalam menghadapi peringatan dan fenomena-fenomenanya yang panjang, redaksi ayat menyeru para ulul albab dari orang-orang beriman yang telah dituntun oleh hati mereka kepada keimanan. Ia menyerukan kepada mereka agar bertakwa kepada Allah yang telah menurunkan kepada mereka kitab yang memberikan peringatan,

"...Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu." **(ath-Thalaaq: 10)**

Peringatan itu ditampakkan dan dilekatkan pada pribadi Rasulullah. Sehingga, pribadi Rasulullah sendiri merupakan peringatan atau dalam ungkapan lain sebagai pengemban yang bertanggung jawab atas peringatan itu.

"(Dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum)...."

Di sini terdapat selipan makna yang sangat indah, mendalam, dan jujur yang memiliki beberapa isyarat, petunjuk, dan arah yang bermacam-macam.

Sesungguhnya peringatan ini datang dari sisi Allah, yang menemui mereka lewat pribadi Rasulullah yang jujur dan amanah. Seolah-olah peringatan itu tembus kepada mereka secara langsung dan pribadi Rasulullah tidak menutup sedikitpun dari hakikat peringatan itu.

Isyarat bagian kedua dari nash ini adalah bahwa sesungguhnya pribadi Rasulullah telah mendarah daging dalam peringatan itu. Sehingga, beliau merupakan gambaran nyata dan fisik dari peringatan itu akhirnya beliau merupakan jelmaannya. Rasulullah merupakan terjemahan hidup dari hakikat Al-Qur`an. Demikianlah gambaran Rasulullah seperti yang dilukiskan oleh Aisyah r.a., "Sungguh akhlak Rasulullah adalah Al-Qur`an itu sendiri."

Demikianlah Al-Qur`an itu tertanam dalam jiwa Rasulullah untuk menghadapi kehidupan. Dan, beliau adalah Al-Qur`an yang menghadapi segala tantangan dan tuntutan kehidupan.

Di atas nikmat peringatan, cahaya, hidayah, dan kesalehan, ada janji kenikmatan surga yang kekal selama-lamanya. Semua mereka diingatkan kembali bahwa rezeki yang paling baik adalah surga. Sehingga, tidak mungkin dibandingkan dengan rezeki apa pun di dunia ini.

"...Supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dari kegelapan kepada cahaya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya." **(ath-Thalaaq: 11)**

Allah adalah pemberi rezeki di dunia dan di akhirat. Namun, suatu rezeki yang lebih baik dari rezeki apa pun. Dan, pilihan manusia terhadap rezeki yang terbaik adalah pilihan yang benar dan mulia.

Demikian sentuhan terhadap rezeki sekali lagi. Dan, dengan isyarat ini, menjadi remehlah setiap rezeki yang ada di bumi dibandingkan dengan rezeki yang ada di surga. Namun, Allah juga menjanjikan (pada penggalan pertama) keluasan di dunia pula.

* * *

Pada bagian penutup, muncullah sentuhan alam semesta yang dahsyat. Ia menghubungkan antara tema surah, syariatnya, dan pengarahannya dengan takdir Allah, kekuasaan Allah, dan ilmu Allah dalam ruang alam semesta yang luas ini,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ وَمِنَ ٱلْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ ٱلْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَىْءٍ عِلْمًۢا ١٢

"Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." **(ath-Thalaaq: 12)**

Tujuh lapis langit merupakan sesuatu yang masih belum kita ketahui tentang hakikatnya, bidang-bidangnya, dan jarak-jaraknya. Demikian pula tujuh lapis bumi. Bisa jadi planet bumi yang kita tempati saat ini merupakan salah satu di antara tujuh lapis bumi itu, sedangkan yang enam lagi masih tersimpan dalam ilmu Allah. Dan, bisa jadi makna, *"...Dan seperti itu pula bumi...,"* bahwa planet bumi ini termasuk dalam jenis langit. Jadi, bumi itu seperti langit dalam struktur dan karakter-karakternya.

Namun, apa pun maknanya, tidak dibutuhkan dan diperlukan pencocokan teks-teks ayat ini dan mengujinya dengan ilmu-ilmu yang telah kita temukan. Karena ilmu kita sangat terbatas dan tidak meliputi seluruh alam semesta sehingga kita berasumsi dengan meyakinkan bahwa teori ilmiah itulah yang dikehendaki oleh teks-teks Al-Qur`an. Kita sama sekali tidak boleh menghakimi dan menjustifikasi demikian hingga kita benar-benar mengetahui secara meyakinkan tentang ilmu alam semesta ini, dan perkara itu merupakan perkara yang mustahil.

Dengan sentuhan isyarat ini, kita dapat mengambil manfaat sebagai petunjuk menuju ke arah hakikat itu dalam ruangnya di dalam jiwa dan ke arah pembentukan pandangan keimanan yang benar dalam alam semesta.

Dan, isyarat kepada alam semesta yang agung, *"...Tujuh langit dan seperti itu pula bumi...,"* menggoncangkan perasaan dan menghentikan hati sejenak berhadapan langsung dengan fenomena di antara fenomena-fenomena kekuasaan Sang Maha Pencipta, dan kerajaan-Nya yang luas. Sehingga, di hadapannya seluruh bumi menjadi kecil dan kerdil. Apalagi hanya sebagian isinya, atau kasus di antara kasus-kasus yang terjadi di dalamnya. Bahkan, beberapa keping uang yang dinafkahkan oleh seorang suami atau seorang istri menarik diri dari hak mendapatkannya.

Di antara langit yang tujuh ini dan bumi atau tujuh lapisan bumi, perintah Allah terus-menerus turun, dan di antaranya perintah yang ada di hadap-an manusia dalam arahan ayat ini. Jadi, perintah ini sangat dahsyat meskipun diukur dengan standar-standar manusia dan pandangan-pandangan mereka mengenai tempat dan waktu semampu mereka dalam membayangkannya.

Pelanggaran terhadap perintah itu merupakan pelanggaran terhadap suatu perintah yang ditaati dan disambut dengan baik oleh segala lapisan, langit dan lapisan-lapisan bumi, serta didengar dan direspons oleh para malaikat dan makhluk-makhluk Allah yang lain yang ada di dalam langit dan lapisan-lapisan bumi. Oleh karena itu, pelanggaran itu merupakan pelanggaran yang sangat jahat dan keji, di mana tidak mungkin seorang mukmin yang berakal berani melakukannya. Apalagi, telah diutus kepadanya seorang rasul untuk membacakan kepadanya ayat-ayat Allah dengan jelas, menjelaskan baginya perintah ini demi mengeluarkannya dari segala kegelapan menuju kepada cahaya.

Perintah ini terus-menerus turun antara langit dan bumi, untuk membentuk dalam hati orang-orang yang beriman suatu aqidah bahwa sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sehingga, tidak ada satu pun yang dapat melemahkan-Nya atas apa pun yang dikehendaki-Nya. Dan, bahwasanya sesungguhnya Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Sehingga, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya dalam kerajaan-Nya yang luas dan lapang, serta apa pun yang disembunyikan dan dirahasiakan oleh manusia dalam hati-hati mereka.

Sentuhan ini memiliki nilainya di sini dari dua segi.

Pertama, sesungguhnya Allah Maha Meliputi atas segala sesuatu dan Dialah yang memerintahkan segala hukum-hukum ini. Allah menurunkan hukum-hukum itu yang meliputi segala kondisi manusia, kebutuhan-kebutuhan mereka, kebaikan-kebaikan mereka, dan potensi-potensi mereka. Hukum-hukum lebih utama untuk ditaati oleh mereka, dan mereka tidak berpaling darinya sedikitpun. Karena, ia diciptakan dan dirancang oleh Allah Yang Mahatahu dan Maha Meliputi atas segala sesuatu.

Kedua, sesungguhnya hukum-hukum ini disandarkan kepada nurani-nurani. Jadi perasaan bahwa Allah Mahatahu dan Maha Meliputi atas segala sesuatu merupakan jaminan sensitivitas nurani-nurani manusia dalam urusan-urusan dan perkara-perkara yang tidak bisa dijamin oleh apa pun melainkan ketakwaan kepada Allah Yang Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati.

* * *

Demikianlah surah ini ditutup dengan sentuhan yang dahsyat dan mencekam ini, yang menggetarkan dan menggerakkan hati agar tunduk dan taat. Maka, Mahasuci Allah yang telah menciptakan hati, dan Yang Maha Mengetahui atas segala yang ada di dalamnya dari penyimpangan-penyimpangan dan jalan-jalan yang lurus. ❒

SURAH AT-TAHRIIM
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 12

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾ قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ وَٱللَّهُ مَوْلَىٰكُمْ ۖ
وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِىُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا
فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ
فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ
﴿٣﴾ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ۖ وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيْهِ
فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوْلَىٰهُ وَجِبْرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
بَعْدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُۥٓ أَزْوَٰجًا
خَيْرًا مِّنكُنَّ مُسْلِمَٰتٍ مُّؤْمِنَٰتٍ قَٰنِتَٰتٍ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٍ سَٰٓئِحَٰتٍ
ثَيِّبَٰتٍ وَأَبْكَارًا ﴿٥﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَعْتَذِرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ تُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ
أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى
مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ يَوْمَ لَا يُخْزِى ٱللَّهُ ٱلنَّبِىَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
مَعَهُۥ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ
أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَٱغْفِرْ لَنَآ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ
وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٩﴾ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا
لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ ۖ كَانَتَا تَحْتَ
عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا
مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾
وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ
قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ
وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ
عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا
وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

"Hai nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (1) Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu. Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (2) Dan, ingatlah ketika nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka, tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan

Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka, tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah), lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.' (3) Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan). Dan, jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya (dan begitu) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. (4) Jika nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan. (5) Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (6) Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. (7) Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.' (8) Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. (9) Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Lalu, kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya. Maka, kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).' (10) Dan, Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.' (11) Dan, Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami. Dan, dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (12)

Pengantar

Ketika qadar Allah berlaku dan menetapkan bahwa Islam sebagai risalah terakhir; menjadikan manhajnya sebagai manhaj yang berlaku selamanya hingga akhir zaman; menetapkan agar kehidupan orang-orang yang beriman dengan manhaj itu berjalan seiring dengan sistem alam semesta yang umum;, dan agar agama inilah yang memimpin kehidupan manusia dan meliputi segala aktivitasnya dalam setiap aspek kehidupan... maka Allah menciptakan manhaj Islam itu dalam bentuk yang meliputi segalanya, sempurna, dan saling melengkapi serta total dalam segala aspeknya (*syamil, mutakamil*).

Ia memenuhi dan merangsang segala kekuatan manusia dan kesiapannya. Dalam waktu yang sama, ia meninggikan dan menaikkan kekuatan dan kesiapan potensi itu ke tingkat yang layak dan sesuai dengan tugas khalifah Allah di muka bumi. Juga sesuai dengan status sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah atas kebanyakan makhluk-makhluk-Nya dan Dia sendiri telah meniupkan ruh-Nya kepadanya.

Allah telah menjadikan tabiat agama ini bertolak selalu maju berupa pertumbuhan, populisme, ke-

tinggian, dan kesuciannya; pada satu waktu yang menyatu dan seiring bersama. Islam tidak pernah membatalkan dan menghancurkan kekuatan yang membangun. Tidak pernah pula memberangus keahlian dan kesiapan potensi yang bermanfaat. Bahkan, Islam memberikan motivasi dan semangat kepada segala kekuatan dan menyadarkan segala potensi. Namun, dalam waktu yang sama ia juga tetap memelihara keseimbangan gerakan yang mendorong ke depan bersama dengan gerakan menuju ufuk yang mulia.

Itulah yang mempersiapkan bagi ruh-ruh manusia di dunia ini suatu kenikmatan yang luar biasa di akhirat. Juga menyiapkan manusia sebagai makhluk yang fana untuk menjalani keabadian di kehidupan akhirat yang merupakan kampung yang kekal.

* * *

Ketika qadar Allah berlaku dan menetapkan tabiat akidah Islam seperti ini, maka hal ini berlaku pula dalam pilihan-Nya terhadap rasul-Nya Muhammad saw. sebagai manusia yang akan mencontohkan akidah itu dengan segala karakter-karakternya. Di dalam diri beliau tergambar hakikat akidah itu, dan jadilah Nabi Muhammad saw. dengan kepribadian dan kehidupannya sebagai terjemahan yang benar dan sempurna bagi tabiat dan arahan ideologi akidah itu.

Nabi Muhammad saw. adalah orang yang sempurna kekuatan dan potensinya. Beliau adalah seorang yang berpostur kuat, struktur tubuhnya kuat dan sehat, bangunan tubuhnya kokoh, tubuhnya sehat tanpa cacat, indra-indra sehat serta selalu responsif dan sadar. Juga selalu memiliki cita rasa serta merasakan dan menyelami segala sesuatu dengan sempurna dan sehat. Dalam waktu yang sama, beliau pun adalah seorang yang sangat pengasih, tabiatnya hidup dan dinamis, perasaannya sangat perasa, memiliki apresiasi yang tinggi, dan selalu terbuka untuk belajar dan merespons segala kritikan. Selain itu, beliau adalah seorang yang berakal sangat cerdas, berpikiran sangat luas, berwawasan luas, dan berkemauan keras. Beliau mampu mengendalikan jiwa dan nafsunya, sedangkan keduanya tidak mampu mengendalikan beliau.

Di samping itu dan di atas itu semua, beliau adalah seorang nabi. Ruhnya tercerahkan dengan cahaya yang mencakup dan lengkap. Ruhnya membuatnya mampu melakukan perjalanan isra' dan mikraj. Ruhnya dipanggil dari langit. Ruhnya dapat menyaksikan cahaya Tuhannya, dan hakikat dirinya telah tersambung dengan hakikat alam semesta seluruhnya dari balik segala bentuk dan perkara yang tampak dalam kenyataan. Maka, pasir dan batu pun memberikan salam kepadanya, dahan dan ranting pepohonan tunduk melindunginya dari sengatan cahaya matahari, dan Gunung Uhud pun bergetar karena beliau. Kemudian segala kekuatan dan potensi ini seimbang dalam pribadi beliau. Itulah keseimbangan yang serasi dengan keseimbangan akidah yang telah dipilih Allah untuknya.

Kemudian Allah menjadikan kehidupan beliau yang bersifat pribadi dan umum sebagai kitab yang terbuka bagi umatnya dan bagi seluruh manusia. Di dalamnya manusia dapat membaca gambaran-gambaran tentang akidah ini dan dapat menyaksikan praktik nyatanya dalam kehidupan beliau. Oleh karena itu, kehidupan beliau tidak boleh dirahasiakan dan disembunyikan. Bahkan, harus dipamerkan dan dipaparkan beberapa aspek dari kehidupan beliau dalam Al-Qur`an.

Di dalam Al-Qur`an itu terdapat beberapa tempat yang menyingkapkan aspek-aspek kehidupan Rasulullah. Padahal, biasanya kebanyakan adat manusia berusaha menyembunyikannya dan menguburkannya dari pandangan orang lain. Bahkan, Al-Qur`an sampai menyingkap aspek-aspek kelemahan manusia di mana tidak seorang pun dapat terbebas darinya dengan usaha dan tipu daya apa pun. Sesungguhnya manusia hampir mengetahui dan menyentuh adanya sikap kesengajaan dalam penyingkapan Al-Qur`an ini tentang beberapa bagian kehidupan Rasulullah bagi manusia umumnya secara gamblang.

Sesungguhnya dalam jiwa Rasulullah itu tidak ada yang istimewa dan khusus yang harus disembunyikan, karena beliau bertugas untuk mengemban dakwah Islam ini secara keseluruhan. Lantas kenapa Rasulullah harus menyembunyikan salah satu bagian dari kehidupannya atau menguburkannya? Sesungguhnya kehidupan Rasulullah merupakan pemandangan yang dapat disaksikan, dekat, dan memungkinkan untuk dipraktikkan tentang akidah Islam ini. Rasulullah datang membawanya untuk memaparkannya dan memamerkannya kepada seluruh manusia dalam kepribadian beliau dan kehidupannya, sebagaimana beliau juga menerangkannya dalam haditsnya dan pengarahannya. Dan, untuk inilah Rasulullah diciptakan dan untuk inilah Rasulullah datang ke dunia.

Para sahabat Rasulullah telah menghapal segalanya dari Rasulullah. Kemudian generasi sesudah

para sahabat pun menerima pelajaran dari para sahabat. Hapalan tersebut berkaitan dengan perincian-perincian kehidupan Rasulullah. Sehingga, tidak tersisa sedikitpun dari kehidupan Rasulullah baik yang kecil maupun yang besar bahkan hingga kegiatannya sehari-hari dan kebiasaannya, melainkan tertulis dalam rekaman hadits dan dinukilkan hingga saat ini.

Itulah sebagian dari takdir Allah yang telah menentukan bahwa kehidupan Rasulullah tertulis dalam rekaman atau rekaman perincian tentang penjelasan detail mengenai akidah islamiah tergambar dalam kehidupan Rasulullah. Hadits merupakan pelengkap dari bahasan dalam Al-Qur`an yang juga merekam beberapa aspek kehidupan Rasulullah yang akan kekal selamanya hingga akhir kehidupan duniawi.

* * *

Dalam surah ini dipaparkan lembaran kehidupan rumah tangga Rasulullah dan gambaran tentang gesekan-gesekan, kecenderungan-kecenderungan, dan pengaruh-pengaruh manusiawi yang terjadi di antara sesama istri-istri Rasulullah dan antara mereka semua dengan Rasulullah. Ada juga gambaran tentang beberapa efek samping dari gesekan-gesekan, kecenderungan-kecenderungan, dan pengaruh-pengaruh manusiawi itu terhadap kehidupan Rasulullah dan kehidupan masyarakat Islam pada saat itu. Kemudian efek dan pengaruh itu kita temukan pula dalam pengarahan-pengarahan umum bagi umat Islam atas kejadian yang terjadi dalam rumah tangga Rasulullah dan di antara istri-istri beliau.

Waktu terjadinya peristiwa itu tidak ditentukan secara pasti oleh Al-Qur`an dalam surah ini. Namun, dengan merujuk kepada riwayat-riwayat yang datang dari Rasulullah, dapat disimpulkan dengan kuat bahwa peristiwa itu terjadi setelah Rasulullah meni-kah dengan Zainab binti Jahsy.

* * *

Mungkin ada baiknya kami menyebutkan secara ringkas tentang kisah perkawinan Rasulullah dengan istri-istrinya. Juga tentang kehidupan rumah tangga beliau. Sehingga, membantu kita dalam melukiskan kejadian-kejadian dan nash-nash yang berkenaan dengan peristiwa ini dalam surah ini. Kami menetapkan dalam ringkasan ini, apa yang ditetapkan oleh Ibnu Hazm dalam kitab *Jawami'us Sirah* dan kitab *as-Sirah* karangan Ibnu Hisyam dengan tambahan sedikit dan sekilas komentar.

Istri pertama Rasulullah adalah Khadijah binti Khuwailid. Rasulullah menikahinya ketika berumur dua puluh lima tahun atau dua puluh tiga tahun, sedangkan umur Khadijah sekitar empat puluh tahun atau lebih. Khadijah meninggal tiga tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Rasulullah tidak pernah menikah lagi selama Khadijah hidup hingga dia meninggal, padahal Rasulullah telah berumur lebih dari lima puluh tahun.

Setelah Khadijah meninggal, Rasulullah menikahi Saudah binti Zum'ah r.a. dan dia tidak ada yang memandangnya sebagai wanita yang cantik atau masih muda. Dia hanyalah seorang janda dari Sakran bin Amru bin Abdusy Syams. Suaminya adalah termasuk dari golongan kaum mukminin yang pertama masuk Islam dari para sahabat yang berhijrah ke negeri Etiopia (Habasyah). Setelah suaminya meninggal, Rasulullah menikahinya.

Kemudian Rasulullah menikahi Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. Dia gadis yang masih sangat kecil dan baru bercampur satu rumah dengan beliau setelah berhijrah ke Madinah. Rasulullah tidak pernah menikahi gadis yang masih perawan selain Aisyah. Dia adalah istri Rasulullah yang paling disayangi. Umurnya adalah sembilan tahun, dan hidup bersama dengan Rasulullah selama sembilan tahun lima bulan. Rasulullah meninggal dan Aisyah menjadi janda Rasulullah.

Setelah itu Rasulullah menikahi Hafshah binti Umar r.a. setelah berhijrah ke Madinah, dan menetap di sana selama dua tahun beberapa bulan. Rasulullah menikahinya dalam keadaan janda, setelah Umar menawarkannya kepada Abu Bakar dan Utsman, namun keduanya tidak meresponsnya. Rasulullah menjanjikan kepada Umar bahwa anaknya akan mendapatkan suami yang lebih baik daripada keduanya, maka Rasulullah pun menikahinya.

Kemudian Rasulullah menikahi Zainab binti Khuzaimah. Suami pertamanya adalah Ubaidah ibnul Harist bin Abdul Mutthalib yang syahid dalam Perang Badar. Zainab binti Khuzaimah meninggal ketika Rasulullah masih hidup. Dan, ada yang berpendapat bahwa suaminya sebelum dinikahi oleh Rasulullah adalah Abdullah bin Jahsy al-Asadi yang syahid di Perang Uhud. Itulah pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran.

Setelah itu Rasulullah menikahi Ummu Salamah. Suaminya yang sebelumnya adalah Abu Salamah,

yang terluka di Perang Uhud dan lukanya terus menghinggapinya sampai dia meninggal. Maka, Rasulullah pun menikahi jandanya dan beliau memasukkan anggota keluarganya dari Abu Salamah ke dalam tanggungannya.

Kemudian Rasulullah menikahi Zainab binti Jahsy, setelah beliau menikahkannya dengan anak angkatnya Zaid bin Haritsah. Namun, perkawinan mereka tidak langgeng, kemudian Zaid mentalaknya. Kami telah memaparkan kisahnya dalam surah **al-Ahzab** dalam juz kedua puluh dua. Dia adalah wanita yang sangat cantik dan rupawan. Dialah yang dirasakan oleh Aisyah sebagai saingannya, karena masih berhubungan nasab dengan Rasulullah karena dia adalah anak bibi beliau. Juga karena kecantikan dan kerupawannya.

Setelah itu Rasulullah menikahi Juwairiyah bintil Harits pemimpin bani Musthaliq setelah Perang Bani Musthaliq pada pertengahan tahun keenam dari Hijrah.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa ia diberitahukan sebuah hadits oleh Muhammad bin Ja'far ibnuz-Zubair, dari Urwah ibnuz-Zubair bahwa Aisyah r.a. berkata, "Setelah Rasulullah membagikan para tawanan bani Musthaliq, Juwairiyah bintil Harits masuk dalam bagian ats-Tsabit bin Qais ibnusy-Syammas atau bagian dari anak pamannya. Maka, Juwairiyah pun berjanji kepadanya untuk memerdekakan dirinya dengan cara kitabah (membayar tebusan dengan berangsur-angsur). Dia adalah seorang wanita yang manis dan sangat menarik sehingga tidak seorang pun melihatnya melainkan terpesona. Dia mendatangi Rasulullah untuk memohon bantuan dalam menunaikan kitabahnya."

Aisyah berkata, "Demi Allah, tiba-tiba aku melihatnya telah berada di depan pintu rumahku, maka aku pun tidak menyenanginya! Aku tahu bahwa Rasulullah akan melihat seperti apa yang aku lihat. Dia masuk dan berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiyah bintil Harits bin Abi Sharrar, pemimpin kaumnya. Aku telah ditimpa bencana yang tidak tersembunyi dari Anda, dan aku masuk ke dalam undian bagian milik ats-Tsabit bin Qais ibnusy-Syammas atau bagian milik anak pamannya. Maka, aku pun telah berjanji kepadanya untuk memerdekakan diriku dengan cara kitabah (membayar tebusan dengan berangsur-angsur). Saat ini aku datang kepada Anda untuk memohon bantuan dalam menunaikan kitabahku.' Rasulullah bersabda, *'Apakah kamu mau yang lebih baik daripada itu?'* Dia bertanya, 'Apa itu wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, *'Aku akan tunaikan kitabahmu dan aku menikahimu.'* Dia berkata, 'Ya, aku setuju wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, *'Aku pun telah setuju dan melaksanakannya.'"*

Setelah Juwairiyah, kemudian Rasulullah menikahi Ummu Habibah binti Abi Sufyan setelah perjanjian Hudaibiyah. Dia adalah salah seorang dari *sahabiyat* yang hijrah ke Habasyah. Namun, suaminya Abdullah bin Jahsy murtad dan masuk ke agama Nasrani kemudian meninggalkannya. Maka, Rasulullah pun meminangnya dan Raja Najasyi memberikan mahar kepadanya. Dan, dia pun bertolak dari Habasyah menuju Madinah.

Kemudian Rasulullah menikahi Shafiyyah binti Huyai bin Akhtab, bapaknya adalah pemimpin Bani Nadhir. Pernikahan ini terjadi setelah penaklukkan Khaibar dan setelah perjanjian Hudaibiyah. Shafiyyah adalah istri dari Kinanah bin Abil Haqiq, dia adalah seorang pemimpin Yahudi juga. Ibnu Ishaq menyebutkan kisah tentang pernikahan Rasulullah dengannya bahwa Shafiyyah dan satu wanita lainnya dibawa bersama para tawanan. Maka, Bilal pun membawa keduanya melewati para korban perang Yahudi yang terbunuh. Ketika wanita yang bersama Shafiyyah melihat mayat korban itu, tiba-tiba dia berteriak histeris, menutup mukanya dan menaburkan debu ke kepalanya. Maka, Rasulullah pun bersabda, *"Jauhkanlah aku dari wanita setan ini."*

Rasulullah lalu memerintahkan untuk menempatkan Shafiyyah di belakang beliau dan melemparkan selendangnya kepadanya. Maka, kaum muslimin pun tahu bahwa sesungguhnya Rasulullah telah memilihnya untuk diri beliau sendiri.

Rasulullah bersabda kepada Bilal r.a. ketika melihat apa yang terjadi pada wanita Yahudi itu,

"Apakah telah kamu cabut rasa kasih sayang dari dirimu wahai Bilal? ketika kamu membawa dua wanita melewati para pejuang lelakinya yang terbunuh?" **(HR Ibnu Ishaq)**

Kemudian Rasulullah menikahi Maimunah bintil Harits bin Huzn. Dia adalah bibi dari Khalid bin Walid dan Abdullah bin Abbas. Sebelumnya dia adalah istri dari Abu Rahm bin Abdul Uzza, dan ada yang berkata, "Huwaithib bin Abdul Uzza." Dialah wanita terakhir yang dinikahi oleh Rasulullah.

Demikianlah Anda dapat melihat bahwa setiap istri dari Rasulullah memiliki kisah dan sebab tersendiri dalam perkawinannya dengan Rasulullah. Mereka semua selain dari Zainab binti Jahsy dan Juwairiyah bintil Harits, bukanlah wanita-wanita

yang cantik dan masih muda, dan bukanlah termasuk wanita-wanita yang diinginkan oleh laki-laki untuk menikahinya karena kecantikannya.

Aisyah adalah istri beliau yang paling dicintai. Bahkan, dua wanita yang disebutkan itu yang dikenal memiliki kecantikan dan masih muda, di sana ada faktor kejiwaan dan unsur manusiawi lainnya, di samping unsur ketertarikan mereka berdua. Kami tidak ingin menafikan dan membuang unsur ketertarikan ini seperti yang disaksikan oleh Aisyah pada diri Juwairiyah bintil Harits umpamanya. Kami juga tidak ingin membuang faktor kecantikan yang ada pada diri Zainab binti Jahsy. Tidak ada kebutuhan apa pun dan tidak perlu sama sekali membuang unsur-unsur dan faktor-faktor manusiawi itu dari kehidupan Rasulullah.

Faktor-faktor itu bukanlah sasaran tuduhan di mana para penolong Rasulullah harus membela nabi mereka dari serangannya, bila musuh-musuhnya menyerang dengan tuduhan seperti itu. Karena nabi itu sendiri telah dipilih menjadi manusia, namun bukan sembarang manusia, tetapi manusia yang tinggi budi pekertinya. Demikianlah yang terjadi pada diri Rasulullah. Demikian pula kecenderungan-kecenderungan dalam hidupnya dan dalam memilih istri-istrinya dengan sebab dan dorongan yang berbeda-beda.

Rasulullah hidup bersama para istrinya di dalam rumahnya sebagai seorang manusia biasa sekaligus sebagai utusan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana demikian Rasulullah diperintahkan untuk mengatakan,

"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul!'" **(al-Israa': 93)**

Rasulullah juga menikmati hubungan dengan istri-istrinya dan kecantikan-kecantikan mereka, sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah bila sedang bersama istri-istrinya, beliau adalah orang yang paling lembut, dan orang yang paling mulia, sering tertawa dan sering tersenyum. Demikian yang diriwayatkan as-Suyuthi dalam kitab *Al-Jami'us Saghir* dari Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir dari Aisyah.

Namun, Rasulullah menikmati hubungan itu dan kecantikan-kecantikan istri-istrinya. Beliau menafkahkan materi kepada mereka dari diri beliau sendiri, curahan kasih hatinya, ketinggian adabnya, dan kemuliaan pergaulannya. Sedangkan, kondisi materi mereka pada umumnya sangat sederhana, hingga Allah memberikan kemenangan-kemenangan kepada Rasulullah dan kaum muslimin memperoleh harta rampasan yang berlimpah ruah.

Dalam surah **al-Ahzab** sebelumnya telah disebutkan tentang kisah permohonan mereka kepada beliau untuk diperluaskan dan ditambah nafkah mereka dalam bentuk materi. Permohonan itu sempat membuat krisis hubungan antara mereka dengan Rasulullah. Kemudian berakhir dengan pemberian hak memilih kepada mereka antara memilih Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat atau memilih kenikmatan duniawi dan pelepasan diri mereka dari ikatan perkawinan dengan Rasulullah. Namun, mereka tetap memilih Allah, rasul-Nya, dan kehidupan akhirat.

Namun, sesungguhnya kehidupan dalam suasana dan kondisi kenabian di rumah-rumah Rasulullah, tidaklah mematikan perasaan-perasaan manusiawi dan dorongan-dorongan manusiawi dalam pribadi-pribadi istrinya. Kadangkala terjadi pula pertengkaran dan perselisihan di antara mereka, di mana biasanya wanita harus bertengkar pada kondisi dan situasi seperti itu. Telah kami sebutkan sebelum ini dalam riwayat Ibnu Ishaq bahwa Aisyah r.a. sangat membenci Juwairiyah bintil Harits, hanya karena perkiraannya bahwa Juwairiyah pasti dapat menarik perhatian Rasulullah bila beliau melihatnya. Dan, yang terjadi benar-benar sesuai dengan dugaannya.

Demikian pula diriwayatkan oleh Aisyah r.a. sendiri tentang perseteruannya dengan Shafiyah binti Huyai bin Akhtab bahwa ia berkata kepada Rasulullah, "Cukuplah Shafiyah itu begini dan begini." Perawi berkata, "Aisyah bermaksud bahwa Shafiyah berpostur pendek." Maka, Rasulullah pun bersabda,

"Sesungguhnya kamu telah mengatakan suatu kalimat yang bila dicampur dengan air laut, maka ia akan mencemarkannya." **(HR Abu Dawud)**

Demikian pula Aisyah meriwayatkan dari dirinya sendiri bahwa ketika turun ayat *takhyir* 'pemberian hak pilih kepada istri-istri Rasulullah' dalam surah **al-Ahzab**, maka dia memilih Allah dan rasul-Nya serta kehidupan akhirat. Kemudian dia memohon kepada Rasulullah agar tidak menyebutkan pilihannya di hadapan istri-istrinya yang lain. Jelas sekali maksud di balik permohonan Aisyah r.a. ini. Lalu Rasulullah menjawab,

"Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang keras dan kejam. Namun, Dia mengutusku sebagai pengajar dan pemberi kemudahan. Maka, tidak seorang

pun dari mereka yang bertanya tentang pilihanmu melainkan aku pasti memberitahukannya." (**HR Muslim**)

Kejadian-kejadian dan kasus-kasus yang diriwayatkan oleh Aisyah dari dirinya sendiri ini, dengan didorong oleh kejujurannya dan pendidikan islami yang didapatkannya secara jernih, hanyalah sebagian contoh yang dapat menggambarkan tentang kasus-kasus lain yang terjadi pada istri-istri Rasulullah lainnya. Hal itu menggambarkan tentang suasana dan kondisi sisi manusiawi yang harus ada dalam kehidupan perkawinan dan rumah tangga. Sebagaimana ia juga menggambarkan tentang bagaimana Rasulullah menunaikan risalahnya dengan tarbiah dan pengajaran dalam rumah tangganya seperti yang beliau tunaikan kepada umat seluruhnya.

* * *

Berkenaan dengan kasus inilah, turun kandungan ayat-ayat yang merupakan jantung dari surah ini. Dan, ia merupakan salah satu contoh dari contoh-contoh kasus yang terjadi pada kehidupan Rasulullah dan dalam kehidupan istri-istrinya. Di sana terdapat beberapa riwayat yang berkenaan dengannya, yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Kami akan memaparkannya ketika menjelaskan nash-nash Al-Qur`an dalam surah ini.

Berkaitan dengan kasus ini dan beberapa pengarahan yang muncul di dalamnya, khususnya pengarahan kepada dua istri Rasulullah untuk bertobat, maka diikuti pula dengan komentar dalam surah ini yang menganjurkan kepada semuanya agar bertobat. Juga agar setiap penanggung jawab rumah tangga mendidik anak-anaknya dengan pendidikan Islami, dalam upaya memelihara diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari siksaan neraka. Hal ini sebagaimana di sana juga dipaparkan tentang pemandangan kejadian yang menimpa orang-orang kafir di dalam neraka.

Kemudian surah ini ditutup dengan kisah istri Nuh a.s. dan Luth a.s. sebagai perumpamaan bagi kekafiran di dalam rumah tangga seorang mukmin. Juga kisah istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi keimanan dalam rumah tangga seorang kafir. Demikian pula ada bahasan tentang Maryam binti Imran yang mensucikan dirinya sehingga pantas mendapatkan anugerah tiupan ruh dari Allah.

* * *

Tuntunan Kehidupan Rumah Tangga

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ تَبۡتَغِي مَرۡضَاتَ أَزۡوَٰجِكَ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿١﴾ قَدۡ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمۡ تَحِلَّةَ أَيۡمَٰنِكُمۡ وَٱللَّهُ مَوۡلَىٰكُمۡ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٢﴾ وَإِذۡ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعۡضِ أَزۡوَٰجِهِۦ حَدِيثٗا فَلَمَّا نَبَّأَتۡ بِهِۦ وَأَظۡهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ عَرَّفَ بَعۡضَهُۥ وَأَعۡرَضَ عَنۢ بَعۡضٖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتۡ مَنۡ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡخَبِيرُ ﴿٣﴾ إِن تَتُوبَآ إِلَى ٱللَّهِ فَقَدۡ صَغَتۡ قُلُوبُكُمَا وَإِن تَظَٰهَرَا عَلَيۡهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبۡدِلَهُۥٓ أَزۡوَٰجًا خَيۡرٗا مِّنكُنَّ مُسۡلِمَٰتٖ مُّؤۡمِنَٰتٖ قَٰنِتَٰتٖ تَٰٓئِبَٰتٍ عَٰبِدَٰتٖ سَٰٓئِحَٰتٖ ثَيِّبَٰتٖ وَأَبۡكَارٗا ﴿٥﴾

"Hai nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu. Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan, ingatlah ketika nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka, tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka, tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah), lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.' Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan). Dan, jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya (dan begitu) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Selain dari itu, malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. Jika nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik

daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan." **(at-Tahriim: 1-5)**

Ada beberapa riwayat berkenaan dengan turunnya ayat-ayat ini, di antaranya riwayat yang diriwayatkan oleh Bukhari. Berkenaan dengan ayat-ayat ini, Bukhari mengatakan bahwa ia diberitahukan hadits oleh Ibrahim bin Musa, dari Hisyam bin Yusuf, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ubaid bin Umair, bahwa Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah pernah meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, sehingga beliau agak lama berdiam di tempatnya. Maka, aku dan Hafshah pun bersepakat untuk mengatakan kepada Rasulullah siapa pun di antara kami yang dijenguk oleh Rasulullah agar mengatakan perkataan, 'Anda telah memakan *maghaafiir*,[1] sesungguhnya aku menemukan aroma *maghaafiir* dari Anda.' Ketika Rasulullah datang ke salah satu dari keduanya, maka ia mengatakan hal itu. Lalu, Rasulullah menjawab, *'Tidak, namun aku meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy, tapi aku tidak akan meminumnya lagi. Aku bersumpah. Maka, janganlah kamu memberitahukan hal ini kepada orang lain.'"*

Inilah perkara yang diharamkan oleh Rasulullah atas dirinya sendiri, padahal hal itu halal bagi beliau.

"Hai nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu;...." **(at-Tahriim: 1)**

Tampak sekali bahwa istri Rasulullah yang diajak berbicara oleh beliau dan diminta untuk menyimpan pembicaraan itu, dialah yang telah mengatakan kepada seorang madunya yang berkonspirasi dengannya dalam perkara ini. Maka, Allah pun memberitahukan perkara ini kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah mengecek kembali kepada istrinya itu dalam perkara ini dan beliau menyebutkan sebagian isi perbincangan yang terjadi di antara keduanya tanpa menyebutkannya secara menyeluruh dan lengkap. Hal itu seiring dengan adab dan akhlak Rasulullah yang tinggi.

Rasulullah telah menyentuh permasalahan itu dengan singkat agar istrinya tahu bahwa beliau tahu perkara itu dan hal itu sudah cukup. Maka, bukan main terkejutnya istri beliau dan bertanya,

"...Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?...."

Bisa jadi dalam benaknya bahwa orang yang telah memberitahukan perkara itu kepada Rasulullah adalah madunya yang berkonspirasi bersamanya. Namun, Rasulullah menjawabnya,

"...Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'" **(at-Tahriim: 3)**

Jadi, sumber informasi itu adalah dari Zat Yang Maha Mengetahui segalanya. Dan, dari sini dapat disimpulkan bahwa Rasulullah mengetahui secara pasti apa yang terjadi dengan segala seluk-beluknya. Dan, tidak hanya sebagian dari perkara itu yang diketahui oleh beliau dan bukan hanya bagian yang disampaikannya saja.

Kasus ini, konspirasi, dan tipu daya yang terjadi di rumah Rasulullah menyebabkan beliau marah. Maka, beliau pun melakukan *ila'* dan bersumpah tidak akan mendekati istri-istrinya selama sebulan penuh. Ada isu yang masuk ke telinga orang-orang yang beriman bahwa beliau hendak menceraikan istri-istrinya. Kemudian turunlah ayat-ayat di atas. Maka, kemarahan Rasulullah pun mereda dan beliau kembali kepada istri-istrinya setelah beberapa kejadian terperinci yang akan kami paparkan setelah riwayat lainnya tentang kejadian ini.

Riwayat yang lain itu diriwayatkan oleh Nasai dari hadits Anas bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah memiliki seorang wanita hamba sahaya dan beliau mencampurinya. Namun, Aisyah dan Hafshah selalu merasa keberatan dengannya, sehingga Rasulullah mengharamkan dirinya atasnya.

Maka, Allah pun menurunkan ayat,

'Hai nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(at-Tahriim: 1)**

Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah mencampuri Maria, ibu dari anak beliau yang bernama Ibrahim di rumah Hafshah. Maka, Hafshah marah, tersinggung, dan menganggapnya sebagai penghinaan terhadapnya. Kemudian Rasulullah menjanjikannya bahwa beliau akan mengharamkan Maria atas diri beliau dan beliau bersumpah dengan itu. Rasulullah meminta jaminan dan janji kepadanya untuk merahasiakannya. Namun, Hafshah memberitahukan perkara itu kepada Aisyah r.a.. Inilah bahasan yang disebutkan dalam surah **at-Tahriim** ini.

[1] Getah pohon yang manis rasanya, namun baunya tidak sedap.

Kedua riwayat ini memiliki kemungkinan kasusnya terjadi. Namun, kasus yang kedua lebih dekat dengan nuansa surah dan pengaruh yang ditimbulkannya. Yaitu, kemarahan Rasulullah yang hampir menyebabkan terjadinya perceraian dengan seluruh istri-istri beliau, karena temanya sangat sensitif dan efeknya sangat keras. Tetapi, riwayat yang pertama lebih kuat dari segi sanadnya. Pada saat yang sama ia pun mungkin sekali telah terjadi, dan pengaruhnya pun mungkin terjadi yang disebabkan olehnya. Bila kita melihat tingkat keimanan yang terdapat dalam rumah tangga Rasulullah, maka kasus yang pertama ini pun sangat besar. Allah lebih tahu kasus mana yang telah terjadi dari dua kasus di atas.

Kemudian tentang efek samping dari kasus ini yaitu kasus jatuhnya *ila'* kepada istri-istri Rasulullah, hal itu digambarkan oleh hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di kitab *Musnad*-nya, dari Ibnu Abbas yang menggambarkan salah satu segi dari gambaran masyarakat Islam pada saat itu. Imam Ahmad mengatakan bahwa ia diberitakan hadits oleh Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Abi Tsaur, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Aku selalu bersemangat dan sangat ingin bertanya kepada Umar tentang dua wanita dari istri Rasulullah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya,

'Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan). Dan, jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya (dan begitu) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula.' (**at-Tahriim: 4**)

Sehingga Umar berhaji, dan aku pun berhaji bersamanya. Kemudian di tengah jalan, Umar belok untuk minggir, maka aku pun belok untuk minggir bersamanya dengan membawa tempat air. Umar buang air besar. Setelah selesai, dia datang kepadaku. Maka, akupun mengalirkan air kepada kedua tangannya dan dia pun berwudhu'. Aku bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, siapa dua wanita dari istri Rasulullah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya surah **at-Tahriim** ayat 4?' Umar menjawab, 'Alangkah anehnya kamu wahai Ibnu Abbas. (Zuhri berkata, 'Umar sangat membenci pertanyaan itu, demi Allah, namun dia tidak mau menyembunyikannya.').' Umar menjawab, 'Dia adalah Aisyah dan Hafshah.'

Maka, Umar berbicara panjang lebar dan berkata, 'Sesungguhnya kami orang-orang Quraisy, adalah kaum yang mampu mengendalikan istri-istrinya. Namun, setelah kami hijrah ke Madinah, kami mendapati suatu kaum di mana istri-istri mereka menguasai diri mereka. Maka, mulailah istri-istri kami belajar dari istri-istri mereka.' Umar berkata, 'Rumahku berada di perkampungan Umayyah bin Zaid di daerah Awali. Suatu hari aku marah kepada istriku, namun malah dia membantahku dan membalas ucapanku. Maka, aku pun mengingkarinya karena membantahku. Kemudian dia malah semakin membantah, 'Kenapa kamu mengingkariku ketika membantahmu? Demi Allah, istri-istri Rasulullah saja membantah beliau dan ada seorang di antara mereka yang menjauhkan diri dan mendiamkan Rasulullah sejak siang hingga malam ini!"

Umar berkata, 'Maka, aku pun bertolak dan masuk ke rumah Hafshah lalu bertanya, 'Apakah kamu juga membantah Rasulullah?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Apakah ada di antara kalian yang menjauhkan diri dan mendiamkan Rasulullah sejak siang hingga malam ini?' Dia menjawab, 'Ya.' Aku berkata, 'Merugilah orang di antara kalian yang telah melakukan hal itu dan pastilah dia rugi besar! Apakah ada di antara kalian orang yang merasa aman dari laknat Allah atasnya karena rasul-Nya telah murka kepadanya? Jadi, dia benar-benar telah binasa dan terlaknat. Jangan sekali-kali kamu membantah Rasulullah. Janganlah kamu meminta sesuatu pun kepada beliau dan mintalah kepadaku apa pun yang kamu mau dari hartaku. Jangan sampai kamu cemburu dan tertipu oleh nafsumu sendiri karena tetanggamu (yaitu Aisyah) lebih cantik dan lebih dicintai oleh Rasulullah."

Umar bercerita, 'Aku mempunyai seorang tetangga dari kaum Anshar. Kami berdua saling bergantian turun mencari berita dan informasi kepada Rasulullah. Dia bertolak turun pergi sehari dan aku turun hari berikutnya. Kemudian dia membawa berita kepadaku tentang wahyu dan berita lainnya. Demikian pula aku membawa berita itu kepadanya. Pada saat itu sedang hangat-hangatnya kami membicarakan tentang pasukan kuda dari Ghassan yang hendak menyerang kami. Maka, suatu hari pergilah tetanggaku itu, dan kembali pada waktu Isya. Dia mengetuk pintuku dan menyeruku. Maka, aku pun keluar menemuinya. Dia bercerita, 'Telah terjadi peristiwa besar.' Aku bertanya, 'Peristiwa apa itu? Apakah Ghassan telah tiba menyerang kita?' Dia menjawab, 'Tidak, bahkan lebih dahsyat daripada

itu, lebih panjang dan rumit. Rasulullah telah menceraikan istri-istrinya.' Aku berkata, 'Merugilah Hafshah dan pastilah dia rugi besar! Aku telah menduga hal ini pasti terjadi.'

Kemudian setelah shalat Shubuh, aku pun mengencangkan pakaian dan bertolak menuju rumah Hafshah untuk menemuinya dan aku temukan dia sedang menangis. Aku bertanya, 'Apakah Rasulullah telah menceraikan kalian semua?' Hafshah menjawab, 'Aku tidak tahu. Beliau mengasingkan diri di tempat ruang minum itu.' Maka, aku pun mendatangi seorang hamba sahaya kecil yang berkulit hitam, dan aku memohon kepadanya, 'Mintalah izin kepada Rasulullah agar Umar dibolehkan masuk!' Maka, dia pun masuk, kemudian dia keluar lagi dan menyampaikan kepadaku, 'Aku telah menyebutkan dirimu di hadapan Rasulullah, namun beliau tetap diam.' Maka, aku pun bertolak menuju mimbar, lalu aku temukan banyak orang di sana, dan sebagian dari mereka menangis. Aku ikut duduk di sana sebentar, kemudian suasana di situ menyentuhku.

Kemudian aku pun mendatangi hamba itu lagi dan memohon kepadanya, 'Mintalah izin kepada Rasulullah agar Umar dibolehkan masuk!' Maka, dia pun masuk. Kemudian dia keluar lagi dan menyampaikan kepadaku, 'Aku telah menyebutkan dirimu di hadapan Rasulullah, namun beliau tetap diam.' Maka, aku pun keluar dan duduk dekat mimbar, kemudian suasana di situ menyentuhku.

Maka, aku pun mendatangi hamba itu lagi dan memohon kepadanya, 'Mintalah izin kepada Rasulullah agar Umar dibolehkan masuk!' Maka, dia pun masuk. Kemudian dia keluar lagi dan menyampaikan kepadaku, 'Aku telah menyebutkan dirimu di hadapan Rasulullah, namun beliau tetap diam.' Maka, aku pun hendak bertolak menjauh pergi dari situ, namun tiba-tiba hamba itu memanggilku, dan berkata, 'Masuklah, karena Rasulullah telah mengizinkanmu.'

Kemudian aku pun masuk, dan memberikan ucapan salam kepada Rasulullah. Beliau sedang duduk bersandar tikar pasir yang telah membekas di sisi tubuhnya. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah Anda telah menceraikan istri-istri Anda?' Rasulullah mengangkat kepalanya kepadaku dan berkata, 'Tidak.' Aku berseru, 'Allah Mahabesar! Seandainya Anda melihat kami wahai Rasulullah, orang-orang Quraisy adalah kaum yang mampu mengendalikan istri-istrinya. Namun, setelah kami hijrah ke Madinah, kami mendapati suatu kaum di mana istri-istri mereka menguasai diri mereka. Maka, mulailah istri-istri kami belajar dari istri-istri mereka.'

Aku berkata lagi, 'Suatu hari aku marah kepada istriku, namun malah dia membantahku dan membalas ucapanku. Maka, aku pun mengingkarinya karena membantahku. Kemudian dia malah semakin membantah, 'Kenapa kamu mengingkariku ketika membantahmu? Demi Allah, istri-istri Rasulullah saja membantah beliau dan ada seorang di antara mereka yang menjauhkan diri dan mendiamkan Rasulullah sejak siang hingga malam ini!.' Aku pun berkata, 'Merugilah orang di antara kalian yang telah melakukan hal itu dan pastilah dia rugi besar! Apakah ada di antara kalian orang yang merasa aman dari laknat Allah atasnya karena rasul-Nya telah murka kepadanya? Jadi, dia benar-benar telah binasa dan terlaknat.'

Rasulullah pun tersenyum. Aku berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, aku telah masuk ke rumah Hafshah dan berkata kepadanya, 'Jangan sampai kamu cemburu dan tertipu oleh nafsumu sendiri karena tetanggamu yaitu Aisyah lebih cantik dan lebih dicintai oleh Rasulullah.' Rasulullah pun tersenyum lagi. Aku bertanya, 'Apakah aku menghibur wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Ya kamu menghibur.'

Kemudian aku pun duduk dan aku menengadahkan kepalaku ke seluruh bagian rumah. Namun, demi Allah, aku tidak melihat sesuatu pun yang dapat dibanggakan, selain wibawa dan kedudukan Rasulullah. Kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia meluaskan bagi umatmu, karena Dia telah meluaskan kenikmatan atas orang Persia dan Romawi, padahal mereka tidak menyembah Allah.'

Lalu Rasulullah memperbaiki duduknya hingga lurus dan bersabda, '*Apakah kamu masih ragu wahai anak Khaththab? Sesungguhnya mereka itu disegerakan oleh Allah kenikmatannya di kehidupan dunia ini.*' Aku memohon kepada Rasulullah, 'Mohonkanlah ampunan untukku wahai Rasulullah.'

Rasulullah telah bersumpah tidak akan mendatangi istri-istrinya selama sebulan penuh, karena dendam kemarahannya kepada mereka. Sehingga, Allah mempersalahkan beliau.'"

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasai dari jalan Zuhri dengan teks nash ini.

* * *

Itulah beberapa riwayat dalam hadits tentang kasus ini. Sekarang mari kita perhatikan riwayatnya dalam arahan redaksi Al-Qur'an yang indah.

Surah ini diawali dengan teguran dari Allah kepada Rasulullah sebagai utusan-Nya,

"Hai nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (**at-Tahriim: 1**)

Itu merupakan teguran yang menyentuh dan penuh dengan isyarat. Jadi, tidak boleh seorang mukmin pun mengharamkan atas dirinya sendiri apa-apa yang telah dihalalkan oleh Allah atasnya dari segala kenikmatan. Rasulullah tidaklah mengharamkan madu atau mengharamkan Maria atas diri beliau dengan legalitas syariat. Namun, beliau hanya menetapkan tentang keharamannya atas dirinya sendiri. Maka, datanglah teguran itu yang mengisyaratkan bahwa sesungguhnya segala yang dihalalkan oleh Allah tidak boleh seorang pun mengharamkannya atas dirinya sendiri secara sengaja dan dengan maksud menyenangkan seseorang dan membuatnya ridha.

".... Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Komentar ini mengisyaratkan bahwa pengharaman itu telah menyebabkan jatuhnya hukuman yang pasti. Namun, ia masih berpeluang mendapatkan ampunan dan rahmat Allah. Hal itu merupakan isyarat yang sangat lembut.

* * *

Sementara perihal sumpah yang diisyaratkan oleh teks ayat bahwa sesungguhnya Rasulullah telah bersumpah, maka Allah pun telah menentukan solusi pemecahannya dan cara *kaffarat*-nya. Selama sumpah itu tidak berada dalam kebaikan, maka beralih dan menjauhkan diri darinya adalah perkara yang lebih baik.

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu. Allah adalah Pelindungmu...."

Jadi, Allah pasti menolong kelemahan kalian dan Dia pasti membantu atas segala kesulitan kalian. Oleh karena itu, Allah menentukan cara membebaskan diri dari sumpah kalian agar dapat keluar dari beban dan kesulitan.

"...Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (**at-Tahriim: 2**)

Dia menentukan syariat atas kalian berdasarkan ilmu dan hikmah. Dia menyuruh sesuatu kepada kalian yang sesuai dengan kemampuan dan kekuatan kalian, yang memperbaiki dan membawa maslahat bagi kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian mengharamkan sesuatu melainkan apa yang diharamkan Allah; dan janganlah menghalalkan sesuatu melainkan apa yang dihalalkan-Nya. Komentar itu sangat cocok dengan pengarahan yang terdapat sebelumnya.

Kemudian redaksi ayat mengisyaratkan tentang pembicaraan rahasia yang terjadi, namun ia tidak menyebutkan tema dan perinciannya. Karena temanya bukanlah yang penting dan ia bukanlah unsur yang tetap di dalamnya. Namun, unsur dan bagian yang langgeng dan tetap selamanya adalah konsekuensi dan pengaruh-pengaruhnya,

"Dan ingatlah ketika nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa...."

Dari nash ayat ini, dapat kita ketahui salah satu contoh kasus yang terjadi pada periode yang sangat menakjubkan dari sejarah manusia. Suatu periode di mana manusia selalu hidup dengan komunikasi langsung dan berhubungan dengan langit. Langit selalu ikut campur dalam segala urusan mereka secara terang-terangan dan terperinci.

Kita dapat menyimpulkan bahwa Allah telah memberikan informasi kepada nabi-Nya tentang perbincangan yang terjadi di antara dua istrinya berkenaan dengan pembicaraan rahasia itu, yang telah diwanti-wanti oleh nabi kepada istrinya agar dirahasiakan. Dan, kita tahu bahwa sesungguhnya Rasulullah cukup mengisyaratkan salah satu bagian dari percakapan itu ketika mengkonfirmasikannya kepadanya, untuk menghindari bahasan yang panjang dan tanpa perincian. Kita tahu bahwa Allahlah yang telah mengabarkan kepada beliau. Allah adalah Sumber segala informasi.

"... Maka, tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah). Maka, tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah), lalu Hafshah bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'" (**at-Tahriim: 3**)

Isyarat kepada ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bagian akhir dari ayat ini, merupakan isyarat yang sangat menyentuh dan berpengaruh terhadap segala kondisi makar dan konspirasi di balik layar. Ia menghadapkan orang kepada hakikat yang kadangkala dia lupakan atau lengah darinya. Ia mengembalikan hati seseorang kepada hakikat ini, setiap orang membaca ayat ini dalam Al-Qur'an.

* * *

Kemudian arahan redaksi beralih dari bahasa cerita tentang kasus itu, kepada dialog langsung kepada dua istri Rasulullah. Seolah-olah perkara ini masih hadir dan berwujud pada saat ini,

"Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan). Dan, jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya (dan begitu) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula." **(at-Tahriim: 4)**

Ketika kita sampai kepada pertengahan dialog ini dan melewati ajakan dan seruan ayat kepada keduanya agar bertobat guna mengembalikan hati keduanya kepada Allah sehingga condong kepada-Nya, maka sebetulnya hati mereka telah jauh dari Allah karena perbuatan keduanya. Nah, ketika kita melewati arahan dan ajakan kepada keduanya untuk bertobat itu, kita dapati suatu misi yang besar dan ancaman yang sangat menakutkan.

Dari misi yang besar dan ancaman yang sangat menakutkan ini, dapat kita ketahui bahwa kasus ini sangat mengganggu secara dahsyat dan menyentuh secara mendalam ke dalam hati Rasulullah. Sehingga, redaksi ayat merasa perlu memaklumatkan kembali tentang perlindungan Allah, Jibril, dan orang-orang yang saleh dari orang-orang yang beriman bagi Rasulullah. Selain itu, malaikat-malaikat yang lainnya pun adalah penolong bagi Rasulullah pula. Dengan demikian, hati Rasulullah pun tenang dan damai serta merasakan kesenangan dan kesejukan dalam menghadapi peristiwa besar itu.

Perkara ini dalam perasaan Rasulullah dan dalam lingkungan rumah tangga beliau... merupakan perkara yang besar, mendalam, dan berpengaruh sampai ke suatu batas yang sesuai dengan misi kasus itu. Kita dapat membayangkan hakikatnya dari nash ayat di atas dan dari riwayat yang timbul dari lisan seorang sahabat Anshar (kepada Umar ibnul-Khaththab r.a.) ketika dia bertanya kepadanya, "Apakah Ghassan telah tiba menyerang kita?" Dia menjawab, "Tidak, bahkan lebih dahsyat daripada itu dan lebih panjang dan rumit."

Ghassan adalah suatu negeri di Jazirah Arab yang bersekutu dengan Romawi yang terletak di suatu bagian pinggiran dari Jazirah Arab. Penyerangan yang dilakukan oleh Ghassan merupakan perkara dan masalah yang sangat besar pada saat itu. Namun, kasus yang menimpa rumah tangga Rasulullah ini lebih dahsyat daripada itu dan lebih panjang dan rumit.

Para sahabat meyakini bahwa kestabilan hati Rasulullah serta kedamaian, keharmonisan, dan kelanggengan rumah tangga yang mulia itu lebih dahsyat dan lebih besar dari segala urusan lainnya. Dan, mereka meyakini bahwa kekacauan dan ketidakharmonisan yang menimpa rumah tangga yang mulia itu lebih berbahaya bagi kelangsungan komunitas kaum muslimin daripada penyerangan yang dilakukan oleh Ghassan sekutu Romawi.

Standar itu mengisyaratkan beberapa tanda dalam pandangan para sahabat tentang segala urusan. Standar itu sangat cocok dan bertemu dengan standar langit bagi segala urusan. Oleh karena itu, ia sangat tepat, lurus, dan mendalam.

* * *

Demikian pula isyarat tanda yang terdapat dalam ayat selanjutnya. Ia memperincikan sifat-sifat wanita yang bisa saja Allah mengganti istri-istri Rasulullah yang ada bila beliau menceraikan mereka. Arahan ancaman tertuju kepada seluruh istri Nabi saw.,

"Jika nabi menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan." **(at-Tahriim: 5)**

Sifat-sifat itu merupakan sifat-sifat yang dianjurkan kepada istri-istri Nabi saw. untuk menghiasi diri mereka dengannya, dengan cara isyarat dan tidak langsung. Dengan rincian sebagai berikut.

1. *Al-Islam* adalah sifat yang menunjukkan tentang ketaatan dan pelaksanaan segala perintah agama.
2. *Al-Iman* adalah sifat yang mendamaikan hati dan membangunkannya, dan darinya muncullah sifat Islami ketika iman itu benar dan sempurna.
3. *Al-Qanut* adalah ketaatan hati.

4. *At-Taubah* adalah penyesalan atas apa yang terjadi dari maksiat dan dosa, kemudian mengarahkan diri kepada ketaatan.
5. *Al-Ibadah* adalah wasilah berhubungan dengan Allah dan penggambaran tentang penghambaan kepada-Nya.
6. *As-Siyahah* adalah merenung, bertadabur, dan berpikir tentang penciptaan Allah yang menakjubkan dan berwisata dengan hati dalam segala makhluk Allah.

Wanita-wanita dengan karakteristik seperti itu terdiri dari janda dan perawan. Sebagaimana istri-istri Rasulullah yang ada juga terdiri dari janda dan perawan ketika dinikahi oleh beliau.

Ancaman itu tertuju kepada istri-istri Rasulullah yang disebabkan oleh konspirasi mereka terhadap Rasulullah dan menyakiti hati beliau. Rasulullah tidak mungkin marah disebabkan oleh perkara yang ringan dan kecil.

Namun, setelah turunnya ayat-ayat di atas, dan setelah seruan Allah kepadanya dan kepada istri-istrinya, hati Rasulullah pun kembali ridha dan tenang. Kemudian rumah yang mulia itu pun kembali damai setelah terjadinya goncangan dahsyat tersebut. Ketenangan dan kedamaian itu tercipta kembali dengan pengarahan dari Allah. Itu adalah bentuk pemuliaan Allah terhadap rumah tangga tersebut. Juga penjagaan-Nya terhadap keluarga itu yang layak diterimanya sesuai dengan fungsinya dalam membentuk dan membangun manhaj Allah di muka bumi dan mengokohkan fondasi-fondasinya.

Itulah salah satu bentuk gambaran kehidupan rumah tangga orang yang paling mulia itu, yang bertugas mengemban amanat pembentukan umat dan membangun negara yang belum pernah dikenal oleh manusia dan belum pernah ada contohnya sebelumnya. Beliau membentuk suatu umat yang bertugas mengemban amanat akidah Ilahi dalam bentuknya yang terakhir, demi membentuk komunitas masyarakat di bumi sebagai masyarakat yang Rabbani, dalam wujudnya yang nyata dan praktis. Sehingga, manusia mencontoh dan menirunya sebagai teladan yang baik.

Rasulullah merupakan gambaran dari kehidupan seorang yang paling mulia, tinggi, dan besar. Beliau berperan sebagai manusia biasa. Dan, bersamaan dengan itu pula, beliau harus mengemban tugas kenabiannya sebagai rasul dan nabi. Kedua fungsi itu tidak mungkin dipisahkan, karena ketentuan qadar Allah telah menentukannya sebagai manusia sekaligus rasul ketika qadar Allah itu menetapkan bahwa beliau sebagai pengemban risalah terakhir bagi manusia atau manhaj kehidupan yang terakhir bagi manusia.

Sesungguhnya risalah itu adalah risalah yang sempurna dan dibawa oleh rasul yang paling sempurna. Di antara kesempurnaannya adalah menjaga manusia agar tetap menjadi manusia. Ia tidak mengekang potensi membangun yang dimiliki oleh manusia dan ia pun tidak memberangus kreativitas dan kesiapan manusia dalam menghasilkan perkara-perkara yang bermanfaat. Bersamaan dengan itu, ia pun memurnikannya, mendidiknya, dan mengangkatnya ke puncak tujuannya.

Demikianlah Islam memperlakukan orang-orang yang memahaminya dan mengetahui seluk-beluknya, sehingga mereka mendapatkan pedoman dan kompas hidup darinya. Sedangkan, sejarah hidup Rasulullah dan kehidupannya yang nyata dan praktis merupakan contoh teladan dan praktis bagi usaha yang berhasil dan sukses. Hal itu akan terlihat jelas. Juga dapat disaksikan dan membekas dalam jiwa orang-orang yang mau mengambil teladan praktis dan mudah yang tidak hidup dalam alam khayal dan fatamorgana.

Kemudian hikmah ketentuan qadar Allah terealisasi secara nyata dalam turunnya risalah terakhir bagi manusia dengan gambarannya yang lengkap, sempurna, dan total. Hikmah itu juga terealisasi secara nyata dalam pilihan Muhammad saw. sebagai rasul yang mampu mempelajarinya, mengembannya, dan mempraktekkannya dalam suatu bentuk kehidupan yang praktis dan terus hidup. Juga dalam upaya menjadikan kehidupan Rasulullah sebagai buku yang terbuka dan dapat dibaca oleh seluruh manusia, serta dapat dirujuk oleh setiap generasi.

* * *

Memelihara Diri dan Keluarga dari Siksaan Neraka

Dalam nuansa pengaruh kasus yang sangat mendalam pada jiwa-jiwa kaum muslimin ini, Al-Qur`an mewanti-wanti orang-orang yang beriman agar menunaikan kewajiban mereka dalam rumah tangga mereka baik yang menyangkut pendidikan, pengarahan, maupun peringatan. Sehingga, mereka dapat menyelamatkan diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Al-Qur`an juga menggambarkan tentang beberapa peristiwa yang terjadi

dalam neraka dan keadaan orang-orang kafir di dalamnya. Dan, dalam nuansa pengarahan dan ajakan kepada tobat yang muncul dalam arahan redaksi tentang kasus di atas, redaksi ayat menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk bertobat. Ia juga menggambarkan tentang surga yang menanti orang-orang yang bertobat. Kemudian ia mengajak Nabi saw. untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Inilah bagian kedua dari kandungan surah ini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ
وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ
أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ﴿٦﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَا
تَعۡتَذِرُواْ ٱلۡيَوۡمَۖ إِنَّمَا تُجۡزَوۡنَ مَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿٧﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ
سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ
بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ
إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ﴿٨﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ
ٱلۡكُفَّارَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱغۡلُظۡ عَلَيۡهِمۡۚ وَمَأۡوَىٰهُمۡ جَهَنَّمُۖ
وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan. Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia. Sedang, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.' Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." **(at-Tahriim: 6-9)**

Sesungguhnya beban tanggung jawab seorang mukmin dalam dirinya dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat dan menakutkan. Sebab, neraka telah menantinya di sana, dan dia beserta keluarganya terancam dengannya. Maka, merupakan kewajibannya membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini yang selalu mengintai dan menantinya.

Sesungguhnya ia adalah neraka dan api yang menyala-nyala serta membakar hangus,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...."

Manusia di dalam neraka itu sama persis dengan batu; dalam kehinaan batu, dalam nilai batu yang murah dan rendah, dan dalam kondisi batu yang terabaikan tanpa penghargaan dan perhatian sama sekali. Alangkah sadis dan panasnya api neraka yang dinyalakan bersama dengan batu-batu! Alangkah pedihnya azab yang dihimpun dengan kerasnya sengatan kehinaan dan kerendahan! Setiap yang ada di dalamnya dan setiap yang berhubungan dengannya sangat seram dan menakutkan,

"... Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras,...."

Tabiat para malaikat itu sesuai dengan tabiat azab yang diperintahkan dan diserahkan kepada mereka untuk menimpakannya.

"...Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(at-Tahriim: 6)**

Di antara karakter mereka adalah ketaatan mutlak terhadap perintah Allah atas mereka. Dan, di antara karakter mereka adalah mampu melaksanakan segala yang diperintahkan kepada mereka oleh Allah. Mereka dengan segala tabiat bengis, kejam, dan keras mereka diserahkan tugas untuk melaksanakan azab neraka yang keras dan kejam. Maka, hendaklah setiap mukmin melindungi dirinya dan keluarganya dari azab neraka ini.

* * *

Dan, merupakan kewajiban setiap mukmin melindungi dan membentengi dirinya dan keluarganya dari neraka ini, sebelum kesempatan itu sirna dan sebelum alasan dan uzur itu tidak bermanfaat lagi diutarakan. Lihatlah betapa banyak orang-orang kafir yang mengemukakan uzur mereka pada saat itu, padahal mereka sedang berdiri menghadapi azab itu. Sehingga, alasan dan uzur mereka tidak diterima lagi dan mereka pun ditimpa oleh keputusasaan,

"Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan." **(at-Tahriim: 7)**

Jangan lagi kalian beralasan dan mengutarakan uzur kalian hari ini, karena hari ini bukanlah hari mengemukakan alasan dan uzur. Namun, hari ini adalah hari pembalasan atas apa yang telah dikerjakan oleh manusia. Dan, kalian telah mengetahui wahai orang-orang kafir bahwa pembalasan atas kalian adalah neraka ini.

* * *

Lantas bagaimana orang-orang yang beriman memelihara diri dan keluarga mereka dari api neraka ini? Sesungguhnya Al-Qur`an menjelaskan jalannya dan memberikan harapan yang sangat mendalam kepada mereka,

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia. Sedang, cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" **(at-Tahriim: 8)**

Inilah jalan itu... tobat nasuha... yaitu tobat yang menjernihkan hati, membersihkannya, dan memurnikannya. Kemudian ia tidak mengkhianatinya dan tidak mencuranginya.

Ia adalah tobat dari maksiat dan dosa, yang dimulai dengan penyesalan atas segala yang terjadi sebelumnya, dan berlanjut dengan amal saleh dan ketaatan. Pada saat itulah hati menjadi jernih, murni, dan bersih dari noda-noda dosa dan pengaruh-pengaruh maksiat. Kemudian menganjurkan dan mendorongnya untuk selalu berbuat amal saleh. Inilah yang disebutkan sebagai tobat nasuha, yaitu tobat yang selalu mengingatkan hati setelah itu dan selalu memurnikannya sehingga tidak kembali kepada dosa-dosa.

Jika tobat dilakukan demikian, maka terbukalah harapan Allah meleburkan dosa-dosa orang-orang yang beriman dan memasukkan mereka ke dalam surga, pada hari di mana orang-orang kafir terhina sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Allah tidak menghinakan Nabi saw. dan orang-orang yang beriman bersamanya.

Sesungguhnya itu merupakan rangsangan yang mendalam dan kemuliaan yang besar, ketika Allah memasukkan dan menghimpun orang-orang yang beriman bersama Nabi saw.. Sehingga, menjadikan mereka semua dalam satu barisan yang mendapatkan anugerah kemuliaan pada hari yang menghinakan orang-orang kafir itu. Kemudian Allah menjadikan bagi mereka cahaya,

"...Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka,...."

Suatu cahaya yang dengannya mereka dapat mengenal segala sesuatu pada hari yang dahsyat, terguncang, sulit, dan mencekam. Suatu cahaya yang dengannya mereka mendapat petunjuk dalam keramaian yang tiada tara. Suatu cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka yang mengantar mereka ke surga pada akhir langkah.

Walaupun dalam keadaan mencekam, ketakutan, dan kekerasan, mereka tetap diilhami untuk berdoa ke hadirat Allah,

"...Sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" **(at-Tahriim: 8)**

Ilham doa pada situasi yang mengunci mulut dan mengugurkan hati itu, merupakan tanda diterimanya doa tersebut. Pasalnya, tidak mungkin Allah mengilhami doa ini kepada orang-orang yang beriman, melainkan qadar-Nya telah menetapkan bahwa doa itu pasti makbul dan mendapat jawaban dari-Nya. Jadi, doa di sini merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah atas mereka di samping anugerah Allah dengan kemuliaan dan cahaya.

Jadi, betapa jauhnya perbedaan antara anugerah ini dengan neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu?!

Sesungguhnya balasan pahala dan demikian pula

pembalasan azab ini, kedua-duanya menggambarkan beban tanggung jawab seorang mukmin dalam menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Juga dalam mencapai kenikmatan di surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Dalam nuansa kasus di atas yang terjadi dalam rumah tangga Rasulullah, kita dapat mengetahui isyarat yang dimaksudkan di sini, dari balik nash-nash itu.

* * *

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu dibebani dengan tugas memberikan pengarahan hidayah kepada keluarganya dan memperbaiki rumah tangganya. Hal ini sebagaimana dia pun dibebani dengan tugas mengarahkan dirinya sendiri dengan hidayah dan memperbaiki hatinya dan dirinya sendiri.

Sesungguhnya Islam itu merupakan agama keluarga, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya dalam surah **ath-Thalaaq**. Oleh karena itu, Islam menetapkan beban tugas dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangganya. Rumah tangga seorang muslim merupakan benih kaum muslimin, dan ia merupakan sel yang darinya akan terhimpun sel-sel lain sehingga membentuk tubuh yang hidup...yaitu masyarakat islami.

Sesungguhnya satu rumah merupakan benteng dari benteng-benteng akidah Islam. Oleh karena itu, benteng itu harus saling menopang dan mengokohkan dari dalam dirinya sendiri, dan harus terjaga dalam jiwanya sendiri. Setiap individu di dalamnya harus menghalau serangan yang mengancamnya sehingga ia tidak dapat dimasuki oleh musuh mana pun. Bila tidak demikian, maka akan mudah bagi musuh untuk menyerang dari dalam benteng itu. Sehingga, setiap pengetuk pintu akan mudah masuk dan para penyerang akan leluasa menyerang dan mengancam.

Kewajiban seorang mukmin yang paling utama adalah mengarahkan tentang dakwah kepada rumah tangga dan keluarganya. Sudah merupakan kewajibannya untuk mengamankan benteng rumah tangganya dari dalam. Juga sudah merupakan kewajibannya untuk menghalau segala sumber-sumber konflik dan kekacauan di dalamnya sebelum ia bertolak lebih jauh untuk berdakwah keluar dari rumah tangganya.

Merupakan keharusan dan kewajiban memiliki ibu rumah tangga yang muslimah, karena seorang ayah yang muslim saja belum mampu mengamankan benteng rumah tangga itu. Jadi, harus ada seorang ayah dan ibu yang melaksanakan dan bangkit untuk mengemban kewajiban dakwah seperti itu. Juga dibutuhkan anak-anak untuk ikut serta baik laki-laki maupun wanita. Karena tanpa itu, segala usaha orang untuk membentuk masyarakat islami dengan komunitas beberapa laki-laki saja menjadi sia-sia. Pasalnya, wanita-wanita pun harus ikut serta dalam berperan di masyarakat untuk menjaga generasi yang tumbuh. Generasi yang merupakan benih-benih yang akan melanjutkan perjuangan di masa akan datang dan merupakan wujud hasil dari buah yang dicapai.

Oleh karena itu, Al-Qur`an itu turun untuk para lelaki dan wanita. Ia mengatur rumah tangga dan meluruskannya untuk mengemban manhaj yang islami. Al-Qur`an itu membebankan kepada orang-orang yang beriman tanggung jawab keluarganya sebagaimana ia pun membebankan kepada mereka tanggung jawab atas diri mereka sendiri.

"Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." **(at-Tahriim: 6)**

Inilah perkara yang harus disadari dengan sebaik-baiknya oleh setiap dai yang berdakwah kepada islam. Sesungguhnya usaha pertama yang harus diarahkan adalah kepada istri (ibu rumah tangga), anak-anak, dan keluarga secara umum. Perhatian yang cukup harus ditujukan dalam membina wanita-wanita muslimah untuk menciptakan rumah tangga yang islami. Setiap laki-laki yang ingin mendirikan rumah tangga yang islami agar mencari dulu wanita yang muslimah. Karena, bila tidak demikian, maka dia akan terlambat sangat lama dalam membina masyarakat yang islami. Dan, bangunan masyarakat pun akan selalu digerogoti oleh kekacauan dan gangguan.

* * *

Dalam komunitas masyarakat muslim pertama, segala urusan lebih mudah daripada dalam komunitas kita pada saat ini. Masyarakat muslim telah terbentuk di Madinah yang didominasi oleh ajaran islami. Islam telah mendominasi seluruh aspek kehidupan di sana, dan ia pun menguasainya dengan ajaran syariatnya yang muncul dari ideologinya itu.

Rujukan utama dalam masyarakat itu, yaitu rujukan laki-laki dan wanita, adalah Allah dan rasul-Nya. Juga kepada hukum Allah dan hukum rasul-Nya.

Bila telah datang keputusan hukum itu, maka ia merupakan keputusan final. Dengan terwujudnya masyarakat demikian, di mana dominasi ideologi islam dan tradisinya atas segala aspek kehidupan, maka urusannya menjadi mudah bagi wanita untuk membentuk dirinya sesuai yang dikehendaki oleh islam. Juga menjadi mudah bagi para suami untuk menasihati istri-istri mereka dan mendidik anak-anak mereka di atas manhaj yang islami.

Namun, kita saat ini berada dalam sikap yang plin-plan. Kita hidup dalam zaman jahiliah. Yaitu, jahiliah masyarakat, jahiliah hukum, jahiliah akhlak, jahiliah tradisi, jahiliah sistem, jahiliah adab, dan jahiliah kebudayaan juga.

Wanita saat ini berinteraksi dengan masyarakat jahiliah itu. Mereka merasa sangat berat memikul beban ketika ingin menyerukan Islam. Atau, ketika mereka mendapat petunjuk dari usaha sendiri, atau dia ditunjuki oleh suaminya, saudaranya, atau bapaknya.

Di dalam masyarakat islami di Madinah, semua masyarakat berhukum kepada ideologi yang sama, hukum yang sama, dan tabiat yang sama. Sedangkan, kita di sini berhukum kepada suatu ideologi yang tidak bersandar kepada kenyataan hidup dan contoh praktisnya yang tidak tampak. Wanita dikekang di bawah beban masyarakat yang memusuhi ideologi itu dengan permusuhan yang lebih dahsyat dari permusuhan orang pada zaman jahiliah yang membabi buta. Dan, tidak disangsikan lagi bahwa tekanan masyarakat dan tradisinya terhadap perasaan wanita lebih berat berlipat-lipat daripada tekanan terhadap perasaan laki-laki.

Oleh karena itu, bertambah pula kewajiban setiap laki-laki mukmin. Sesungguhnya merupakan kewajibannya untuk melindungi dirinya dari neraka. Kemudian kewajiban selanjutnya adalah menjaga keluarganya yang berada di bawah tekanan yang membabi buta dan keras itu.

Maka, seyogianyalah setiap laki-laki menyadari beban berat yang dipikulnya. Sehingga, dia harus mengeluarkan usaha yang berlipat-lipat dibandingkan usaha yang dikeluarkan oleh generasi muslim pertama. Pasalnya, itu merupakan kewajiban fardhu 'ain bagi orang yang ingin membina keluarga yang islami untuk mencari penjaga bentengnya, di mana dia juga mengambil pandangan ideologinya dari sumber yang sama dengan sumber di mana dia sendiri mengambilnya yaitu... Islam.

Dalam hal ini, dia akan banyak berkorban. Dia harus mengorbankan segala daya tarik yang menipu pada wanita. Dia harus mengorbankan pilihannya yang memilih wanita berparas cantik, namun hatinya busuk dan jahat. Dia harus mengorbankan pilihannya yang memilih wanita yang jelita dan mempesona penampilannya, namun ia adalah sampah masyarakat.

Pada saat itulah dia dapat menentukan pilihan dan mencari wanita yang memiliki keyakinan agama yang akan membantunya dalam membina rumah tangga yang Islami dan membangun benteng yang islami. Sudah menjadi kewajiban fardhu 'ain atas setiap ayah dari orang-orang beriman yang menginginkan kebangkitan islam, untuk mengetahui bahwa sel-sel dan benih-benih bagi kebangkitan itu tersimpan dalam tangan-tangan mereka. Sehingga, mereka harus mengarahkan anak-anak mereka baik laki-laki maupun wanita dengan dakwah, tarbiah (pendidikan), dan *i'dad* 'persiapan' sebelum orang lain bertindak. Juga agar mereka menyambut dan merespons panggilan Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." **(at-Tahriim: 6)**

Mari kita kembali sekali lagi, pada kesempatan ini, kepada tabiat islam yang menentukan bahwa berdirinya kaum muslimin yang dibangun atas dominasi ajaran Islam, dan di atasnya berdiri hakikat wujudnya yang sejati; haruslah berdiri di atas fondasi masyarakat yang berkarakter. Islam adalah akidahnya. Islam adalah sistemnya. Islam adalah syariatnya. Islam adalah manhajnya yang sempurna dan total yang darinya bersumber segala pandangan dan ideologinya.

Masyarakat seperti inilah yang menjamin wadah terpeliharanya pandangan yang islami dan membawanya ke dalam jiwa-jiwa kaum muslimin. Juga membelanya dari segala tekanan masyarakat jahiliah sebagaimana ia juga menjaganya dari fitnah kekejian dan penyiksaan.

Dengan demikian, jelaslah urgensi pembentukan kaum muslimin yang di dalamnya wanita dan pemudi muslimah hidup yang melindunginya dari segala tekanan masyarakat jahiliah. Kemudian pemudi muslimah pun menemukan pasangannya dalam benteng islami itu yang dengannya bersama orang-orang yang semisal dengannya terbentuklah pasukan islam yang kuat.

Sesungguhnya pembentukan kaum muslimin itu adalah kewajiban, sekali-kali bukan merupakan perkara yang sunah. Jamaah itulah yang akan menjaga dan saling menasihati dengan ajaran Islam,

memegang fikrahnya, akhlaknya, adabnya, dan persepsi-persepsinya. Jamaah itu hidup dengan berpegang kepada Islam dalam bermuamalah antar mereka. Sehingga, tumbuhlah generasi yang terlindungi dari segala bahaya jahiliah.

* * *

Berjuang Melawan Musuh

Untuk menjaga komunitas kaum muslimin yang pertama, Rasulullah diperintahkan untuk berjuang melawan para musuhnya.

"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." **(at-Tahriim: 9)**

Ayat ini merupakan selipan yang sangat tinggi makna dan nilainya setelah sebelumnya telah ada perintah kepada orang-orang yang beriman agar menjaga diri mereka sendiri dan keluarganya dari neraka. Juga setelah menyerukan mereka untuk bertobat nasuha yang akan meleburkan dosa-dosa mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Selipan ayat ini memiliki maknanya dan nilainya tersendiri dalam menjaga wadah yang dapat melindungi dari siksaan neraka. Sehingga, ia tidak meremehkan unsur-unsur yang merusak, menyimpang, dan zalim, yang pasti akan menyerang pasukan islam dari luar sebagaimana orang-orang kafir telah melakukannya. Atau, menyerangnya dari dalam sebagai mana orang-orang munafik telah melakukannya.

Ayat di atas menghimpun antara orang-orang kafir dan orang-orang munafik berkenaan dengan perintah untuk berjihad dan bersikap keras terhadap mereka. Karena, kedua kelompok ini masing-masing memiliki peran yang sebanding dalam mendatangkan ancaman dan bahaya bagi pasukan Islam, dalam menghancurkan dan mencerai-beraikannya. Oleh karena itu, berjihad melawan mereka merupakan jihad yang dapat menjaga dan melindungi dari siksaan api neraka. Dan, pembalasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu adalah sikap keras dan tanpa belas kasihan dari Rasulullah dan orang-orang yang beriman di dunia ini.

"...Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali."

Demikianlah betapa serasinya penelusuran ini antara ayat-ayatnya dengan arahan-arahannya. Sebagaimana secara umum ia juga sangat serasi dengan penelusuran pertama yang ada dalam arahan redaksi ayat.

* * *

Contoh Istri yang Tidak Baik dan Istri yang Baik

Kemudian tibalah penelusuran ketiga dan terakhir. Seolah-olah ia merupakan pelengkap dari penelusuran pertama. Ia membahas tentang wanita-wanita yang kafir dan hidup di dalam rumah tangga para nabi, dan wanita-wanita mukminat yang hidup di tengah-tengah orang-orang kafir.

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾ وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Lalu, kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya. Maka, kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah. Dan, dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).' Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya. Dan, selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.' Dan, Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami. Dan, dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." **(at-Tahriim: 10-12)**

Yang ditetapkan dalam riwayat tentang pengkhianatan istri Nuh dan istri Luth adalah pengkhianatan dalam dakwah dan bukanlah pengkhianat keji berupa penyelewengan seksual. Istri Nuh mencela dan memperolok-olok Nabi Nuh bersama para pengolok-olok dari kaumnya. Istri Luth telah menunjukkan dan memberikan informasi kepada kaumnya tentang kedatangan tamu-tamu Nabi Luth, padahal dia tahu betul tentang tabiat bejat kaumnya terhadap para tamu.

Yang ditetapkan dalam riwayat tentang istri Fir'aun adalah bahwa dia adalah seorang mukminah dalam istananya (kemungkinan besar dia adalah Asiyah, dia adalah yang tersisa dari orang-orang yang beriman kepada agama samawi sebelum Musa diutus). Disebutkan dalam sejarah bahwa ibu dari Amnahutb IV yang telah menyatukan Tuhan di Mesir dan Tuhan Yang Esa itu dirumuskan dalam bentuk planet matahari, dan dia menamakan dirinya 'Ikhnatun'. Dia (sang ibu) adalah Asiyah yang beragama bukan dengan memeluk agama orang-orang Mesir. Allah lebih tahu apakah dia yang dimaksudkan dalam ayat ini ataukah dia adalah istri Fir'aun di zaman Musa. Dan, Fir'aun di zaman Musa sudah pasti bukan Amnahutb IV.

Tidak terlalu penting bagi kita penelusuran sejarah tentang istri Fir'aun ini. Karena, isyarat Al-Qur`an menunjukkan tentang hakikat yang permanen dan independen dari segala pribadi dan individu. Individu dan pribadi hanyalah sekadar perumpamaan dari hakikat itu.

Sesungguhnya kaidah tanggung jawab individu sangat ingin ditampakkan di sini, setelah perintah untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka. Sebagaimana ingin pula dinyatakan kepada istri-istri Rasulullah dan demikian pula istri-istri kaum mukminin, bahwa sesungguhnya merupakan kewajiban mereka atas diri mereka sendiri setelah segala sesuatu terjadi. Jadi, mereka bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dan mereka sama sekali tidak mendapatkan dispensasi dari beban tanggung jawab itu, walaupun mereka berstatus sebagai istri nabi atau istri orang yang saleh dari orang-orang yang beriman.

Dan, inilah contohnya istri Nabi Nuh, dan istri Nabi Luth.

"...Keduanya berada di bawah pengawasan dua hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Lalu, kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya. Maka, kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dan, dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).'" **(at-Tahriim: 10)**

* * *

Inilah contohnya istri Fir'aun. Dia tidak bisa dihalau oleh angin topan kekufuran di mana dia hidup ... dalam istana Fir'aun... untuk memohon kepada Allah keselamatan atas dirinya. Dia telah membebaskan dirinya dari istana Fir'aun, dengan memohon kepada Tuhannya agar disediakan rumah di surga. Dia membebaskan dirinya dari hubungannya dengan Fir'aun dan memohon keselamatan kepada Tuhannya dari bahayanya. Dia membebaskan dirinya dari perbuatan Fir'aun karena takut terimbas perbuatan bejatnya dan kekejamannya, padahal dia adalah salah seorang yang paling dekat dengan Fir'aun.

"...Selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya...."

Dia membebaskan dirinya dari perbuatan kaum Fir'aun, di mana dia hidup di antara mereka,

"... Dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." **(at-Tahriim: 11)**

Doa istri Fir'aun ini dan sikapnya merupakan teladan dalam mengatasi segala kenikmatan hidup duniawi dalam bentuknya yang paling indah dan mempesona. Karena, dia adalah seorang istri dari raja yang paling agung pada saat itu di muka bumi ini. Dia hidup di istana Fir'aun, tempat di mana seorang permaisuri mendapatkan segala keinginan dan kesenangannya. Namun, dia dapat mengatasi dan menguasai segala hal itu dengan keimanannya. Dia bukan hanya berpaling dari kenikmatan itu, namun dia menganggapnya sebagai sesuatu yang keji, kotor, dan ujian yang mengharuskannya untuk berlindung darinya kepada Allah, terhindar dari segala kekejiannya, dan memohon keselamatan dari-Nya.

Dia adalah satu-satunya wanita beriman dalam sebuah kerajaan yang luas terhampar dan sangat kuat. Seorang wanita lebih perasa dan lebih sensitif dengan pendirian, pandangan, dan ideologi suatu masyarakat. Namun, wanita ini walaupun sendirian di tengah-tengah tekanan masyarakat, tekanan istana, tekanan raja, tekanan pengawal, dan kedudukan raja, dia tetap menengadahkan kepalanya ke langit mengharap kepada Rabbnya.

Dia merupakan teladan yang sangat tinggi dalam memurnikan diri kepada Allah dari segala pengaruh,

segala daya tarik, segala penghalang, dan segala bisikan yang menggoda. Oleh karena itu, pantaslah dia mendapatkan isyarat yang mulia ini dalam kitab Allah, Al-Qur`an yang kekal, di mana kalimat-kalimatnya selalu dialunkan oleh seluruh alam semesta ketika malaikat menurunkannya dari *al-Mala'ul A'la* 'kerajaan langit dan malaikat'.

* * *

"Dan Maryam putri Imran ...."

Sesungguhnya Maryam juga merupakan teladan dalam memurnikan diri kepada Allah sejak masa pertumbuhannya sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam surah-surah lain. Dan, di sini Allah menyebutkan tentang kesuciannya,

"...Yang memelihara kehormatannya,...."

Allah membebaskan Maryam dari segala tuduhan yang dilemparkan dan diisukan oleh kaum Yahudi yang bejat.

"... Maka, Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami...."

Dari tiupan roh itulah, Isa a.s. terbentuk sebagai manusia sebagaimana dijelaskan oleh surah yang menjelaskannya secara terperinci tentang bayi yang lahir itu dalam surah Maryam. Kami tidak akan memaparkan lagi di sini agar serasi dengan pemaparan yang ada dalam surah ini, yang mana ia memaparkan penjelasan tentang kesucian dari Maryam, keimanannya dan ketaatannya yang sempurna.

"...Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." **(at-Tahriim: 12)**

Sebutan secara khusus tentang istri Fir'aun bersama Maryam di sini menunjukkan kedudukannya yang tinggi, yang membuat istri Fir'aun layak disebutkan bersama Maryam. Hal ini disebabkan oleh ujian yang menimpa kehidupannya yang telah kami jelaskan sebelumnya. Dua wanita ini merupakan teladan dan contoh bagi wanita mukminah yang suci, membenarkan, percaya, dan taat. Allah telah memaparkannya sebagai perumpamaan bagi istri-istri Rasulullah berkenaan dengan kasus yang terjadi dan menjadi penyebab turunnya ayat-ayat permulaan dari surah ini. Allah juga memaparkannya sebagai perumpamaan bagi wanita-wanita mukminah pada setiap generasi sesudah mereka.

* * *

Akhirnya, sesungguhnya surah ini dan semua isi dari juz ke-28 ini, merupakan bagian yang hidup dari sejarah Rasulullah yang digambarkan oleh Al-Qur`an dengan tata bahasanya yang menyentuh. Riwayat-riwayat manusia tidak mampu menggambarkan secara utuh tentang peristiwa sejarah pada periode yang mulia itu.

Jadi, tata bahasa Al-Qur`an lebih menyentuh dan lebih jauh jangkauannya. Dia menggunakan kasus yang langka untuk menggambarkan hakikat yang langka dan murni pula, yang tersisa di balik kejadian di belakang zaman dan tempat, sebagaimana demikianlah misi Al-Qur`an.]

JUZ KE-29
SURAH AL-MULK
S.D. SURAH AL-MURSALAAT

SURAH AL-MULK
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 30

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

تبارك الذي بيده الملك وهو على كل شيء قدير ﴿١﴾ الذي خلق الموت والحياة ليبلوكم أيكم أحسن عملا وهو العزيز الغفور ﴿٢﴾ الذي خلق سبع سماوات طباقا ما ترى في خلق الرحمن من تفاوت فارجع البصر هل ترى من فطور ﴿٣﴾ ثم ارجع البصر كرتين ينقلب إليك البصر خاسئا وهو حسير ﴿٤﴾ ولقد زينا السماء الدنيا بمصابيح وجعلناها رجوما للشياطين وأعتدنا لهم عذاب السعير ﴿٥﴾ وللذين كفروا بربهم عذاب جهنم وبئس المصير ﴿٦﴾ إذا ألقوا فيها سمعوا لها شهيقا وهي تفور ﴿٧﴾ تكاد تميز من الغيظ كلما ألقي فيها فوج سألهم خزنتها ألم يأتكم نذير ﴿٨﴾ قالوا بلى قد جاءنا نذير فكذبنا وقلنا ما نزل الله من شيء إن أنتم إلا في ضلال كبير ﴿٩﴾ وقالوا لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير ﴿١٠﴾ فاعترفوا بذنبهم فسحقا لأصحاب السعير ﴿١١﴾ إن الذين يخشون ربهم بالغيب لهم مغفرة وأجر كبير ﴿١٢﴾ وأسروا قولكم أو اجهروا به إنه عليم بذات الصدور ﴿١٣﴾ ألا يعلم من خلق وهو اللطيف الخبير ﴿١٤﴾ هو الذي جعل لكم الأرض ذلولا فامشوا في مناكبها وكلوا من رزقه وإليه النشور ﴿١٥﴾ ءأمنتم من في السماء أن يخسف بكم الأرض فإذا هي تمور ﴿١٦﴾ أم أمنتم من في السماء أن يرسل عليكم حاصبا فستعلمون كيف نذير ﴿١٧﴾ ولقد كذب الذين من قبلهم فكيف كان نكير ﴿١٨﴾ أولم يروا إلى الطير فوقهم صافات ويقبضن ما يمسكهن إلا الرحمن إنه بكل شيء بصير ﴿١٩﴾ أمن هذا الذي هو جند لكم ينصركم من دون الرحمن إن الكافرون إلا في غرور ﴿٢٠﴾ أمن هذا الذي يرزقكم إن أمسك رزقه بل لجوا في عتو ونفور ﴿٢١﴾ أفمن يمشي مكبا على وجهه أهدى أمن يمشي سويا على صراط مستقيم ﴿٢٢﴾ قل هو الذي أنشأكم وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة قليلا ما تشكرون ﴿٢٣﴾ قل هو الذي ذرأكم في الأرض وإليه تحشرون ﴿٢٤﴾ ويقولون متى هذا الوعد إن كنتم صادقين ﴿٢٥﴾ قل إنما العلم عند الله وإنما أنا نذير مبين ﴿٢٦﴾ فلما رأوه زلفة سيئت وجوه الذين كفروا وقيل هذا الذي كنتم به تدعون ﴿٢٧﴾ قل أرأيتم إن أهلكني الله ومن معي أو رحمنا فمن يجير الكافرين من عذاب أليم ﴿٢٨﴾ قل هو الرحمن آمنا به وعليه توكلنا فستعلمون من هو في ضلال مبين ﴿٢٩﴾ قل أرأيتم إن أصبح ماؤكم غورا فمن يأتيكم بماء معين ﴿٣٠﴾

"Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, (1) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (2) Yang telah mencipta-

kan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (3) Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. (4) Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang. Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. (5) Dan orang-orang yag kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali. (6) Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, (7) hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' (8) Mereka menjawab, 'Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar." (9) Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' (10) Mereka mengakui dosa mereka. Maka, kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (11) Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (12) Rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. (13) Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui? (14) Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan, hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (15) Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? (16) Atau, apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka. kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. (17) Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka, alangkah hebatnya kemurkaan-Ku. (18) Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu. (19) Atau, siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu. (20) Atau, siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri. (21) Maka, apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? (22) Katakanlah, 'Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. (23) Katakanlah, 'Dialah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kamu kelak dikumpulkan.' (24) Dan mereka berkata, 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?' (25) Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.' (26) Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya!' (27) Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?' (28) Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan

kepada-Nyalah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata.' (29) **Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu** ***menjadi kering, maka siapakah yang*** **akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'"**(30)

Pengantar

Juz ini seluruhnya terdiri dari surah-surah Makkiyyah, sebagaimana juz sebelumnya semuanya terdiri dari surah-surah Madaniyyah, yang masing-masing memiliki tabiat tersendiri dan memiliki nuansa khusus. Sebagian dari surah-surah dalam juz ini termasuk surah-surah awal dari Al-Qur`an yang turun, seperti surah al-Muddatstsir dan surah al-Muzzammil.

Dalam juz ini juga terdapat surah-surah yang turun kurang lebih tiga tahun setelah Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah, seperti surah al-Qalam. Juga ada yang sekitar sepuluh tahun seperti surah al-Jin yang menurut suatu riwayat ia turun pada waktu Nabi saw. kembali dari Thaif, setelah disakiti oleh suku Tsaqif. Kemudian Allah mendatangkan segolongan jin kepada beliau, lalu mereka mendengarkan beliau ketika sedang membaca Al-Qur`an, sebagaimana diceritakan oleh surah al-Jin dalam juz ini. Peristiwa ini terjadi setelah wafatnya Khadijah dan Abu Thalib sekitar satu atau dua tahun sebelum hijrah, meskipun terdapat riwayat lain yang lebih kuat yang mengatakan bahwa surah ini turun pada masa-masa awal setelah beliau diutus sebagai Rasul.

Ayat-ayat Al-Qur`an yang turun di Mekah biasanya membicarakan pembentukan akidah, tentang Allah, wahyu, dan hari kemudian. Juga tentang pembentukan pola pikir dan tata pandang yang bersumber dari akidah ini terhadap alam semesta beserta hubungannya dengan Penciptanya. Dan, memperkenalkan kepada al-Khaliq dengan pengenalan yang menjadikan perasaan hati ini hidup, terkesan, dan terarah dengan perasaan-perasaan yang sesuai sebagai seorang hamba yang sedang menghadap kepada Tuhan, dengan adab-adab sebagaimana lazimnya seorang hamba menghadap Tuhan. Juga dengan tata nilai dan norma-norma yang dapat digunakan oleh seorang muslim untuk menimbang segala sesuatu, segala peristiwa, dan semua orang. Contoh-contoh mengenai ini dapat kita lihat dalam surah-surah Makkiyyah terdahulu, dan akan dapat kita lihat pula contoh-contohnya dalam juz ini.

Sedangkan, ayat-ayat Al-Qur`an Madaniyyah (yang turun di Madinah) biasanya membicarakan implementasi akidah dan pola pandang serta tata nilai tersebut di dalam kehidupan nyata. Juga menguatkan jiwa untuk memikul amanat akidah dan syariah ini di dalam pertarungan hidup, dan supaya bersemangat di dalam mengemban tugas-tugasnya secara lahir dan batin. Contoh-contoh yang demikian ini dapat kita lihat dalam surah-surah Madaniyyah terdahulu, di antaranya pada juz sebelum ini.

* * *

Surah pertama ini (yakni surah Tabaarak) membicarakan pembentukan tashawwur (pandangan, pemikiran) baru terhadap alam dan hubungannya dengan Pencipta alam ini. Tashawwur yang luas dan komprehensif yang melampaui alam *ardhi* yang sempit dan alam dunia yang terbatas, ke alam-alam di langit, hingga kepada kehidupan di akhirat. Juga kepada alam-alam makhluk lain selain manusia di bumi, seperti jin dan burung-burung. Dan, alam lain seperti neraka Jahannam dan penjaga-penjaganya, dan alam-alam gaib di luar alam nyata ini yang punya hubungan dengan hati dan perasaan manusia. Maka, surah ini bukan hanya meliputi kehidupan nyata sekarang di muka bumi saja, melainkan ia juga memberikan pengaruh terhadap perasaannya untuk merenungkan apa yang akan mereka hadapi, di samping realitas kehidupan yang mereka lalui yang sering dilupakan orang.

Surah ini juga mengusik dan menggerakkan di dalam jiwa semua gambaran, watak, serta endapan-endapan yang beku, padam, dan kolot dari pola pikir jahiliah dengan segala kotorannya. Juga membukakan jendela-jendela di sana-sini, menyapu debu-debu, serta melepaskan perasaan, pikiran, dan pandangan untuk melihat dan memperhatikan alam semesta, lubuk dan relung jiwa, lapisan-lapisan udara, sumber-sumber air, dan hal-hal yang tersembunyi dalam kegaiban. Jika demikian, niscaya dia akan melihat di sana ada tangan Allah yang berbuat. Juga akan merasakan gerak alam semesta yang bersumber dari kekuasaan Allah. Dia (jiwa manusia) akan kembali dari perjalanannya disertai perasaan bahwa urusan ini sangat agung, dan lapangannya sangat luas. Kemudian dia berpindah dari bumi yang demikian luas ke alam langit, dan dari dunia nyata kepada hakikat, dan dari yang beku kepada yang bergerak bersama gerak kekuasaan Ilahi, gerak kehidupan, dan gerak makhluk hidup.

Kematian dan kehidupan adalah dua hal yang

biasa terjadi berulang-ulang. Akan tetapi, surah ini menggerakkan hati untuk merenungkan apa yang ada di balik kematian dan kehidupan ini. Juga untuk memikirkan dan merenungkan qadar (takdir) dan cobaan Allah, hikmah dan pengaturan-Nya,

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2)**

Langit adalah makhluk yang tetap di depan mata yang jahil yang pandangannya tidak sampai melampaui tangan yang menciptakannya dan tidak menengok kesempurnaannya. Tetapi, surah ini membangkitkan serta menggerakkan pikiran dan renungan terhadap keindahan dan kesempurnaan ini beserta gerakan dan tujuan yang ada di balik semua itu.

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka, lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang. Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan...." **(al-Mulk: 3-5)**

Kehidupan dunia, dalam pandangan jahiliah, tampak sebagai tujuan keberadaan manusia dan akhir perjalanan. Akan tetapi, surah ini menyingkap tabir yang menutupnya dari alam lain, yang akan dihuni oleh setan dan orang-orang kafir. Yaitu, makhluk lain yang sarat dengan gerakan, kebinasaan, dan penantian.

"...Dan Kami sediakan bagi mereka neraka yang menyala-nyala. Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar." Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' Mereka mengakui dosa mereka. Maka, kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 5-11)**

Jiwa manusia pada zaman jahiliah hampir tidak melampaui alam lahir tempat mereka hidup ini saja, tidak sampai memikirkan perkara gaib dengan segala kandungannya. Jiwa manusia hanya tenggelam dalam kehidupan dunia saja, tertahan dalam sangkar bumi tempat tinggalnya. Maka, surah ini membawa hati dan pandangan mereka untuk memperhatikan alam gaib, langit, dan kekuasaan yang tidak terlihat oleh mata, tetapi ia mampu berbuat menurut apa yang ia kehendaki dan kapan saja ia berkehendak. Surah ini mengguncangkan di dalam perasaan mereka bumi yang mereka merasa tenang dan mantap hidup di dalamnya ini.

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui? Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau, apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku." **(al-Mulk: 12-17)**

Burung-burung, mereka adalah makhluk yang sering mereka lihat, tetapi tidak pernah mereka renungkan segi mukjizatnya (keluarbiasaannya) melainkan sedikit sekali. Akan tetapi, surah ini menahan pandangan mereka untuk memperhatikan. Juga menahan hati mereka untuk merenungkan dan melihat kekuasaan Allah yang telah membuat bentuk dan menentukan.

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-

burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu." **(al-Mulk: 19)**

Mereka merasa aman di kampung halaman dan negeri mereka. Juga merasa tenang berdiam di tempat tinggal mereka, tetapi ketenangan yang lalai terhadap kekuasaan dan qadar Allah. Maka, surah ini menggoyang mereka dari ketenangan dan kebekuan jiwanya itu, setelah mengguncang bumi dari bawah mereka dan menebarkan udara di sekitar mereka. Juga setelah diguncangnya perasaan mereka terhadap kekuasaan Allah yang tidak pernah mereka perhitungkan perhitungan-Nya.

"Atau, siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu." **(al-Mulk: 20)**

Rezeki yang mereka raih dengan tangan-tangan mereka, yang mereka kira sebab-sebab rezeki itu dekat dan mereka perebutkan. Akan tetapi, surah ini mengarahkan pandangan mereka ke tempat yang jauh di langit sana. Juga untuk melihat apa yang ada di belakang sebab-sebab yang tampak kepada mereka sebagaimana persangkaan mereka.

"Atau, siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri?" **(al-Mulk: 21)**

Mereka berjalan di dalam kesesatan, namun mereka mengira bahwa mereka berada di jalan yang benar. Maka, surah ini menggambarkan kepada mereka keadaan mereka yang sebenarnya dan keadaan orang-orang yang benar-benar mendapat petunjuk, dengan gambaran yang hidup, bergerak, dan mengesankan.

"Maka, apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" **(al-Mulk: 22)**

Namun, mereka tidak dapat memanfaatkan apa yang telah diberikan Allah pada diri mereka yang berupa berbagai macam persediaan dan potensi. Mereka tidak sampai melampaui apa yang terlihat oleh indra mereka untuk memikirkan apa yang ada di balik kenyataan yang selalu berdekatan dengan mereka. Maka, surah ini mengingatkan mereka terhadap nikmat yang telah diberikan Allah kepada mereka. Juga mengarahkan mereka agar mempergunakan karunia ini untuk menerangi masa depan yang tersembunyi di balik apa yang tampak secara lahir ini, dan supaya merenungkan tujuan dari semua yang tampak ini.

"Katakanlah, 'Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah, 'Dialah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kamu kelak dikumpulkan.'" **(al-Mulk: 23-24)**

Mereka mendustakan adanya kebangkitan dari kubur dan pengumpulan manusia di padang mahsyar, serta meminta didatangkannya ancaman yang disampaikan kepada mereka. Maka, surah ini menggambarkan kepada mereka realitas yang menakutkan serta sudah dekat masanya (pasti terjadi), yang kedatangannya sangat menyusahkan dan menakutkan mereka.

"Dan mereka berkata, 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.' Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya.'" **(al-Mulk: 25-27)**

Mereka senantiasa menantikan kebinasaan Nabi saw. dan para pengikut beliau. Sehingga, mereka akan merasa aman dari suara yang mengguncangkan tempat tidur mereka dengan peringatan-peringatan dan teguran-teguran serta penyadaran dari kebekuan berpikir. Maka, surah ini mengingatkan mereka bahwa kebinasaan golongan orang-orang yang beriman atau keberadaannya tidak berpengaruh terhadap azab Allah yang akan menimpa mereka karena pengingkaran dan pendustaan mereka. Maka, yang lebih layak mereka lakukan adalah memikirkan urusan dan keadaan mereka sebelum datangnya hari yang gawat itu.

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?' Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nyalah kami bertawakal.

Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata.'" (**al-Mulk: 28-29**)

Pada ayat terakhir, surah ini mengingatkan mereka terhadap kemungkinan lenyapnya air yang menjadi unsur penting penghidupan mereka. Sedangkan, yang mengeluarkan dan memancarkan air itu adalah Allah yang mereka ingkari tersebut.

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'" (**al-Mulk: 30**)

Sungguh ini adalah gerakan pada indra, serta gerakan di dalam perasaan, pikiran, dan angan-angan.

* * *

Kata Kunci Pembuka Surah Ini

Kunci seluruh surah ini dan poros gerakannya adalah ayat pertama yang simpel dan mengesankan.

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِي بِيَدِهِ ٱلۡمُلۡكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١

"Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu," (**al-Mulk: 1**)

Dari hakikat kerajaan dan hakikat kekuasaan ini, bercabanglah semua lukisan yang dibentangkan oleh surah ini dan semua gerakan yang tersembunyi dan yang tampak, yang menyadarkan hati kepadanya.

Maka, dari kerajaan dan kekuasaan inilah diciptakannya kematian dan kehidupan serta ujian dengan keduanya. Karenanya, diciptakanlah langit dan dihiasi dengan bintang-bintang, dan dijadikannya bintang-bintang itu sebagai alat pelempar setan. Karenanya, disediakanlah neraka Jahannam dengan sifat-sifatnya, keadaannya, dan penjaga-penjaganya. Karenanya, diketahui segala yang rahasia dan yang tampak nyata. Karenanya, dijadikanlah bumi itu mudah bagi manusia. Karenanya, dijungkirbalikkan bumi dan dikirimkannya badai yang berbatu yang diiringi dengan kemurkaan Allah kepada orang-orang yang mendustakan para rasul terdahulu.

Karenanya, burung ditahan di langit. Karenanya, Dia menekan dan meninggikan. Karenanya, Dia memberi rezeki sebagaimana yang Dia kehendaki. Karenanya, Dia memberi pendengaran, penglihatan, dan hati. Karenanya, Dia mengembangkan manusia di bumi dan mengumpulkannya di akhirat nanti. Karenanya, Dia mengkhususkan pengetahuan tentang hari Kiamat ini hanya untuk Dia saja. Karenanya, azab disediakan bagi orang-orang kafir. Dan, karena kerajaan dan kekuasaan-Nya, diciptakanlah air untuk menjadi unsur penting kehidupan. Karena kekuasaan-Nya itu, Dia dapat saja melenyapkan air itu kalau Dia menghendaki....

Maka, semua hakikat surah dan temanya, semua gambaran dan pengarahannya bersumber dari pengarah yang terdapat pada ayat pertama dengan petunjuknya yang sangat komplit, *"Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha kuasa atas segala sesuatu."*

Hakikat-hakikat dan pengarahan-pengarahan surah ini disebutkan secara berurutan dalam rangkaian ayat-ayatnya, yang terus memancar tiada henti, yang menafsirkan kandungan petunjuk ayat pertama yang global dan lengkap, yang sulit membagi-baginya ke dalam beberapa poin! Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau ayat ayat-ayat itu ditampilkan sesuai urutannya dengan sedikit penjelasan yang agak rinci.

* * *

"Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (**al-Mulk: 1**)

Tasbih yang terdapat pada awal surah ini mengesankan pertambahan dan peligatgandaan barakah Allah. Juga menunjukkan mulianya berkah yang subur dan melimpah ini. Disebutkannya *"kerajaan"* di sampingnya memberikan kesan melimpahnya barakah ini kepada kerajaan tersebut, dan menunjukkan mulianya berkah ini pada alam semesta sesudah menunjukkan kemuliaannya di sisi Zat Ilahiah. Ini adalah sebuah senandung yang dengannya segala harapan semesta saling merespons, dan dengannya menjadi semarak hati semua yang maujud. Dan, ia bertolak dari firman Ilahi di dalam kitab-Nya yang mulia, dari kitab yang tersembunyi, kepada alam yang dapat diketahui.

"Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan...."

Maka, Dialah yang menguasai kerajaan itu, yang memeliharanya, yang memegang ubun-ubunnya, yang melaksanakannya. Ini adalah suatu hakikat. Apabila hakikat ini sudah bersemayam di dalam hati, maka dia akan mengendalikan arahnya dan menunjukkan tempat kembalinya. Juga akan menjauhkannya dari semua arahan, pegangan, atau pencarian kepada selain Yang Mahakuasa, Yang

Maha Memelihara, dan Yang Mengatur kerajaan-Nya dengan tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana ia akan menjauhkannya dari melakukan pengabdian dan peribadatan kepada selain Yang Mahakuasa lagi Maha Esa, Yang Dipertuan lagi Mahatunggal.

"...Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Sehingga, tidak ada sesuatu pun yang lepas dari kekuasaan-Nya; tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya; tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kehendak-Nya; dan tidak ada sesuatu pun yang membatasi kemauan-Nya. Dia menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dia berbuat apa saja yang diinginkan-Nya. Dia Mahakuasa atas apa saja yang dikehendaki-Nya dan Mahakuasa atas segala urusan-Nya. Iradah-Nya tidak bergantung pada batas dan ikatan-ikatan tertentu....

Ini adalah suatu hakikat, yang apabila sudah mantap di dalam hati, maka ia akan melepaskan gambaran hati itu terhadap kehendak Allah dan perbuatan-Nya dari segala jenis ikatan, baik ikatan indrawi, ikatan pikiran, maupun ikatan angan-angan. Maka, kekuasaan Allah berada di balik segala sesuatu yang tergetar pada manusia dalam kondisi apa pun. Dan, ikatan-ikatan yang membatasi pandangan manusia menurut hukum buatan mereka yang terbatas, akan menjadikan mereka tertawan oleh kebiasaan mereka sendiri di dalam menentukan segala sesuatu yang mereka hadapi, yang berupa perubahan dan pergantian pada apa yang ada di balik masa kini dan kenyataan yang terbatas ini.

Maka, hakikat ini melepaskan perasaan mereka dari ketertawanan. Sehingga, karena meyakini kekuasaan Allah, mereka dapat mengharapkan segala sesuatu dengan tidak terbatas. Dan, mereka serahkan segala sesuatu tanpa syarat kepada kekuasaan Allah. Maka, terbebaslah mereka dari tawanan masa kini dan realitas yang terbatas ini.

* * *

Mati dan Hidup sebagai Ujian
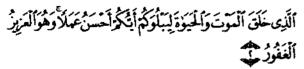
"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(al-Mulk: 2)**

Di antara bekas-bekas kemantapan kerajaan-Nya dan tindakan-Nya yang mutlak, dan di antara bekas-bekas kekuasaan-Nya terhadap segala sesuatu dan kemutlakan kehendak-Nya...ialah Dia menciptakan kematian dan kehidupan. Kematian ini mencakup kematian yang mendahului kehidupan dan kematian sesudah kehidupan. Kehidupan ini juga mencakup kehidupan yang pertama dan kehidupan yang terakhir. Semuanya adalah ciptaan Allah sebagaimana ditetapkan oleh ayat ini, yang melahirkan hakikat ini di dalam pandangan manusia. Di samping itu, ia menimbulkan kesadaran terhadap maksud dan ujian yang ada di baliknya.

Maka, persoalannya bukanlah masalah kebetulan dengan tanpa direncanakan, bukan permainan tanpa tujuan. Tetapi, semua itu adalah ujian untuk menampakkan apa yang tersembunyi dalam ilmu Allah mengenai perilaku manusia di muka bumi dan keberhakan mereka terhadap balasan amal mereka.

"...Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya...."

Penetapan hakikat ini di dalam hati menjadikan hati ini senantiasa sadar, hati-hati, memperhatikan, dan merenungkan segala sesuatu yang kecil dan yang besar, di dalam niat yang tersembunyi dan di dalam perbuatan nyata. Juga tidak membiarkan hati lalai dan lengah, tidak pula santai dan bersenang-senang belaka. Oleh karena itu, datanglah ujung ayat yang mengatakan, *"...Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."*

Ujung ayat ini untuk menuangkan ketenangan di dalam hati yang selalu memperhatikan Allah dan takut kepada-Nya. Karena, Allah Mahaperkasa lagi Maha Pemenang. Tetapi, Dia juga Maha Pengampun lagi Mahatoleran. Apabila hati telah menyadari dan merasa bahwa semua ini sebagai ujian dan cobaan, lantas dia berhati-hati dan menjaga diri, maka dia merasa tenang untuk mendapatkan pengampunan Allah dan rahmat-Nya, merasa mantap dan senang dengan rahmat Allah itu.

Sesungguhnya Allah menurut hakikat yang dilukiskan Islam dan dimantapkan di dalam hati, tidaklah mengusir manusia, tidak menyulitkan mereka, dan tidak suka menyiksa mereka. Akan tetapi, Dia ingin agar mereka senantiasa menyadari tujuan keberadaan mereka, dan agar mereka meningkatkan derajatnya kepada kedudukan yang sebenarnya. Juga agar mereka merealisasikan pemberian kemuliaan Allah kepada mereka dengan meniupkan roh ciptaan-Nya di dalam eksistensinya

sebagai manusia, dan dimuliakannya mereka di atas kebanyakan makhluk-Nya. Apabila hal ini telah sempurna bagi mereka, maka di sanalah terdapat rahmat yang banyak, pertolongan yang besar, toleransi yang luas, dan pemaafan dari banyak kesalahan.

* * *

Fenomena Alam Semesta dan Pembalasan di Akhirat

Selanjutnya, dihubungkanlah hakikat ini dengan alam seluruhnya dalam lapangan yang lebih besar dan lebih tinggi, sebagaimana pada sisi lain dihubungkan dengan hakikat pembalasan di akhirat sesudah diuji dengan kematian dan kehidupan.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾ وَلِلَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾ إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهِيقًا وَهِيَ تَفُورُ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾ فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحْقًا لِّأَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١١﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka, lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang. Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala. Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. Dan, itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), Penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan (nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar." Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.' Mereka mengakui dosa mereka. Maka, kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 3-11)**

Segala sesuatu yang ada di dalam ayat-ayat ini merupakan bekas-bekas dari apa yang ditunjuki ayat pertama tadi dan lambang-lambang pemeliharaan yang dilakukan di dalam kerajaan tersebut. Juga sebagai lambang kekuasaan yang tidak terikat oleh suatu ikatan. Kemudian sebagai pembuktian bagi ayat kedua yang menyatakan bahwa diciptakannya kematian dan kehidupan adalah sebagai ujian. Sesudah itu mereka akan mendapatkan balasan.

Tujuh langit yang berlapis-lapis yang diisyaratkan oleh ayat ini tidak mungkin dapat ditetapkan materinya oleh manusia, dengan mengambil keputusan induktif dengan teori-teori ilmu falak, karena teori-teori ini masih senantiasa dapat dibenahi dan direvisi. Cukuplah bagi kita untuk mengerti bahwa di sana terdapat tujuh langit yang berlapis-lapis, dalam arti bertingkat-tingkat dengan jarak yang amat jauh antara yang satu dengan yang lain.

Al-Qur`an mengarahkan pandangan untuk memperhatikan makhluk Allah, kepada langit dengan sifat khususnya dan kepada semua makhluk dengan sifat umumnya. Dia mengarahkan pandangan untuk memperhatikan makhluk Allah. Karena kesempurnaannya, dia menantang manusia untuk mencari ketidakseimbangan pada ciptaan Allah di langit ini. Tetapi, kemudian pandangan itu kembali dengan tidak menemukan suatu cacat dan ia kembali dalam keadaan payah, lemah, dan loyo.

"Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang...."

Maka, di sana tidak ada cacat, tidak ada kekurangan, dan tidak ada kelabilan.

"...Maka, lihatlah berulang-ulang!...."

Lihatlah sekali lagi, untuk menegaskan dan memantapkan.

"...Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?" **(al-Mulk: 3)**

Apakah pandanganmu melihat sesuatu yang berantakan, retak, atau rusak?

"Kemudian pandanglah sekali lagi...."

Barangkali pandangan pertamamu kurang jeli sehingga masih ada yang terluput. Siapkanlah penglihatanmu, kemudian ulangi pandanganmu,

"...Niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan suatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah." **(al-Mulk: 4)**

Metode tantangan ini akan menimbulkan perhatian dan keseriusan di dalam memperhatikan langit dan semua makhluk ciptaan Allah. Pandangan yang tajam dan penuh perhatian inilah yang dikehendaki Al-Qur`an untuk dikembangkan dan dilestarikan. Karena kebebalan dan kebodohan dapat menyebabkan orang tidak mau memperhatikan dengan serius terhadap alam semesta yang indah menakjubkan, bagus dan lembut ini. Alam yang tidak ada mata yang merasa kekenyangan karena memandang keindahan dan kebagusannya, hati tidak pernah merasa kenyang menerima arahan dan isyarat-isyaratnya, dan akal tidak pernah merasa puas dan kenyang memikirkan keteraturan dan kecermatannya. Juga yang menjadikan hidup jiwa orang yang mau merenungkannya dengan pandangannya ini kepada pameran Ilahi yang bagus dan indah, yang tak pernah lapuk inovasi-inovasinya, karena ia senantiasa baru bagi mata, hati, dan pikiran.

Orang yang mengerti sedikit tentang tabiat alam ini dan keteraturannya sebagaimana yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan modern tentang beberapa seginya, maka ia akan semakin kagum dan tercengang. Akan tetapi, keindahan alam ini tidak memerlukan ilmu pengetahuan. Pasalnya, sudah termasuk kenikmatan dari Allah kepada manusia di mana Dia telah memberikan kepada mereka kemampuan untuk bertanya-jawab dengan alam ini dengan semata-mata memperhatikan dan merenungkan. Maka, hati itu akan dapat menerima pengarahan-pengarahan alam yang besar dan indah ini secara langsung manakala hati itu terbuka dan siap siaga. Kemudian terjadilah tanya jawab dengan arahan-arahan dan kesan-kesan alami ini seperti tanya jawab antara makhluk hidup dengan sesama makhluk hidup lainnya, sebelum dia mengetahui dengan pikirannya dan perangkat deteksinya tentang sesuatu dari makhluk yang agung dan mengagumkan ini.

Karena itulah, Al-Qur`an menugasi manusia untuk memandang alam semesta ini dan memperhatikan pemandangan-pemandangan dan keajaiban-keajaibannya. Hal itu disebabkan Al-Qur`an senantiasa berbicara kepada seluruh manusia, dan pada semua masa. Ia berbicara kepada penghuni hutan dan penghuni padang pasir, sebagaimana ia berbicara kepada penghuni kota dan penjelajah samudera. Ia berbicara kepada orang ummi (buta huruf) yang tidak tahu tulis baca, sebagaimana ia berbicara kepada astronom, fisikawan, dan ilmuwan-ilmuwan lainnya. Masing-masing bisa mendapatkan sesuatu dalam Al-Qur`an yang berhubungan dengan alam ini, dan sesuatu yang dapat menimbulkan renungan dalam hati, respons, dan kesenangan.

Keindahan dalam susunan alam yang rapi ini juga dimaksudkan seperti penampilan kesempurnaannya. Bahkan, keduanya (keindahan dan kesempurnaan) diperuntukkan buat sebuah hakikat, karena kesempurnaan itu untuk mencapai tingkat keindahan. Oleh karena itu, Al-Qur`an mengarahkan pandangan kepada keindahan langit setelah mengarahkan untuk melihat kesempurnaannya.

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang...."

Apakah langit dunia, langit yang dekat itu? Barangkali ia adalah langit yang paling dekat dengan bumi dan penghuninya yang dibicarakan oleh Al-Qur`an ini. Mungkin bintang-bintang yang diisyarat-kannya di sini adalah bintang-bintang dan planet-planet yang tampak oleh mata, yang dapat kita lihat ketika kita memandang ke langit. Karena yang demikian ini sesuai dengan arahan kepada yang diajak bicara supaya memandang ke langit. Mereka tidak dapat melihat kecuali dengan mata mereka, dan mata mereka pun melihat benda-benda (bintang-bintang) yang bersinar yang menghiasi langit.

Bintang-bintang di langit adalah suatu pemandangan yang indah, tanpa diragukan lagi. Keindahan yang menarik hati. Keindahan yang senantiasa terasa baru dan beraneka warnanya sesuai dengan saat-saat memandangnya, yang berbeda antara pagi dan sore, ketika terbit dan ketika tenggelam, ketika malam berbulan dan ketika gelap gulita, ketika

jernih dan ketika berkabut.... Bahkan, ia terasa berbeda dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu sudut dan sudut lain... Akan tetapi, semuanya indah dan mengesankan.

Nun di sana sebuah bintang yang berkelap-kelip, seakan sebuah mata yang indah, yang memancarkan sinar kecintaan dan memanggil-manggil. Dua buah bintang yang menyendiri di sana, yang menyisih dari kerumunan bintang yang berdesak-desakan, seakan mereka berdua sedang berbisik-bisik (sambil berkedip-kedip).

Ini, gugusan-gugusan bintang yang berserakan di sana-sini, seakan-akan rombongan-rombongan yang berparade dalam festival langit, yang berkumpul dan berpisah seakan-akan klub malam dalam festival. Dan, ini bulan yang santun dan tenang pada suatu malam, yang bersinar cemerlang pada suatu malam, yang kemudian redup cahayanya dan menurun letaknya pada suatu malam. Ia seperti yang baru lahir dan membuka kehidupan pada suatu malam, dan yang seolah berjalan tertatih-tatih menuju kelenyapan pada suatu malam. Juga angkasa yang luas membentang ini, yang tak bosan-bosannya mata memandang, dan pandangan tak dapat mencapai jangkauannya ....

Semuanya sungguh indah. Keindahan yang manusia hidup dan bersenang-senang dengannya, tetapi tak dapat menyifatinya dengan kata-kata dan kalimat-kalimat!

Al-Qur'an mengarahkan jiwa manusia kepada keindahan langit dan keindahan seluruh alam semesta. Karena, memahami keindahan alam merupakan jalan terdekat dan terbaik untuk memahami kebagusan Pencipta alam ini. Pemahaman seperti inilah yang dapat mengangkat derajat manusia ke ufuk yang sangat tinggi yang dapat mereka capai. Karena, pada saat itu ia sampai ke suatu titik yang disiapkan untuk kehidupan yang abadi, di dunia yang bebas dan indah, yang bersih dari kotoran-kotoran bumi dan kehidupan dunia. Dan, saat-saat yang paling berbahagia bagi manusia adalah saat-saat yang pada waktu itu ia menerima keindahan ciptaan Ilahi di alam ini, karena saat-saat itu merupakan saat yang disediakan baginya untuk berhubungan dengan keindahan Ilahi dan bersenang-senang dengannya.

Di sini, nash Al-Qur'an menyebutkan bahwa bintang-bintang yang dijadikan Allah sebagai hiasan bagi langit juga memiliki fungsi lain.

"...Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan...."

Dalam tafsir *azh-Zhilal* ini, kami memberlakukan kaidah dengan tidak menambah sesuatu pun atas perkara-perkara gaib yang diinformasikan Allah kepada kita. Kami berhenti pada batas-batas nash Al-Qur'an tanpa melampauinya, karena Al-Qur'an itu sendiri sudah cukup untuk menetapkan urusan apa saja yang ditampilkannya.

Maka, kita percaya bahwa di sana ada sejenis makhluk yang bernama setan, yang sebagian sifat-sifatnya disebutkan di dalam Al-Qur'an, dan sudah diisyaratkan di muka di dalam tafsir *azh-Zhilal* ini. Kami tidak menambah-nambahinya sedikit pun, dan kami percaya bahwa Allah telah menjadikan sebagian dari bintang-bintang yang menghiasi langit dunia ini sebagai alat-alat pelempar setan, dalam bentuk nyala api sebagaimana disebutkan dalam surah lain.

"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharamnya (sebenar-benarnya) dari setiap setan yang sangat durhaka." **(ash-Shaaffat: 6-7)**

"Akan tetapi, barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan), maka dikejar oleh suluh api yang cemerlang." **(ash-Shaaffat: 10)**

Bagaimana caranya? Dari unsur apa bodinya? Dalam bentuk apa? Semua itu tidak diinformasikan oleh Allah kepada kita, dan kita tidak mendapatkan sumber lain yang dapat digunakan menjawab pertanyaan dalam masalah ini. Maka, demikian sajalah yang kita ketahui dan harus kita percayai terjadinya. Dan, inilah yang dimaksud. Sebab, kalau Allah mengetahui bahwa di dalam memberikan tambahan, penjelasan, dan perincian tentang masalah ini terdapat kebaikan, sudah tentu Dia menjelaskannya kepada kita. Maka, untuk apa kita mencoba mengetahui sesuatu yang Allah tidak melihat ada kebaikan di dalamnya? Yakni dalam urusan ini, urusan melempari setan?

Kemudian ayat berikutnya membeberkan apa yang disediakan Allah kepada setan, selain mereka dilempari itu.

"...Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 5)**

Maka, lemparan di dunia dan siksa neraka yang menyala-nyala di akhirat disediakan bagi setan-setan itu. Barangkali relevansi penyebutan apa yang disediakan Allah bagi setan di dunia dan akhirat ialah disebutkannya langit pertama kali, kemudian disebutkanlah orang-orang yang kafir. Hubungan

antara setan dan orang-orang kafir adalah hubungan implisit. Maka, setelah disebutkan bintang-bintang di langit, disebutkanlah bahwa ia juga dijadikan alat pelempar setan. Dan, ketika disebutkan apa yang disediakan bagi setan yang berupa azab neraka yang menyala-nyala, disebutkanlah sesudah itu apa yang disediakan bagi orang-orang kafir pengikut setan tersebut.

"Dan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, memperoleh azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Mulk: 6)**

Kemudian dilukiskanlah pemandangan tentang neraka Jahannam ini, ketika ia menyambut orang-orang kafir dengan marah dan geram.

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah...." **(al-Mulk: 7-8)**

Jahannam di sini digambarkan sebagai makhluk hidup. Ia menahan marah, hingga napasnya turun naik ngos-ngosan, bergejolak dan menggelegak, dan seluruh sisinya dipenuhi dengan kemarahan. Sehingga, hampir-hampir ia terpecah-pecah berantakan karena menahan marah. Ia menyimpan kemarahan dan kebencian hingga merasa sangat geram terhadap orang-orang kafir.

Pernyataan ini secara lahiriah tampak sebagai kiasan dan lukisan terhadap neraka Jahannam. Akan tetapi, kami rasa dia menetapkan suatu hakikat yang sesungguhnya. Karena, setiap ciptaan Allah memiliki ruh yang sesuai dengan jenis fisiknya, setiap makhluk mengenal Tuhannya dan bertasbih dengan memuji-Nya, dan dia jengkel ketika melihat manusia kufur kepada Penciptanya, serta marah terhadap keingkaran yang mungkar dan bertentangan dengan fitrah dan ruhnya ini. Hakikat ini disebutkan di dalam Al-Qur'an pada beberapa tempat yang berbeda-beda yang memberikan kesan bahwa ayat-ayat itu menetapkan suatu hakikat yang tersimpan pada setiap sesuatu di alam ini.

Terdapat pernyataan yang transparan di dalam Al-Qur`an yang berbunyi,

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." **(al-Israa`: 44)**

"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud!" **(Saba`: 10)**

Ayat-ayat ini merupakan pernyataan yang transparan dan langsung, yang tidak perlu ditakwilkan lagi.

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'" **(Fushshilat: 11)**

Mungkin saja ada yang mengatakan bahwa ayat ini adalah majazi untuk melukiskan ketundukan langit dan bumi kepada peraturan Allah. Akan tetapi, takwil semacam ini tidak diperlukan, bahkan sangat berjauhan dengan makna yang jelas yang langsung dapat ditangkap.

Neraka Jahannam disifati seperti ini, sebagaimana disebutkan di tempat lain tentang kegeraman dan kemurkaan benda-benda terhadap kemusyrikan yang dilakukan orang terhadap Tuhannya.

"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan, tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." **(Maryam: 89-92)**

Semua nash ini menunjukkan hakikat. Yaitu, hakikat keimanan semua makhluk kepada Khaliknya, hakikat tasbih segala sesuatu dengan memuji-Nya, dan hakikat kegeraman dan kebencian makhluk-makhluk ini terhadap keganjilan manusia ketika mereka berbuat kufur dan menyempal dari sikap semua makhluk ini. Juga hakikat hendak melompatnya makhluk-makhluk ini untuk menerkam manusia karena marah dan geram. Pasalnya, dengan kekafirannya itu manusia menodai kemuliaan dan kehor-matannya, sehingga ia marah dan geram. Karena kemarahan dan kegeramannya itu seakan-akan ia hendak pecah, sebagaimana keadaan neraka Jahannam, ketika *"ia menggelegak, hampir-hampir ia terpecah-pecah karena marah"*.

Fenomena ini juga kita temukan pada penjaga-penjaga neraka,

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga neraka itu bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'" **(al-Mulk: 8)**

Jelaslah bahwa pertanyaan ini di sini adalah

untuk mengingatkan kembali dan untuk menghinakan mereka. Hal ini sesuai dengan kemarahan dan kegeraman neraka Jahannam itu, sebagaimana layaknya ia mengiringi siksaan. Dan, hal ini tidak lebih pahit daripada penghinaan dan pengenangan kem-bali bagi orang yang sedang dalam kesempitan dan kesedihan!

Jawabannya pun diberikan dengan penuh kehinaan dan kesedihan serta pengakuan tentang kebodohan dan kelengahannya, sesudah melakukan kesombongan dengan membual dan pengingkaran serta menuduh para rasul sebagai orang-orang yang sesat.

"Mereka menjawab, 'Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar." Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.'" **(al-Mulk: 9-10)**

Maka, orang yang mau mendengar dan memikirkan peringatan, niscaya dia tidak akan mencampakkan dirinya ke tempat yang menyengsarakan ini. Dia tidak akan melakukan pengingkaran dan penentangan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang bernasib malang itu. Juga tidak akan buru-buru menuduh para rasul tersesat dengan tuduhan yang penuh bualan dan tak tahu malu, dengan tidak berpijak pada dalil sama sekali seraya mengatakan, *"Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar."*

"Mereka mengakui dosa mereka. Maka, kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." **(al-Mulk: 11)**

"As-Suhq" berarti *al-bu'd* 'jauh'. Ini merupakan doa jelek (kutukan) dari Allah atas mereka setelah mereka mengakui dosa-dosa mereka karena mereka tidak beriman dan tidak mempercayai apa yang seharusnya diimani dan dipercayai. Doa jelek (kutukan) dari Allah berarti keputusan. Maka, mereka dijauhkan dari rahmat-Nya, tidak ada harapan untuk mendapatkan pengampunan Allah, dan tidak ada pembebasan dari azab. Mereka adalah penghuni neraka yang menyala-nyala, senantiasa menetap di sana. Wahai, betapa buruknya berteman dengan neraka! Wahai, betapa buruknya neraka sebagai tempat kembali!

Azab ini, azab yang menyala-nyala, di dalam neraka Jahannam yang suara napasnya terengah-engah dengan mengerikan dan menggelegak, adalah azab yang pedih dan sangat menakutkan.

Allah tidak berbuat zalim kepada seorang pun. Kami kira bahwa jiwa yang kafir kepada Tuhannya adalah jiwa yang kosong dari semua macam kebaikan, dan kosong dari semua sifat yang mau mengambil pelajaran terhadap alam semesta, sehingga ia bagaikan batu yang menjadi bahan bakar neraka jahanam. Mereka terjungkal hingga ke neraka ini, tidak akan bisa selamat dan tidak bisa berlari darinya!

Jiwa yang kafir kepada Allah di bumi ini, menjadi serba terbalik kehidupannya setiap hari... hingga gambaran yang buruk, bopeng, sangat jelek, mungkar, jahanam, mengerikan. Suatu gambaran yang tidak ada sesuatu pun di alam ini yang menjadi padanannya tentang keburukan dan kejelekannya. Segala sesuatu ruhnya beriman, segala sesuatu bertasbih memuji Tuhannya, segala sesuatu terdapat kebaikan di dalamnya, dan terdapat jalinan hubungan dengan sumber dan asal-usul alam semesta ini... kecuali jiwa yang binal dan melepaskan hubungan dari unsur-unsur alam wujud ini, yang menyeramkan lagi jahat, kasar, rusak, dan menjijikkan.

Maka, di tempat manakah di alam ini ia akan berkesudahan, sedangkan dia sudah putus hubungan dengan segala sesuatu di alam wujud ini? Ia akan berakhir di neraka Jahannam yang marah dan murka, yang membakar, serta yang menghancurkan segala makna, hak, dan kemuliaan. Apalagi, sebelumnya jiwa yang demikian itu tidak memiliki makna, hak, dan kemuliaan di dunia.

Sudah menjadi tradisi Al-Qur'an membentangkan dua lembaran yang bertentangan di dalam melukiskan pemandangan-pemandangan hari Kiamat. Maka, di sini ia membentangkan lembaran orang-orang mukmin yang berhadapan dengan lembaran orang-orang kafir, untuk melengkapi materi yang ditunjuki oleh ayat kedua dalam surah ini, *"Supaya menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya...."* Dengan menyebutkan pembalasan sesudah menyebutkan ujian.

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar." **(al-Mulk: 12)**

Kegaiban yang diisyaratkan di sini mencakup ketakutan mereka kepada tuhan mereka yang tidak

mereka lihat. Ini sebagaimana ia juga mencakup ketakutan mereka kepada Tuhannya ketika mereka sedang berada di tempat terpisah yang jauh dari pandangan orang lain. Keduanya mengandung makna yang besar, perasaan yang halus, dan pemahaman yang cerdas. Pelakunya layak mendapatkan pembalasan agung yang disebutkan ayat ini secara global. Yaitu, pengampunan dan penghapusan dosa serta pahala yang besar.

Hubungan hati dengan Allah secara rahasia dan tersembunyi, dan berhubungannya dengan perkara gaib yang tidak terlihat oleh mata, merupakan ukuran sensitivitas hati manusia dan jaminan hidupnya nurani. Dalam musnadnya, al-Hafizh Abu Bakar al-Bazzar mengatakan bahwa telah diinformasikan dari Thalut bin Abbad, dari al-Harits bin Ubaid, dari Tsabit, dari Anas bahwa para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami berada di sisi engkau dalam suatu kondisi. Tetapi, apabila kami berpisah darimu, maka kami berada pada kondisi yang lain." Beliau bertanya, "Bagaimana kamu dengan Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Allah adalah Tuhan kami, baik ketika kami jauh dari orang banyak maupun di tengah orang banyak." Beliau bersabda, "Yang demikian itu bukan nifak.'"

Maka, berhubungan dengan Allah itu merupakan pokok. Apabila hubungan ini telah terpatri di dalam hati, maka yang bersangkutan adalah orang yang beriman, *shaadiq* 'jujur', dan senantiasa berhubungan dengan-Nya.

* * *

Pengetahuan Allah terhadap Segala yang Tersembunyi dan yang Tampak

Ayat di atas menghubungkan ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya, di dalam menetapkan pengetahuan Allah terhadap sesuatu yang tersembunyi dan yang tampak nyata. Dia menantang manusia. Sedangkan, Dialah yang menciptakan jiwa mereka, dan mengetahui tempat-tempat masuknya dan tempat-tempat persembunyiannya, yang Dia letakkan padanya.

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?" (**al-Mulk: 13-14**)

Rahasiakanlah atau tampakkanlah! Maka, semua itu akan tampak oleh Allah, karena pengetahuan Allah sama saja, dan Dia mengetahui apa yang lebih tersembunyi dari apa yang tampak dan yang rahasia. *"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati"*, segala sesuatu yang tidak berpisah dari hati. Dia mengetahuinya, karena Dialah yang menciptakannya di dalam hati, sebagaimana Dia juga yang menciptakan hati itu sendiri.

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)?" Apakah Dia tidak mengetahui, padahal Dia yang menciptakan? *"Dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?"* Yang pengetahuannya mencapai segala yang halus dan kecil, tersembunyi dan tertutup.

Sesungguhnya orang-orang yang mencoba menyembunyikan dari Allah gerakannya, rahasianya, atau niatnya di dalam hati itu tampak menggelikan. Karena hati tempat mereka menyembunyikan niat itu adalah ciptaan Allah, Yang mengetahui segala gerak-geriknya dan sudut relungnya; dan niat yang mereka sembunyikan itu juga ciptaan Allah, sedang Dia mengetahuinya dan mengetahui di mana ia berada. Maka, apakah yang mereka sembunyikan? Dan, di manakah mereka bersembunyi?

Al-Qur`an bermaksud menetapkan dan memantapkan hakikat ini di dalam hati, karena kemantapannya di dalam hati akan menimbulkan pengetahuan yang benar terhadap segala urusan. Lebih-lebih lagi di sana terdapat kesadaran, sensitivitas, dan ketakwaan, yang karenanyalah disandarkan amanat yang dibebankan kepada orang mukmin di muka bumi ini. Yaitu, amanat akidah dan amanat keadilan, juga amanat keikhlasan karena Allah di dalam amal dan niat. Semua ini tidak akan terwujud kecuali jika hati itu meyakini bahwa dia dan apa yang tersimpan di dalamnya yang berupa rahasia dan niat itu adalah termasuk ciptaan Allah yang diketahui oleh-Nya, sedangkan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Dengan demikian, si mukmin akan senantiasa menjaga niatnya dan suara hatinya yang tersembunyi, sebagaimana dia akan selalu menjaga gerak-geriknya yang terlihat dan suaranya yang terucapkan. Dia akan bergaul secara yang semestinya dengan Allah yang mengetahui segala sesuatu yang rahasia dan yang tampak. Allah yang telah menciptakan hati yang notabene mengetahui apa yang ada di dalamnya.

* * *

Allah Menjadikan Bumi Mudah Bagimu

Ayat berikutnya membawa mereka pindah dari membicarakan diri mereka yang diciptakan Allah, kepada bumi yang diciptakan Allah untuk mereka, dimudahkannya, dan dijadikannya sebab-sebab kehidupan.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan, hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." **(al-Mulk: 15)**

Karena lamanya bergelut dengan kehidupan di muka bumi ini, mudahnya mereka bertempat tinggal di atasnya, berjalan padanya, mempergunakan tanahnya, airnya, udaranya, simpanannya, kekuatannya, dan rezekinya semuanya, maka manusia melupakan nikmat Allah yang telah memudahkan dan menundukkan bumi itu bagi mereka. Al-Qur`an mengingatkan mereka kepada nikmat yang besar ini dan menyadarkan mereka terhadapnya, dalam ungkapan kalimat yang dapat dimengerti oleh setiap orang dan setiap generasi sesuai dengan pengetahuan mereka terhadap bumi yang mudah ini.

Bumi yang mudah ini dimaksudkan buat pikiran orang-orang yang dibicarakan ayat ini tempo dulu. Bumi yang mudah bagi manusia untuk berjalan dengan kaki dan dengan kendaraan di atasnya, serta dengan kapal yang membelah lautan. Bumi yang mudah untuk ditanami, dipetik, dan dipanen hasilnya. Mudah untuk hidup di atasnya dengan udaranya, airnya, dan tanahnya yang baik untuk tanaman dan tetumbuhan.

Ayat ini mengandung petunjuk umum yang dapat dirinci oleh ilmu pengetahuan, sebatas yang dicapainya hingga hari ini, dengan perincian sepanjang pemahaman manusia terhadap keluwesan dan keluasan nash Al-Qur`an.

Apa kata ilmu pengetahuan tentang pengertian bumi yang mudah ini? Sesungguhnya sifat "mudah" yang biasanya diperuntukkan buat binatang ternak ini, dipergunakan untuk bumi! Maka, bumi yang kita lihat tetap, mandeg, dan diam itu adalah makhluk yang bergerak juga. Bahkan, ia berjalan dan berlari. Namun, pada waktu yang sama bumi itu mudah, penurut, tidak melemparkan orang yang berada di atasnya, tidak menggelincirkan langkahnya, dan tidak menggoncang-goncangkan penunggangnya seperti binatang yang tidak penurut. Kemudian ia juga banyak mengeluarkan hasil (sebagaimana binatang menghasilkan susu) dengan mudah.

Sesungguhnya binatang (yakni bumi) yang kita naiki ini berputar pada dirinya (rotasi) dengan kecepatan seribu mil tiap jam. Di samping itu, ia berputar mengelilingi matahari (revolusi) dengan kecepatan sekitar 1.065 mil per jam. Kemudian ia berjalan sebagaimana halnya matahari dan planet-planet masing-masing sekitar 20.000 mil tiap jam, menjauhi buruj al-Jubar di langit.... Dengan perjalanannya seperti ini, manusia bisa tetap berada di atasnya dengan aman, nyaman, dan tenang. Juga tetap sehat tanpa remuk tulang-belulangnya, tanpa berserakan tubuhnya, tanpa berceceran sungsumnya, dan tidak pernah jatuh terlempar dari atas punggung bumi yang penurut ini.

Ketiga gerakan (rotasi, revolusi, serta gerakan matahari dan tata surya) ini memiliki hikmah tersendiri. Kita telah mengetahui bekas dari dua macam gerakan itu bagi kehidupan manusia, bahkan bagi seluruh kehidupan di muka bumi ini. Maka, perputaran bumi pada porosnya sendiri (rotasi) inilah yang menimbulkan malam dan siang. Seandainya malam itu berlangsung terus-menerus, niscaya kehidupan akan menjadi beku karena kedinginan. Seandainya siang itu berlangsung terus-menerus, niscaya seluruh kehidupan akan terbakar karena panasnya.

Perputaran bumi mengelilingi matahari menyebabkan terjadinya beberapa musim. Seandainya hanya ada satu musim saja di bumi ini, niscaya kehidupan tidak akan dapat berlangsung dalam bentuknya sedemikian ini sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Adapun gerakan ketiga, maka hingga sekarang belum tersingkap hikmahnya yang tersembunyi dalam kegaiban ini. Akan tetapi, sudah barang tentu ada hubungan yang erat dengan keteraturan alam semesta yang besar ini.

Makhluk yang penurut ini, yang bergerak dengan gerakan-gerakan besar dalam satu waktu, ia tetap mantap dalam satu posisi di tengah-tengah pergerakannya (perputarannya). Yakni, dengan batas kemiringan porosnya 23,5 derajat. Karena, kemiringan inilah yang menyebabkan terjadinya empat musim seiring dengan gerakan bumi mengelilingi matahari. Seandainya terjadi kerusakan di tengah perputarannya itu, niscaya akan terjadi kerusakan pada pergantian musim yang akan berpengaruh terhadap perputaran tumbuh-tumbuhan bahkan perputaran seluruh kehidupan di dunia ini.

Allah menjadikan bumi mudah bagi manusia dengan menjadikan untuknya gaya tarik (gravitasi) yang mengikat (menarik) mereka ke bumi di tengah-tengah gerakannya yang sangat besar, sebagaimana Dia *menjadikan untuknya* tekanan udara dalam kadar tertentu yang memudahkan gerakan di atasnya. Seandainya tekanan udara ini lebih berat dari yang ditetapkan, niscaya akan menimbulkan kesulitan bagi manusia untuk berjalan dan berpindah-pindah (sesuai dengan tingkat tekanan udaranya) yang mungkin akan melemparkannya ke tempat yang jauh atau menghambatnya. Seandainya lebih ringan dari itu, niscaya akan menyebabkan langkah-langkah manusia tidak stabil, senantiasa goyah, dan sempoyongan. Atau, akan muncul lubang-lubang karena bertambahnya tekanannya atas tekanan udara di sekitarnya, sebagaimana yang terjadi pada tingkatan udara yang tinggi dengan tanpa ada pengaturan tekanan udara.

Allah menjadikan bumi ini mudah dengan membentangkan hamparannya dan membuat tanahnya demikian lunak di atas permukaannya. Seandainya permukaan bumi ini berupa batu yang keras sebagaimana diperkirakan oleh ilmu pengetahuan setelah dinginnya dan membekunya, niscaya akan sulit bagi manusia berjalan di atasnya dan sulit bagi tumbuh-tumbuhan untuk tumbuh. Akan tetapi, unsur-unsur udara, hujan, dan lain-lainnya menggemburkan kerak bumi yang keras ini. Dengan demikian, Allah menjadikan tanah ini subur dan layak bagi kehidupan. Lalu, ditumbuhkannya tumbuh-tumbuhan dan rezeki-rezeki yang dapat dinikmati oleh para penumpang kendaraan yang penurut (penghuni bumi) ini.

Allah menjadikan bumi ini mudah dengan menjadikan angkasa yang melingkupinya mengandung unsur-unsur yang dibutuhkan oleh kehidupan, dengan neraca yang amat halus. Seandainya hal ini mengalami kerusakan, niscaya tidak akan dapat berlangsung kehidupan yang sudah ditentukan harus sesuai dengan ketentuan pokok ini (yakni dengan komposisi udara yang sudah baku ini). Yaitu, dengan kadar oksigen 21 %, nitrogen 78 %, dan sisanya yang terdiri dari karbondioksida 3/10.000 dan unsur-unsur lainnya. Komposisi ini merupakan suatu ketetapan baku bagi berlangsungnya kehidupan di muka bumi.

Allah menjadikan bumi ini mudah dengan beribu-ribu kesesuaian unsur penting bagi keberlangsung an kehidupan... Di antaranya adalah ukuran fisik bumi, matahari, dan bulan, jarak jauhnya bumi dari matahari dan bulan, derajat panasnya matahari, kondisi kulit bumi yang demikian, tingkat kecepatannya, kemiringan porosnya, perbandingan airnya dan kekeringannya, tebal tipisnya udara yang menyelimutinya dan sebagainya. Keserasian komposisi semua inilah yang menjadikan bumi ini mudah, menjadi sumber rezeki, dan mentolerir adanya kehidupan-kehidupan manusia secara khusus.

Nash Al-Qur'an mengisyaratkan hakikat-hakikat ini supaya dapat direnungkan oleh setiap orang dan setiap generasi menurut kadar kemampuannya. Juga menurut kadar pengetahuan dan percobaan yang dapat dicapainya, untuk merasakan adanya tangan Allah yang mengaturnya dan mengendalikan segala sesuatu di sekitarnya. Karenanya, bumi menjadi mudah, dan saling memelihara antara satu unsur dengan unsur yang lain. Seandainya tertunda sebentar saja pemeliharaan itu, niscaya akan rusaklah seluruh alam ini dan hancurlah siapa dan apa saja yang ada padanya.

Apabila hati manusia telah menyadari hakikat yang besar ini, maka al-Khaliq Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang memperkenankannya berjalan di segala penjurunya dan memakan rezeki-Nya yang ada padanya.

"...Maka, berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya...." Penjuru-penjuru yang mendaki atau yang mendatar. Apabila Allah telah mengizinkannya untuk berjalan di semua penjurunya, berarti Dia telah mengizinkannya untuk berjalan di dataran-dataran rendahnya dan padang luasnya. Apabila Dia telah mengizinkan berjalan di tempat-tempat yang terang, maka Dia juga mengizinkan di tempat-tempat yang mudah.

Rezeki yang ada di bumi, semuanya adalah ciptaan-Nya dan termasuk di dalam kerajaan-Nya. Materi rezeki itu lebih luas jangkauannya di dalam pikiran manusia daripada kata *"rezeki"* itu sendiri. Maka, rezeki itu bukanlah hanya harta yang diperoleh seseorang di tangannya yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhannya dan dinikmatinya. Tetapi, rezeki itu adalah segala sesuatu yang ditaruh Allah di bumi ini, termasuk sarana prasarana rezeki dan kandungan-kandungannya, yang pada dasarnya kembali kepada tabiat pembuatan bumi dari unsur-unsurnya dan tabiat pembagian unsur-unsur ini dengan komposisinya tersebut. Ditambah lagi dengan potensi yang diberikan Allah kepada tumbuh-tumbuhan, binatang, termasuk manusia untuk memanfaatkan unsur-unsur ini.

Secara ringkas dapat kami kemukakan mengenai

poin-poin hakikat rezeki dalam pengertian ini, sebagai berikut.

Kehidupan setiap tumbuhan, seperti sudah diketahui, bertumpu pada kadar-kadar yang hampir paling kecil dari karbondioksida yang ada di udara, dan dapat dikatakan bahwa ia bernapas dengannya. Akan tetapi, dapat kami jelaskan proses kimiawi tentang pencampuran zat-zat ini dengan sinar mata hari dengan penjelasan di bawah ini.

"Daun-daun pohon adalah sebagai paru-paru, dan dengan sinar matahari ia dapat membagi karbondioksida yang keras itu menjadi karbon dan oksigen. Dengan kata lain, ia mengeluarkan oksigen dan menyerap karbon. Ia menyatu dengan hidrogen yang diperoleh tumbuhan dari akar-akarnya (karena air sampai ke hidrogen dan oksigen). Dengan proses kimiawi yang menakjubkan, unsur-unsur ini diubah menjadi zat gula atau seliloza dan materi-materi kimiawi lain yang bermacam-macam, buah, dan bunga-bunga. Tumbuhan itu menyerap makanan untuk dirinya dan menghasilkan makanan bagi binatang-binatang di muka bumi. Pada waktu yang sama, tumbuhan itu mengeluarkan oksigen yang digunakan bernapas dan yang tanpa adanya oksigen ini maka kehidupan hanya akan berlangsung tidak lebih dari lima menit.

Kita dapati juga bahwa segala tumbuhan, hutan belukar, rerumputan, tiap-tiap potongan lumut, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air tanaman, terbentuk dari karbon dan zat air secara khusus. Makhluk-makhluk hidup mengeluarkan karbondioksida, sedangkan tumbuh-tumbuhan mengeluarkan oksigen. Kalau proses ini tidak berlangsung, maka kehidupan makhluk-makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan itu pada akhirnya akan kehabisan oksigen atau karbondioksida. Apabila keseimbangan ini telah hilang total, maka musnahlah tumbuh-tumbuhan dan matilah manusia dalam waktu dekat. Dengan demikian, akhirnya terungkaplah bahwa keberadaan karbondioksida dengan kadarnya yang kecil itu merupakan sesuatu yang sangat vital bagi kehidupan sebagian besar makhluk hidup, sebagaimana juga terungkap bahwa tumbuh-tumbuhan juga memerlukan sebagian oksigen.

Juga tentang hidrogen, meskipun kita tidak bernapas dengannya. Akan tetapi, tanpa adanya hidrogen maka tidak akan ada air. Bagi makhluk hidup atau tumbuh-tumbuhan, air itu sangat diperlukan, tidak dapat tidak." (*al-Ilmu Yad'uu lil-Iman*: 70-71)

Kemudian, peranan azote atau nitrogen di dalam kerezekian bumi ini juga sangat penting.

"Tanpa nitrogen, dalam bentuk apa pun, tidak akan dapat tumbuh tanaman pangan apa pun. Salah satu sarana masuknya nitrogen ke dalam tanah pertanian ialah melalui aktivitas jasad-jasad renik "bakteri" tertentu yang bertempat pada akar tumbuhan kacang-kacangan seperti pada semanggi, himmash (*chickpea*-Ing), kacang polong hijau, kacang tanah, dan lain-lainnya. Bakteri-bakteri ini menyerap nitrogen udara dan mengubahnya menjadi senyawa nitrogen yang dapat diserap oleh tumbuhan. Apabila tumbuhan itu mati, maka sebagian dari senyawa nitrogen ini masih tinggal di tanah.

Ada cara lain masuknya nitrogen ke dalam tanah, yaitu melalui embusan halilintar. Setiap kali cahaya bersinar di celah-celah udara, maka ia mempersatukan sedikit oksigen dan nitrogen, kemudian diturunkan oleh hujan ke bumi seperti senyawa nitrogen." (*al-Ilmu Yad'uu lil-Iman*: 76-77)

(Yakni dalam bentuk yang dapat diserap oleh tumbuh-tumbuhan, karena tumbuh-tumbuhan tidak dapat menyerap nitrogen yang murni dari udara yang kadarnya sekitar 78 % sebagaimana sudah kami kemukakan).

Rezeki-rezeki yang tersimpan di dalam perut bumi seperti tambang-tambang, semua medianya kembali kepada tabiat pembuatan bumi beserta kondisi yang menyelimutinya. Kami tidak akan menguraikannya panjang lebar, karena rezeki dalam penjelasan sepintas ini lebih luas wujudnya daripada apa yang dipahami manusia dari kata ini sendiri. Juga lebih dalam sebab-sebabnya di dalam sistem kejadian bumi dan sistem alam itu sendiri. Ketika Allah mengizinkan manusia untuk memakannya, maka Dia mengaruniai mereka dengan menundukkannya buat mereka dan memudahkan pencarian rezeki itu, sebagaimana Dia memberikan kepada mereka kemampuan untuk mendapatkan dan memanfaatkannya. "*...Maka, berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya....*"

Akan tetapi, rezeki ini terbatas masanya dengan ketentuan yang ditetapkan dalam ilmu Allah dan di pengaturan-Nya, sebagai masa ujian dengan kematian dan kehidupan. Juga terbatas oleh segala yang dimudahkan Allah bagi manusia dalam kehidupan ini. Apabila masa ujian ini telah habis, maka datanglah kematian dengan segala rangkaian kejadiannya setelah itu.

"*...Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*" (**al-Mulk: 15**)

Hanya kepada-Nya... hanya kepada Allah....

Nah, ke mana lagi kalau bukan kepada-Nya? Sedangkan, segala kerajaan ada di tangan-Nya. Tidak ada tempat lari dari-Nya melainkan kepada-Nya. Dan, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

* * *

Jangan Terlena

Sekarang bumi yang tenang ini dapat saja bergerak dari bawah kaki mereka dengan berbagai guncangan, dan udara yang ada sekitar mereka dapat saja berubah menjadi badai yang menerpa wajah dan dada mereka. Goncangan bumi ini terasakan dalam perasaan mereka dan angin badai pun terasa terpaannya dalam pandangan dan pikiran mereka. Hal ini supaya mereka sadar dari kelengahannya karena keamanan dan kestabilan yang mereka rasakan selama ini. Juga agar mereka mengarahkan pandangannya ke langit dan ke alam gaib, dan supaya menggantungkan hatinya kepada qadar Allah.

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخۡسِفَ بِكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمۡ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرۡسِلَ عَلَيۡكُمۡ حَاصِبٗاۖ فَسَتَعۡلَمُونَ كَيۡفَ نَذِيرِ ﴿١٧﴾ وَلَقَدۡ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَكَيۡفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿١٨﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau, apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka, alangkah hebatnya kemurkaan-Ku." **(al-Mulk: 16-18)**

Manusia yang hidup di punggung makhluk yang penurut ini, dan mengais rezeki Allah padanya untuk mendapatkan bagian tertentu, tentunya mereka mengerti bagaimana makhluk (bumi) ini bisa berubah menjadi makhluk yang tidak mudah dan tidak produktif lagi, pada suatu waktu. Yakni ketika Allah mengizinkannya untuk bergoncang sedikit, lalu berantakanlah segala sesuatu yang ada di atasnya!

Bergoncanglah segala sesuatu yang ada di atasnya, dan tidak ada satu pun kekuatan yang dapat menahannya. Misalnya saja dengan gempa bumi dan gunung meletus, yang memunculkan binatang liar[1] yang tersembunyi dalam bumi yang mudah dan penurut selama ini. Bumi yang dikendalikan kekangnya oleh Allah hingga tidak binal kecuali kalau sudah ditakdirkan, dan tidak meronta-ronta kecuali hanya beberapa menit saja yang sudah dapat menghancurkan segala sesuatu yang menenggelamkan manusia yang ada di atasnya, atau menelannya ke dalam perutnya ketika ia sudah membuka salah satu .mulutnya dan melongsorkan sebagian darinya.... Bumi bergoncang. Manusia tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan sedikit pun untuk mencegah dan menghalanginya.

Dalam menghadapi gempa bumi, gunung meletus, dan tanah longsor ini, manusia bagaikan tikus-tikus kecil yang terperangkap dalam sangkar ketakutan. Padahal, ketika susananya aman, mereka lupa dan lalai terhadap kekuasaan besar yang memegang kendalinya!

Manusia juga menyaksikan topan dan badai yang merusak dan menghancurkan, membakar dan menyambar-nyambar, yang dalam menghadapi semua ini tampaklah mereka sebagai makhluk yang lemah tak berdaya, dengan segenap pengetahuan dan tindakan mereka. Ketika topan dan angin badai itu menerpa dan menerbangkan batu-batu kerikil, dan menyapu segala sesuatu yang ada di darat dan di laut atau udara, maka manusia berhenti di hadapannya sebagai makhluk yang kecil, kerdil, dan tak berdaya hingga Allah memegang kendalinya (bumi) sehingga ia reda dan lemah!

Al-Qur`an mengingatkan manusia yang tertipu oleh ketenangan bumi dan kepenurutannya, dan keterpedayaan mereka oleh keamanannya hingga melupakan Yang Menciptakannya dan Yang Menjinakkannya. Al-Qur`an mengingatkan mereka akan kebinalan-kebinalannya yang mereka sama sekali tidak berkuasa mengendalikannya. Bumi yang tenang di bawah kaki mereka ini dapat saja bergoyang dan bergoncang, menyemburkan air panas dan pijaran api. Angin yang sepoi-sepoi di sekitar mereka bisa saja berubah menjadi topan dan badai yang tidak satu pun kekuatan dan sarana buatan

[1] Kata kiasan untuk makhluk-makhluk, seperti lahar, lava, lapili, dan sebagainya yang ada di dalam perut bumi, yang dilukiskan oleh penulis seakan-akan sebagai binatang. (Penj.)

manusia yang dapat menghentikannya dan mencegahnya dari merusak dan menghancurkan sesuatu.... Mereka diingatkan dengan sesuatu yang menakutkan yang dapat mengguncangkan saraf dan persendian.

"...Maka, kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?" **(al-Mulk: 17)**

Dibuatnya beberapa contoh bagi mereka mengenai realitas manusia dan realitas orang-orang terdahulu yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan agama-Nya.

"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul-Nya). Maka, alangkah hebatnya kemurkaan-Ku." **(al-Mulk: 18)**

Nakiir adalah keingkaran dan kemurkaan dengan segala rangkaian yang mengikutinya. Allah telah murka kepada orang-orang sebelum mereka yang mendustakan agama-Nya. Dia bertanya kepada mereka, *"Maka, bagaimana hebatnya kemurkaan-Ku?"* karena mereka sudah mengerti apa yang pernah terjadi itu. Kehancuran dan kerusakan itulah yang menjelaskan kepada mereka bagaimana hebatnya kemurkaan Allah, dan bagaimana kehancuran dan kebinasaan yang diakibatkannya.

Keamanan yang diingkari (tidak disukai) Allah atas manusia itu adalah keamanan yang menjadikan mereka lupa kepada Allah, kekuasaan-Nya, dan qadar-Nya. Bukan keamanan yang membawa ketenteraman dan kemantapan hati terhadap Allah, pemeliharaan-Nya, dan rahmat-Nya. Jadi, bukan ini keamanan yang dimurkai-Nya itu. Karena seorang mukmin merasa tenteram hatinya kepada Tuhannya, dia selalu mengharapkan kasih sayang-Nya dan karunia-Nya. Yang demikian ini tidak menjadikannya lengah, lupa, dan tenggelam di dalam gemerlapnya dunia dan kesenangannya, melainkan mengajaknya untuk selalu memperhatikan, malu kepada Allah, takut terhadap kemurkaan-Nya, dan berhati-hati terhadap segala sesuatu yang tersembunyi di dalam qadar-Nya, disertai dengan kepatuhan dan ketenangan jiwa.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Aisyah r.a., bahwa dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah tertawa lepas hingga kulihat anak lidahnya, tetapi beliau hanya tersenyum." Kata Aisyah lagi, "Adalah Rasulullah apabila melihat mendung atau angin, maka tampaklah perubahan di wajahnya. Lalu aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang itu apabila melihat mendung, mereka bergembira karena mengharapkan turun hujan. Tetapi, aku lihat engkau apabila melihat mendung itu justru tampak ketidaksenangan di wajahmu?' Lalu Rasulullah menjawab,

﴿يَا عَائِشَةُ، مَا يُؤْمِنُنِيْ أَنْ يَكُوْنَ فِيْهِ عَذَابٌ ؟ قَدْ عُذِّبَ قَوْمٌ بِالرِّيْحِ ، وَقَدْ رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ وَقَالُوْا : هَذَا عَارِضٌ مُمْطِرُنَا﴾

'Wahai Aisyah, apakah gerangan yang dapat memberi jaminan kepadaku bahwa di dalam mendung itu tidak terdapat azab? Dahulu pernah ada kaum yang diazab dengan angin, dan ada pula kaum yang melihat azab tetapi mereka mengatakan, 'Ini adalah mendung yang akan menurunkan hujan kepada kita.'"' **(HR Bukhari dan Muslim)**

Inilah perasaan yang senantiasa sadar terhadap Allah dan kekuasaan-Nya, dan terhadap kisah-kisah kehidupan yang diceritakan oleh Al-Qur`an. Akan tetapi, hal ini tidak menghilangkan ketenteraman dan harapannya terhadap rahmat Allah dan karunia-Nya.

Kemudian dikembalikanlah semua sebab lahiriah ini kepada sebab yang pertama, dan dikembalikanlah urusan ini dengan segala persoalannya kepada Tuhan yang di tangan-Nyalah berada segala kekuasaan, sedang Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tanah longsor, angin topan, gunung meletus, gempa bumi, badai, dan segala kekuatan dan fenomena-fenomena alam lainnya sama sekali di luar kekuasaan manusia. Tetapi, semua itu adalah urusan Allah.

Manusia dapat saja mencoba memprediksinya, tetapi mereka sama sekali tidak dapat mencampurinya. Bahkan, mereka sendiri tidak dapat melindungi dirinya darinya. Dan, apa yang mereka bangun di muka bumi dapat saja dimusnahkan oleh guncangan gempa dan longsoran tanahnya, atau angin badainya, seperti mempermainkan dedaunan.

Karena itu, yang lebih baik adalah menghadapkan seluruh urusan ini kepada Pencipta alam ini dan Pembuat undang-undangnya yang mengatur fenomena-fenomena ini, dan Yang Memberinya potensi-potensi untuk muncul di samping peristiwa-peristiwa ini. Hendaklah mereka memperhatikan langit sebagai simbol ketinggian, lantas mengingat Allah yang di tangan-Nyalah segala kekuasaan berada, sedang Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Manusia itu adalah makhluk yang kuat menurut kadar kekuatan yang diberikan Allah kepadanya;

dan mereka adalah makhluk yang pandai sesuai dengan kadar pengetahuan yang diberikan Allah kepadanya. Akan tetapi, alam semesta yang besar ini kendalinya berada di tangan Penciptanya, hukum alam adalah buatan-Nya, dan potensi-potensinya adalah ciptaan-Nya. Potensi-potensi ini berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya dalam batas takdir-Nya.

Apa yang diperoleh manusia darinya itu memang sudah ditakdirkan dan ditentukan. Pengetahuan yang diperolehnya pun sudah ditakdirkan dan dimengerti. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di hadapan manusia dari waktu ke waktu di depan kekuatan alam yang sangat besar ini tidak lain adalah agar manusia mengingat Pencipta dan Pengatur alam semesta ini. Juga agar mereka memohon pertolongan kepadanya di dalam menghadapinya, dan supaya Allah memudahkannya menghadapi segala sesuatu yang ditentukan untuknya.

Ketika manusia melupakan hakikat ini, tertipu dan teperdaya oleh ilmu pengetahuan dan kemampuan yang diberikan Allah kepadanya untuk menundukkan dan mempergunakan sebagian potensi alam, maka pada saat itu mereka menjadi makhluk yang terputus dan terjauhkan dari ilmu yang sebenarnya yang dapat mengangkat ruh kepada sumbernya yang tinggi, dan menukik ke bumi dengan tetap menjaga jarak dari ruh alam semesta. Sedangkan, orang berilmu yang beriman maka ia akan selalu merendahkan diri di dalam arak-arakan alam yang indah ini, dan akan selalu berhubungan dengan Pencipta wujud yang agung ini. Nah, ini adalah kesenangan yang tidak dimengerti kecuali oleh orang yang merasakan manisnya ketika menuliskannya untuknya.

Akan tetapi, kekuatan alam yang besar ini membawa manusia untuk bersikap pasrah dan menyerah, baik mereka yang merasakan manisnya maupun yang tidak. Manusia dapat saja menyingkapkan apa yang disingkapkan, menciptakan apa yang diciptakan, dan mencapai sesuatu dengan kekuatannya. Tetapi, kemudian mereka menghadapi kekuatan-kekuatan alam dengan penuh kelemahan, ketidakberdayaan, dan kekerdilan.

Kadang-kadang mereka bisa melindungi diri dari badai, tetapi badai itu berjalan pula di jalannya tanpa ada seorang pun yang mampu menghentikannya. Yah, mereka tidak bisa menghentikan embusan badai itu. Paling-paling yang dapat mereka capai dengan usaha dan ilmunya ialah berlindung dari terpaan badai itu. Akan tetapi, kadang-kadang... dan kadang-kadang... mereka mati tertimpa reruntuhan dinding dan bangunan-bangunannya.

Di laut, dapat saja mereka dipukul gelombang dan diterpa badai, sehingga kapal yang paling besar pun menjadi seperti mainan anak kecil yang ditiup angin.

Adapun gempa bumi dan gunung berapi, maka ia senantiasa ada sejak permulaan zaman hingga akhir zaman. Maka, tidak ada lain kecuali kebutaan hatilah yang menjadikan manusia diterpa peristiwa yang menyedihkan ini, karena mereka merasa "berdiri sendiri" di alam semesta ini, atau sebagai "tuan" bagi alam ini.

Sesungguhnya manusia menjadi khalifah di bumi ini dengan izin Allah. Ia diberi kekuatan, kemampuan, dan pengetahuan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Sedangkan, Allah yang menjaganya dan melindunginya, yang memberinya rezeki dan karunia. Kalau tangan Allah lepas darinya sedetik saja, maka akan menjauh darinya segala kekuatan yang ditundukkan untuknya, dan dia akan dimakan lalat dan binatang-binatang yang lebih kecil lagi. Akan tetapi, dengan izin Allah dan pemeliharaan-Nya, maka dia terjaga dan terpelihara serta dimuliakan. Oleh karena itu, hendaklah dia mengerti dari mana datangnya kemuliaan ini dan karunia yang agung.

* * *

Burung-Burung di Angkasa Patut Juga Direnungkan

Setelah itu mereka diajak berpindah dari sentuhan ancaman dan peringatan kepada sentuhan perenungan dan pemikiran, di arena pemandangan yang sering mereka saksikan, tetapi tidak mereka renungkan kecuali sedikit saja. Ini adalah salah satu lambang kekuasaan, salah satu bekas pengaturan Ilahi yang halus lembut.
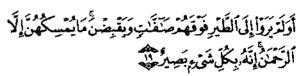
"Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu." **(al-Mulk: 19)**

Ini adalah peristiwa luar biasa yang terjadi setiap saat, yang kita lalaikan karena terjadi berulang-

ulang, padahal ia sebagai lambang kekuasaan dan keagungan. Maka, pikirkanlah burung-burung ini, yang mengangkat kedua sayapnya dan mengembangkannya, kemudian mengatupkannya kembali. Ia membuka dan mengatupkan kedua sayapnya di udara, terbang melayang-layang dengan mudah, dan melakukan gerakan-gerakan yang kadang-kadang tampak oleh orang yang memandang sebagai atraksi yang indah dengan berputar-putar dan turun naik.

Renungkanlah pemandangan ini dan ikutilah setiap jenis burung dengan gerakan-gerakannya yang khusus sesuai dengan jenisnya, yang tidak membosankan mata memandang dan tidak menjenuhkan hati merenung. Ini adalah suatu kesenangan yang menebar ketika memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah Sang Maha Pencipta, yang di dalamnya terkumpul kesempurnaan dan keindahan.

Al-Qur'an mengisyaratkan agar memperhatikan pemandangan yang mengesankan ini.

"Apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka?...."

Kemudian ditunjukkannya kepada mereka penataan dan kekuasaan yang ada di baliknya.

"...Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah...."

Yang Maha Pemurah menahannya dengan hukum alamnya yang rapi yang sesuai dengan keteraturan yang menakjubkan itu, yang meliputi segenap yang kecil dan yang besar, dengan perhitungan yang sangat jeli dan teliti. Peraturan yang mengandung beribu-ribu kesesuaian dan keserasian di bumi, udara, dan penciptaan burung-burung. Sehingga, peristiwa luar biasa ini menjadi sempurna dan terjadi berulang-ulang, yang ternyata memang terjadi berulang-ulang secara teratur.

Yang Maha Pemurah menahannya dengan kekuasaan-Nya yang tak kenal lelah, dan pemeliharaan-Nya yang selalu hadir dan tak pernah hilang. Kekuasaan dan pemeliharaan inilah yang senantiasa memelihara undang-undang dan peraturan ini di dalam aktivitasnya, kerapiannya, dan keteraturannya. Ia tak pernah penat, tak pernah rusak, dan tak pernah guncang sedetik pun mengikuti apa yang dikehendaki Allah. *"Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah."*.... Yah, dengan ungkapan langsung yang menunjukkan adanya tangan Yang Maha Pemurah, yang menahan setiap burung dan setiap sayap, ketika si burung mengembangkan sayapnya dan mengatupkannya, sambil menggantung di udara!

"...Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu." **(al-Mulk: 19)**

Dia melihat dan memandangnya. Melihat urusan-Nya dan mengawasinya. Karena itu, Dia menyiapkannya dan mengaturnya, memberi kemampuan, dan memelihara segala sesuatu setiap saat dengan pemeliharaan Zat Yang Mahawaspada lagi Maha Melihat.

Menahan burung di udara, seperti menahan binatang-binatang di atas bumi yang terbang di angkasa, seperti menahan segala sesuatu yang tidak ada yang dapat menahannya di tempatnya kecuali Allah. Akan tetapi, Al-Qur'an membawa pandangan dan hati manusia untuk memperhatikan pemandangan yang dapat mereka lihat dan saksikan, dan disentuhnya hati mereka dengan pengarahan-pengarahan dan iramanya. Memang, ciptaan Allah semuanya mukjizat (luar biasa) dan indah, semuanya mengandung arahan dan harmonis. Setiap hati dan setiap generasi dapat memahaminya sesuai dengan kemampuannya, dan dapat memperhatikan apa yang dilihatnya sesuai dengan taufik Allah.

* * *

Hanya Allah yang Dapat Menolong

Selanjutnya disentuhlah hati mereka dengan sentuhan lain dengan membawa mereka kepada pemandangan yang menakutkan dan menyedihkan, seperti gempa bumi dan angin badai, setelah mereka dibawa berjalan-jalan bersama burung-burung yang terbang di udara dengan aman. Maka, digoyanglah hati mereka di antara berbagai macam sentuhan dengan dibawanya kembali ke permulaan, karena Allah tahu pengaruhnya di dalam hati hamba-hamba-Nya,

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ الرَّحْمَٰنِ ۚ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

"Atau siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain dari Allah Yang Maha Pemurah? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu." **(al-Mulk: 20)**

Al-Qur'an telah menakut-nakuti mereka dengan gempa bumi, menakut-nakuti mereka dengan badai, dan mengingatkan mereka terhadap akibat yang

diterima orang-orang terdahulu yang dimurkai Allah, lalu mereka dihancurkan. Maka, di sini Dia kembali bertanya kepada mereka, "Siapakah dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu dan melindungimu dari siksaan Allah, selain Allah? Siapakah dia yang akan membela mereka dan melindungi mereka dari azab Yang Maha Pemurah selain Yang Maha Pemurah sendiri?"

"*... Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.*" Tipuan yang meninabobokan mereka bahwa mereka berada dalam keadaan aman, terlindungi, dan tenang, padahal sebenarnya mereka sangat rentan untuk mendapat kemurkaan dan siksaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Tidak ada yang bisa menolong mereka kecuali keimanannya sendiri dan amal salehnya yang dapat mengundang datangnya rahmat Allah Yang Maha Pemurah.

Sentuhan lain adalah mengenai rezeki yang mereka nikmati selama ini, tetapi mereka lupakan sumbernya. Kemudian mereka tidak merasa khawatir akan lenyapnya rezeki itu, lantas mereka terus saja menyombongkan diri dan berpaling.

أَمَّنْ هَٰذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ۚ بَل لَّجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٢١﴾

"Atau, siapakah dia ini yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya? Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." **(al-Mulk: 21)**

Rezeki seluruh manusia terikat pada kehendak Allah sebagai sebab pertamanya, di dalam proyek alam semesta, dan pada unsur-unsur bumi dan udara. Yaitu, sebab-sebab yang manusia tidak memiliki kekuasaan atasnya secara mutlak, dan tidak bergantung pada ilmu pengetahuan mereka sama sekali. Pasalnya, ia lebih dahulu ada daripada keberadaan mereka di alam semesta ini, lebih besar kekuatannya daripada mereka, dan lebih mampu daripada mereka untuk menghapuskan segala sesuatu yang mempengaruhi kehidupan jika Allah menghendakinya.

Maka, siapakah gerangan yang dapat memberikan rezeki kepada manusia jika Allah menahan sumber air, atau menahan angin, atau menahan unsur-unsur utama yang darinyalah muncul wujud manusia?

Sesungguhnya ruang lingkup rezeki itu lebih luas jangkauannya, lebih dahulu masanya, dan lebih dalam akarnya daripada apa yang terpikirkan oleh manusia sewaktu mendengar kata *"rezeki"* itu sendiri. Tempat kembali segala sesuatu yang kecil dan yang besar dalam urusan rezeki ini adalah kepada kekuasaan dan ketentuan Allah, dan pengiriman-Nya dan penahanan-Nya terhadap sebab-sebabnya kalau Dia menghendaki.

Di dalam ruang lingkup yang besar, luas, dan dalam ini terlipatlah seluruh lingkup materi yang dekat bagi kata *"rezeki"* ini, yang dikira oleh manusia sebagai hasil usahanya dan dalam jangkauan kemampuannya, seperti bekerja, berkreasi, dan memproduksi... Semuanya berhubungan dengan adanya sebab-sebab dan unsur-unsur pertama dilihat dari satu segi, dan bergantung pada karunia Allah pada seseorang atau kepada umat atau bangsa dilihat dari segi lain.

Maka, manakah napas yang dihirup dan dikeluarkan oleh seorang pekerja, atau gerakan yang dilakukannya, kalau bukan dari rezeki Allah, yang telah menciptakannya, dan memberinya kemampuan dan potensi, menciptakan napas untuknya, dan memberinya materi yang melakukan pembakaran di dalam tubuhnya sehingga mampu bergerak? Manakah pemikiran yang dicurahkan seorang kreator selain dari rezeki Allah yang telah memberinya kemampuan untuk berpikir dan berkreasi? Dan, manakah hasil yang diproduksi oleh seorang karyawan atau pencipta sesuatu melainkan materinya itu pada mulanya adalah ciptaan Allah, dan pada dasarnya sebab-sebab alamiah dan sebab-sebab insaniahnya adalah rezeki dari Allah?

"...Sebenarnya mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri." **(al-Mulk: 21)**

Ungkapan ini melukiskan pipi yang berpaling dan sikap yang penuh kesombongan, setelah dalam kalimat sebelumnya ditetapkan hakikat rezeki, dan bahwa mereka berada dalam tanggungan Allah mengenai rezeki ini. Ditunjukkannya keburukan sikap sombong, menjauhkan diri, dan berpaling–yang mestinya tidak pantas dilakukan oleh orang-orang yang hidup di dalam tanggungan–terhadap Zat Yang memberi makan, Yang memberi pakaian, Yang memberi rezeki, dan Yang menanggung kebutuhan hidup mereka. Namun, setelah itu mereka tetap sombong, berpaling, dan tak tahu malu!

Ini adalah lukisan terhadap hakikat jiwa manusia yang berpaling dan menjauh dari seruan ke jalan Allah. Mereka melampaui batas dan sombong, berpaling dan menjauhkan diri, dan lupa bahwa mereka ciptaan Allah, dapat hidup karena karunia-

Nya. Juga lupa bahwa mereka tidak punya kekuasaan sedikit pun untuk mewujudkan dirinya, kehidupannya, dan rezekinya.

* * *

Perbandingan Orang yang Mendapat Petunjuk dan yang Tersesat

Di samping itu, mereka menuduh Nabi saw. dan para pengikutnya sebagai orang yang sesat. Mereka menganggap diri mereka lebih mendapat petunjuk jalan hidupnya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang seperti mereka terhadap para penyeru ke jalan Allah di setiap zaman. Oleh karena itu, dilukiskanlah kepada mereka kenyataan kondisi mereka dan kondisi kaum mukminin dalam pemandangan yang hidup yang memproyeksikan keadaan yang sebenarnya.

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِۦٓ أَهْدَىٰٓ أَمَّن يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾

"Maka, apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?" **(al-Mulk: 22)**

"Orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya" itu boleh jadi memang benar-benar berjalan terjungkal dengan muka di bawah, bukan dengan kakinya yang berdiri lurus sebagaimana wajarnya ciptaan Allah. Atau, mungkin ia tergelincir di jalan lalu terjungkal di atas mukanya, kemudian bangkit lalu tergelincir lagi. Baik yang ini maupun yang itu adalah kondisi yang menyakitkan, menyengsarakan, sulit, dan membahayakan, tidak menyampaikan kepada petunjuk, kebaikan, dan tujuan. Nah, apa artinya kondisi orang yang jalannya demikian dibandingkan dengan kondisi orang yang berjalan tegak lurus di jalan yang tidak bengkok dan tidak menggelincirkan, sedang sasarannya jelas terpampang di hadapannya?

Kondisi pertama adalah kondisi orang yang celaka, sengsara, dan tersesat dari jalan Allah, terjauh dari petunjuk-Nya, bertabrakan dengan undang-undang-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Karena, mereka berpaling dari jalan-Nya dan mengambil jalan lain yang bukan jalan-Nya. Karena itu, mereka selalu tergelincir, menderita, dan tersesat.

Kondisi kedua adalah jalan yang bahagia, beruntung, terbimbing kepada Allah, dan bersenang-senang menikmati petunjuk-Nya. Mereka berjalan sesuai dengan peraturan-Nya di jalan yang lapang dan makmur, yang dilalui oleh konvoi iman, pujian, dan kemuliaan. Dan, inilah sebenarnya jalan alam semesta dengan makhluk hidup dan benda-benda lain yang ada di dalamnya.

Sesungguhnya kehidupan iman itu mudah, lurus, dan sederhana. Sedangkan, kehidupan kafir itu sulit, melarat, dan sesat.

Maka, manakah di antara keduanya itu yang lebih mendapat petunjuk? Apakah pertanyaan ini memerlukan jawaban? Ini adalah pertanyaan retoris (pertanyaan yang sudah mengandung ketetapan dan jawaban)!

Akan tetapi, pertanyaan dan jawaban ini tersembunyi, agar tampak oleh hati pemandangan yang hidup, berkepribadian, dan bergerak ini.... Pemandangan yang berupa rombongan manusia yang berjalan di atas wajahnya, terpeleset atau terjungkal, tanpa tujuan dan tidak ada jalan. Juga pemandangan yang berupa rombongan lain yang berjalan dengan cita-cita yang tinggi dan langkah yang lurus di jalan yang lempang, menuju tujuan yang pasti.

Inilah fisikalisasi hakikat dan penggambaran kehidupan dalam lukisan, yang diungkapkan oleh Al-Qur`an dengan metode deskripsinya....[2]

* * *

Perangkat Petunjuk

Setelah menyebutkan petunjuk dan kesesatan, Allah mengingatkan mereka terhadap perangkat-perangkat petunjuk yang telah diberikan-Nya kepada mereka dan perangkat-perangkat pemahaman, tetapi tidak mereka manfaatkan, dan tidak mereka syukuri.

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah, 'Dialah Yang menciptakan kamu dan men-

[2] Silakan baca pasal *"Thariqatul Qur`an"* dan pasal *"At-Takhyilul Hissiy wat-Tajsiim"* dalam kitab *At-Tashwiirul-Fanniy fil-Qur`an,* terbitan Darusy-Syuruq.

jadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati.' (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (**al-Mulk:** 23)

Hakikat bahwa Allah yang menciptakan manusia adalah hakikat yang menghentikan akal manusia (untuk membantahnya) dan sebagai penegasan yang sulit ditolak. Manusia terwujud sebagai makhluk yang paling tinggi, paling mengerti, dan paling mampu dibandingkan makhluk lainnya. Sedangkan, dia tidak dapat mewujudkan dirinya sendiri. Karena itu, pasti ada yang lebih tinggi, lebih mengerti, dan lebih berkuasa daripada dirinya, yang berkuasa untuk mewujudkannya.... Tidak ada jalan untuk tidak mengakui adanya Yang Maha Pencipta. Keberadaan manusia itu sendiri menghadapi hakikat ini, dan membantahnya adalah suatu lelucon yang tidak layak dihormati.

Al-Qur`an mengingatkan hakikat ini di sini. Karena, untuk mengingatkan perangkat-perangkat pengetahuan yang telah diberikan Allah kepada manusia.

"...Dan, menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati...."

Akan tetapi, bagaimana sikap manusia terhadap kenikmatan ini. nikmat penciptaan, nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati ?

"...(Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur." (**al-Mulk:** 23)

Pendengaran dan penglihatan adalah dua mukjizat besar yang dapat dimengerti keajaiban-ajaibannya yang menakjubkan. Hati yang diungkapkan oleh Al-Qur`an sebagai kekuatan untuk memahami dan mengetahui, adalah suatu mukjizat (keluarbiasaan) yang lebih menakjubkan dan lebih aneh, yang tidak dimengerti kecuali oleh sedikit orang saja. Dan, ini merupakan rahasia Allah pada makhluk yang unik tersebut....

Ilmu pengetahuan modern mencoba menguak sedikit tentang keluarbiasaan pendengaran dan penglihatan ini secara sepintas.

"Indra pendengaran dimulai pada telinga luar, dan tidak ada yang mengetahui sampai di mana ia berkesudahan kecuali Allah. Ilmu pengetahuan mengatakan, 'Sesungguhnya getaran yang ditimbulkan oleh suara di udara berpindah ke telinga, yang sudah diatur sedemikian rupa bagian-bagian dalamnya, supaya dapat sampai ke gendang telinga. Dan, getaran-getaran ini dipindahkan ke labirin di dalam telinga. Labirin ini mengandung semacam saluran antara spiral dan setengah lingkaran. Pada bagian spiral ini terdapat empat ribu busur kecil yang bersambung dengan saraf pendengaran di kepala.'

Nah, berapakah panjang busur dan besarnya? Bagaimana cara menyusun busur-busur yang jumlahnya beribu-ribu pada masing-masing bagian dengan susunan yang khusus ini? Dan, alat apakah gerangan yang diletakkan padanya? Belum lagi jaringan tulang-tulang lain yang halus dan bergelombang. Semua ini berada pada labirin yang hampir tak terlihat. Di dalam telinga juga terdapat ratusan ribu sel-sel pendengaran, dan saraf-sarafnya berkesudahan pada bulu-bulu yang halus, lembut, dan kuat, yang membingungkan (mengagumkan) orang-orang yang berakal sehat.

Pusat indra penglihatan adalah mata, yang mengandung seratus tiga puluh juta saraf penerima cahaya. Dan, mata itu terdiri dari selaput mata keras, kornea, placenta, dan retina... yang semua itu berbeda dengan saraf-saraf lain yang banyak jumlahnya." (*Allah wal Ilmu Hadits*: 57-58)

"Retina atau selaput jala itu terdiri dari sembilan tingkat yang terpisah-pisah. Tingkatan pertama yang terdapat di bagian dalam paling ujung terdiri dari batang-batang dan kerucut-kerucut. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama itu berjumlah tiga puluh juta batang, dan yang kedua berjumlah tiga juta kerucut. Semuanya tersusun dengan rapi dan sangat teratur dalam hubungannya antara sebagian terhadap sebagian yang lain dan dalam hubungannya dengan lensa.... Itulah lensa mata Anda yang berbeda-beda ketebalannya. Karena itu, berkumpullah semua cahaya di titik api, dan manusia tidak akan dapat melakukan yang demikian itu dalam benda apa pun dari satu jenis, seperti kaca misalnya." (*al-Ilmu Yad'uu lil-Iman*: 113)

Adapun hati, maka dia adalah unsur khusus yang dengannyalah manusia menjadi manusia. Ia adalah kekuatan untuk memahami, membedakan, dan mengerti sesuatu, yang karenanyalah manusia menjadi khalifah di dalam kerajaan yang luas ini. Karenanya pula mereka dibebani memikul amanat yang langit, bumi, dan gunung-gunung enggan memikulnya, yaitu amanat iman *ikhtiyari* 'yang berdasarkan kesadaran', petunjuk diri, dan istiqamah berdasarkan kemauan terhadap manhaj Allah[3]. Tidak ada seorang pun yang mengetahui materi kekuatan ini,

[3] Silakan periksa penafsiran terhadap ayat *"Innaa 'aradhnaa al-amaanata 'alas-samaawaati wal-ardhi wal-jibaali ...."* dalam Tafsir *azh-Zhilal*, juz 22.

pusatnya di mana, di dalam tubuh atau di luarnya! Karena ia adalah rahasia Allah pada manusia yang tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

* * *

Penciptaan Manusia dan Pertanggungjawabannya

Selanjutnya, diingatkanlah mereka bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan diberinya keistimewaan-keistimewaan ini secara sia-sia dan kebetulan belaka, tanpa maksud dan tujuan apa-apa. Sesungguhnya masa hidup ini hanyalah untuk menerima ujian, kemudian akan diberi balasan pada hari pembalasan.

قُلْ هُوَ الَّذِي ذَرَأَكُمْ فِي الْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, 'Dialah Yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kamu kelak dikumpulkan.'" **(al-Mulk: 24)**

"Adz-dzara'" berarti memperbanyak, juga mengandung arti mengembangbiakkan. Dan, *"al-hasyr"* adalah mengumpulkan sesudah bertebaran ke berbagai penjuru. Keduanya merupakan gerakan yang berlawanan dilihat dari sudut pelukisan dan maknanya. Yang satu merupakan pemandangan yang melukiskan perkembangbiakan dan penyebaran manusia ini di muka bumi, dan yang satu adalah pemandangan yang melukiskan pengumpulan kembali mereka setelah dikembangbiakkan dan disebarkan.

Keduanya disebut dalam satu ayat untuk menghadapkan kedua pemandangan ini pada perasaan dan bayangan, menurut metode Al-Qur`an, dan untuk mengingatkan manusia yang bertebaran di muka bumi ini bahwa di sana ada kesudahan yang mereka pasti sampai di sana. Yaitu, berkumpul dan berhimpun menjadi satu. Di sana terdapat urusan di balik urusan kehidupan ini, di balik ujian dengan kematian dan kehidupan ini.

Kemudian diceritakanlah keraguan mereka terhadap pengumpulan ini dan kebimbangan mereka terhadap ancaman ini.
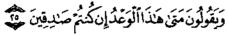
"Dan, mereka berkata, 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?'" **(al-Mulk: 25)**

Ini adalah pertanyaan orang yang ragu-ragu dan bimbang, dan dapat juga sebagai pertanyaan orang yang mempermainkan dan melecehkan. Karena pengetahuan terhadap waktunya dan kapan terjadinya apa yang diancamkan ini tidak akan dapat mengajukan atau menunda kejadiannya, dan tidak ada hubungannya dengan hakikatnya. Hari itu adalah hari pembalasan sesudah diuji. Sama saja bagi mereka, apakah hari berkumpul (kiamat) itu akan datang besok pagi atau jutaan tahun lagi..., yang penting dia pasti datang, mereka akan dikumpulkan pada hari itu, dan akan diberi pembalasan terhadap apa yang mereka lakukan dalam kehidupannya dulu.

Oleh karena itu, Allah tidak menunjukkan kepada seorang pun dari makhluk-Nya kapan waktu terjadinya. Karena, tidak ada kemaslahatannya bagi mereka kalau mengetahui, tidak ada hubungannya dengan sifat hari itu dan hakikatnya, dan tidak ada pengaruhnya bagi tugas-tugas yang manusia dituntut melakukannya sebagai persiapan untuk menghadapinya. Bahkan, yang maslahah dan yang bijaksana ialah menyembunyikan waktunya kepada semua makhluk, dan hanya Allah saja yang mengetahuinya, tanpa satu pun makhluk yang mengetahuinya.
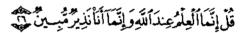
"Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.'" **(al-Mulk: 26)**

Di sini, tampaklah dengan jelas perbedaan antara Khaliq dengan makhluk, dan murnilah zat Allah dan keesaan-Nya dengan tanpa ada yang menyerupainya dan bersekutu dengan-Nya. Juga murnilah pengetahuan tentang hari Kiamat itu hanya kepunyaan Allah. Berhentilah makhluk di tempat mereka dengan sikap sopan di hadapan posisi ketuhanan yang agung.

"Katakanlah, 'Sesungguhnnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.'".... Tugasku hanya memberi peringatan, kepentinganku hanyalah memberi penjelasan. Ada pun pengetahuan tentang waktu terjadi hari Kiamat itu hanya ada pada Pemilik pengetahuan itu saja, tanpa ada yang bersekutu dengan-Nya.

Ketika mereka bertanya dengan penuh keraguan dan mendapat jawaban yang pasti, maka Al-Qur`an menimbulkan bayangan dalam hati mereka

seakan-akan hari Kiamat yang mereka tanyakan itu sudah datang, dan ancaman yang mereka ragukan sudah tiba waktunya. Juga seakan-akan mereka sedang menghadapinya sekarang, dan terjadilah apa yang terjadi.

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سِيٓـَٔتْ وُجُوهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَقِيلَ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَدَّعُونَ ﴿٢٧﴾

"Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya.'" (**al-Mulk: 27**)

Mereka melihatnya dari dekat, di hadapan mereka, bukan angan-angan lagi dan bukan pendahuluan. Maka, muramlah wajah mereka, tampaklah keputusasaan mereka, dan dihadapkanlah kepada mereka celaan ini, *"Inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya."*

Inilah dia, sudah datang, ada di dekatmu. Dan, inilah yang kamu anggap tidak akan terjadi itu!

Demikian metode di dalam memaparkan apa yang akan terjadi secara berulang-ulang di dalam Al-Qur`an, untuk menghadapi pendustaan atau keraguan dengan secara spontan membangkitkan perasaan dengan memberikan suatu gambaran ketika menghadapi orang yang mendustakan atau meragukan azab. Caranya dengan membentangkan pemandangan mengenai azab yang mereka dustakan atau mereka ragukan itu.

Kemudian, pada waktu yang sama digambarkanlah sebuah hakikat bahwa hari Kiamat ini (seluk-beluknya) ada dalam pengetahuan Allah. Adapun soal waktu yang dihitung manusia, maka itu hanya perhitungan manusia saja. Perhitungan manusia tentang masih lama atau tidaknya datangnya hari Kiamat itu adalah relatif, tidak mencerminkan hakikat yang sebenarnya sebagaimana hitungan Allah. Kalau Allah menghendaki, maka mereka akan memandang jangka waktunya itu cuma sekejap saja sebagaimana dalam pengetahuan Allah.

Maka, perpindahan lukisan dari dunia ke akhirat dan dari keragu-raguan dan kebimbangan kepada realitas yang di hadapan mata dan sangat tiba-tiba, hal itu mengisyaratkan kepada suatu hakikat yang ada. Seandainya Allah mengizinkan, niscaya tersingkaplah hal itu bagi mereka, pada saat Dia melukiskan hakikat ini kepada mereka dengan lukisan yang mengguncangkan perasaan mereka.

* * *

Kuasa Mutlak Allah

Mereka senantiasa menunggu-nunggu kebinasaan Nabi saw. dan golongan yang beriman bersama beliau, sehingga mereka dapat istirahat dan bebas berbuat segalanya. Mereka saling berpesan agar bersabar hingga beliau dijemput ajal. Sehingga, badai yang menimpa barisan mereka yang diakibatkan oleh dakwah itu segera berlalu, sebagaimana mereka juga sering membual dengan mengira bahwa Allah akan membinasakan Nabi Muhammad saw. dan orang-orang yang bersama beliau karena mereka anggap sesat dan berbuat dusta atas nama Allah.

Maka di sini, di hadapan pemandangan yang berupa mahsyar dan pembalasan ini, diingatkanlah kepada mereka bahwa khayalan mereka itu tidak akan dapat melindungi mereka dari siksaan akibat kekafiran dan kesesatan mereka. Oleh karena itu, yang lebih utama bagi mereka adalah merenungkan urusan mereka sebelum datangnya ancaman yang ditujukan kepada mereka yang kini seakan-akan sudah datang menimpa mereka itu.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِىَ ٱللَّهُ وَمَن مَّعِىَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَن يُجِيرُ ٱلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٨﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?'" (**al-Mulk: 28**)

Ini adalah pertanyaan yang mendorong mereka untuk merenungkan keadaan mereka dan memikirkan urusan mereka sendiri. Inilah yang lebih utama mereka lakukan. Maka, tidak ada manfaatnya bagi mereka seandainya khayalan mereka terwujud di mana Allah mewafatkan Nabi saw. dan para pengikutnya, sebagaimana halnya mereka tidak akan diselamatkan kalau Allah memberi rahmat kepada nabi-Nya dan para pengikutnya. Sedangkan, Allah itu Mahakekal, tidak akan meninggal. Dialah yang mengembangbiakkan mereka di muka bumi dan kepada-Nya mereka akan dikembalikan.

Akan tetapi, pada kalimat berikutnya Al-Qur`an tidak mengajukan pertanyaan kepada mereka dengan mengatakan, "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari azab yang pedih?" Dan, tidak pula menetapkan dalam nash itu bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. Tetapi, diisyaratkan-

lah kepada mereka azab yang sedang menantikan orang-orang kafir. *"Siapakah yang dapat melindungi orang-orang kafir dari siksa yang pedih?"*

Ini adalah metode dakwah yang bijaksana. Pada satu sisi ditakut-takutinya mereka, dan pada sisi lain diberinya mereka kesempatan untuk memperbaiki pandangan dan sikap mereka. Seandainya dinyatakan secara langsung kepada mereka bahwa mereka kafir dan tidak ada tempat lari bagi mereka dari azab yang pedih, maka boleh jadi mereka bersikap masa bodoh dan bangkitlah kesombongan mereka untuk semakin nekat berbuat dosa di depan ancaman langsung ini.

Maka, pada kondisi tertentu metode *talmih* 'isyarat sepintas' itu lebih mengena pada jiwa daripada metode *tashrih* 'transparan'.

Kemudian ditingkatkanlah persoalannya dari menyamakan antara kedua hal ini, dengan menetapkan bagaimana sikap kaum mukminin terhadap Tuhannya, kepercayaannya kepada-Nya, dan tawakalnya kepada-Nya, yang disertai dengan isyarat terhadap ketenangan hati mereka karena keimanannya, dan kepercayaan mereka terhadap petunjuk Tuhannya, sementara orang-orang kafir berada di dalam kesesatan yang nyata.

قُلْ هُوَ الرَّحْمَٰنُ آمَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah, 'Dialah Allah Yang Maha Penyayang, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nyalah kami bertawakal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah dia yang berada dalam kesesatan yang nyata.'" **(al-Mulk: 29)**

Disebutkannya sifat *"Ar-Rahman"* di sini mengisyaratkan kepada rahmat-Nya yang dalam dan besar kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman kepada-Nya. Ini berarti bahwa Dia tidak akan membinasakan mereka sebagaimana khayalan dan anggapan orang-orang kafir itu.

Nabi saw. diarahkan untuk menampakkan jalinan yang menghubungkan mereka dengan Tuhan mereka Yang Maha Pemurah, yaitu jalinan iman *"Kami beriman kepada-Nya"* dan jalinan tawakal *"Dan kepada-Nyalah kami bertawakal"*... Hanya kepada-Nya saja.... Kalimat ini juga menunjukkan betapa dekatnya hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Pemurah.

Allahlah yang memberikan karunia kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin. Lalu, mengizinkan beliau untuk menyatakan kedekatan ini, dan mengarahkannya untuk menyampaikan pernyataan ini, seakan-akan Dia berfirman kepada beliau, "Jangan takut terhadap apa yang dikatakan orang-orang kafir itu, karena engkau dan orang-orang yang bersamamu itu berhubungan dengan-Ku dan bernisbat kepada-Ku. Engkau telah mendapat izin dari-Ku untuk menyatakan kehormatan dan kedudukan ini. Maka, katakanlah kepada mereka....!" Dan, ini adalah kasih sayang dan penghormatan dari Allah....

Setelah itu dikemukakanlah ancaman yang berlipat-lipat. *"Kelak kamu akan mengetahui siapa dia yang berada dalam kesesatan yang nyata."*

Ini adalah suatu metode untuk mengguncang orang yang bandel melakukan pengingkaran, dan menyeru mereka untuk menarik kembali sikap mereka itu agar tidak bersikap begitu lagi karena khawatir akan termasuk dalam kesesatan. Kesesatan yang akibatnya mereka akan menghadapi azab yang pedih sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, *"Siapakah yang dapat melindungi orang-orang kafir dari siksa yang pedih?"*

Pada waktu yang sama mereka tidak langsung dituding sebagai orang-orang yang sesat, supaya tidak bangkit kesombongan mereka untuk berbuat dosa lagi.

Demikianlah metode dakwah yang sesuai dengan kondisi jiwa yang bersangkutan.

* * *

Pentingnya Air bagi Kehidupan

Akhirnya, datanglah kesan terakhir dalam surah ini yang mengisyaratkan azab dunia kepada mereka sebelum azab akhirat. Yaitu, dengan dihalangi mereka dari mendapatkan sebab utama kehidupan yang berupa air.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering, maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?'" **(al-Mulk: 30)**

"Al-maaul ghaur", kata *ghaair* artinya hilang lenyap di dalam bumi, dan mereka tidak mampu memperolehnya lagi. Dan, *"maiin"* artinya bersumber, melimpah, memancar. Ini adalah sentuhan yang dekat sekali dengan kehidupan mereka, jika mereka masih menganggap jauh kemungkinan terjadinya hari Kiamat itu dan meragukannya....

Segala kekuasaan itu ada di tangan Allah, sedang

Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka, bagaimana jadinya kalau Dia menghendaki untuk menyetop mereka dari mendapatkan sumber kehidupan yang dekat (yang berupa air) ini? Kemudian mereka dibiarkan merenungkan apa yang bakal terjadi seandainya Allah mengizinkan terjadinya apa yang diancamkan ini!

* * *

Khatimah

Demikianlah surah ini berakhir. Selesailah pemaparan kesan-kesan dan sentuhan-sentuhan, perjalanan dan pengembaraan ini, dalam berbagai ufuk, lorong, dan wilayah-wilayah yang sangat jauh ujung-ujungnya. Setiap ayat dengan mendekatkan satu sama lain, memberikan nuansa khusus. Atau, ia membawa pembaca ke alam misteri yang gaib, atau sesuatu yang dinantikan kedatangannya yang tidak berpaling kepadanya pandangan dan hati.

Surah ini adalah surah yang besar, surah yang lebih besar daripada bodinya, bingkainya, dan jumlah ayatnya. Seakan-akan ia adalah anak-anak panah yang menuju ke sasaran yang jauh, yang masing-masing anak panahnya hampir-hampir berdiri sendiri di dalam menguak alam yang baru.

Dengan berpijak pada kaidah-kaidah tashawwur Islami, ia membangun sisi-sisi fundamental yang sangat penting. Ia menetapkan di dalam hati hakikat kekuasaan yang mutlak, hakikat pemeliharaan yang mutlak, dan hakikat ujian yang berupa kematian dan kehidupan sebagai pengantar untuk menghadapi hari berkumpulnya semua manusia di padang mahsyar dan untuk mendapatkan pembalasan. Juga hakikat kesempurnaan dan keindahan pada ciptaan Allah, hakikat pengetahuan yang mutlak terhadap terhadap semua rahasia dan bisikan-bisikan, hakikat sumber rezeki, hakikat pemeliharaan Allah terhadap semua makhluk, dan kehadiran-Nya menyertai semua makhluk.... Juga sejumlah hakikat yang menjadi dasar berpijaknya tashawwur seorang muslim terhadap Tuhannya, dan tashawwurnya terhadap alam semesta beserta hubungannya dengan Pencipta alam semesta ini.

Tashawwur inilah yang menjadi sumber manhaj kehidupan orang mukmin secara keseluruhan, dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, dengan makhluk hidup lainnya, dan dengan semua makhluk baik makhluk hidup maupun benda-benda lain. Tashawwur ini pulalah yang membentuk perasaannya, nuraninya, kepribadiannya, tata nilainya, tata normanya, dan sikapnya dalam menghadapi kehidupan....]

SURAH AL-QALAM
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 52

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

نٓ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾
فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَييِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾ فَلَا تُطِعِ
الْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ كُلَّ
حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ
أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ
﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾
سَنَسِمُهُۥ عَلَى الْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾ إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا
لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ
وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَالصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ
اغْدُوا عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَانطَلَقُوا وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾
أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا الْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا
رَأَوْهَا قَالُوٓا إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل
لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ
رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ الْعَذَابُ وَلَعَذَابُ
الْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ النَّعِيمِ
﴿٣٤﴾ أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ
لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَٰنٌ
عَلَيْنَا بَٰلِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم
بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَآئِهِمْ إِن كَانُوا صَٰدِقِينَ ﴿٤١﴾
يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾
خَٰشِعَةً أَبْصَٰرُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَٰلِمُونَ
﴿٤٣﴾ فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ
لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ أَجْرًا فَهُم
مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾ فَاصْبِرْ
لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ لَّوْلَآ
أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعْمَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِالْعَرَآءِ وَهُوَ مَذْمُومٌ ﴿٤٩﴾ فَاجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ
فَجَعَلَهُۥ مِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِن يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ
لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, (1) berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. (2) Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. (3) Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (4) Maka, kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, (5) siapa di antara kamu yang gila. (6) Sesungguhnya

Tuhanmu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (7) Maka, janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). (8) Maka, mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). (9) Janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, (10) yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, (11) yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, (12) yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, (13) karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. (14) Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.' (15) Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya). (16) Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, (17) dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin). (18) Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, (19) maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita, (20) lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari. (21) 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.' (22) Maka, pergilah mereka saling berbisik-bisikan, (23) 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu.' (24) Dan, berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). (25) Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), (26) bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya).' (27) Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?' (28) Mereka mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.' (29) Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. (30) Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita. Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas. (31) Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu. Sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.' (32) Seperti itulah azab (dunia). Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui. (33) Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. (34) Maka, apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (kafir)? (35) Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (36) Atau, adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya (37) bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu? (38) Atau, apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami yang tetap berlaku sampai Kiamat, sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? (39) Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?' (40) Atau, apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar. (41) Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa, (42) dalam keadaan pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, sedang mereka dalam keadaan sejahtera. (43) Maka, serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur`an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui; (44) dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. (45) Ataukah, kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan utang? (46) Ataukah, ada pada mereka ilmu tentang yang gaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)? (47) Maka, bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam perut ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). (48) Kalau

sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. (49) **Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh.** (50) **Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur`an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.'** (51) **Dan, Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat."** (52)

Pengantar

Rasanya tidak mungkin menentukan tanggal turunnya surah ini, baik bagian permulaannya saja maupun keseluruhannya. Sebagaimana tidak mungkinnya dipastikan bahwa bagian permulaan lebih dahulu diturunkan, kemudian disusul bagian-bagian berikutnya. Juga tidak mungkin dapat ditarjihkan kemungkinan-kemungkinan ini. Karena bagian permulaan dan bagian akhir surah membicarakan hal yang sama, yaitu terus-menerusnya orang-orang kafir mengata-ngatai Nabi Muhammad saw. dan mengatakannya gila.

Riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah yang turunnya menempati urutan kedua sesudah surah al-Alaq memang banyak jumlahnya, dan di antara yang disepakati di dalam urutan mushhaf yang berbeda-beda bahwa ia adalah surah kedua. Akan tetapi, konteks surah, temanya, dan metode penyampaiannya menjadikan kami menguatkan pendapat lain. Sehingga, hampir jelas bahwa ia turun setelah masa senggangnya dakwah umum, yang datang setelah sekitar tiga belas tahun dakwah *fardiyah* 'secara individual', yang pada waktu itu kaum Quraisy menolak dan memerangi dakwah ini. Sehingga, mereka mengata-ngatai Rasulullah dengan perkataan yang buruk itu. Lalu, Al-Qur`an menolak dan menyanggahnya, dan mengancam orang-orang yang memusuhi dakwah dengan ancaman yang disebutkan dalam surah ini.

Kemungkinan, permulaan surah ini turun lebih awal secara tersendiri sesudah turunnya surah **al-Alaq**. Adapun kegilaan yang ditiadakan di dalamnya (ayat 2), *"Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila,"* itu datang sesuai dengan apa yanag dikhawatirkan Nabi saw. atas dirinya pada awal turunnya wahyu semoga yang demikian itu bukan kegilaan yang menimpanya... maka kemungkinan ini sangat lemah.

Pasalnya, mengenai kekhawatiran seperti ini sendiri tidak terdapat riwayatnya yang jelas. Karena konteks surah menunjukkan bahwa penyanggahan ini adalah terhadap apa yang disebutkan dalam firman Allah pada bagian akhir surah ini.

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur`an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.'" (**al-Qalam: 51**)

Maka, hal inilah yang dinafikan (ditiadakan) di dalam pembukaan surah ini, sebagaimana yang akan segera ditangkap oleh orang yang membaca seluruh rangkaian surah ini.

Demikian pula dengan riwayat-riwayat yang menyebutkan bahwa di dalam surah ini terdapat beberapa ayat Madaniyyah dari ayat 17 hingga ayat 33. Yaitu, ayat-ayat yang membicarakan kisah para pemilik kebun beserta cobaan yang menimpa mereka. Juga ayat 42 hingga ayat 50 yang membicarakan kisah Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan.... Kami menganggap kemungkinan ini sebagai kemungkinan yang jauh, dan kami berkeyakinan bahwa surah ini secara keseluruhan adalah Makkiyyah, karena ciri kemakkiyyahan ayat-ayatnya sangat mendalam. Hal ini sangat relevan karena kesesuaian tema-temanya dengan kondisi yang dihadapinya saat surah ini turun.

Menurut hemat kami, surah ini bukanlah surah kedua dalam urutan turunnya. Ia turun sesudah masa diutusnya Nabi saw. dan diperintahkannya beliau melakukan dakwah secara umum, dan sesudah turunnya firman Allah.

"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (**asy-Syuu'ara': 214**)

Juga setelah turunnya sebagian Al-Qur`an yang memuat kisah-kisah dan informasi-informasi orang-orang dahulu yang mereka komentari dengan mengatakan,

"...(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala." (**al-Qalam: 15**)

Dan, juga setelah kaum Quraisy secara keseluruhan diseru kepada Islam, lantas mereka menolak seruan ini dengan melontarkan tuduhan-tuduhan batil dan peperangan yang sengit. Sehingga, diperlukan sikap yang tegas terhadap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sebagaimana disebutkan dalam surah ini, juga ancaman yang berat pada bagian permulaan dan bagian akhir

surah ini pula. Pemandangan di bagian akhir surah ini juga mengesankan hal itu.

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.'" (**al-Qalam: 51**)

Nah, ini adalah pemandangan tentang dakwah umum terhadap kelompok-kelompok besar, sedang pada permulaan dakwah keadaan tidak demikian. Karena, dakwah pada permulaan itu hanya ditujukan kepada individu dengan metode yang sesuai dengan masing-masing individu pula, dan tidak disampaikan kepada orang-orang kafir secara keseluruhan. Hal ini tidak pernah terjadi, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat yang kuat, melainkan sesudah tiga tahun sejak dimulainya dakwah.

Surah ini juga mengisyaratkan bagaimana kaum musyrikin berusaha menemui Nabi saw. di tengah jalan dan berlunak-lunak untuk saling merelakan dalam persoalan yang mereka bertentangan dengan beliau dalam hal ini, yaitu persoalan akidah.

"Mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." (**al-Qalam: 9**)

Jelaslah bahwa usaha semacam ini tidak mungkin terjadi kalau dakwah itu dilakukan secara individual (orang perorang), dan tidak ada urgensinya. Maka, usaha semacam ini dilakukan setelah dakwah dilakukan secara terang-terangan dan kaum musyrikin merasa terancam olehnya.

Demikianlah banyaknya saksi atau bukti yang menunjukkan bahwa surah ini turun pada masa belakangan sesudah masa-masa permulaan dakwah, yaitu terdapat tenggang waktu sekitar tiga tahun atau lebih antara permulaan dakwah dengan turunnya surah ini. Tidak masuk akal selama tiga tahun tidak ada ayat Al-Qur'an yang turun. Sudah tentu pada masa-masa itu terdapat banyak surah Al-Qur'an yang turun, dan ada beberapa bagian dari surah-surah itu yang turun pada masa tersebut, yang membicarakan masalah akidah dengan tanpa ada serangan yang sengit dari orang-orang yang mendustakannya seperti yang disebutkan dalam surah ini sejak bagian permulaan.

Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan surah ini dan surah **al-Muddatstsir** serta **al-Muzzammil** turun pada masa-masa permulaan dakwah, meskipun bukan yang pertama kali turun sebagaimana disebutkan dalam mushhaf-mushhaf, dengan alasan-alasan yang sudah kami sebutkan di sini. Hal ini juga hampir berlaku bagi surah **al-Muzzammil** dan **al-Muddatstsir.**

* * *

Tanaman ini (tanaman akidah islamiah) ditaburkan di muka bumi untuk pertama kalinya dalam bentuknya yang tinggi, murni, dan indah. Ia terasa asing di dalam perasaan jahiliah yang sedang dominan bukan cuma di jazirah Arab saja, tetapi di seluruh penjuru bumi.

Terdapat peralihan besar antara bentuk yang palsu, menyimpang, dan buruk dari agama Nabi Ibrahim yang disimpangkan oleh orang-orang musyrik Quraisy, dibandingkan dengan bentuknya yang cemerlang, mulia, lurus, jelas, lapang, lengkap, dan meliputi yang dibawa kepada mereka oleh Nabi Muhammad saw.. Padahal, prinsip-prinsip agama yang dibawa Nabi Muhammad itu sesuai dengan agama hanif yang pertama (agama Nabi Ibrahim a.s.) dan telah mencapai puncak kesempurnaan yang sesuai dengan keberadaannya sebagai risalah terakhir di muka bumi untuk berbicara kepada akal manusia yang sehat hingga akhir zaman.

Terdapat peralihan yang besar antara mempersekutukan Allah dan bertuhan banyak, serta semua pandangan dan kepercayaan yang carut-marut yang menjadi unsur-unsur akidah jahiliah... dengan bentuknya yang cemerlang yang dilukiskan Al-Qur'an mengenai Zat Ilahi Yang Maha Esa dengan keagungan dan keluhurannya, dan hubungan kehendak-Nya dengan semua makhluk.

Juga terdapat peralihan besar antara kelas yang berkuasa di jazirah Arabia, para dukun yang berkuasa dalam bidang keagamaan, kelas-kelas tertentu yang dipandang terhormat, perawat Ka'bah, pelayan mereka dan bangsa Arab lainnya... dengan kesetaraan dan kesamaan di hadapan Allah serta hubungan langsung antara Dia dan hamba-hamba-Nya dengan tanpa perantaraan siapa pun sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an.

Demikian juga peralihan dari akhlak yang berlaku di kalangan jahiliah dengan akhlak yang diajarkan Al-Qur'an dan dibawa serta diserukan oleh Nabi Muhammad saw..

Peralihan ini saja sudah cukup untuk menunjukkan perbenturan antara akidah yang baru (Islam) dengan kaum Quraisy dengan segenap kepercayaan dan moralitasnya. Akan tetapi, ini bukan satu-satunya, karena di samping itu terdapat ungkapan-

ungkapan yang boleh jadi lebih besar menurut ukuran orang Quraisy daripada persoalan akidah sendiri, karena besarnya.

Di sana terdapat ungkapan-ungkapan di kalangan masyarakat yang biasa diucapkan oleh sebagian mereka sebagaimana direkam oleh Al-Qur`anul Karim,

"...Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri ini?" (**az-Zukhruf:** 31)

Kedua negeri itu adalah Mekah dan Thaif. Karena Rasulullah di samping kemuliaan nasabnya dan termasuk dari golongan elit Quraisy, namun beliau tidak mempunyai kedudukan dan kekuasaan terhadap mereka sebelum diangkat menjadi nabi. Sedangkan, di sana sudah ada pemuka-pemuka Quraisy dan Tsaqif serta lain-lainnya dalam suatu lingkungan yang menjadikan kedudukan dan kekuasaan suku benar-benar diperhitungkan. Karena itu, tidak mudah bagi pemuka-pemuka itu untuk mengikuti Nabi Muhammad saw..

Di sana juga terdapat semboyan-semboyan kekeluargaan yang menjadikan seseorang seperti Abu Jahal (Amr bin Hisyam) enggan menerima kebenaran yang sedang menghadapinya dengan kekuatan risalah Islamiah, karena nabinya dari bani Abdi Manaf.... Begitulah, sebagaimana disebutkan kisah bahwa Abu Jahal bersama al-Akhnas bin Syuraiq dan Abu Sufyan bin Harb keluar selama tiga malam berturut-turut untuk mendengarkan Al-Qur`an dengan sembunyi-sembunyi. Pada setiap malam mereka saling berjanji tidak akan kembali ke sana lagi karena khawatir diketahui orang lain, sehingga terjadilah sesuatu di dalam jiwa mereka.

Ketika al-Akhnas bin Syuraiq bertanya kepada Abu Jahal mengenai pendapatnya tentang apa yang didengarnya dari Muhammad, maka jawabnya, "Apa yang saya dengar? Kita telah berseteru dengan bani Abdi Manaf tentang kemuliaan. Mereka memberi makan kepada orang miskin, maka kita juga memberi makan kepada orang miskin. Mereka mau menanggung beban, maka kita juga menanggung beban. Mereka memberi, maka kita juga memberi, hingga ketika kita sama-sama duduk berlutut di atas kendaraan dan kita dengan mereka seperti dua kuda pacuan (sama tingkat kedudukannya). Akan tetapi, mereka (banu Abdi Manaf) mengatakan, 'Di antara kami ada yang menjadi nabi yang mendapat wahyu dari langit.' Maka, kapankah kita mencapai tingkatan seperti ini? Demi Allah, kita tidak akan mempercayainya selama-lamanya dan tidak akan membenarkannya!"

Masih ada ungkapan-ungkapan lain yang berkenaan dengan jasa, kelas, dan kejiwaan yang merupakan tumpukan kejahiliahan yang terdapat dalam syair-syair, ilustrasi-ilustrasi, dan peraturan-peraturan yang semuanya sebagai upaya untuk membunuh tanaman baru itu dengan segala cara sebelum akarnya mantap dan menghunjam, sebelum berkembang ranting-rantingnya dan rimbun daunnya. Khususnya setelah berlalu fase dakwah individual dan Allah memerintahkan Nabi saw. supaya menyampaikan dakwah secara terang-terangan. Juga setelah rambu-rambu dakwah menjadi jelas, sebagaimana Al-Qur`an telah turun dengan menganggap bodoh terhadap akidah syirik beserta segala segala sesuatu yang ada di belakangnya yang berupa berhala-berhala sembahan mereka, pandangan-pandangan yang menyimpang, dan tradisi-tradisi yang batil.

Meskipun Muhammad saw. seorang nabi, menerima wahyu dari Tuhannya, dan dapat berhubungan dengan makhluk kelas atas (malaikat)..., namun beliau tetaplah seorang manusia dengan segenap perasaannya sebagai manusia biasa. Beliau menghadapi perseteruan yang keras dan peperangan yang disulut oleh orang-orang musyrik, dan dengan susah payah beliau bersama pengikutnya yang beriman yang sedikit jumlahnya terpaksa menghadapi kaum musyrikin itu.

Rasulullah dan orang-orang yang beriman kepada beliau sering mendengar apa yang diucapkan kaum musyrikin ketika mengata-ngatai dan mencela kepribadian beliau yang mulia.

"...Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.'" (**al-Qalam: 51**)

Perkataan seperti ini hanya salah satu saja dari sekian banyak omelan dan cacian mereka sebagaimana yang diceritakan Al-Qur`an dalam surah-surah lain. Ini salah satu cacian yang ditujukan kepada pribadi beliau saw. dan orang-orang yang beriman kepada beliau. Juga gangguan-gangguan lain yang ditimpakan kepada kebanyakan mereka oleh keluarga-keluarga dekat mereka sendiri.

Caci maki (apalagi yang dicaci maki itu keadaannya lemah dan jumlahnya sedikit) sangat menyakitkan jiwa manusia, meski jiwa Rasul sekalipun.

Karena itu, kita lihat dalam surah-surah Makkiyyah bahwa Allah seakan-akan mengasuh Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman bersama beliau, me-

ngasihi dan menghiburnya, serta menyanjungnya dan menyanjung kaum mukminin. Ditonjolkan-Nya unsur akhlak yang tercermin dalam dakwah ini dan nabinya yang mulia. Disanggah-Nya apa yang diucapkan oleh orang-orang yang mengata-ngatai beliau. Ditenangkan-Nya hati orang-orang yang lemah ini bahwa Dia akan selalu melindungi mereka dari serangan musuh-musuh mereka. Dibebaskan-Nya mereka dari memikirkan urusan musuh yang kuat dan kaya itu!

Hal ini dapat kita jumpai dalam surah **al-Qalam** ini seperti firman Allah tentang Nabi saw.,

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Sesungguhnya bagi kamu pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (**al-Qalam: 1-4**)

Dan, firman-Nya mengenai orang-orang yang beriman,

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. Maka, apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (**al-Qalam: 34-36**)

Firman-Nya mengenai salah seorang musuh Nabi yang menonjol.

"Janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.' Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)." (**al-Qalam: 10-16**)

Kemudian firman-Nya mengenai serangan orang-orang yang mendustakan secara umum.

"Maka, serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." (**al-Qalam: 44-45**)

Ini, belum lagi azab akhirat yang menghinakan orang-orang yang sombong,

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (**al-Qalam: 42-43**)

Dijadikan bagi mereka para pemilik kebun (kebun dunia) sebagai contoh bagaimana akibat kesombongan mereka, yang hal ini sebagai ancaman bagi pembesar-pembesar Quraisy yang terpedaya oleh harta dan anak-anak mereka, bagi mereka yang kaya dan banyak anak, yang suka melakukan makar terhadap dakwah islamiah, bagi mereka yang tidak mempunyai harta dan anak-anak.

Pada bagian akhir surah Allah berpesan kepada Nabi saw. supaya bersabar dengan kesabaran yang bagus,

"Maka, bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan...." (**al-Qalam: 48**)

Dari celah-celah pencurahan kasih sayang, sanjungan, dan pemantapan ini, juga di samping ancaman keras kepada orang-orang yang mendustakan, Allah sendiri melindungi beliau dari serangan mereka yang keras.... Dari celah-celah semua ini, tampaklah ciri-ciri periode itu. Periode kelemahan dan minoritas, masa-masa yang penuh kepayahan dan kemelaratan, masa-masa usaha yang keras untuk menanamkan tanaman yang mulia di tanah yang keras.

Dari celah-celah uslub, pengungkapan, dan tema-tema surah ini kita juga melihat ciri-ciri lingkungan yang dihadapi dakwah islam waktu itu. Yaitu, lingkungan masyarakat yang masih bersahaja dan terbelakang dalam pola pikir, perasaan, kepentingan-kepentingan, dan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Kita lihat kebershajaan ini pada cara mereka memerangi dakwah dengan mengatakan tentang Nabi saw., *"...Sesungguhnya dia benar-benar orang yang gila."*

Ini adalah tuduhan yang sama sekali tidak berdasar dan dengan caci maki yang kasar yang diucapkan tanpa pendahuluan dan tanpa bukti-bukti yang jelas, sebagaimana yang biasa dikatakan oleh orang-orang kampungan yang masih bersahaja.

Kita lihat bagaimana cara Allah menyanggah kebohongan mereka dengan jawaban yang sesuai

dengan keadaan mereka,

"Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka, kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila." **(al-Qalam: 2-6)**

Demikian juga dalam ancaman terbuka yang keras, firman-Nya,

"Maka, serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur`an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." **(al-Qalam: 44-45)**

Kita lihat juga di dalam menjawab caci maki ini kepada salah seorang dari mereka, firman-Nya,

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya." **(al-Qalam: 10-13)**

Kita lihat kebersahajaan itu pada kisah-kisah para pemilik kebun yang dijadikan Allah percontohan bagi mereka. Yaitu, kisah kaum yang masih bersahaja pemikirannya dan pandangannya, kesombongannya, perbuatannya, dan perkataannya.

"Maka, pergilah mereka saling berbisik-bisikan, 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu.'" **(al-Qalam: 23-24)**

Akhirnya, kita lihat kebersahajaan mereka dari celah-celah bantahan yang ditujukan kepada mereka,

"Atau, adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu? Atau, apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari Kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'" **(al-Qalam: 37-40)**

Inilah beberapa ciri yang tampak dengan jelas dari celah-celah pengungkapan (redaksi) Al-Qur`an, dan sangat berguna di dalam mempelajari sejarah, kejadian-kejadiannya, dan langkah-langkah dakwah padanya. Juga sejauh mana sesudah itu Al-Qur`an mengangkat lingkungan ini dan jamaah itu pada masa-masa terakhir Rasulullah. Dan, sejauh mana pula Al-Qur`an telah memindahkan mereka dari kesederhanaan dan kebersahajaan mereka dalam berpikir, berpandangan, perasaan, dan kepentingannya, sebagaimana tampak jelas di dalam metode penyampaian ayat-ayatnya sesudah itu mengenai hakikat-hakikat, perasaan, pandangan, dan kepentingan-kepentingan mereka sesudah dua puluh tahun, tidak lebih.

Peralihan yang besar dan menyeluruh ini tidak ditemukan serta tidak ada bandingannya di dalam kehidupan bangsa-bangsa... yang dialami oleh jamaah ini dalam waktu yang singkat ini. Dengan ini pula, mereka diserahi memimpin manusia hingga berhasil meningkatkan pola pikir dan pola pandang mereka beserta moralitasnya ke tingkatan yang sangat tinggi yang tidak pernah dicapai oleh kepemimpinan mana pun dalam sejarah manusia, dari segi karakter akidahnya dan pengaruh-pengaruh riilnya dalam kehidupan manusia di muka bumi. Juga dari segi keluasan dan kekomplitannya yang menyatukan seluruh kemanusiaan dalam ketoleranan dan kelemahlembutan di bawah kepakan sayap-sayapnya. Serta, di dalam memenuhi setiap kebutuhan spiritualnya, kebutuhan pikirannya, kebutuhan sosialnya, dan kebutuhan-kebutuhan peraturannya dalam semua lapangan.

Sungguh ini merupakan mukjizat (keluarbiasaan) yang tampak jelas dalam peralihan dari kebersahajaan yang tampak ciri-cirinya dari celah-celah surah seperti ini hingga ke kedalaman dan kekomplitannya. Ini adalah peralihan yang lebih luas dan lebih besar daripada peralihan dari minoritas menjadi mayoritas, dan dari lemah menjadi kuat, karena membangun jiwa dan pikiran itu lebih sulit daripada menambah jumlah dan barisan.

* * *

Jawaban dan Pengarahan

نٓ ۚ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾
فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾ بِأَييِّكُمُ الْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾ فَلَا تُطِعِ
ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٨﴾ وَدُّوا۟ لَوْ تُدْهِنُ فَيُدْهِنُونَ ﴿٩﴾ وَلَا تُطِعْ كُلَّ
حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ
أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّۭ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ أَن كَانَ ذَا مَالٍ وَبَنِينَ
﴿١٤﴾ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾
سَنَسِمُهُۥ عَلَى ٱلْخُرْطُومِ ﴿١٦﴾

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka, kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Maka, janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka, mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). Janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina. Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah. Yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa. Yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami, ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.' Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya)." **(al-Qalam: 1-16)**

Allah bersumpah dengan huruf *Nun, kalam (pena, alat tulis), dan tulisan.* Sangat jelas hubungan antara huruf (*Nun*) sebagai salah satu huruf abjad dengan pena (alat tulis), dan tulisan.... Bersumpah dengannya berarti mengagungkan nilainya, dan memberikan arahan kepadanya, di tengah-tengah umat yang belum terarah untuk belajar melalui jalan ini. Dan, tulis baca di kalangan umat ini masih terbelakang dan jarang yang mengetahui, padahal karena peranannya yang penting, maka diperlukan pengembangannya sedemikian rupa di antara mereka, supaya akidah dan manhaj-manhaj kehidupan yang bertumpu atasnya dapat disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia. Selanjutnya, mereka akan ditugasi memimpin dunia dengan kepemimpinan yang lurus. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa tulis baca merupakan unsur asasi di dalam pengembanan tugas yang sangat besar ini.

Di antara yang menguatkan asumsi ini adalah dimulainya wahyu dengan firman Allah,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-Alaq: 1-5)**

Firman ini ditujukan kepada Nabi yang buta huruf, yang ditakdirkan Allah buta huruf karena suatu hikmah tertentu. Akan tetapi, permulaan wahyu yang diturunkan kepada beliau ini menyerukan membaca dan belajar dengan pena. Kemudian hal ini di sini diperkuat lagi dengan sumpah dengan huruf *Nun, pena,* dan *apa yang mereka tulis.* Ini merupakan lingkaran dari manhaj Ilahi untuk mendidik umat ini dan mempersiapkannya untuk menunaikan peranan yang besar yang telah ditakdirkan buat mereka di dalam ilmu-Nya yang tersembunyi.

* * *

Allah bersumpah dengan huruf *Nun, pena,* dan *apa yang mereka tulis,* untuk menunjukkan nilai tulis baca ini dan untuk mengagungkannya sebagaimana sudah kami kemukakan. Juga untuk meniadakan dari Rasul-Nya saw. kebohongan yang dituduhkan kaum musyrikin, dan untuk menjauhkan beliau dari yang demikian itu, sedang nikmat-nikmat-Nya selalu dicurahkan kepada Rasul-Nya.

"Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila." **(al-Qalam: 2)**

Dalam ayat yang pendek ini, Allah menetapkan dan meniadakan sesuatu. Menetapkan nikmat-Nya atas Nabi-Nya, yang diungkapkan dengan kalimat yang mengesaankan adanya kedekatan dan kecintaan, ketika Dia menisbatkan beliau kepada diri-Nya dengan kata-kata *Rabbika* Tuhanmu. Dan, ditiadakan-Nya sifat yang diada-adakan oleh orang-orang musyrik, yang tidak sinkron dengan nikmat-Nya kepada hamba-Nya yang dinisbatkan-Nya kepada-Nya, didekatkan kepada-Nya, dan dipilih-Nya.

Yang mengherankan, tiap-tiap orang yang mempelajari riwayat hidup Rasulullah di kalangan kaumnya, menerima saja apa yang mereka katakan tentang beliau itu. Padahal, mereka sudah mengetahui keunggulan pikiran beliau sehingga mereka men-

jadikan beliau sebagai hakim di antara mereka dalam masalah peletakan Hajar Aswad beberapa tahun sebelum beliau menjadi nabi. Dan, mereka pulalah yang memberi gelar kepada beliau dengan *Al-Amin* 'yang terpercaya', dan mereka biasa menitipkan amanat-amanat mereka kepada beliau hingga saat beliau hijrah, sesudah mereka memusuhi beliau dengan sengit.

Diriwayatkan bahwa Ali menggantikan Rasulullah selama beberapa hari di Mekah, untuk mengembalikan kepada mereka titipan-titipan mereka yang ada pada beliau, hingga mereka menentang dan memusuhi beliau sedemikian keras. Mereka tidak pernah melihat beliau berbohong walau hanya sekali sebelum diutus menjadi rasul. Maka, ketika Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan tentang beliau, "Apakah Anda menuduhnya pernah berdusta ketika belum diutus sebagai nabi?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak." padahal dia adalah musuh beliau sebelum dia masuk Islam. Heraklius berkata, "Orang yang tidak pernah berdusta terhadap manusia tidak mungkin dia berdusta atas nama Allah."

Manusia merasa heran mengapa kemarahan kaum musyrikin Quraisy sampai mendorong mereka untuk mengucapkan perkataan ini (gila) dan lain-lainnya terhadap manusia yang tinggi dan mulia ini, yang sudah populer di kalangan mereka dengan keunggulan pikirannya dan akhlaknya yang lurus. Akan tetapi, rasa dendam telah menjadikan mereka buta dan tuli. Demi mencapai tujuan, maka mereka tidak merasa keberatan melontarkan tuduhan-tuduhan palsu, padahal orang yang menuduh itu sendiri mengetahui sebelum seorang pun mengetahui bahwa dirinya adalah pembohong yang berlumuran dosa.

"Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila." **(al-Qalam: 2)**

Demikianlah Allah berfirman dengan lemah lembut, menggembirakan, dan memuliakan beliau, dalam menjawab kedengkian orang kafir itu dan kebohongannya yang tercela.

"Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya." **(al-Qalam: 3)**

Sungguh engkau (Muhammad) benar-benar mendapatkan pahala yang kekal dan terus-menerus, yang tidak akan terputus dan takkan berkesudahan. Pahala di sisi Tuhanmu yang telah memberi nikmat kepadamu yang berupa kenabian dan kedudukan yang terhormat....

Ini adalah sesuatu yang menenangkan dan menggembirakan, dan sebagai ganti kerugian yang melimpah ruah dari semua keterhalangan, semua kekerasan, dan semua tuduhan bohong yang dilontarkan orang-orang musyrik. Nah, kalau begitu, apakah yang hilang dari orang yang dikenai firman Tuhannya dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan penghormatan, *"Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya?"*

Setelah itu datanglah kesaksian terbesar dan penghormatan yang agung.

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(al-Qalam: 4)**

Semua penjuru mendapatkan jawaban dengan sanjungan yang unik terhadap nabi yang mulia ini, dan mantaplah sanjungan yang tinggi ini di dasar alam wujud ini.

Semua pena dan semua gambaran tidak mampu melukiskan nilai kalimat agung dari Tuhan semesta alam ini. Dan, ini adalah kesaksian dari Allah, dalam timbangan Allah, buat hamba Allah, yang Dia berfirman kepadanya dalam hal ini, *"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* Jangkauan budi pekerti yang agung yang ada di sisi Allah ini tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan seorang pun di alam semesta ini.

Petunjuk kalimat yang agung atas keagungan Nabi Muhammad saw. ini tampak dari berbagai sudut, antara lain sebagai berikut.

Tampak dari keberadaan kalimat itu sendiri yang datang dari Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi, yang dicatat oleh nurani alam semesta, mantap dalam eksistensinya, dan berulang-ulang di kalangan golongan makhluk tertinggi hingga apa yang dikehendaki Allah.

Dari sisi lain, tampak dari sisi kemampuan Nabi Muhammad saw. menerimanya, sedang beliau mengetahui ini dari Tuhannya, yang mengucapkan kalimat ini. Apakah dia? Apa keagungannya? Apa petunjuk kalimat-kalimatnya? Sampai di mana jangkauannya? Bagaimana ukurannya? Dan, dia mengetahui siapakah dia di samping keagungan yang mutlak ini, yang dia mengerti darinya apa yang tidak dimengerti oleh seorang pun manusia di alam ini.

Sesungguhnya kemampuan Nabi Muhammad saw. untuk menerima kalimat ini, dari sumber ini, dengan demikian mantap, tidak lumat di bawah tekanannya yang besar, dan tidak goncang kepribadiannya di bawah jatuhnya kalimat ini.... sebagai bukti yang menunjukkan keagungan pribadinya, melebihi bukti apa pun.

Keagungan akhlak beliau ini banyak diriwayatkan dalam perjalanan hidup beliau dan melalui lisan sahabat-sahabat beliau. Realitas kehidupan beliau merupakan kesaksian yang lebih besar daripada semua riwayat tentang beliau. Akan tetapi, kalimat (firman Allah) ini lebih agung petunjuknya dari segala sesuatu yang lain, lebih agung karena bersumber dari Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Lebih agung karena diterima oleh Nabi Muhammad saw. dari Zat yang beliau mengetahui bahwa Dia adalah Mahatinggi lagi Mahabesar. Keberadaan beliau sesudah itu adalah mantap, teguh, dan tenang, tidak sombong terhadap hamba-hamba Allah, tidak angkuh, tidak tinggi hati, padahal beliau mendengar apa yang beliau dengar dari Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Allah lebih mengetahui di mana Dia menciptakan risalah-Nya. Tidak ada lain kecuali Muhammad saw. yang diberi tugas untuk mengemban risalah terakhir ini dengan segala keagungan alaminya yang terbesar ini. Maka, beliau sangat memadai menyandang tugas ini, sebagaimana beliau juga sebagai gambar hidup risalah ini.

Sesungguhnya risalah yang sempurna dan indah ini, agung dan lengkap, benar dan haq, tidak ada yang layak mengembannya kecuali orang yang dipuji oleh Allah dengan sanjungan ini, yang jiwanya mampu menerima sanjungan ini dengan mantap, seimbang, dan tenang. Ketenangan hati yang besar hingga mampu memuat hakikat risalah itu dan hakikat sanjungan yang agung ini. Kemudian beliau menerima celaan dan teguran Tuhannya atas beberapa tindakan beliau, dengan penuh kemantapan, keseimbangan, dan ketenangan. Semua ini beliau sampaikan, sebagaimana beliau menyampaikan yang itu, dengan tidak ada sedikit pun yang disembunyikan dan dirahasiakan.... Dan beliau, dalam kedua hal ini tetaplah seorang nabi yang mulia, hamba yang patuh, dan mubaligh yang terpercaya.

Sesungguhnya hakikat jiwa Nabi saw. ini termasuk hakikat jiwa risalah, dan keagungan jiwa beliau ini termasuk keagungan jiwa risalah. Sesungguhnya hakikat Muhammadiyah (segala sesuatu yang berkenaan dengan Nabi Muhammad) adalah seperti hakikat Islam, yang lebih jauh jangkauannya dari pengeras suara mana pun yang dimiliki manusia. Pendek kata, tidak ada teropong yang mampu melihatnya dan membatasi jangkauannya, karena agungnya hakikat ini, dan tidak ada yang dapat membatasi jalannya.

Pada kali lain saya dapati diri saya terikat untuk berhenti di sisi petunjuk besar mengenai penerimaan Rasulullah terhadap kalimat ini dari Tuhannya, sedangkan beliau tetap mantap, seimbang, dan tenang.... Beliau pernah memuji salah seorang sahabatnya, maka gemetarlah sahabat ini dan sahabat-sahabat yang lain karena terjadinya pujian yang agung ini. Beliau adalah seorang manusia, dan sahabat itu pun mengetahui bahwa beliau seorang manusia biasa. Sahabat-sahabat yang lain pun tahu bahwa beliau adalah manusia biasa.

Memang benar beliau seorang nabi, tetapi daerahnya sudah dimaklumi dan terbatas, dan daerah manusia itu juga terbatas.... Adapun beliau menerima kalimat ini dari Allah, dan beliau mengerti siapa Allah itu, bahkan orang khusus yang mengetahui siapa dia Allah itu. Beliau mengetahui dari Allah apa yang tidak diketahui orang lain, kemudian beliau sabar, teguh, menerimanya, dan melaksanakannya. Maka, sesungguhnya itu adalah urusan di atas semua bayangan dan semua perkiraan!!!

Sesungguhnya hanya Nabi Muhammad sajalah yang dapat mencapai ufuk keagungan ini... Sesungguhnya hanya Nabi Muhammad sajalah yang dapat mencapai puncak kesempurnaan manusiawi yang sama-sama mendapat tiupan tiupan ruh dari Allah untuk eksistensi manusia ini. Sesungguhnya hanya Nabi Muhammad sajalah yang mumpuni mengemban risalah insaniah yang universal ini, hingga tercermin sebagai makhluk hidup pada diri beliau, berjalan di muka bumi dengan berkulitkan manusia. Sesungguhnya hanya Nabi Muhammad sajalah yang menurut pengetahuan Allah layak menyandang kedudukan ini.

Allah Maha Mengetahui di mana Dia menciptakan risalah-Nya, dan dalam hal ini Dia mengumumkan bahwa Rasulullah saw. berbudi pekerti yang agung. Pada tempat lain Allah memberitahukan bahwa Dia Yang Mahaluhur dan Mahasuci zat-Nya dan sifat-Nya bershalawat atas Nabi, demikian pula para malaikat-Nya.

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi...." **(al-Ahzab: 56)**

Hanya Allah sendiri yang mampu memberikan karunia yang agung itu kepada salah seorang dari hamba-hamba-Nya...

* * *

Selanjutnya, hak ini menunjukkan betapa mulianya unsur akhlak dalam timbangan Allah. Mendasar-

nya unsur akhlak ini di dalam hakikat Islam adalah seperti mendasarnya hakikat ajaran Nabi Muhammad saw..

Orang yang memperhatikan akidah islamiah ini seperti orang yang memperhatikan riwayat hidup Rasul-Nya, dia akan menjumpai unsur akhlak demikian menonjol dan mendasar di dalamnya, yang di atasnya berdiri tegak prinsip-prinsip syariatnya dan prinsip-prinsip pendidikannya.... Seruan terbesar dalam akidah ini adalah kepada kesucian, kebersihan, amanah, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kebajikan, memelihara perjanjian, keserasian kata dengan perbuatan, serta kesesuaian keduanya dengan niat dan hati nurani. Juga mencegah tindakan aniaya, zalim, menipu, curang, memakan harta orang lain secara batil, melanggar kehormatan dan harga diri, dan melarang penyebaran kemungkaran dalam bentuk apa pun. Dan, *tasyri'at* 'pensyariatan' di dalam akidah ini adalah untuk memelihara asas-asas ini dan untuk melindungi unsur akhlak ini di dalam perasaan dan perilaku, di dalam lubuk hati dan dalam realitas sosial, dan dalam hubungan-hubungan pribadi, masyarakat, dan negara.

Rasul yang mulia bersabda,

﴿إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ﴾

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Maka, difokuskanlah risalahnya untuk tujuan yang bagus ini, dan berdatanganlah hadits-hadits beliau untuk menganjurkan dan memacu manusia kepada akhlak yang mulia ini. Perjalanan hidup pribadi beliau sendiri menjadi teladan yang hidup, lembaran yang bersih, lukisan yang tinggi, yang layak mendapatkan sanjungan dari Allah di dalam kitab-Nya yang abadi, *"Sesungguhnya engkau berbudi pekerti yang agung."*

Dengan sanjungan ini, Dia memuji Nabi-Nya saw., sebagaimana dengan sanjungan ini pula Dia memuji unsur akhlak di dalam manhaj-Nya yang dibawa oleh nabi-Nya yang mulia itu. Dengannya Dia mengikatkan bumi ke langit, dan dengannya Dia menggantungkan hati orang-orang yang mengharapkan keridhaan-Nya. Dia menunjukkan mereka kepada akhlak lurus yang dicintai dan diridhai-Nya.

Pernyataan ini adalah pernyataan tunggal tentang akhlak islam. Ia adalah akhlak yang tidak bersumber pada lingkungan; ia tidak bersumber dari jargon-jargon dunia secara mutlak; serta ia tidak berpijak dan tidak bersandar pada ungkapan-ungkapan adat, kepentingan, atau pertalian-pertalian generasi. Tetapi, ia berpijak dan bersumber dari langit, bersumber dari suara langit ke bumi untuk melihat ke ufuk. Ia bersumber dari sifat-sifat Allah yang mutlak supaya diaplikasikan manusia sebatas kemampuannya, supaya mereka dapat merealisasikan kemanusiaannya yang tertinggi, supaya mereka layak mendapatkan penghormatan dari Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, dan supaya mereka layak memperoleh kehidupan yang tinggi di alam akhirat nanti.

"Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa." **(al-Qamar: 55)**

Oleh karena itu, akhlak islam ini tidak terikat dan tidak dibatasi dengan batas-batas jargon atau pepatah petitih apa pun di bumi ini. Ia lepas bebas naik ke tempat yang tinggi yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, karena ia merefleksikan sifat-sifat Allah yang bebas dari semua batas dan ikatan.

Selanjutnya, akhlak Islam bukanlah keutamaan-keutamaan yang bersifat tunggal, sendiri-sendiri. jujur, amanah, adil, kasih sayang, bagus... Tetapi, ia merupakan sebuah sistem yang integral, saling melengkapi, dan berinteraksi dengan pendidikan dan pensyariatan hukum-hukumnya. Ia menjadi landasan pikiran tentang kehidupan serta semua arah dan seginya, yang pada akhir perjalanannya berujung pada Allah, bukan kepada semboyan kehidupan mana pun.

Akhlak Islam dengan kesempurnaannya, keindahannya, keseimbangannya, kelurusannya, keaktualannya, dan kemantapannya ini semua tercermin pada diri Nabi Muhammad saw. dan tercermin dalam sanjungan Allah Yang Mahaagung dan firman-Nya,

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(al-Qalam: 4)**

* * *

Setelah memberikan pujian yang mulia kepada hamba-Nya ini, Allah menenangkan hati beliau mengenai hari-hari esoknya dalam menghadapi kaum musyrikin yang menuduhnya dengan tuduhan yang hina. Allah mengancam mereka dengan akan mempermalukan mereka dan menyingkap kebatilan dan kesesatan mereka yang sangat jelas itu.

"Maka, kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Paling

Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." **(al-Qalam: 5-7)**

Orang gila, yang Allah menenangkan hati nabi-Nya dengan akan menyingkap dan menerangkannya itu adalah orang yang sesat. Atau, dialah orang yang akan diuji, yang dengan ujian ini akan terkuak hakikatnya. Kedua hal ini saling berdekatan.... Dan, janji Allah ini untuk menenangkan hati Rasulullah dan orang-orang mukmin, di samping terdapat ancaman bagi orang-orang yang menentang beliau dan melontarkan tuduhan yang bukan-bukan kepada beliau...

Apa pun materi kegilaan yang mereka tuduhkan kepada beliau, maka dugaan yang paling dekat bahwa mereka tidak bermaksud menuduh beliau hilang akalnya, karena tuduhan semacam ini akan ditolak oleh kenyataan. Tetapi, yang mereka maksudkan adalah kesurupan jin yang jin itu lantas membisikkan perkataan yang aneh tetapi indah itu (Al-Qur`an-penj.), sebagaimana mereka menganggap setiap penyair mempunyai setan yang membantunya menciptakan perkataan yang indah-indah. Materi tuduhan semacam ini jauh dari realitas Nabi Mu-hammad saw. dan jauh dari karakter perkataan yang mantap, benar, dan lurus yang diwahyukan kepada beliau.

Janji Allah ini mengisyaratkan bahwa besok Dia akan akan menyingkap hakikat Nabi-Nya dan hakikat orang-orang yang mendustakannya. Dia akan menetapkan siapa yang gila atau sesat dalam hal ini. Dia menenangkan hati beliau dengan menyatakan bahwa Tuhannya itulah *"Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* Tuhannyalah yang memberikan wahyu kepadanya. Karena itu, Dialah yang mengetahui bahwa ia dan pengikut-pengikutnya adalah orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini untuk menenangkan hati Nabi saw. dan menggoncangkan hati musuh-musuhnya. Juga menimbulkan rasa takut dan ketidaktenangan di dalam hati mereka sebagaimana akan dijelaskan nanti.

* * *

Selanjutnya Allah menyingkap hakikat keadaan mereka dan hakikat perasaan mereka yang selalu memusuhi dan menentang kebenaran yang ada pada beliau dan menuduh beliau dengan tuduhan yang bukan-bukan itu. Padahal, akidah mereka rapuh dan labil karena berisi pandangan-pandangan jahiliah yang mereka tampak-tampakkan sebagai pegangan yang kokoh. Mereka bersedia meninggalkan kebanyakan ajaran agama jahiliah itu dengan catatan Rasulullah mau meninggalkan sebagian dari apa yang beliau serukan kepada mereka. Mereka bersedia berlunak-lunak dan berlemah lembut serta bertoleransi secara lahiriah saja, agar Rasulullah mau berlunak-lunak dan berlemah lembut dengan mereka....

Maka, mereka bukanlah orang yang memiliki akidah yang mereka percayai sebagai kebenaran. Mereka hanyalah memiliki sikap-sikap lahiriah yang mereka pergunakan untuk menutupi akidahnya yang amburadul itu.

"Maka, janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Maka, mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." **(al-Qalam: 8-9)**

Nah, kalau begitu, ini adalah tawar-menawar, dan mereka bertemu di tengah jalan, sebagaimana yang mereka perbuat di dalam jual beli. Akan tetapi, perbedaan antara akidah dengan perniagaan sangat besar. Pemilik akidah tidak akan beranjak dari akidahnya sedikit pun, karena persoalan yang kecil dan besar dalam akidah itu sama saja. Bahkan, di dalam akidah tidak ada urusan kecil dan besar. Akidah adalah sebuah hakikat yang bagian-bagiannya saling melengkapi, yang dalam hal ini pemilik atau pemeluknya tidak boleh mematuhi seorang pun dengan meninggalkan bagian-bagian tertentu dari akidahnya.

Dalam hal ini Islam tidak mungkin bertemu dengan jahiliah di tengah jalan, dan tidak mungkin dapat bertemu di jalan mana pun.

Begitulah sikap Islam terhadap jahiliah di semua waktu dan semua lokasi, baik jahiliah tempo dulu, jahiliah masa kini, maupun jahiliah esok hari. Jurang pemisah antara jahiliah dengan Islam tak terkatakan, tak dapat dipasang jembatan di atasnya, tak dapat berbagi, dan tak dapat bersambung. Ini adalah permusuhan total yang mustahil dapat dikompromikan.

Banyak sekali riwayat yang menceritakan bagaimana kaum musyrikin berlunak-lunak kepada Nabi saw. supaya beliau mau berlunak-lunak dan berlemah lembut dengan mereka, serta tidak lagi mencela berhala-berhala sembahan mereka dan membodoh-bodohkan tindak peribadatan terhadap

berhala-berhala itu. Atau, agar beliau mau mengikuti sedikit ajaran agama mereka dan mereka mau mengikuti agama beliau, dengan menjaga air muka mereka di hadapan mayoritas bangsa Arab, sebagai mana layaknya orang-orang yang tawar-menawar yang mencari pemecahan masalah.

Akan tetapi, Rasulullah tetap bersikap teguh di dalam masalah agamanya, tidak mau berlunak-lunak dan berlemah-lemah. Padahal, dalam persoalan non-agamis beliau adalah manusia yang paling lemah lembut, paling bagus pergaulannya, paling memperhatikan keluarga, dan paling antusias terhadap kemudahan dan memberikan kemudahan. Adapun urusan agama, maka ia adalah agama! Dalam hal ini beliau sangat berpegang teguh pada pengarahan Tuhannya,

"Maka, janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)!" **(al-Qalam: 8)**

Rasulullah tidak mau melakukan tawar-menawar dalam urusan agamanya, padahal beliau berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan di Mekah. Beliau dibatasi dakwahnya, dan sahabat-sahabatnya yang sedikit jumlahnya itu selalu diteror, disiksa, dan disakiti dalam menjalankan agama Allah dengan gangguan yang sangat berat, namun mereka bersabar. Akan tetapi, beliau tidak pernah diam dari menyampaikan sepatah kata yang harus disampaikan ke hadapan orang-orang yang kuat dan diktator, untuk melunakkan hati mereka atau untuk menolak gangguan mereka. Beliau juga tidak pernah diam dari menjelaskan hakikat sesuatu yang bersentuhan dengan akidah, baik kepada orang dekat maupun orang yang jauh.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dalam *as-Sirah* dari Ibnu Ishaq bahwa ketika Rasulullah memperlihatkan dan menyampaikan Islam secara terang-terangan kepada kaumnya sebagaimana diperintahkan oleh Allah, maka kaumnya tidak menjauhi beliau dan tidak pula menyanggah beliau sehingga beliau menyebut-nyebut berhala-berhala mereka dan mencelanya. Ketika beliau melakukan hal itu, maka mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang besar dan mereka mengingkarinya. Mereka bersepakat menentang dan memusuhi beliau, kecuali orang yang dipelihara Allah dengan Islam di antara mereka yang jumlahnya hanya sedikit dan bersembunyi-sembunyi. Akan tetapi, paman beliau (Abu Thalib) menaruh simpati dan kasih sayang kepada beliau dan berusaha melindungi beliau. Rasulullah terus melaksanakan perintah Allah dengan terang-terangan, tanpa ada sesuatu pun yang dapat mencegahnya.

Ketika orang-orang Quraisy melihat Rasulullah tidak mencela mereka mengenai sesuatu yang mereka ingkari dengan meninggalkan mereka dan mencela berhala-berhala sembahan mereka, dan mereka melihat bahwa paman beliau Abu Thalib menaruh simpati kepada beliau dan melindungi beliau sehingga tidak mau menyerahkan beliau kepada mereka,... maka beberapa pemuka Quraisy antara lain Utbah dan Syaibah dua orang anak Rabi'ah, Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah, Abul Bakhtari yang nama aslinya al-'Ash bin Hisyam, al-Aswad ibnul-Muthalib bin Asad, Abu Jahal (nama aslinya Amr bin Hisyam dan dijuluki pula dengan Abul Hakam), al-Walid ibnul-Mughirah, Nabih dan Munabbih dua orang anak al-Hajjaj bin Amir, dan beberapa orang lagi, datang kepada Abu Thalib seraya berkata, "Wahai Abu Thalib, anak saudaramu itu telah mencela sembahan-sembahan kami, mencela agama kami, menganggap bodoh pikiran kami, dan menganggap sesat nenek moyang kami. Oleh karena itu, kami berharap engkau cegah dia dari mencela kami atau biarkanlah kami bertindak terhadapnya. Akan tetapi, karena engkau adalah seperti kami, berbeda agama dengannya, maka kami kira cukup mendelegasikan engkau untuk menghadapinya." Kemudian Abu Thalib berkata kepada mereka dengan lemah lembut dan menjawabnya dengan jawaban yang baik, lalu mereka kembali.

Rasulullah terus menjalankan tugasnya, menyampaikan dan mendakwahkan agama Allah dengan terang-terangan. Tetapi, kemudian persoalan antara beliau dengan mereka semakin bertambah genting sehingga mereka semakin menjauh dan semakin benci. Kaum Quraisy semakin sering menyebut-nyebut Rasulullah, murka, dan antara sebagian dengan sebagian yang lain saling menambah kebencian kepada beliau. Kemudian mereka datang lagi kepada Abu Thalib seraya berkata, "Wahai Abu Thalib, sesungguhnya engkau adalah orang yang terpandang dan terhormat di kalangan kami, dan kami telah memintamu agar mencegah anak saudaramu itu. Tetapi, engkau tidak juga mencegahnya dari mencela sembahan dan agama kami. Karena itu, demi Allah, kami sudah tidak sabar lagi terhadap hal ini, sehingga engkau melindunginya dari kami, atau kami yang akan turun menghadapinya dan menghadapimu. Sehingga, binasalah salah satu dari kedua golongan ini." Kemudian mereka meninggalkan Abu Thalib.

Maka, keberpisahan kaumnya dan permusuhan mereka terhadap Nabi ini terasa berat oleh Abu Thalib. Dia tidak rela menyerahkan Rasulullah kepada mereka dan tidak rela pula merendahkan beliau.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa diceritakan oleh Ya'qub bin Uqbah ibnul-Mughirah ibnul-Akhnas bahwa setelah kaum Quraisy berkata demikian kepada Abu Thalib, maka pergilah Abu Thalib kepada Rasulullah seraya berkata kepada beliau, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kaummu telah datang kepadaku dan berkata begini dan begini (sebagai mana yang mereka katakan itu). Maka, bebaskanlah aku dan dirimu, dan janganlah engkau bebani aku dengan sesuatu yang aku tidak sanggup memikulnya."

Rasulullah mengira bahwa telah terjadi perubahan pada pamannya. Beliau mengira Abu Thalib telah meremehkannya dan menyerahkannya kepada musuh, dan dia tidak mampu lagi menolong dan melindungi beliau. Lalu Rasulullah berkata, "*Wahai paman, demi Allah, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku dengan catatan aku harus meninggalkan perintah Allah ini, maka aku tidak akan meninggal-kannya, sehingga Allah memenangkan agama-Nya atau aku binasa karenanya.*"

Maka, Rasulullah menangis bercucuran air mata, kemudian berdiri. Maka, ketika beliau hendak pergi, Abu Thalib memanggilnya seraya berkata, "Kemarilah wahai anak saudaraku!" Kemudian Rasulullah menghadap kepadanya, lalu Abu Thalib berkata, "Laksanakanlah wahai anak saudaraku, katakanlah apa yang ingin engkau katakan. Maka demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu kepada sesuatu pun selama-lamanya."

Begitulah gambaran bagaimana Rasulullah terus saja menjalankan dakwahnya pada saat pamannya sendiri berlepas tangan dari beliau. Padahal, paman inilah pelindung dan pembela beliau, dan benteng terakhir beliau di muka bumi yang melindungi beliau dari orang-orang yang menantikan kehancuran beliau dan membenci beliau.

Demikianlah sebuah lukisan yang kuat, indah, dan baru jenisnya, dilihat dari segi hakikatnya, bentuknya, bayangannya, ungkapannya, dan kata-katanya.... Baru dengan keseriusan akidahnya, indah dengan keindahan akidahnya, dan kuat dengan kekuatan akidahnya. Yah, lukisan yang mencerminkan firman Allah Yang Mahaagung, "*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*"

Gambaran lain yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq, yang menggambarkan penawaran langsung dari kaum musyrikin kepada Rasulullah setelah mereka merasa payah memikirkan urusan beliau, dan masing-masing kabilah melompat hendak menerkam setiap orang yang masuk Islam.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa telah diceritakan oleh Yazid bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi bahwa Utbah bin Rabi'ah yang menjadi pemuka kaumnya, pada suatu hari duduk di balai pertemuan kaum Quraisy, lalu dia berkata, "Wahai segenap kaum Quraisy! Bagaimana kalau aku datangi Muhammad lalu aku bicarakan kepadanya dan aku suguhkan kepadanya beberapa hal yang boleh jadi dia akan menerima sebagiannya, lantas kita berikan kepadanya apa yang dikehendakinya, asalkan dia berhenti dari menyebarkan agamanya kepada kita?" Hal ini terjadi setelah Hamzah masuk islam, dan mereka melihat sahabat-sahabat Rasulullah semakin bertambah banyak. Lalu mereka berkata, "Wahai Abul Walid, pergilah dan berbicaralah kepadanya."

Kemudian Utbah pergi menemui Rasulullah yang sendirian di masjid. Utbah duduk di sebelah beliau, lalu dia berkata, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya engkau termasuk golongan kami. Engkau tahu bahwa kita termasuk golongan yang terpandang dalam keluarga dan punya kedudukan yang tinggi dalam nasab. Engkau telah datang kepada kaummu dengan membawa persoalan yang besar. Engkau pecah-belah persatuan mereka, engkau anggap bodoh akal mereka, engkau cela tuhan-tuhan dan agama mereka, dan karenanya engkau kafirkan nenek moyang mereka. Karena itu, dengarkanlah aku, aku hendak menawarkan beberapa hal kepadamu untuk engkau pertimbangkan, barangkali engkau dapat menerima sebagiannya." Lalu Rasulullah berkata kepada Utbah, "*Silakan bicara wahai Abul Walid, akan saya dengarkan.*"

Utbah berkata, "Wahai anak saudaraku, jika kedatanganmu dengan ajaranmu itu dengan maksud hendak mencari harta kekayaan, maka kami akan mengumpulkan kekayaan kami untukmu, sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika engkau bermaksud untuk mendapatkan kehormatan, maka kami akan menjadikanmu sebagai pemimpin kami, dan kami tidak perlu memutuskan hubungan denganmu. Jika engkau menginginkan kekuasaan, maka kami akan menjadikanmu raja atas kami. Dan, jika yang datang kepadamu ini khadam jin yang tidak dapat engkau

tolak, maka kami akan mencarikan obat untukmu dan akan kami gunakan seluruh harta kekayaan kami untuk itu sehingga engkau sembuh, karena mungkin saja nanti akan ada orang yang dapat mengobatinya."

Setelah Utbah selesai berkata, beliau bertanya kepadanya, *"Wahai Abul Walid, apakah Anda sudah selesai?"* Utbah menjawab, "Sudah." Rasulullah berkata, *"Maka, sekarang dengarkanlah saya."* Utbah menjawab, "Silakan." Kemudian Rasulullah berkata (membaca firman Allah),

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan serta antara kami dan kamu ada dinding. Maka, bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula).' Katakanlah, 'Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan, kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan (Nya).'" **(Fushshilat: 1-6)**

Kemudian Rasulullah melanjutkan bacaannya. Utbah diam dan mendengarkannya dengan penuh perhatian. Ia meletakkan kedua tangannya di belakang punggungnya sambil bersandar mendengarkannya. Kemudian sampailah Rasulullah pada ayat sajdah, lalu beliau bersujud, kemudian beliau berkata kepada Utbah, *"Engkau telah mendengarkannya wahai Abul Walid, maka sekarang terserah Anda."*

Kemudian Utbah pergi menemui teman-temannya, lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kami bersumpah demi Allah, sesungguhnya Abul Walid datang kepada kalian dengan wajah yang tidak sama dengan kepergiannya tadi."

Setelah Abul Walid duduk di sisi mereka, mereka bertanya, "Apa yang terjadi di belakangmu, wahai Abul Walid?" Utbah menjawab, "Sesungguhnya aku telah mendengar, demi Allah, perkataan yang belum pernah kudengar sama sekali. Demi Allah, ia bukan syair, bukan sihir, dan bukan pedukunan. Wahai segenap bangsa Quraisy, patuhilah aku, dan biarkanlah orang ini (Nabi Muhammad-penj.) dengan urusannya, dan tinggalkanlah dia. Demi Allah, sesungguhnya perkataannya yang telah kudengar itu akan menjadi berita besar. Jika bangsa Arab menyukainya, maka sesungguhnya kalian telah mencukupkan dia untuk selain kalian. Jika dia mengungguli bangsa Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaan kalian juga, dan kemuliaannya adalah kemuliaan kalian pula. Dan, kalian adalah orang yang paling berbahagia dengan adanya dia."

Mereka menjawab, "Demi Allah, dia telah menyihirmu dengan mulutnya, wahai Abul Walid." Abul Walid menimpali, "Inilah pendapatku tentang dia, maka terserahlah Anda mau berbuat apa ....!'"

Di dalam riwayat lain diceritakan bahwa Utbah mendengarkan hingga Rasulullah sampai pada ayat,

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum `Aad dan kaum Tsamud.'" **(Fushshilat: 13)...**

Lalu dia berdiri dengan ketakutan, lantas meletakkan tangannya di mulut Rasulullah seraya berkata, "Aku memohon kepadamu karena Allah dan jalinan kasih sayang di antara kita, wahai Muhammad!" Ia berbuat demikian karena takut akan yang diancamkan itu segera terjadi, lalu dia menghadap kepada kaumnya dan berkata sebagaimana disebutkan di muka.

Bagaimanapun, ini adalah bentuk lain dari bentuk-bentuk penawaran itu. Ini juga menunjukkan salah satu gambaran akhlak Rasulullah yang agung, yang tampak di dalam sikap beliau mendengarkan Utbah hingga selesai berkata, yang semestinya tidak perlu dihiraukan oleh orang seperti Nabi Muhammad saw. yang demikian lurus pandangannya terhadap alam semesta, dalam timbangan kebenarannya, dan luasnya bumi ini. Akan tetapi, akhlaknya yang luhur menahan beliau agar tidak memutuskan hubungan, agar tidak tergesa-gesa, tidak marah, dan tidak menghardik, hingga orang itu selesai bicara, sedang beliau tekun memperhatikannya. Kemudian beliau bertanya dengan tenang, *"Apakah sudah selesai, wahai Abul Walid?"* untuk menambah perhatian dan ketegasan.

Sesungguhnya ini adalah ketenangan yang jujur terhadap kebenaran, yang disertai dengan kesopanan yang tinggi di kala mendengar dan berbicara. Sikap ini juga menunjukkan sebagian akhlak beliau yang mulia.

Dan, bentuk ketiga tawar-menawar ini dilukiskan dalam riwayat Ibnu Ishaq bahwa Rasulullah tawar-

menawar dengan al-Aswad ibnul-Mthallib bin Asad bin Abdul Uzza, al-Walid ibnul-Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan al-'Ash bin Wa-il as-Sahmi, dan mereka ini dituakan (terpandang) di kalangan kaumnya. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, marilah kami menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau menyembah apa yang kami sembah. Kita, yakni kami dan engkau bersekutu dalam urusan ini. Jika apa yang engkau sembah itu lebih baik daripada apa yang kami sembah, maka kami akan mengambil bagian kami darinya. Dan, jika apa yang kami sembah lebih baik daripada apa yang engkau sembah, maka engkau harus mengambil bagianmu darinya." Lalu Allah menurunkan firman-Nya, *"Qul yaa ayyuhal kaafiruun. Laa a'budu maa ta'buduun..."* Hingga akhir surah.

Allah memutuskan tawar-menawar yang menggelikan itu dengan keputusan yang pasti, dan Rasulullah mengatakan kepada mereka dengan apa yang diperintahkan Allah itu....

* * *

Kemudian tampak pulalah nilai unsur akhlak pada kali lain dalam pelarangan terhadap Rasulullah dari mengikuti seorang yang suka mendustakan dengan sifat-sifatnya yang tercela dan menjijikkan, yang kemudian diancamnya mereka dengan kerendahan dan kehinaan.

"Janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang sangat enggan berbuat baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya, karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.' Kelak akan Kami beri tanda dia di belalainya." **(al-Qalam: 10-16)**

Ada yang mengatakan bahwa orang ini adalah al-Walid ibnul-Mughirah, dan dia pulalah yang menjadi sasaran turunnya beberapa ayat dalam surah **al-Muddatstsir.**

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan anak-anak yang selalu bersama dia, dan Kulapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan Kutambah), karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (Al-Qur'an). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya). Maka, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar." **(al-Muddatstsir: 11-26)**

Diriwayatkan bahwa al-Walid ibnul-Mughirah ini melakukan bermacam-macam usaha di dalam menipu Rasulullah dan menakut-nakuti para sahabat beliau, juga di dalam menghalang-halangi dakwah dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.... Sebagaimana dikatakan bahwa beberapa ayat surah al-Qalam turun berkenaan dengan al-Akhanas bin Syuraiq. Keduanya (al-Walid dan al-Akhnas) adalah termasuk orang yang memusuhi Rasulullah dan terus-menerus memerangi beliau serta membangkitkan permusuhan terhadap beliau dalam masa yang panjang.

Serangan Al-Qur'an yang keras di dalam surah ini, dan ancaman-ancaman yang sengit di dalam surah lain, menjadi saksi betapa pentingnya peranan al-Walid atau al-Akhnas ini, di dalam memerangi Rasulullah dan dakwah, sebagaimana hal ini juga menjadi saksi atas kejelekan hatinya, kebusukan jiwanya, dan kosongnya hati dan jiwa itu dari kebaikan.

Di sini Al-Qur'an menyifatinya dengan sembilan sifat yang semuanya tercela.

Pertama, *hallaaf*.... banyak bersumpah. Tidak ada yang banyak bersumpah kecuali orang yang tidak jujur, karena dia tahu bahwa masyarakat akan mendustakannya dan tidak mempercayainya. Karena itu, dia bersumpah dan banyak bersumpah untuk menutupi kebohongannya dan menarik kepercayaan orang lain kepadanya.

Kedua, *mahiin* ..., hina. Tidak menghormati dirinya dan masyarakat pun tidak menghormati perkataannya. Sebagai tanda kehinaannya ialah dia merasa perlu bersumpah, dan dia tidak percaya kepada dirinya sendiri dan orang lain juga tidak percaya kepadanya, meskipun dia orang kaya dan banyak anak, serta berkedudukan. Karena, kehina-

an itu merupakan sifat jiwa yang melekat pada seseorang sekalipun dia itu penguasa tiran dan diktator. Kemuliaan itu juga merupakan sifat kejiwaan yang tidak berpisah dari jiwa yang mulia, meskipun dia tidak memiliki segala kekayaan duniawi!

Ketiga, *hammaaz...*, banyak mencela. Yang suka mencela dan mencaci manusia dengan perkataan dan isyarat, baik di hadapan yang bersangkutan maupun ketika yang bersangkutan tidak ada di hadapannya. Akhlak mencela ini sangat dibenci oleh Islam, karena moralitas seperti ini bertentangan dengan *muru'ah* 'keperwiraan', bertentangan dengan kesopanan dalam bergaul dengan orang lain. Juga bertentangan dengan keharusan memelihara kemuliaan mereka, kecil ataupun besar, muda ataupun tua.

Celaan terhadap moralitas ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam Al-Qur`an pada tempat lain. Firman-Nya,

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela...." **(al-Humazah: 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan, jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...." **(al-Hujuraat: 11)**

Semua ini termasuk jenis mencela dalam salah satu bentuknya.

Keempat, *masysyaa-in bi namiim...*, ke sana ke mari menghambur fitnah. Berjalan ke sana ke mari di antara manusia dengan menyampaikan hal-hal yang merusak hati mereka, memutuskan hubungan di antara mereka, dan menghilangkan kasih sayang sesama mereka. Ini adalah akhlak yang tercela dan hina, yang tidak akan bersifat dengannya dan menyandangnya orang yang masih menghormati dirinya sendiri atau masih berharap dihormati orang lain. Bahkan, orang-orang yang mau membuka telinganya untuk mendengarkan perkataannya pun tidak menghormatinya di dalam lubuk hatinya dan tidak mencintainya.

Sesungguhnya Rasulullah melarang seseorang menyampaikan kepada beliau tentang sesuatu yang dapat mengubah perasaan hati beliau terhadap salah seorang sahabat beliau. Beliau bersabda,

﴿لاَ يُبْلِغُنِيْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِيْ عَنْ أَحَدٍ شَيْئًا فَإِنِّيْ أُحِبُّ أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيْمُ الصَّدْرِ﴾

"Janganlah seseorang dari sahabatku menyampaikan kepadaku tentang sesuatu mengenai seseorang, karena aku suka keluar kepadamu dalam keadaan hatiku sejahtera." **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

Diriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah melewati dua buah kubur, lalu beliau bersabda,

﴿إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ . أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ ، وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ﴾

"Sesungguhnya keduanya sedang disiksa, dan mereka tidak disiksa karena masalah besar. Yang satu karena tidak bersuci dari kencing, dan yang satu karena suka ke sana ke mari menghambur fitnah (mengadu domba)."

Imam Ahmad meriwayatkan dengan isnadnya dari Hudzaifah bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba." **(HR al-Jama'ah kecuali Ibnu Majah)**

Imam Ahmad juga meriwayatkan dengan isnadnya dari Yazid bin as-Sakan bahwa Nabi saw. bersabda,

﴿أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ؟ قَالُوا : بَلَى، يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ : الَّذِينَ إِذَا رُءُوا ذُكِرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ . ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشِرَارِكُمْ؟ الْمَشَّاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفْسِدُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ الْبَاغُونَ لِلْبُرَآءِ الْعَيْبَ﴾

"Maukah aku tunjukkan kepadamu orang yang paling baik di antara kamu?" Mereka menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Yaitu orang-orang yang apabila dilihat, maka disebutlah nama Allah Azza wa Jalla."* Kemudian beliau bersabda, *"Maukah aku tunjukkan kepadamu orang yang paling buruk di antara kamu? Yaitu orang-orang yang kian ke mari menghambur fitnah (mengadu domba), merusak hubungan antarorang yang saling mencintai,*

dan mencari-cari aib orang-orang yang tidak bersalah."

Oleh karena itu, sudah tentu Islam melarang keras moral yang tercela dan rendah ini, yang dapat merusak hati sebagaimana merusak persahabatan. Perbuatan yang merendahkan derajat pelakunya sendiri sebelum merusak masyarakat, memakan hatinya dan moralnya sendiri sebelum memakan keselamatan masyarakat, menghilangkan kepercayaan masyarakat, dan kadang kala menjadikan orang yang baik-baik sebagai tertuduh (kambing hitam).

Kelima, *mannaa'in lil-khairi* ..., sangat enggan berbuat baik.... Enggan berbuat baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Bahkan, dia enggan beriman, padahal iman ini merupakan sentral segala kebaikan. Sudah populer bahwa al-Walid ibnul-Mughirah pernah berkata kepada anak-anaknya dan keluarganya, ketika dia melihat ada kecenderungan pada mereka kepada Nabi saw., "Jika ada seseorang dari kamu mengikuti agama Muhammad, maka aku tidak akan memberinya sesuatu selama-lamanya." Maka, dengan ancaman ini, dia melarang mereka memeluk Islam. Oleh karena itu, Al-Qur'an menetapkan sifat *"sangat enggan berbuat baik"* ini kepadanya, karena tindakan dan perkataannya itu.

Keenam, *mu'tadin*..., melampaui batas... melampaui batas kebenaran dan keadilan secara mutlak. Kemudian dia juga melampaui batas terhadap Nabi saw. dan terhadap kaum muslimin. Juga terhadap keluarga dan familinya sendiri dengan menghalang-halangi mereka dari petunjuk dan mencegah mereka memeluk agama Islam....

Melampaui batas adalah sifat yang tercela, yang mendapat perhatian yang serius dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Islam melarangnya dalam segala bentuknya, hingga melampaui batas dalam makan dan minum sekalipun.

"Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya." **(Thaahaa: 81)**

Karena keadilan dan keseimbangan adalah cetakan Islam yang asli.

Ketujuh, *atsiim*..., banyak dosa... suka melakukan kemaksiatan-kemaksiatan sehingga dia pantas mendapatkan predikat tersebut. *"Atsiim"*... banyak berbuat dosa, tanpa batas jenis dosa yang dilakukannya. Maka, penggunaan bentuk kata ini sudah mengarah kepada penetapan sifat tersebut dan melekatkannya pada jiwa yang bersangkutan, seperti cetakan yang tetap.

Kedelapan, *'utull*..., kaku kasar... Selain itu semua, dia juga kaku kasar. Ini adalah lafal yang mengungkapkan gaungnya dan bayang-bayangnya tentang segenap sifat dan ciri-ciri, yang tidak dapat dirangkum oleh berbagai macam kata dan identitas. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa arti kata *'utull* adalah orang yang keras lagi kasar. Dia adalah pemakan dan peminum, pelahap, sangat jahat dan suka menghalang-halangi orang lain berbuat kebaikan, kasar tabiatnya, tercela jiwanya, jelek pergaulannya. Diriwayatkan dari Abud Darda' r.a. bahwa *'utull* ialah seorang orang yang suka menusuk sampai ke bagian dalam, keras wataknya, suka makan dan suka minum, rakus terhadap harta, sangat bakhil."

Akan tetapi, keberadaan kata *'utull* itu sendiri lebih banyak cakupannya daripada semua ini, dan lebih mengena pelukisannya terhadap kepribadian yang yang dibenci ini dari semua seginya.

Kesembilan, *zaniim* ..., terkenal kejahatannya. Ini sebagai penutup sifat-sifat tercela dan dibenci yang terhimpun pada setiap musuh islam, dan tidak ada yang memusuhi Islam dan terus memusuhinya kecuali manusia-manusia yang bersifat tercela seperti ini. Di antara makna kata *zaniim* yang melekat pada suatu kaum adalah tidak mempunyai nasab pada mereka, atau nasab (hubungannya) hanya bersifat dugaan. Dan, di antara makna kata *zaniim* ialah orang yang populer dan terkenal dengan ketercelaannya, keburukannya, dan banyak kejahatannya. Makna yang kedua inilah yang lebih dekat kepada al-Walid ibnul-Mughirah, meskipun lafalnya yang mutlak membubuhinya dengan sifat yang mudah dimengerti masyarakat, yaitu sombong dan congkak.

Kemudian penyebutan sifat-sifat pribadi dan sikapnya terhadap ayat-ayat Allah ini diakhiri dengan menunjukkan kejelekan sikap ini yang digunakan membalas nikmat Allah yang telah memberinya harta dan anak-anak.

"Karena dia mempunyai (banyak) harta dan anak. Apa bila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata, '(Ini adalah) dongeng-dongengan orang-orang dahulu kala.'" **(al-Qalam: 14-15)**

Nah, betapa buruknya manusia yang membalas nikmat Allah kepadanya yang berupa harta dan anak-anak itu dengan balasan yang berupa penghinaan terhadap ayat-ayat-Nya, penghinaan terhadap Rasul-Nya, dan penentangan terhadap agama-Nya. Ini saja sudah cukup mewakili semua sifat

tercela yang disebutkan di muka.

Oleh karena itu, datanglah ancaman dari Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa Memaksa, kepada jiwa yang menjadi tempat kesombongan dan membangga-banggakan harta dan anak itu, sebagai mana sebelumnya telah disebutkan sifat-Nya ketika menyebutkan kesombongan dan kecongkakan mereka. Dan, diperdengarkanlah ancaman Allah yang pasti.

"Kelak akan Kami beri tanda dia di belalainya." **(al-Qalam: 16)**

Di antara makna *"khurthum"* adalah ujung hidung (belalai) gajah. Kemungkinan yang dimaksud di sini adalah kiasan dari hidungnya. Dan, hidung di dalam pemakaian bahasa Arab sering digunakan untuk kiasan terhadap suatu kedudukan. Maka, dikatakan hidungnya semerbak sebagai kiasan bagi orang yang terhormat, hidungnya di tanah sebagai kiasan bagi orang yang hina. Dan, dikatakan bengkak hidungnya dan panas hidungnya apabila seseorang itu marah. Dan, di antaranya lagi adalah *anfah* yang berarti harga diri atau sombong. Dan, ancaman dengan memberi tanda pada belalai mengandung dua macam penghinaan dan perendahan. Pertama, diberi tanda seperti budak. Dan kedua, disamakan hidungnya dengan belalai seperti babi (atau gajah).

Tidak diragukan lagi bahwa jatuhnya ayat-ayat ini pada jiwa al-Walid itu merupakan bencana yang membinasakan baginya, karena dia termasuk kalangan penyair terkemuka yang penuh dengan celaan dan caci maki, yang semestinya orang yang terhormat menjauhkan diri dari yang demikian itu. Maka, bagaimana dengan kenyataan bahwa dia dikalahkan oleh kebenaran yang datangnya dari Pencipta langit dan bumi, dengan metode yang tak tertandingi ini, di dalam dokumen yang setiap lafalnya bertanya jawab dengan segala sisi alam wujud ini, yang kemudian menetap di dalam eksistensi semesta ini... di dalam keabadian...?

Itulah kebinasaan yang layak bagi musuh Islam, musuh Rasul yang mulia, dan musuh orang yang berakhlak luhur...

* * *

Belajar dari Sejarah

Sesuai dengan isyarat terhadap harta dan anak, dan kesombongan yang dilakukan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, maka Allah menampilkan untuk mereka sebuah kisah yang tampaknya sudah populer di kalangan mereka. Diingatkan-Nya mereka dengan akibat yang ditimbulkan oleh sikap sombong terhadap nikmat, enggan berbuat kebaikan, dan melanggar hak-hak orang lain. Juga diberikan kesan kepada mereka bahwa harta dan anak-anak yang ada di depan mereka itu hanya ujian, sebagaimana ujian bagi pelaku kisah ini, sedang harta itu sendiri akan ditinggalkan untuk orang sesudahnya, bukan untuk mereka sendiri.

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾ وَلَا يَسْتَثْنُونَ ﴿١٨﴾ فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾ فَتَنَادَوْا۟ مُصْبِحِينَ ﴿٢١﴾ أَنِ ٱغْدُوا۟ عَلَىٰ حَرْثِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰرِمِينَ ﴿٢٢﴾ فَٱنطَلَقُوا۟ وَهُمْ يَتَخَٰفَتُونَ ﴿٢٣﴾ أَن لَّا يَدْخُلَنَّهَا ٱلْيَوْمَ عَلَيْكُم مِّسْكِينٌ ﴿٢٤﴾ وَغَدَوْا۟ عَلَىٰ حَرْدٍ قَٰدِرِينَ ﴿٢٥﴾ فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوٓا۟ إِنَّا لَضَآلُّونَ ﴿٢٦﴾ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ ﴿٢٧﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَٰوَمُونَ ﴿٣٠﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا طَٰغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَآ أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَآ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا رَٰغِبُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ ٱلْعَذَابُ ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil) nya di pagi hari, dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin). Lalu, kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari tuhanmu ketika mereka sedang tidur. Maka, jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita. Lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari, 'Pergilah di pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.' Maka, pergilah mereka saling berbisik-bisikan. 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu.' Dan, berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya). Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya).' Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?' Mereka mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah

orang-orang yang zalim.' Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita. Sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.' Seperti itulah azab (dunia). Dan, sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." **(al-Qalam: 17-33)**

Kisah ini demikian populer di kalangan masyarakat. Tetapi, Al-Qur'an menyingkap tindakan dan kekuasaan Allah yang ada di balik peristiwa-peristiwanya, sebagai ujian dan balasan terhadap sebagian hamba-hamba-Nya. Dan yang demikian ini menimbulkan nuansa baru dalam penuturan Al-Qur'an.

Dari celah-celah nash dan geraknya, kita melihat sekelompok manusia yang masih sederhana dan bersahaja cara berpikir, pola pandang dan aktivitasnya, yang lebih mirip dengan orang-orang desa yang masih bersahaja. Barangkali contoh manusia tingkat ini lebih dekat dengan orang-orang yang diajak bicara dengan kisah ini, yang keras kepala dan suka menentang, tetapi jiwanya tidak sangat ruwet, melainkan lebih dekat kepada kesederhanaan dan kepolosan.

Kisah ini dilihat dari sudut penyampaiannya mencerminkan salah satu metode penyampaian kisah dalam Al-Qur'an yang indah. Di dalamnya terdapat hal-hal yang mengejutkan dan menimbulkan kerinduan (keingintahuan), sebagaimana ia juga mengandung tertawaan terhadap tipu daya manusia menghadapi program dan rencana Allah. Kisah ini ditampilkan dengan suasana yang hidup, sehingga seolah-olah pendengar atau pembaca menyaksikan cerita ini demikian hidup dan peristiwa-peristiwanya sedang terjadi dengan alurnya di hadapannya.[1]

Marilah kita mencoba melihatnya sebagaimana alur Al-Qur'an.

Nah, kita sedang berada di depan para pemilik kebun (kebun dunia, bukan kebun akhirat) dan itulah mereka sedang menyembunyikan sesuatu berkenaan dengan kebunnya ini. Orang-orang miskin mempunyai bagian terhadap hasil kebun ini pada masa masih dikuasai oleh pemiliknya yang baik dan saleh. Akan tetapi, para ahli warisnya ingin memonopoli hasilnya sekarang, dan menghalang-halangi orang-orang miskin dari mendapatkan bagiannya.... Nah, kalau begitu, marilah kita perhatikan bagaimana jalannya peristiwa itu!

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak menyisihkan (hak fakir miskin)." **(al-Qalam: 17-18)**

Pikiran mereka telah menetapkan untuk memetik buahnya pada pagi-pagi benar, dengan tidak menyisihkan sedikit pun untuk orang miskin. Mereka bersumpah, berniat bulat, dan melaksanakan perbuatan jahat yang telah ditetapkannya itu.... Yah, kita biarkanlah mereka di dalam kelalaiannya itu, atau di dalam tipu dayanya yang mereka sembunyikan semalam. Kita lihat apa yang terjadi di belakang mereka di tengah malam dengan tanpa mereka sadari. Karena Allah selalu berjaga dan tidak pernah tidur sebagaimana mereka tidur, dan Dia merencanakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang mereka rencanakan, sebagai balasan kesombongannya terhadap nikmat dan keengganannya terhadap kebaikan, yang telah mereka rencanakan semalam, dan bakhil terhadap hak fakir miskin yang sudah diketahui....

Di sana terdapat peristiwa yang mengejutkan, yang terjadi secara rahasia. Juga terdapat gerakan halus seperti gerakan bayang-bayang di malam kelam ketika manusia sedang terlelap tidur.

"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita." **(al-Qalam: 19-20)**

Marilah kita tinggalkan kebun itu dengan mala petaka yang menimpanya untuk sementara waktu. Kita lihat apa yang dilakukan oleh para pemiliknya yang sedang mengatur rencananya dengan sembunyi-sembunyi di malam hari.

Nah, inilah mereka berangkat pagi-pagi sebagai mana yang mereka rencanakan, dan mereka panggil-memanggil untuk melaksanakan apa yang telah mereka rencanakan itu.

"Lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari, 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.'" **(al-Qalam: 21-22)**

Sebagian mereka mengingatkan sebagian yang lain, saling berpesan, dan saling membangkitkan semangatnya.

[1] Silakan baca *"Al-Qishshah fil-Qur'an"* dalam kitab *At-Tashwiirul-Fanniy fil-Qur'an,* terbitan Darusy Syuruq.

Kemudian Al-Qur`an menertawakan mereka, dilukiskannya mereka sedang berangkat sambil berbisik-bisik, untuk menambah kesan betapa mantapnya rencana mereka, untuk memetik seluruh buahnya, dan menghalangi orang-orang miskin dari mendapatkannya.

"Maka, pergilah mereka saling berbisik-bisikan, 'Pada pagi hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu.'" **(al-Qalam: 23-24)**

Seakan-akan kita yang mendengar Al-Qur`an atau membacanya mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para pemilik kebun itu tentang urusan kebun mereka.... Ya, kita menyaksikan tangan halus yang tersembunyi, yang menjulur ke kebun itu dan mengambil seluruh buahnya, dan kita lihat seakan-akan buah-buah kebun itu sudah terpotong setelah didatangi oleh sesuatu yang tersembunyi dan menakutkan. Karena itu, marilah kita tahan napas kita untuk melihat apa yang diperbuat oleh para pemakar yang menyembunyikan rencananya itu.

Al-Qur`an terus menertawakan mereka.

"Dan berangkatlah mereka pada pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)." **(al-Qalam: 25)**

Ya, mereka mampu mencegah dan menghalanginya... menghalangi diri mereka sendiri terhadap kekuasaan minimal sekalipun.

Inilah mereka yang terkejut, terperanjat. Marilah kita ikuti penuturan Al-Qur`an sambil menertawakan mereka, dan kita saksikan mereka terperanjat.

"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang tersesat (jalan).'" **(al-Qalam: 26)**

Bukan ini kebun kita yang lebat buahnya. Kita telah tersesat jalan.... Akan tetapi, mereka kembali lagi, lalu menegaskan,

"Bahkan kita dihalangi (dari memperoleh buahnya)." **(al-Qalam: 27)**

Nah, inilah berita yang meyakinkan!

Sekarang mereka diliputi siksaan akibat tipu daya dan rencana jahat mereka, akibat kesombongan dan keengganan berbuat baik. Seorang yang paling baik pikirannya maju ke depan, dan tampaknya dia mempunyai pemikiran yang berbeda dengan pemikiran mereka. Akan tetapi, dia mengikuti mereka ketika mereka berbeda pendapat dengannya, sedang dia hanya sendirian saja dengan idenya itu, dan tidak berani mengusulkan gagasannya yang benar itu karena takut akan dihalangi sebagaimana yang dialami oleh mereka. Akan tetapi, pada akhirnya dia mengingatkan mereka juga serta memberinya nasihat dan pengarahan.

"Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?'" **(al-Qalam: 28)**

Hanya sekarang saja mereka mau mendengar nasihat, setelah habis waktunya.

"Mereka mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.'" **(al-Qalam: 29)**

Sebagaimana yang biasa terjadi bahwa setiap anggota persekutuan melepaskan tanggung jawab setiap kali ditimpa akibat yang buruk, dan saling mencela, maka demikian pulalah yang mereka perbuat.

"Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela." **(al-Qalam: 30)**

Kemudian mereka tinggalkan tindakan saling mencela itu untuk mengakui kesalahannya di dalam menghadapi akibat yang buruk ini, dengan harapan mudah-mudahan Allah mengampuni dosa mereka dan mengganti kebun mereka yang musnah sebagai akibat kesombongan, keengganan berbuat baik, menipu, dan rencana jahat.

"Mereka berkata; 'Aduhai celakalah kita, sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Tuhan kita.'" **(al-Qalam: 31-32)**

Sebelum diturunkannya tirai untuk menutup pemandangan terakhir, kita dengarkan komentar.

"Seperti itulah azab (dunia). Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui." **(al-Qalam: 33)**

Itulah ujian dengan nikmat. Oleh karena itu, hendaklah kaum musyrikin Mekah mengetahui bahwa *"sesungguhnya Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun"*. Dan, hendaklah mereka perhatikan apa yang terjadi di balik ujian itu... Kemudian hendaklah mereka berhati-hati terhadap sesuatu yang lebih besar dari pada ujian dunia dan azab dunia. *"Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."*

* * *

Balasan bagi Orang yang Takwa

Demikianlah pengalaman dari realitas lingkungan ini dipaparkan kepada kaum Quraisy, dan kisah-kisah yang beredar di antara mereka. Maka, Allah menghubungkan sunnah-Nya terhadap orang-orang dahulu dengan sunnah-Nya terhadap orang-orang sekarang. Disentuh-Nya hati mereka dengan uslub yang paling dekat dengan realitas kehidupan mereka. Pada waktu yang sama Dia memberikan kesan kepada orang-orang mukmin bahwa apa yang mereka lihat pada kaum musyrikin (pembesar-pembesar Quraisy) yang berupa kenikmatan dan kekayaan itu hanyalah ujian dari Allah, yang akan memiliki akibat-akibat dan hasil-hasilnya. Dan, sudah menjadi sunnah-Nya menguji dengan kenikmatan sebagaimana Dia menguji dengan penderitaan.

Adapun orang-orang yang sombong, enggan berbuat kebaikan, dan tertipu dengan kenikmatan yang ada pada mereka, maka seperti itulah contoh akibat yang akan diterimanya, *"Sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui."*

Sedangkan, orang-orang yang bertakwa dan berhati-hati, maka mereka akan mendapatkan surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhan mereka.

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya." **(al-Qalam: 34)**

Ini adalah akibat yang berlawanan, sebagaimana jalan dan hakikat mereka memang berlawanan.... Yah, dua golongan yang berbeda jalannya, maka berbeda pulalah kesudahannya!

* * *

Orang Islam Versus Orang Kafir

Ketika menyudahi paparan tentang kedua golongan ini, Allah masuk bersama mereka dalam perdebatan yang tidak ditentukan dan disusun lebih dahulu. Ditantang-Nya mereka dan dicecar-Nya mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang bertubi-tubi mengenai berbagai persoalan yang tidak ada jawabannya kecuali sebuah jawaban saja yang tidak mungkin salah. Diancam-Nya mereka di akhirat nanti dengan pemandangan yang menakutkan, dan di dunia dengan diperangi oleh Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Mahakuat lagi Mahakeras.

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾ أَمْ لَكُمْ أَيْمَانٌ عَلَيْنَا بَالِغَةٌ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۙ إِنَّ لَكُمْ لَمَا تَحْكُمُونَ ﴿٣٩﴾ سَلْهُمْ أَيُّهُم بِذَٰلِكَ زَعِيمٌ ﴿٤٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ فَلْيَأْتُوا بِشُرَكَائِهِمْ إِن كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٤١﴾ يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ ﴿٤٢﴾ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ ﴿٤٣﴾ فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا الْحَدِيثِ ۖ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿٤٥﴾ أَمْ تَسْأَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ ﴿٤٦﴾ أَمْ عِندَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

"Maka, apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau, adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu? Atau, apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)? Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?' Atau, apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar. Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera. Maka, serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui, dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh. Ataukah, kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan utang? Ataukah, ada pada mereka ilmu tentang yang gaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?" **(al-Qalam: 35-47)**

Ancaman dengan azab akhirat dan peperangan

di dunia pasti datang sebagaimana akan kita lihat, di celah-celah perdebatan dan tantangan ini. Maka, meningkatlah suhu perdebatan dan semakin bertambahlah tekanan tantangan itu.

Pertanyaan pertama yang berisi pengingkaran yang berbunyi,

"Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?" **(al-Qalam: 35)**

Pertanyaan itu kembali kepada akibat yang dialami oleh masing-masing mereka sebagaimana dipaparkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Pertanyaan ini hanya memiliki satu jawaban saja, yaitu "Tidak", tidak mungkin. Maka, orang-orang Islam yang tunduk dan pasrah kepada Tuhannya selamanya tidak akan pernah sama dengan orang-orang berdosa (kafir) yang suka melakukan kejahatan-kejahatan dan dosa-dosa sehingga mereka layak disifati dengan sifat yang tercela ini. Dan, sudah tentu tidak boleh menurut akal dan keadilan bahwa balasan dan tempat kembali orang-orang Islam dan orang-orang yang berdosa (kafir) itu sama saja.

Karena itulah, datang pertanyaan-pertanyaan pengingkaran lainnya.

"Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" **(al-Qalam: 36)**

Mengapa kamu berbuat demikian, dan bagaimana kamu membangun hukum-hukummu? Bagai mana kamu menimbang dan mengukur nilai-nilai dan norma-norma hingga kamu samakan dalam timbanganmu dan keputusanmu orang-orang Islam yang menyerah patuh kepada Allah dengan orang-orang yang suka berbuat dosa?

Dari pertanyaan-pertanyaan yang bernada pengingkaran dan menjelekkan ini, beralihlah pertanyaannya kepada pengejekan dan penghinaan terhadap mereka.

"Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu?" **(al-Qalam: 37-38)**

Ini adalah ejekan dan penghinaan yang berupa pertanyaan kepada mereka jika mereka mempunyai kitab suci yang mereka baca dan mereka jadikan rujukan untuk memutuskan ketetapan yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan oleh keadilan ini, yaitu keputusan mereka bahwa "orang-orang Islam sama dengan orang-orang yang berbuat dosa (kafir)". Nah, kalau ada kitab seperti itu, tentu menggelikan, yang hanya cocok dengan hawa nafsu mereka dan kemauan mereka. Sehingga, mereka dapat saja memilih sesuka hati hukum dan apa saja yang mereka sukai. Kitab yang demikian itu tentu tidak berpijak pada kebenaran, keadilan, rasionalitas, atau sesuatu yang makruf!

"Atau apakah kamu memperoleh janji-janji yang diperkuat dengan sumpah dari Kami, yang tetap berlaku sampai hari kiamat; sesungguhnya kamu benar-benar dapat mengambil keputusan (sekehendakmu)?" **(al-Qalam: 39)**

Kalau tidak begitu (tidak punya kitab suci yang demikian itu), maka inilah dia. Yaitu, mereka memperoleh janji yang diperkuat dengan sumpah dari Allah, yang berlaku hingga hari kiamat, yang isinya bahwa mereka boleh memutuskan dan memilih apa saja yang sesuai dengan keinginan dan kesukaan mereka! Akan tetapi, hal ini sama sekali tidak ada dan tidak terjadi. Mereka tidak memiliki janji terhadap Allah dan tidak ada pula sumpah dari-Nya yang isinya seperti itu. Kalau begitu, dengan dasar apa mereka berkata begitu? Dan kalau begitu, apakah yang mereka jadikan sandaran dan pijakan?

"Tanyakanlah kepada mereka, 'Siapakah di antara mereka yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil itu?'" **(al-Qalam: 40)**

Tanyakanlah kepada mereka, siapakah di antara mereka yang telah mendapatkan janji seperti ini? Siapakah di antara mereka yang telah mendapat jaminan dari Allah untuk berbuat sekehendak hatinya dan mendapat jaminan yang berlaku hingga hari kiamat bahwa mereka boleh membuat keputusan mereka yang mereka inginkan?

Ini adalah ejekan yang menggelikan, yang mendalam dan mengena, yang dapat meluluhkan wajah karena celaan dan tantangannya yang transparan dan terus terang!

"Atau apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu? Maka, hendaklah mereka mendatangkan sekutu-sekutunya jika mereka adalah orang-orang yang benar." **(al-Qalam: 41)**

Mereka sendiri mempersekutukan sesuatu dengan Allah, namun kalimat ini menyandarkan persekutuan itu kepada mereka, bukan bagi Allah. Pertanyaan ini bernada pura-pura tidak tahu bahwa di sana ada sekutu-sekutu. Dan, ditantangnya mereka agar memanggil sekutu-sekutu mereka itu, jika memang mereka adalah orang-orang yang benar.... Akan tetapi, bilakah mereka akan memanggil

sekutu-sekutu mereka itu?

"Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; maka mereka tidak kuasa, (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (**al-Qalam: 42-43**)

Mereka dihentikan berhadap-hadapan di hamparan pemandangan ini, seakan-akan Allah hadir saat itu, dan seakan-akan mereka sedang ditantang-Nya untuk mendatangkan sekutu-sekutu yang mereka dakwakan itu. Hari ini merupakan suatu hakikat yang hadir di dalam ilmu Allah yang tidak terikat pengetahuan-Nya itu dengan masa. Tuntutan-Nya kepada lawan bicara seperti ini menjadikan kejadiannya begitu mendalam dan hidup serta hadir di dalam jiwa, sebagaimana yang biasa ditempuh oleh metode Al-Qur`anul-Karim.

Dan *"penyingkapan terhadap betis"* merupakan ungkapan yang sudah biasa dipakai dalam bahasa Arab tentang penderitaan dan kesusahan. Maka, ini adalah hari Kiamat yang disingsingkan lengan baju dan disingkap betis, dan penderitaan dan kesempitan amat sangat.... Dan, orang-orang yang sombong itu dipanggil untuk bersujud, tetapi mereka tidak dapat bersujud, mungkin karena waktunya sudah habis (kedaluwarsa, bukan waktunya lagi) dan mungkin karena keadaan mereka seperti diterangkan di tempat lain.

"Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya." (**Ibrahim: 43**)

Sedangkan, tubuh dan saraf mereka diikat karena sangat takut dan susahnya, sehingga sudah tidak punya kemauan apa-apa lagi. Bagaimanapun juga, ini adalah ungkapan yang menunjukkan kesusahan, ketidakberdayaan, dan adanya tantangan yang menakutkan.

Kemudian dilengkapilah pelukisan tentang kondisi mereka itu.

"(Dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan..." (**al-Qalam: 43**)

Itulah mereka yang sombong dan congkak, dan itulah mata yang tunduk dengan penuh kehinaan. Itulah dua kondisi yang bertolak belakang, yaitu kesedihan yang memilukan dan kesombongan yang angkuh. Dan, ini mengingatkan kita kepada ancaman yang sudah disebutkan pada bagian awal surah.

"Kelak Kami akan beri tanda dia di belalainya." (**al-Qalam: 16**)

Maka, penunjukan terhadap kehinaan dan kesedihan itu begitu jelas, mendalam, dan mengena.

Ketika mereka dalam kondisi yang menyedihkan dan penuh kehinaan ini, diingatkanlah mereka terhadap penentangan dan kesombongan yang mereka lakukan.

"...Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera." (**al-Qalam: 43**)

Yakni mampu untuk melakukan sujud, namun mereka enggan dan menyombongkan diri. Maka sekarang, dalam pemandangan yang menyedihkan dan penuh kehinaan ini, sedang dunia sudah berada di belakang mereka, sekarang mereka diseru untuk bersujud, namun mereka sudah tidak mampu lagi.

Ketika mereka sedang dalam kesedihan yang seperti ini, tiba-tiba datang kepada mereka ancaman yang menakutkan dan menggetarkan hati.

"Maka, serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur`an)..." (**al-Qalam: 44**)

Ini adalah ancaman yang menggocangkan hati.... Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahakuat serta Mahakokoh berfirman kepada Rasul-Nya saw., "Biarkanlah Aku dan orang yang mendustakan Al-Qur`an ini, biarkanlah Aku yang akan memeranginya, karena Aku sudah cukup untuk meladeninya!"

Nah, siapakah gerangan yang mendustakan Al-Qur`an ini?

Ternyata dia hanyalah makhluk yang kecil, sepele, miskin, dan lemah! Ah, dia cuma sebesar semut kecil, bahkan seperti sebutir debu saja... bahkan tidak berarti apa-apa di hadapan Sang Mahaperkasa, Mahakuasa, lagi Mahaagung!

Oleh karena itu, wahai Muhammad! Biarkanlah Aku yang akan menangani makhluk semacam ini! Dan, istirahatkan engkau dan para pengikutmu, karena peperangan ini dengan Aku bukan dengan kamu dan orang-orang mukmin. Peperangan ini dengan Aku, dan makhluk seperti ini adalah musuh-Ku, dan Aku akan menyelesaikan urusannya. Karena itu, tinggalkanlah dan biarkanlah Aku berhadapan dengannya, dan pergilah engkau dan para pengikut-mu beristirahat!

Nah, mana lagi kesedihan yang menakutkan dan menggoncangkan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya? Ketenangan macam apa pula

bagi Nabi dan orang-orang mukmin yang tertindas ...? Kemudian, Tuhan Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa menyingkapkan kepada mereka jalannya peperangan terhadap makhluk yang kecil, kerdil, dan lemah itu.

"Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan, Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." (**al-Qalam: 44-45**)

Urusan orang-orang yang mendustakan dan urusan seluruh penduduk bumi ini sungguh lebih enteng dan lebih kecil bagi Allah daripada mengatur rencana-rencana ini buat mereka. Namun, Dia Yang Mahasuci menakut-nakuti mereka dengan diri-Nya supaya mereka memahami diri mereka sebelum habis waktunya, dan supaya mereka mengerti bahwa keamanan lahiriah yang diberikan Allah kepada mereka itu adalah perangkap yang mereka dapat jatuh ke dalamnya dengan keteperdayaannya. Juga supaya mengerti bahwa pemberian kesempatan kepada mereka untuk berbuat zalim, melanggar batas, berpaling, dan berbuat sesat itu hanyalah *istidraj* (penarikan secara berangsur-angsur) kepada tempat kembali (akibat) yang sejelek-jeleknya. Semua itu adalah rencana dari Allah supaya mereka menanggung dosa-dosa mereka secara total dan datang di padang mahsyar dengan berlumuran dosa dan layak mendapatkan kehinaan, kesedihan, dan siksaan.

Tidak ada yang lebih besar daripada memberikan ancaman, menyingkap *istidraj*, dan mengatur rencana, sebagai keadilan dan wujud kasih sayang. Allah telah menghadapkan kepada musuh-musuh-Nya, musuh-musuh agama-Nya, dan musuh-musuh Rasul-Nya, akan keadilan-Nya dan rahmat-Nya di dalam ancaman dan peringatan-Nya itu. Sesudah itu terserahlah apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian, sudah terang dan jelaslah persoalannya!

Allah memberi tangguh (kesempatan), namun Dia tidak mengabaikan. Dia memberi tangguh kepada orang yang zalim. Sehingga, apabila Dia telah mengambil tindakan, maka yang bersangkutan tidak akan dapat lepas. Di sini, Dia menyingkap apa yang telah ditentukan-Nya dengan kehendak-Nya melalui cara-Nya dan sunnah-Nya. Dia berfirman kepada Rasul-Nya saw., *"Biarkan Aku bersama orang yang mendustakan Al-Qur'an ini... Biarkanlah Aku bersama orang-orang yang tertipu oleh harta, anak-anak, kedudukan, dan kekuasaan ini! Aku akan memberi kesempatan kepada mereka, dan akan Kujadikan nikmat ini sebagai perangkap bagi mereka."*

Maka, ditenangkanlah Rasul-Nya dan diancam-Nya musuh-musuhnya...Kemudian dibiarkannya mereka menghadap ancaman yang menakutkan itu !

Di bawah bayang-bayang pemandangan hari Kiamat yang menyedihkan dan ancaman yang menakutkan, selesailah perdebatan dan tantangan serta keanehan sikap mereka yang ganjil itu.

"Ataukah kamu meminta upah kepada mereka, lalu mereka diberati dengan utang?" (**al-Qalam: 46**)

Apakah kamu minta upah hingga beban utang yang kamu minta kepada mereka sebagai upah tugasmu memberi petunjuk kepada mereka itu mendorong mereka untuk berpaling dan mendustakan? Juga menjadikan mereka lebih mementingkan tempat kembali yang buruk itu daripada menanggung beratnya menunaikan tugas ?

"Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang gaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?" (**al-Qalam: 47**)

Yang dengan begitu mereka percaya pada apa yang terdapat di dalam ilmu gaibnya itu. Sehingga, mereka tidak perlu takut kepada apa yang bakal menimpa mereka, karena mereka telah melihatnya, menulisnya, dan mengetahuinya. Atau, mereka dapat menulis apa saja yang hendak mereka tetapkan, lalu mereka tulis jaminan terhadap apa saja yang mereka inginkan?

Tidak! Sama sekali tidak! Baik ilmu gaib mau pun kekuasaan untuk menulis ketetapan itu sama sekali tidak mereka miliki. Maka, mengapakah mereka bersikap dengan sikap yang demikian ganjil dan aneh ini?

* * *

Dengan pengungkapan yang mengagumkan, mengesankan, dan menakutkan yang berbunyi, *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan (Al-Qur'an) ini"*,... dan dengan pemberitahuan tentang jalannya peperangan dan penyingkapan sunnah peperangan antara Allah dengan musuh-musuh-Nya yang tertipu itu..., maka dengan pengungkapan ini dan pemberitahuan itu Allah melepaskan Nabi saw. dan kaum mukminin dari peperangan antara iman

dan kafir, dan antara kebenaran dan kebatilan, karena peperangan ini dilakukan sendiri oleh Allah.

Begitulah hakikatnya, meskipun tampaknya Nabi saw. dan kaum mukminin memiliki peranan dalam peperangan ini. Sesungguhnya peranan mereka ketika mereka dimudahkan oleh Allah untuk hal ini, maka yang demikian itu adalah bagian dari takdir Allah di dalam peperangan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya. Maka, mereka hanya sebagai alat yang bisa saja dipergunakan oleh Allah atau tidak dipergunakan. Dalam kedua hal ini, Allah selalu melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Dan, dalam kedua kondisi ini, Allah melakukan peperangan sendiri sesuai dengan sunnah yang dikehendaki-Nya.

Nash ini turun ketika Nabi saw. berada di Mekah, dan kaum mukminin pengikut beliau jumlahnya masih sedikit yang tidak mampu berbuat sesuatu. Maka, ayat-ayat ini adalah untuk menenangkan kaum mukminin yang tertindas ini, dan untuk menakut-nakuti orang-orang yang tertipu oleh kekuatan, kedudukan, harta, dan anak-anak. Tetapi, kemudian situasi dan kondisi di Madinah berubah dan Allah menghendaki Rasulullah dan kaum mukminin memegang peranan yang jelas dalam peperangan. Tetapi, di sana ditegaskan lagi perkataan yang pernah difirmankan-Nya kepada mereka pada waktu mereka di Mekah ketika jumlah mereka sedikit dan dalam kondisi tertindas. Dia berfirman kepada mereka ketika mereka mendapat kemenangan dalam Perang Badar,

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka. Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Anfaal: 17)**

Hal itu untuk memantapkan hakikat ini di dalam hati mereka. Hakikat bahwa peperangan itu adalah peperangan Allah, dan urusan itu adalah urusan Allah juga. Ketika Dia menjadikan bagi mereka peranan dalam hal ini, maka yang demikian itu hanyalah karena Dia hendak menguji mereka dengan ujian yang baik yang dengan ujian ini mereka lantas diberi-Nya pahala. Adapun hakikat peperangan, maka Dialah yang mengaturnya; dan hakikat kemenangan, maka Dia juga yang menetapkannya. Allah memberlakukannya dengan mereka ataupun tanpa mereka. Ketika mereka terjun di dalam kancah peperangan, maka sebenarnya mereka hanya alat saja bagi kekuasaan-Nya, dan bukan cuma mereka satu-satunya alat yang ada di tangan-Nya.

Hakikat ini tampak sangat jelas dari celah-celah nash-nash Al-Qur'an pada semua tempat, semua keadaan, dan semua temanya, sebagaimana hal ini juga merupakan hakikat yang sesuai dengan tashawwur (pandangan) imani terhadap kekuasaan Allah dan qadar-Nya, sunnah-Nya dan kehendak-Nya. Juga hakikat kemampuan manusia untuk mengimplementasikan qadar Allah... yang mereka hanyalah alat... tidak lebih dari sekadar alat.

Inilah hakikat yang mengucurkan ketenangan di dalam hati orang yang beriman dalam kedua keadaannya, ketika kuat dan ketika lemah, selama hatinya tulus kepada Allah dan bertwakal kepada-Nya di dalam jihadnya. Maka, bukanlah kekuatannya yang menolongnya di dalam peperangan antara kebenaran dengan kebatilan, dan iman dengan kekafiran, tetapi hanya Allahlah yang memberinya jaminan kemenangan. Dan, bukan kelemahannya pula yang menjadikannya kalah, karena kekuatan Allah berada di belakangnya, dan kekuatan Allah inilah yang mengendalikan peperangan dan memberinya kemenangan. Akan tetapi, Allah memberi tangguh dan melakukan istidraj serta menentukan segala urusan pada waktunya sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya, juga sesuai dengan keadilan dan rahmat-Nya.

Dan, ini juga merupakan hakikat yang menakutkan hati pihak musuh, baik orang mukmin yang dihadapinya itu dalam kondisi lemah maupun kuat. Karena, bukan orang mukmin itu yang menjatuhkan mereka, tetapi Allahlah yang menguasai peperangan itu dengan kekuatan-Nya dan keperkasaan-Nya. Allah yang berfirman kepada Nabi-Nya, *"Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang yang mendustakan perkataan (Al-Qur'an) ini...!"* Serahkanlah kepada-Ku orang yang celaka dan keparat ini!

Allah memberi tangguh dan menariknya kepada kebinasaan secara berangsur-angsur, sedang dia (mereka) dalam serba ketakutan, meskipun secara lahiriah tampaknya mereka kuat dan penuh persiapan. Karena, kekuatan ini adalah jerat, dan persiapannya itu sendiri adalah perangkap...

"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka, sesungguhnya rencana-Ku amat teguh." **(al-Mulk: 45)**

Adapun mengenai masalah kapan terjadinya,

maka hal itu berada di dalam ilmu Allah yang tersembunyi. Maka, siapakah gerangan yang merasa aman terhadap ilmu gaib Allah dan rencana-Nya? Dan, bukankah tidak ada yang merasa aman terhadap rencana Allah selain orang-orang yang fasik?

* * *

Urgensi Kesabaran dalam Tugas dan Perjuangan

Setelah memaparkan hakikat ini, Allah mengarahkan Nabi-Nya saw. untuk bersabar, sabar mengemban tugas-tugas risalah, sabar menghadapi kekacauan jiwa, sabar menghadapi gangguan, dan sabar menghadapi pendustaan orang kafir.... Ya, bersabar hingga Allah memberi keputusan pada waktu yang telah ditentukan sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Diingatkan nabi-Nya dengan pengalaman yang dialami saudaranya (sesama nabi) sebelumnya yang merasa sesak dada karena tugas-tugas ini, yang seandainya tidak segera disusuli nikmat Allah, niscaya dia akan terlempar dalam keadaan terhina.

فَٱصۡبِرۡ لِحُكۡمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلۡحُوتِ إِذۡ نَادَىٰ وَهُوَ مَكۡظُومٞ ٤٨ لَّوۡلَآ أَن تَدَٰرَكَهُۥ نِعۡمَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ لَنُبِذَ بِٱلۡعَرَآءِ وَهُوَ مَذۡمُومٞ ٤٩ فَٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَجَعَلَهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ٥٠

"Maka, bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang (Yunus) yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya). Kalau sekiranya ia tidak segera mendapat nikmat dari Tuhannya, benar-benar ia dicampakkan ke tanah tandus dalam keadaan tercela. Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Qalam: 48-50)**

Orang yang berada dalam perut ikan itu adalah Nabi Yunus a.s. sebagaimana disebutkan dalam surah **ash-Shaaffaat**. Dan, inti pengalaman Yunus yang diceritakan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah untuk menjadi bekal dan persiapan bagi beliau sebagai penutup para nabi, yang pada masa-masa sebelumnya telah banyak pengalaman yang dihadapi semua nabi dalam kebun risalah, karena beliau akan menjadi pemetik hasil akhir, peneropong terakhir, dan pengguna bekal terakhir.

Maka, diharapkan pengalaman ini akan dapat membantunya dalam mengemban tugas yang berat dan besar. Tugas membimbing seluruh manusia, bukan cuma satu kabilah, satu kampung, atau satu umat saja. Tugas memberi bimbingan kepada seluruh generasi, bukan cuma satu generasi dan bukan cuma satu kurun waktu saja sebagaimana tugas rasul-rasul sebelumnya. Juga tugas mengembangkan potensi kemanusiaan sesudah itu dengan seluruh generasinya dan semua kaumnya dengan manhaj yang kekal, mantap, dan layak untuk menyambut segala sesuatu yang dijumpainya di dalam kehidupan yang berupa aneka ragam kondisi, peraturan, dan pengalaman-pengalaman, yang setiap hari datang dengan suasana yang baru....

Inti pengalaman itu adalah bahwa Yunus bin Mata a.s. diutus oleh Allah kepada penduduk sebuah desa yang menurut suatu riwayat bernama Ninawa, di negeri Maushil, tetapi mereka enggan beriman. Keengganan mereka ini dirasa berat oleh Yunus, lalu dia tinggalkan mereka dengan rasa jengkel sambil berkata di dalam hati, "Allah tidak akan mempersempit aku untuk tinggal di antara kaum yang keras kepala ini, toh Dia Mahakuasa untuk mengutus aku kepada kaum yang lain."

Kejengkelan dan kemarahannya ini telah membawanya ke tepi laut yang dari situ kemudian dia naik perahu. Ketika mereka berada di tengah laut, perahunya menjadi keberatan dan hampir tenggelam. Karena itu, mereka mengadakan undian di antara para penumpang untuk meringankan beban dengan menurunkan salah seorang dari mereka yang mendapat undian, kemudian undian itu terkena pada Yunus. Maka, mereka lantas melemparkannya ke laut, kemudian ditelan ikan.

Pada waktu itu Yunus berseru (dalam keadaan marah kepada kaumnya) dalam kesedihan yang amat sangat, di dalam kegelapan di dalam perut ikan, di tengah lautan. Dia berseru kepada Tuhannya,

"...Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa': 87)**

Maka, ia segera disusuli nikmat dari Tuhannya. Kemudian ikan itu memuntahkannya ke pantai dengan berupa daging tanpa kulit, karena kulitnya sudah luruh di dalam perut ikan, dan Allah memelihara kehidupannya dengan kekuasaan-Nya yang tidak terikat oleh kebiasaan manusia yang terbatas.

Di sini kita katakan bahwa seandainya tidak karena nikmat Allah ini, niscaya dia dimuntahkan oleh ikan dalam keadaan tercela. Yakni, dicela oleh Tuhannya karena perbuatannya dan ketidaksabar-

annya itu, dan tindakannya memperturutkan nafsunya sebelum mendapat izin dari Allah. Akan tetapi, nikmat Allah datang tepat pada waktunya. Allah menerima tasbihnya, pengakuan kesalahannya, dan penyesalannya. Dia mengetahui adanya sesuatu pada dirinya yang dengannya dia layak mendapatkan nikmat dan dipilih oleh Allah.

"Lalu Tuhannya memilihnya dan menjadikannya termasuk orang-orang yang saleh." **(al-Qalam:** 50)

Inilah pengalaman yang dialami orang yang berada di dalam perut ikan (Nabi Yunus a.s.), yang diceritakan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad saw. ketika sedang menghadapi kesulitan dan pendustaan dari kaum kafir, setelah dilepaskannya beliau dari peperangan sebagaimana hakikat yang sebenarnya. Dan, diperintahkannya beliau supaya menyerahkan urusan perang itu kepada-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki, dan kapan Dia menghendaki. Juga ditugasinya beliau untuk bersabar terhadap keputusan Allah dan qadha-Nya dalam waktu yang telah ditentukan dan di dalam menempuh jalan yang sulit hingga datang saat yang telah ditentukan itu.

Sesungguhnya *masyaqat'* kesulitan, kesukaran, kemelaratan' dakwah yang sebenarnya adalah kesukaran bersabar terhadap keputusan Allah sehingga datang janji-Nya pada waktu yang dikehendaki-Nya sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Di dalam perjalanannya banyak sekali *masyaqat,* kesukaran yang berupa pendustaan orang lain dan penyiksaan, kesukaran yang berupa tantangan dan kekerasan, kesukaran yang berupa berkembangnya dan menggelembungnya kebatilan, kesukaran yang berupa terpedayanya manusia oleh kebatilan yang cemerlang dan unggul dalam pandangan mata, dan kesulitan yang berupa tertahannya jiwa di dalam menghadapi semua ini dengan rela, mantap, dan tenang terhadap janji Allah yang benar ....

Ini adalah kerja dan perjuangan besar yang membutuhkan keteguhan hati, kesabaran, pertolongan, dan bimbingan dari Allah... Adapun mengenai peperangan itu sendiri, maka Allah telah menetapkan dan menentukan bahwa Dialah yang mengaturnya, sebagaimana Dia telah menentukan bahwa Dia yang memberi tangguh dan melakukan istidraj untuk suatu hikmah yang hanya Dia yang mengetahuinya. Demikian pula janji-Nya kepada Nabi-Nya yang mulia, yang kemudian dibuktikan sesudah beberapa waktu.

* * *

Sikap Orang Kafir terhadap Al-Qur`an dan Rasulullah

Pada penutup surah digambarkan pemandangan orang-orang kafir yang menghadapi dakwah Rasul yang mulia ini dengan penuh kebencian dan kekerasan serta dendam yang mendalam yang tertuangkan dalam pandangan yang beracun dan mematikan yang ditujukan kepada Rasulullah, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur`an dengan tidak ditambah-tambahi.

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur`an dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.'" **(al-Qalam: 51)**

Pandangan in hampir mempengaruhi langkah Rasulullah hingga hampir terpeleset dan kehilangan keseimbangan dan kemantapannya di muka bumi. Ini merupakan ungkapan yang tinggi tentang apa yang dikandung oleh pandangan ini yang bermuatan kebencian, dendam, kejahatan, kedengkian, keinginan untuk menyakiti, hati yang panas dan beracun... Pandangan beracun ini dibarengi dengan caci-maki yang amat buruk dan kebohongan yang tercela. *"...Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila.'"*

Inilah pemandangan yang dilukis oleh kuas yang indah dan direkamnya dari pemandangan-pemandangan dakwah secara umum di Mekah, yang berada di dalam bingkai umum di antara para pembesar yang keras kepala dan penuh dosa. Dari hati dan pandangan merekalah muncul semua dendam yang hina dan membara ini.

Semua ini diakhiri dengan kata pasti yang menyudahi segala perkataan,

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٢﴾

"Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh umat." **(al-Qalam:** 52)

Sedangkan, peringatan itu tidak akan disampaikan oleh orang yang gila, dan tidak akan dibawa oleh orang yang gila....

Mahabenar Allah dan berdustalah para pendusta ....

* * *

Sebelum mengakhiri pembahasan perlu kiranya kita perhatikan kata *lil-'aalamiin* 'bagi seluruh alam/umat'

Di sini, di Mekah, dakwah sudah menghadapi tantangan, dan Rasulnya menghadapi pandangan-pandangan beracun yang membara, sedang kaum musyrikin terus mengintai hendak menyerangnya semampu mungkin. Pada waktu sepagi ini, dalam kesempitan yang mencekik ini, ia (dakwah) telah mengumumkan "kealamiahannya" (internasionalisasinya), sesuai dengan tabiat dan hakikatnya. Karena itu, sifatnya ini bukanlah hal baru sewaktu ia mendapat kemenangan di Madinah sebagaimana anggapan para pembohong hari ini. Tetapi, *'alamiyah* 'globalisasi' dakwah Islam sudah menjadi sifatnya sejak awal pada masa periode Mekah, karena ini merupakan hakikat yang mantap di ladang dakwah sejak kelahirannya.

Begitulah yang dikehendaki Allah, begitulah ia menujukkan arahnya sejak hari-hari pertamanya, dan begitulah ia akan selalu mengarah hingga akhir zaman.

Allahlah yang menghendakinya sebagaimana yang dikehendaki-Nya. Dialah pemiliknya dan pemeliharanya. Dialah pembelanya dan pelindungnya. Dan, Dialah yang melakukan peperangan terhadap orang-orang yang mendustakannya, sedang para pengembannya tidak punya kewajiban lain selain bersabar sehingga datang keputusan Allah. Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan.

SURAH AL-HAAQQAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 52

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الْحَاقَّةُ ﴿١﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْحَاقَّةُ ﴿٣﴾ كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُم مِّن بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾ وَجَاءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُ وَالْمُؤْتَفِكَاتُ بِالْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾ إِنَّا لَمَّا طَغَى الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ ﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٧﴾ فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِنَّهُ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُ لَحَسْرَةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾ فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٥٢﴾

"Hari kiamat, (1) apakah hari kiamat itu? (2) Dan tahukah kamu apa hari kiamat itu? (3) Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari kiamat.(4) Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. (5) Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, (6) yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk). (7) Maka, kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka. (8) Dan te-

lah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. (9) Maka, (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. (10) Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung) Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera, (11) agar kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar. (12) Maka, apabila sangkakala ditiup sekali tiup, (13) dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. (14) Maka, pada hari itu terjadilah hari kiamat, (15) dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. (16) Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. (17) Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah). (18) Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). (19) Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.' (20) Maka, orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, (21) dalam surga yang tinggi. (22) Buah-buahannya dekat. (23) (Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.' (24) Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), (25) dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. (26) Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. (27) Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. (28) Telah hilang kekuasaanku dariku.' (29) (Allah berfirman), 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.' (30) Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. (31) Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (32) Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. (33) Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. (34) Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. (35) Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. (36) Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa. (37) Maka, Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, (38) dan dengan apa yang tidak kamu lihat. (39) Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, (40) dan Al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. (41) Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran dari padanya. (42) Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. (43) Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, (44) niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. (45) Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. (46) Makan sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. (47) Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (48) Sesungguhnya kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). (49) Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). (50) Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. (51) Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." (52)

Pengantar

Ini adalah surah yang besar dan hebat, yang jarang diterima oleh perasaan kecuali dengan goncangan yang mendalam. Sejak pembukaan hingga penutupnya selalu mengetuk perasaan dan menunjukkan kepadanya sesuatu yang menakutkan dan mengerikan, dan keseriusan yang amat sangat pemandangan demi pemandangan. Semuanya senantiasa menyentuh perasaan dengan kebesaran dan keagungan, dari waktu ke waktu, dan dengan azab pada suatu waktu, serta dengan gerakan yang kuat pada setiap saat.

Surah ini secara keseluruhan menyampaikan ke dalam jiwa dengan kuat dan mendalam sebuah perasaan dengan satu makna... bahwa urusan ini, urusan agama dan akidah, adalah urusan yang

serius, tulus, mantap, dan pasti. Semuanya serius, tidak ada gurauan, dan tidak lapangan untuk bergurau dan bermain-main. Serius dalam urusan dunia dan akhirat, serta serius dalam timbangan Allah dan perhitungan-Nya. Serius, sehingga tidak ada sesuatu pun dari urusannya yang sia-sia, baik di sini maupun di sana, banyak maupun sedikit. Dan, urusan mana pun yang diabaikan seseorang tentu akan menjadikannya terkena kemurkaan Allah yang berat dan hukuman-Nya yang pedih, meskipun yang mengabaikan dan menyimpang itu seorang rasul. Maka, urusan Allah itu lebih besar daripada diri Rasul dan lebih besar daripada manusia itu sendiri. Sesungguhnya urusan ini adalah urusan kebenaran, *haqqul-yaqin* (kebenaran yang meyakinkan), dari Tuhan semesta alam.

Makna ini tampak dari nama hari kiamat yang dipilih di dalam surah ini dan nama surah ini sendiri *"al-Haaqqah"* (yang pasti benar).... Nama ini dengan lafalnya, gaungnya, dan maknanya memberikan kesan di dalam jiwa tentang makna keseriusan, kekerasan, kepastian, dan kemantapan. Lafal atau perkataan ini sendiri memberikan kesan yang lebih mirip dengan pengangkatan beban dalam waktu yang lama, kemudian menetapkan dan memantapkannya secara mantap. Mengangkatnya dengan membaca huruf *ha'* secara panjang yang disertai dengan alif. Keseriusannya tampak di dalam bacaan *tasydid* pada huruf *qaf* sesudahnya. Kemudian kemantapannya dengan disudahi dengan huruf *ta' marbuthah* yang dibunyikan dengan bunyi huruf *ha'* yang bersukun.

Makna ini juga tampak di tempat-tempat jatuhnya orang-orang yang mendustakan agama, akidah, dan akhirat, kaum demi kaum, kelompok demi kelompok, tempat-tempat jatuh mereka yang keras dan pasti.

"Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari Kiamat. Adapun kaum Tsamud maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk). Maka, kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka. Dan, telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar. Maka, (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras. Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera, agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haaqqah: 4-12)**

Demikian pula setiap orang yang berpaling dari urusan ini, maka dia akan dihukumnya dengan hukuman yang menakutkan dan mengerikan, sesuai dengan keseriusan urusan yang sangat besar ini, yang tidak mengandung gurauan dan permainan, dan tidak boleh diabaikan di sini ataupun di sana!

Makna ini tampak dalam pemandangan hari Kiamat yang menakutkan dan pada masa berakhirnya alam semesta yang menakutkan. Juga pada waktu tampaknya kekuasaan dan keagungan Tuhan yang luar biasa yang lebih menakutkan dan menakutkan lagi,

"Maka, apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka, pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." **(al-Haaqqah: 13-17)**

Begitu menakutkan, dan demikian agung. Keduanya melepaskan keseriusan yang indah dan agung terhadap pemandangan hisab tentang urusan yang besar itu, dan keduanya bersama-sama menambah dalamnya maknanya di dalam jiwa dan perasaan bersama seluruh kesan dan pengarahan surah ini. Sesudah itu dibicarakan orang-orang yang selamat dan yang dijatuhi siksaan.

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.'" **(al-Haaqqah: 19-20)**

Maka, selamatlah orang ini, padahal dia hampir tidak percaya bahwa dirinya akan selamat....

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak mem-

beri manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku.'" **(al-Haaqqah: 25-29)**

Mereka berkeluh kesah dengan keluhan yang demikian panjang, yang menancap di dalam perasaannya pada saat sudah kembali ke alam akhirat ini ....

Kemudian, tampaklah keseriusan yang tajam dan ketakutan yang mengerikan itu pada perkataan luhur yang berisi keputusan yang menakutkan, pada hari yang menakutkan, dan di tempat perhentian yang besar.

"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." **(al-Haaqqah: 30-32)**

Tiap-tiap paragraf seakan-akan memikul beban langit dan bumi, dan runtuh dalam menghadapi urusan besar yang membingungkan, dalam ketakutan yang mengerikan, dan dalam keseriusan yang berat ....

Kemudian di dalam mengomentari kata putus yang agung itu, dijelaskanlah hal-hal yang mengharuskan keputusan yang menakutkan dan akibat yang mengerikan itu.

"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." **(al-Haaqqah: 33-37)**

Kemudian tampak jelas pula makna itu di dalam penyampaian sumpah yang agung, di dalam penetapan Allah terhadap hakikat agama terakhir ini.

"Maka, Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan, bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." **(al-Haaqqah: 38-43)**

Akhirnya tampaklah keseriusan itu pada pengarahan terakhir, pada ancaman yang pasti, dan pada hukuman yang keras terhadap siapa pun yang mempermainkan atau mengganti urusan (agama) ini, siapa pun orangnya, meski Muhammad sang Rasul sekalipun.

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." **(al-Haaqqah: 44-47)**

Maka, ini adalah persoalan yang tidak ada kompromi, tidak ada belas kasih, dan tidak ada kelemah lembutan lagi padanya ....

Pada waktu itu ditutuplah surah ini dengan memberikan ketetapan yang pasti dan keputusan terakhir mengenai urusan yang besar ini.

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha besar." **(al-Haaqqah: 48-52)**

Inilah penutup yang memutuskan semua perkataan, memberikan kata putus, membuang semua ketidakseriusan, dan bertasbih dengan menyebut nama Allah Yang Mahaagung....

* * *

Itulah makna yang hendak disampaikan oleh surah ini ke dalam perasaan, yang dijamin uslubnya, kesan-kesannya, pemandangannya, lukisannya, dan bayang-bayangnya dengan penyampaian dan penetapannya yang mendalam. Juga dengan bentuk yang mengesankan, hidup, dan mengagumkan.

Uslub surah ini membingkai perasaan dengan pemandangan-pemandangan yang hidup, dengan kehidupan yang sempurna, yang tidak mengandung celah dan kekurangan, dan tidak terlukiskan kecuali kehidupan nyata yang ada di hadapan manusia, yang terlihat daya hidupnya, kekuatannya, dan aktivitasnya dengan lukisan yang mengagumkan.

Puing-puing kaum Tsamud, kaum 'Aad, Fir'aun, dan desa Nabi Luth (Mu'tafikat) hadir dengan sosoknya, dan peristiwa-peristiwa besar yang menakutkan dengan segala pemandangannya tak terlepas dari perasaan. Juga pemandangan yang berupa terpaan angin badai yang sangat dingin

beserta sisa-sisa manusianya yang diterpanya dilukiskan sepintas kilas dalam dua ayat... Siapa gerangan yang membaca ayat,

"Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk). Maka, kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka." **(al-Haaqqah: 6-8)**

Siapa yang membaca ayat itu kemudian tidak terbayangkan di dalam perasaannya pemandangan angin yang sangat dingin dan amat kencang yang merusakkan dan menghancurluluhkan, selama tujuh malam delapan hari? Pemandangan yang berupa kaum yang terkapar sesudah itu dengan mengenaskan, *"Seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)."*

Ini adalah pemandangan yang hidup, yang terbayang oleh mata, terkesan dalam hati, dan tampak dalam khayalan. Demikian pula dengan segala pemandangan yang berupa siksaan yang keras di dalam surah ini.

Kemudian pemandangan yang mengerikan tentang kesudahan alam semesta. Pemandangan yang membayang dalam perasaan, dengan suara gemeretak di sekitarnya, yang menakutkan dan mengerikan. Nah, siapakah gerangan yang mendengar firman Allah ayat 14, *"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur"*, ... dan perasaannya tidak mendengar suara gemeretak sesudah matanya melihat diangkatnya bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan?

Siapakah gerangan yang mendengar firman Allah ayat 16-17, *"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit"*, ... tetapi tidak terbayang olehnya kesudahan alam yang menyedihkan dan pemandangan yang merisaukan tentang langit yang indah dan kokoh selama ini? Kemudian, siapakah gerangan yang hatinya tidak gemetar dan ketakutan ketika mendengar firman Allah,

"Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." **(al-Haaqqah: 17-18)**

Pemandangan yang berupa orang yang selamat dengan memegang kitab catatan amalnya dengan tangan kanannya. Dunia tidak dapat melukiskan kegembiraannya, ketika dia menyeru semua makhluk supaya membaca kitabnya itu dalam suasana kegembiraan dan keceriaan,

"Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku." **(al-Haaqqah: 19-20)**

Pemandangan orang yang binasa, yang menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kirinya. Rasa penyesalan tampak dalam kalimat-kalimat yang diucapkannya dengan segenap tekanan dan perasaannya yang memilukan,

"Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini), dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku dariku." **(al-Haaqqah: 25-29)**

Siapakah gerangan yang tidak gemetar perasaannya mendengar keputusan yang menakutkan itu?

"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta." **(al-Haaqqah: 30-32)**

Dia menyaksikan betapa para malaikat yang diperintahkan-Nya itu bersegera melaksanakan perintah yang menakutkan dan mengerikan, terhadap orang yang celaka dan penuh sesal itu.

Keadaannya di sana adalah,

"Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." **(al-Haaqqah: 35-37)**

Dan terakhir, siapakah gerangan yang tidak takut dan gemetar ketika membayangkan ancaman yang sangat keras ini?

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." **(al-Haaqqah: 44-47)**

Inilah pemandangan-pemandangan yang penuh

kekuatan, hidup, dan hadir. Pemandangan yang jiwa manusia tidak akan dapat berpaling darinya sepanjang surah ini. Pemandangan yang terus diulang-ulang, ditekankan, yang menyelinap ke dalam saraf dan perasaan, dengan kesan yang sebenarnya dan sangat kuat.

* * *

Mengiringi kesan pemisahan di dalam surah ini, dengan gemanya yang khusus, dan aneka macam gema suara sedih ini, sesuai dengan berbagai pemandangan dan tempat perhentian di dalam merefleksikan kesan yang hidup dan dalam itu..., maka dijumpailah bacaan panjang (mad), tasydid, dan saktah (diam) pada permulaan surah.

ٱلْحَآقَّةُ ﴿١﴾ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٢﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْحَآقَّةُ ﴿٣﴾

"Hari kiamat. Apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu, apakah hari kiamat itu?" **(al-Haaqqah: 1-3)**

hingga suara yang menggema pada huruf *ya'* dan *ha'* yang dibaca sukun sesudahnya, baik *ya' marbuthah* yang diwaqafi dengan bunyi sukun, maupun bunyi *ha'* karena perhentian sebagai tambahan untuk mengatur irama, sepanjang pemandangan-pemandangan penghancuran di dunia dan di akhirat, dan pemandangan-pemandangan tentang kegembiraan dan penyesalan sebagai balasan masing-masing.... Kemudian iramanya berubah ketika memulai pemaparan tentang keputusan yang berisi keluh kesah yang menakutkan, tinggi, dan panjang.

"Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala!" **(al-Haaqqah: 30-31)**

Kemudian berubah lagi iramanya ketika menetapkan sebab-sebab keputusan yang begitu itu, dan menetapkan kelayakan urusan itu, hingga keluh kesah yang memilukan, sungguh-sungguh, pasti, berat, dan mantap pada huruf *mim* atau *nun*.

"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan, tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah." **(al-Haaqqah: 33-36)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Haaqqah: 51-52)**

Perubahan pada huruf pemisah dan pada jenis mad sebelumnya serta pada iramanya semuanya tampak jelas mengikuti perubahan konteks, pemandangan, dan suasananya. Juga sesuai dengan tema, lukisan, dan bayang-bayangnya yang menambah kerapiannya, yang turut serta menghidupkan lukisannya dan menguatkan kesannya di dalam hati, di dalam surah yang kuat dan dalam kesan dan pengaruhnya ini.

Ini adalah surah yang besar dan hebat. Jarang jiwa manusia menerimanya melainkan dengan guncangan yang dalam. Guncangannya itu sendiri lebih kuat dari semua paparannya, uraiannya, dan semua komentar.

* * *

Al-Haaqqah, Apakah Gerangan Dia?

"Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Dan, tahukah kamu apakah hari kiamat itu?" **(al-Haaqqah: 1-3)**

Hari kiamat, pemandangan-pemandangannya, dan peristiwa-peristiwanya, memenuhi sebagian besar surah ini. Oleh karena itu, dimulailah surah ini dengan menyebutnya, dan dinamai dengannya. Dan, ini adalah nama yang dipilihkan untuknya, dengan segala gaung dan maknanya sebagaimana sudah kami kemukakan. Maka, *al-Haaqqah* adalah sesuatu yang pasti terjadi, sesuatu yang pasti, yang turun dengan hukum dan keputusannya atas manusia. Sesuatu yang pasti, dan apa yang terjadi padanya adalah benar....

Semua ini adalah makna-makna penetapan yang pasti, yang sesuai dengan arah dan topik surah. Kemudian, ia dengan gaungnya sebagaimana kami terangkan sebelumnya, mengandung irama tertentu yang sangat serasi dengan makna yang dikandungnya. Juga sesuai pula dengan kebebasan nuansa yang dimaksudkan, serta sebagai pengantar bagi apa yang pasti akan diperoleh orang-orang yang mendustakannya, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Nuansa surah ini seluruhnya adalah nuansa keseriusan dan kepastian, sekaligus nuansa yang menakutkan dan mengerikan. Di samping apa yang telah kami kemukakan di dalam pengantar, surah ini juga menimbulkan kesadaran di dalam jiwa akan kekuasaan Ilahi yang sangat besar dari satu segi, dan kekerdilan wujud insani di hadapan kekuasaan yang besar ini dari segi lain. Juga menggambarkan hukuman yang pedih di dunia dan di akhirat, mana

kala manusia menyimpang atau berpaling dari manhaj yang dikehendaki Allah buat manusia ini, yang tercermin pada kebenaran, akidah, dan syariat yang dibawa oleh para rasul.

Maka, manhaj itu tidak didatangkan untuk disia-siakan, bukan pula untuk diganti. Tetapi, ia datang untuk dipatuhi dan dihormati, dan diterima dengan penuh perhatian dan ketakwaan. Kalau tidak, maka hukuman dan siksaan akan ditimpakan dengan segala sesuatunya yang menakutkan dan mengerikan.

Lafal-lafal yang ada dalam surah ini dengan gaungnya dan makna-maknanya, kesatuan susunannya dan petunjuk yang dikandungnya, semuanya sejalan dengan kebebasan suasananya dan lukisannya. Ia dimulai dengan sebuah kata, tanpa predikat, dalam lafal yang jelas, *"Al-haaqqah* 'hari kiamat'." Kemudian disusul dengan kata tanya yang menunjukkan besarnya dan agungnya urusan peristiwa besar ini, *"Mal-haaqqah (Maa al-haaqqah)* 'Apakah hari kiamat itu'?" Lalu ditambah lagi kesan kebesaran dan keagungan urusan ini yang tidak diketahui, dan dikeluarkannya masalah ini dari batas-batas pengetahuan dan pemahaman, *"Wa maa adraaka maa al-haaqqah* 'Dan tahukan kamu apakah hari kiamat itu?'"

Setelah itu didiamkan, tiada jawaban terhadap pertanyaan ini. Dibiarkannya Anda berdiri di depan urusan besar dan agung ini, yang tidak Anda ketahui, dan tidak mungkin Anda ketahui! Karena urusannya terlalu besar untuk diliputi pengetahuan dan pengertian manusia!

* * *

Nasib Kaum yang Mendustakan Ayat-Ayat Allah

Kemudian pembicaraan dimulai dengan membicarakan kaum yang mendustakannya beserta akibat besar yang akan diterimanya. Maka, urusan ini adalah urusan yang serius, tidak boleh didustakan, dan tidak akan selamat orang yang terus saja mendustakannya.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ وَعَادٌ بِالْقَارِعَةِ ﴿٤﴾ فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَىٰ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾ فَهَلْ تَرَىٰ لَهُمْ مِنْ بَاقِيَةٍ ﴿٨﴾

"Kaum Tsamud dan 'Aad telah mendustakan hari Kiamat. Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa. Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk). Maka, kamu tidak melihat seorang pun di antara mereka yang tinggal." **(al-Haaqqah: 4-8)**

Ini (*al-Qaari'ah*) adalah nama baru bagi *al-Haaqqah* (sesuatu yang pasti terjadi, hari kiamat). Ia lebih dari sekadar pasti terjadi (*al-Haaqqah*), tetapi ia *taqra'u* (mengetuk).... Sedangkan, *al-qar'u* adalah memukul sesuatu yang keras dan mengukirinya dengan sesuatu yang sepertinya. Dan, *al-Qaari'ah* itu mengetuk hati dengan sesuatu yang menakutkan, dan mengetuk alam dengan kehancuran dan kebinasaan. Nah, inilah dia hari Kiamat dengan gaung suaranya yang memerincing dan gemeretak, mengetuk dan mengagetkan. Namun demikian, kaum Tsamud dan kaum 'Aad mendustakannya. Oleh karena itu, kita perhatikanlah bagaimana akibat tindakan mendustakannya ini ....

"Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah dibinasakan dengan kejadian yang luar biasa." **(al-Haaqqah: 5)**

Kaum Tsamud bertempat tinggal di kawasan batu-batu gunung di sebelah utara Hijaz, di antara Hijaz dan Syam. Mereka dihukum dengan suara keras (petir) sebagaimana disebutkan di tempat lain. Ada pun di sini, maka hanya disebutkan sifat suara keras itu sebagai *"kejadian yang luar biasa"*, tanpa menyebut lafal *"shaihah"* 'suara keras' itu sendiri. Karena, penyebutan sifat ini menimbulkan keseraman dan ketakutan yang sesuai dengan nuansa surah ini, dan lagi karena irama lafal sesuai dengan irama pemisahan dalam segmen ini. Satu ayat ini saja sudah cukup melipat riwayat kaum Tsamud, cukup melimpahinya, cukup mengembus mereka, dan cukup melampaui mereka sehingga tidak ada bayang-bayangnya lagi.

Adapun kaum 'Aad, maka persoalan bencana mereka diperinci dan diberlakukan dalam masa yang panjang, dan peristiwanya terjadi selama tujuh malam delapan hari nahas (sial). Sedangkan, bencana yang menimpa kaum Tsamud adalah sepintas kilas, dengan satu suara keras, yang luar biasa...

"Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang." (**al-Haaqqah: 6**)

"Ar-riih ash-sharshar" artinya angin yang sangat dingin, dan lafal itu sendiri sudah menunjukkan sangat dinginnya angin itu, dan ini menjadi semakin bertambah dingin dengan diberinya sifat *"'aatiyah"* 'amat kencang'... sesuai dengan kesombongan dan kekejaman kaum 'Aad sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an. Mereka bertempat tinggal di kawasan bukit pasir di bagian selatan jazirah Arabia di antara Yaman dan Hadramaut. Mereka itu adalah kaum yang keras, kejam, dan bengis.

Angin yang sangat dingin dan amat kencang itu *"Allah timpakannya kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari secara terus-menerus"*. Dan kata *"al-husuum"* itu artinya yang memotong dan terus-menerus memotong. Penggunaan kata ini menggambarkan pemandangan angin sangat kencang yang meraung-raung dan menghancurkan serta berlangsung terus-menerus dalam waktu panjang yang dibatasi dengan ungkapan yang halus, *"Selama tujuh malam dan delapan hari."*

Kemudian dibentangkanlah pemandangan dengan jelas, *"Maka, kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma yang telah kosong (lapuk)."* ... *"Maka kamu lihat ..."*, pemandangan itu dibeberkan dan dapat dilihat.... Pengungkapan kalimat ini terus menyeruak ke perasaan hingga memenuhinya.... *"Mati bergelimpangan..."*, mereka mati bergelimpangan dan berserakan, *"Seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon korma"* dengan akar dan batangnya *"yang telah kosong (lapuk)"*, kosong tengahnya, keropos, dan roboh ke bumi. Ya, ini adalah pemandangan yang tampak di depan mata dengan jelas. Pemandangan yang tenang dan bisu, setelah angin ribut yang meraung-raung dan memporakporandakan... *"Maka, apakah kamu melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka...?"* Tidak! Mereka tidak tersisa lagi!!!

Begitulah keadaan kaum Tsamud dan kaum 'Aad. Begitulah keadaan kaum lainnya yang mendustakan hari kiamat, yang disebutkan dalam dua ayat yang merangkum berbagai peristiwa yang bermacam-macam.

وَجَآءَ فِرْعَوْنُ وَمَن قَبْلَهُۥ وَٱلْمُؤْتَفِكَٰتُ بِٱلْخَاطِئَةِ ﴿٩﴾ فَعَصَوْا۟ رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخْذَةً رَّابِيَةً ﴿١٠﴾

"Dan telah datang Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkir balikkan karena kesalahan yang besar. Maka, (masing-masing) mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras." (**al-Haaqqah: 9-10**)

Fir'aun ini berdomisili di Mesir (dia adalah Fir'aun zaman Nabi Musa) dan kaum orang-orang yang sebelumnya itu tidak dijelaskan secara terperinci. *Mu'tafikat* adalah negeri Nabi Luth yang telah dihancurkan atau dijungkirbalikkan sebagai akibat kedustaannya, dan kata *"mu'tafikat"* ini mengandung makna *"ifk"* 'kebohongan' dan *"inqilab"* 'penjungkir balikan' ini. Kalimat ini mencakup semua tindakan mereka. Maka, ayat ini membicarakan tentang mereka yang datang *"bil-khaathi-ah"*, yakni dengan perbuatan dosa.

"Maka mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka...", mereka mendurhakai rasul-rasul yang banyak jumlahnya, tetapi hakikatnya adalah satu, karena pada dasarnya risalah mereka adalah satu. Dengan demikian, mereka adalah seorang rasul dengan satu hakikat yang sama (ini termasuk salah satu bentuk keindahan pengungkapan Al-Qur'an yang mengesankan) dan secara global disebutkan tempat kembali mereka dengan sebuah kalimat yang mengesankan urusan yang besar dan pasti serta menakutkan sesuai dengan nuansa surah ini, *"Lalu Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras."* Kata *"raabiyah"* 'sangat keras' ini asal artinya adalah tinggi, melimpah, dan amat sakit, sesuai dengan *"thaaghiyah"* 'kejadian yang luar biasa' yang telah menimpa kaum Tsamud dan *"'aatiyah"* 'amat kencang/angin' yang menimpa kaum 'Aad. Ini sesuai dengan nuansa ketakutan dan kengerian dalam susunan ayat tanpa dipisah dan diperpanjang.

Selanjutnya dilukiskan banjir dan perahu yang sedang berlayar, yang pemandangan ini mengisyaratkan kepada mayat-mayat kaum Nabi Nuh ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah. Juga untuk menunjukkan nikmat kepada manusia dengan diselamatkannya asal-usul (nenek moyang) yang menurunkan mereka. Tetapi, kemudian mereka tidak bersyukur dan tidak mengambil pelajaran terhadap peristiwa yang sangat besar itu.

إِنَّا لَمَّا طَغَا ٱلْمَآءُ حَمَلْنَٰكُمْ فِى ٱلْجَارِيَةِ ﴿١١﴾ لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَآ أُذُنٌ وَٰعِيَةٌ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik (sampai ke gunung), Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera, agar kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." **(al-Haaqqah: 11-12)**

Pemandangan yang berupa meluapnya air, dan pemandangan yang berupa bahtera yang berjalan di atas air yang meluap itu... keduanya sangat serasi dengan pemandangan-pemandangan yang ditampilkan surah ini dengan segala bayangannya. Bunyi kata *"jariyah"* dan *"wa'iyah"* begitu serasi dengan irama sajak. Sentuhan kalimat *"Agar Kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar"* ini juga mengenai hati yang beku dan telinga yang bandel. Keduanya terus saja mendustakan setelah dikemukakannya peringatan-peringatan dan dibentangkannya akibat-akibat yang menimpa kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Juga setelah dikemukakannya ayat-ayat, nasihat-nasihat, karunia, dan nikmat-nik-mat Allah kepada nenek moyang orang-orang yang lalai itu.

* * *

Kiamat, Peristiwa Mahadahsyat yang Menakutkan dan Mengerikan

Semua pemandangan yang besar dan menakutkan ini menjadi kecil bila dibandingkan dengan peristiwa menakutkan yang sangat dahsyat. Yaitu, peristiwa hari Kiamat yang didustakan oleh orang-orang yang mendustakannya. Padahal, mereka sudah menyaksikan puing-puing orang-orang terdahulu yang mendustakan hari Kiamat itu ....

Sesungguhnya ketakutan besar terhadap puing-puing kehancuran bangsa-bangsa terdahulu itu masih terbatas bila dibandingkan dengan ketakutan hari Kiamat yang tak terbatas, yang terjadi pada hari yang tersaksikan itu. Di sini, sesudah pendahuluan, disempurnakanlah penampilan hari Kiamat ini. Juga disingkapkanlah hal-hal yang sangat menakutkan itu, seakan-akan ia sebagai penyempurna terhadap pemandangan-pemandangan yang telah ditampilkan lebih dahulu.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ

"Maka, apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka, pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." **(al-Haaqqah: 13-17)**

Kita percaya bahwa di sana ada tiupan sangkakala, dan sesudah itu akan terjadi berbagai macam peristiwa. Namun, kami tidak akan menambah perincian peristiwa-peristiwa itu, karena semua itu merupakan perkara gaib. Sebab, kita tidak mempunyai petunjuk tentang itu melainkan semacam nash-nash yang global ini, dan kita tidak memiliki sumber lain untuk merinci nash yang global ini. Sedangkan, memberikan perincian sendiri itu tidak akan menambah hikmah nash itu sama sekali. Kalau kita lakukan hanya akan menambah daftar kesia-siaan yang tak berujung melainkan semata-mata mengikuti dugaan yang pada dasarnya terlarang.

Apabila sangkakala ditiup dengan sekali tiup, maka diikutilah tiupan ini oleh gerakan yang sangat menakutkan.

"Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur." **(al-Haaqqah: 14)**

Peristiwa diangkatnya bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur sehingga menjadi rata antara bagian atas dan bagian bawahnya, adalah suatu pemandangan yang menakutkan sekali. Bumi tempat manusia berkeliaran di celah-celahnya dengan aman tenteram, dan bumi sendiri berada di bawah manusia dengan mantap dan tenang. Gunung-gunung yang menjulang dan menancap kokoh yang keangkeran dan kekukuhannya sendiri sudah menakutkan manusia. Makhluk-makhluk seperti ini akan diangkat lalu dibentur-benturkan seperti bola di tangan anak kecil saja ... Sungguh ini merupakan pemandangan yang menjadikan manusia merasa kerdil dan kecil berdampingan dengan qudrat yang berkuasa, pada hari yang besar itu ...

Apabila hal ini terjadi, sangkakala ditiup dengan sekali tiup, bumi dan gunung-gunung diangkat lalu dibenturkan dengan sekali bentur, maka pada waktu itu terjadilah sesuatu yang dibicarakan oleh surah ini.

"Maka pada hari itu terjadilah al-Waaqi'ah (sesuatu yang pasti terjadi, hari kiamat)." **(al-Haaqqah: 15)**

"Al-Waaqi'ah" adalah salah satu nama hari kiamat sebagaimana halnya *al-Haaqqah* dan *al-Qaari'ah*. Maka, hari kiamat disebut *al-Waaqi'ah* karena ia pasti terjadi, seakan-akan tabiatnya dan hakikatnya yang abadi kini menjadi kenyataan. Dan, ini adalah nama yang memiliki arahan dan maksud tertentu di dalam menghadapi peraguan dan pendustaan terhadapnya!

Pemandangan yang menakutkan dan menyeramkan ini tidak hanya terbatas pada diangkatnya bumi dan gunung-gunung lalu dibenturkan antara keduanya saja. Tetapi, langit pun pada hari itu tidak lepas dari peristiwanya yang menakutkan.

"Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah." (**al-Haaqqah: 16**)

Kita tidak tahu bagaimana kondisi langit yang dimaksudkan dengan lafal yang disebutkan dalam Al-Qur`an ini. Tetapi, nash ini dan nash-nash lainnya mengisyaratkan kepada peristiwa-peristiwa alam pada hari itu yang sangat besar. Semuanya mengisyaratkan terlepaslah segala ikatan alam yang terlihat ini dan rusaknya ikatan-ikatan dan hubungan-hubungannya yang menjalinnya dalam keteraturan yang indah dan cermat selama ini, dan teruraillah bagian-bagiannya setelah lepas dari ikatan peraturan semesta....

Barangkali merupakan suatu kebetulan yang aneh di mana para ahli ilmu falak kini dapat menginformasikan sedikit tentang sesuatu yang mirip dengan masa kondisi berakhirnya alam ini. Hal itu mereka gali dari penelitian ilmiah murni dan sedikit pengetahuan yang mereka miliki tentang tabiat alam semesta beserta ceritanya sebagaimana yang mereka tentukan.

Akan tetapi, kita hampir menyaksikan pemandangan-pemandangan yang menakutkan ini dari celah-celah nash Al-Qur`an yang bersifat pasti, yang merupakan nash-nash global yang memberikan kesan tentang sesuatu yang bersifat umum. Kita berhenti pada isyarat nash-nash ini, karena bagi kita nash-nash ini merupakan informasi satu-satunya yang akurat mengenai urusan ini. Pasalnya, ia bersumber dari Pemilik urusan ini sendiri, Yang menciptakannya, dan Yang mengetahui apa yang diciptakan-Nya itu dengan *ilmul-yaqin*.

Kita hampir-hampir menyaksikan bumi yang memuat gunung-gunung yang kukuh dan besar bila dibandingkan dengan diri kita ini... seakan-akan sesuatu yang kecil dibandingkan dengan alam semesta ini. Lalu, bumi dibenturkan sekali bentur. Kita hampir-hampir menyaksikan langit yang terpecah-belah dan lemah sedang bintang-bintang berpelantingan ke sana-sini.... Semua itu tampak dari celah-celah nash Al-Qur`an yang hidup, yang menampilkan sosok pemandangan dengan segala kekuatannya seakan-akan peristiwa itu sedang terjadi di hadapan mata...

Kemudian pemandangan itu digenangi dan diliputi keagungan. Maka, menjadi redalah gemuruh yang memenuhi perasaan karena tiupan sangkakala dan benturan bumi dengan gunung-gunung serta terbelahnya langit dan berpelantingannya bintang-bintang. Semuanya menjadi reda, dan dalam pemandangan ini tampaklah Arasy Tuhan Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.

"Malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arasy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (**al-Haaqqah: 17**)

Para malaikat berada di penjuru-penjuru dan ujung-ujung langit yang terpecah-belah itu, dan Arasy di atas mereka dipikul oleh delapan malaikat ... delapan orang malaikat atau delapan baris malaikat, atau delapan tingkatan malaikat, atau delapan apa lagi yang cuma Allah yang mengetahuinya. Kita tidak mengetahui siapa mereka itu dan bagai mana mereka itu, sebagaimana kita tidak tahu apakah Arasy itu? Juga kita tidak tahu bagaimana cara memikul Arasy.

Kita simpulkan saja semua perkara gaib yang kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya, dan Allah tidak menugasi kita untuk mengetahuinya kecuali apa yang diceritakan-Nya kepada kita. Kita simpulkan dari perkara-perkara gaib ini kepada bayang-bayangnya yang besar yang dilepaskannya di tempat perhentian ini, dan inilah yang kita dituntut untuk kita rasakan dengan hati nurani kita. Dan, ini pulalah maksud disebutkannya peristiwa-peristiwa ini supaya hati manusia merasakan keagungan, ketakutan, dan kekhusyuan, pada hari yang besar itu, di tempat perhentian yang agung.
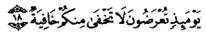
"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)." (**al-Haaqqah: 18**)

Semuanya terbuka, terbuka fisiknya, terbuka jiwanya, terbuka hatinya, terbuka amalnya, dan terbuka akibatnya dan tempat kembalinya. Runtuhlah

semua penutup yang dipergunakan untuk menutup rahasia-rahasia. Ditelanjangilah jiwa sebagaimana telanjangnya fisik, dan tampaklah segala yang rahasia sebagaimana tampaknya segala yang tersaksikan.... Manusia lepas dari kehati-hatiannya, lepas dari tipu dayanya, lepas dari rencananya, dan lepas dari perasaannya. Maka, terbukalah apa yang selama ini ia sangat antusias menutupinya, hingga terhadap dirinya sendiri, karena dia malu dilihat orang lain, karena dia merasa hina diketahui mata orang banyak! Akan tetapi mata Allah, segala sesuatu yang tersembunyi terbuka baginya setiap waktu. Namun, barangkali manusia tidak menyadari betul hal ini, karena dia tertipu dengan ketertutupan bumi.

Nah, sekarang dia merasakannya ketika dia seorang diri di hari kiamat. Segala sesuatu yang ada di alam ini tampak jelas. Bumi dibenturkan dan diratakan, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di baliknya, baik yang biasa tersembunyi mau pun yang biasa tampak. Langit terbelah dengan kondisinya yang lemah, dengan tidak ada sesuatu pun yang tertutup di belakangnya, fisik telanjang dengan tidak tertutup oleh sesuatu pun, dan jiwa pun terbuka secara transparan tanpa ada yang tertutup dan tidak ada yang rahasia lagi!

Ingatlah, sesungguhnya ini adalah urusan yang amat kritis, lebih kritis daripada dibenturkannya bumi dengan gunung, dan lebih seru daripada terbelahnya langit. Dan, lebih dari itu manusia telanjang fisiknya, telanjang jiwanya, telanjang perasaannya, telanjang sejarahnya, dan telanjangnya amalnya yang selama ini terbuka ataupun tertutup, di depan kumpulan sesuatu yang menakutkan dari makhluk Allah, manusia, jin, dan malaikat. Juga di bawah keagungan Allah dan Arasy-Nya yang tinggi di atas semuanya....

Tabiat manusia itu sungguh ruwet. Di dalam jiwanya terdapat keinginan-keinginan dan terdapat pintu-pintu yang bermacam-macam. Jiwanya menyambutnya dan menyelinap dengan segala perasaannya, kemauan-kemauannya, kesenangannya, getarannya, rahasianya, dan kekhususan-kekhususannya.

Manusia melakukan sesuatu melebihi apa yang diperbuat oleh siput yang lunak yang memanggil-manggil ketika menghadapi tusukan jarum, lalu ia melipat tubuhnya dengan cepat, dan mengerut di dalam rumahnya, atau menggantungkan jiwanya secara total. Dan, manusia melakukan sesuatu yang melebihi ini ketika ia merasa ada mata yang memandangnya dan menyingkap apa yang disembunyikannya, dan kerlingan pandangan mengenai jalannya yang samar atau tikingan yang misterius. Dia merasakan kekuasaan yang kokoh terhadap penderitaan yang menembus ketika seseorang melihatnya dalam kesendiriannya yang penuh perasaan.

Nah, bagaimana dengan makhluk (manusia) yang dalam keadaan telanjang, benar-benar telanjang (telanjang fisiknya, hatinya, perasaannya, niatnya, dan nuraninya)? Telanjang dari semua penutup... telanjang dan telanjang.... Bagaimanakah perasaannya dalam keadaan yang seperti itu di bawah Arasy Tuhan Yang Mahaperkasa, di depan kumpulan khalayak ramai dengan tanpa penutup?!

Ingatlah, ini adalah perkara yang sangat pahit, lebih pahit dari semua urusan!!!

* * *

Penerimaan Rapot Amal dan Implikasinya

Sesudah itu dibentangkanlah pemandangan mengenai orang-orang yang selamat dan orang-orang yang disiksa, seakan-akan pemandangan ini hadir di depan mata ....

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّى ظَنَنتُ أَنِّى مُلَٰقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.' Maka, orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai. Dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat. (Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.'" (**al-Haaqqah: 19-24**)

Penerimaan kitab (rapot) dengan tangan kanan, tangan kiri, atau sambil membelakangi itu boleh jadi dalam arti kata yang sebenarnya. Namun, boleh jadi itu sebagai ungkapan bahasa yang berlaku dalam istilah bahasa Arab di mana mereka mengungkapkan segi kebaikan dengan kanan dan segi keburukan dengan kiri atau dari belakang.... Baik dalam arti

hakiki maupun kiasan, namun kandungan petunjuknya hanya satu, dan ini tidak perlu diperdebatkan di hadapan urusan yang demikian besar!

Pemandangan yang dibentangkan adalah pemandangan tentang orang yang selamat pada hari yang amat terik itu. Ia berjalan dengan penuh kegembiraan, di antara orang-orang yang sedang berhimpun berjejal-jejal. Kegembiraan meliputi seluruh organ tubuhnya hingga mencuat ke mulutnya seraya berteriak, *"Ambillah, bacalah kitabku (ini)!"* Kemudian dengan terus terang dia mengatakan bahwa dia tidak mengira bahwa dirinya akan selamat. Bahkan, dia mengira akan diuji dengan hisab, padahal "barang siapa yang diuji (dites) dengan hisab, maka dia sudah diazab" sebagaimana disebutkan dalam atsar.

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a. dia bahwa Rasulullah bersabda,

﴿مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ . فَقُلْتُ : أَلَيْسَ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى " : فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِيْنِهِ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيْرًا . وَيَنْقَلِبُ إِلَى أَهْلِهِ مَسْرُوْرًا ؟ "فَقَالَ : إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرْضُ وَلَيْسَ أَحَدٌ يُحَاسَبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ هَلَكَ﴾

"Barangsiapa yang diuji (dites) dengan hisab, maka dia telah disiksa." Lalu Aisyah bertanya, "Bukankah Allah berfirman, 'Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira?'" Beliau menjawab, 'Sesungguhnya itu adalah pada waktu dihadapkan, dan tidak ada seorang pun yang dihisab pada hari kiamat melainkan dia binasa."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Basyar bin Mathar al-Wasithi, dari Yazid bin Harun, dari Ashim, dari al-Ahwal, dari Abu Utsman bahwa dia berkata, "Orang mukmin diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya secara rahasia dari Allah, lalu dia membaca kejelekan-kejelekannya. Maka, ketika dia membaca satu kejelekan, berubahlah warnanya. Sehingga, dia melewati kebaikan-kebaikannya, lantas dia membacanya, kemudian kembalilah warnanya sebagaimana semula. Kemudian dia melihatnya lagi, tiba-tibanya kejelekan-kejelekannya sudah diganti dengan kebaikan-kebaikan. Maka, pada waktu itu dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku ini!'"

Diriwayatkan dari Abdullah bin Hanzhalah (yang jasadnya dimandikan oleh malaikat) bahwa sesungguhnya Allah akan menghentikan hamba-Nya pada hari Kiamat. Lalu, Dia menampakkan kejelekan-kejelekannya di sampul lembaran catatannya. Allah bertanya kepadanya, "Apakah kamu tahu ini?" Dia menjawab, "Tahu, wahai Tuhan." Lalu Allah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku tidak ingin mempermalukanmu, dan sesungguhnya Aku telah mengampunimu." Maka, pada waktu itu dia lantas berkata, "Ambillah, bacalah kitabku ini! Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.'"

Diriwayatkan dalam *ash-Shahih* dari hadits Ibnu Umar ketika ditanya tentang *an-najwaa* 'bisikan', lalu dia menjawab bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,

﴿يُدْنِى اللهُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَيُقَرِّرُهُ بِذُنُوْبِهِ كُلِّهَا ، حَتَّى إِذَا رَأَى أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ قَالَ اللهُ تَعَالَى : إِنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِى الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ . ثُمَّ يُعْطِى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ بِيَمِيْنِهِ . وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُوْلُ الْأَشْهَادُ : هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ كَذَبُوْا عَلَى رَبِّهِمْ، أَلاَ لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْكَاذِبِيْنَ﴾

"Allah akan mendekatkan hamba-Nya pada hari Kiamat, lalu dia mengakui dosa-dosanya semuanya. Sehingga, apabila dia telah berpendapat bahwa dirinya akan binasa, maka Allah berfirman kepadanya, 'Sesungguhnya Aku telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia dan pada hari ini Aku mengampuninya.' Kemudian Allah memberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Adapun orang kafir dan orang munafik, maka para saksi akan berkata, 'Mereka itulah yang telah berdusta atas nama Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim!'"

Kemudian diumumkanlah di atas kepala para saksi kenikmatan yang telah disediakan bagi orang yang selamat ini, yang di sini tampak bermacam-macam kenikmatan indrawi, sesuai dengan kondisi orang-orang yang diajak bicara waktu itu. Sedangkan, mereka baru saja mentas dari kejahiliahan dan belum lama beriman dan belum lama pula iman itu meresap ke dalam jiwanya. Diperkenalkanlah kepada mereka kenikmatan yang lebih halus dan lebih tinggi dari semua jenis kesenangan.

"Maka, orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat. (Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.'" **(al-Haaqqah: 21-24)**

Warna kenikmatan ini, beserta jenis penghormatan ini di mana mereka dapat kembali kepada keluarganya (sesama mukmin) dan dikatakan kepadanya, *"Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu"*, ... melebihi jenis kenikmatan yang dapat dicapai oleh pemahaman orang-orang yang diajak bicara oleh Al-Qur'an pada masa-masa awal hubungannya dengan Allah. Yakni, sebelum perasaannya mengalami peningkatan hingga melihat kedekatan kepada Allah itu lebih menyenangkan dari segala macam nikmat apa pun. Lebih dari itu, Dia selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang banyak jumlahnya sepanjang masa. Kenikmatan selain ini banyak sekali dan bermacam-macam....

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ.... ٢٥

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya" Lalu dia tahu bahwa dia akan disiksa karena kejelekan-kejelekannya dan dia akan mendapatkan azab sebagai tempat kembalinya, maka dia berhenti di areal yang penuh sesak ini dengan penuh sesal, sedih, dan gundah gulana...

...فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ٢٥ وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ ٢٦ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ٢٧ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّى مَالِيَهْ ٢٨ هَلَكَ عَنِّى سُلْطَٰنِيَهْ ٢٩

"Maka, dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku ini dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku.'" **(al-Haaqqah: 25-29)**

Ini adalah perhentian yang panjang, penyesalan yang panjang, kesedihan yang memutusasakan, dan kebingungan yang menyedihkan. Konteks ini menampilkan dengan panjang peristiwa ini sehingga terkhayalkan oleh pendengar bahwa peristiwa ini tidak akan berkesudahan serta kesedihan dan penyesalan ini tak akan berujung. Inilah di antara bentuk keajaiban penampilan masalah dengan diperpanjang pada beberapa tempat dan dipersingkat di tempat lain, sesuai dengan arahan jiwa yang hendak diberikan kepada manusia. Dan, yang dimaksudkan di sini adalah hendak menetapkan sikap penyesalan dan mengisyaratkan kesedihan di balik pemandangan yang menyedihkan ini.

Karena itulah, penayangannya dipanjangkan dan dipanjangkan, dengan tanpa ada pembicaraan tetapi serba terperinci. Orang yang celaka itu berangan-angan alangkah senangnya kalau peristiwa ini tidak terjadi, dia tidak perlu diberi kitab, dan tidak perlu tahu bagaimana hisab terhadap dirinya. Hal ini sebagaimana dia berangan-angan kalau kiamat ini menjadi pemutus segala sesuatu, hingga berakhirlah keberadaan mereka dan tidak akan kembali lagi setelah itu untuk selama-lamanya.

Kemudian dia menyesal, karena apa yang selama ini dibangga-banggakan atau dikumpulkan tidak memberi manfaat sedikit pun kepadanya.

"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaan dariku." **(al-Haaqqah: 28-29)**

Harta tidak berguna dan tidak memberi manfaat lagi, kekuasaan pun sudah tidak ada dan tidak dapat membelanya.... Rintihan kesedihan dan penyesalan yang panjang penuh kesedihan terucapkan di ujung huruf pemisah yang bersukun dan pada *ya'* huruf *illat* sebelumnya sesudah huruf *mad* (panjang) dengan *alif*... penuh kesedihan dan penyesalan.... Inilah sebagian dari bayang-bayang perhentian yang mengisyaratkan penyesalan dan keputusasaan dengan kesan yang dalam dan mengena.[1]

Tidak ada yang menghentikan rintihan kesedihan yang panjang ini kecuali perintah tertinggi yang pasti, dengan segala keagungannya, kebesarannya, dan kengeriannya.

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ٣٠ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ٣١ ثُمَّ فِى سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ٣٢

"(Allah berfirman), 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belit-

[1] Silakan baca pasal "*At-Tanaasuqul-Fanniy*" dalam kitab *At-Tashwiirul Fanniy fil-Qur'an.* Dan dapat pula Anda periksa pembahasan surah al-Haaqqah ini dalam kitab *Masyaahidul Qiyaamah fil-Qur'an*, terbitan Darusy-Syuruq.

lah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.'" **(al-Haaqqah 30-32)**

Wahai, betapa menakutkan dan mengerikannya! Wahai, menakutkan dan mematikan! Wahai, betapa luhur dan agungnya!

"Peganglah dia!...."

Sebuah kalimat perintah yang bersumber dari Tuhan Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur. Kemudian seluruh wujud bergerak menghadapi si miskin yang kecil dan kerdil ini, dan para petugas segera melaksanakan perintah dari segala penjuru, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim dengan isnadnya dari al-Minhal bin Amr,

﴿إِذَا قَالَ اللهُ تَعَالَى " : خُذُوهُ " ابْتَدَرَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ .إِنَّ الْمَلَكَ مِنْهُمْ لَيَقُوْلُ هَكَذَا ، فَيُلْقِي سَبْعِيْنَ أَلْفًا فِي النَّارِ﴾

"Apabila Allah telah berfirman, 'Peganglah dia!' maka tujuh puluh ribu malaikat segera melaksanakannya. Salah satu dari malaikat-malaikat itu berbuat demikian, lalu melemparkan tujuh puluh ribu orang ke dalam neraka...." Masing-masing malaikat bersegera menjalankan perintah terhadap sejemput kecil manusia yang sedih dan kebingungan ini!

"...Lalu belenggulah tangannya ke lehernya!" **(al-Haaqqah: 30)**

Maka, entah siapa dari tujuh puluh ribu malaikat ini akan segera membelenggu tangannya ke lehernya ...

"Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala!" **(al-Haaqqah: 31)**

Seakan-akan kira mendengar suara gemuruh api yang berkobar-kobar dan menyala-nyala ....

"Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta!" **(al-Haaqqah: 32)**

Satu hasta saja dari rantai neraka sebenarnya sudah cukup untuk membelitnya. Akan tetapi, isyarat panjang dan kengeriannya tersirat dari belakang lafal *"tujuh puluh"* dan gambarannya. Barangkali inilah isyarat yang dimaksudkan.[2]

Nah, setelah selesai membicarakan urusan ini, maka pembicaraan dialihkan kepada sebab-sebab yang menjadikan mereka bernasib sial seperti itu di akhirat nanti.

"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan juga tidak mendorong (orang lain) memberi makan orang miskin." **(al-Haaqqah: 33-34)**

Hatinya telah kosong dari iman dan rasa kasih sayang kepada sesama hamba Allah. Karena itu, hati ini dianggap tidak pantas mendapatkan sesuatu selain api neraka dan azab yang pedih itu. Hatinya kosong dari iman kepada Allah, sehingga gersang dan mati, runtuh, dan hancur, kosong dari cahaya, nilainya sangat rendah, lebih rendah daripada binatang bahkan lebih rendah dari benda mati sekalipun. Karena segala sesuatu yang beriman, bertasbih dengan memuji Tuhannya, berhubungan dengan Sumber keberadaan dirinya. Sedangkan orang yang kafir ini, maka dia terputus hubungannya dari Allah, terputus hubungannya dengan setiap wujud yang beriman kepada Allah.

Hatinya kosong dari rasa kasih sayang kepada sesama hamba Allah, karena orang miskin adalah hamba yang paling membutuhkan kasih sayang. Tetapi, hati orang ini tidak merasakan seruan untuk memperhatikan urusan orang miskin ini, dan tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin ini. Padahal, menganjurkan ini merupakan langkah awal untuk memberi makan itu, dan memberikan isyarat bahwa di sana ada kewajiban sosial yang orang-orang mukmin saling menganjurkan dan saling mendorong untuk melaksanakannya. Sikap dan perbuatan ini sangat erat hubungannya dengan iman, berdampingan di dalam nash dan beriringan pula di dalam timbangan.

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ ﴿٣٧﴾

"Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." **(al-Haaqqah: 35-37)**

Ini merupakan kelengkapan pengumuman tertinggi dari tempat kembalinya orang yang celaka itu, karena dia tidak beriman kepada Allah Yang

[2] Lihat *Masyaahidul Qiyaamah*, surah al-Haaqqah, terbitan Darusy-Syuruq.

Mahaagung dan tidak menganjurkan manusia untuk memberi makan kepada orang miskin. Oleh karena itu, di sini dia terputus hubungannya dengan orang lain,

"Maka, tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini." **(al-Haaqqah: 35)**

Dia terhalang untuk mendapatkan makanan,

"Dan tiada (pula) makanan sedikit pun baginya kecuali dari darah dan nanah." **(al-Haaqqah: 36)**

Ghislin adalah cairan ahli neraka yang berupa darah luka dan nanah. Hal yang demikian ini cocok dengan hatinya yang kasar dan sunyi dari rasa kasih sayang terhadap sesama hamba Allah. Yah, makanan yang,

"Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." **(al-Haaqqah: 37)**

Yakni, orang yang suka berbuat dosa, yang disifati sebagai orang yang gemar berbuat dosa dan kesalahan... termasuk kelompok mereka.

Waba'du, begitulah dia yang dijadikan Allah sebagai orang yang pantas ditangkap, dibelenggu tangannya, dimasukkan ke dalam api neraka, dan dibelit dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta di dalam neraka yang apinya menyala-nyala itu. Dan, ini adalah tingkatan neraka jahanam yang sangat berat....

Nah, bagaimana lagi dengan orang yang menghalang-halangi orang lain untuk memberi makan kepada orang-orang miskin, serta orang yang memperlapar anak-anak, kaum wanita, dan orang-orang lanjut usia? Bagaimana lagi dengan orang yang bersikap bengis seperti para diktator terhadap orang yang menadahkan tangannya meminta sesuap nasi dan sehelai pakaian untuk mengusir dingin? Di manakah hilangnya mereka ini, padahal sewaktu di dunia mereka mudah dijumpai dari waktu ke waktu? Apakah yang disediakan Allah bagi mereka pada hal Allah telah menyediakan bagi orang yang tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin itu azab yang seperti itu di dalam neraka?

Sampai di sinilah pemandangan yang keras dan menakutkan ini. Barangkali dia datang dalam lukisannya yang menakutkan ini karena lingkungannya sangat kejam, bengis, dan keras kepala yang membutuhkan penampilan pemandangan-pemandangan yang keras ini supaya dapat mempengaruhinya, mengguncangkannya, dan menghidupkan hatinya. Lingkungan semacam ini banyak terdapat di kalangan jahiliah yang dilewati oleh manusia. Hal ini sebagaimana pada saat yang sama juga ditemukan lingkungan yang lemah lembut, sangat terpengaruh oleh peringatan ini, dan sangat responsif, karena hamparan bumi itu luas, dan distribusi kondisi dan kejiwaan itu berbeda-beda.

Al-Qur`an berbicara kepada semua tingkatan dan semua jiwa dengan sesuatu yang dapat mempengaruhinya, dan dengan sesuatu yang akan disambutnya kalau mereka diseru kepadanya. Dan bumi sekarang ini, di beberapa penjurunya, memuat hati-hati manusia yang keras, watak yang kasar, dan karakter yang tidak dapat terpengaruh oleh apa pun kecuali kata-kata api neraka dan kobarannya seperti kalimat-kalimat Al-Qur`an ini. Juga pemandangan-pemandangan dan gambaran-gambaran yang mengesankan seperti pemandangan dan lukisan yang mengesankan ini ....

* * *

Al-Qur`an Bukan Syair dan Bukan Tenung

Di bawah bayang-bayang pemandangan yang keras dan berkobar-kobar berupa hukuman di dunia dan di akhirat, kehancuran alam semesta yang menyeluruh, jiwa yang transparan dan telanjang, serta kegembiraan yang membubung dan penyesalan yang memilukan...., datanglah ketetapan yang pasti tentang hakikat perkataan (Al-Qur`an) yang dibawa Rasul yang mulia kepada mereka ini. Tetapi, mereka terima dengan ragu-ragu, dengan dipermainkan, dan didustakan.

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

"Maka, Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar wahyu Allah (yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." **(al-Haaqqah: 38-43)**

Masalah ini sebetulnya tidak memerlukan sumpah, karena sudah demikian jelas, mantap, dan realistis. Tidak memerlukan sumpah karena dia adalah benar, bersumber dari Yang Mahabenar,

bukan syair seorang pujangga, bukan tenung seorang tukang tenung, dan bukan pula hasil kebohongan seorang pembohong. Tidak! Tidak begitu! Maka, dia sama sekali tidak memerlukan penguatan dengan sumpah.

"Maka, Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat." **(al-Haaqqah: 38-39)**

Dengan keagungan dan kebesaran ini, dan dengan keagungan perkara gaib yang tersembunyi, di samping yang tampak dan tersaksikan... Alam wujud itu sendiri jauh lebih besar dari apa yang dapat dilihat manusia, bahkan lebih besar dari apa yang tidak mereka lihat. Bagian alam yang dapat mereka lihat dan mereka capai itu hanyalah ujung-ujung kecil yang terbatas, yang mereka perlukan untuk memakmurkan dan mengelola bumi ini. Sedangkan, bumi itu sendiri secara keseluruhan tidak lain hanyalah sebutir debu yang hampir tak terlihat dan tak terasakan di dalam alam yang besar. Manusia tidak mampu melampaui apa yang diizinkan untuk mereka lihat dan mereka capai dari kerajaan yang terpampang ini. Juga urusan-urusannya, rahasia-rahasianya, dan undang-undangnya yang dibuat untuknya oleh Sang Pencipta alam semesta ...

"Maka, Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat."

Isyarat semacam ini akan membukakan hati dan menyadarkan pikiran bahwa di sana (di balik jangkauan mata memandang, dan di balik batas-batas penglihatan manusia) terdapat segi-segi dan alam-alam serta rahasia-rahasia lain yang tidak dapat dilihat dan dijangkau oleh manusia. Dengan pengertian seperti ini, maka menjadi luaslah cakrawala pandang manusia terhadap alam dan hakikatnya. Sehingga, mereka tidak hidup dengan terpenjara oleh apa yang terlihat oleh kedua matanya dan tidak tertawan oleh pengetahuannya yang terbatas.

Alam itu lebih luas dan hakikatnya lebih besar daripada persiapan dan perbekalan manusia dengan kemampuannya yang terbatas sesuai dengan tugasnya di alam ini. Dan, tugasnya di alam dunia adalah menjadi khalifah atau pengelola di bumi ini.... Akan tetapi, ia memiliki kemampuan untuk menjangkau sasaran dan ufuk yang lebih besar dan lebih tinggi pada saat ia meyakini bahwa pandangan mata dan pengetahuan indranya terbatas. Sedangkan, di balik apa yang dapat dicapai mata dan pengetahuannya ... terdapat alam-alam dan hakikat-hakikat yang lebih besar dari apa yang dapat dicapainya. Pada waktu itu ia dapat mengungguli dan melebihi dirinya sendiri. Juga berhubungan dengan sumber-sumber pengetahuan yang menyeluruh yang melimpah pada hatinya dengan ilmu dan cahaya serta hubungan langsung dengan apa yang ada di balik tabir penutup ini!

Sesungguhnya orang-orang yang mengurung jiwanya di dalam batas-batas yang dapat dilihat oleh mata dan dicapai pikirannya dengan perangkat yang dimudahkan untuknya, adalah orang-orang miskin yang terpenjara oleh perasaannya dan pikirannya yang terbatas. Juga terkepung di dalam alam yang sempit padahal alam ini luas, dan kecil ketika dibandingkan dengan kerajaan yang besar itu.

Dalam masa yang berbeda-beda dari sejarah manusia, banyak atau sedikit orang yang memenjarakan jiwanya dengan tangannya dalam penjara perasaan yang terbatas, dan pada apa yang tampak di depan mata. Mereka menutup jendela-jendela makrifah dan cahaya bagi jiwanya, dan menutup hubungan dengan Allah Yang Mahabesar dan Mahabenar lewat iman dan perasaan. Mereka berusaha hendak menutup jendela-jendela ini buat orang-orang lain sesudah mereka menutupnya dengan tangan mereka buat diri mereka sendiri.... Sekali waktu dengan nama jahiliah, dan sekali tempo dengan nama sekularisme. Keduanya adalah sama-sama merupakan penjara besar, penderitaan yang pahit, dan keterpu-tusan dari sumber-sumber makrifah dan cahaya.

Ilmu di dalam Al-Qur'an terakhir ini terbebas dari terali besi yang disepuh dengan kebodohan dan ketertipuan seputar dirinya selama dua abad yang lalu. Ia terbebas dari terali itu dan berhubungan dengan cahaya melalui percobaan dan pengalamannya setelah manusia sadar dari mabuk ketertipuan dan terlepas dari tawanan gereja yang lalim di Eropa.[3] Ilmu memperkenalkan batas-batasnya. Juga telah berpengalaman bahwa perangkat-perangkatnya yang terbatas membawanya kepada sesuatu yang tidak terbatas di alam ini dan di dalam hakikatnya yang tersembunyi. Dan, kembalilah *"Ilmu Meng-*

[3] Pembahasan lebih luas mengenai masalah ini lihat dalam kitab *Al-Insan bainal Maaddiyah wal-Islam* karya Muhammad Quthb, pasal *"Nazhratul Masihiyyah"* dan pasal "Frued", terbitan Darusy Syuruq.

ajak kepada Keimanan"[4] dengan sikap tawadhu yang sejak awal memberi kelapangan, yah nikmat kelapangan! Maka, tidaklah manusia memenjarakan jiwanya di belakang terali kebendaan yang penuh kekeliruan ini melainkan dia pasti mengalami kesempitan.

Kita melihat ilmuwan semacam Alexis Karel, seorang dokter spesialis di dalam penelitiannya mengenai masalah sel dan pemindahan darah, sibuk dengan teori dan praktik kedokteran, serta mengajar di sekolah-sekolah kedokteran. Ia adalah peraih hadiah Nobel pada tahun 1912, dan direktur Lembaga Kajian Kemanusiaan di Prancis di tengah-tengah berkecamuknya perang dunia kedua. Dia berpendapat "bahwa alam yang luas membentang ini penuh dengan pikiran-pikiran aktif yang bukan pikiran kita, dan akal manusia berjalan di antara jalan-jalan padang pasir yang ada di sekitarnya apabila semua yang dibuat pegangan menunjukkannya. Sedangkan, shalat termasuk sarana perhubungan dengan akal yang ada di sekeliling kita, dan dengan akal abadi yang berkuasa mengatur alam semesta, mengenai sesuatu yang tampak oleh kita dan sesuatu yang tersembunyi dari kita dalam lipatan kegaiban."[5]

Ia berkata, "Merasakan kesucian akal yang lain, yang merupakan aktivitas ruhani yang kuat, memiliki nuansa khusus dalam kehidupan. Karena, dialah yang menjadikan kita selalu berhubungan dengan cakrawala kegaiban yang besar dari alam ruh."[6]

Kita lihat dokter lain seperti Des Neway yang sibuk membahas anatomi dan ilmu alam, dan bekerjasama dengan Prof. Cory dan kawan-kawannya. Ia diminta oleh Lembaga Pendidikan Rockfeller untuk melanjutkan penelitian bersama anggota-anggotanya dalam bidang-bidang spesialis dan pengobatan luka-luka. Dia berkata,

"Banyak cendekiawan dan orang-orang yang memiliki niat baik yang memikirkan bahwa mereka tidak dapat beriman kepada Allah karena mereka tidak dapat mengetahuinya, padahal orang terpercaya yang hatinya memendam keinginan ilmiah tidak harus menggambarkan wujud Allah melainkan seperti keharusan seorang ahli ilmu pengetahuan alam menggambarkan listrik. Karena, penggambaran mereka terhadap kedua hal ini adalah sesuatu yang tidak akan terpenuhi dan tidak mungkin tepat. Dan, listrik itu sendiri tidak dapat dibayangkan dalam wujud kebendaan, namun ia sangat dipercaya adanya karena bekas-bekasnya di dalam memotong kayu." (*Aqaaidul Mufakkirin fil-Qarnil Isyyrin*)

Kita lihat seorang ahli ilmu alam seperti Sir Artur Thomson, pengarang dari Skotlandia yang terkenal, berkata, "Kita berada pada zaman di mana bumi yang keras terasa tipis, dan *ether* kehilangan wujud materialnya. Maka, ia merupakan masa tersingkat kelayakannya untuk berlebih-lebihan di dalam melakukan pentakwilan yang bersifat material."

Di dalam kumpulan karangan yang berjudul *Ilmu Pengetahuan dan Agama*, dia berkata, "Sekarang, akal orang yang beragama tidak boleh putus asa, karena seorang ahli ilmu alam tidak bisa lepas dari alam kepada Pemilik alam ini, sebab arahnya bukan ini. Kadang-kadang kesimpulannya lebih besar dari pada premisnya, ketika para ilmuwan menarik kesimpulan dari alam ini kepada sesuatu yang di atas alam. Hanya saja kita patut bergembira karena para pakar ilmu alam telah memudahkan para peminat ilmu agama untuk bernapas lega dalam udara ilmu pengetahuan, padahal yang demikian itu tidak mudah dilakukan pada masa-masa nenek moyang kita dahulu...

Kalau bukan karena kerja para pakar ilmu alam yang membahas tentang Tuhan (Allah)-sebagai mana keketapan Mr. Landown Daviz di dalam bukunya *Keunikan Manusia dan Dunianya*-maka dengan melihat besarnya peranan ilmu pengetahuan, kita dapat menetapkan bahwa manusia dapat terbimbing untuk berpikir tentang adanya Allah dengan pikiran yang jitu dan luhur. Namun, kita tidak dapat melampaui makna harfiah ketika kita mengatakan bahwa ilmu pengetahuan telah menciptakan langit baru dan bumi baru bagi manusia, dan dari sana dia mendorongnya untuk menggunakan akalnya secara maksimal. Dengan demikian, dalam banyak kesempatan, tidaklah dapat didapati keselamatan kecuali bila manusia melangkah sesuai dengan pemikiran yang benar serta dengan keyakinan dan kemantapan kepada Allah."

Kita lihat seorang ilmuwan seperti Crazy Morison, ketua lembaga keilmuan di New York dan mantan

[4] Ini adalah judul terjemahan buku karya Crazy Morison, Ketua Akademi Keilmuan di New York, yang diterjemahkan oleh Mahmud Shalih al-Falaki.

[5] Dikutip dari kitab Aqaaidul Mufakkirin fil-Qarnil 'Isyrin oleh Al-Aqqad.

[6] *Aqaaidul Mufakkirin fil-Qarnil 'Isyrin.*

anggota Senat di Amerika Serikat, berkata di dalam bukunya *Manusia tidak Hidup Sendirian,* "Sesungguhnya kita praktis berdekatan dengan dunia misteri yang besar, karena kita mengetahui bahwa seluruh materi ditinjau secara ilmiah hanyalah lambang kesatuan alam yang ia berada dalam unsur listriknya. Akan tetapi, tidak diragukan lagi bahwa tidak ada unsur kebetulan di dalam penciptaan alam ini, karena alam yang besar ini tunduk kepada undang-undang.

Sesungguhnya perkembangan makhluk hidup yang bernama manusia kepada tingkatan sebagai makhluk yang berpikir dan merasakan keberadaan dirinya, merupakan langkah yang lebih besar dari pada perkembangan materialnya, tetapi di bawah tujuan penciptaan.

Kalau dilihat dari realitas tujuan, maka manusia dengan sifat-sifatnya ini boleh jadi hanya merupakan alat. Akan tetapi, siapakah yang mempergunakan alat ini? Karena tanpa memiliki peranan, maka dia tidak ada gunanya. Sedangkan, ilmu pengetahuan tidak mempersoalkan siapa yang mengendalikan kehendaknya, demikian pula ia tidak menganggap manusia sebagai materi.

Dengan kemajuan ini, kita mendapakan informasi bahwa kemajuan telah mencapai tingkatan yang cukup meyakinkan bahwa Allah telah memberi secercah cahaya kepada manusia ...."

Demikianlah ilmu mulai keluar dari penjara materialisme dan temboknya dengan tangga-tangganya sendiri. Sehingga, dia dapat berhubungan dengan dunia bebas yang diisyaratkan oleh Al-Qur`an seperti dalam ayat yang mulia ini, *"Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat."* Dan, ayat yang semacam ini banyak sekali jumlahnya. Hal ini terjadi meskipun di antara kita terdapat orang-orang yang senantiasa menutupkan kedua tangannya pada jendela-jendela cahaya atas dirinya dan orang-orang di sekitarnya atas nama ilmu pengetahuan yang notabene ketinggalan pemikirannya dalam bidang ilmu, ketinggalan ruhaniahnya dalam bidang agama, ketinggalan perasaannya dalam kebebasan mutlak untuk mengetahui kebenaran, dan ketertinggalan kemanusiaan dari sesuatu yang layak bagi keberadaan manusia yang mulia.

Oleh karena itu, Aku (Allah) bersumpah dengan apa yang kamu lihat dan dengan apa yang tidak kamu lihat...

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan, bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." **(al-Haaqqah: 40-43)**

Di antara kebohongan yang dibuat-buat kaum musyrikin terhadap Al-Qur`an dan terhadap Rasulullah adalah perkataan mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah perkataan seorang penyair dan perkataan seorang dukun (tukang tenung). Perkataan mereka itu karena terpengaruh oleh kesamaran yang dangkal dengan alasan bahwa perkataan (Al-Qur`an) ini karakternya di atas karakter perkataan manusia. Sedangkan, penyair–menurut anggapan mereka–mendapatkan bisikan dari jin yang membisikkan perkataan yang tinggi nilainya, dan tukang tenung juga dapat berhubungan dengan jin. Maka, mereka itulah yang mengembangkannya dengan ilmu tentang sesuatu di balik kenyataan. Dan, syubhat (kesamaran) ini akan segera gugur kalau mereka mau berpikir sedikit saja tentang karakter Al-Qur`an dan risalah, serta karakter syair atau pedukunan....

Memang syair itu kadang-kadang berirama musikal, indah khayalannya, bagus pelukisannya dan bayang-bayangnya. Tetapi, dia sama sekali tidak bercampur dan tidak serupa dengan Al-Qur`an, karena di antara keduanya terdapat perbedaan yang prinsipil dan pemisahan yang jelas. Karena Al-Qur`an menetapkan manhaj yang lengkap bagi kehidupan yang berpijak pada kebenaran yang mantap dan pandangan yang integral, serta bersumber dari pandangan yang benar terhadap wujud Ilahi, alam semesta, dan kehidupan. Sedangkan, syair hanyalah refleksi dari perasaan selintas yang sangat jarang didasarkan pandangan yang integral terhadap kehidupan secara umum baik dalam keadaan ridha mau pun terpaksa, bebas maupun terbelenggu, suka maupun benci, dan senantiasa terpengaruh oleh perubahan situasi dan kondisi.

Sedangkan, tashawwur (pandangan) yang mantap yang dibawa oleh Al-Qur`an memang benar-benar ditumbuhkan oleh Al-Qur`an secara mendasar, dalam globalitas dan parsial-parsialnya, di samping sudah jelas semuanya bersumber dari Ilahi. Maka, semua yang ada dalam tashawwur ini menunjukkan bahwa ia bukan dari perbuatan manusia, karena bukan watak manusia untuk menciptakan tashawwur alami yang sempurna seperti tashawwur Al-Qur`an ini ... yang tidak ada yang

mendahului dan tidak ada pula menyusulinya ....

Semua tashawwur yang diciptakan oleh tabiat manusia terhadap alam semesta dan terhadap kekuatan yang menimbulkannya dan mengatur undang-undangnya–yang dibeberkan dan dicatat dalam filsafat, di dalam syair-syair dan puisi-puisi, dan lain-lain aliran berpikir–apabila dibandingkan dengan tashawwur Qur'ani akan tampak jelas bahwa tashawwur ini berbeda sumbernya dengan tashawwur Qur'ani. Juga akan tampak bahwa Al-Qur'an memiliki tabiat tersendiri yang membedakannya dari semua tashawwur buatan manusia.

Demikian pula dengan perdukunan dan pertenungan beserta sumbernya. Maka, sejarah tidak mengenal, baik sebelum maupun sesudah diturunkannya Al-Qur'an, seorang tukang tenung atau dukun dengan manhaj yang lengkap dan mantap seperti manhaj yang dibawa oleh Al-Qur'an. Semua yang dinukil dari para tukang tenung hanyalah kata-kata bersajak, atau kebijaksanaan yang dibuatnya sendiri, atau isyarat-isyarat semata-mata.

Di sana terdapat unsur-unsur yang bukan menjadi bidang garap manusia lagi, dan kadang-kadang kami berhenti pada sebagiannya di dalam *Tafsir Azh-Zhilal* ini. Maka, baik sebelum maupun sesudah masa turunnya Al-Qur'an tidak ada seorang pun yang dapat membuat ungkapan seperti Al-Qur'an ini tentang ilmu yang lengkap, cermat, dan halus, seperti yang dilukiskan oleh Al-Qur'an.

"Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). Tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." **(al-An'aam: 59)**

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan, Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Hadiid: 4)**

"Tidak ada seorang wanita pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan, sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah." **(Faathir: 11)**

Demikianlah, tidak seorang pun manusia sebelum ataupun sesudah Al-Qur'an yang dapat membuat kalimat seperti ini yang menunjukkan adanya kekuasaan yang mengendalikan dan mengatur alam semesta.

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. Dan, sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah...." **(Faathir: 41)**

Atau, yang mengarahkan perhatian kepada sumber kehidupan di alam semesta dari kekuasaan yang mencipta dan segala sesuatu yang meliputi kehidupan yang sesuai dengan alam yang teratur dan terkendali.

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha perkasa lagi Maha Mengetahui. Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." **(al-An'aam: 95-99)**

Perhatian terhadap alam semesta seperti ini banyak sekali terdapat di dalam Al-Qur'an. Tidak ada yang menandinginya dalam nuansa pengarahannya terhadap getaran hati manusia yang mengungkapkan makna-makna seperti yang diungkapkan oleh Al-Qur'an ini.... Yang demikian ini saja rasanya sudah cukup untuk mengetahui sumber Kitab

ini... dengan memejamkan mata terhadap petunjuk-petunjuk lain yang menunjukkan orisinalitas sumber Al-Qur`an maupun hal-hal lain yang menyertainya.

Karena kesamaran terhadap Al-Qur`an itu sangat lemah dan amat tipis. Sehingga, seandainya Al-Qur`an tidak diturunkan secara lengkap melainkan hanya beberapa surah dan ayat saja dengan ciri khas keilahiahannya, maka itu sudah menunjukkan adanya pancaran sinar yang menunjukkan kepada sumbernya yang tunggal.

Pembesar-pembesar Quraisy menyadari dan menolak syubhat-syubhat ini dari waktu ke waktu. Tetapi, program mereka menjadikan bersikap buta dan tuli yang notabene mereka tidak menggunakan petunjuk Al-Qur`an. Oleh karena itu, mereka lantas mengatakan, *"Al-Qur`an ini hanyalah kebohongan yang besar"*, sebagaimana disinyalir oleh Al-Qur`anul-Karim sendiri.

Banyak diceritakan di dalam kitab-kitab sirah (sejarah) tentang aneka macam sikap para pemimpin Quraisy, ketika mereka menolak dan menghilangkan syubhat (kesamaran) ini di antara mereka.

Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari al-Walid ibnul-Mughirah, dari an-Nadhr ibnul-Harits, dan dari Utbah bin Rabi'ah. Diceritakan dalam riwayat orang pertama (al-Walid ibnul-Mughirah) bahwa sejumlah orang Quraisy berkumpul di rumah al-Walid ibnul-Mughirah, sedang dia adalah orang yang dituakan di kalangan mereka. Lalu ia mendatangi pekan raya, kemudian berkata kepada mereka, "Wahai segenap kaum Quraisy! Sesungguhnya pekan raya ini telah tiba, dan uusan-utusan bangsa Arab akan datang kepadamu, dan mereka sudah mendengar tentang urusan kawanmu (yakni Nabi Muhammad saw.) ini. Karena itu, satukanlah pendapatmu, jangan sampai kamu berbeda pendapat lantas sebagian mendustakan yang lain, dan sebagian menolak pendapat sebagian yang lain."

Mereka berkata, "Lantas, bagaimana pendapat Anda sendiri, wahai ayah Abdu Syams? Katakanlah satu pendapat buat kami dan kami akan mengatakan apa pendapatmu itu." Dia menjawab, "Kalian sajalah yang menelorkan pendapat, saya akan mendengarkan."

Mereka berkata, "Kita katakan saja bahwa dia itu tukang tenung." Al-Walid menjawab, "Tidak, demi Allah, dia bukan tukang tenung, karena kita sudah mengenal tukang-tukang tenung, tetapi apa yang dikatakannya (Al-Qur`an) itu bukan suara tukang tenung dan bukan pula sajaknya."

Mereka berkata, "Kita katakan saja bahwa dia itu gila." Al-Walid menjawab, "Dia tidak gila. Kita sudah mengetahui bagaimana orang gila itu, dan kita sudah mengenal dia. Dia tidak dicekik setan, tidak dikacaukannya, dan tidak dibisikinya."

Mereka berkata, "Kita katakan saja bahwa dia penyair." Al-Walid menjawab, "Dia bukan penyair, karena kita sudah mengenal syair dengan rajaznya hazajnya (bunyi dan lagunya), bacaannya, yang dipendekkan dan yang dipanjangkan. Karena itu, apa yang dikatakannya itu bukan syair."

Kemudian mereka berkata, "Kita katakan bahwa dia tukang sihir." Al-Walid menjawab, "Dia bukan tukang sihir, kita sudah mengetahui tukang-tukang sihir dan sihir mereka. Apa yang dikatakannya itu bukan tiupan dan buhulan tukang sihir."

Mereka berkata, "Kalau begitu, apa yang kita katakan wahai ayah Abdu Syams?" Al-Walid menjawab, "Demi Allah, sungguh kata-katanya itu manis, batangnya banyak dahan dan rantingnya, dan cabang-cabangnya banyak buahnya yang ranum. Tidak ada sesuatu pun yang kalian ucapkan mengenai Al-Qur`an ini melainkan akan ketahuan bahwa perkataan kalian adalah batil. Oleh karena itu, tampaknya yang paling mendekati adalah kita katakan saja bahwa dia itu tukang sihir yang membawa perkataan yang berisi sihir untuk memisahkan antara seseorang dengan ayahnya, saudaranya, istrinya, dan keluarganya, yang karena itu mereka bercerai-berai."

Kemudian mereka duduk di jalan-jalan yang dilalui manusia (ketika sudah tiba masa pekan raya) dan tidak ada seorang pun yang melalui mereka melainkan mereka peringatkan orang itu. Dan, mereka katakan kepadanya tentang perihal Rasulullah (sebagaimana yang mereka rencanakan).

Diceritakan dari orang kedua (an-Nadhr ibnul-Harits) bahwa an-Nadhr berkata, "Wahai segenap orang Quraisy, demi Allah, sesungguhnya telah turun kepadamu sesuatu yang kamu tidak akan dapat melakukan tipu daya terhadapnya sesudah itu. Dahulu, Muhammad adalah seorang anak muda di kalangan kamu, yang paling kamu ridhai, yang paling jujur perkataannya, dan paling dapat dipercaya di antara kamu. Sehingga, apabila kamu sudah melihat uban di kedua pelipisnya dan dia datang kepadamu dengan membawa sesuatu, apakah lantas kamu katakan bahwa dia tukang sihir?! Tidak, demi Allah, dia bukan tukang sihir. Karena kita sudah kenal tukang sihir dan sudah mengerti tiupan dan buhulannya.

Kamu katakan dia sebagai tukang tenung?! Tidak, demi Allah, dia bukan tukang tenung. Karena, kita sudah mengetahui siapa tukang-tukang tenung itu beserta tindakan mereka yang kacau-balau, dan kita sudah mendengar sajak-sajak mereka.

Kamu katakan dia sebagai penyair?! Tidak, demi Allah, dia bukan penyair. Kita sudah mengenal syair. Kita sudah mendengar jenis-jenisnya, lagunya, dan iramanya.

Dan kamu katakan dia sebagai orang gila?! Pada hal, kita sudah mengetahui apa gila itu, sedangkan dia tidak dicekik setan, tidak dibisikinya, dan tidak dikacaukan pikirannya. Wahai segenap kaum Quraisy, perhatikanlah urusanmu, karena demi Allah, sesungguhnya telah turun kepadamu urusan yang besar."

Kesesuaian antara perkataan al-Walid dengan perkataan an-Nadhr ini hampir sempurna. Mungkin dia adalah satu-satunya pemuda yang sekali tempo dinisbatkan kepada cerita yang ini dan sekali tempo dinisbatkan kepada yang itu. Akan tetapi, semua itu tidak menutup kemungkinan akan kesesuaian dua macam perkataan dari dua orang pembesar Quraisy dalam dua sikap yang mirip ketika mereka sedang kebingungan dalam menghadapi Al-Qur`an ini!

Adapun sikap Utbah, maka sudah diceritakan di muka dalam paparan kami terhadap surah al-Qalam dalam juz ini... yang sikapnya juga mirip dengan sikap al-Walid dan an-Nadhr dalam menghadapi Nabi Muhammad saw. dan perkataan (Al-Qur`an) yang dibawanya.

Maka, perkataan mereka *"tukang sihir"* atau *"tukang tenung"* hanyalah tipu daya dan sekali tempo menunjukkan kesyubhatan yang memalukan. Pada hal, persoalannya sangat jelas dan tidak ada kesamaran lagi sejak pertama kali orang mau merenungkan dan memikirkannya. Oleh karena itu, tidak perlu bersumpah dengan apa yang mereka lihat dan apa yang tidak mereka lihat, bahwa Al-Qur`an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul yang mulia. Ia bukan perkataan seorang penyair, dan bukan pula perkataan tukang tenung... Tetapi, ia hanyalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.

Ketetapan bahwa Al-Qur`an adalah perkataan Rasul yang mulia (sebagaimana bunyi ayat itu sebelum ditambah penjelasan–penj.) bukan berarti bahwa Al-Qur`an itu buatan beliau. Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Al-Qur`an itu adalah perkataan jenis lain, yang tidak diucapkan oleh seorang penyair atau tukang tenung, melainkan diucapkan oleh Rasul yang diutus oleh Allah, dan membawa perkataan itu dari sana, dari sumber yang mengutusnya. Dan yang menopang makna ini adalah perkataan "*Rasul*" yang berarti orang yang diutus membawanya dari sisi Tuhannya, dan bukan perkataan seorang penyair atau tukang tenung dari dirinya sendiri, dengan bantuan jin atau setan... Tetapi, dia adalah seorang Rasul yang mengucapkan perkataan yang dibawanya dari Tuhan yang mengutusnya. Penetapan ini dikukuhkan lagi dengan kalimat berikutnya,

"Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam." **(al-Haaqqah: 43)**

Komentar pada ujung-ujung ayat, *"Sedikit sekali kamu beriman kepadanya"* dan *"Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya"*... menunjukkan bahwa mereka tidak beriman dan tidak menyadari, sesuai dengan ungkapan bahasa yang berlaku. Hadits yang menyifati Rasulullah sebagai *"orang yang sedikit sekali perbuatan sia-sianya"*, berarti beliau sama sekali tidak pernah berbuat sia-sia.

Jadi, ayat tersebut meniadakan iman dan kesadaran mereka sama sekali. Sebab, tidak mungkin seorang mukmin mengatakan tentang Rasulullah sebagai "seorang penyair". Mustahil orang yang sadar dan mau merenungkan mengatakan beliau sebagai "tukang tenung". Sebab, kedua perkataan itu adalah kekufuran dan kelalaian yang terefleksikan dalam perkataan yang sangat mungkar ini!

* * *

Ancaman Bagi yang Memalsukan Al-Qur`an

Pada bagian akhir datanglah ancaman yang menakutkan bagi orang yang berdusta atas nama Allah dalam urusan akidah, urusan serius yang tidak ada gurauan dan permainan padanya. Ayat ini datang untuk menetapkan satu-satunya kemuingkinan yang tidak ada kemungkinan lain lagi. Yaitu, kebenaran dan kejujuran Rasulullah di dalam menyampaikan wahyu Allah kepada mereka, dengan bukti bahwa Allah tidak menyiksanya dengan siksaan yang pedih, sebagaimana yang akan ditimpakan kepadanya seandainya beliau menyimpang sedikit saja dari ama-nat menyampaikan wahyu ini.

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴿٤٧﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan se-

bagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka, sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." **(al-Haaqqah: 44-47)**

Faedah ucapan ini dari segi penetapan ini adalah bahwa Nabi Muhammad saw. memang benar dan jujur di dalam menyampaikan wahyu ini. Sebab, kalau beliau berdusta sedikit saja dengan membuat kebohongan terhadap wahyu yang diturunkan kepada beliau, niscaya Allah menindak beliau dengan tindakan sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat itu. Karena hukuman ini tidak terjadi, maka nyatalah bahwa beliau jujur dalam menyampaikan wahyu ini.

Inilah keputusan yang ditelurkan dari segi penetapan... Akan tetapi, pemandangan yang bergerak di dalam penetapan Al-Qur`an ini merupakan sesuatu yang lain lagi, yang memberikan bayang-bayang yang jauh di belakang makna penetapan ini. Bayang-bayang yang menakutkan dan mengerikan, sebagaimana di belakangnya juga terdapat gerakan, kehidupan, pengarahan, isyarat, dan kesan-kesan.

Di sana terdapat gerakan yang berupa penangkapan tangan kanannya dan pemotongan urat nadinya. Suatu gerakan yang menakutkan dan mengerikan. Tetapi, pada waktu yang sama merupakan gerakan yang hidup, dan di belakangnya mengisyaratkan adanya kekuasaan Allah yang agung dan ketidakberdayaan makhluk manusia yang lemah.

Ayat ini juga mengisyaratkan keseriusan urusan ini yang tidak mengenal toleransi dan kompromi terhadap seorang pun, siapa pun orangnya, meski pun dia Nabi Muhammad saw., orang yang mulia di sisi Allah dan sangat dicintai-Nya. Di balik semua itu terkandung nuansa ketakutan, kengerian, dan ketundukan.

* * *

Urgensi Al-Qur`an

Akhirnya, datanglah bagian penutup surah yang menetapkan hakikat urusan ini beserta karakternya yang kuat.

وَإِنَّهُۥ لَتَذْكِرَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ أَنَّ مِنكُم مُّكَذِّبِينَ ﴿٤٩﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَسْرَةٌ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَحَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa sesungguhnya di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya). Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan, sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini." **(al-Haaqqah: 48-51)**

Di sini Al-Qur`an mengingatkan hati yang percaya kepadanya, lantas ia menjadi sadar. Sesungguhnya hakikat yang dibawanya terkandung di dalamnya. Maka, Al-Qur`an menyebarkannya di dalamnya dan mengingatkan hati itu dengannya, lantas hati itu menjadi ingat dan sadar serta mengambil pelajaran darinya. Adapun orang-orang yang tidak bertakwa, maka hati mereka mati, lalai, tidak terbuka, tidak mau mengambil pelajaran, dan tidak memanfaatkan kitab ini sedikit pun. Sedangkan, orang-orang yang bertakwa menemukan di dalam kitab ini daya hidup, cahaya, pengetahuan, dan peringatan yang tidak dijumpai oleh orang-orang yang lalai.

"Sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan(nya)." **(al-Haaqqah: 49)**

Akan tetapi, hal ini tidak mempengaruhi hakikat persoalan ini, dan tidak mengubah hakikat tersebut. Karena, urusanmu terlalu enteng untuk mempengaruhi hakikat-hakikat perkara.

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat)." **(al-Haaqqah: 50)**

Karena, Al-Qur`an mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan menjatuhkan derajat orang-orang yang mendustakannya. Juga karena Al-Qur`an dengan optimal menetapkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan yang dipegang oleh orang-orang kafir. Selanjutnya, Al-Qur`an menjadi hujjah Allah untuk mempersalahkan orang-orang kafir pada hari akhir. Mereka disiksa karenanya, dan menyesal karena ditimpa azab yang pedih disebabkan kekafirannya terhadap Al-Qur`an itu. Karena itu, Al-Qur`an menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir di dunia dan di akhirat.

"Dan, sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini." **(al-Haaqqah: 51)**

Di samping itu, Al-Qur`an mendustakan orang-orang yang mendustakannya. Al-Qur`an adalah kebenaran yang diyakini. Dia bukan semata-mata keyakinan, tetapi dia adalah kebenaran di dalam keyakinan ini.

Ini merupakan ungkapan khusus yang mempunyai makna ganda dan pengukuhan ganda. Al-Qur`an ini sungguh-sungguh dalam kebenarannya, dan sungguh-sungguh diyakini secara mendalam. Sesungguhnya dia benar-benar menyingkap kebenaran yang murni pada semua ayatnya, yang hal ini mengisyaratkan bahwa sumbernya adalah Dia Yang Mahabenar, kebenaran pertama dan mendasar.

Maka, inilah dia tabiat urusan ini dan hakikatnya yang meyakinkan. Ia bukan perkataan seorang penyair, bukan perkataan tukang tenung, dan bukan pula kebohongan yang diada-adakan atas nama Allah. Tetapi, ia diturunkan dari Tuhan semesta alam. Ia peringatan bagi orang-orang yang bertakwa, dan ia adalah kebenaran yang diyakini.

Di sini, datanglah pengajaran tertinggi kepada Rasul yang mulia, pada waktu dan kondisi yang sangat tepat.
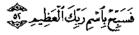
"Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." **(al-Haaqqah: 52)**

Tasbih yang mengandung penyucian dan pujian, pengakuan dan pernyataan, ubudiah dan kekhusyuan... adalah perasaan yang meresap di dalam hati sesudah penetapan terakhir ini. Juga sesudah pemaparan yang panjang mengenai kekuasaan Allah Yang Mahaagung, dan keagungan Tuhan Yang Mahamulia....]

PAKET BUKU RUJUKAN*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. **(Prof. K.H. Ali Yafie)**

Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir *bir ra'yi* dan tafsir *bil ma`tsur*. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya. **(Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)**

Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan.
(Dr. K.H. Miftah Faridl)

Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt.. **(Prof. Dr. Din Syamsudin)**

GEMA INSANI

ISBN 979-561-622-6
9 799795 616220